

Muharrir & Himayatul Izzati

**ISLAMIC EDUCATION REFORM
PERSPEKTIF INSIDER-OUTSIDER
MERETAS WACANA PENDIDIKAN ISLAM
DI ERA KONTEMPORER**



**ISLAMIC EDUCATION REFORM PERSPEKTIF INSIDER-OUTSIDER
MERETAS WACANA PENDIDIKAN ISLAM DI ERA KONTEMPORER**

Penulis

Muharrir & Himayatul Izzati

Editor

Dr. Khairul Hamim, M.A.

Tata Letak

Ulfa

Desain Sampul

Faizin

15.5 x 23 cm, viii +370 hlm.

Cetakan I, Maret 2022

ISBN: 978-623-466-025-8

Diterbitkan oleh:

ZAHIR PUBLISHING

Kadisoka RT. 05 RW. 02, Purwomartani,

Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571

e-mail : zahirpublishing@gmail.com

Anggota IKAPI D.I. Yogyakarta

No. 132/DIY/2020

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

PENGANTAR PENULIS

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
السَّلَامُ عَلَیْكُمْ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ

Lontaran kritik yang cukup pedas, sering kali ditujukan kepada pola pendidikan Islam modern saat ini, bahwa pendidikan Islam lebih berorientasi pada paradigma teosentris dan penguatan ranah kognitif semata. Pola pengembangan pendidikan Islam yang seperti itu, telah memosisikan pendidikan Islam sebagai “menara gading” dan tidak mampu merespon persoalan yang dihadapi oleh Masyarakat. Gagasan Pendidikan Islam yang lebih dekat dengan realitas kehidupan merupakan sebuah keniscayaan, sehingga tidak tercerabut dari realitas sekitarnya.

Konstruksi pendidikan Islam yang berbasis pada nilai keislaman kemudian dipadukan dengan teori-teori sosial pendidikan Barat, sehingga melahirkan output yang memiliki pemahaman konsepsi pendidikan Islam secara komprehensif dan kepekaan sosial terhadap realitas lingkungannya. Filsafat positivisme yang dikembangkan pada masa pencerahan di Eropa dapat dijadikan sebagai ilmu bantu pengembangan keilmuan pada pendidikan Islam dewasa ini, sehingga tidak mereduksi substansi manusia sebagai makhluk pembelajar dengan seluruh potensi spritualitas, religiusitas dan sosial yang dimiliki dapat dikembangkan secara maksimal.

Paradigma pendidikan Islam bertumpu pada teks, mengesampingkan realitas, rasionalitas, empirisme dan teknologi. Akibat selanjutnya masyarakat menjadi kehilangan aspek yang paling fundamental dalam menata kehidupan sosial di dalam kehidupannya yaitu aspek sensitifitas sosial, dan lingkungan sekelilingnya. Paradigma Pendidikan Islam dewasa ini mesti diarahkan pada proses pembentukan jati diri manusia agar sesuai dengan fitrah keberadaannya dan dunia (semesta), Artinya, Pendidikan Islam bukan hanya pada orientasi pembentukan karakter dalam diri (*framework* agama), namun juga psikologi sosial untuk mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya. Tentu, hal demikian dapat ditempuh dengan Pendidikan yang: melakukan perimbangan (*balancing*) antara

disiplin ilmu agama dan pengembangan intelektualitas dalam kurikulum Pendidikan non-agama, serta melakukan pengembangan kurikulum/keilmuan sesuai dengan bacaan perkembangan zaman, bukan bacaan yang hanya bertumpu pada turats masa lalu.

Oleh karena itu perlu pergeseran paradigma pengembangan pendidikan Islam untuk *membangun Kesadaran Filosofis Kehidupan Modern, Reformasi Orientasi Pendidikan* untuk membangun pendidikan Islam yang berorientasi pada *Pengetahuan (Knowledge), Nilai (Value), Keterampilan (Skill), Sikap/Perilaku (Attitude), Spiritualitas (Spirituality)* dan Sensitifitas lingkungan. Berdasarkan hal tersebut buku ini hadir dengan wacana pendidikan Islam kontemporer dalam perspektif Insider dan outsider. Mulai dari wacana pendidikan multikulturalisme, pendidikan berbasis lingkungan (ekoteologi), kontestasi pendidikan islam, neoursains dalam kajian islam, sampai pada spritualitas dan problematika pendidikan Islam kontemporer.

Buku yang berjudul *Islamic Education Reform Perspektif Insider-Outsider Meretas Wacana Pendidikan Islam di Era Kontemporer*. Merupakan kumpulan tugas kuliah S3 di UIN Mataram dan artikel yang sudah di muat di beberapa jurnal. Sebagai sebuah kumpulan dari beragam tulisan, tidak menutup kemungkinan akan ada cibiran, kritikan atas kekurangan yang masih perlu dibenahi, untuk perbaikan di masa-masa yang akan datang.

Semula kami tidak bermaksud untuk menerbitkan tulisan ini, karena pertimbangan kelayakan. Namun, beberapa saran dari teman sejawat, agar tulisan ini untuk diterbitkan. Paling tidak tulisan ini dapat dijadikan sebagai arsip pribadi untuk melengkapi koleksi buku Pendidikan sehingga dapat dibaca oleh generasi selanjutnya. Pesan moral dari Romo Pramudya, “Menulis Adalah Kerja Keabadian” yang perlu ditradisikan.

Penulis mengucapkan terima kasih setinggi-tingginya kepada Allah SWT, Ibukoe, Istri dan anak anak koe (Himayatul Izzati, Shafwatun Naqiah, Nazifatul Izzah dan Fatimah Marnisi) yang menjadi penyemangat selama proses studi. Dan tak lupa pula ucapan terima kasih kepada para Dosen S3 UIN Mataram, Prof. Azyumardi Azzra, Prof. Arsekal Salim, Prof. Amin Abdullah, Prof. Mujib, Prof. Taufik, Prof. Adi Fadli dan Prof. Fahrurrozi Dahlan, Prof. Jamaludin yang telah membimbing saya selama menjadi mahasiswa di Program S3 di UIN Mataram. Semoga ilmu yang

telah didapatkan memberikan manfaat untuk pribadi keluarga, kebaikan agama, bangsa dan bil khusus Pondok Pesantren Darul Kamal.

Semoga buku ini dapat berkontribusi positif terhadap pengembangan kajian ilmu pendidikan Islam di tengah perubahan sosial yang semakin massif. Dan juga dapat memberikan manfaat untuk penulis sendiri dan para pembaca lainnya.

Cempaka Putih, 1 Maret 2022

Penulis

Muharrir & Himayatul Izzati

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS	iii
DAFTAR ISI.....	vii
1. Islamic Education Reform Perspektif Insider-Outsider Meretas Problematika Pendidikan Islam.....	1
2. Konstestasi Pendidikan Islam di Lombok: Nahdlatul Wathan <i>Vis A Vis</i> Salafi-Wahhabi	14
3. Potensi Manusia Dalam Pembelajaran: Perspektif Neurosains dan Islam.....	30
4. Psikologi Agama: Religiusitas, Spiritualitas dan Problematika Pendidikan Islam	43
5. Potensi Manusia Dalam Pembelajaran: Perspektif Neurosains dan Islam.....	60
6. Pendidikan Tinggi Islam dan Pertumbuhan Kelas Menengah Muslim.....	73
7. Ekopedagogi: Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam ...	89
8. Dialog Sebagai Metode Pembelajaran (Telaah Kitab <i>Al-Tarbiyyah Bi Al-Hiwar</i> Karya Abdurrahman An-Nahlawy).....	102
9. Arkeologi Pemikiran Pendidikan Islam (Studi Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Abdurrahman Wahid).....	124
10. Pemikiran Pendidikan Ikhwan Al-Shafa.....	148
11. Filsafat Islam (Antara Al-Ghazali dan Kant; Filsafat Etika Islam).....	168
12. Dikotomisasi Ilmu Pengetahuan: Akar Tumbuhnya Dikotomi Ilmu Dalam Peradaban Islam	185
13. Re-Integrasi Epistemologi Agama dan Sains (Membangun Hirarki Keilmuan yang Terintegrasi Berlandaskan Al-Qur'an)	201
14. Sains dan Agama Dalam Perspektif Islam.....	218
15. Segregasi Sosial, Pendidikan Islam Multikulturalisme Media Resolusi Konflik Untuk Harmoni	231

16. Diskursus Islam Wasatiah Dalam Al-Qur'an dan Konstruksi Pendidikan Islam Moderat.....	247
17. Moderasi Beragama Peran Guru, Kepala Madrasah dan Pengawas.....	263
18. Studi Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Islam, Dari Zaman Kolonialisme Sampai Reformasi	278
19. Pengembangan Potensi Kreativitas Guru Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan	296
20. Membangun Harmonisasi Antar Iman	310
21. Baitul Hikmah: Pusat Penkajian Islam Pada Masa Abasiah	325
22. Lembaga Pendidikan Islam Kajian dan Analisis Manajmen Pondok Pesantren & Madrasah: Pendekatan Manajmen Mutu Terpadu(Mmt).....	337
23. Pendidikan Islam Fundamental dan Liberalisme di Tengah Pusaran Arus Kapitalisme	351
DAFTAR RUJUKAN	364
BIOGRAFI PENULIS	369

ISLAMIC EDUCATION REFORM PERSPEKTIF INSIDER-OUTSIDER MERETAS PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM

A. Latar Belakang

Pendidikan Islam merupakan *satu frase* yang sampai hari ini masih menjadi aktivitas sosial yang membarengi kehidupan masyarakat muslim. Artinya, jika seorang terlahir sebagai Muslim, maka hampir pasti ia akan mengenyam Pendidikan Islam atau Pendidikan keislaman. Dapat disebut, Pendidikan Islam (*Islamic Education*) atau terminologis yang lebih didekatkan dengan *tarbiyah al-Islamiyah*-menjadi bagian dari pertumbuhan dan kehidupan ummat Islam itu sendiri. Memang, pengajaran keislaman berupa kajian-kajian doktrinasi Islam memang menjadi jantung Pendidikan Islam. Sehingga, Islam menjadi jalan hidup yang damai bagi masyarakatnya, dengan nilai di dalamnya (*living Islam*).¹ Meskipun, jika ditelisik sejarah, peradaban Pendidikan Islam sempat mundur dan teringgal.²

Tentu, sebagai sebuah *spektrum* sosial kehidupan Masyarakat Islam, Pendidikan Islam berjalan dengan tantangan yang beragam. Tantangan dari faktor *intrinsik*, dari dalam konsepsi Pendidikan Islam itu sendiri, maupun tantangan dari faktor *ekstrinsik*, luar Lembaga Pendidikan Islam sendiri. Tantangan dari dalam, berupa orientasi kurikulum Pendidikan Islam yang monoton atau monodisplin dalam Bahasa Amin Abdullah,³ yakni Pendidikan yang tersentralisasi pada penguatan doktrin dan ideologi. Sedangkan tantangan dari luar, berupa pengujian kemampuan konsep pendidikan Islam dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan kemajuan hidup. Tantangan dari luar, menjadi tantangan yang menyebabkan dunia Pendidikan Islam hari ini mengalami kemunduran-dari sisi tertentu-.

¹ Budhy Munawar Rachman, *Islam di Indonesia* (Jakarta: Asia Foundation, 2008), 13-15.

² Ahmad T. Kuru, *Islam, Otoritarianisme, dan Ketertinggalan*, terj. Febry Ady Presetyo, (Jakarta: KPG, 2020).

³ Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin* (Yogyakarta: IB Pustaka, 2021), 115.

Untuk mengobati kemunduran itu, pada abad ke-20 mulai diadakan usaha-usaha pembaharuan dalam segala bidang kehidupan Masyarakat Muslim, termasuk dalam bidang pendidikan. Demikian, para akademisi Islam berlomba mengeluarkan *formasi ijtihad* mereka dalam melihat peluang dan tantangan pengembangan Pendidikan Islam. Bukan hanya dalam hal penerapan Pendidikan Islam yang bersifat teknis, namun juga dalam mengungkap dimensi yang hilang (*al-bu'd al-dha'i*) dalam diskursus Pendidikan Islam hari ini.

Jika reformasi difahami sebagai proses perubahan dan pembentukan kembali suatu tatanan kehidupan lama dengan tatanan baru. Atau, proses pembentukan-perubahan sistem yang telah ada pada suatu masa diganti dengan yang baru.⁴ Maka, reformasi Pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai upaya dalam mencari *platform* Pendidikan Islam terbaik untuk Masyarakat Islam hari ini yang menjadi pelibat wacana Pendidikan Islam itu sendiri.

Ruh dari upaya reformasi Pendidikan Islam tidaklah lain, kecuali melahirkan nafas kebaruan dengan membuka lebar ruang untuk memahami dan memformulasikan kembali Pendidikan Islam yang selama ini hanya identik dengan istilah penerapan dan formalisasi (*tathbiq*) dalam terminologi *tarbiyah al-Islamiah*, terminology yang lebih dekat dengan pendidikan yang terorientasikan atau tersentralisasi pada pendalaman dan pembentukan karakter Islami. Kemajuan Ilmu Pengetahuan telah mengilhami keterbukaan dan kebebasan untuk mendiskusikan wacana keagamaan, dari isu politik hingga keterkungkungan ideologis Pendidikan Islam.

Tulisan ini merupakan refleksi akademik. Sisi akademik ini akan dilihat dari dua sudut pandang, *insider* dan *outsider*. Uraian *insider* dan *outsider* sendiri merupakan pemikiran filsafat keilmuan Kim Knott, dari kegelisahannya akan batas kajian wilayah agama, antara *faith* (keimanan) dan tradisi (*tradition*).⁵ Dari segi struktur berfikir, ada perbedaan ranah dan *spektrum* kajian antara *insider* dan *outsider*, sehingga perlu mencari hubungan epistemologis dan perbedaan prespektif. Dengan demikian, *insider* dan *outsider* dalam tulisan ini lebih memberi tekanan pada ranah metodologis, mengkaji Pendidikan Islam. Penekanan ini untuk mencari jalan tengah dan mendesain proyeksi untuk Reformasi Pendidikan Islam.

⁴ <https://id.wikipedia.org/wiki/Reformasi>

⁵ Kim Knott, "Insider/Outsider Perspectives" dalam John R. Hinnells (ed.), *The Routledge Companion to the Study of Religion* (London: Routledge Taylor and Fancis Group, 2005), 244.

B. Kegelisahan Akademik

Sosiologi Pendidikan tepat dalam melihat keadaan dan keberadaan Pendidikan Islam hari ini. Benar, bahwa hari ini Pendidikan Islam dipandang sebagai salah satu pendidikan yang mumpuni, dengan keberadaan banyaknya Lembaga Pendidikan Islam. Namun banyaknya lembaga Pendidikan Islam ini tidak menyediakan keragaman Pendidikan. Artinya, pola pendidikan Islamnya mirip, hanya saja didirikan dalam jumlah Lembaga Pendidikan banyak. Sehingga, agak susah untuk dijawab jika diajukan pertanyaan, sejauh mana Pendidikan Islam melahirkan lulusan yang mampu berkompetensi dengan kehidupan modern dan arah perubahan kehidupan ke depan yang tentu semakin banyak dan problematik?

Untuk mencari jawaban dari pertanyaan tersebut, perlu dengan perenungan sejarah mengenai kejayaan Ilmu Pengetahuan Islam abad 6-11 dalam catatan Kuru-,⁶ serta upaya secara kreatif memikirkan peluang pengembangan Pendidikan Islam ke depan. Pemikir Islam tentu sudah banyak melakukan reformasi keilmuan/pendidikan Islam ke arah yang lebih baik. Semisal *Islam's Quantum Question* Guessoum,⁷ Fazlur Rahman dengan *Islamic Methodology in History*, serta pemikir-pemikir Islam lainnya.

Penulis memandang, kegelisahan mengenai pendidikan Islam memiliki hubungan simetris dengan kegelisahan mengenai perjalanan keilmuan dalam sejarah Islam. Satu sisi, sebagaimana rumus klasik, keilmuan dan Pendidikan Islam selalu dihantui oleh dua poros bayangan, terlalu jauh dari warisan masa lalu atau terlalu dekat dengan rasionalitas, tuntunan kehidupan modern. Di sisi lain, kenyataan sebagai sebuah ilmu dengan sifat *probabilitas*, dimana pendidikan Islam bergerak, tumbuh dan berkembang dalam pemikiran-pemikiran keilmuan disetiap zamannya.

Tentu, dilematis ini turut memberi andil dalam arah pendidikan Islam. Pendidikan Islam lebih banyak kembali ke masa lalu dengan pendidikan karakter-*khas* Ghazaliyan, Imam al-Ghazali, serta kurang-untuk tidak mengatakan, tidak memperhatikan proyeksi masa depan, seperti Ibnu Rusyd. Kenyataan ini tentu dapat dipandang baik, dalam arti dimaklumi sebagai sebuah proses yang wajar untuk mengajukan reformasi baru secara terus menerus.

⁶ Ahmad T. Kuru, *Islam, Otoritarianisme*, 119-125

⁷ Achmad Khudori Soleh, "Pendekatan Kuantum dalam Integrasi Agama dan Sains Nidhal Guessoum" *Jurnal Ulul Albab* Vol. 19, No.1, 2018. 119-120.

Ada beberapa catatan kegelisahan akademik penulis mengenai pendidikan Islam: *pertama*, Pendidikan Islam bukan wacana baru, ia merupakan “tugas dan tuntutan sejarah” yang sampai hari ini belum tuntas. Sebab, pendidikan Islam terkait dengan konstruksi keilmuan, kerekatan Ideologi, kondisi pemerintahan serta pranata sosial kemasyarakatan Islam sendiri. Sehingga, pada titik tertentu, Pendidikan Islam seringkali ditarik pada pertanyaan, Pendidikan berbasis doktrin ataukah berbasis ilmu?⁸

Kedua, adanya pemahaman yang artifisialistik dan reduksionis, ketika pendidikan Islam dipersempit pada aras ketentuan-ketentuan etika religious (*religious ethic*) yang terorientasi pada agama semata, teologi langit, teosentris. Akibatnya, Pendidikan Islam diorientasikan kepada atau menjadi jalan menuju kesalihan semata dalam standar agama. Pandangan ini terjadi-hemat penulis, akibat adanya dikotomi *ulumuddin* dan *ulummudunya* al-Ghazali. Pada akhirnya, Pendidikan Islam hanya tertata pada satu arah, melahirkan/menguatkan ortodoksi, yang pada sisi lain melupakan kedigdayaan sains Islam.⁹ Titik ini dianggap lebih parah, sebab Islam berkembang sebagai pengetahuan (*knowledge*) saja, tidak mewarisi Ilmu (*Sains*). Hipotesis sementara, fenomena penguatan pendidikan Islam yang mengarah kepada ortodoksi Islam dalam Bahasa Arkoun-,¹⁰ merupakan konsekuensi dari kecenderungan artifisialistik terhadap pendidikan Islam itu.

Ketiga, kecenderungan masyarakat banyak dalam memahami pendidikan Islam dalam model *tarbiyah an sich*. Yakni Pendidikan dengan penguatan karakter sebagai solusi dan jalan hidup yang bersifat totalistik (*qath'i*) yang dapat mengantarkan kepada kebaikan akhirat

⁸ Dalam konteks yang lebih khusus, perbincangan ini merujuk kepada arus pengembangan baru (*new development*) wacana agama dan sains yang ditandai dengan (1) penggunaan term sains (*science*) sebagai sebutan bagi ilmu-ilmu alam serta identitas baru sains sebagai ilmu empiris yang berbeda dengan kajian filsafat, dan (2) munculnya wacana sejarah sains yang menunjukkan setidaknya dua hal penting, yaitu religiusitas ilmuwan sains dan konteks teistik dari sains itu sendiri. Zainal Abidin Bagir, “Pluralisme Pemaknaan dalam Sains dan Agama: Beberapa Catatan Perkembangan Mutakhir Wacana ‘Sains dan Agama’”, *Relief: Journal of Religious Issues*, Vol I No 1 Januari 2003, 8-12.

⁹ Sisi lain dari fase keberadaan Imam al-Ghazali dalam transisi keilmuan Islam adalah adanya kemandegan keilmuan, pasca adanya pandangan dikotomis antara *ulumuddin* dan *ulummudunya*. Keilmuan Islam telah berangkan monodisiplin ke arah Tasawwuf, Fiqh, Kalam dan lainnya, sembari melupakan kedigdayaan sains Islam.

¹⁰ Mohammed Arkoun, *al-Fikr al-Ushuli wa Istihalat at-Tashil: Nahwa Tarihi Akhar li al-Fikr al-Islami* (London: Dar al-Saqi, 1999), 111.

(*sabil as-salam*). Pandangan demikian tentu melihat pendidikan Islam sebagai Ibadah semata tanpa mempertimbangkan aspek historisitas dan kontekstualitas pendidikan Islam dalam sudut pandang sosiologi pendidikan. Kecenderungan ini barang tentu berakibat pada pendangkalan nilai-nilai universal keilmuan Islam abad awal hingga pertengahan, yang sejatinya menghidangkan menu keragaman Ilmu Pengetahuan, kearifan, kedamaian, keadaban dan pandangan hidup yang dinamis, sebagaimana yang diutarakan oleh Ahmed T. Kuru.¹¹

Menurut penulis, ketiga hal tersebut dapat dijadikan titik tolak untuk menempatkan atau mengembangkan Pendidikan Islam dalam dataran wacana (*discourse*), mencari *platform* terbaik pendidikan Islam sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan Islam tentu perlu mengambil langkah baru, dengan menghilangkan kontradiksi antara agama dan perubahan kehidupan sosial, serta mensinergikan nilai-nilai ideal agama dengan laku perjalanan kehidupan manusia.

Disinilah perlu ada pencarian atau perumusan ulang terhadap Pendidikan Islam. Untuk memberikan corak dan warna baru terhadap Pendidikan Islam ke depan. Selain itu, ketertinggalan dan keterbelakangan umat Islam di berbagai belahan dunia Islam, menjadi spirit sosial umat Islam untuk mencari model terbaik bagi peradaban Ilmu Pengetahaun Islam yang hilang beberapa abad terakhir ini, akibat adanya ketertinggalan Pengetahuan. Tiga poin ini pula, setidaknya bagi Penulis, membentuk nalar pribadi atau kolektif yang mesti memberikan pengaruh pada struktur pemikiran Pendidikan Keislaman.

C. Insider-Outsider & Islamic Education Reform

Insider dalam pengertian umum bisa difahami sebagai konsep yang menandakan keberadaan pengkaji agama yang berasal dari agamanya sendiri. Sedangkan *Outsider* merupakan perlawanan dari *insider*. Pengalaman, pengetahuan, tradisi, ideologi aturan nilai, latar belakang budaya dapat ditafsirkan sebagai rujukan dari *word view* yang dimiliki manusia, mempengaruhi penafsiran atas sebuah realitas yang berbeda-beda. Sehingga, perbedaan cara pandang dalam memahami realitas akan selalu hadir dalam upaya pengembangan pengetahuan. Hal ini berlaku dalam

¹¹ Ahmad T. Kuru, *Islam, Otoritarianisme*, 119.

banyak kajian tokoh atau pengamatan atas realitas sosial. Ini yang disebutkan oleh Manheim sebagai sebuah hubungan dialektis sosiologi Pengetahuan.¹²

Jika difahami secara sederhana, *insider-outsider* memiliki dua ritme: kajian dari sudut pandangan subyektif-obyektif guna melahirkan kajian yang paling tidak mendekati Inter-subyektifitas. Dan, kajian yang menyuguhkan keragaman sudut pandang atau pendekatan dalam memahami sesuatu, tema, persoalan, masalah atau realitas. Dalam tulisan ini, *insider* dan *outsider* dipandang sebagai cara pandang/prespektif, *insider approaches* dan *outsider approaches* seseorang dalam melihat realitas, Pendidikan Islam. Sudut pandang *Insider-Outsider* bagi penulis bisa menjadi jalan dalam mencari solusi/jalan tengah atas problematika subjektivitas dan objektivitas dalam melihat Pendidikan Islam. Sehingga tercapai tujuan fundamental dari sudut pandang ini, berupa terwujudnya pikiran yang terbuka (*open mind*) dalam melihat sesuatu atau memahami realitas keberadaan sosial. Semisal-dalam Tulisan ini-melihat persoalan filosofi-orientis Pendidikan Islam.

Sebagai gambaran pembahasan ini, penulis menguraikan tulisan Muhammad Abdul Rauf, *Outsider's Interpretations of Islam: A Muslim point of View* (interpretasi orang luar tentang Islam: sudut pandang muslim) dan Fazlur Rahman, *Approaches to Islam in Religious Studies: Review essay* (Pendekatan terhadap Islam dalam studi agama: Catatan resensi). Sebagai kajian yang dapat mewakili keragaman pandangan mengenai *insider-outsider* dalam kajian Reformasi Pendidikan islam.

1. *Islamic Education Reform: Pembacaan Insider*

Lintasan sejarah peradaban Islam (*Islamic Civilization*) memperlihatkan pendidikan Islam berhasil atau maju pada masa-masa kejayaan Islam. Hal ini dapat disaksikan, di mana pendidikan benar-benar mampu membentuk peradaban. Sehingga peradaban Islam menjadi peradaban terdepan sekaligus peradaban yang mewarnai sepanjang Jazirah Arab, Asia Barat hingga Eropa Timur.¹³

Kesadaran akan urgensi ilmu pengetahuan dan pendidikan di kalangan umat Islam merupakan efek dari sebuah proses panjang yang dimulai pada masa awal Islam. Pasca Wafat Nabi, sejarah Pendidikan

¹² Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia: Sebuah Pengantar Sosiologi Pengetahuan*, terj. F. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 209-210.

¹³ Ahmad T. Kuru, *Islam, Otoritarianisme*, 121.

Islam *cum* keilmuan mengalami perkembangan dan kemajuan yang pesat. Misalnya Pada abad ke-6 hingga 11, dunia Islam identik dengan ulama progresif dan filsuf di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi misalnya Ibnu Sina, al-Farabi, al-Fazari dan Ibnu Haytham. Namun, Pasca abad ini, Pendidikan Islam dan Keilmuan Islam mengalami kemunduran.¹⁴

Catatan dari Abdul Rauf menginisiasi pembelaan konsep Pendidikan Islam-ia terkadang menggunakan istilah *Islamic Studies*-yang selama ini diberikan porsi lebih oleh *outsider*. Sebagai *Insider*, Rauf mengkritik Pendidikan Islam akibat keterpengaruhannya diabolisme Pemikiran barat-Orientalis.¹⁵

Abdu Rauf mencatat, dalam beberapa kajiannya, konsepsi Barat mengenai Pendidikan Islam memberikan deidensi yang tak jarang akan memberikan masalah baru bagi Masyarakat Islam. Sehingga, kajian Islam menjadi bermasalah, antara menghilangkan ilmu klasik (*pure islamic science*) atau menerima modifikasi dan perubahan.¹⁶ Akibatnya, *Islamic Studies* berubah defenisi menjadi ilmu agama yang metodoginya diubah dengan metodologi dan pendekatan dari Barat. Hal demikian tentu menciptakan *dilema*, antara masuknya ilmu barat akan memperkaya ilmu, namun ilmu agama terkikis bahkan akan kehilangan jati diri.¹⁷ Dengan demikian, Rauf menilai Pendidikan Islam mesti tetap pada posisi otentiknya, berupa *ta'lim*, *tarbiyah* dan *tadib*. Pengajaran, pemeliharaan serta *tadib* yang erat hubungannya dengan kondisi ilmu dalam Islam yang termasuk dalam isi (otentik) Pendidikan.

Pandangan ini jika dibaca dalam ranah Pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam harus berasal dari jati diri Islam sendiri, tanpa adanya akomodasi serta internalisasi dari keilmuan lain-yang dianggap tidak dari Islam-. Namun, khas pemikiran *Insider* semisal ini seringkali jatuh pada kebenaran yang ortodoksi, menyalurkan kebenaran pada otoritas tertentu. Pola demikian ini, masih banyak bertahan di lembaga Pendidikan Islam hari ini. Terlebih

¹⁴ Ahmad T. Kuru, *Islam, Otoritarianisme*, 208-220

¹⁵ Muhammad Abdul-Rauf, "Outsider's Interpretation of Islam: A Muslim Point of View", dalam Richard C. Martin (ed.), *Approaches to Islam in Religious Studies* (Tucson: The University Arizona Press, 1985), 159-165.

¹⁶ Muhammad Abdul-Rauf, *Outsider's Interpretation of Islam*, 159-165.

¹⁷ Muhammad Abdul-Rauf, *Outsider's Interpretation of Islam*, 159-165.

Lembaga Pendidikan yang jelas memiliki afiliasi tertentu, apakah afiliasi ideologi, politik, dan lainnya.

Hal inilah biasanya yang banyak melahirkan Pendidikan Islam dalam pola doktrinasi Pendidikan. Serta Pendidikan Islam yang kurikulum pendidikannya didesain penanaman doktrin tertentu. Penguatan Pendidikan Islam terorientasikan pada pola dan ajaran tertentu memang masih ada sampai hari ini. Jika ada *dilema* yang dihadapi, anggapan *antara* insider yang ingin mempertahankan keyakinan, dengan kajian *outsider* yang pandangnya tak bersahabat dengan *insider*, yang terjadi tentu bukan penguatan Pendidikan Islam, melainkan Ideologisasi Pendidikan Keislaman. Tantangan yang cukup serius sampai hari ini.

Akibatnya, tujuan pendidikan Islam yang ada sekarang ini tidaklah benar-benar diarahkan pada tujuan yang positif. Hanya diorientasikan kepada kehidupan akherat semata dan cenderung bersifat defensif, Pendidikan Islam untuk menyelamatkan umat Islam dari pengrusakan yang ditimbulkan oleh gagasan Barat melalui berbagai disiplin ilmu, gagasan yang mengancam standar-standar moralitas tradisional Islam.¹⁸

2. *Islamic Education Reform: Pembacaan Outsider*

Mengcounter pandangan sepihak dari beberapa kelompok Islam yang Anti-Pengetahuan, karena bertahan pada kemapanan ideologi, Fazlur Rahman menempatkan diri sebagai oposisi biner dari *insider* dalam melihat persoalan keilmuan dan Pendidikan Islam. Fazlur Rahman sebagai *outsider*-dalam makna pendekatan-(baca: *Islamic Methodology in History*), menegaskan bahwa *Islamic Studies* tidak sama dengan *tarbiyah islamiah*. *Tarbiyah* merupakan transmisi ajaran yang menyangkut kognitif dan psikomotorik. Adapun *islamic studies*, merupakan sebuah kajian ilmiah-kritis pada ajaran, teks dan pemikiran. Dalam bahasan lain, perlu dibedakan antara kajian Islam dengan Pengajian Islam. Kajian Islam masuk dalam kategori Pendidikan Islam berpola *tadris-kritis*, sedangkan pengajian Islam masuk dalam kategori Pendidikan Islam berpola *ta'lim*.¹⁹

¹⁸ Fazlur Rahman, *Islam*, Terj. Ahsin Muhammad (Bandung, Pustaka, 1984), 86

¹⁹ Fazlur Rahman, "Approaches to Islam in Religious Studies: Review to Essay", dalam Richard C. Martin (ed.), *Approaches to Islam in Religious Studies* (Tucson: The University

Sehingga menjadi jelas, *Tarbiyah* dikognisikan mempertahankan keimanan, namun *islamic studies* itu bukan untuk mempertahankan konsep keyakinan melainkan mengkajinya secara ilmiah saja, terbuka ruang untuk diteliti ulang atau bahkan ditolak sebagaimana sifat sebuah ilmu. Rahman menegaskan pentingnya bersikap terbuka pada pemikiran keilmuan, dan saling memasuki. Bahwa kajian orientalis (*outsider*) tanpa ilmuwan sosial akan menghasilkan pandangan yang sempit dan generalisasi yang berbahaya, sementara ilmuwan sosial tanpa adanya peminjaman sudut pandang orientalis menjadi abstrak.²⁰

Dalam banyak sudut pandang, terutama sejarah Islam. Fazlur Rahman menelisik keterbukaan sejarah Pengetahuan dalam Islam. Pendidikan Islam mencapai puncaknya pada abad XI sampai awal abad XIII M. Namun, seiring dengan kemunduran Islam-terutama setelah kejatuhan Bagdad tahun 1258 M, pendidikan dalam dunia Islam pun ikut mengalami kemunduran dan ke-jumud-an. Sehingga, pendidikan tidak lagi mampu menjadi sebuah sarana pembangunan umat.

Dengan kata lain, Pendidikan Islam menjadi tidak lebih dari sekedar sarana untuk mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai tradisional dari ancaman gagasan Barat yang dicurigai akan meruntuhkan tradisi Islam, terutama standar moralitas Islam.²¹ Akibatnya, Pendidikan tidak lagi mampu menjadi sebuah proses intelektualisasi yang merekonstruksi paradigma masyarakat Islam melalui interpretasi dengan berbagai disiplin ilmu sesuai perkembangan zaman.²²

D. Proyeksi *Insider-Outsider* Dalam *Islamic Education Reform*.

Refleksi dari catatan singkat *Insider-Outsider* di atas dapat dijadikan sebagai titik berangkat dalam memikirkan kembali, mereorientasikan serta memformulasikan catatan pembaharuan pemikiran kedepan (*trajektori*) mengenai reformasi Pendidikan Islam dalam beberapa poin berikut:

Arizona Press, 1985), 198-201.

²⁰ Fazlur Rahman, *Approaches to Islam*, 198-201.

²¹ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity; Transformation An Intellectual Tradition*, (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 17.

²² Fazlur Rahman, *Islam*, 86-87.

1. Membangun Kesadaran Filosofis Kehidupan Modern

Hari ini, masyarakat abad 21 ditandai dengan *Societies Based Knowledge*, masyarakat yang dibangun atas dasar ilmu pengetahuan. Artinya, masyarakat yang maju adalah masyarakat yang menguasai keilmuan, apakah agama, sosial, sains, eksak atau lainnya. Dengan demikian, Pendidikan Islam sebagai sebuah upaya reformasi, mesti menyadarkan keadaan dan keberadaan kehidupan dengan segala tuntutan kekinian.

Sehingga, Pendidikan Islam hari ini akan melahirkan *Moselm Based Knowledge*, Masyarakat Islam yang cerdas dalam kehidupan agama, sosial dan tantangan modernitasnya. Tentu, hal demikian dapat dilalui dengan pembaharuan pendidikan yang mengakomodasi pendidikan sekuler modern, menyederhanakan silabus-silabus tradisional yang tertumpuk lama, serta menggabungkan cabang-cabang ilmu pengetahuan lama dengan cabang-cabang ilmu pengetahuan modern.²³

2. Membangun Paradigma Pendidikan Islam.

Paradigma Pendidikan Islam mesti diarahkan pada proses pembentukan diri manusia agar sesuai dengan fitrah keberadaannya dan dunia (semesta), masa dimana dia hidup. Artinya, Pendidikan Islam bukan hanya pada orientasi pembentukan karakter dalam diri (*framework* agama), namun juga psikologi sosial untuk mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya. Tentu, hal demikian dapat ditempuh dengan Pendidikan yang: melakukan perimbangan (*balancing*) antara disiplin ilmu agama dan pengembangan intelektualitas dalam kurikulum Pendidikan non-agama, serta melakukan pengembangan kurikulum/keilmuan sesuai dengan bacaan perkembangan zaman, bukan bacaan yang hanya bertumpu pada turats masa lalu.

3. Reformasi Orientasi Pendidikan

Pendidikan Islam hari ini mesti diarahkan ke penguatan kompetensi dan pembacaan tantangan dan peluang masa depan (*trajektori*), tidak lagi dalam pola Pendidikan ke penguatan doktrin ke masa lalu. Artinya, Reorientasi filosofis Pendidikan Islam, mesti

²³ Fazlur Rahman, *Islam*, 131-138.

menawarkan dasar berfikir mendalam (*filosofis*) yang dibangun tidak hanya dari doktrin Agama, tapi juga analisis rasionalisme Modern. Sehingga, Pendidikan Islam tidak hanya pada orientasi *tadib* (karakter) namun sudah melaju ke *tadris* (Kajian Ilmiah/Penelitian). Orintasi Pendidikan Islam mesti membuka ruang pada argumentasi ilmiah yang digabungkan atau titik temu kebenaran-kebaruan keilmuan, tidak lagi mengedepankan prasangka apalagi dogma.

4. Reformasi Otentik dan Teoritik

Bahwa, Pendidikan Islam hari ini tidak hanya mengajarkan tentang spirit agama yang otentik, namun juga teori agama yang membangun kehidupan masyarakat. Maka, Pendidikan Islam hari ini, tidak hanya tersentralisasi pada *triadic* kecerdasan: *Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual*, namun harus membangun lima kecerdasan yang saling terhubung dan menyatu, yakni tiga kecerdasan di atas ditambah dengan *Kecerdasan Sainifik dan kecerdasan sosial*. Sehingga, Pendidikan Islam tidak lagi membuat manusia berjarak dengan masyarakatnya akibat adanya keberpihakan ideologis tertentu, tidak lagi membuat masyarakatnya anti kemajuan hidup, melainkan membuat masyarakat dengan kecerdasan yang dimilikinya mampu membangun masyarakat yang lebih baik tanpa ada batas atau sekat ideologi.

5. Reformasi Platform Pendidikan Islam

Pendidikan Islam hari ini mesti mengajarkan keilmuan tanpa memandang dikotomisasi keilmuan atau sumber keilmuan. Tidak boleh ada lagi kekhawatiran akan adanya upaya perusakan Islam dari segi ilmu, sebagaimana yang banyak terjadi pada pertengahan abad 19. Serta, Pendidikan mesti mengandung lima *platform* yang menjadi ciri dari Pendidikan Islam Hari ini, yakni: *Pengetahuan (Knowledge), Nilai (Value), Keterampilan (Skill), Sikap/Perilaku (Attitude)* dan *Spiritualitas (Spirituality)*.

6. Reformasi Sistem-Strategis Pendidikan Islam

Tujuan Pendidikan Islam yang bersifat *desentif* mesti dirubah. Tujuan pendidikan islam harus berorientasi kepada kehidupan dunia dan akhirat sekaligus. Hal demikian dapat ditempuh dengan: menghilangkan beban psikologis umat Islam dalam menghadapi Barat, kajian Islam yang menyeluruh secara historis dan sistimatis mengenai

perkembangan disiplin-disiplin ilmu Islam. Selanjutnya, sikap negatif umat Islam terhadap ilmu pengetahuan juga harus dirubah. Ilmu pengetahuan tidak ada yang salah, yang salah adalah penggunaannya.²⁴

Adapun penguatan Sistem Pendidikan Islam, dapat dicapai dengan menghilangkan dikotomi sistem pendidikan Islam, mengintegrasikan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum secara organis dan menyeluruh. Pendekatan integralistik, melihat adanya hubungan fungsional antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama, telah berhasil melahirkan ulama-ulama yang memiliki pikiran-pikiran yang kreatif dan terpadu serta memiliki pengetahuan luas dan mendalam pada masa klasik.²⁵ Ini menjadi energi sejarah yang perlu digaungkan Kembali dalam mewujudkan Pendidikan Islam yang baik menuju peradaban Keilmuan Islam.

E. Kesimpulan

Ada beberapa catatan kegelisahan akademik mengenai Pendidikan Islam: *pertama*, Pendidikan Islam terkait dengan konstruksi keilmuan, kerekatan Ideologi serta kondisi pemerintahan serta pranata sosial masyarakat Islam sendiri. *Kedua*, adanya pemahaman yang artifisialistik dan reduksionis, ketika Pendidikan Islam dipersempit pada aras ketentuan-ketentuan etika religious (*religious etic*) yang terorientasi pada agama semata-teologi langit-, teosentris. Dan *Ketiga*, kecenderungan masyarakat banyak dalam memahami Pendidikan Islam dalam model *tarbiyah an sich*. Ketiga hal tersebut dapat dijadikan titik tolak untuk menempatkan atau mengembangkan Pendidikan Islam dalam dataran wacana (*discourse*), mencari *platform* terbaik Pendidikan Islam sesuai dengan perkembangan zaman.

Insider dan *outsider* dipandang sebagai cara pandang/prespektif, *insider approaches* dan *outsider approaches* seseorang dalam melihat realitas, Pendidikan Islam. Sudut pandang *Insider-Outsider* bisa menjadi jalan dalam mencari solusi/jalan dalam melihat Pendidikan Islam. Sehingga tercapai tujuan fundamental dari sudut pandang ini, terwujudnya pikiran

²⁴ Fazlur Rahman, *Neo-Modernisme Islam: Metode dan Alternatif*. terj. Taufik Adnan Amal (Bandung: Mizan, 1992), 69.

²⁵ Fazlur Rahman, *Islam*, 72.

yang terbuka (*open mind*) dalam melihat sesuatu atau memahami realitas keberadaan sosial.

Refleksi dari *Insider-Outsider* dapat dijadikan sebagai titik berangkat dalam memikirkan kembali, mereorientasikan serta memformulasikan catatan pembaharuan pemikiran kedepan (*trajektori*) mengenai Reformasi Pendidikan Islam dalam beberapa poin: *Membangun Kesadaran Filosofis Kehidupan Modern, Membangun Paradigma Pendidikan Islam, Reformasi Orientasi Pendidikan, Reformasi Otentik dan Teoritik, Reformasi Platform Pendidikan Islam dan Reformasi Sistem-Strategis Pendidikan Islam*. Catatan reformasi ini menjadi bahan perenungan Bersama dalam mewujudkan Peradaban Islam yang dimulai dengan mereformasi Pendidikan Islam.

KONTESTASI PENDIDIKAN ISLAM DI LOMBOK: NAHDLATUL WATHAN VIS A VISSALAFI-WAHHABI

A. Latar Belakang

Reformasi 98 telah menciptakan kebebasan dan keterbukaan arus informasi, sehingga memberikan ruang ekspresi yang luas bagi munculnya beragam pemikiran dan ideologi keagamaan di Indonesia. Gerakan Islam *transnasional*²⁶ dengan beragam Ideologi, mulai menampakkan diri secara terbuka, tak terkecuali kelompok yang ber-ideologi salafi.²⁷

Untuk menegukan eksistensinya, Penetrasi dan diseminasi ideologi Salafi melalui lembaga pendidikan cukup massif, baik madrasah ataupun Sekolah Islam terpadu (SIT) di wilayah pedesaan Lombok Timur. Langkah tersebut tentu saja dilakukan sebagai upaya membentuk ruang “ekspresi” demi memperkuat otoritas keagamaan di tengah masyarakat Sasak-Lombok²⁸. Dengan demikian, pendidikan Islam yang dikembangkan kelompok salafi, tidak hanya sebagai instrument transfer ilmu pengetahuan semata, melainkan juga sebagai medan semaian ideologi dalam kontestasi melawan lembaga pendidikan Islam aswaja yang telah eksis dikembangkan oleh Nahdlatul Wathan dan Nahdaltul Ulama di Lombok.

²⁶ Secara generik pemaknaan Islam transnasional dapat mencakup tiga hal, *pertama*; pergerakan demografis, merupakan mobilitas yang dilakukan oleh orang atau seseorang sebagai akibat gelombang globalisasi yang tidak bisa terbendung. *Kedua*; Lembaga keagamaan transnasional, merupakan ketersediaan perangkat kelembagaan organisasi sosial keagamaan di setiap Negara. *Ketiga*, perpindahan gagasan atau ide merupakan perpindahan gagasan atau ide dari seseorang atau kelompok dari satu Negara ke Negara lain. Masdar Hilmy, *Membaca Agama Islam Sebagai Realitas Terkonstruksi* (Yogyakarta: Impulse kerjasama Kansius, 2009), 130. Lihat juga, Saparudin dkk, *Infiltrasi Ideologi Transnasional Dalam Pendidikan Islam, Studi Pada Madrasah dan Sekolah Salafi di Lombok*, Laporan Penelitian Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, Tahun 2015, 26.

²⁷ Kata Salafi yang dilabelkan kepada para pengikut Muhammad Ibn Abd Wahab bin Sulaiman An-Najdi yang lahir Uyainah Saudi Arabia dekat Kota Riyadh Tahun 1115 H/1703M, Wafat pada Tahun 1206/1792 M. Di Populerkan oleh al-Bani ulama Hadits yang menjadi rujukan Kelompok Wahabi. Syaikh Idaram, *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi* (Yogyakarta: PT.LKiS, 2011) 30-31.

²⁸ Dr. Saparudin, *Berkembang di Tengah Resistensi Reproduksi Apparatus Ideologi dalam Pendidikan Salafi di Lombok*, (Mataram: Sanabil, 2020), 1.

Perbedaan afiliasi ideologi keagamaan secara langsung berimplikasi terhadap pilihan Madrasah atau sekolah sebagai tempat belajar. Hal ini menunjukkan ada upaya menjaga resiliensi dan ketersambungan ideologi keagamaan dari masing-masing kelompok. Perlu diketahui bahwa Kehadiran Madrasah dan sekolah Salafi di Lombok merupakan hasil dari perluasan medan dakwah gerakan salafi. Namun belakangan ini, stigmatisasi negatif dan resistensi terhadap gerakan Salafi tidak menghalangi perkembangan Madrasah yang mereka kelola. Lembaga pendidikan salafi justru terus mengalami pertumbuhan dan jumlah siswa yang semakin meningkat pada setiap tahunnya²⁹. Realitas ini menunjukkan, bahwa secara berlahan namun pasti, Madrasah Salafi mendapatkan dukungannya dan apresiasi dari masyarakat Lombok. Dengan kata lain, bahwa tensi dan sentimen Ideologi keagamaan tidak begitu kuat implikasinya terhadap pilihan madrasah. Sebab seiring dengan perkembangan zaman, sentimen ideologi keagamaan secara *gradual* terdegradasi oleh *branding* yang ditawarkan oleh Madrasah atau sekolah Salafi, seperti program *Tahfidz al-Qur'an*, kemampuan Bahasa Arab, dan kajian turats serta manajemen pengelolaan kelembagaan yang baik.

Branding yang diusung oleh madrasah salafi tersebut sebagai penciri dan merupakan sesuatu yang dianggap baru di tengah kejumuan masyarakat terhadap paradigma pendidikan Madrasah yang lebih memfokuskan pada kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah, tanpa ada sentuhan kreatif untuk mendesain kurikulum oleh pengelola.

Dalam konteks Lombok Timur, dalam beberapa kasus ditemukan, bahwa beberapa orang yang berafiliasi ormas NW yang notabena *Sunni*, tetapi mereka menyekolahkan anaknya ke Madrasah dan sekolah Salafi. Fakta ini menunjukkan bahwa sentiment ideologi keagamaan tidak mempengaruhi pilihan-pilihan pendidikan. Namun menurut Ustadz Irfan Hasbi, orang tua wali yang afiliasi organisasinya NW, kemudian anaknya disekolahkan ke Madrasah atau sekolah Salafi, dapat diduga orangtua (wali) tersebut tidak memiliki militansi organisatoris, atau mungkin tidak pernah ikut ngaji di majlis ta'lim NW.³⁰ Seiring dengan perkembangan zaman dan pergeseran orientasi masyarakat, pilihan terhadap madrasah dan

²⁹ Dr. Saparudin, *Berkembang di Tengah Resistensi Reproduksi Apparatus Ideologi dalam...4*.

³⁰ Wawancara dengan Ustadz Irfan Hasbi, Via Video Call, Tanggal 14 Maret 2021, dia Merupakan ketua Ponpes Putra Rinjani di Suela Lombok Timur.

sekolah tidak lagi berdasarkan pada sikap emosional dan primordiaslime organisasi, akan tetapi lebih kepada kualitas dan mutu pendidikan yang dapat memenuhi ekspektasi masyarakat, sebagai pengguna pendidikan.

Berdasarkan fenomena di atas, elaborasi tentang kontestasi Pendidikan Islam Salafi vis a vis NW di Lombok Timur amat penting dilakukan. Sebab belum ditemukan riset-riset yang secara khusus membahas topik ini secara mendalam. Beberapa riset terdahulu yang memiliki titik singgung dengan artikel ini sebagai berikut:

Pertama, “*Afiliasi Ideologi Pendidikan Keagamaan Islam di Lombok: peran tuan guru dan upaya kelompok Salafi dalam melakukan pengembangan basis Pendidikan salafi sebagai sebuah usaha dalam mengembangkan ideologi gerakan.*”³¹ Tulisan ini juga difokuskan pada kecenderungan dinamika Islam Lombok yang direpresentasikan oleh tiga gerakan keagamaan, masing-masing Nahdlatul Wathan, Muhammadiyah dan Salafi serta dampaknya terhadap keragaman corak ideologis pendidikan yang ditawarkan masing-masing.³² Tulisan ini juga fokus pada kajian diskursus global mengenai pendidikan keislaman di Lembaga pendidikan, sebab menekankan pada aksentuasi afiliasi ideologis.

Kedua, “*Dinamika Wahabisme di Lombok Timur, problem Identitas Kesalehan dan kebangsaan*” oleh Muhammad Said. Tulisan ini secara makro menjelaskan, bahwa kehadiran Wahabi dilombok Timur dengan segala dinamikanya, telah melahirkan keragaman terhadap model keber-agama-aan masyarakat Sasak, semarak keberagaman di tandai dengan tumbuh kembang Masjid di setiap kampung yang semakin massif dengana mengusung semangat pemurnian Islam, kontestasi ideologi untuk merebut ruang ekistensi semakin tidak terhindarkan³³. Elaborasi lebih jauh, kontestasi idologi, strategi dakwah yang dikembangkan di Lombok Timur serta pandangan Nasionalime dan kebangsaan jam’ah Wahabi di Lombok Timur menjadi narasi yang cukup kuat pada artikel ini.

Dari beberapa riset terdahulu, maka artikel ini memiliki gap dengan riset-riset tersebut. Tulisan ini mencoba memberikan fokus pada elaborasi tentang akar geneologis pendidikan Islam salafi dan NW, bentuk dan

³¹ Saparudin, “*Gerakan Keagamaan dan Peta Afiliasi Ideologis*”, 220-224.

³² Saparudin, “*Gerakan Keagamaan dan Peta Afiliasi Ideologis*”, 220-222.

³³ Muhammad Said, *Dinamika Wahabisme di Lombok Timur, problem Identitas Kesalehan dan Kebangsaan*, Fikrah Vol 7, 2019, 179

pola kontestasi madrasah Salafi dan NW serta implikasi sosiologis pada pengembangan pendidikan Islam di Lombok Timur.

Methods

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dalam bentuk penelitian kepustakaan dan studi lapangan.³⁴ Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu literatur, baik yang berasal dari buku, maupun jurnal pendidikan Islam yang memiliki relevansi dengan kontestasi Pendidikan Salafi vis a vis NW di Lombok Timur. Teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang memiliki korelasi dengan tema yang sedang ditulis. Tulisan ini memanfaatkan jurnal, bahan-bahan dan informasi yang relevan untuk dikumpulkan, dibaca dan dikaji, dicatat sebagai pedoman ataupun sumber referensi.

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dengan pola pemilihan sampel secara acak (*random*) berdasarkan pada pertimbangan tertentu untuk memperoleh keterangan dari subjek/informan, guna mendapatkan data yang sesuai dengan fokus penulisan makalah ini. wawancara dilakukan dengan beberapa wali santri, guru dan kepala Sekolah. Untuk mempermudah proses mendapatkan data, wawancara pada masa pandemi Covid 19, dilakukan dengan menggunakan media whatsapp, Video Call atau pun telpon. Penggunaan media tidak bersifat baku, hal ini sangat ditentukan oleh kesiapan narasumber yang akan diwawancara.

B. Geneologi Madrasah Salafi & NW di Lombok

Yayasan *Rabithath al-'Alam al-Islami* menyediakan dana besar untuk mendanai program salafisasi dan membantu mahasiswa Indonesia yang akan belajar ke Negara Saudi Arabia, dana ini di salurkan lewat agennya di Indonesia yang bernama Dewan Dakwah Islmiah Indonesia (DDII) yang didirikan oleh tokoh Masyumi pada tahun 1967. Dengan dukungan dana yang sangat besar dari Saudi Arabia, DDII dan Muhammad Natsir menjadi penggagas untuk mendirikan lembaga Ilmu pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta yang merupakan cabang dari Universitas Islam Madinah. Sampai saat ini LIPIA merupakan pusat reproduksi generasi

³⁴ Jhon Creswell, *Riset Pendidikan, Perencanaan, Pelaksanaan dan evaluasi Riset Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Pustaka pelajar 2015). 38

Salafi, para alumni Saudi Arabia dan LIPIA memainkan peran penting dalam menggerakkan dakwah *Salafi* di Indonesia, termasuk Lombok.³⁵

Jejak awal pemikiran dan penyebaran Islam *Salafi* di Indonesia, sejak munculnya gerakan Padri di Manangkabau Sumatra Barat, kemudian Muhammadiyah di Jogjakarta yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan, Persis di Bandung oleh H. Zam-Zam dan H. Muhammad Yunus.³⁶ Al Irsyad yang didirikan oleh Sukarti. Ketiga organisasi ini dalam menjalankan fungsi dakwahnya dengan jalur *purifikasi*, kentalnya pengaruh pemikiran Abul Wahab, Abdul dan Rasyid Ridho dalam ketiga organisasi ini, dapat dilacak dari pola gerakan yang ber-orientasi pada pembersihan ajaran Islam dari unsur-unsur *bid'ah*, *khurafat* dan *tahayul* dengan slogan kembali kepada al-Qur'an dan Hadits.³⁷

Dalam konteks Lombok, kemunculan awal *Salafi* dapat dilacak rekam jejaknya di Bagik Nyaka Kec. Aikmel Lombok Timur. Dakwah *Salafi* di pulau Lombok, di mulai dari Desa Bagik Nyaka Lombok Timur sekitar tahun 1988, yang dilakukan oleh TGH. Husni Abdul Manan.³⁸ Sepulang dari Makkah, TGH. Husni Abdul Manan diminta oleh orang tuanya TGH. Abdul Manan untuk memimpin Madrasah di bawah Yayasan Jamaludin Bagek Nyaka³⁹, lewat Pondok Pesantren yang telah didirikan oleh Ayahnya, TGH. Husni Abdul Manan mulai menyebarkan ideologi keagamaan *Salafi* secara massif kepada jama'ahnya pengajian yang pernah di bina oleh orang tuanya, disekitar Aikmel Lombok Timur.

Ketika orang tuanya masih hidup, dakwah *Salafi* yang dimotori oleh TGH. Husni, tidak dilakukan secara terbuka, hal ini disebabkan karena pola pemahaman keagamaannya yang bercorak *purikatif*, dan berbeda dengan keyakinan orangtuanya berpegang teguh pada tradisi keagamaan NU.

³⁵ Lebih Jelas, Abdurrahman Wahid (ed), *Ilusi Negara Islam Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia* (Jakarta: Kerjasama Gerakan Bhineka Tunggal Ika, The Wahid Institut, Ma'arif Institut, 2009), 95.

³⁶ Nur Kholik Ridwan, *Agama Borjuis Kritik Atas Nalar Islam Murni* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), 49.

³⁷ Noor haidi Hasan, *Laskar Jihat Islam, Militansi dan pencarian Identitas di Indonesia Pasca Orde Baru*, (Jakarta: LP3ES dan KITLV, 2008), 37.

³⁸ H. Mahrarni, *wawancara*, di Bagik Nyake, 22 Februari 2022.

³⁹ Yusup Thantawi, *Mengurai Konflik Sunnah Vs Bid'ah di Pulau Seribu Masjid*, dalam Alamsyah M. Djafar (ed), *Agama dan Pergeseran Representasi: Konflik dan Rekonsiliasi di Indonesia* (Jakarta: The Wahid Institute, 2009), 30.

Penyebaran dakwah *Salafi* dilakukan dengan mendirikan masjid⁴⁰, lembaga pendidikan, dan menggunakan kurikulum *transnasional* yang di impor dari Saudi Arabia. Dukungan *financial* untuk mendukung program globalisasi *Salafi* terus digelontorkan. Sejak 30 tahun yang silam Saudi Arabia telah menggelontorkan dana lebih dari USD 90 milyar Dolar, yang disalurkan melalui lembaga filantropi, *Rabithah al-'alam al-Islami*, dan *International Islamic Relief Organization* (IIRO) ke seluruh dunia untuk menopang kegiatan globalisasi *Salafi*. Di Indonesia bantuannya di salurkan lewat Dewan dakwah Islamiah Indonesai (DDII), dan LIPIA⁴¹ kemudian disalurkan lagi ke lembaga pendidikan, yayasan atau perorangan untuk mendukung kegiatan penyebaran *Salafi*.

Jejak-jejak pendidikan Islam di Lombok ditemukan setelah terbentuknya jaringan Intelektual antara Harmain-Lombok. Pergumulan intelektual ulama Lombok seperti Tuan guru Umar kelayu, kemudian pada masa selanjutnya, TGH Zainudin Abdul Majid, selama menempuh pendidikan di Madrasah As-saulatiah Makkah, dia membangun relasi keilmuan secara lebih luas sembari mematangkan diri sebagai bekal untuk melakukan perjuangan dikampung halamannya. Untuk membangun bangsa Sasak yang masih terbelakang secara agama dan Ilmu pengetahuan pada masa itu.

⁴⁰ Masjid Salafi tersebar disetiap desa yang ada di Lombok Timur, secara arsitektur model dan bentuk masjid *salafi* persis sama, dan ini menjadi penanda sekaligus ciri yang melakat yang dapat dijadikan identitas keberagamaanya yang puritan. Keberadaan masjid tersebut tersebar di, Aikmel, Toya, dasan Lian, Kalijaga, Suralaga, Kembang Kerang Lauk dan daya, dasan bagik, Keroya, Karang Baru, Jinang, Jorbat, Suntalangu, Batu Cangku-Sapit. Observasi 20 Desember 2020.

⁴¹ Pemerintah Saudi mengakui, sampai 2003, Saudi Sudah membelajakaan uang sekitar US\$ 70 M. untuk mensukseskan program penyebaran paham wahabi ke berbagai negara, lebih jelas baca, Abdurrahman Wahid (ed), *Ilusi Negara Islam Ekspansi Gerakan Islam Transnasional*, 75

Lahirnya Pesantren Mujahididn⁴² Lembaga pendidikan Islam NWDI⁴³ dan NBDI⁴⁴ di Lombok, akan dapat memandu kita untuk melacak keberadaan lembaga pendidikan Islam NW selanjutnya, baik dalam bentuk Madrasah ataupun sekolah umum. Alumni awal Madrasah NBDI yang kembali ke kampung halamannya, mendirikan Pondok Pesantren sebagai wadah pembelajaran pengetahuan dan agama. Persebaran alumni Madrasah NBDI telah membentuk jaringan keilmuan, sebagai basis komunikasi dan konsultasi untuk penyebaran NW dengan ideologi keagamaan *ahlussunah wal jama'ah* ke seluruh penjuru bumi Sasak.

Secara ideologi keagamaan, gerakan Salafi dan ormas NW, keduanya merupakan gerakan transnasional, Salafi dengan gerakan tajdid yang di lembari dengan semangat *Puritansime*, dengan bersandar pada model pemahaman ideologi keagamaan Abdul Wahab. sementara NW dengan

⁴² Motivasi awal pendirian Pesantren al Mujahidin oleh TGKH Zainudin Abdul Majid sebagai sarana untuk kegiatan belajar ilmu agama masyarakat Sasak, Pesantren ini di diduga merupakan pesantren pertama Lombok. Lahirnya pesantren untuk meningkatkan kualitas masyarakat Sasak yang masih terbelakang, secara ilmu pengetahuan, miskin secara ekonomi. Bodoh secara ilmu agama, sebagai akibat dari penjajahan Kolonialisme belanda dan Kerajaan anak Agung Hindu Bali. Untuk mengangkat harkat dan martabat umat islam di Lombok diperlukan lembaga pendidikan sebagai tempat mereka di didik ilmu pengetahuan dan ilmu agama untuk jayaan hidup didunia dan akhirat. Lebih jelas Lihat. Drs H. Hayyi Nukman, *TGH Muhammad Zainudin Abdul Majid Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, (Mataram: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan,1999), 27. lihat juga. Dr. Muslihun Muslim, M.Ag, *Kiprah Nahdlatul Wathan Dinamika pemikiran dan perjuangan Dari Generasi pertama hingga generasi Ketiga*, (Jakarta:Banua Publising,2014),8.

⁴³ NWDI merupakan lembaga pendidikan keagamaan pertama di Lombok, yang diperuntukan untuk kaum laki-laki yang didirikan pada tanggal 22 Agustus 1937 M. Secara metodologi pembelajaran Madrasah NWDI dan NBDI menggunakan Sistem Madrasa seperti sekolah modern sekarang ini.Lebih jelas; Dr. Muslihun Muslim, M.Ag, *Kiprah Nahdlatul Wathan Dinamika pemikiran dan perjuangan Dari Generasi pertama hingga generasi Ketiga*, (Jakarta:Banua Publising,2014),.1 Dr H Usman, *Pedagogik Nahdlatul Wathan Isi, Metode dan Nilai*. (Mataram:LEPPIM IAIN Mataram,2015).5. Lihat juga: Drs H. Burhanudin, M.A dan Rosmianto, MA, *Maulana Lentera Kehidupan Ummat*, (Malang: Citra mentari Group,2004) 42-43

⁴⁴ NBDI didirikan pada tanggal 21 April 1943, Lembaga pendidikan ini dikhususkan untuk Wanita, Progresivitas pemikiran dan kesadaran gender telah melampui zamannya. TGH Muhammad Zainudin Abdul Majid berprinsip bahwa pendidikan untuk perempuan sangat penting, karena perempuan itu tiang Negara, apabila perempuan itu baik maka baiklah negeri ini, sebaliknya jika perempuan itu rusak maka hancurlah negeri ini. disamping itu perempuan merukan guru pertama dan utama bagi anak-anaknya. Drs H. Hayyi Nukman, *TGH Muhammad Zainudin Abdul Majid Riwayat Hidup Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, (Mataram: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan,1999).31.

Sunni, menyandarkan diri pada Abu Abdullah asy-Syafii, Abu Hasan al-Asy'ari, Abu Mansyur al Maturidi. Kesemua orang ini, secara geografis lahir di negeri timur tengah. Persebaran transformasi gagasan keagamaannya dari Timur tengah-Lombok, tentu dibawa oleh TGKH Zainudin Abdul Majid, yang kemudian dijadikan pijakan dalam perjuangan ormas NW, yang disemaikan lewat lembaga pendidikan.

Azyumardi Azzra menuliskan bahwa Makkah dan Madinah, menduduki posisi istimewa dalam tradisi keberagamaan Islam. Makkah & Madinah merupakan qiblat, ummat Islam, dan pusat kegiatan ibadah haji. Dan memiliki peran sentral sebagai episentrum ibadah dan ilmu pengetahuan kaum muslim diseluruh penjuru dunia.⁴⁵

Sehingga Harmain dijadikan semacam *world class university* yang membangun identitas diri pada dua hal mendasar; *pertama*, sebagai pusat pembangunan citra (brand image) bagi dunia, dan *kedua* berfungsi sebagai bentuk internalisasi universalitas ajaran Islam; dunia akhirat. Dengan perannya sebagai world class university Harmain telah menjadi medan magnet bagi para pecinta ilmu pengetahuan Islam dari pelbagai belahan dunia termasuk wilayah Sasak Lombok⁴⁶.

Secara geneologis Madrasah Salafi ataupun NW di Lombok, tidak bisa dilepaskan dari jaringan keilmuan di Timur tengah yang telah terbentuk sejak abad ke 18 M,⁴⁷ namun pendirian pesantren-Madrasah di Lombok dilakukan oleh tuan guru pada abad 20. Jejaring keilmuan tersebut, secara materi telah membentuk serta mempengaruhi model kurikulum pendidikan islam di Lombok, untuk memenuhi ekspektasi “sang tuan” dan organisasi penyelenggara. meminjam istilah Prof Adi Fadli, bahwa tradisi besar akan mempengaruhi tradisi kecil pada setiap ruang ekspresi keagamaan dan pendidikan.

⁴⁵ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2018), 51

⁴⁶ Adi Fadli, Intlektualisme Pesantren: Studi Geneologi dan Jaringan Keilmuan Tuan Guru Lombok, *jurnal El-Hikam* Volume IX Nomor 2 Juli-Desember 2016, 293.

⁴⁷ Jaringan intelektual Harmain-Lombok, telah melahirkan Alumni yang sangat mumpuni dalam bidang keagamaan, jaringan keilmuan Lombok Harmain pada abad 18 yang menjadi Ulama terkemuka di Lombok, TGH Umar Buntimbe, TGH Mustafa Sekarbela, Tuan guru Umar Kelayu, lebih jelas Baca. Dr. H. Jamaludin, *Sejarah Islam Lombok abad XVI-Abad XX*, (Yogyakarta: Ruas Media, 2019), 151-153. Lihat juga Prof. Azyumardi Azzra, PhD, M.Fill, MA, CBE, *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar pembaharuan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2018), 315.

C. Pergumulan Salafi, NW dan Relasinya Terhadap Pendidikan Islam.

Konstruksi keberislaman masyarakat Sasak yang didasari paham '*Ahlussunah wal jama'ah* tidak bisa dilepaskan dari peran Nahdlatul Wathan (NW) yang dirikan oleh TGKH.Muhammad Zainudin Abdul Majid tanggal 1 Maret 1953.⁴⁸ Tanpa harus menegasikan peran dan kontribusi *tuan guru* lain yang telah berjasa melakukan proses Islamisasi di Lombok.

Kehadiran ideologi keagamaan *Salafi* di Lombok, dengan semangat *purifikatif* dan meletakkan *bid'ah* dan *syirik* sebagai isu utama dalam akativitas dakwahnya, telah menimbulkan sentimen keagamaan di tengah masyarakat, munculnya gesekan dan pertentangan telah melahirkan dinamika keber-agama-an yang kontraproduktif. Perbedaan pola pemahaman keagamaan tidak dapat dinegosiasikan, rapuhnya rasa solidaritas, hilangnya rasa empati, sikap saling mencurigai telah membuat masyarakat menjadi orang yang kehilangan identitas dan jati diri sebagai mahluk sosial.

Agresifitas dakwah *salafi*, seringkali melahirkan risistensi dari komunitas NW, persinggungan doktrin *Salafi* yang kaku, rigid dan tekstual dengan komuniatas NW yang pola doktrin keislamannya yang toleran dan akomodatif dengan budaya lokal. Klaim kebenaran secara sepihak dan sikap menghakimi kelompok lain sebagai pelaku *bid'ah*, *syirik* dan sesat seringkali menjadi pemicu lahirnya tensi, pada titik tertentu, terjadi perusakan tempat ibadah kelompok *Salafi*.⁴⁹

Ditengah resistensi komunitas NW dan masyarakat Sasak yang berbeda, Secara kuantitas, laju perkembangan *Salafi* semakin pesat di

⁴⁸ Muslihun Muslim, *Kiprah Nahdlatul Wathan dinamika pemikiran dan Perjuangan dari Generasi Awal Hingga Generasi ketiga*, (Jakarta: Bania Publishing, 2012), 2-6.

⁴⁹ Dalam sejarah Kehadiran paham salafi di tengah masyarakat Sasak, seringkali menimbulkan konflik sosial yang mengatasnamakan, klaim kebenaran seringkali menjadi pemacu-pemicu lahirnya konflik tersebut, berberapa konflik antara salafi dengan masyarakat setempat yang bermazhab *Ahlussunah Waljama'ah*: Perusakan masjid Salafi yang sedang dibangun di Masbagik Lotim (Agustus 2006), Perusakan Ponpes Ubay bin Ka'ab di Sesela (November 2005), pembubaran pengajian *salafibisme* di Beroro jembatan kembar Jembatan kembar Gunung Sari (Juni 2006), Pelemparan terhadap rumah H. Said oleh warga di Pejarakan Ampenan, Kota Mataraam (Juli 2007), Pembubaran pengajian dan pengusiran tokoh Salafi di dusun Mesanggok Desa Gafuk kecamatan Gerung Lobar (14 Mei 2008), lebih jelas baca., Yusup Thantawi, *Mengurai Konflik Sunnah Vs Bid'ah di Pulau Seribu Masjid*, dalam Alamsyah M.Dja'far (ed), *Agama dan Pergeseran Representasi: Konflik dan Rekonsiliasi*, 58-58.

beberapa daerah di Lombok Timur. Kondisi ini melahirkan sikap percaya diri untuk menunjukkan eksistensinya secara terbuka di tengah-tengah masyarakat. Situasi ini mendorong komunitas *Salafi* untuk melakukan penetrasi ke setiap desa untuk merebut ruang ekspresi dan kontestasi dengan ideologi keagamaan yang terlebih dahulu berkembang, dalam rangka meneguhkan eksistensinya sebagai pendatang baru.

Dalam perspektif Durkheim, agama berperan sebagai perekat hubungan sosial antar individu dalam sistem sosial kemasyarakatan.⁵⁰ Namun konflik sosial, atas nama agama semakin menjamur di tengah kehidupan masyarakat Lombok yang plural, situasi ini terjadi karena fungsi integrasi agama semakin *terdevaluasi* sebagai akibat menguatnya sentimen ideologi keagamaan antara Salafi dan NW. Polarisasi masyarakat berdasarkan ideologi agama, bisa berdampak buruk terhadap cita-cita harmonisasi kehidupan sosial kemasyarakatan di masa yang akan datang.

Dalam konteks Lombok, ideologi Salafi dan NW dapat diartikulasikan antara Islam *Sunni* dengan *Salafi* untuk berkontestasi merebut ruang ekspresi di Bumi Sasak. Perebutan ruang-ruang dakwah dengan mendirikan masjid dan madrasah, dan ruang virtual sembari saling menegasikan antara komunitas Islam *sunni* dan *Salafi*. Peristiwa ini menjadi tontonan dan cerita keseharian dalam lintasan sejarah keberagaman masyarakat Sasak. Perbedaan yang ada seringkali dijadikan sumbatan dalam membangun komunikasi, berbeda seolah-olah dianggap sebagai lawan yang harus di musuhi, sehingga benturan yang terjadi karena membela keyakinannya dianggap sebagai sesuatu yang legal, Suci dan mendapat legitimasi dari agama.

Kontestasi ideologi *Salafi-Sunni* untuk merebut ruang eksistensi dan dominasi menjadi semangat utama dari setiap ideologi keagamaan. Pada dasarnya setiap ideologi keagamaan apapun namanya memiliki ambisi untuk merebut ekspresi untuk meneguhkan dominasinya. Sebagai upaya untuk mempertahankan eksistensinya sekaligus identitasnya di tengah kehidupan agama yang semakin kering nilai-nilai solidaritas kemanusiaan akibat dari pemahaman agama yang eksklusif⁵¹.

⁵⁰ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious life*, (London: Allen & Unwin, 1979). 75

⁵¹ Nur Kholik Ridwan, *Kajian Kritis dan Komprehensif, Sejarah Lengkap Wahhabi Perjalanan Panjang Sejarah, Doktrin, Amaliah dan pergulatannya*, (Yogyakarta: IRCsiD, 2020), 674.

Kontestasi ideologi Salafi & NW, telah merambah ke lembaga pendidikan. Kontestasi Pondok pesantren salafi & NW, terlihat jelas pada setiap aktivitas kependidikan. Pondok Pesantren Salafi menerapkan sistem *full day School & Boarding School* dengan *barand Tahfidzul Qur'an & Bahasa Arab*, dan jaminan kualitas. Dengan branding ini, Madrasah Salafi dilirik untuk dijadikan sebagai pilihan. Penerapan kurikulum pada Madrasah Salafi menerapkan *double* kurikulum dalam penyelenggaraan pendidikan. Penerapan kurikulum kementerian agama atau Diknas guna mendapatkan legalitas dari pemerintahan Indonesia. Akan tetapi di sisi lain, untuk mendapatkan pengakuan demi kepentingan pragmatis, juga menggunakan kurikulum kementerian Arab Saudi.⁵²

D. Konstruksi Identitas Keagamaan berbasis Madrasah: NW dan Salafi di Lombok.

Omid Safi⁵³ menjelaskan, bahwa ada korelasi yang sangat kuat antara pendidikan, ideologi dan kekuasaan. Pertumbuhan dan perkembangan Madrasah sangat ditentukan oleh dukungan kekuasaan. Dalam lintasan sejarah intelektual Islam, perkembangan dan kemajuan Madrasah sangat ditentukan oleh dukungan kekuasaan.

Baitul Hikmah sebagai pusat pengkajian ilmu pengetahuan, tidak terlepas dari dukungan Harun Ar-rsyaid dan al-Makmun sebagai penguasa Abasiyah pada waktu itu. Tumbuh kembang madrasah sangat ditentukan dukungan kekuasaan. Relasi mutualisme antara ideologi keagamaan kekuasaan dengan Madrasah sebagai sarana diseminasi ideologi keagamaan sekaligus sebagai identitas untuk meneguhkan eksistensi ideologi kekuasaan, telah menciptakan saling ketergantungan diantara keduanya.

Madrasah Nizomiah yang didirikan oleh Nizamul Mulk yang mengusung ideologi *Sunni*. Dengan menempatkan Imam Al Gazali sebagai guru besarnya, Madrasah Nizamiah telah berhasil menjadi corong ideologi Sunni pada masanya. Pendirian Madrasah Nizamiyah⁵⁴ dengan

⁵² Saparudin, *Ideologi keagamaan dalam pendidikan, diseminasi dan Kontestasi pada madrasah dan Sekolah*, 210.

⁵³ Omid Safi, *The Politic Knowledge premodern Negotiating Ideologi and Religious* (Corolina: The University of North Carolina Press, 2006) 34.

⁵⁴ Madrasah Nizamiyah didirikan di Bagdad oleh seorang Wazir dynasty Saljuk yaitu Nuzam al -Mulk. Madrasah Nizamiah di dirikan sebagai anti tesa terhadap ajaran syi'ah yang pernah dijadikan mazhab resmi oleh Dinasty Bawaihi. Pendirian madrasah

ideologi keagamaan Sunni, untuk membendung arus penyebaran Ideologi keagamaan Syi'ah yang dilakukan oleh Dinasti Buwaihi dan Fatimiah di Mesir. Masjid Al-Azhar yang kemudian berubah menjadi Universitas Al-Azhar⁵⁵ merupakan corong ideologi Syi'ah, telah melahirkan kontestasi ideologi keagamaan pada waktu itu.

Dalam konteks Lombok, pemetaan ideologi keagamaan yang diartikulasikan pada Madrasah Salafi & Madrasah NW, dapat dipetakan menjadi tradisional dan konservatif.⁵⁶ Tradisionalisme NW ditandai dengan artikulasi keberagaman yang dikonstruksi oleh TGH Zainudin Abdul Majid dengan sikap akomodatif terhadap budaya dan tradisi lokal, menjadi bagian dari ajaran Islam, seperti perayaan Maulid, ziarah kubur, Brajanji dan Hiziban. Sementara, Salafi-konservatif, mencoba mengkonstruksi pola pemahaman ideologi keagamaan secara kaku dan puritan, sembari menolak tasawuf, rasionalisme dan tradisi masyarakat yang menjadi *lokal wisdom*. Kehadiran madrasah dan sekolah salafi yang mengalami kemajuan ditengah sentimen ormas NW, telah menjadikan

Nizamiah, di samping motif pendidikan juga bertendensi politik. Dinasti Bawaihi yang sebelumnya menguasai kehalifahan Abasiyah yang bermazhab Syi'ah ditaklukkan oleh Saljuk yang menganut aliran Sunni dan berusaha menanamkan pengaruhnya Sunni di tengah masyarakat lewat propaganda dan aktivitas pendidikan. Dinasti Saljuk melakukan propaganda tandingan melalui institusi Madrasah Nizamiah, oleh karena itu Saljuk mendirikan madrasah Nizamiah di seluruh wilayah kekuasaan Abasiyah yang dikuasainya, misalnya Univ. Nizamiah di Bagdad didirikan untuk menandingi Univ Al -Azhar di Kairo yang dikuasai oleh Dianti fatimiyah yang beraliran Syi'ah. Pendirian Madrasah Nizamiah tidak terlepas dari tujuan politik, sebagai alat propaganda untuk menyebarkan paham Sunni dengan memasukkan materi keagamaan versi Sunni ke dalam kurikulum madrasah Nizamiah. Lebih Jelas Baca. A. *Sylabi, Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 57.

⁵⁵ Jauhar Al-siqili, atas restu Pemimpin tertinggi Azhar yaitu al-Muizz, untuk membangun Masjid Al-Azhar untuk menghidupkan peradaban Islam dan sebagai kekuatan politik Syi'ah. Masjid al Azhar mulai dibangun pada Bulan April 1970 dan selesai bulan Juni tahun 1972 M. dan nama Al-Azhar merujuk pada anak Nabi yang bernama Fatimah Al-Zahra, dan pada tahun 1976 Al Azhar mulai membuka *khalqah* dengan materi, tentang al-qur'an, fiqh. Bagi Dinasti Fatimiah, khalqah tersebut sebagai momentum untuk memperkenalkan paham syi'ah, terutama Syi'ah Ismailiyah, kemudian pada tahun 988, Al Azhar mulai membuka pendidikan formal dengan jurusan Fiqih, filsafat dan teologi ala Syi'ah ismailiyah, Lebih Jelas Baca buku Jilid Ke 3, Zuhari Misrawi, *Al-azhar, Menara Ilmu, Reformasi dan Kiblat Keulamaan*, (Jakarta; Kompas, 2010), 128-132

⁵⁶ Saparudin, *Ideologi keagamaan dalam pendidikan, diseminasi dan Kontestasi pada madrasah dan Sekolah*,...276.

sebagai diskursus yang cukup menarik bagi akademisi dan pemerhati pendidikan untuk dikaji secara mendalam.

Madrasah NW sebagai institusi pendidikan yang mayoritas di Lombok Timur, dengan segala dinamikanya telah memberikan kontribusi terhadap artikulasi keberagaman Islam masyarakat Sasak. Kehadiran madrasah Salafi yang terus mengalami perkembangan, telah tumbuh menjadi kompetitor baru bagi madrasah NW. Konstruksi identitas keagamaan pada lembaga pendidikan merupakan trend lama yang diredufikasi kembali dalam wacana kependidikan Islam di Lombok. Kontestasi Madrasah salafi & NW akan menjadi pertarungan bagi kedua institusi, dalam rangka merebut ruang ekspresi untuk meneguhkan eksistensinya.

Penetrasi ideologi keagamaan pada Madrasah dan Sekolah baik Salafi atau NW sekaligus sebagai identitas kelembagaan masing-masing. Identitas yang melekat pada kedua Madrasah, telah mempermudah kita untuk mengidentifikasi, antara Madrasah salafi dan NW. Namun identitas NW dan Salafi yang melekat pada lembaga Madrasah, kadang-kadang tidak tidak menjadi penanda sebagai dasar penentuan pilihan pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali santri, beberapa wali santri yang secara ideologi keagamaan berafiliasi ke NW, akan tetapi pilihan pendidikannya ke Madrasah atau Sekolah salafi, pada tingkat SD IT dan SMP IT, santrinya hampir 20% berasal dari luar komunitas Salafi, akan tetapi ditingkat SMA dan MA semakin berkurang.⁵⁷ Pernyataan ini juga didukung oleh Ustadz Taufik Lc, di Madrasah atau sekolah Salafi, terdapat santri/santiwati yang berasal dari luar komunitas Salafi. Pada umumnya, mereka anak kelas menengah muslim (pejabat, guru, tentara, polisi Hakim dan pengusaha) yang menginginkan anaknya untuk mempelajari ilmu keislaman serta menjadi *hafidz* dan *hafidzah* serta mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab dengan baik.⁵⁸

E. Pola dan Ruang Kontestasi Salafi dan NW di Lombok Timur.

Eksistensi pendidikan Salafi dan NW tidak ditentukan oleh kuat atau sahnya ideologi keagamaan yang disusung. Akan tetapi eksistensinya ditentukan karena ada orang-orang berani melawan dan menguji ideologi

⁵⁷ Wawancara, Via Video Call dengan Paizun Husni Kepala MA Bina Al Islah Aikmel, Hari Senin 9 Maret 2021

⁵⁸ Wawancara dengan Ustadz Taufik Lc, Guru SMA IT, Pada tanggal 2 Maret 2021.

keagamaan tersebut. Merawat dan mengabadikan gagasan dan pemikiran ideologi keagamaan menempatkan posisi yang sangat penting dalam rangka memenangkan kontestasi. Madrasah sebagai wadah semaian ideologi keagamaan baik Salafi atau NW akan menjadi basis utama regenerasi dan merawat pemikiran keagamaan. Komunitas Salafi dan NW menggunakan berbagai ruang untuk publikasi ideologi keagamaan seperti:

Pertama, Kontestasi ideologi keagamaan Salafi dan NW. Pergumulan ideologi keagamaan Salafi dan NW yang terjadi selama ini, tidak lepas dari perbedaan rujukan dan paradigma yang digunakan untuk memahami teks agama. Perbedaan tersebut telah melahirkan sikap keagamaan yang saling menagesikan antara Salafi dan NW. Sikap tersebut diikuti dengan klaim kebenaran dimasing-masing komunitas, kondisi inilah yang menyebabkan terjadinya ketegangan sosial pada komunitas Salafi dan NW di Lombok Timur.

Kedua, Kontestasi virtual. Kontestasi Salafi dan NW tidak hanya terjadi di ruang nyata, akan tetapi telah merambah ke dunia Virtual. Kecanggihan teknologi digital telah menghilangkan sekat-sekat ruang antar kampung, antar kota bahkan antara Negara. Derasnya arus informasi dari berbagai kalangan begitu mudah untuk diakses pada setiap saat.

Pertarungan ideologi Salafi dan NW di ruang virtual dapat ditelusuri keberadaan lewat akun, facebook, youtube, dan TV online. Komunitas Salafi memanfaatkan ruang virtual sebagai sarana publikasi ideologi Salafi secara massif, penggunaan Youtube, Yufid, TV, facebook online, MQH TV, Rinjani TV dan, Radio Assunah Bagik Nyaka. Konten yang ditampilkan pada media – media tersebut, lebih mengacu pengajian yang lebih menekankan pada kajian tentang tauhid, syirik, Bid'ah dan amalan-amalan para Salafussalih.

Untuk membendung arus Salafisasi di media virtual, Ormas NW juga menggunakan media social untuk publikasi madrasah dan pengajian online dengan lewat media, facebook, Youtube dan radio. Semisal pengajian di facebook TGH. Lalu Anas al-Hasry, TGH Muzayyin Sobri dan para pemimpin pondok pesantren NW lainnya. Adapun kontennya lebih pada nuansa keagamaan yang bercorka *sunni* dengan kajian kajian keislaman yang lebih toleran terhadap budaya Lokal.

Ketiga, Masjid Sunnah VS Masjid Bid'ah. Pelabelan Lombok sebagai pulau seribu masjid, sejalan dengan semangat religiusitas masyarakat Sasak yang tidak pernah surut. Hal ini ditandai dengan semakin tumbuh

kembangnya masjid di setiap kampung Lombok Timur. Sejalan dengan samangat Salafisasi, tidak jarang terjadi perebutan masjid atau mendirikan masjid baru oleh komnitas Salafi.

Keempat, Kontestasi Madrasah Salafi & NW. Lembaga pendididai merupakan sarana paling efektif sebagai pusat refroduksi kader. Regenerasi memegang peranan yang sangat vital untuk kemajuan keberlangsungan organisasi. Madrasah Salafi dan NW sebagai personifikasi dari ideologi keagamaan, telah melahirkan kontestasi di masyarakat. Persaingan untuk mendapatkan siswa, persaingan kualitas, telah menyebabkan madrasah harus melakukan pembenahan untuk memenangkan kotestasi.

F. Pendidikan Islam Salafi dan NW: Membangun Legalitas dan Legitimasi.

Penerapan kurikulum ganda tidak hanya untuk kepentingan ideologi salafi semata, akan tetapi lebh dari itu untuk mendapatkan dukungan finansial sebagai penopang Salafisasi di Lombok Timur. Untuk memastikan pelaksanaan dan ketercapaian kurikulum transnasional, maka universiastas di Arab Saudi sebagai mitra kelembagaan akan melakukan proses akrditasi atau monitoring kurikulum keagamaan di Madrasah Salafi.⁵⁹ Akreditasi kurikulum dilakukan untuk menjaga ketersambungan ideologi keagaman Madrasah *Salafi* dengan Universitas di Arab Saudi.

Alumni-alumni Madrasah Salafi yang potensial akan diarahkan melanjutkan pendidikan ke Universiastas Madinah dan ke LIPIA Jakarta untuk menjaga keberlangsungan regenerasi dan menjaga pemahman ideologi keagamaan Salafi di Lombok Timur.

Dengan menggunakan kurikulum standar ganda, madrasah dan sekolah salafi akan mendapatkan legalitas & legitimasi dari dua Negara yang berbeda secara idilogi keagamaan. Dengan legalitas dan legitimasi Negara, secara tidak langsung Negara telah memberikan ruang ekspresi keberagaman pada Madrasah Salafi sebagai salauran diseminasi ideologi keagaman di Lombok-NTB.

NW sebagai organisasi keagaman terbesar di Lombok, dan miliki ribuan lembaga pendidikan dengan corak *sunni*, tidak terlalu sulit untuk mendapatkan leglitas pemerintah dan legitamasi masyarakat. Pergumulan

⁵⁹ Wawancara langsung dengan Agus Kusnandi, MPd. Ketua PPDB SMA IT Assunah Bagik Nayaka, tanggal 10 Maret 2020

panjang antara NW dengan Masyarakat Sasak telah terjalin cukup lama. Kehadiran NW di Lombok telah memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan pendidikan Islam, sebagai sarana peningkatan kualitas kehidupan masyarakat Sasak. Dukungan masyarakat terhadap lembaga pendidikan NW, ditandai dengan menjamurnya Madrasah dan Sekolah NW di NTB yang dibangun secara swadaya Masyarakat.

G. Kesimpulan

Dari uraian panjang terkait kontestasi ideologi keagamaan antara salafi dan NW di Lombok, terutama dalam konteks lembaga pendidikan Islam (Madrasah dan sekolah), maka dapat disebabkan oleh beberapa hal:

Pertama, genealogi Lembaga pendidikan Islam (Madrasah dan sekolah) NW dan Salafi didirikan oleh Alumni Timur Tengah (haramain). Lembaga Pendidikan NW dikelola secara swadaya, dan juga bantuan pemerintah Indonesia. Sedangkan lembaga pendidikan salafi mendapat dana dari Kuwait dan Saudi Arabia. *Kedua*, madrasah Salafi dan NW telah menjadi arena konstruksi ideologi dan identitas dalam kontestasi Pendidikan Islam di Lombok antara Salafi dan NW. Manajemen pengelolaan kelembagaan, program unggulan pendidikan menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat dalam menentukan pilihan pendidikan bagi anaknya. *Ketiga*, kontestasi pendidikan Islam di Lombok antara Nahdaltul Wathan dan salafi memanfaatkan ruang-ruang digital seperti FB, WA, TV. *Keempat*, terjadi perubahan sikap pada masyarakat dalam menentukan madrasah atau sekolah bagi anaknya, yakni berdasarkan kualitas dan program unggulan madrasah seperti tahfiz al-Qur'an dan bahasa Arab, bukan berdasarkan sentimen ideologi keagamaan dan Ormas.

POTENSI MANUSIA DALAM PEMBELAJARAN: PERSPEKTIF NEUROSAINS DAN ISLAM

A. Latar Belakang

Al-Qur'an diturunkan untuk umat manusia, sehingga menjadi tidak aneh, ketika Al-Qur'an menjadikan manusia sebagai pusat pembahasan dalam setiap ayat-ayatnya, tidak terkecuali juga persoalan potensi manusia dalam pembelajaran dengan segala perspektif, baik itu filsafat, sosiologi, antropologi ataupun Neurosains,⁶⁰ yang belakangan ini ramai diperbincangkan oleh para psikolog atau pun pakar neuron.

Otak merupakan organ manusia yang maha penting, otak menentukan kualitas hidup seseorang, dengan fungsinya yang sangat kompleks telah menempatkan otak sebagai sarana yang penting dalam kehidupan seseorang terutama dalam kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan potensinya. Dengan kekuatan otak manusia dapat menemukan berbagai hal, mulai pada tingkat molekuler atau atom, pengobatan berbagai penyakit, penemuan teknologi canggih hingga menembus tata surya.⁶¹

Potensi manusia sebagai makhluk pembelajar akan berkembang dengan baik, apabila dilakukan dengan melibatkan beberapa potensi lainnya, seperti potensi akal, pendengaran dan penglihatan secara bersamaan. Di samping itu faktor eksternal semisal lingkungan pendidikan yang memberikan ruang ekspresi yang seluas luasnya untuk pengembangan potensi *aqliyah* akan memberikan andil terhadap percepatan penguatan potensi yang melekat pada manusia.

Manusia sebagai makhluk potensial, memiliki beragam potensi yang dapat dikembangkan, mulai dari potensi Biologis (*basyariah*), potensi intelektual (*aqliyah*), potensi sosial, dan potensi spritual (*ruhaniyah*). Tergantung pada sikap setiap manusia, untuk mengembangkan potensi

⁶⁰ Neurosains secara etimologis merupakan ilmu Neuron yang mempelajari system Syaraf atau sel –sela Syaraf dengan pendekatan multidisipliner sedangkan secara Terminologi, Neurosains, merupakan ilmu yang mengkaji tentang system Syaraf dengan dasar ini Neurosains disebut juga sebagai ilmu yang mempelajari otak dan seluruh fungsi Syaraf belakang. Lebih jelas lihat. Taufik Pasiak, *Tuhan dalam Otak Manusia meujudkan Kesalahan spiritual berlandaskan Neurosains*, (Bandung: Mizan,2012),132.

⁶¹ Taruna Ikrar, *Ilmu Neurosains Modern* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2015),3.

yang dimiliki.⁶² Isyarat-isyarat Al-Qur'an tentang pengembangan potensi manusia, sebagaimana yang dijelaskan dalam QS Asy-Syams Ayat 7-9.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّيْنَاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا (٩)

Artinya: *Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya, beruntunglah orang-orang yang mensucikan jiwa itu” (QS. As-Syams: (91): 7-9).*

Dalam tafsir Al Misbah menjelaskan, bahwa Ayat di atas menjelaskan agar manusia mampu menangkap makna yang baik dan buruk, manusia diberikan pilihan untuk melakukan kebaikan atau keburukan.⁶³ Potensi kebaikan dan keburukan yang melekat pada setiap manusia, harus mampu diarahkan, Dalam konteks ini, pola pendidikan Islam yang berperan untuk mengarahkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan pada manusia agar menjadi pribadi yang barakhlak mulia.

Manusia sebagai makhluk pembelajar, untuk membantu potensi akal (*aql*) sehingga bisa bekerja secara maksimal dalam mengembangkan potensinya, Allah memberikan potensi lainnya, seperti panca indera, hati (*qalb*), pendengaran (*sama'*), dan penglihatan (*bashar*). Dengan bantuan potensi inilah diharapkan mampu mengoptimalkan potensi akal (*aql*) untuk memahami ilmu pengetahuan dan teknologi. Semua potensi tersebut diberikan kepada manusia dengan tujuan untuk mengetahui kebenaran (*al-haq*), untuk mengetahui kebenaran tersebut diperlukan cara berfikir yang benar. Dengan mengoptimalkan potensi diri untuk senantiasa, bertafakkur⁶⁴, tadabbur⁶⁵, dan ta'aqul⁶⁶.

⁶² Jamil Abdul Aziz, Potensi Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Psikologi Behaviorisme dan Humanisme serta Implikasinya dalam Pendidikan, Jurnal Qiro'ah, Vol 10.No1. 2020.

⁶³ M. Qurais Shihab, *Tafsir –Al Misbah*, Jilid 15, (Jakarta:Lentera Hati,2006),286

⁶⁴ *Tafakkur* merupakan aplikasi akal untuk membuat analisa dan sintesa melalui alat indra (penglihatan, pendengaran, penciuman, dan perasaan). Lebih jelas Lihat Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 536.

⁶⁵ *Taddabur* merupakan adalah memikirkan makna dibalik yang tersurat,atau bisa disebut juga memikirkan yang tersirat dibalik yang tersurat (Lihat Baharudin, *Aktualisasi Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011),75.

⁶⁶ Kata ta'aqul ditinjau dari segi kebahasaan memiliki beberapa makna, secara leksikal kata ta'aqul berasal dari kata 'aqala yang memiliki makna berfikir. Kata 'aqala dalam bentuk kata kerja (fi'l) berarti habasa yang berarti mengikat. Orang yang mengikat

Secara khusus ilmu yang mengkaji tentang otak dan akal manusia disebut dengan Neurosains.⁶⁷ Kajian tentang Neurosains di Indonesia mengalami lompatan kualitatif, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju. Kajian ini dapat diimplementasikan dalam berbagai disiplin keilmuan termasuk juga pendidikan Islam. Semangat integrasi dan interkoneksi keilmuan di lingkungan perguruan tinggi Islam, semakin memperluas kajian tentang Neurosains⁶⁸ kemudian diintegrasikan dengan kosepsi pendidikan Islam.

Akal merupakan salah satu bagian terpenting yang melekat dalam diri manusia, dan akal pula yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Akal sering dihubungkan dengan otak⁶⁹. Otak jangan dilihat sebagai sebuah entitas tunggal. Mengkaji otak haruslah dengan memahaminya sebagai sekumpulan komponen yang satu sama lain saling berhubungan, sehingga mekanisme kerja yang saling berkaitan. Selain memiliki hubungan yang sangat erat dengan spiritualitas dan religiusitas juga memiliki potensi rasionalitas (akal). Kedua potensi ini harus mampu dimaksimalkan secara simultan dalam pembelajaran Pendidikan Islam. Pembelajaran sebagai sebuah aktivitas “pengetahuan” tentu membutuhkan keterlibatan otak dan akal sebagai basis penguatan ilmu pengetahuan. Disinilah letak urgensi Neurosains sebagai sebuah instrument untuk

akalnya disebut dengan aqil atau orang yang dapat mengikat hawa nafsu atau dengan kata lain ta'aqul merujuk kepada mengendalikan sesuatu, baik berupa lisan, pikiran, maupun perbuatan. Lihat Mohammad Ismail, *Konsep Berfikir dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak*, 301).

⁶⁷ Taufik Pasiak, *Manajemen Kecerdasan: Memberdayakan IQ, EQ dan SQ untuk Kesuksesan hidup* (Bandung: Mizan, 2006), 46

⁶⁸ Pentingnya peran Neurosains dalam kehidupan manusia, sehingga perlu upaya untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya Neurosains untuk pengembangan pembelajaran di lingkungan pendidikan. Pemetaan dalam *networking* antara sel syaraf di otak dalam menjalankan fungsinya, seperti, fungsi berfikir, fungsi koordinasi, fungsi regulasi terhadap berbagai organ tubuh lainnya, termasuk fungsi leadearshif. Jika pemetaan terhadap system neurosains dapat dituntaskan maka dampak penemuan tersebut, akan berpengaruh sangat luar biasa terhadap kehidupan umat manusia di masa yang akan datang. Taruna Ikrar, *Ilmu Neurosains Modern*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2019), 216

⁶⁹ Secara psikologis, Otak Merupakan Sistem syaraf pusat yang berfungsi untuk mengontrol seluruh aktivitas kehidupan manusia. Sebagai system syaraf pusat otak memiliki peran sentral untuk mengatur dan mengendalikan fungsi gerakan Tubuh, serta memiliki volume sekitar, 1.350 cc selain itu di dalam otak manusia terdapat 100 juta sel Neuron sehingga otak manusia dapat berfungsi sesuai dengan perannya masing masing. Lebih jelas Lihat. Taruna Ikrar, *Ilmu Neurosains*,...85.

penguatan keilmuan Islam dalam rangka membentuk manusia yang kreatif dan inovatif dalam mengembangkan potensi pembelajaran manusia.

Otak memiliki keterbatasan sedangkan akal berkerja lebih jauh untuk memperoleh pengetahuan sesuai dengan kekuatan potensi yang telah dikembangkan, akal memperoleh pengetahuan yang tak terbatas akibat rangsangan Indra, bahkan dia bisa melampaui kegunaanya⁷⁰.

Di dalam Al-Qur'an terminologi *tadabbur* (merenung), *tafakkur*(berfikir) dan *ta'aqul* (berakal) dan *tabashur* (memahami) menunjukkan aktivitas otak dan akal (*aql*) dalam kesehariannya, untuk melejitkan potensi pembelajaran pada setiap manusia. Dengan demikian pendidikan Islam harus berorientasi pada pengembangan potensi akal sekaligus membentuk manusia yang kritis serta kreatif yang dilandasi *ahlakul karimah*.

Dengan demikian tulisan ini akan mencoba mengelaborasi tentang potensi pembelajaran manusia dengan sudut pandang Neurosains dan agama. Belajar sebagai sebuah aktivitas intelektual dengan melibatkan akal seutuhnya untuk melakukan eksplorasi ayat-ayat *qauliyah* dan *Qauniyah*. Melibatkan akal dan otak (neurosains) yang dibaluti dengan nilai-nilai keislaman, untuk memaksimalkan potensi manusia dalam aktivitas pembelajaran. Pembelajaran yang dibangun berbais pada kekuatan Neurosains dan Spritualitas keislaman, akan melahirkan manusia yang memiliki pengetahuan yang terintegratif dan tidak kering dengan nilai spritualitas. Paradigma Neurosains dan Agama dalam bingkai potensi pembelajaran akan diejawantahkan dalam bentuk pemahaman untuk di implementasikan dalam praksis kehidupan.

B. Potensi Pembelajaran Manusia

Potensi merupakan kemampuan atau kekuatan diri seseorang baik yang belum terwujud maupun yang telah terwujud, akan tetapi belum sepenuhnya terlihat.⁷¹ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), potensi merupakan kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan; kekuatan; kesanggupan; daya⁷².

⁷⁰ Lukman Hakim Fuad, Peran akal Menurut Pandangan al-Gazali, Jurnal Substantia 15.No1,2013, 81.

⁷¹ Wikipedia, 10 November 2020

⁷² Kamus Besar berbahasa Indonesia (KBBI), aplikasi Online, 10 November 2020

Berdasarkan pemaknaan ini, potensi pembelajaran manusia adalah suatu metode yang digunakan untuk memaksimalkan **potensi** pikiran atau akal **manusia** dengan menggunakan otak kanan dan otak kirinya secara simultan dalam kegiatan pembelajaran. Akal memiliki peranan penting dalam konstruksi pembelajaran, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu massif dewasa ini, tidak bisa dilepaskan dari optimalisasi potensi akal manusia dalam setiap denyut peradaban manusia. Disinilah *tarbiyatul aqliyah* memegang peranan penting dalam pendidikan Islam.

Secara terminologi potensi merupakan citra asli yang dinamis yang terdapat dalam diri manusia dan dapat diaktualisasikan dalam bentuk tingkahlaku. Dimana citra tersebut sudah ada sejak awal penciptaannya.⁷³ Secara aktual, potensi pembelajaran manusia akan mengalami lompatan kualitatif, ketika potensi tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan bakat dan minat masing-masing.

Di dalam Islam potensi akal menempati posisi yang sangat penting, kualitas seseorang akan diukur sejauh mana dia mampu memfungsikan akalnyanya dalam kehidupan sehari-hari. Ketika akal seseorang tidak mampu berfungsi dengan baik (gangguan kejwaan), dia bisa dibebaskan dari ketentuan hukum agama yang berlaku.

Akal merupakan merupakan Instrumen rohaniyah yang dapat digunakan untuk mengingat, menganalisis, menyimpulkan dan membedakan antara yang baik dan buruk, sehingga dapat memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dengan akal manusia dapat menerima ilmu pengetahuan baru yang digunakan untuk berpikir secara mendalam agar dapat menemukan sesuatu yang berguna untuk menyelesaikan berbagai persoalan hidup yang dihadapi oleh manusia.⁷⁴

Ayat-ayat Al-Qur'an yang menggambarkan tentang potensi pembelajaran Manusia terdapat QS. 16:78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٨)

⁷³ Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 26

⁷⁴ Ahmad Miftahul Huda, otak dan akal dalam kajian Al-Qur'an dan Neurosains, *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Volume 5, Nomor 1, Oktober 2020.

Artinya: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (An-Nahl/ 78).*

Berdasarkan ayat di atas, bahwa manusia dilahirkan dalam kondisi tidak mengetahui apa apa, manusia sebagai pembelajar diberikan potensi yang melekat pada dirinya sehingga dengan berbagai potensi yang diberikan manusia akan belajar. Potensi pembelajaran pada manusia dalam meliputi aspek fisik (jasmani) yakni pendengaran dan penglihatan serta aspek psikis yakni akal. Mendengar adalah menangkap bunyi-bunyi (suara) dengan indera pendengaran. Kolaborasi antara akal, pendengaran dan penglihatan dalam aktivitas pembelajaran akan memberikan rangsangan dan stimulus kepada otot syaraf otak yang kemudian dicerna oleh akal untuk dijadikan sebagai sebuah ilmu pengetahuan.

Manusia dan potensi pembelajaran merupakan dua entitas yang tak dapat dipisahkan, dia bersemayam dalam jasad bersamaan dengan kelahirannya manusia. Potensinya pembelajaran manusia akan muncul seiring dengan perkembangan potensi akal, pendengaran dan penglihatan mengalami proses kehidupan di dunia. Pematangan potensi tersebut dilakukan lewat lembaga pendidikan Islam ataupun lembaga pendidikan lainnya yang akan menjadi pemicu sekaligus pemacu kebangkitan potensi *aqliyah* manusia. Pada titik ini teori lawas *ibnu Sina* menemukan momentumnya, bahwa tugas utama pendidikan islam adalah menggali dan mengembang potensi akal peserta didik.

Pembelajaran merupakan kewajiban bagi setiap muslim, dan kewajiban tersebut tidak akan berjalan tanpa melibatkan akal,⁷⁵ akal merupakan instrumen paling utama dalam kegiatan pembelajaran. Akal memiliki posisi yang sangat vital dalam segala sendi kehidupan, tanpa akal manusia akan kehilangan hakikat kemanusiaannya, sehingga sangat beralasan ketika agama mengajarkan kita untuk menjaga lima hal⁷⁶ termasuk akal, untuk kehormatan dan harmonisasi kehidupan manusia sebagai makhluk pembelajar

⁷⁵ Hery Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos,1999),2.

⁷⁶ Lima kebutuhn penting yang tetap harus dipelihara oleh setiap muslim, 1. Menjaga Agama, 2.Menjaga jiwa, 3. Menjaga akal, 4.Menjaga Keturunan, 5. Menjaga Harta atau biasa disebut dengan *maqashid al-khamsah*.

C. Potensi Pembelajaran dalam Perspektif Neurosains dan Islam

Ibnu Khaldun pernah berujar bahwa setiap manusia memiliki kelebihan yang diberikan oleh Allah SWT. yaitu berupa akal. Oleh karena itu manusia mendapatkan posisi yang lebih tinggi dan sempurna apabila dibandingkan dengan makhluk lainnya.⁷⁷

Dalam perspektif Al-Qur'an, potensi pembelajaran yang ada dalam diri manusia tidak bisa dipisahkan dengan akal. Aktivitas berfikir hendaknya mampu mengilhami kepada kepada penguatan nalar akan makna eksistensi Allah SWT sebagai pencipta alam semesta dan isinya.

Dalam konstruksi model pendidikan Islam dewasa ini, belum maksimal dalam menggunkan potensi otak untuk memecahkan berbagai persoalan ataupun melahirkan gagasan baru. Penyebabnya karena sistem pendidikan kita lebih fokus pada pengembangan potensi otak kiri (logika, kata-kata, matematika, obyektif, analitis dan holistik), sementara otak kanan kurang mendapat porsi yang sesuai untuk dikembangkan (imajinasi, music gambar, Subyektif, relasional dan analogi). Ketidak seimbangan pengembangan potensi otak dalam pendidikan Islam telah melahirkan ketimpangan dalam menyerap ilmu pengetahuan. Menjadi sangat penting, memadukan antara otak kiri dan kanan untuk dioptimalkan serta di aplikasikan secara efektif dalam sistem pendidikan Islam.

Potensi pembelajaran manusia yang diaplikasikan dalam pendidikan Islam, setidaknya harus menerapkan beberapa hal, sehingga dalam penyelenggaraan pendidikan Islam dapat memaksimalkan potensi secara komprehensif:

1. Tarbiyah **Imaniyah**: Pembelajaran dalam Islam diarahkan untuk penanaman nilai-nilai keimanan disertai dengan penguatan aspek-aspek keimanan sehingga menjadi pondasi spiritual bagi kehidupan seseorang.⁷⁸ Dalam realisasinya, pendidikan harus format pada pengokohan iman seseorang yang menjadi dasar dari segala pola pikir, sikap, dan perbuatan manusia.
2. Tarbiyah **Khuluqiyah**: Pembelajaran dalam Islam juga diarahkan sebagai sebuah proses pendidikan untuk menata kepribadian, akhlak,

⁷⁷ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah* (Jakarta: Pustaka Firdaus,2008),241.

⁷⁸ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2011), 19.

dan etika dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁹ Dalam perluasannya, akhlak yang mulia merupakan salah satu output dari pendidikan Islam.

3. Tarbiyah **Jismiyah**: Tidak bisa dipungkiri bahwa jasmani yang sehat merupakan suatu keniscayaan bagi kelangsungan hidup manusia. Demikian halnya demi tegaknya agama dan peradaban Islam, umat Muslim harus memiliki fisik atau jasmani yang memberinya kekuatan dalam mengemban semangat syiar nilai-nilai Islam⁸⁰.
4. Tarbiyah **Aqliyah**: Jasmani yang kuat tanpa disertai akal yang sehat hanya akan mereduksi nilai kemanusiaan karena peradaban manusia dibangun melalui eksplorasi dan kreasi akal budi manusia.⁸¹ Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak terlepas dari optimalisasi potensi intelektualitas manusia. Disinilah urgensi tarbiyah aqliyah dalam pendidikan Islam.
5. Tarbiyah **Nafsiyah**: Tarbiyah Nafsiyah di sini merujuk pada pendidikan jiwa atau lebih berkaitan dengan aspek-aspek mental yang dimiliki manusia. Kombinasi jasmani dan akal tidak akan lengkap tanpa disertai keberadaan mental yang kokoh atau jiwa yang stabil.⁸²
6. Tarbiyah **Ijtima'iyah**: Tarbiyah Ijtima'iyah diarahkan untuk melengkapi aspek dasar keberadaan manusia yang juga merupakan makhluk sosial. Pendidikan ini ditujukan untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang bersendikan nilai-nilai sosial yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits⁸³.

D. Ayat –Ayat Potensi Manusia & Neurosains Dalam Al-qur'an

Pengembangan potensi akal (neurosains) dalam Al-Qur'an memiliki landasan Normatif teologis di dalam Al-Qur'an. Ayat ayat tentang potensi akal (neurosains) dapat dilacak melalui terminologi kunci yang berhubungan dengan aktivitas otak manusia. Istilah-istilah *tafakkur*, *tadabbur*, *ta'aqul* merupakan landasan teologis tentang ayat-ayat potensi pembelajaran manusia dalam perspektif Neurosains.

⁷⁹ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju.45*

⁸⁰ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam,2016),143.

⁸¹ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta:LKiS,2008),27.

⁸² Ahmad Farid, *Tazkiyatun Nafs belajar membersihkan Hati*, (Bandung:Taqiya,2015) 87.

⁸³ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*,(Jakarta:Gaya media Pratama,2008),79.

Perkembangan kajian potensi pembelajaran dengan sudut pandang Neurosains semakin banyak diaktualisasikan dalam semua bidang keilmuan, di antaranya bidang psikologi pendidikan Islam. Pendekatan Neurosains, menjadi kajian yang cukup menarik apabila kajian didekati dengan beragam perspektif dan keilmuan, termasuk dengan aspek Psikologi pendidikan Islam.

Dalam kajian psikologi pendidikan Islam, selama ini belum dilakukan dengan serius pada wilayah kajian pembelajaran dalam sudut pandang neurosains, padahal pendidikan selalu menyangkut dengan optimalisasi potensi otak dan akal.⁸⁴ Belum seriusnya perhatian pendidikan Islam terhadap neurosains mengakibatkan pemahaman kita atas sistem multiple intlegensi semakin parsial. Oleh karena itu perlu kiranya untuk dilakukan kajian mendalam tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan aktivitas otak manusia, terutama ayat-ayat yang menyebutkan ‘Aql.

Ayat-ayat Al-Qur’an tentang potensi pembelajaran dan Neurosains, pembahasannya disesuaikan dengan konteks literal teks yang terdapat dalam ayat tersebut. Ayat –ayat yang menggambarkan aktivitas akal dan otak sebagai instrumen pembelajaran, sekaligus sebagai isyarat tentang ayat neurosains dalam Al-Qur’an:

1. Surat Ar-Rum ayat 8.

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ مَّا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَدَّدٍ

Artinya: *Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan QS Ar-Rum 8.*

2. QS. Al-A’raf (7).184

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِهِمْ مِّنْ جِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ (١٨٤)

Artinya: *“Dan tidakkah mereka memikirkan bahwa teman mereka (Muhammad) tidak gila, dia tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan lagi pemberi penjelasan*

⁸⁴ Suryadi. Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam perspektif Neurosains: Robotik Akademik dan Saintifik, Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 13 No.2.2018, 231.

3. QS Al-Baqarah (2) 219.

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kalian agar kalian berfikir,...*” (QS. Al-Baqarah: 219

4. Surat Muhammad 24.

فَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْعَانَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Artinya: *Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci..?*

Secara tersirat, Al-Qur'an memberikan perhatian yang sangat besar terhadap akal, agar dapat digunakan untuk memikirkan kebenaran dan kebaikan. Akal merupakan kekuatan potensial yang digunakan untuk memahamai ilmu pengetahuan, dan dengan ilmu pengetahuan manusia dapat menggapai kebahagiaan dunia dan akherat. Tidak berlebihan Al-Ragif Isfahani menyebutkan akal sebagai sebuah entitas yang paling penting dalam struktur tubuh manusia.

Hasil riset mendalam yang dilakukan oleh Faiz dan Suryadi terhadap ayat yang memberikan isyarat tentang aktivitas akal, paling terdapat 49 ayat⁸⁵ yang tersebar di beberapa surat. Persebaran ayat yang berbicara tentang akal dengan berbagai konteksnya, telah menunjukkan betapa pentingnya posisi akal dalam ajaran Islam. Kekuatan potensi akal telah melahirkan berbagai model perkembangan sains dan teknologi untuk menopang kebutuhan manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai hasil kreasi akal, telah memajukan manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Tidak ada satupun aktivitas pembelajaran yang tidak melibatkan akal, bagi kelompok pengusung rasionalitas akal dijadikan sebagai satu satu alat untuk memburu kebenaran.

⁸⁵ Terdapat QS. al-Baqarah [2]: 44, 73, 75, 76, 164, 170, 171, 242; QS. Ali Imran [3]: 65, 118; QS. al-Maidah [5]: 58, 103; QS. al-Anam [6]: 32, 151; QS. al-A'raf [7] 169; QS. al-Anfal [8]: 22; QS. Yunus [10]: 16, 42, 100; QS. Hud [11]: 51; QS. Yusuf [12] 2, 109; QS. al-Ra'd [13]: 4; QS. al-Nahl [16]: 12, 67; QS. al-Anbiya' [21]: 10, 67; QS. al-Hajj [22]: 46; QS. al-Mu'minin [23]: 80; QS. al-Nur [24]: 61; QS. al-Furqan [25]: 44; QS. al-Syura [26]: 28; QS. al-Qashash [28]: 60; QS. al-Ankabut [29]: 35, 43, 63; QS. al-Rum [30]: 24, 28; QS. Yasin [36]: 62, 68; QS. al-Saffat [57]: 17; QS. al-Hasyr [59]: 14; QS. al-Mulk [67]: 10. Lihat Muhammad Faiz dan Suyadi. Tafsir Ayat-Ayat Neourosains, Aql dalam al-qur'an dan Relevansinya terhadap Pengembangan berfikir Kritis dalam Pendidikan Islam. Jurnal At-Tibiyani. Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Volume 5 No 1, Juni 2020.141.

E. Potensi Pembelajaran & Neurosains Terhadap pengembangan Nalar Kritis Pendidikan Islam.

Berbicara potensi pembelajaran tidak bisa dilepaskan dari neurosains, keduanya saling bersimbiosis untuk merekonstruksi pengetahuan agar bisa sampai pada kebenaran tertinggi, yang dalam terminologi Mulla Sadra disebut dengan *al-Mut'aaliyah*. Menurut Mulla Sadra potensi pembelajaran manusia meliputi *Pertama*: panca indra, *kedua*, Indara Batin, (ingatan, berfikir, khayal), *ketiga*, akal dan qalbu.⁸⁶ Penggabungan potensi qalbu dan akal dalam pencarian sebuah kebenaran ilmu, pada titik puncak akan melahirkan insan Kamil.

Akal merupakan sesuatu yang esensial bagi manusia, seluruh aktivitas pembelajaran harus diorientasikan pada pengaktipan nalar kritis peserta didik. Dengan demikian hasil pembelajaran diarahkan untuk membentuk manusia yang unggul, sehingga mampu berinovasi dan berpikir kritis terhadap berbagai persoalan yang dihadapi. Pada sisi yang potensi pembelajaran diarahkan untuk membentuk manusia yang *berahlakul karimah* secara social serta bertakwa kepada tuhan yang maha esa.

Misi utama pembelajaran, untuk transmisi ilmu pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dan juga aktivitas pembelajaran untuk mengaktualisasi potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap individu menjadi kemampuan aktual. Aktualisasi ragam potensi, yang secara psikologis dapat diklasifikasikan menjadi potensi akal, hati dan jiwa yang diarahkan untuk pembentukan dan peningkatan kualifikasi kemanusiaan.

Optimalisasi potensi akal dan indra bisa menjadikan seseorang memiliki pengetahuan tentang realitas disekelilingnya sehingga dapat menuntunya untuk sampai pada pengetahaun. Kalau dikorelasikan dengan cara pandang ibnu Hizam maka pengetahuan itu diperoleh lewat verifikasi empirik, Indrawi, dan rasio yang berbasis pada penalaran rasional.⁸⁷ Hal senada juga sempat di dilontarkan oleh Ilmuan Muslim Al-Kindi, ketika mendefinisikan filsafat sebagai pengetahuan tentang hakekat sesuatu sesuai

⁸⁶ Aksin Wijaya, *Satu Islam Ragam Epistimologi dari Epistimologi Teosentris Ke Antroposentrimse* (Yogyakarta:Pustaka pelajar,2014),136.

⁸⁷ Zainuddin dkk, *Pendidikan Islam dari paradigma klasik hingga Kontemporer*, (Malang:UIN Malang Press,2009),305.

dengan kemampuan indrawi dan daya rasionalitas.⁸⁸ Apresiasi yang tinggi terhadap daya indrawi dan rasio membawa konsekuensi pada pengakuan akan pentingnya penalaran dalam pendidikan Islam.

Dalam kelompok rasionalitas, akal tidak hanya untuk mengetahui sesuatu, tetapi juga berfungsi untuk merumuskan terhadap benar salah dan baik buruknya sesuatu. Selain itu juga pembelajaran dipahami sebagai aktivitas intraksi dan sosialisasi, dalam konteks sosial pembelajaran selalu berkorelasi dengan nilai dan norma sosial dan berorientasi pada tuntutan social.⁸⁹ Dengan demikian aktivitas pembelajaran tidak boleh berjarak dengan realitas sosial yang mengitarinya. Justru pembelajaran membangun kepekaan terhadap setiap denyut perubahan dan perkembangan social budaya sehingga memperoleh legitimasi dan relevansi fungsional di tengah masyarakat yang terus berdialektika.

Model pendidikan kritis, pernah dirumuskan dan dikembangkan oleh kelompok Ikhwan As-shafa, yang dalam konstruksi gagasan pendidikan sangat syarat dengan nuansa rekonstruksi sosial, sikap kritis dan transformatif. Paradigma kritis inilah yang membawa kelompok Ikhwan As Shafa pada gerakan pencerahan pada masyarakat, sehingga masyarakat paham akan hak dan kewajibannya, dan tidak lagi bertahan pada “budaya bisu”. Pembinaan moral sosial menjadi tujuan utama pendidikan kritis Ihwan Al-Shafa.

F. Kesimpulan

Berdasarkan elaborasi di atas, Manusia dan potensi pembelajaran merupakan dua entitas yang tak dapat dipisahkan, dia bersemayam dalam jasad bersamaan dengan kelahiraaan manusia. Potensinya pembelajaran manusia akan muncul seiring dengan perkembangan potensi akal, pendegaran dan penglihatan mengalami proses kehidupan di dunia. Pemtangan potensi tersebut dilakukan lewat lembaga pendidikan islam ataupun lembaga pendidikan lainnya yang akan menjadi pemicu sekaligus pemacu kebangkitan potensi *aqliyah* manusia. Pada titik ini teori lawas

⁸⁸ Imam Bernadib, *Filsafat Pendidikan system dan Metode* (Yogyakarta: Andi offset,1988),78

⁸⁹ Mehdi Nakosten, *Kontribusi Islam atas Dunia Intlektual Barat Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam* (Surabaya: Risalah Gusti,2003)257

ibnu Sina menemukan momentumnya, bahwa tugas utama pendidikan islam adalah menggali dan mengembang potensi akal peserta didik.

Terdapat banyak Isyarat di dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang Aktivitas Akal, ayat Al-Qur'an yang tentang akal bisa di temui pada terminology yang menyebutkan aktivitas otak (Neurosain) semisal, *Tadabbur, tafakkkur, dan ta'qqul*. Secara khusus kajian tentang akal dan otak manusia disebut dengan neurosains. Secara psikologis neurosains implementasikan dalam berbagai bidang keilmuan. Akan menjadi sangat menarik ketika Neurosains diinetgrasikan dalam kajian pendidikan islam.

Akal merupakan instrument rohaniah yang melakat pada manusia yang dapat mengingat menganalisis menyimpulkan dan membedakan antara yang baik dan buruk. Dengan demikian potensi pembelajaran harus berorientasi pada maksimalisasi pada aktivitas akal, sehingga pembelajaran mampu menghasilkan manusia yang unggul, memahami realitas kehidupan yang dasari oleh semangat keimanan dan ahlkul karimah.

Disamping itu potensi pembelajaran diarahkan untuk penguatan model pemikiran deduktif-empirik, sehingga pendidikan islam m

ampu berpikir kritis terhadap persoalan disekelilingnya, sebagaimana paradigma pendidikan islam ala Ikhwan Al-Shafa.

PSIKOLOGI AGAMA: RELIGIUSITAS, SPIRITUALITAS DAN PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendahuluan

Tingginya gairah terhadap dunia spiritualitas dewasa ini, tidak bisa dilepaskan dari konstruksi modernitas. Paradigma modernitas yang menawarkan segenap kemewahan dan kemudahan hidup ternyata tidak mampu memenuhi kebutuhan manusia yang paling esensial. Dalam gemerlap dan pesona material, manusia modern justru kehilangan aspek yang paling fundamental dalam hidup, yaitu aspek spiritualitas dan religiusitas.

Manusia dan agama⁹⁰ adalah dua entitas yang tak dapat dipisahkan, bahkan kehidupan di Dunia ini manusia seringkali menjadikan agama sebagai sebuah kebutuhan, menyelimuti batin yang selama ini terkuras oleh rutinitas duniawi. Lahirnya agama bumi-sebagai negasi dari agama *samawi*-berasal dari sebuah perenungan batin manusia dan sapaan penduduk Alam di luar dirinya. Demikian, maka agama selalu terkait dengan penghayatan (*hanif/faith*), sebab ia muncul dan hidup dalam batin. Karena itu, agama bisa menjadi *setir* yang mengarahkan jalan hidup manusia ke arah lebih baik, atau sebaliknya, jika agama yang ada dalam dirinya kalah dengan faktor luar, maka ia akan celaka.

⁹⁰ Mendefinisikan agama secara sempurna, memang pekerjaan yang cukup sulit, karena setiap orang memiliki pemaknaan yang berbeda-beda terhadap makna agama. Walaupun banyak pakar yang memberikan definisi agama, namun definisi tersebut tidak menggambarkan makna agama yang sebenarnya. Mislanya sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Syihab, Immanuel Kant mendefinisikan bahwa agama merupakan keyakinan akan seluruh perintah tuhan yang harus kita jalankan. Aguste Comte melukiskan bahwa agama merupakan Ibadah atau pengabdian Kemanusiaan. Sementara filsuf skotlandia Thomas Carlyle: agama merupakan pengalaman jiwa penganut dan diperlakukan sebagai hakikat yang nyata terkait dengan aneka hubungannya dengan alam raya yang dipenuhi dengan kerahasiaan dan kewajiabn dalam menjalani kehidupan. Dan filsuf Yunani Saneca mendefinisikan agama sebagai usaha untuk mengenal tuhan dan meneladaninya. Dengan demikian pengertian agama secara sederhana, agama merupakan hubungan roh manusia dengan kekuatan gaib, yang diyakini kemaslahatannya ditentukan oleh kekuatan tersebut, sehingga ia terdorong untuk berhubungan dengan kekuatan tersebut. M. Qurais Shihab, *Islam yang saya Anut, Dasar Dasar Ajaran islam*, (Jakarta:Lentera Hati, 2018),32-33.

Modernitas telah menduniakan semua sendi kehidupan, sehingga manusia menjadi teralinasikan dari agamanya sendiri, dengan menempatkan agama sebagai produk masa lalu dan ilmu pengetahuan sebagai penuntun masa kini dan yang akan datang untuk kehidupan yang lebih baik. Melapas kehidupan dunia dari nilai spritualitas dan religiusitas akan melahirkan manusia yang kering dengan nilai-nilai keagamaan. Pola kehidupan seperti ini telah memposisikan agama hanya menjadi *ritual-formalisme* semata, tidak menumbuhkan semangat dan kesadaran akan spritualitas dan religiusitas, implikasi selanjutnya keimanan menjadi semakin pasif dan tidak fungsional.

Psikologi Agama merupakan cabang ilmu psikologi yang meneliti dan mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya serta dalam kaitannya dengan pengaruh usia masing-masing.⁹¹ Karena itu, beragama memang membutuhkan dorongan fitrah manusia, dorongan naluri untuk *bertadayyun*.⁹² Jika agama terformalkan menjadi *religion*, maka ia memuat sekumpulan konsep kepercayaan dan ketaatan, konsep kebaikan dan keburukan, serta ikatan *I'tiqadiyah* yang menjadi batang kuat tempat agama itu bersandar. Pada sisi lain, agama-sebagai *religion*-juga memuat pembahasan mendalam yakni spiritualitas (*spirituality*), sebagai kajian yang menggambarkan esensi akan pencarian makna transenden-ketuhanan/*ilahiyyah*-.⁹³

Karena agama adalah persoalan bagaimana interaksi antara *insaniyyah* dengan *ilahiyyah*, maka agama akan bertanggung jawab untuk menjawab pertanyaan sejauhmana agama dapat mempengaruhi perilaku seseorang? Sebab agama yang sama, tidak dapat melahirkan perilaku pemeluk yang sama, ada perbedaan esensial dalam setiap jejak spritualitas pemeluk agama, termasuk Islam. Agama sebenarnya persoalan teologis, ia adalah agama yang benar (*din al-haqq*),⁹⁴ hanya saja pada dataran implementasi ajarannya, keterbatasan kedalaman spritualitas dan komitmen religiusitas

⁹¹ <https://id.wikipedia.org>.

⁹² Syamsul Wathani, "Dialektika Al-Qur'an Dengan Pola Fikir Masyarakat Arab Terhadap Agama" dalam *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, Vol. 1, No. 2, 2016, 188.

⁹³ Eko Asmanto "Revitalisasi Spiritualitas Ekologi Perspektif Pendidikan Islam" dalam *Tsaqafah* Vol. 11, No. 2, November 2015, 337.

⁹⁴ Syamsul Wathani, *Dialektika Al-Qur'an*, 190.

dari pemeluknya seringkali menjadikan agama sebagai korban. Tulisan ini akan mencoba menggali psikologi agama yang terpusatkan pada dua isu substantif-differensiatif, yakni religiusitas dan spritualitas.

B. Islam dan Fitrah Beragama

Fitri berarti “suci”, karena kita dilahirkan dalam keadaan suci bebas dari dosa. *Fithrah* juga berarti “agama” karena keberagaman mengantar manusia mempertahankan kesuciannya. Dengan demikian, beragama merupakan salah satu fitrah dari penciptaan manusia itu sendiri. Dalam al-Qur’an, disebutkan:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. Ar-Rum: 30)

Maksud dari fitrah Allah yang menciptakan manusia atasnya adalah kesadaran bahwa asal manusia berasal dari tanah. Fitrah manusia yang atas dasarnya Allah menciptakan manusia. Islam adalah agama yang sangat memperhatikan moral nurani, yakni *al-akhlaqul karimah*. Islam juga sangat menekankan adanya kesadaran bagi pengikutnya, karena dengan kesadaran itulah seorang muslim tidak akan merasa terpaksa dan tertekan dalam melaksanakan perintah Allah SWT.

Penghambaan seorang muslim dalam beribadah harus dibarengi dengan kesadaran bahwa apa yang dilakukan dalam rangka merendahkan diri dihadapan yang maha kuasa (*al-hanafiyah*).⁹⁵ Dengan demikian, dalam dunia sufi, diyakini bahwa manusia memiliki unsur *lahut* (bersifat *ilahiyyah*) dan *nasut* (unsur *insaniyyah*). Unsur *lahut* itulah yang menyebabkan dirinya merasa perlu dekat dengan Tuhan. Terlebih di saat manusia dalam kondisi takut dan gelisah. Naluri fitrahnya akan memanggil-manggil untuk menghampiri Allah SWT yang membawa kedamaian (*al-Salam*).

⁹⁵ Dalam spritualitas ekologi, kedalaman spitualitas agama yang tertatam akan mengaplikasikannya dalam perilaku dan tanggung jawab moral akan peran dan fungsi kesadaran spiritual terhadap alam. Eko Asmanto, *Revitalisasi Spiritualitas Ekologi*, 346-347.

Atas dasar itu, maka Allah SWT dalam spiritualitas Islam harus dipandang sebagai sumber nilai kebaikan dan keindahan. Allah SWT mesti diletakkan sebagai *spirit* (jiwa, *nafs*) dalam setiap perilaku dan tindakan kita dalam menjalani kehidupan. Oleh sebab itu, seorang muslim sejati adalah seorang mengabdikan diri untuk menyelami nilai-nilai kebaikan, keindahan, keadilan, kejujuran, kesetiaan, ketulusan, sebagai bukti bahwa dirinya ingin membudayakan nilai-nilai *ilahiyah* dalam hidupnya.

Dalam al-Qur'an, ayat yang berkaitan *ilahiyah* dalam beragama dapat disimpulkan menjadi enam poin, *pertama*, Prinsip beriman kepada Allah Swt. *Kedua*, Prinsip tauhid dan tidak menyekutukan Allah. Prinsip ini merupakan bagian inti dari Islam. *Ketiga*, Membenarkan nilai-nilai kebaikan dan beramal shaleh, *Keempat*, Menjaga nilai-nilai sosial-kemanusiaan, *Kelima*, Menjaga alam sekitar dan tidak membuat kerusakan di muka bumi. dan yang *keenam* Mempercayai adanya kehidupan akhirat.

C. Agama: Religiusitas dan Spritualitas

1. Pengertian & Diskursus Qur'ani

Agama dalam al-Qur'an dikonsepsikan dengan kata *ad-din.*, dari kata: *dāna-yadūnu*. Dalam Kamus Lisan Arab, *ad-Dīn* mempunyai arti *al-Mukāfaah* (pembalasan), *al-Jazā* (balasan)⁹⁶, *al-Thā'ah* (ketaatan), dan suatu adat dan keadaan yang diucapkan oleh orang Arab atau suatu sikap ketaatan atau penghambaan yang didasari rasa ketakutan (*wahsyah* atau *rahbah*).⁹⁷ *Al-Dīn* juga berarti perjanjian dan persiapan.⁹⁸ Dalam sejarah lahirnya Islam, makna *ad-Dīn* merujuk sebuah metode khusus dan tetap dari Rasulullah saw yang didasari atas sebuah ketaatan.⁹⁹

Maka, dengan kata kunci pada lafadz *ad-Dīn*, dalam al-Quran, teori tentang agama bermakna menjadi empat kategori, yakni 1) pemaksaan, penguasaan, hukum dan perintah untuk ditaati, sehingga memaksa pihak kedua ditaati, 2) rasa taat, penghambaan dan kerendahan kepada seseorang dan menuruti perintahnya serta

⁹⁶ Toshihiko Izutsu, *Relasi dan Tuhan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an* terj. Agus Fahri d.k.k. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 11.

⁹⁷ Ibn Mandzur, *Lisan al-'Arab* (Beirut: Darun Shadir, 1990), 164.

⁹⁸ Al-Tsa'labi, *al-I'jaz wal al-ijaz*, 10.

⁹⁹ Abu Hilal al-Asyqari, *Al-Furuq al-Lughowiyah*, 510.

menerima kerendahan di bawah paksaannya, 3) syara', undang-undang, jalan, madzhab, agama, adat dan taklid dan 4) balasan, putusan dan perhitungan.¹⁰⁰

Bila diteliti lebih jauh, maka makna *ad-Dīn* seperti tergambar di atas menunjukkan adanya dua pihak yang melakukan interaksi, baik dalam dataran *horizontal* maupun *vertikal*. Hal ini menunjukkan bahwa, kata '*din*' tidak hanya memiliki makna religius tapi juga non-religius. Jika konsep religious dari kata "*din*", maka ia seakar kata dengan kata yang berarti hutang, *dain*. Baik *dain* maupun *dīn* tersusun dari tiga akar kata yaitu, *dal-ya'-nun*. Persamaan akar kata ini bukan berarti tanpa makna, akan tetapi memiliki relasi kuat. Artinya adalah makna dasar dari agama sebenarnya adalah hutang itu sendiri yang harus dibayar, misalnya dalam QS. Al-A'raf: 172-173 dan QS. al-Mu'minūn: 13-14.¹⁰¹ Maka, jika manusia itu tidak beragama-berreligi-maka sesungguhnya ia bebas dari hutang dan tanggungan (*dzimmah*).

Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan membekali mereka dengan segala potensi yang memungkinkan mereka melaksanakan tugas membangun dan membina kemakmuran sebagai pengejawantahan penghambaan (*'ubdiyyah*) sepenuhnya kepada Allah. Untuk mengemban tugas tersebut, manusia disisipkan dalam diri mereka apa yang bisa disebut sebagai sensus-numinis (naluri keberagamaan), yang dengannya mampu mencapai hakikat religiusitas yang benar, yang pada dasarnya telah ditanamkan oleh Allah pada dirinya semenjak lahir, yaitu "agama fitrah" atau "agama alami (*religio naturalis*)"¹⁰²

Adapun Spiritualitas, ia berasal dari Bahasa Inggris *spirit* yang berarti jiwa atau semangat. Dengan demikian, spiritualitas yang merupakan adopsi dari *spirituality* berarti hal-hal yang menyangkut kejiwaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia memberi beberapa arti terhadap kata "spirit", antara lain; (1) semangat; dan (2) jiwa, sukma, roh. Dengan demikian, spiritual berarti kejiwaan, rohani, mental, moral.¹⁰³

¹⁰⁰ Waryono Abdul Ghofur, *Tafsir Sosial*, (Yogyakarta: elSAQ Press, 2005), 4.

¹⁰¹ Waryono Abdul Ghofur, *Tafsir Sosial*,... 4.

¹⁰² Anis Malik Thoha, "*Konsep Nabi dan Wahyu dalam Islam*, materi *Workshop on Islamic Epistemology and Education Reform* yang diselenggarakan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Pekanbaru, tanggal 27 Maret 2010.

¹⁰³ KBBI, 856-857.

Pengertian seperti di atas agak sulit jika kita cari dasarnya dalam Al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an memang ditemukan kata rūh yang dari kata ini terbentuklah kata rūhanī dan rūāniyyah yang diadopsi ke dalam Bahasa Indonesia menjadi “roh”, “rohani”, dan “rohaniah”. KBBI mengartikan “roh dengan: (1) sesuatu yang hidup yang tidak berbadan jasmani yang berakal budi dan berperasaan; (2) jiwa, badan halus. Dengan demikian, rohani dan rohaniah diartikan dengan sesuatu yang berkenaan dengan roh.¹⁰⁴ Dan inilah sifat dari religiusitas itu sendiri, yakni memuat sesuatu yang bersifat *transcendental*.

Dalam QS. As-Sajadah: 7-9, Allah menjelaskan bahwa Ia menciptakan manusia dari tanah, kemudian meniupkan roh ke dalam tubuhnya. Jika unsur tanah memberi bentuk jasmani atau jasadi pada manusia, maka roh memberikan nilai-nilai rohaniah (*rūāniyyah*) kepadanya, yakni sifat-sifat tinggi, luhur, dan mulia. Demikian luhur dan mulianya roh ini, sampai-sampai ketika ia ditiupkan ke dalam diri manusia, Allah pun memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepadanya,:

فَإِذَا سَوَّيْتَهُ وَنَفَخْتَ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

“Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya”. (QS. Sad: 72)

2. Konsepsi dan Tahapan Religiusitas dan Spritualitas Islam

Dalam konsepsi yang ditekankan dengan differensiasi (pembedaan), religiusitas dan spritualitas bagaikan dua mata uang yang menyatu. Namun sejatinya, ia juga memiliki pembedaan¹⁰⁵.

¹⁰⁴ KBBI, 752.

¹⁰⁵ Secara substansial antara religiusitas dan spritualitas keduanya dua hal yang berbeda. Religiusitas adalah seperangkat keyakinan dan sejumlah peragaanya, yang bersifat komunal sedangkan spritualitas adalah bermuatan hubungan dan segala pengantarnya, yang berfifat individual. Religiusitas lebih menekankan pada aspek keyakinan dan keterkaitan kepada Tuhan, karena substansi dari agama adalah Yang Maha Suci. Selain memiliki perbedaan substansial antara religiusitas dan spritualitas, keduanya juga memiliki perbedaan fungsional. Biasanya jika secara substansial berbeda, maka berbeda pula secara fungsional. Religiusitas berfungsi sebagai pedoman penghayatan dan pengamalan kepercayaan, sedangkan spritualitas berfungsi sebagai pengantar tercapainya harmonisasi hubungan vertikal maupun horisontal. Emanuel Sukardi, Sinyalemen Kesenjangan Religiositas Spritualitas dalam Pergulatan Identitas Masyarakat Agamis, Jurnal Teologi Gracia Deo, Volume 2, No. 2, Januari 2020.

Religiusitas dianggap bersifat formal dan institusional karena merefleksikan komitmen terhadap keyakinan dan praktek praktek menurut tradisi (keagamaan) tertentu, sementara spiritualitas diasosiasikan dengan pengalaman personal dan bersifat fungsional, merefleksikan upaya individu untuk memperoleh tujuan dan makna hidup.¹⁰⁶ Dari aspek kosa kata dalam bahasa arab, antara jiwa dan roh pemaknaannya dibedakan. Sedangkan dalam perspektif psikologi adalah asumsi mengenai nilai-nilai transendental.¹⁰⁷

Spiritualitas Islam, identik dengan usaha mendekatkan diri, menyaksikan, mengungkap, dan mengenali yang satu, bahan Bersatu dengan yang maha satu. Oleh karena itu, seseorang ketika ingin mencapai tingkatan spiritualitas harus membersihkan penghalang (dosa-dosa) yang telah menghalangi “penyatuan diri manusia dengan Tuhannya”¹⁰⁸

Ada peran penting efek agama atau pengalaman personal religius (*spritualitas*) daripada keyakinan dan institusi agama (*religiusitas*). *Pertama*, dari sudut pandang aliran fungsional, lebih menekankan pada fungsi agama bagi individu dalam menghadapi persoalan eksistensinya, seperti makna hidup, kematian ataupun penderitaan. *Kedua*, kelompok substantif lebih menekankan pada aspek keyakinan dan hubungan dengan Tuhan, karena bagi mereka substansi dari agama adalah Yang Maha Suci (*the sacred*). Perspektif substantif terlihat pada definisi agama yang menjadi dasar konsep religiusitas, yaitu, system kepercayaan kepada kekuatan ilahi.¹⁰⁹

Dalam memahami agama dan spiritualitas, memang terdapat keterkaitan agama dengan spiritualitas. Agama (*religi*) adalah suatu pola nilai, keyakinan, simbol, perilaku dan pengalaman yang terinstitusi, yang diarahkan pada spiritualitas, diketahui bersama dalam masyarakat, dan diturunkan melalui tradisi. Sedangkan spiritualitas didefinisikannya sebagai proses pencarian makna, tujuan, moralitas, kesejahteraan dalam hubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan

¹⁰⁶ Yulmaida Amir dan Diah Rini Lesmawati “Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep yang sama atau beda?” dalam *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris* Vol. 2. No. 2., 2016, 69.

¹⁰⁷ Labib Muzaki Shobir, “Spiritualitas Dalam Perspektif Agama-Agama: Sebuah Pencarian Titik Temu ” *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* Vol. 1, No. 1, Maret 2020, 121.

¹⁰⁸ Labib Muzaki Shobir, *Spiritualitas Dalam Perspektif Agama*, 124.

¹⁰⁹ Yulmaida Amir dan Diah Rini Lesmawati, *Religiusitas dan Spiritualitas*, 69-70.

realitas yang hakiki (*ultimate reality*). Dengan demikian, orang mungkin saja mengekspresikan spiritualitasnya dalam *setting* religius (dalam hubungannya dengan *ultimate reality*), ataupun non-religius (dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, bahkan alam semesta).¹¹⁰

Religiusitas dan spiritualitas merupakan konsep yang berbeda, tetapi dalam aspek tertentu religiusitas dan spiritualitas memang memiliki persinggungan. (a) Religiusitas memiliki dasar-dasar teologi yang berasal dari ajaran atau doktrin agama tertentu. Kehidupan manusia diarahkan mengikuti prinsip-prinsip yang berasal dari Tuhan. Dasar teologi seperti ini tidak dimiliki oleh spiritualitas. (b) Religiusitas memiliki metode, cara, atau praktek ibadah yang diajarkan oleh institusi agama. Praktek ibadah yang dilakukan akan membawa manfaat secara psikologis bagi individu bila dilakukan dengan penghayatan yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Suci. (c). Dalam fungsinya, spiritualitas memiliki kesamaan dengan religiusitas dalam arti membantu individu memahami berbagai hal atau persoalan dalam hidupnya. Tetapi kerangka yang dipakai untuk memahami persoalan tersebut bisa jadi memiliki perbedaan. Dalam religiusitas, karena terdapat dasar-dasar teologi, pedoman, dan panduan-panduan dari agama maka telah terdapat kerangka atau rujukan untuk memahaminya. Sementara dalam spiritualitas tidak terdapat panduan-panduan tersebut, tetapi menjadi sebuah pencarian personal bagi individu.

Dalam Islam, teoritisasi mengenai spritualitas beragam. Menurut teoretisasi Cak Nur, *al-islâm* telah menjadi sebuah nama agama (*organized religion*). Ini berarti umat Islam harus menjadi penengah (*al-wasith*), dan saksi (*syuhada'*) di antara sesama manusia. Itu sebabnya orang Islam disebut, dalam istilah sekarang, sebagai golongan “moderator” atau mediator, di mana orang Islam diharapkan berdiri tegak di tengah.¹¹¹

Dalam tahapan spritualitasnya, seorang Muslim mesti berangkat dari kesadaran akan keberadaan dirinya (*hal al-makhlûq*). Artinya, dengan unsur-unsur pembentuk dirinya dari fisik, Ruh, Nafsu, Akal dan lainnya, manusia yang beriman haruslah melakukan aktivitas di

¹¹⁰ Yulmaida Amir dan Diah Rini Lesmawati, *Religiusitas dan Spiritualitas*, 69-72.

¹¹¹ Budhy Munawar-Rachman, *Pemikiran Islam di Indonesia: Memperkenalkan Nurcholis Madjid*, 22

tiga wilayah yang merupakan medan amalnya. Ini difahami sebagai sebuah tahapan spritualitasnya, yakni:

- a. Manusia harus melakukan amal-amal fisik atau *a'mālul-jawāri*.
- b. Amal-amal yang dilakukan dalam bentuk berpikir (aktivitas intelektual), atau *a'mālul-„aql*,
- c. Amal kalbu (*a'mālul-qalb*). Hasil dari kerja kalbu adalah sifat-sifat terpuji, misalnya ikhlas, rida, sabar, tawakal, dan lain sebagainya.

Baik amal fisik maupun amal intelektual, jika tidak disertai amal hati, akan menjadi sia-sia. Dengan sudut pandang ini, maka Spiritualitas adalah nilai-nilai luhur dan suci yang dimiliki seseorang, dan bersumber dari kalbu, yang menunjukkan ketinggian jiwa (rohani) seseorang.¹¹² Al-Qur'an secara tegas telah mengemukakan bahwa manusia diciptakan dari unsur tanah dan ruh Ilahi melalui proses yang tidak dijelaskan rinciannya (terutama peralihan dari fase kesempurnaan fisik/jasad ke fase peniupan ruh Ilahi). Sedangkan reproduksi manusia, walaupun dikemukakan tahapan-tahapannya secara lebih terperinci, namun tahapan tersebut juga lebih banyak berkaitan dengan unsur tanah atau jasmaninya. Isyarat yang menyangkut unsur *spiritual-ruhaniah* manusia ditemukan antara lain dalam uraian tentang beberapa terma yang berkaitan dengan *potensi spiritual* manusia seperti: *qalb, nafs, ruh, lubb, 'aql, fu'ād* dan *qadr*.

3. Aspek-Aspek Religiusitas dan Spritualitas dalam Teologi Islam

Menurut Cak Nur, agama-agama dewasa ini dihadapkan pada masalah besar kecenderungan kritis terhadap agama-agama formal (*organized religions*), dan mereka sebagai gantinya menyuarakan *spiritualitas*. Sehingga memunculkan kecenderungan yang penting “bukannya [menjadi] manusia beragama (*religious*) melainkan berkerohanian (*spiritual*).”¹¹³ Padahal jika dicermati sebagai langkah perjalanan keruhanian, Agama sebagai religi hadir menjadi jalan bagi terwujudnya Spritualitas islam. Sebab dalam Islam, agama memiliki peran sebagai jalan (*syari'ah*) menuju penghayatan spritual.

¹¹² Tim Penulis, *Tafsir Tematik Spritualitas dan Akhlak* (Jakarta, Lajnah Pentashih Al-Qur'an, 2010), 6-9.

¹¹³ Budhy Munawar-Rachman, *Pemikiran Islam di Indonesia*, 54. lihat juga M. Misbah “Fenomena Urban Spritualitas: Solusi Atas Kegersangan Spritual Masyarakat Kota”, dalam

Dalam Islam, Al-Qur'an memiliki fungsi memberi perhatian kepada seluruh aspek kehidupan manusia. Ia menghendaki agar dalam kehidupannya manusia memiliki tujuan hidup yang benar, yang dengan itu sikap, perbuatan, dan interaksi-interaksi mereka menjadi benar pula. Untuk itu, Al-Qur'an pertama-tama menegaskan konsep bahwa seluruh yang ada di alam semesta ini, tak terkecuali manusia, adalah makhluk ciptaan Allah. Allah disebut *Khāliq* (Maha Pencipta) dan yang selain Allah disebut *makhlūk* (sesuatu yang diciptakan).

Dengan demikian, segala sesuatu diciptakan Allah dengan tugas dan tujuan tertentu. Tugas manusia adalah beribadah kepada Allah, yakni melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, dan tujuannya adalah mendapat ridanya, yang dengan semua itu dia dapat hidup bahagia di dunia dan selamat di akhirat. Inilah yang dalam teologi agama Islam disebut sebagai *religious* yang tegak (dalam al-Qur'an *Din al-Qayyimah*).

وَمَا أَمْرًا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (QS. Al-Bayyinah: 5).

Dari sini, dapat dibaca bahwa ada dua aspek dalam religiusitas dan spritualitas Islam, yakni; *Iman*, *Islam* dan *Ihsan*. Dalam dataran teologi Islam, konsepsi ini diperkecil ke dalam *Rububiyah* dan *Ilahiyah*. Aspek ketuhanan dalam bentuk konsepsi *Rububiyah*, Allah yang Esa Dialah yang menciptakan manusia, lalu menumbuhkannya, memberinya sarana kehidupan, dan menjadi tempat bergantung mereka. Dalam kesemuanya itu Allah Maha Esa, tidak membutuhkan siapa pun untuk membantunya, dan tidak ada kekuatan apa pun yang dapat menghalangi kehendak-Nya. Ini mengandung pengertian, bahwa Allah-lah satu-satunya Pencipta, Pemilik, Pemelihara, Pelindung, dan Pengatur makhluk-Nya. Semuanya ini merupakan kekhususan yang hanya dimiliki Allah. Segala sesuatu yang dimiliki dan dinikmati oleh makhluk-Nya, semuanya berasal dari kekhususan ini, dan karena itu

hanyalah Allah yang berhak untuk disembah. Inilah yang dimaksud dengan tauhīd rubūbiyyah, yakni pengakuan bahwa hanya Allah-lah satu-satunya Pemegang hak atas penciptaan, pemilikan, perlindungan, dan pengaturan makhlukNya.

Selain itu, ditegaskan pula bahwa karena Allah yang menciptakan manusia, maka hanya Allah-lah yang Mahatahu tentang hakikat diri dan karakter manusia, tentang kebutuhan dan tujuan hidupnya, tentang mana yang baik dan yang buruk bagi mereka. Karena itu, hanya peraturan yang datang dari-Nya sajalah yang dapat mengantarkan manusia dalam mencapai tujuan hidupnya. Pengakuan bahwa hanya Allah yang berhak menentukan hukum dan aturan bagi manusia, dan karena itu peraturannya harus diikuti, disebut dengan *tauhīd ulūhiyyah*, yakni keyakinan bahwa hanya Allah-la satu-satunya Pemegang hak atas penetapan hukum dan aturan, dan karena itu pula hanya Dia pulalah yang berhak untuk ditaati.

Dengan demikian, *tauhīd rubūbiyyah* dan *tauhīd ulūhiyyah* merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, seperti tidak dapat dipisahkannya iman dari islam. Jika keimanan kepada Allah disebut dengan akidah (aqīdah), maka peraturan yang ditetapkan Allah bagi manusia disebut dengan syari'ah (syarī'ah). Orang yang beriman kepada Allah disebut mukmin, dan yang tunduk kepada peraturan-Nya disebut muslim. Paduan dari akidah dan syari'ah ini disebut dengan al-islām, yakni Agama Islam. Karena itu, Mahmūd Syaltūt menulis buku berjudul "*al-Islām 'Aqīdah wa Syarī'ah*", menegaskan bahwa akidah dan syari'ah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.¹¹⁴

4. Faktor Pembentuk Religiusitas dan Spritualitas

Sebagai makhluk yang diciptakan paling sempurna dan paling baik struktur tubuhnya (*ahsanu taqwīm*) maka setiap individu harus mengupayakan secara maksimal agar memiliki tingkat spiritualitas yang baik pula. Sebab kalau tidak, maka ia akan mengalami degradasi, meluncur hingga strata lebih rendah daripada hewan melata. Pada situasi ini, kesempurnaan kejadian dan struktur tubuh yang baik tidak lagi memiliki makna apa-apa, apabila tidak dibarengi dengan tingkat

¹¹⁴ Mamūd Syaltūt, *al-Islām Aqīdah wa Syarī'ah*, (Beirut: Dār usy-Syurūq, 1967).

spiritualitas yang tinggi pula. Hal ini dapat dipahami dari rangkaian Surah at-Tin: 4-6:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

“*Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaikbaiknya, kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putusputusnya.*” (at-Tin/95: 4-6)

Ayat ini berkaitan dengan dasar pembentukan spiritualitas manusia. Dimulai dengan memaparkan penciptaan awal manusia, terdiri atas unsur tanah yang dapat dikategorikan sebagai unsur negatif, dan unsur roh yang dianggap sebagai unsur positif, bersinergi membangun sebuah kehidupan. Kemudian secara berturut-turut dibahas pula tentang unsur: *fisik, roh, akal, nafsu, dan kalbu* sebagai rangkaian bangunan personal manusia. Dengan modal akal sebagai makhluk, akal memiliki fungsi vital dalam kehidupan keberagamaan Manusia, dalam membangun spritualitasnya.

Fungsi akal pada manusia, tampaknya akal bukan hanya sekedar memproses informasi menjadi pengetahuan yang tersimpan di dalam memori, tetapi juga berfungsi memberi dorongan moral dan spiritual kepada pemilikinya untuk melakukan kebaikan dan menghindari keburukan. Simpulan Quraish Shihab membagi akal kedalam tiga daya: *Pertama*, daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu; *kedua*, dorongan moral (daya untuk mengikuti nilai-nilai moral); dan *ketiga*, daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta hikmah.¹¹⁵

Maka, letak spiritualitas manusia adalah ketika mereka mampu secara terus menerus mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari. Mereka inilah yang beruntung sebagaimana dimaksud oleh rangkaian ayat di atas. Sementara itu, nafsu yang cenderung pada keburukan diidentifikasi oleh Al-Qur'an dengan istilah *al-hawā* (hawa nafsu) dan “*asy-syahwa*” (syahwat, nafsu hedonistik). Nafsu lebih bersifat instrumen untuk pemenuhan kebutuhan fisik, sementara

¹¹⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. (Bandung: Mizan, 1996), 294-295.

pemenuhan kebutuhan spiritual diperoleh melalui kalbu (*qalb*). Iman sebagai salah satu bentuk spiritualitas manusia mengambil tempat bersemi di dalam kalbu.

D. Pendidikan Islam Berbasis Religiusitas dan Spritualitas

Lontaran kritik yang sering ditujukan kepada pola pendidikan Islam modern saat ini adalah, bahwa pendidikan Islam lebih berorientasi pada penguatan kognitif semata, disamping itu juga basis keilmuan pendidikan Islam yang dikonstruksi dengan teori-teori pendidikan Barat telah melahirkan output yang ter-alenasi dari agamanya sendiri. Filsafat positivisme yang dikembangkan pada masa pencerahan di Eropa dijadikan basis utama pengembangan keilmuan pada pendidikan Islam dewasa ini, kondisi ini telah mereduksi substansi manusia sebagai makhluk pembelajar dengan seluruh potensi spritualitas dan religiusitas yang dimiliki menjadi ter-abai.

Paradigma masyarakat yang bertumpu pada akal, rasionalitas, empirisme dan teknologi sebagai tolak ukur keberhasilan lembaga pendidikan telah meminggirkan dimensi transedental dan mengabaikan dimensi sakralitas. Akibat selanjutnya masyarakat menjadi kehilangan aspek yang paling fundamental di dalam kehidupannya yaitu aspek spritualitas dan religiusitas.¹¹⁶

Kalau kita melihat kecendrungan pola hidupan masyarakat modern yang semakin dekat dengan kehampaan spritualitas dan religiusitas, perlu menjadi perhatian serius semua pihak termasuk lembaga pendidikan Islam. Semakin jauhnya masyarakat dengan nilai-nilai spritualitas sebagai akibat dari penetrasi budaya modernitas yang mengitarinya setiap saat.

Beberapa persoalan laten yang dihadapi pendidikan Islam dewasa ini, Paradigma pendidikan lebih bertumpu pada teoritis keagamaan dan tidak terjadi transformasi “makna” dan “nilai” serta internalisasi pada peserta didik, sebagai basis bangunan kesadaran, sehingga nilai agama menjadi *sprit* keagamaan yang fungsional dalam melakoni agama pada setiap tingkah lakunya. Di samping itu juga aktivitas intelektual lebih difokus pada kognitif dan mengabaikan pengembangan aspek afektif dan konasif-volatif, yakni menumbuhkan kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama secara fungsional.

¹¹⁶ Kamarudin Hidayat, Agama dan kegalauan Masyarakat Modern, Dalam Nurcholish Majid. Et.al, *Kehampaan Spritualitas Masyarakat Modern Respond an Transformasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*, (Jakarta:Mediacita,2000),101

Dewasa ini manusia modern sedang mengalami berbagai krisis akut, terjadinya kondisi ini yang menurut Nasr, berawal dari krisis spiritual dan religious yang menimpa mereka. Perkembangan teknologi yang tidak diimbangi dengan nilai esoteris membuat manusia terhempas dari kehidupan yang dilembari dengan semangat keberagamaan.

Untuk meminimalisir gejala kehidupan yang semakin teralinasasi dari nilai-nilai ketuhanan, meniscayakan paradigma pendidikan islam yang lebih berorientasi pada penguatan spirit keberagamaan yang dilandasi oleh nilai-nilai spritualitas dan religiusitas. Modernitas telah menggeser *mainset* komunitas tertentu, menguatnya sikap individualistis dan perburuan terhadap materi menjadi orientasi utama dalam menjalani kehidupan. Dampak selanjutnya materi telah menjadi “berhala” baru yang dapat menghalangi manusia dengan tuhananya.

Pendidikan islam dihadapkan pada berbagai persoalan mulai dari cara hidup yang mengagungkan duniawi sampai pada model pembelajaran yang hanya berkuat pada dataran permukaan yaitu penguatan diemnsi kognitif semata. Pendidikan Islam perlu merevitalisasi kekayaan dimensi spritualitas dan religiusitas yang terdapat dalam ajaran agama islam, untuk dikembangkan dalam sistem pendidikan Islam.

Islam sebagai agama yang universal dapat dijadikan pijakan untuk mengkonstruksi pendidikan islam yang berbasis pada pembinaan spritualitas dan religiusitas. Paling tidak ada tiga basis argumentasi, untuk mengkonstruksi Islam sebagai basis utama paradigma pendidikan Islam¹¹⁷: *Pertama*, pendidikan islam tergolong ilmu yang normatif, karena ia terkait dengan norma-norma tertentu, pada sisi ini islam sangat kompeten untuk dijadikan norma dasar dalam Ilmu pendidikan islam. *Kedua*: dengan menjadikan islam sebagai paradigma, keberadaan pendidikan islam yang dapat menggerakkan kehidupan spiritual. *Ketiga*: dalam menganalisis problem pendidikan, para ahli pendidikan cenderung menggunakan teori barat yang skuler, sementara masyarakat Indonesia secara teologis bersifat religius.

Dalam konteks Indonesia, kegagalan ssitem pendidikan kita dalam menghasilkan output yang berintegritas, menjadi persoalan serius, maraknya korupsi, tawuran dan menguatnya prilaku amoral dikalangan pelajar, lemahnya internalisasi spirit keberagamaan, hal ini diduga sebagai

¹¹⁷ Abdul Mujib & Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Grouf,2019),1.

akibat dari pola pendidikan yang lebih berorientasi pada penguatan kognitif ketimbang intuisi dan kalbu.

Pendidikan berbasis pada spritualitas dan religiusitas, dilandasi oleh semangat bahwa aktivitas pendidikan merupakan ibadah kepada Allah Swt. Pendidikan berbasis pada spritualitas dan religiusitas, harus lebih berorientasi pada pengembangan naluri keber-agamaan yang dijadikan sebagai sumber imajinasi normative dalam kegiatan pendidikan Islam, dan sekaligus memposisikan spritualitas dan religiusitas menjadi tujuan dari pendidikan islam, hal ini senada dengan tujuan pendidikan yang dikonstruksi oleh imam Al-Gazali yaitu untuk penguatan ilmu keislaman dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan.

Secara psikis manusia modern telah mengalami kemunduran, sebagai akibat hilangnya nilai-nilai *ilahiyah* dalam dirinya, sebagai instrumen kontrol dalam dirinya dalam setiap aktivitas yang dilakukan.¹¹⁸ Penguatan pendidikan islam yang dilandasi semangat Spritualitas dan religiusitas akan meneguhkan otentisitas kemanusiaan yang dilandasi oleh semangat ketuhanan. Doktrin sufistik dapat dijadikan basis etik pengembangan pendidikan islam yang lebih bersendi pada nilai-nilai keagamaan, sembari memelihara produktivitas di tengah menguatnya budaya *popular* yang memproduksi ketidakadilan dan ketimpangan social.

Fungsionalisasi ajaran sufistik dalam pendidikan islam, memiliki urgensi yang sangat tinggi, ketika pendidikan islam semakin tercerabut dari nilai spritualitas dan religiusitas. Rekonstruksi pendidikan Islam berbasis pada Spritualitas dan religiusitas menjadi sangat mendesak, untuk mengatasi krisis multidemensi yang mendera kehidupan modern saat ini. Penguatan nilai spritualitas dan religiusitas sangat urgen sebagai respon positif terhadap perkembangan arus modernitas yang sudah mendistorsi nilai-nilai kemanusiaan.

Spiritualitas dan religiusitas bukan sesuatu yang asing bagi manusia, karena merupakan inti (*core*) kemanusiaan itu sendiri, menjadi tugas pendidikan islam bagaimana memformat model pendidikan yang menempatkan spritualitas dan religiusitas secara simultan, sehingga tidak menghasilkan output yang hampa terhadap nilai-nilai spritualitas.

¹¹⁸ Syed Sajjad Husen dan Syed ali Asharaf, *Krisis pendidikan Islam*, terj. Astuti (Bandung: Risalah, 1969), 8

Faktaneka kehidupan sekarang ini, kesan yang muncul kemudian, bahwa nilai – nilai keislaman telah ditaklukkan oleh nalar positivisme, sains, dan agama semestinya menjadi tolok ukur untuk mengkonstruksi teori-teori ilmiah, sehingga agama menjadi sendi utama dalam setiap deytut pendidkan islam. Pendidikan islam harus jadi penopang utama dalam mengkonstruksi pendidikan islam yang berbasis pada spritualitas dan religiusitas, sehingga pendidikan Islama tidak kehilangan sesitivitas terhadap nilai sakralitas keagamaan.

Dalam kependidikan islam, spiritualitas dan religiusitas lebih dilihat sebagai sebuah proses dalam dua fase: pertama pada *inner growth* (perkembangan aspek batin), dan kedua pada manifestasi hasil batin tersebut dalam kehidupan sehari-hari di dunia nyata. Secara umum pendidikan berbasis spiritual memusatkan perhatiannya pada spiritualitas dan religiusitas sebagai potensi utama dalam menggerakkan setiap tindakan pendidikan dan pengajaran, dalam hal ini dipahami sebagai sumber inspiratif normative dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran, dan sekaligus spiritualitas sebagai tujuan pendidikan

E. Kesimpulan

Secara teologis Agama menjadi kebutuhan primer manusia, dengan kekuatannya dapat mempengaruhi manusia dalam bersikap dan bertindak. Agama sebagai wadah bersemainya spritualitas dan religiusitan, harus tetap di tumbuhkankembangkan lewat Isnrument pendidikan islam. Pendidikan islam harus menjadi garda terdepan mengembangkan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai *spritualitas* dan *religiusitas*, sehingga nilai-nilai *spritualitas* dan *religiusitas* dapat menjadi pemacu sekaligus pemicu terhadap peningkatan kesadaran beragama yang diimplementasikan dalam kehidupan parksis, sehingga takwa sebagai puncak dari semangat religiusitas dan spritualitas dapat dapat dicapai.

Membendung arus modernitas dengan ragam pikir, *empirisme*, *rasionalisme* dan *fositivisme*, penguatan basis keislaman, keimanan dan Ihsan, akan menghindarkan manuaia (meminjam istilah Husen Nasr) dari nestapa manusia modern, dan juga kehampaan spritualitas.

Untuk mengkonstruksi pendidikan Islam yang berorientasi pada penguatan nilai religiusitas dan spritualitas, sehingga melahirkan out put pendidikan yang memiliki keimanan yang fungsional, paling tidak

aktivitas pendidikan Islam harus diarahkan pada model penalaran Induktif ke deduktif, bukan dari Induktif ke empirisme, pengembangan model pembelajaran bersifat reflektif yang bergerak dari pengalaman empiris ke *transendensi-Ilahiah*

POTENSI MANUSIA DALAM PEMBELAJARAN: PERSPEKTIF NEUROSAINS DAN ISLAM

A. Latar Belakang

Al-Qur'an diturunkan untuk ummat manusia, sehingga menjadi tidak aneh, ketika Al-Qur'an menjadikan manusia sebagai pusat pembahasan dalam setiap ayat-ayatnya, tidak terkecuali juga persoalan potensi manusia dalam pembelajaran dengan segala perspektif, baik itu filsafat, sosiologi, antropologi ataupun Neurosains,¹¹⁹ yang belakangan ini ramai diperbincangkan oleh para psikolog atau pun pakar neuron.

Otak merupakan organ manusia yang maha penting, otak menentukan kualitas hidup seseorang, dengan fungsinya yang sangat kompleks telah menempatkan otak sebagai sarana yang penting dalam kehidupan seseorang terutama dalam kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan potensinya. Dengan kekuatan otak manusia dapat menemukan berbagai hal, mulai pada tingkat molekuler atau atom, pengobatan berbagai penyakit, penemuan teknologi canggih hingga menembus tata surya.¹²⁰

Potensi manusia sebagai makhluk pembelajar akan berkembang dengan baik, apabila dilakukan dengan melibatkan beberapa potensi lainnya, seperti potensi akal, pendengaran dan penglihatan secara bersamaan. Di samping itu faktor eksternal semisal lingkungan pendidikan yang memberikan ruang ekspresi yang seluas luasnya untuk pengembangan potensi *aqliyah* akan memberikan andil terhadap percepatan penguatan potensi yang melekat pada manusia.

Manusia sebagai makhluk potensial, memiliki beragam potensi yang dapat dikembangkan, mulai dari potensi Biologis (*basyariah*), potensi intelektual (*aqliyah*), potensi sosial, dan potensi spritual (*ruhaniyah*). Tergantung pada sikap setiap manusia, untuk mengembangkan potensi

¹¹⁹ Neurosains secara etimologis merupakan ilmu Neuron yang mempelajari system Syaraf atau sel –sela Syaraf dengan pendekatan multidisipliner sedangkan secara Terminologi, Neurosains, merupakan ilmu yang mengkaji tentang system Syaraf dengan dasar ini Neurosains disebut juga sebagai ilmu yang mempelajari otak dan seluruh fungsi Syaraf belakang. Lebih jelas lihat. Taufik Pasiak, *Tuhan dalam Otak Manusia meujudkan Kesalahan spiritual berlandaskan Neurosains*, (Bandung: Mizan,2012),132.

¹²⁰ Taruna Ikrar, *Ilmu Neurosains Modern* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2015),3.

yang dimiliki.¹²¹ Isyarat-isyarat Al-Qur'an tentang pengembangan potensi manusia, sebagaimana yang dijelaskan dalam QS Asy-Syams Ayat 7-9.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۚ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا (٧-٩)

Artinya: Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya, beruntunglah orang-orang yang mensucikan jiwa itu” (QS. As-Syams: (91): 7-9).

Dalam tafsir Al Misbah menjelaskan, bahwa Ayat di atas menjelaskan agar manusia mampu menangkap makna yang baik dan buruk, manusia diberikan pilihan untuk melakukan kebaikan atau keburukan.¹²² Potensi kebaikan dan keburukan yang melekat pada setiap manusia, harus mampu diarahkan, Dalam konteks ini, pola pendidikan Islam yang berperan untuk mengarahkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan pada manusia agar menjadi pribadi yang barakhlak mulia.

Manusia sebagai makhluk pembelajar, untuk membantu potensi akal (*aql*) sehingga bisa bekerja secara maksimal dalam mengembangkan potensinya, Allah memberikan potensi lainnya, seperti panca indera, hati (*qalb*), pendengaran (*sama'*), dan penglihatan (*bashar*). Dengan bantuan potensi inilah diharapkan mampu mengoptimalkan potensi akal (*aql*) untuk memahami ilmu pengetahuan dan teknologi. Semua potensi tersebut diberikan kepada manusia dengan tujuan untuk mengetahui kebenaran (*al-haq*), untuk mengetahui kebenaran tersebut diperlukan cara berfikir yang benar. Dengan mengoptimalkan potensi diri untuk senantiasa, bertafakkur¹²³, tadabbur¹²⁴, dan ta'auqul¹²⁵.

¹²¹Jamil Abdul Aziz, Potensi Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Psikologi Behaviorisme dan Humanisme serta Implikasinya dalam Pendidikan, Jurnal Qiro'ah, Vol 10.No1. 2020.

¹²² M. Qurais Shihab, *Tafsir –Al Misbah*, Jilid 15, (Jakarta:Lentera Hati,2006),286

¹²³ *Tafakkur* merupakan aplikasi akal untuk membuat analisa dan sintesa melalui alat indra (penglihatan, pendengaran, penciuman, dan perasaan). Lebih jelas Lihat Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 536.

¹²⁴ *Taddabur* merupakan adalah memikirkan makna dibalik yang tersurat,atau bisa disebut juga memikirkan yang tersirat dibalik yang tersurat (Lihat Baharudin, *Aktualisasi Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011),75.

¹²⁵Kata ta'auqul ditinjau dari segi kebahasaan memiliki beberapa makna, secara leksikal kata ta'auqul berasal dari kata 'aqala yang memiliki makna berfikir. Kata 'aqala dalam bentuk kata kerja (fi'l) berarti habasa yang berarti mengikat. Orang yang mengikat

Secara khusus ilmu yang mengkaji tentang otak dan akal manusia disebut dengan Neurosains.¹²⁶ Kajian tentang Neurosains di Indonesia mengalami lompatan kualitatif, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju. Kajian ini dapat diimplementasikan dalam berbagai disiplin keilmuan termasuk juga pendidikan Islam. Semangat integrasi dan interkoneksi keilmuan di lingkungan perguruan tinggi Islam, semakin memperluas kajian tentang Neurosains¹²⁷ kemudian diintegrasikan dengan kosepsi pendidikan Islam.

Akal merupakan salah satu bagian terpenting yang melekat dalam diri manusia, dan akal pula yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan tuhan lainnya. Akal sering dihubungkan dengan otak¹²⁸. Otak jangan dilihat sebagai sebuah entitas tunggal. Mengkaji otak haruslah dengan memahaminya sebagai sekumpulan komponen yang satu sama lain saling berhubungan, sehingga mekanisme kerja yang saling berkaitan. Selain memiliki hubungan yang sangat erat dengan spiritualitas dan religiusitas juga memiliki potensi rasionalitas (akal). Kedua potensi ini harus mampu dimaksimalkan secara simultan dalam pembelajaran Pendidikan Islam. Pembelajaran sebagai sebuah aktivitas “pengetahuan” tentu membutuhkan keterlibatan otak dan akal sebagai basis penguatan ilmu pengetahuan. Disinilah letak urgensi Neurosains sebagai sebuah instrument untuk

akalnya disebut dengan aqil atau orang yang dapat mengikat hawa nafsu atau dengan kata lain ta'aqul merujuk kepada mengendalikan sesuatu, baik berupa lisan, pikiran, maupun perbuatan,. Lihat Mohammad Ismail, *Konsep Berfikir dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak*, 301).

¹²⁶ Taufik Pasiak, *Manajemen Kecerdasan: Memberdayakan IQ, EQ dan SQ untuk Kesuksesan hidup* (Bandung: Mizan, 2006), 46

¹²⁷ Pentingnya peran Neurosains dalam kehidupan manusia, sehingga perlu upaya untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya Neurosains untuk pengembangan pembelajaran di lingkungan pendidikan. Pemetaan dalam *networking* antara sel syaraf di otak dalam menjalankan fungsinya, seperti, fungsi berfikir, fungsi koordinasi, fungsi regulasi terhadap berbagai organ tubuh lainnya, termasuk fungsi leadearshif. Jika pemetaan terhadap system neurosains dapat dituntaskan maka dampak penemuan tersebut, akan berpengaruh sangat luar biasa terhadap kehidupan ummat manusia di masa yang akan datang. Taruna Ikrar, *Ilmu Neurosains Modern*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2019), 216

¹²⁸ Secara psikologis, Otak Merupakan Sistem syaraf pusat yang berfungsi untuk mengontrol seluruh aktivitas kehidupan manusia. Sebagai system syaraf pusat otak memiliki peran sentral untuk mengatur dan mengendalikan fungsi gerakan Tubuh, serta memiliki volume sekitar, 1.350 cc selain itu di dalam otak manusia terdapat 100 juta sel Neuron sehingga otak manusia dapat berfungsi sesuai dengan perannya masing masing. Lebih jelas Lihat. Taruna Ikrar, *Ilmu Neurosains*,...85.

penguatan keilmuan Islam dalam rangka membentuk manusia yang kreatif dan inovatif dalam mengembangkan potensi pembelajaran manusia.

Otak memiliki keterbatasan sedangkan akal berkerja lebih jauh untuk memperoleh pengetahuan sesuai dengan kekuatan potensi yang telah dikembangkan, akal memperoleh pengetahuan yang tak terbatas akibat rangsangan Indra, bahkan dia bisa melampaui kegunaanya¹²⁹.

Di dalam Al-Qur'an terminologi *tadabbur* (merenung), *tafakkur* (berfikir) dan *ta'aul* (berakal) dan *tabashur* (memahami) menunjukkan aktivitas otak dan akal (*aql*) dalam kesehariannya, untuk melejitkan potensi pembelajaran pada setiap manusia. Dengan demikian pendidikan Islam harus berorientasi pada pengembangan potensi akal sekaligus membentuk manusia yang kritis serta kreatif yang dilandasi *ahlakul karimah*.

Dengan demikian tulisan ini akan mencoba mengelaborasi tentang potensi pembelajaran manusia dengan sudut pandang Neurosains dan agama. Belajar sebagai sebuah aktivitas intelektual dengan melibatkan akal seutuhnya untuk melakukan eksplorasi ayat-ayat *qauliyah* dan *Qauniyah*. Melibatkan akal dan otak (neurosains) yang dibaluti dengan nilai-nilai keislaman, untuk memaksimalkan potensi manusia dalam aktivitas pembelajaran. Pembelajaran yang dibangun berbais pada kekuatan Neurosains dan Spritualitas keislaman, akan melahirkan manusia yang memiliki pengetahuan yang terintegratif dan tidak kering dengan nilai spritualitas. Paradigma Neurosains dan Agama dalam bingkai potensi pembelajaran akan diejawantahkan dalam bentuk pemahaman untuk di implementasikan dalam praksis kehidupan.

B. Potensi Pembelajaran Manusia.

Potensi merupakan kemampuan atau kekuatan diri seseorang baik yang belum terwujud maupun yang telah terwujud, akan tetapi belum sepenuhnya terlihat.¹³⁰ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), potensi merupakan kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan; kekuatan; kesanggupan; daya¹³¹. Berdasarkan pemaknaan ini, potensi pembelajaran manusia adalah suatu

¹²⁹ Lukman Hakim Fuad, Peran akal Menurut Pandangan al-Gazali, Jurnal Substantia 15.No1,2013, 81.

¹³⁰ Wikipedia, 10 November 2020

¹³¹ Kamus Besar berbahasa Indonesia (KBBI), aplikasi Online, 10 November 2020

metode yang digunakan untuk memaksimalkan **potensi** pikiran atau akal **manusia** dengan menggunakan otak kanan dan otak kirinya secara simultan dalam kegiatan pembelajaran. Akal memiliki peranan penting dalam konstruksi pembelajaran, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu massif dewasa ini, tidak bisa dilepaskan dari optimalisasi potensi akal manusia dalam setiap denyut peradaban manusia. Disinilah *tarbiyatul aqliyah* memegang peranan penting dalam pendidikan Islam.

Secara terminologi potensi merupakan citra asli yang dinamis yang terdapat dalam diri manusia dan dapat diaktualisasikan dalam bentuk tingkahlaku. Dimana citra tersebut sudah ada sejak awal penciptaannya.¹³² Secara aktual, potensi pembelajaran manusia akan mengalami lompatan kualitatif, ketika potensi tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan bakat dan minat masing-masing.

Di dalam Islam potensi akal menempati posisi yang sangat penting, kualitas seseorang akan diukur sejauh mana dia mampu memfungsikan akalunya dalam kehidupan sehari-hari. Ketika akal seseorang tidak mampu berfungsi dengan baik (gangguan kejwaan), dia bisa dibebaskan dari ketentuan hukum agama yang berlaku.

Akal merupakan merupakan Instrumen rohaniyah yang dapat digunakan untuk mengingat, menganalisis, menyimpulkan dan membedakan antara yang baik dan buruk, sehingga dapat memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada allah SWT. Dengan akal manusia dapat menerima ilmu pengetahuan baru yang digunakan untuk berpikir secara mendalam agar dapat menemukan sesuatu yang berguna untuk menyelesaikan berbagai persoalan hidup yang dihadapi oleh manusia.¹³³

Ayat-ayat Al-Qur'an yang menggambarkan tentang potensi pembelajaran Manusia terdapat QS. 16:78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٨)

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (An-Nahl/ 78).

¹³² Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 26

¹³³ Ahmad Miftahul Huda, otak dan akal dalam kajian Al-Qur'an dan Neurosains, *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Volume 5, Nomor 1, Oktober 2020.

Berdasarkan ayat di atas, bahwa manusia dilahirkan dalam kondisi tidak mengetahui apa apa, manusia sebagai pembelajar diberikan potensi yang melekat pada dirinya sehingga dengan berbagai potensi yang diberikan manusia akan belajar. Potensi pembelajaran pada manusia dalam meliputi aspek fisik (jasmani) yakni pendengaran dan penglihatan serta aspek psikis yakni akal. Mendengar adalah menangkap bunyi-bunyi (suara) dengan indera pendengaran. Kolaborasi antara akal, pendengaran dan penglihatan dalam aktivitas pembelajaran akan memberikan rangsangan dan stimulus kepada otot syaraf otak yang kemudian dicerna oleh akal untuk dijadikan sebagai sebuah ilmu pengetahuan.

Manusia dan potensi pembelajaran merupakan dua entitas yang tak dapat dipisahkan, dia bersemayam dalam jasad bersamaan dengan kelahirannya manusia. Potensinya pembelajaran manusia akan muncul seiring dengan perkembangan potensi akal, pendengaran dan penglihatan mengalami proses kehidupan di dunia. Pematangan potensi tersebut dilakukan lewat lembaga pendidikan Islam ataupun lembaga pendidikan lainnya yang akan menjadi pemicu sekaligus pemacu kebangkitan potensi *aqliyah* manusia. Pada titik ini teori lawas *ibnu Sina* menemukan momentumnya, bahwa tugas utama pendidikan Islam adalah menggali dan mengembang potensi akal peserta didik.

Pembelajaran merupakan kewajiban bagi setiap muslim, dan kewajiban tersebut tidak akan berjalan tanpa melibatkan akal,¹³⁴ akal merupakan instrumen paling utama dalam kegiatan pembelajaran. Akal memiliki posisi yang sangat vital dalam segala sendi kehidupan, tanpa akal manusia akan kehilangan hakikat kemanusiaannya, sehingga sangat beralasan ketika agama mengajarkan kita untuk menjaga lima hal¹³⁵ termasuk akal, untuk kehormatan dan harmonisasi kehidupan manusia sebagai makhluk pembelajar

C. Potensi Pembelajaran dalam Perspektif Neurosains dan Islam

Ibnu Khaldun pernah berujar bahwa setiap manusia memiliki kelebihan yang diberikan oleh Allah SWT. yaitu berupa akal. Oleh karena

¹³⁴ Hery Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos,1999),2.

¹³⁵ Lima kebutuhn penting yang tetap harus dipelihara oleh setiap muslim, 1. Menjaga Agama, 2.Menjaga jiwa, 3. Menjaga akal, 4.Menjaga Keturunan, 5. Menjaga Harta atau biasa disebut dengan *maqashid al-khamsah*.

itu manusia mendapatkan posisi yang lebih tinggi dan sempurna apabila dibandingkan dengan makhluk lainnya.¹³⁶

Dalam perspektif Al-Qur'an, potensi pembelajaran yang ada dalam diri manusia tidak bisa dipisahkan dengan akal. Aktivitas berfikir hendaknya mampu mengilhami kepada kepada penguatan nalar akan makna eksistensi Allah SWT sebagai pencipta alam semesta dan isinya.

Dalam konstruksi model pendidikan Islam dewasa ini, belum maksimal dalam menggunkan potensi otak untuk memecahkan berbagai persoalan ataupun melahirkan gagasan baru. Penyebabnya karena sistem pendidikan kita lebih fokus pada pengembangan potensi otak kiri (logika, kata-kata, matematika, obyektif, analitis dan holistik), sementara otak kanan kurang mendapat porsi yang sesuai untuk dikembangkan (imajinasi, music gambar, Subyektif, relasional dan analogi). Ketidak seimbangan pengembangan potensi otak dalam pendidikan Islam telah melahirkan ketimpangan dalam menyerap ilmu pengetahuan. Menjadi sangat penting, memadukan antara otak kiri dan kanan untuk dioptimalkan serta di aplikasikan secara efektif dalam sistem pendidikan Islam.

Potensi pembelajaran manusia yang diaplikasikan dalam pendidikan Islam, setidaknya harus menerapkan beberapa hal, sehingga dalam penyelenggaraan pendidikan Islam dapat memaksimalkan potensi secara komprehensif:

1. **Tarbiyah Imaniyah:** Pembelajaran dalam Islam diarahkan untuk penanaman nilai-nilai keimanan disertai dengan penguatan aspek-aspek keimanan sehingga menjadi pondasi spiritual bagi kehidupan seseorang.¹³⁷ Dalam realisasinya, pendidikan harus format pada pengokohan iman seseorang yang menjadi dasar dari segala pola pikir, sikap, dan perbuatan manusia.
2. **Tarbiyah Khuluqiyah:** Pembelajaran dalam Islam juga diarahkan sebagai sebuah proses pendidikan untuk menata kepribadian, akhlak, dan etika dalam kehidupan sehari-hari.¹³⁸ Dalam perluasannya, akhlak yang mulia merupakan salah satu output dari pendidikan Islam.

¹³⁶ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah* (Jakarta: Pustaka Firdaus,2008),241.

¹³⁷ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2011), 19.

¹³⁸ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju45*

3. **Tarbiyah Jismiyah:** Tidak bisa dipungkiri bahwa jasmani yang sehat merupakan suatu keniscayaan bagi kelangsungan hidup manusia. Demikian halnya demi tegaknya agama dan peradaban Islam, umat Muslim harus memiliki fisik atau jasmani yang memberinya kekuatan dalam mengemban semangat syiar nilai-nilai Islam¹³⁹.
4. **Tarbiyah Aqliyah:** Jasmani yang kuat tanpa disertai akal yang sehat hanya akan mereduksi nilai kemanusiaan karena peradaban manusia dibangun melalui eksplorasi dan kreasi akal budi manusia.¹⁴⁰ Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak terlepas dari optimalisasi potensi intelektualitas manusia. Disinilah urgensi tarbiyah aqliyah dalam pendidikan Islam.
5. **Tarbiyah Nafsiyah:** Tarbiyah Nafsiyah di sini merujuk pada pendidikan jiwa atau lebih berkaitan dengan aspek-aspek mental yang dimiliki manusia. Kombinasi jasmani dan akal tidak akan lengkap tanpa disertai keberadaan mental yang kokoh atau jiwa yang stabil.¹⁴¹
6. **Tarbiyah Ijtima'iyah:** Tarbiyah Ijtima'iyah diarahkan untuk melengkapi aspek dasar keberadaan manusia yang juga merupakan makhluk sosial. Pendidikan ini ditujukan untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang bersendikan nilai-nilai sosial yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits.¹⁴²

D. Ayat –Ayat Potensi Manusia & Neurosains Dalam Al-qur'an

Pengembangan potensi akal (neurosains) dalam Al-Qur'an memiliki landasan Normatif teologis di dalam Al-Qur'an. Ayat ayat tentang potensi akal (neurosains) dapat dilacak melalui terminologi kunci yang berhubungan dengan aktivitas otak manusia. Istilah-istilah *tafakkur*, *tadabbur*, *ta'auqul* merupakan landasan teologis tentang ayat-ayat potensi pembelajaran manusia dalam perspektif Neurosains.

Perkembangan kajian potensi pembelajaran dengan sudut pandang Neurosains semakin banyak diaktualisasikan dalam semua bidang keilmuan, di antaranya bidang psikologi pendidikan Islam. Pendekatan Neurosains, menjadi kajian yang cukup menarik apabila kajian didekati

¹³⁹ Ramayulis, Psikologi Agama, (Jakarta: Kalam,2016),143.

¹⁴⁰Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta:LKiS,2008),27.

¹⁴¹Ahmad Farid, *Tazkiyatun Nafs belajar membersihkan Hati*, (Bandung:Taqiya,2015) 87.

¹⁴²Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*,(Jakarta:Gaya media Pratama,2008),79.

dengan beragam perspektif dan keilmuan, termasuk dengan aspek Psikologi pendidikan Islam.

Dalam kajian psikologi pendidikan Islam, selama ini belum dilakukan dengan serius pada wilayah kajian pembelajaran dalam sudut pandang neurosains, padahal pendidikan selalu menyangkut dengan optimalisasi potensi otak dan akal.¹⁴³ Belum seriusnya perhatian pendidikan Islam terhadap neurosains mengakibatkan pemahaman kita atas sistem multiple intlegensi semakin parsial. Oleh karena itu perlu kiranya untuk dilakukan kajian mendalam tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan aktivitas otak manusia, terutama ayat-ayat yang menyebutkan ‘Aql.

Ayat-ayat Al-Qur’an tentang potensi pembelajaran dan Neurosains, pembahasannya disesuaikan dengan konteks literal teks yang terdapat dalam ayat tersebut. Ayat –ayat yang menggambarkan aktivitas akal dan otak sebagai instrumen pembelajaran, sekaligus sebagai isyarat tentang ayat neurosains dalam Al-Qur’an:

1. Surat Ar-Rum ayat 8.

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى

Artinya Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan QS Ar-Rum 8.

2. QS. Al-A'raf (7).184

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِهِمْ مِّنْ جِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ (١٨٤)

Artinya “Dan tidakkah mereka memikirkan bahwa teman mereka (Muhammad) tidak gila, dia tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan lagi pemberi penjelas QS Al-A'raf (7) 184.

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya: demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kalian aga kalian berfikir,...” (QS. Al-Baqarah: 219

¹⁴³ Suryadi. Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam perspektif Neurosains: Robotik Akademik dan Saintifik, Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 13 No.2.2018, 231.

3. Surat Muhammad 24.

فَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْعَانَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Artinya: Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci..?

Secara tersirat, Al-Qur'an memberikan perhatian yang sangat besar terhadap akal, agar dapat digunakan untuk memikirkan kebenaran dan kebaikan. Akal merupakan kekuatan potensial yang digunakan untuk memahamai ilmu pengetahuan, dan dengan ilmu pengetahuan manusia dapat menggapai kebahagiaan dunia dan akherat. Tidak berlebihan Al-Ragif Isfahani menyebutkan akal sebagai sebuah entitas yang paling penting dalam struktur tubuh manusia.

Hasil riset mendalam yang dilakukan oleh Faiz dan Suryadi terhadap ayat yang memberikan isyarat tentang aktivitas akal, paling terdapat 49 ayat¹⁴⁴ yang tersebar di beberapa surat. Persebaran ayat yang berbicara tentang akal dengan berbagai konteksnya, telah menunjukkan betapa pentingnya posisi akal dalam ajaran Islam. Kekuatan potensi akal telah melahirkan berbagai model perkembangan sains dan teknologi untuk menopang kebutuhan manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai hasil kreasi akal, telah memanjakan manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Tidak ada satupun aktivitas pembelajaran yang tidak melibatkan akal, bagi kelompok pengusung rasionalitas akal dijadikan sebagai satu alat untuk memburu kebenaran.

E. Potensi Pembelajaran & Neurosains Terhadap pengembangan Nalar Kritis Pendidikan Islam.

Berbicara potensi pembelajaran tidak bisa dilepaskan dari neurosains, keduanya saling bersimbiosis untuk merekonstruksi pengetahuan agar bisa

¹⁴⁴Terdapat QS. al-Baqarah [2]: 44, 73, 75, 76, 164, 170, 171, 242; QS. Ali Imran [3]: 65, 118; QS. al-Maidah [5]: 58, 103; QS. al-Anam [6]: 32, 151; QS. al-Araf [7] 169; QS. al-Anfal [8]: 22; QS. Yunus [10]: 16, 42, 100; QS. Hud [11]: 51; QS. Yusuf [12] 2, 109; QS. al-Ra'd [13]: 4; QS. al-Nahl [16]: 12, 67; QS. al-Anbiya' [21]: 10, 67; QS. al-Hajj [22]: 46; QS. al-Mu'minin [23]: 80; QS. al-Nur [24]: 61; QS. al-Furqan [25]: 44; QS. al-Syura [26]: 28; QS. al-Qashash [28]: 60; QS. al-Ankabut [29]: 35, 43, 63; QS. al-Rum [30]: 24, 28; QS. Yasin [36]: 62, 68; QS. al-Saffat [57]: 17; QS. al-Hasyr [59]: 14; QS. al-Mulk [67]: 10. Lihat Muhammad Faiz dan Suyadi. Tafsir Ayat-Ayat Neourosains, Aql dalam al-qur'an dan Relevansinya terhadap Pengembangan berfikir Kritis dalam Pendidikan Islam. Jurnal At-Tibiyah. Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Volume 5 No 1, Juni 2020.141.

sampai pada kebenaran tertinggi, yang dalam terminologi Mulla Sadra disebut dengan *al-Mut'aliyah*. Menurut Mulla Sadra potensi pembelajaran manusia meliputi *Pertama*: panca indra, *kedua*, Indara Batin, (ingatan, berfikir, khayal), *ketiga*, akal dan qalbu.¹⁴⁵ Penggabungan potensi qalbu dan akal dalam pencarian sebuah kebenaran ilmu, pada titik puncak akan melahirkan insan Kamil.

Akal merupakan sesuatu yang esensial bagi manusia, seluruh aktivitas pembelajaran harus diorientasikan pada pengaktipan nalar kritis peserta didik. Dengan demikian hasil pembelajaran diarahkan untuk membentuk manusia yang unggul, sehingga mampu berinovasi dan berpikir kritis terhadap berbagai persoalan yang dihadapi. Pada sisi yang potensi pembelajaran diarahkan untuk membentuk manusia yang *berahlakul karimah* secara social serta bertakwa kepada tuhan yang maha esa.

Misi utama pembelajaran, untuk transmisi ilmu pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dan juga aktivitas pembelajaran untuk mengaktualisasi potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap individu menjadi kemampuan aktual. Aktualisasi ragam potensi, yang secara psikologis dapat diklasifikasikan menjadi potensi akal, hati dan jiwa yang diarahkan untuk pembentukan dan peningkatan kualifikasi kemanusiaan.

Optimalisasi potensi akal dan indra bisa menjadikan seseorang memiliki pengetahuan tentang realitas disekelilingnya sehingga dapat menuntunya untuk sampai pada pengetahuan. Kalau dikorelasikan dengan cara pandang Ibnu Hizam maka pengetahuan itu diperoleh lewat verifikasi empirik, Indrawi, dan rasio yang berbasis pada penalaran rasional.¹⁴⁶ Hal senada juga sempat di lontarkan oleh Ilmuan Muslim Al-Kindi, ketika mendefinisikan filsafat sebagai pengetahuan tentang hakekat sesuatu sesuai dengan kemampuan indrawi dan daya rasionalitas.¹⁴⁷ Apresiasi yang tinggi terhadap daya indrawi dan rasio membawa konsekuensi pada pengakuan akan pentingnya penalaran dalam pendidikan Islam.

¹⁴⁵ Aksin Wijaya, *Satu Islam Ragam Epistimologi dari Epistimologi Teosentris Ke Antroposentris* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2014), 136.

¹⁴⁶ Zainuddin dkk, *Pendidikan Islam dari paradigma klasik hingga Kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), 305.

¹⁴⁷ Imam Bernardib, *Filsafat Pendidikan system dan Metode* (Yogyakarta: Andi offset, 1988), 78

Dalam kelompok rasionalitas, akal tidak hanya untuk mengetahui sesuatu, tetapi juga berfungsi untuk merumuskan terhadap benar salah dan baik buruknya sesuatu. Selain itu juga pembelajaran dipahami sebagai aktivitas intraksi dan sosialisasi, dalam konteks sosial pembelajaran selalu berkorelasi dengan nilai dan norma sosial dan berorientasi pada tuntutan social.¹⁴⁸ Dengan demikian aktivitas pembelajaran tidak boleh berjarak dengan realitas sosial yang mengitarinya. Justru pembelajaran membangun kepekaan terhadap setiap denyut perubahan dan perkembangan social budaya sehingga memperoleh legitimasi dan relevansi fungsional di tengah masyarakat yang terus berdialektika.

Model pendidikan kritis, pernah dirumuskan dan dikembangkan oleh kelompok Ikhwan As-shafa, yang dalam konstruksi gagasan pendidikan sangat syarat dengan nuansa rekonstruksi sosial, sikap kritis dan transformatif. Paradigma kritis inilah yang membawa kelompok Ikhwan As Shafa pada gerakan pencerahan pada masyarakat, sehingga masyarakat paham akan hak dan kewajibannya, dan tidak lagi bertahan pada “budaya bisu”. Pembinaan moral sosial menjadi tujuan utama pendidikan kritis Ihwan Al-Shafa.

F. Kesimpulan

Berdasarkan elaborasi di atas, Manusia dan potensi pembelajaran merupakan dua entitas yang tak dapat dipisahkan, dia bersemayam dalam jasad bersamaan dengan kelahirannya manusia. Potensinya pembelajaran manusia akan muncul seiring dengan perkembangan potensi akal, pendegaran dan penglihatan mengalami proses kehidupan di dunia. Pematangan potensi tersebut dilakukan lewat lembaga pendidikan islam ataupun lembaga pendidikan lainnya yang akan menjadi pemicu sekaligus pemacu kebangkitan potensi *aqliyah* manusia. Pada titik ini teori lawas *ibnu Sina* menemukan momentumnya, bahwa tugas utama pendidikan islam adalah menggali dan mengembang potensi akal peserta didik.

Terdapat banyak Isyarat di dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang Aktivitas Akal, ayat Al-Qur'an yang tentang akal bisa di temui pada terminology yang menyebutkan aktivitas otak (Neourosain) semisal, *Tadabbur, tafakkur, dan ta'qqul*. Secara khusus kajian tentang akal dan

¹⁴⁸ Mehdi Nakosten, Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam (Surabaya: Risalah Gusti,2003)257

otak manusia disebut dengan neurosains. Secara psikologis neurosains implementasikan dalam berbagai bidang keilmuan. Akan menjadi sangat menarik ketika Neurosains diintegrasikan dalam kajian pendidikan islam.

Akal merupakan instrument rohaniyah yang melakat pada manusia yang dapat mengingat menganalisis menyimpulkan dan membedakan antara yang baik dan buruk. Dengan demikian potensi pembelajaran harus berorientasi pada maksimalisasi pada aktivitas akal, sehingga pembelajaran mampu menghasilkan manusia yang unggul, memahami realitas kehidupan yang dasari oleh semangat keimanan dan ahlakul karimah.

Disamping itu potensi pembelajaran diarahkan untuk penguatan model pemikiran deduktif-empirik, sehingga pendidikan islam mampu berpikir kritis terhadap persoalan disekelilingnya, sebagaimana paradigma pendidikan islam ala Ikhwan Al-Shafa.

PENDIDIKAN TINGGI ISLAM DAN PERTUMBUHAN KELAS MENENGAH MUSLIM

A. Pendahuluan

Riset Clifford Geertz berhasil memetakan pola keberagaman masyarakat Islam Jawa menjadi Santri, Abangan dan Priyayi.¹⁴⁹ Pengelompokan ini telah memantik diskusi di kalangan akademik mengenai keberadaan dan sistem nilai dari masyarakat beragama Indonesia, terutama di Jawa. Kategorisasi Santri, Abangan dan Priyayi sudah tidak memiliki relevansi lagi seiring dengan laju perubahan social di Indonesia dan Lombok secara khusus. Pranata social priyayi semakin menyempit seiring dengan penguatan mobilitas sosial elit keagamaan. Banyak elit Abangan yang bermigrasi menjadi elit agama sering dengan pergeseran terhadap pilihan pendidikan yang menjadi basis konstruksi kelas.

Dewasa ini banyak kita temukan produk SD, SMP SMK dan SMA yang berubah menjadi santri karena kebetulan masuk IAIN, UIN dan kampus agama lainnya. Sehingga kalau terminologi Santri, Abangan dan Priyayi tetap dipkasakan akan menyebabkan kerancuan kategorisasi Sosiologis Masyarakat Muslimn Indonesia.

Dalam konteks politik, aliran ideologi atau pemikiran politik pada waktu itu diwakili oleh empat golongan seperti: aristokrat (*aristocracy*), Muslim Modernis (*modernist Muslims*), Muslim Tradisionalis (*traditionalist Muslims*) dan kelompok abangan (*religiously syncretist people*). Sampai saat ini, tipologi Geertz masih kental pada studi masyarakat beragama baik yang memilih masyarakat pedesaan, yang sering dilabelkan sebagai masyarakat kelas bawah, maupun *communitarian urban* sebagai masyarakat kelas menengah.

Islam sebuah sebagai entitas ajaran, ia akan berdiam pada sakralisasi teks yang bersumber dari Tuhan. Namun, setelah teks tersebut berinteraksi dengan pemeluknya, ia akan melahirkan identitas dan entitas yang tidak lagi sama atau berbeda. Sehingga, menjadi lumrah jika masyarakat Islam mengalami polarisasi dalam beragam entitas dan kelompok yang berbeda.

¹⁴⁹ Clifford Geert, *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa* terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983).

Bahkan pada titik tertentu terjadi pertentangan satu sama lainnya. Hal itu terjadi disebabkan karena beberapa faktor yang melingkupinya: perbedaan model pemahaman, latar pendidikan, perbedaan ideologi, strategi gerakan keagamaan, dan lainnya. Pandangan ini memberikan pemahaman bahwa Pendidikan Islam telah memainkan manispesto dialektik ketimbang sintetik. Sebab, mensintesisasikan teks dengan realitas membawa permasalahan pada pertentangan antara *Ilahiyah* dengan realitas *insaniyah*, adapun dialektika akan membentuk ruang komunikasi yang baik antar keduanya.

Dalam konteks Indonesia, Pasca Orde Baru (1966-1998) terjadi perubahan besar dalam ranah sosiologis masyarakat Islam Indonesia. Meningkatnya akses terhadap pendidikan sekuler dan langkah cepat pembangunan ekonomi serta perubahan teknologi-industri, telah mendorong penyebaran jalan hidup dan sikap kosmopolitan di kalangan kelas menengah, khususnya sejak 1980-an dan 1990-an.¹⁵⁰ Keberadaan kelompok kelas menengah Muslim dalam konstelasi keagamaan, sosial hingga politik di Indonesia dapat dirasakan pasca reformasi 98 dan semakin menemukan momentumnya sekitar 10 tahun terakhir. Masyarakat yang salah satu cirinya terlihat pada ketergantungan produk halal ini,¹⁵¹ diakui atau tidak, keberadaan mereka menjadi salah satu kekuatan yang selalu dipertimbangkan oleh berbagai kelompok, terutama pengambil kebijakan politik. Sehingga, keberadaan kelas menengah Muslim menimbulkan tuntutan baru di pasar keagamaan Indonesia.¹⁵²

Kelas menengah Muslim Indonesia memainkan peranan penting di bidang: ekonomi, ilmu pengetahuan, Pendidikan, profesi, dan lain-lain. Sehingga, keberadaan kelas menengah Muslim ini jika dibaca dalam

¹⁵⁰ Proses liberalisasi yang tengah berlangsung baik secara politik, ekonomi, maupun sosial mempunyai dampak yang mendasar terhadap praktik agama dan khususnya Islam. Bentuk-bentuk baru kehidupan berserikat meningkatkan interkoneksi transnasional dan global, serta penggunaan teknologi media modern memiliki dampak besar terhadap kehidupan beragama dan ekonomi yang semakin beragam dan kompleks. Bentuk-bentuk baru yang mirip dengan apa yang disebut ahli sosiologi agama sebagai *New Age Movement* atau *New Religious Movement* (NRM). Zulfan Taufik "Sufisme Perennial Pada Masyarakat Perkotaan (Studi Kasus: Padepokan Thaha Jakarta)" Dalam Jurnal Penelitian Keislaman Vol 11, No 1 (2015): (Januari), 21

¹⁵¹ Moeflich Hasbullah, "Cultural Presentation of the Muslim Middle Class in Contemporary Indonesia," *STUDIA ISLAMIKA: Indonesian Journal for Islamic Studies*, Vol. 7; No. 2 (2000)

¹⁵² Zulfan Taufik, *Sufisme*, 21

kacamata dialektika sejarah, memiliki genealogi dan pemahaman terhadap teologi dan Ideologi sebagai pijakan untuk menentukan keberpihakannya. Sedangkan pada sisi lain, ia juga tampil sebagai bagian dari penguatan sejarah intlegensia kelas menengah Muslim pada gerakan revivalis Islam di negara-negara luar, terutama Timur Tengah.

Dalam sejarah politik Indonesia, kelas menengah Muslim selalu memainkan peran yang cukup signifikan, sehingga dapat mempengaruhi arah dan eskalsi politik nasional.¹⁵³ Pilpres 2019, tidak bisa dilepaskan dari keterlibatan kelas menengah Muslim *urban*. Gairah keagamaan yang semakin subur, seiring dengan menjamurnya Da'i virtual seperti UAS, UAH dan penceramah selebritas lainnya, telah mempengaruhi kesadaran politik komunitas *urban*. Setelah UAS dan UAH menyatakan dukungan politiknya pada capres tertentu, maka kelas menengah Muslim merapatkan barisan untuk menyatukan dukungannya sesuai dengan pilihan sang Da'i..

Gerak politik kelas menengah Muslim menemukan momentumnya pada pilpres 2014, Pilkada DKI 2016, yang melahirkan gelombang demonstrasi berjilid-jilid, yang belakangan populer dengan gerakan bela Islam 212.

Dengan mobilitas yang cukup tinggi, kelas menengah Muslim *urban*, tidak memiliki waktu yang luang untuk mendalami agama, seperti halnya muslim pedesaan. Oleh karenanya, upaya penguatan wawasan keagamaan diakses melalui teknologi. Gejala ini disebut sebagai *Santrinisasi* atau lebih populer disebut *santri Post Islamisme*.¹⁵⁴

Pemahaman terhadap teologi sebagai landasan kehidupan berpengaruh pada Tindakan, sebagaimana tesis sosiologi pengetahuan, bahwa ada kaitan

¹⁵³ Dalam konteks Indonesia, partisipasi politik kelas Menengah Muslim Indonesia dapat dilacak dari, Berdirinya basis organisasi massa, seperti serikat Dagang Islam(SDI) yang pendiriannya berasal dari elit Borjuasi (Tirtosudisyuryo Bogor & H. saman Hudi Surakarta), untuk mengimbangi kekuatan Borjuasi Eropa dan Cina yang sedang menjajah pribumi. Yang dikemudian hari terjadi perubahan platform perjuangannya kearah politis dan diikuti perubahan organisasi menjadi Sarikat Islam (SI) pada tahun 1911, ketika dipimpin oleh HOS Cokrominoto. Dan pada masa pemerintahan jepang berdiri Majelis Islam a'la Indonesia (MIAI), Majelis Syuro Muslim Indonesia yang diinisiasi oleh KH. Hasyim asy'ari dan KH. Mas Mansyur. Lebih jelas lihat DJaelani, *gerakan Saarikat Islam:Kontribusinya Pada nasionalisme Indonesia*, (Jakarta:LP3ES,2017). Lihat Juga, Savran Billahi, dan Idris Thaha, *Bangkitnya Kelas Menengah Santri Modernisasi Pesantren di Indonesia*, (Jakarta:Prenada Media Group,2018),11-14.

¹⁵⁴ Muhammad Said, *Islam Kebangsaan dan Demokrasi Menatap Indonesia dari Sunda Kecil*, (Lombok:TGB Institut,2021),139.

antara pikiran dan tindakan.¹⁵⁵ Sebagaimana juga bahwa, ada kaitan antara proses Pendidikan dengan pembentukan karakter sosial, atau interaksi dalam sistem Pendidikan memberikan bentuk pada Masyarakat.¹⁵⁶ Maka, ideologi yang dianut oleh kelas menengah Muslim ini terungkap dan diwujudkan pada ekspresi beragama, pemikiran keagamaan, eika sosial, politik dan lainnya.

Keberadaan pendidikan Tinggi Islam, sebagai realitas sosial merupakan rumah bagi pembentukan karakter masyarakat, yang secara sosial memiliki pengaruh dalam mengarahkan kehidupan Masyarakat Muslim. Pendidikan Islam hari ini merupakan miniatur dari kondisi masyarakat Muslim Indonesia pada umumnya. Polarisasi yang terjadi pada masyarakat Islam ternyata memiliki akar kesejarahan yang cukup panjang. Ideologi masyarakat Muslim pada dasarnya adalah Islam. Namun dalam perkembangan selanjutnya mengalami metamorfose seiring dengan perkembangan jaman. Sehingga melahirkan apa yang disebut oleh Syarif Hidayatullah sebagai Islam “isme-isme”.¹⁵⁷ Sebagai sebuah realitas sosial, lembaga Pendidikan Islam dan Masyarakat kelas menengah muslim itu sendiri perlu dikaji, untuk memahami paradigm berfikir, dan “ideologi” mereka. Dengan memahami kerangka fikir dan “ideologi” mereka, kita akan dapat membaca setiap tindakan kelas menengah Muslim Indonesia.

B. Geneologi Kelas Menengah Muslim dan Pendidikan Islam Indonesia

Terminologi kelas menengah Muslim, masih menjadi perdebatan (*debatable*) dalam wacana keislaman Indonesia. Untuk mengidentifikasi kelas menengah Muslim, terdapat karakter khas yang dapat dipahami publik, bahwa kelas menengah muslim merupakan kelompok yang dapat mempengaruhi perubahan sosial, ekonomi kemasyarakatan.¹⁵⁸ Di samping itu, kelas menengah Muslim merupakan komunitas terpelajar yang terlahir dari rahim lembaga pendidikan.

¹⁵⁵Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia: Sebuah Pengantar Sosiologi Pengetahuan*, terj. F. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 209-210.

¹⁵⁶ Daimah dan Satyo Pambudi, “Pendekatan Sosiologi Pendidikan dalam Kajian Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 9, No. 2, 2018. 116-117.

¹⁵⁷ Syarif Hidayatullah, *Islam “Isme-Isme”: Aliran dan Faham Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 1-12.

¹⁵⁸ Savran Billahi, dan Idris Thaha, *Bangkitnya Kelas Menengah Santri*, 10.

Untuk melacak jejak awal relasi pembentukan kelas menengah Muslim. Dapat di telusuri dari gelombang migrasi komunitas muslim pada abad ke 15-16 ke wilayah Nusantara melalui perdagangan, kemudian bertransformasi menjadi hubungan dagang-ekonomi yang mengkristal melalui jaringan intelektual keagamaan.¹⁵⁹ jejaring Intelektual yang terbangun tempo dulu masih terpelihara sampai saat ini. Pergulatan panjang intraksi Islam dengan Nusantara, telah melahirkan beragam corak keagamaan masyarakat Indonesia.

MC. Ricklefs menyebutkan, paruh abad ke 19 dan 20, merupakan masa yang sangat krusial bagi pembentukan karakter Islam Indonesia¹⁶⁰. Gelombang santrinisasi ke *Harmain* semakin meluas, sehingga melahirkan muslim terpelajar sebagai penerus tradisi intelektual Islam. Kelompok “putihan” terminologi yang digunakan Ricklefs untuk menyebut Kaum Santri, dikemudian menjadi pelopor pengembangan intelektual Muslim, lewat lembaga pendidikan Islam seperti pesantren Madrasah dan perguruan Tinggi Islam yang didirikan. Intensitas jaringan intelektual yang semakin kuat berkontribusi terhadap pertumbuhan Lembaga pendidikan Islam,¹⁶¹ yang merupakan basis utama reproduksi kelas menengah Muslim Indonesia.

Kelas menengah Muslim menarik untuk dihubungkan dalam dunia pendidikan Islam, karena beberapa alasan. *Pertama*, lembaga pendidikan Islam adalah wadah tempat ekspresi, aktualisasi dan penguatan identitas kelas menengah. *Kedua*, lembaga pendidikan Islam merupakan institusi dinamis, untuk penguatan sumber daya manusia dalam rangka mobilitas social, *Ketiga*, lembaga pendidikan Islam mereproduksi ideologi atau doktrin tertentu, baik melalui proses kebijakan atau melalui proses doktrinasi. Lembaga Pendidikan Islam memberikan dampak bagi kehidupan dan pertumbuhan kelas menengah muslim di Indonesia.

Secara kelembagaan, lembaga Pendidikan Islam akan mengkomodir semua lapisan masyarakat, untuk menjadi kelas terpelajar (cendikia). Dalam teori kapitalisme Marxis, kelas menengah muslim, diaktegorikan

¹⁵⁹Azumardi Azzra, *jaringan Ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara Abad,XVII&XVIII Akar Pembaharuan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2013),1.

¹⁶⁰M.C. Ricklefs, *Mengislamkan Jawa Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 Sampai Sekarang*, Terj. FX Dono Sunardi & Satra Wahono, (Jakarta: Serambi,2013), 59.

¹⁶¹Suprpto,*Dialektika Islam dan Budaya Nusantara dari Negosiasi, Adaptasi Hingga Komodifikasi*, (Jakarta: Prenada Media,2021),110.

sebagai kelas burjuasi. Kelas menengah Muslim yang lahir dari rahim Pendidikan Tinggi Islam sebagai sebuah implikasi, dimana institusi pendidikan menciptakan kelas-kelas sosial, yang berbasis pada penguasaan terhadap ekonomi.¹⁶²

Namun, Penulis tidak akan terlalu jauh mendiskusikan Kelas menengah dalam lingkup kajian sosialisme dengan Kapitalisme Barat yang bercorak materilistik dengan lebih menekankan pada gerakan perjuangan kelas. Makalah ini akan mencoba menganalisis secara historis keberadaan kelas menengah Muslim. Siapa yang disebut sebagai kelas menengah Muslim, faktor yang memunculkan kelas menengah muslim, serta hubungan dengan struktur sosial lainnya.

Dalam perjalanan sejarah yang panjang bangsa Indonesia, kelas Menengah Muslim Indonesia dikonstruksikan oleh perjalanan politik negara dan Infiltrasi ide atau gagasan luar setelah demokrasi mulai berkembang. Dapat dicatat, ketika terjadi reformisme Islam pada era 1880-an, distingsi Kelas menengah dan kelas bawah Masyarakat semakin tajam dan mengental. Secara teritorial, Masyarakat kelas bawah disandarkan pada Masyarakat desa, sebaliknya dengan Masyarakat kelas menengah yang dinisbahkan pada masyarakat (*urban*) kota. Hingga dapat dirasakan bahwa dikotomi sosial menengah-bawah tampak jelas, bahkan dalam pendidikan.

Faktor kemunculan kelas menengah muslim yang tersebar di kota akibat adanya liberalisasi ekonomi pasca reformasi 98, Ben Anderson memperkirakan kemunculan kelas menengah Indonesia barangkali dapat meletakkan fondasi bagi demokrasi yang diharapkan dapat mengurangi loyalitas primordial. Namun, kenyataannya, ekspansi kelas menengah tidak mampu membendung primordialisme yang ternyata memainkan peran besar dalam Pemilu 1999.¹⁶³ Jika menggunakan genealogi luar, penataan pasca reformasi tetap tidak dapat dilepaskan. Para alumni eropa yang pulang ke Indonesia, mengajar di PT atau PTI di Indonesia, tidak jarang menampakkan polarisasi *gensis* keilmuan. Lulusan barat lebih baik dari lulusan dalam negeri.

¹⁶² Sri Eka Astutiningsih "Marginalisasi Perempuan Dalam Dunia Pendidikan", dalam *al-Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam*. Vol 6, No 1 (2008), 41. Lihat juga, Nur Kholik Ridwan, *Islam Borjuis dan Islam Proletar, Konstruksi Baru Masyarakat Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001), 1-10.

¹⁶³ Ahmad Amir Aziz "Kebangkitan Tarekat Kota" dalam *SLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 8, No. 1, September 2013, 70

Kelas menengah Muslim telah mengambil peran penting pada beberapa reformasi di Timur Tengah. Semisal Gerakan Islam di Mesir yang mengumpulkan sejumlah anggota kelas menengah yang telah terpengaruh dan bergerak lebih reformis.¹⁶⁴ Maka, secara genealogis kelas menengah Muslim juga terkait erat dengan masalah impian-impian akan kebangkitan yang sedang diupayakan di negara-negara Timur tengah yang memainkan kelas menengah. Misalnya di Mesir dan di Sudan. Gerakan Islamisme Mesir menyentuh kelas menengah Muslim di Perguruan tinggi. Kampus dan Islamisme menjadi dua sahabat yang menjadi rumah pergerakan dan reformasi atas ketidakpastian identitas dan krisis-sosial, moral spiritual.¹⁶⁵

Dalam analisisnya terhadap Perkembangan paham keagamaan *transnasional* di Indonesia, Mufid menyoroiti terbentuknya kelas menengah Muslim sebagai sebuah fakta genealogis dan model Gerakan di negara Islam yang memainkan peranan akademik kampus. Berupa pengajaran Islam tradisional, dimana kelompok Islam fundamentalis mendakwahkan ajarannya melalui lingkup ruang-ruang akademik.¹⁶⁶

F. Budi Hardiman mencatat modernitas sebagai sebuah fase penting yang melahirkan kelas kehidupan, kelas Pendidikan, kelas pemikiran, kelas budaya dan kelas-kelas kehidupan lainnya. Bagi Hardiman, hal demikian bisa terjadi sebab ada pengumpulan ide, budaya, sosial dalam induk bernama Modernitas itu. Modernitas merupakan sifat yang berasal dari kata *moderna* yang berarti baru. Terminolog ini bagi Hardiman memuat dua hal, yaitu: *pertama*, konsep waktu, teleologis, dan progresif. *Kedua*, bentuk kesadaran-subjek sebagai pusat dari realitas dan kritik-¹⁶⁷ Dua hal ini yang membentuk komponen kehidupan dari modernitas dan menjadi ciri dari masyarakat modern. Adapun cirri tersebut meliputi tiga komponen subsistem. *Pertama*, kuasa, subsistem birokrasi negara hukum. *Kedua*, uang/materi, subsistem ekonomi kapitalis dan *Ketiga*, Solidaritas, dunia kehidupan sosio kultural/*civil society*.¹⁶⁸

¹⁶⁴ Ahmad Amir Aziz “Kebangkitan Tarekat Kota” dalam *SLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 8, No. 1, September 2013, 70

¹⁶⁵ Abdullahi A. Gallab, *Hasan al-Turabi, the Last of the Islamists; The Man and His Times 1932–2016* (London: Lexinton Book, 2018), 125.

¹⁶⁶ Ahmad Syafi’i Mufid, *Perkembangan Faham Keagamaan Transnasional di Indonesia* (Jakarta: Balitbang Kemenag RI, 2011), 115.

¹⁶⁷ F. Budi Hardiman, Materi pelatihan “*History of Thought*”, USC Satunama Yogyakarta, Selasa 17 Juli 2007, 2-3.

¹⁶⁸ F. Budi Hardiman, *History of Thought*, 2

Pasca reformasi merupakan masa transisi demokrasi, dalam konteks Pendidikan Islam Setidaknya ada dua model pesantren: *Pertama*, isolatif-tradisional, tidak mengakomodir perkembangan keilmuan, terutama dari Barat serta menyaring pengaruh pemikiran Islam modern. *Kedua*, sintesis, mempertemukan antara corak lama pondok pesantren dan corak baru model pendidikan atau dalam bahasa lain membuka diri dengan kemajuan kehidupan.¹⁶⁹ Pola demikian ditemui dalam konteks pondok pesantren seperti: Gontor, MAN Cendikia, Sekolah Islam Terpadu.¹⁷⁰

Adapun dalam konteks Pendidikan Tinggi Islam, akomodasi keilmuan Islam dengan tantangan modernitas merupakan isu yang menaikan peran Pendidikan Tinggi dalam pertumbuhan kelas menengah Muslim. Kegelisahan ini sebenarnya pernah digaungkan oleh Fazzlurrahman dan *Islamic Methodology in History*. Sehingga model Pendidikan Tinggi Islam hari ini seperti yang diterapkan beberapa kampus Islam di Indonesia seperti: UIN Yogyakarta, UIN Jakarta dan UIN Malang, dll juga mengakomodasi modernitas dengan ragam tawaran paradigma keilmuan Islam dengan pola Integrasi/interkoneksi keilmuan di PTAI dna UIN di Indonesia.

Dalam catatan historis, sebenarnya paradigma integrasi-interkoneksi tidak dapat dilepas dari perjalanan keilmuan di dunia Islam, mengenai adanya fenomena dikotomi-atomistik agama dan sains. Asumsi ini dapat difahami, mengingat agama dan sains seolah –oleh berjalan sendirian dalam memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia. Beberapa pemikir Islam modern menyadari, agama dan sains tidak harus mengambil posisi berhadap-hadapan, melainkan perlu menjalin hubungan yang terjalin oleh suatu “*konektor*” nilai kemanusiaan dan ketuhanan yang dikonstruksi berdasarkan visi islam.¹⁷¹

Dengan demikian, jika ditelisik lebih dalam, konsepsi interkoneksi – Integrasi memiliki kemiripan dengan paradigma Islamisasi sains. Dalam kajian intgrasi-interkoneksi, biasanya juga menyinggung tokoh-tokoh yang mewacanakan islamisasi sains. Misalnya Syed M. Naquib al-Attas, Seyyed Hossein Nasr, Isma’il al-Faruqi, Osman Bakar. Al-Attas, dengan

¹⁶⁹ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 305.

¹⁷⁰ Noorhaidi Hasan “*Education, Young Islamists and Integrated Islamic Schools in Indonesia*” dalam *STUDIA ISLAMIKA Indonesian Journal for Islamic Studies* Vol. 19, no. 1, 2012, 81-104

¹⁷¹ AM Saifuddin, *Islamisasi Sains dan Kampus*, (Jakarta: PPA, 2011), 70.

gagasan awalnya “de-westernisasi ilmu”, Isma’il al-Faruqi menyebutnya dengan “Islamisasi Sains”, sedangkan Sadra “sains Islam kontemporer”.¹⁷² Wacana ini, kemudian dikembenagkan oleh beberapa intelektual Islam di Indonesia, untuk lingkup pengembangan keilmuan Islam. Ada beberapa nama yang selama ini mengkaji tentang Islamisasi Sains, antara lain: HOS Cokroaminoto, Kunto Wijoyo, Amin Abdullah dan Imam Suprayaga, dll. Wacanan yang digaungkan beragam, mulai dari membangun kembali paradigma Islam ‘ala Kunto Wijoyo, paradigma Sosiologi Islam ‘ala HOS Cokroaminoto hingga paradigma Integrasi keilmuan ‘ala Amin Adullah. Kesemuanya bergerak terutama pada tingkat epistemologi dan aflikatif.¹⁷³

Gagasan tentang integrasi keilmuan di Indonesia dimulai dari adanya transformasi IAIN menuju UIN. Transformasi ini dipandang penting, dalam agenda membangun keilmuan yang berlandaskan keislaman-keindonesian namun berwawasan global. Maka, menjadi penting untuk membangun suatu pemikiran tentang integrasi keilmuan Islam. Upara transformasi ini dirumuskan secara *visioner* dengan menata seluruh bangunan fisik maupun intelektual-penataan kurikulum-, sehingga diharapkan mampu memberikan wajah baru dan perubahan yang signifikan serta kontribusi nyata dari kampus untuk kehidupan ke-masyarakat.

Dengan arah yang *visioner*, transformasi keilmuan yang diwacanakan bukanlah tawaran kosong. Ada beberapa poin yang ingin diraih dalam transformasi ini, antara lain: Memberikan peluang penataan pendidikan yang lebih luas. Poin ini direalisasikan dengan melakukan pembukaan jurusan dan pusat kajian ilmu umum di lingkungan kampus UIN seindonesia. Sehingga kampus Islam tidak lagi hanya berkuat pada wacanan keilmuan Islam semata. Melainkan mengembangkan kajian keilmuan yang menekankan pada kemajuan keilmuan sosial – umum, untuk mencetak generasi islam yang dapat memasuki dunia kerja yang lebih luas.

Poin ini direalisasikan dengan perubahan dalam beberapa kebijakan, misalnya UIN mengeluarkan gelar Magister yang setara dengan kampus luar UIN, sehingga dalam lapangan pekerjaan tidak ada lagi dikotomi kampus Islam tidak memahami tatacara kerja tamatan yang ada di kampus umum. Hal demikian juga didukung dengan adanya peraturan dari kemenag RI mengenai adanya perubahan gelar lulusan UIN se-indonseai. Upaya penyerataan kualitas pendidikan antara penyelenggara Pendidikan

¹⁷² AM Saifuddin, *Islamisasi Sains*, 60.

¹⁷³ AM Saifuddin, *Islamisasi Sains*, 60.

di Indonesia. Sehingga tak ada lagi pandangan dikotomis lulusan antar kampus Agama dan non agama di masyarakat umum.¹⁷⁴

Paling tidak, ada tiga poin dapat dicatat dalam kehadiran Pendidikan Tinggi Islam dengan segala tantangan modernitas, *pertama* Perubahan konsep pada Pendidikan Tinggi Islam, yaitu memiliki satu keinginan yang sama untuk mewujudkan gagasan tentang integrasi ilmu, ilmu agama dan umum dalam rangka mengakhiri perdebatan wacana tentang dikotomi sains. Semisal UIN Jakarta memilih paradigma integrasi ilmu dialogis dari Ian G Barbour, Sementara UIN Malang lebih memilih pendekatan Imam Al-Ghazali, atau UIN Yogyakarta yang memilih Integrasi Ilmu Filsafat dan Sains. *Kedua*, sebagai bentuk realisasi dari konsep integrasi, konsep institusi harus berubah dari institut atau sekolah tinggi menjadi universitas untuk menampung universalitas ilmu. Dan *Ketiga*, budaya pendidikan yang dikembangkan juga disesuaikan dengan budaya universitas.¹⁷⁵ Hasil dari reformasi ini menandakan kemajuan pada alumni Pendidikan Tinggi Islam yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada out put untuk mencari lapangan pekerjaan dan perluasan jaringan komunikasi sosial dengan semua lapisan kelas di Masyarakat.

C. Pendidikan Tinggi Islam dan Pertumbuhan Kelas Menengah Muslim

Untuk menganalisis Peran Pendidikan Tinggi Islam dalam menopang pertumbuhan kelas menengah muslim, perlu dipahami pada tataran filosofi pengajaran Islam di PTI atau UIN di Indonesia yang mengajarkan filosofis pendidikan dan keilmuan dalam lingkup *Islamic Studies (Dirasah Islamiyah)*. Meskipun di beberapa negara mengajarkan kajian keislaman, namun *Islamic Studies* di Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia syarat makna dan menurut penulis terdapat landasan sosiologi Pendidikan Islam yang kuat.

Islamic Studies sebagai sebuah sistem filosofis Pendidikan Tinggi dapat dipahami sebagai usaha-usaha pengajaran, Pendidikan dan pengembangan keilmuan Islam yang dilakukan secara sistematis dalam bentuk kurikulum,

¹⁷⁴ Imam Suprayoga dan Rasmianto, *Perubahan pendidikan Tinggi Islam; Refleksi perubahan IAIN/STAIN menjadi UIN* (Malang; UIN Malang Press, 2008), 12-13.

¹⁷⁵ Rasmianto Cholid, "Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam: Studi tentang Perubahan Konsep, Institusi dan Budaya Pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang". Diakses dari <http://library.sunan-ampel.ac.id/media.php?module=detailberita&id=144>, Tanggal 2 oktober 2021.

yang membahas dan memahami secara mendalam agama Islam, baik berupa: ajaran, sejarah maupun praktek keberagamaan. Dengan sistem ini, Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia berkomitmen sebagai sebuah wadah pendidikan Islam yang akademis yang tidak hanya memunculkan *Islamic studies* sebagai keyakinan, tetapi juga untuk sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan.¹⁷⁶

Dengan sistem filosofis ini pula, secara Sosiologi Pendidikan akan kesulitan menjawab pertanyaan apakah PTI di Indonesia ini lembaga da'wah, pendidikan, politik ataukah keagamaan?.¹⁷⁷ Sebab, dengan sistem filosofis tersebut, Pendidikan Tinggi di Indonesia seolah memainkan semuanya, meskipun pada posisi tertentu fokus pada Pendidikan Nilai dan pengembangan keilmuan Islam. Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia pun telah mengalami banyak perubahan yang signifikan, baik jika ditinjau dari visi misi kelembagaan maupun dari kurikulum serta *out put* yang dihasilkan.¹⁷⁸

Manurut penulis, Pendidikan Tinggi Islam juga sudah menyadari bahwa Masyarakat masa depan adalah masyarakat yang berbasis pengetahuan, sebagai sebuah perkembangan yang sulit untuk dibantah. Dimana peradaban manusia berhadapan dengan kenyataan berlimpah ruahnya pengetahuan. Pengetahuan menjadi sedemikian terbuka, dan praktis. Pendidikan Tinggi Islam mewedahi ini sebagai sebuah upaya mencari *platform* Pendidikan Islam terbaik setiap masanya. Maka, tidak heran jika *proceeding* diskusi keilmuan selalu diadakan, sebagai sebuah bukti bahwa Intelektualisme Pendidikan Tinggi Islam perlu terus mencari format pendidikan terbaik.

Keberadaan Pendidikan Tinggi Islam, harus terlebih dahulu dimodernisasi, sehingga mampu menyokong produktivitas intelektual Islam, dengan cara menaikkan standar intelektualnya. Sehingga, penciptaan masyarakat kelas Menengah merupakan bagian intelektualisme Islam, dan inilah esensi pendidikan tinggi Islam. Intelektualisme Islam merupakan pertumbuhan suatu pemikiran, dan harus memberikan kriteria untuk menilai keberhasilan atau kegagalan sebuah sistem pendidikan Islam.¹⁷⁹

¹⁷⁶ Tadjab (dkk.), *Dimensi-Dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), 11.

¹⁷⁷ Komarudin Hidayat *Problem dan Prospek IAIN: Antologi Pendidikan Tinggi Islam* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2000), xvi.

¹⁷⁸ Komarudin Hidayat *Problem dan Prospek IAIN*, xvi-xvii.

¹⁷⁹ Hujair AH. Sanaky "Pembaharuan Pendidikan Islam Studi Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Konsep Pendidikan Tinggi Islam", dalam *Jurnal el-Tarbawi* Vo. VI. No. V, 2002, 2-4.

Lembaga Kehadiran Pendidikan Tinggi Islam harus mengakomodasi konteks terdahulu dan konteks kekinian, sebagai basis untuk memprediksi masa depan dengan segala dinamika persaingan kelas. Untuk mengokohkan tradisi intelektualisme Islam di perguruan tinggi Islam, paling tidak ada dua hal yang dapat dijadikan pijakan: (1) perumusan pemikiran konsep pendidikan tinggi Islam yang hendak dikembangkan haruslah dibangun di atas sebuah paradigma yang kokoh spritual, unggul secara intelektual, dan agung secara moral (2) Tawaran kurikulum yang sifatnya terbuka bagi kajian sains dan ilmu sosial. Filsafat berfungsi menyediakan alat-alat intelektual bagi teologi dalam menjalankan tugasnya “mem-bangun suatu pandangan dunia berdasarkan Islam dan penting keterlibatan sains-sains sosial dalam desain pendidikan tinggi Islam.¹⁸⁰

Poin di atas telah menginisiasi dan menginspirasi pendirian lembaga Islam Pesantren semisal Pondok Modern Gontor, Pesantren Muhammadiyah, Islam Terpadu, Insan Cendekia dan lainnya. Yang juga meng-inisiasi dan menginspirasi lembaga Pendidikan Tinggi Islam semisal UIN, PTIN, Universitas Muhammadiyah dan juga Paramadina yang didirikan oleh Nurchalis Majid. Bahkan, Cak Nur dengan tegas menyebutkan kelas Menengah Muslim sebagai sebuah akibat yang lahir dari konstruksi keilmuan di Perguruan tinggi, lebih lanjut Ia menulis:

“Bila konstituen Paramadina adalah kelas menengah, sebenarnya merupakan hal yang natural saja. Karena dalam menguraikan gagasan-gagasan itu kita menggunakan pola-pola ekspresi tertentu, yang disebut ilmiah, akademik, dan lain sebagainya, maka mau tidak mau yang bisa paham adalah kelas menengah. Jadi kelas menengah Paramadina itu bukanlah tujuan, tapi efek dari pendekatan yang kita gunakan. Kebetulan juga didukung oleh teori-teori bahwa perubahan sosial itu berasal dari kelas menengah, yang antara lain muncul dalam teori-teori tentang strategi elite, opinion makers, trend makers, dan lain sebagainya. Istilah-istilah trend makers tersebut berasal dari Emil Salim ketika dia memberikan pidato kehormatan saat pendirian dan pembukaan Paramadina. Sebab kalau tidak begitu, kita tidak akan efisien lagi. Kalau kita ke bawah juga, kita harus siap-siap membagi bahasa. Padahal kita

¹⁸⁰ Hujair AH. Sanaky, *Pembaharuan Pendidikan Islam*, 8-9

*tidak bisa menjadi setiap orang, We cannot be everybody. Kita harus menjadi somebody secara efektif dan committed.”*¹⁸¹

Cak Nur berangkat dari pandangan bahwa pertumbuhan adalah jalan pertama pembangunan. Cak Nur amat-sangat yakin tentang hal tersebut. Karena itu, ia merasa pertumbuhan tersebut perlu dimulai dengan membangun kelas menengah-yang *nota bene* di Indonesia mayoritas adalah Muslim-yang kuat. Menumbuhkan kelas menengah inilah yang menjadi perhatian, paling tidak secara intelektual karena berkaitan dengan etos kerja dan transformasi masyarakat Indonesia. Di sini Cak Nur memikirkan tentang kemungkinan pengembangan etos kerja dari sudut teologi Islam.¹⁸²

Pendidikan tinggi Islam dan penumbuhan kelas menengah muslim adalah keniscayaan, jika berbicara pendidikan pada *skup* yang lebih tinggi terkait dengan ilmu struktur sosial dan proses sosial, termasuk di dalamnya perubahan-perubahan sosial. Setidaknya mesti ada pengembangan kurikulum kajian kesilman dengan memasukkan keilmuan baru yang diakomodasi atas perkembangan zaman. Sebab kajian di perguruan tinggi Islam dinilai lebih sering menarik perdebatan filosofis ke dalam ranah spekulatif-teologis, ketimbang perdebatan empiris-praksis.

Pandangan dasar Sosiologi Pendidikan, Islam harus memberikan dampak positif bagi masyarakat secara sosial-kebudayaan. Itu sebabnya lembaga Pendidikan, perlu merefleksikan peranan sosiologis dalam setiap aktivitas intelektualnya. Atau dalam Bahasa Kuntowijoyo, menghadirkan perspektif sosiologis *communitarian* dengan mempertimbangkan nilai-nilai yang melekat pada sebuah komunitas sekaligus sebagai sebuah obyek penelitian.¹⁸³

1. Konstruksi Ketokohan dan Paraktik Keberagamaan Kelas Menengah Muslim

Model keagamaan yang pluralis cenderung berkembang dalam masyarakat yang telah mencapai tingkat industrialisasi dan urbanisasi tertentu. Kebanyakan dari anggotanya berasal dari kelas menengah dan telah

¹⁸¹ Budhy Munawar-Rachman “Pemikiran Islam Di Indonesia Memperkenalkan Nurcholish Madjid”, 19-20. Makalah tidak di publikasikan.

¹⁸² Budhy Munawar-Rachman *Pemikiran Islam Di Indonesia*, 24.

¹⁸³ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, (Bandung: Mizan, 2001)

memiliki karier yang luas dalam pendidikan formal.¹⁸⁴ Termasuk pendidikan tingkat universitas, dan konsekuensinya terbiasa menerima ide-ide baru.¹⁸⁵

Dalam Konsep religiusitas ada beberapa hal yang dapat dicatat dalam melihat ketokohan dan praktik keberagamaan, antara lain: (1) Keterlibatan ritual (*ritual involvement*), yaitu tingkatan sejauhmana seseorang mengerjakan kewajiban ritual di dalam agama mereka. (2) Keterlibatan ideologis, yaitu tingkatan sejauhmana seseorang menerima hal-hal yang bersifat dogmatik terhadap agamanya. (3) Keterlibatan intelektual, yang menggambarkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya. (4) Keterlibatan pengalaman, yang menunjukkan apakah seseorang pernah mengalami pengalaman spektakular yang merupakan keajaiban yang datangnya dari Tuhan. Dan (5) Keterlibatan secara konsekuen, yaitu tingkatan sejauhmana perilaku seseorang konsekuen dengan ajaran agamanya.¹⁸⁶

Keterlibatan ini yang memperngaruhi religiusitas dan keberagamaan kelas menengah Muslim di Kota-kota besar di Indonesia. Umumnya mereka berasal dari kalangan kelas menengah baru, dan mereka memiliki karir yang bagus dalam pekerjaan, seperti dokter, ahli teknik, dan lain-lain.¹⁸⁷ Di antaranya jika mencontohkan pada kasus penggunaan Jilbab atau Cadar, ada standar modernitas yang ditetapkan dalam keberagamaan mereka. Hingga menjadi ciri keberagamaan yang menegndepankan formalisasi agama ketimbang mengusahakan atau menampakkan esesnsinya. Lebih menjadikan ajaran agama sebagai atribut-atribut keislaman yang lebih berkualitas secara estetis. Selera mereka terhadap atribut-atribut keislaman tersebut adalah produk dari konstruksi dunia yang mereka alami selama ini. Pilihan estetis adalah seperangkat pilihan etis yang membentuk gaya hidup,¹⁸⁸ secara sadar atau tidak munculnya praktik kesalehan sosial merupakan bentuk ekspresi filantropis dan juga spiritualis yang hendak dilakukan

¹⁸⁴ Ahmad Amir Aziz “Kebangkitan Tarekat Kota” dalam *SLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 8, No. 1, September 2013, 70

¹⁸⁵ Zulfan Taufik, *Sufisme Perennial*, 23-24

¹⁸⁶ Mohammad Takdir Ilahi “Kearifan Ritual Jodangan Dalam Tradisi Islam Nusantara Di Goa Cerme” dalam *Jurlan al-Ibda'* Vol. 15, No. 1, Mei 2017, 56

¹⁸⁷ Sahlul Fuad “Gerakan Hijrah Dan Konstruksi Emosi Keislaman Di Perkotaan” Dalam *Jurnal Mimbar*: Vol. 37 No. 1, Januari-Juni 2020, 47

¹⁸⁸ Sahlul Fuad, *Gerakan Hijrah*, 49

kelas menengah muslim termasuk di Indonesia.¹⁸⁹ Dalam konteks Negara Timur tengah, riset Fadwa El Guindi menemukan penggunaan Jilbab sebagai simbol bagi wanita bangsawan, kelas menengah atas di Siria. Ia menyimpulkan pemakaian Jilbab ini sebagai gambaran utama yang tampak dalam masyarakat pembagian kelas, pakaian khusus menandai aristokrasi.¹⁹⁰

Jika kita kembali pada identifikasi modernitas Budi Hardiman, pola keagamaan dan religiustitas kelas menengah muslim terwakilkan pada konsumsi dan komodifikasi agama di ruang publik. Misalnya dalam mengkonsumsi produk yang jelas harus ada tulisan “halal” nya di label produk¹⁹¹, Atau Misalnya Jilbab modern yang dapat dilihat sebagai penentu identitas, akomodatif terhadap modernisme, masyarakat kelas menengah biasanya menggunakan jilbab biasa, kecuali ketika mereka sudah dewasa dan bekerja dengan status sebagai anak berpenghasilan maka berjilbab menjadi penting namun jilbab yang memiliki standar *stylish*, tampil Syar’i namun tetap modis. Tidak lagi standarnya pada menutup aurat.

Bagi Masyarakat kelas menengah, fungsi menutup aurat menjalankan agama-harus berjalan juga sebagai identitas sosial, sebagai identitas politik, sebagai akomodasi terhadap modernitas. Karena demikian, pandangan formal agama, akan melahirkan *under estimate* kepada mereka yang berjilbab biasa atau yang terjadi juga gelombang kritik modernitas dimana perempuan berjilbab lebar cenderung memiliki pandangan yang negatif terhadap perempuan berjilbab fashion. Dalam analisis Kelas menengah, konstuksi konsumtif ini membuat perempuan muslim, menentang, ataupun menegosiasikan keyakinan mereka terhadap dunia dan budaya yang dihadapinya, dan bagaimana proses itu mereka gunakan untuk membentuk dunianya sendiri. Hal ini menandai tumbuhnya kelas menengah muslim baru yang berhasrat mengekspresikan identitas keagamaan sambil memperlihatkan status, kelas, dan selera sosial mereka sebagai muslim yang modern dan bersentuhan erat dengan globalisasi.

¹⁸⁹ Wasisto Raharjo Jat Kesalehan Sosial Sebagai Ritual Kelas Menengah Muslim dalam Jurnal *al-Ibad* Vol. 13, No. 2, Juli-Desember 2015, 337.

¹⁹⁰ Fadwa El Guindi, *Jilbab Antara Kesalehan, Kesopanan dan Perlawanan*, terj. Mujiburrahman (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003) hlm. 47.

¹⁹¹ Johan Fischer, “Feeding Secularism: Consuming Halal among the Malays in London,” *Diaspora: A Journal of Transnational Studies*, Vol. 14; Number 2/3, Fall/Winter 2005, 275-297

D. Kesimpulan

Kelas menengah Muslim kerap dihubungkan pendidikan Tinggi Islam, karena, lembaga pendidikan Islam adalah wadah institusional, tempat ekspresi, aktualisasi dan konstruksi identitas. Lembaga pendidikan Islam juga mereproduksi ideologi atau doktrin tertentu, baik melalui proses kebijakan atau melalui proses inkulturasi atmosfer kehidupan modernitas. Maka, ia memberikan dampak bagi kehidupan dan pertumbuhan kelas menengah. Kelahiran kelas menengah muslim memiliki relasi historis dengan jejaring intelektual Timur tengah dengan Nusantara, sebagai cikal-bakal lahirnya intelektual muslim Indonesia.

Pasca reformasi dan memasuki transisi demokrasi, Pendidikan Islam berkembang dengan model pesantren yang beragam. Pendidikan Tinggi Islam yang mengakomodasi keilmuan Islam dengan tantangan modernitas. Transformasi keilmuan yang diwacanakan oleh Pendidikan Tinggi Islam untuk memberikan peluang penataan pendidikan yang lebih luas serta melahirkan alumni yang berwawasan komprehensif dan siap bekerja.

Kehadiran Pendidikan Tinggi Islam telah mengakomodasi paradigma keilmuan terdahulu dan konteks kekinian, untuk melahirkan pemahaman yang komprehensif. Kelahiran kelas menengah muslim dari perguruan Tinggi Islam, sebagai akibat dari konstruksi keilmuan. Eksistensi pendidikan tinggi Islam pada dasarnya untuk mencetak kelas terpelajar yang kita kenal dengan kelas menengah muslim.

EKOPEDAGOGI: PARADIGMA BARU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Latar Belakang

Gagasan pendidikan yang berwawasan lingkungan (ekopedagogi)¹⁹² telah dicanangkan Sekitar tahun 1986, oleh kementerian Lingkungan Hidup. Wacana pendidikan yang bertumpu pada lingkungan hidup perlu diimplementasikan ke dalam kurikulum pendidikan formal, sehingga dapat dipribumikan secara massif. Namun perencanaan ini tidak memiliki efek pantul ke berbagai lembaga pendidikan dan *stakeholder* lainnya di penjuru Indonesia, sehingga pada tataran implementatif tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Pada tanggal 21 februari 2006, pemerintah merencanakan pengembangan lembaga pendidikan alternatif yang akan difokuskan pada penataan lingkungan hidup sekitarnya. Bentuk lembaga pendidikan alternatif yang ditawarkan adalah dengan mengembangkan “Madrasah Adiwiyata”- yaitu lembaga pendidikan yang berorientasi pada pemberdayaan dan pengelolaan lingkungan.¹⁹³ Tujuannya adalah untuk peningkatan kesadaran

¹⁹²Pendidikan agama Islam berwawasan lingkungan atau Ecopedagogy merupakan lembaga pendidikan yang dibentuk agar memiliki kepekaan terhadap kerusakan lingkungan, untuk mewujudkan PAI yang memiliki kepekaan pada lingkungan hidup, sebagai upaya untuk merubah tingkahlaku dan sikap berbagai pihak atau komunitas yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya penjagaan terhadap lingkungan hidup dan gagasan tentang pelestarian lingkungan yang berorientasi pada peningkatan keselamatan lingkungan untuk diwariskan kepada generasi masa kini dan generasi selanjutnya. Hastin Azkiah, Pendidikan Agama Islam berwawasan Lingkungan di Madrasah Ibtidaiyah, BINTANG, Jurnal Pendidikan dan sains, Volume 3, Nomor 3 Desember 2020.

¹⁹³Madrasah Adiwiyata merupakan lembaga pendidikan dengan tujuan untuk membentuk sikap mental yang memiliki kesadaran akan pentingnya pengelolaan lingkungan hidup. Lembaga pendidikan sebagai wadah tempat bersemainya ilmu pengetahuan dan norma, etika yang akan menjadi dasar untuk membangun kesadaran lingkungan Hidup. Ada tiga prinsip dasar lembaga pendidikan “Madrasah Adiwiyata; *Pertama, Edukatif*, semua kebijakan, baik itu kurikulum dan pelaksanaan kegiatan harus memiliki muatan atau nilai kependidikan untuk semua peserta didik, sehingga menumbuhkan kesadaran dalam upaya perlindungan dan pengelolaan ekologi yang baik. *Kedua, Partisipatif*, seluruh civitas akademik harus terlibat dalam oengelolaan manajemen madrasah melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sesuai dengan tupoksi masing-masing. *Ketiga, Berkelanjutan*, seluruh kegiatan yang dilaksanakan berkelanjutan

tentang pengetahuan, dan pemahaman serta perlindungan terhadap ekologi, untuk mendukung pembangunan berkelanjutan lewat lembaga pendidikan. Namun fakta historis menunjukkan program pendidikan Madrasah Adiwiyata (ekopedagogi), sebagai sekolah rintisan tempat bersamainya kesadaran akan ekologi belum terlaksana sesuai perencanaan.

Kemandekan ini terjadi diduga karena lemahnya dukungan dari berbagai pihak. Tentu juga disebabkan karena hilangnya kesadaran, dan bahwa kelestarian ekologi dianggap tidak menjadi urusan sekolah, dan diskursus ekologi dianggap sebagai sesuatu yang tidak menarik.

Alam Indonesia yang memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah, selalu menjadi incaran para cukong dan oligarki kapitalis untuk mengambil keuntungan, dari hasil eksploitasi sumber daya alam. Di hadapan modal, kuasa tidak memiliki posisi tawar untuk mempertahankan kelestarian dan keberlangsungan sumber daya alam. Para oligarki dan pemburu rente dengan kekuatan *financial* dapat menguasai sumber daya alam, sebagai sumber faktor produksi untuk meraup keuntungan.

Sebagai makhluk sosial sekaligus *khalifah* di bumi, manusia harus membangun hubungan keseimbangan antara, *habluminallah*, *hablumminannas* dan *Hablum minal alam*. Relasi ketidakseimbangan diantara ketiganya maka akan menimbulkan persoalan bagi kehidupan di dunia. Lemahnya kesadaran ekologi, membuat kita hanya terfokus pada persoalan *habluminallah*, *hablum minannas*, sementara hubungan dengan lingkungan sekitar menjadi terabaikan. Hilangnya sensitivitas terhadap lingkungan hidup membuat kita lalai, bahkan acuh tak acuh terhadap kelestarian lingkungan.

Dalam konteks Indonesia, diskursus lingkungan hidup relatif baru. Kesadaran tentang lingkungan hidup (*fiqih Bi'ah*) muncul setelah adanya simposium yang digagas oleh Indonesian Forest and Campaign (Inform) dan Pusat pemberdayaan dan pendidikan masyarakat (P4M) Jakarta, yang berjudul Menggagas Pendidikan Lingkungan Hidup (*Fiqih Bai'ah*) di Lido Sukabumi Jawa Barat pada tanggal 9-12 Mei 2004.¹⁹⁴

dan komprehensif. Berdasarkan Ketiga prinsip tersebut maka akan dibuat empat standar yang merupakan satu kesatuan yang utuh di dalam lembaga pendidikan Adiwiyata, seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2013.

¹⁹⁴Wardani, *Islam Ramah lingkungan dari Ekoteologi Al-qur'an hingga Fiqih al-bia'ah*, (Banjarasin:IAIN Antasari Press.2015),

Dalam pertemuan tersebut hadir sekitar 30 tuan guru/ulama dari berbagai Pondok Pesantren yang ada di Indonesia. Hasil pertemuan tersebut merekomendasikan; *pertama* tokoh agama atau tuan guru sebagai agen yang tepat untuk menyebarkan kepada masyarakat tentang perlunya pemeliharaan dan pelestarian lingkungan hidup. *Kedua*; materi pendidikan Lingkungan hidup (fiqih Bai'ah) dimasukkan ke pesantren. *Ketiga*; Membuat resolusi bersama yang dikompilasi dalam buku yang diberi judul *Fiqih Bai'ah*.¹⁹⁵

Dewasa ini lingkungan hidup telah menjadi isu global, hal ini disebabkan karena telah terjadi gangguan serius terhadap lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia yang melakukan eksploitasi terhadap sumber daya alam secara membabi buta. Dampak selanjutnya, kerusakan lingkungan tidak bisa dihindari, kondisi ini telah membuat manusia menjadi terancam. Hubungan manusia dengan lingkungan sekitar berjalan dalam kondisi tidak baik.

Peningkatan perhatian terhadap kerusakan lingkungan disebabkan karena terjadinya pemanasan global (*global warming*) yang semakin akut, hal ini disebabkan karena peristiwa illegal logging, alih fungsi hutan menjadi perkebunan, kebakaran hutan dan pembabatan hutan secara berlebihan untuk perluasan pemukiman penduduk, industri, dan akibat penebangan hutan.¹⁹⁶ Kehancuran biota hutan yang semakin parah telah menyebabkan hilangnya keseimbangan biota alam dan lingkungan biotik. Pemanasan global telah memberikan dampak terhadap peningkatan suhu permukaan bumi, sehingga telah mempengaruhi perubahan iklim yang semakin ekstrim di bumi.¹⁹⁷

Untuk mengurangi kerusakan lingkungan, paling tidak harus dimulai dari membangun kesadaran untuk merubah sikap dan tingkah laku manusia, karena manusia merupakan sumber utama terjadinya berbagai

¹⁹⁵Wardani, *Islam Ramah lingkungan dari Ekoteologi Al-qur'an hingga Fiqih al-bia'ah*, (Banjarmasin:IAIN Antasari Press.2015),8-19

¹⁹⁶ Data Kementerian Kehutanan Republik Indonesia, setidaknya sekitar 1,1 juta hektar atau 2% dari hutan Indonesia mengalami penyusutan pada setiap tahunnya. Sekitar 130 juta hektar hutan yang tersisa di Indonesia, 42 juta hektar diantaranya sudah dialihpungsikan. http://www.wwf.or.id/tentang_wwf/ diakses pada 15 agustus 2021, 11.30 WITA.

¹⁹⁷Imam Machali, "Pendidikan Lingkungan Hidup: Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan Melalui Pendidikan", dalam M. Rifa'i Abduh dan Waryono Abdul Ghafur, *Spiritualitas Lingkungan dan Ekonomi Industri*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: CRS, 2007), 81

problematika lingkungan yang selama ini terjadi. Peningkatan kesadaran akan pentingnya lingkungan hidup merupakan sikap yang harus ditanam pada setiap peserta didik demi keberlangsungan lingkungan hidup untuk generasi berikutnya agar tidak punah sebagai akibat dari perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab dewasa ini.

Perubahan sikap dan tingkahlaku akan terjadi jika dihiatkan dari sejak dini dan dilaksanakan secara berkelanjutan melalui kegiatan pembiasaan. Langkah strategis untuk pembentukan kesadaran akan lingkungan dapat dilakukan dengan menyelenggarakan pendidikan agama Islam yang bertumpu pada pengarusutamaan gagasan lingkungan hidup. UNESCO pada tahun 1970 menerangkan bahwa pendidikan lingkungan hidup merupakan kegiatan dalam rangka memperkenalkan nilai dan konsep untuk mengembangkan keterampilan yang menjadi kebutuhan peserta didik sebagai dasar untuk memahami dan membentuk hubungan mutualisme antara manusia, budaya, dan lingkungannya.¹⁹⁸

Berdasarkan realitas objektif, bahwa kerusakan lingkungan perlu diselesaikan secara komprehensif, dengan melibatkan lembaga pendidikan Agama Islam untuk melakukan diseminasi dalam rangka menanamkan kesadaran akan lingkungan hidup yang di dasari dengan doktrin teologi keagamaan. Pada titik ini pendidikan agama Islam berwawasan lingkungan hidup perlu diajarkan pada setiap jenjang pendidikan. Penanaman nilai teologis yang berbasis pada ajaran agama merupakan nilai dasar yang dapat dijadikan referensi untuk menata dan perbaikan tatanan ekologi. Pendidikan agama Islam yang berorientasi pada nilai ekologi merupakan ihtiar untuk membentuk kepribadian dan kebiasaan hidup peserta didik dalam mencegah perilaku dan sikap manusia yang ingin terus mengeksploitasi lingkungan alam. Lembaga pendidikan yang berbasis pada ajaran Islam akan memberikan pemahaman kepada manusia, bagaimana pola interaksi manusia dengan alam, karena dalam teologi Islam konsep hubungan yang harus dijaga meliputi tiga hal, yaitu: *hablum minallah*, *hablum minannas*, *hablum minal alam*, bentuk hubungan manusia dengan alam merupakan realisasi *mutualisme* sebagai upaya manusia dengan alam hidup secara berdampingan yang dilandasi dengan hubungan yang serasi dan harmonis untuk membangun siklus kehidupan secara seimbang.

¹⁹⁸Herdiansyah. (2018). Eco-Pesantren as a Basic Forming of Enviromental Moral and Theology. Kalam, 12(2), 303–326. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/klm.v/2i2.2834>

Di tengah eksploitasi terhadap sumberdaya alam semakin menggurita dan minimnya literasi tentang ekologis maka perlu dielaborasi lebih jauh gagasan tentang ekopedagogy sebagai paradigma baru pendidikan agama Islam. Tawaran koseptual, mencoba memposisikan agar lembaga pendidikan dijadikan sebagai sarana tempat diseminasi dan internalisasi akan pentingnya ekologi sebagai wadah tempat hidupnya mahluk tuhan.

B. Metodologi

Makalah di desain dengan model penelitian kualitatif dalam bentuk kepustakaan (library research), Riset telah dilakukan dengan mengambil data dari berbagai refrensi, literatur dan informasi dari berbagai sumber yang tersedia seperti, jurnal, laporan, buku, jurnal, dan dokumen. Penelitian ini akan menekankan pada penelitian kepustakaan, untuk menemukan berbagai teori, dalil, pendapat, gagasan yang dapat digunakan untuk menganalisis dan memecahkan persoalan yang yang menjadi fokus kajian. Penelitian ini menggunakan *anslisis* kontens untuk membangun gagasan pendidikan Agama Islam yang berbasis pada ekologi.

Analisis data dilakukan dengan analisis *conten* yang terdapat di buku, jurnal media, dan dokumen, disamping itu akan dilakukan analisis konteks untuk mendapatkan data yang lebih mutahir sehingga penulisan makalah ini berbasis data-data lapangan dapat disajikan untuk memberikan informasi yang akurat kepada pembaca.

C. PAI dan internalisasi Ekoteologi-Menuju Fiqhul Bi'ah

Isu yang sangat krusial yang dihadapi oleh seluruh lapisan masyarakat dewasa ini adalah Isu lingkungan hidup. Untuk meminimalisir kerusakan lingkungan dewasa ini, diperlukan wadah sebagai tempat untuk semaian dan internalisasi nilai ekoteologi. Sempitnya ruang-runag eksplorasi ekoteologi, mengakibatkan terjadinya stagnasi kajian-kajian tentang lingkungan dalam perspektif doktrin keagamaan. Dalam konteks islam, kemandegkan itu dapat dilihat dari belum adanya komfilasi fiqh lingkungan (*fiqh al-bi'ah*) yang disusun secara metodis dan sistimatis, untuk dijadikan refrensi pada setiap jenjang pendidikan di lingkungan pendidikan islam, baik yang formal ataupun non formal.¹⁹⁹ Kalaupun terdapat pembahasan fiqh, yang

¹⁹⁹Wardani, *Islam Ramah lingkungan dari Ekoteologi Al-qur'an hingga*, 2.

mengatur hubungan manusia dengan lingkungan, itu hanya terbatas pada konteks fiqh ibadah, seperti pemanfaatan air pada bab *thaharah* semata.

Marten Van Brunessen dalam bukunya, *Kitab Kuning dan Pesantren dan Tarekat*, telah melakukan pemetaan terhadap fokus kajian *kitab kuning*, yang selama ini menjadi referensi utama lembaga pendidikan islam (pesantren) di Indonesia. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa kitab kitab kuning tersebut lebih menekankan pada fiqh ibadah, dengan tambahan *munakahat, mu'amalah dan Jinayah*.²⁰⁰ Dengan format kajian fiqh yang seperti itu, maka bisa dipastikan, kajian kajian tentang alam atau lingkungan hidup menjadi terlupakan.

Dari segi pendidikan islam, kurikulum pendidikan agama islam mulai dari tingkat rendah-PTAIS masih jauh dari semangat dan sensitifitas ekologis. Kondisi inilah yang menyebabkan kurangnya pemahaman dan internalisasi nilai ekologi dalam setiap sendi kehidupan. Peningkatan peran pendidikan agama Islam terhadap pelestarian lingkungan hidup harus terus diupayakan, sebagai upaya untuk terus meningkatkan kesadaran, kepedulian dan kelestarian lingkungan hidup.

Pendidikan agama Islam harus menempatkan diri sebagai pelopor utama untuk penguatan kesadaran lingkungan hidup. Pada dasarnya terminologi lingkungan keberadaannya bersamaan dengan Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Al-Qur'an telah memberikan gambaran bagaimana semestinya ummat Islam menempatkan lingkungan hidup dalam bingkai kehidupan di dunia. Di dalam Al Qur'an surat Al-A'raf ayat 56 Allah menjelaskan: Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi, setelah (Allah) memperbaikinya, dan berdoalah kepada Allah dengan penuh rasa takut (tidak akan diterima) dan berharap (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Swt. begitu dekat bagi orang-orang yang berbuat baik.

Pendidikan Agama Islam harus tetap dijadikan sebagai instrumen diskursus pendidikan lingkungan hidup (ekopedagogi), pengenalan kegiatan praktik lingkungan secara langsung yang dilandasi oleh ajaran ekologi yang termuat di dalam agama Islam.²⁰¹ Menurut para ahli dan aktivis lingkungan, pendapat merupakan wujud dari penggalian sistem nilai baru yang yang dibangun oleh pendidikan Agama Islam yang harus

²⁰⁰Marten Van Brunessen, *Kitab Kuning dan Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing,2015).

²⁰¹Endang Syarif Nurullah, Pendidikan islam dan pengembangan Kesadaran Lingkungan, Jurnal Penelitian pendidikan islam, Vol 7 No.2 tahun 2019,239.

diadaptasikan dengan kehidupan manusia yang serba modern. Pandangan ini didukung oleh mayoritas ajaran agama yang telah memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan sebagai wadah menumbuhkembangkan kesadaran manusia akan eksistensi lingkungannya sehingga dapat memberikan dampak positif untuk kelestarian lingkungan.

Islam, sebagai agama yang *rahmat li al-'alamîn*, telah memberikan rambu-ramu dalam mengatur adab terhadap lingkungan²⁰². Hal ini dapat kita temukan dalam ritual kegiatan ibadah haji. Ketika jamaah haji mulai berniat melaksanakan ihram atau memasuki tanah Haram, maka para jamaah haji pun dilarang untuk menebang pohon, menyakiti binatang, bahkan rumput pun dilarang untuk dipetik.²⁰³

Ajaran Islam telah memberikan panduan kepada kita mengenai prinsip perlindungan ekologi, Islam mengajarkan tentang penanaman sikap tanggung jawab atas tugas dan fungsi manusia manusia sebagai khalifah di Bumi. Penjagaan lingkungan merupakan tugas manusia untuk menjamin keberlangsungan atas kehidupan semua makhluk ciptaan Allah. Konsepsi tersebut memberikan gambaran kepada kita akan pentingnya membangun keseimbangan lingkungan dengan menguatkan pendidikan ekologi yang mendeskripsikan hubungan manusia dengan lingkungannya secara harmoni.²⁰⁴

D. Hubungan Pendidikan Agama Islam dan Ekologi

Dewasa ini isi kerusakan lingkungan sudah berada pada titik nadir, kondisi ini sudah saatnya lingkungan perlu mendapat perhatian yang lebih dari semua pihak teramsuk lembaga pendidikan agama islam. Kerusakan lingkungan sebagai akibat dari eksploitasi yang dilakukan oleh korporasi yang di kontrol manusia. Kerusakan ekologi yang semakin parah

²⁰²Doktrin Islam mengajarkan, manusia diangkat sebagai khalifah (QS. al-Baqarah Ayat 30) dan memiliki tanggung jawab untuk mengelola lingkungan dan memakmurkannya (QS. al-Ahzab ayat 72). Berdasarkan fungsinya sebagai khalifah, manusia diperintahkan untuk beribadah kepada Allah Swt. dan berbuat kebajikan serta dilarang berbuat kerusakan, manusia juga dilarang berbuat kerusakan di bumi setelah diperbaiki (QS. Al-A'raf Aya:56), dan manusia dilarang menurut perintah orang-orang yang berbuat kerusakan dan tidak melakukan perbaikan (QS. Asy Syura 151-152).

²⁰³Sutoyo, Revolusi Paradigma Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup di Indonesia. Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Vol 6 No.1,2015, 56.

²⁰⁴Asmanto, A. Revitalisasi Spiritualitas Ekologi Perspektif Pendidikan Islam. Jurnal Tsaqofah, Vol.11, No 2, 2015, 345.

akan menjadi acaman untuk keberlanjutan kehidupan manusia di masa yang akan datang, pola hubungan manusia dengan lingkungan sekitar yang berada pada posisi yang *eksploitatif* telah menjadi masalah tersendiri dalam pengelolaan lingkungan hidup.

Fakta tersebut membuat pendidikan berwawasan lingkungan hidup menjadi kebutuhan yang sangat mendesak, pembelajaran yang berorientasi pada menanamkan kesadaran akan nilai-nilai ekologi menjadi sangat penting. Pendidikan agama Islam merupakan suatu upaya membentuk kesadaran hidup untuk memelihara dan mencegah perilaku manusia yang memiliki kecenderungan merusak lingkungan hidup. Pendidikan agama Islam yang dikonstruksi dengan doktrin keagamaan harus mampu memberikan pemahaman tentang bagaimana peran manusia dalam membangun hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Dalam ajaran agama Islam konsep hubungan dengan lingkungan telah menjadi salah satu doktrin yang harus dipahami sekaligus dilaksanakan. Namun dalam kehidupan keseharian relasi alam dengan manusia sering kali terabaikan.

Fakta sosiologi telah memberikan gambaran kepada kita, secara makro “pendidikan” memiliki hubungan erat dengan lingkungan, tentu hal ini disebabkan manusia merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dengan lingkungan alam sekitarnya. Sejak kelahirannya, manusia selalu memiliki rasa ketergantungan dan membutuhkan lingkungan sebagai wadah tempat pertumbuhan untuk keberlangsungan hidup. Secara psikologi perilaku manusia dibentuk dan dikonstruksi oleh lingkungan tempat tinggalnya. Pendidikan dan lingkungan memiliki realisasi ketergantungan yang sangat kuat, oleh karena itu keduanya memiliki hubungan untuk menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing secara mutualisme.

Pendidikan agama Islam akan memiliki kontribusi yang besar apabila diformat dengan orientasi penanaman nilai ekologis, membangun kesadaran dalam upaya mengatur dan memelihara keseimbangan lingkungan hidup. Disadari atau tidak, kita telah merasakan dampak dari permasalahan lingkungan yang diakibatkan oleh keserakahan manusia dalam mengeksploitasi sumber daya alam yang ada di bumi ini. Padahal secara fitrahnya, manusia diciptakan oleh Allah di muka bumi untuk memelihara keseimbangan alam lingkungan.²⁰⁵ Dengan demikian, diharapkan melalui pendidikan agama Islam berwawasan lingkungan,

²⁰⁵Burhanuddin Yusuf, Manusia dan Amanahnya Kajian Teologis Berwawasan Lingkungan, dalam Jurnal Aqidah-Ta Vol. II, No. 2, Tahun 2016, 125.

agar dapat melatih pribadi manusia menjadi hamba Allah yang benar-benar menjadi *khalifah fil ardi*, bukan hamba yang menyebarkan kerusakan alam untuk kepentingan pribadi dan golongan.

Hubungan pendidikan agama Islam (PAI) dengan lingkungan merupakan hubungan fungsional-ekologis sebagai sebagai wadah tempat penanaman dan pembentukan kesadaran manusia agar dapat hidup berdampingan dan saling menopang sehingga tercipta pola keserasian dalam menjalankan tugas masing-masing.

E. Pendidikan Agama Islam & Masalah Ekologi

Pendidikan agama islam tentu dikonstruksi dengan doktrin agama Islam, pengelolaan lingkungan sebagai bagian dari ajaran islam, maka perlu diajarkan pada lembaga pendidikan, untuk membangun kesadaran akan lingkungan hidup. Kerusakan lingkungan yang sudah parah, tidak bisa dikembalikan sepenuhnya seperti sedia kala. Dengan adanya kesadaran lingkungan, paling tidak kerusakan lingkungan dapat ditata kembali untuk meminimalisir terjadinya bencana.

Pendidikan agama islam tidak bisa dipisahkan dari keadaan lingkungan, kenyamanan lingkungan akan monopang keberlanjutan pelaksanaan pendidikan, mengingat tumbuhkembang lembaga pendidikan sedikit banyak dibentuk oleh kondisi lingkungan tempatnya. Secara empirik bahwa, paradigma pemikiran, sikap, tindakan manusia dan lain sebagainya telah dikonstruksi oleh pemahaman keagamaan yang menjadi keyakinannya. Penanaman doktrin agama dan lingkungan pada lembaga pendidikan akan menjadi cukup efektif untuk membentuk mainset *ekoteologi* masyarakat. Oleh karena itu melestarikan lingkungan menjadi tugas kita bersama untuk menjaga potensi yang terkandung di lingkungan alam sekitarnya. Munculnya persoalan lingkungan yang tiada henti, sebagai akibat dari minim peran serta Pendidikan Agama Islam dalam menjaga lingkungan biotik.

Faktaneka sejarah menunjukkan kepada kita, yang terjadi selama ini adalah terpisahnya dunia pendidikan dengan diskursus tentang lingkungannya telah menyebabkan kurangnya pemahaman akan ekoteologi. Pendidikan dilakukan pada sebuah lingkungan seharusnya bercermin pada kondisi yang ada di dalam lingkungannya masing-masing. Faktanya menunjukkan masih cukup banyak kita temukan bahwa, pendidikan yang tercerabut dari lingkungannya, mengingat hal tersebut,

perlu pengembangan Pendidikan Islam yang berbasis pada lingkungannya, sehingga setiap kegiatan di lembaga pendidikan merupakan cerminan dari lingkungannya dan yang terjadi di lingkungan, sebagai bentuk konstruksi dari yang dipelajari di lembaga pendidikan. Untuk mengkondisikan realitas tersebut, sinergisitas antara PAI dengan lingkungan sekitarnya harus dilakukan secara simultan. Dengan keterlibatan PAI yang mengarus-utamakan lingkungan hidup akan melahirkan orang-orang yang memiliki kesadaran ekologi, yang dikemudian hari dapat akan menjadi agen-agen penjaga lingkungan, sehingga persoalan ekologi dapat diminimalisir.

Secara teologis, ajaran islam menjelaskan bahwa, pelestarian sumber daya alam merupakan kewajiban ummat manusia, tawaran konseptual tentang pola pelestarian sumber daya alam meliputi²⁰⁶. *Pertama*, untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, hewan yang diperbolehkan untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam Islam, adalah hewan yang memiliki populasi cukup banyak, tidak termasuk hewan langka. *Kedua*, syariat juga tidak memperbolehkan menyakiti hewan. *Ketiga*, Islam mengajarkan untuk menjaga binatang dengan cara memberikan makanan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, apabila binatang tersebut dalam kepemilikannya. *Keempat*, aturan pembunuhan binatang, Islam memprioritaskan pada binatang melata yang berbahaya (*alfawasiq al-khams*) Yaitu hewan-hewan yang mengganggu dan menyerang ummat manusia²⁰⁷

Eksplorasi dan kapitalisasi lingkungan berakibat pada pola pemahaman Agama dan lingkungan yang parsial, sehingga agama diposisikan cenderung tidak memberikan kontribusi yang memadai terhadap kesadaran umat dalam menjaga lingkungan. Agama dan lingkungan ditempatkan pada dua entitas yang berbeda dan tidak memiliki hubungan fungsional. Padahal terdapat hubungan yang sangat erat antara agama dan lingkungan hidup terlihat jelas dalam diktrin teologisnya. Agama memiliki peran dalam membentuk kesadaran dan perilaku manusia terhadap persepsi dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup di sekitarnya.

Doktrin Agama dalam ayat al-qur'an dan hadits secara jelas mengajarkan umat Islam untuk menjaga lingkungan hidup, untuk

²⁰⁶ Falahuddin Mahrus. Fiqh Lingkungan (Jakarta: Conservation International Indonesia, 2006), 46

²⁰⁷ Novianti Musfirah, Islam dan pelestarian Lingkungan Hidup, mengagas Pendidikan Islam berwawasan Lingkungan, KARSA, Vol.14 N0 2 Oktober 2019,84.

membangun kesadaran akan arti penting lingkungan hidup untuk menopang kehidupan umat manusia. Agama telah mengajarkan setiap ummatnya membangun rasa kepedulian terhadap lingkungan. Karena setiap kerusakan lingkungan alam, baik di bumi ataupun di daratan akan memberikan dampak buruk jangka panjang kepada diri manusia sendiri. Hal ini secara jelas digambarkan dalam ayat al-qur an, Seperti yang terdapat dalam surat Ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS.Ar-rum, 41)

Manusia harus melihat bahwa alam bukanlah entitas yang tidak mempunyai nilai sakralitas. Ummat muslim harus meyakini bahwa alam dan segala makhluk yang menghuninya merupakan satu-kesatuan baik dari segi asal maupun tujuan. Dalam konteks krisis lingkungan, doktrin Islam yang mengisyaratkan tentang lingkungan harus di internalisasikan menjadi nilai fundamental dalam memahami alam semesta. Lingkungan merupakan ayat *Qauniyah* yang bisa menjadi petunjuk bagi manusia untuk sampai pada realitas hakiki. Lingkungan diciptakan untuk sebesar kemakmuran manusia, pengelolaan alam dan pemanfaatan yang telah dilakukan, nantinya akan diminta pertanggungjawaban oleh Allah SWT²⁰⁸.

Tuhan dalam al-Qur'an telah memberikan gambaran, bahwa alam semesta dengan seluruh isinya merupakan milik-Nya (Qs. al-Baqarah: 284). Manusia hanya berfungsi sebagai pengelola dan pemelihara, untuk pemenuhan tujuan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT (Qs. al ahqaf, 3). Berdasarkan ayat ini dapat dipahami bahwa, alam ini adalah milik Allah. Kepemilikan manusia tersebut hanyalah bersifat sementara, yang pada saatnya nanti harus dikembalikan dengan pertanggungjawaban terhadap pemilik yang sesungguhnya yaitu Allah SWT.

²⁰⁸ Abdul Qudus, Ecoteologi Islam: Teologi Konstruktif Atasi krisis lingkungan, Ulumuna, Jurnal Studi Keislaman, Volume 16, No. 2 Desember, 2012,340

F. Signifikansi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan

Kiprah lembaga pendidikan agama Islam dalam pelestarian lingkungan hidup masih belum dimaksimalkan. Doktrin agama tentang lingkungan belum mendapat perhatian serius dari pemangku kepentingan, Kurikulum, metode dan bahan ajar pun masih jauh dari sensitivitas lingkungan Hidup. Sudah saatnya pendidikan islam dikonstruksi berdasarkan isu-isu lingkungan, sehingga mampu berperan dan berkontribusi aktif terhadap terhadap persoalan lingkungan yang selama ini sering mengancam kehidupan manusia.

Dengan menempatkan isu lingkungan yang berbasis pada doktrin Islam, untuk menggeser paradigma dalam memahami lingkungan hidup. Pengembangan pendidikan agama islam (PAI) berwawasan lingkungan merupakan inisiatif strategis untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang lingkungan. Dengan kesadaran tersebut akan dapat mendorong mereka, baik secara *personal* atau kelompok agar memiliki sikap dan tingkahlaku yang disemangati oleh keberpihakan pada keseimbangan lingkungan hidup.

Pendidikan Agama Islam akan menjadi *role model*, yang akan kita kembangkan dengan konsep “PAI Berbasis Lingkungan Hidup” yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas, pengetahuan, dan pemahaman tentang pengelolaan lingkungan hidup untuk pembangunan berkelanjutan yang dikonstruksi melalui dunia pendidikan Agama Islam²⁰⁹. Gagasan teoritis Pendidikan Agama Islam berbasis lingkungan, merupakan wacana yang harus di dengarkan dari sekarang. Dengan menempatkan PAI sebagai wadah semian untuk mewujudkan generasi yang sadar akan lingkungannya merupakan tanggung jawab bersama. Pendidikan agama Islam dapat dijadikan tempat memperoleh ilmu pengetahuan serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya pembangunan lingkungan hidup berkelanjutan. Pada titik inilah signifikansi Pendidikan Agama islam tampil sebagai *problem solver* terhadap persoalan lingkungan yang semakin menggurita.

Menjaga kelestarian lingkungan merupakan tugas bersama, PAI sebagai bagian dari instrumen pembelajaran. Untuk menopang keberadaannya, diperlukan dukungan dari berbagai kalangan, baik regulasi, kurikulum,

209 Ara Hidayat, Pendidikan Islam dan Lingkungan Hidup, Jurnal Pendidikan Islam, Volume IV, No 2 Desember 2015, 387.

materi ajar, serta metode akan menentukan keberlangsungan gagasan PAI berwawasan lingkungan dimasa – masa yang akan datang.

G. Kesimpulan

Pendidikan agama Islam dengan paradigma *ekopedagogy* merupakan tawaran konseptual, di tengah kerusakan lingkungan yang semakin akut. Pendidikan agama islam yang selama ini hanya dikonstruksi sebagai pembelajaran agama semata, kesan kemudian bahwa PAI tidak mampu berbicara persoalan di luar itu. Dewasa ini dengan konsepsi integrasi –interkoneksi keilmuan wilayah kajian PAI mulai semakin meluas. Disamping itu juga, diskursus tentang lingkungan hidup secara panjang lebar telah dijelaskan dalam doktrin Islam.

Pendidikan agama islam tidak bisa dipisahkan dari keadaan lingkungan, kenyamanan lingkungan akan monopang keberlanjutan pelaksanaan pendidikan, mengingat pertumbuhannya dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Secara empirik, sikap, tindakan, pola pikir manusia dikonstruksi lingkungan dan pemahaman keagamaannya. Penanaman doktrin agama dan lingkungan pada lembaga pendidikan akan menjadi cukup efektif untuk membentuk mainset ekotologi masyarakat.

Pendidikan Agama Islam dapat menjadi tawaran alternatif untuk menggagas “PAI Berbasis Lingkungan Hidup” dengan bertujuan untuk membentuk wadah diseminasi, pengetahuan, pemahaman tentang pengelolaan dan perlindungan lingkungan. Pendidikan Agama Islam merupakan sarana yang tepat dan ideal, untuk mewujudkan generasi muda yang memiliki kesedaran dan pemahaman lingkungan yang dilandasi oleh nilai keagamaan. Pendidikan agama Islam dapat dijadikan wadah bersemainya gagan tentang lingkungan dengan segala problematikanya agar terciptanya pembangunan lingkungan hidup berkelanjutan. Pada titik inilah signifikansi Pendidikan

DIALOG SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN (TELAAH KITAB *AL-TARBIYYAH BI AL-HIWAR* KARYA ABDURRAHAMAN AN-NAHLAWY)

A. Pendahuluan

Al-Islam Din wa at-Tarbiyah, Islam adalah sebuah agama dan Pendidikan. Jargon ini barangkali penting untuk dijadikan sebagai sebuah *Qudwah Islamiyah*, bahwa Pendidikan dalam sejarah perjalanan Islam telah memberikan andil yang begitu besar dalam membentuk keadaban hidup Masyarakat Muslim. Dalam lintasan sejarah peradaban Islam, pendidikan memberikan kemajuan pada masa-masa kejayaan Islam. Artinya, kemajuan Pendidikan Islam mampu membentuk peradaban (*takwin al-Hadarah*) sehingga peradaban Islam menjadi peradaban terdepan di Dunia.

Posisi Islam diekuivalensikan dengan al-Qur'an, dimana al-Qur'an merupakan teks inti (*core texts*) dalam tradisi agama Islam. Al-Qur'an menempati posisi sentral dan memiliki signifikansi khusus dalam membentuk peradaban Islam. Nasr Hamid Abu Zaid menyebut peradaban yang terbangun dalam tradisi Arab-Islam sebagai peradaban teks.²¹⁰ Sehingga, menjadi lumrah jika konsepsi dan diskursus pendidikan Islam selalu diproyeksikan dari pembacaan terhadap nash Agama. Termasuk dalam melakukan pembacaan teks agama untuk pembentukan sistem dan paradigma pendidikan Islam.

Kemajuan Islam awal telah menjadi inspirasi untuk melakukan perenungan sejarah, sebagai bahan dalam memformulasikan kembali arah dan paradigma serta metode kependidikan Islam. Memang benar, bahwa sebagai agama, Islam adalah kekuatan edukatif, dalam maksud Islam memiliki peranan edukatif (*educational role*) dalam membentuk suatu masyarakat agar mempunyai nilai-nilai moral dan sosial dalam pengertiannya yang luas.²¹¹ Kemunculan tokoh-tokoh pemikir Islam akhir ini, tidak bisa dilepaskan dari konteks narasi ini. Dengan demikian,

²¹⁰ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Lkis, 2001), 2.

²¹¹ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam: Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 21.

Pendidikan Islam dalam konsensus *Tarbiyah Islamiyah* telah menjadi lahan pengembangan pemikiran Islam (*Islamic Thought*) yang mulai marak pada dekade modernis Islam, pasca Tajdid Abduh di Mesir. Muncullah tokoh Pendidikan Islam seperti: Abdul Fatah Jalal, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, Yusuf Qardhawi, Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, Mustofa al-Ghalayani, Tariq Ramadhan, Naqiub al-Atas, Abdurrahman an-Nahlawi dan beberapa pemikir Islam lainnya.

An-Nahlawi sendiri menjadi salah satu pemikir pendidikan yang menarawarkan re-Orientasi paradigmatis dan metode Pendidikan Islam melalui dua karya akademiknya, *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* dan *At-Tarbiyah bi al-Hiwar: Min Asalib at-Tarbiyah al-Islamiyah*. Dua karya ini menempatkan an-Nahlawi sebagai salah satu pemikir Pendidikan Islam yang melakukan pembacaan paradigmatis sebagai seorang *Insider* Islam.²¹²

Riset ini merupakan telaah literatur yang fokus kepada teor dari karya an-Nahlawi. Kajian fokusnya pada menganalisis secara historis, filosofis dan psikologis pandangan dari data atau pemikiran an-Nahlawi. Analisis filosofis akan mengantarkan pada analisis yang lebih terbuka, dinamis serta dapat melakukan semacam klarifikasi ideal antara ide dan refleksi filosofis dari karya an-Nahlawi dengan problematika pengajaran Pendidikan di hari ini. Kerangka analisis yang digunakan pada artikel ini adalah analisa konten (*content analysis*) terhadap karya utama an-Nahlawi, *At-Tarbiyah bi al-Hiwar: Min Asalib at-Tarbiyah al-Islamiyah*. Analisis akan dilakukan dengan model interpretatif-filosofis. Memberikan gambaran secara sistematis mengenai pemikiran an-Nahlawi dalam tema metode Pendidikan/Pengajaran Islam. Interpretasi filosofis digunakan untuk memberikan penjelasan kedalaman arti terhadap pemikiran an-Nahlawi mengenai dialog sebagai metode Pendidikan Islam. Sehingga, kajian artikel ini diharapkan memberikan sumbangan teoritis (*contribution of knowledge*) dalam pengembangan Pendidikan dan pengajaran Islam. Tentu, selain itu sebagai sumbangan praksis bagi penguatan metode pengajaran Pendidikan Agama Islam baik di Lembaga pendidikan formal maupun non formal.

²¹² Abdurrahman an-Nahlawi, *At-Tarbiyah bi al-Hiwar: Min Asalib at-Tarbiyah al-Islamiyah* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2000).

B. An-Nahlawi: Konstruksi Intelektual

Harus diakui, data sejarah yang dapat dilacak tentang pergulatan intelektual an-Nahlawi tidaklah banyak. Ketenarannya di kalangan akademisi muslim tidak menonjol sebagaimana filosof lain semisal al-Faraby, al-Ghazaly, maupun Ibn Sina atau seperti pemikir-pemikir pembaharu semisal Abduh, Rasyid Rida, Hassan Hanafi dan lainnya. Meskipun kitab *at-Tarbiyah bi al-Hiwar* yang ditulisnya, mendapat apresiasi besar dari kalangan umat Islam di beberapa negara, terutama di Malaysia dan termasuk juga di Indonesia. Konsistensinya dalam pemikiran Pendidikan Islam menurut penulis patut diapresiasi, sebab dalam banyak karya yang ditulis, ia konsesn secara utuh di Pendidikan Islam.

An-Nahlawi adalah seorang ulama'/Pemikir Islam abad 14 Hijriyyah Akhir. Nama lengkapnya adalah Abdul Rahman Abd al Karim Uthman Muhammad al Arqaswasi al Nahlawi. Dilahirkan pada tanggal 7 Safar 1396 H / 1876 M di sebuah daerah bernama Nahlawi kota Madinah, Saudi Arabia.²¹³ Versi lain mengatakan ia dilahirkan 1927 M.²¹⁴ Ada juga keterangan lain menyebut an-Nahlawi dilahirkan di Damaskus Suriah pada, 1 Januari 1927.²¹⁵ Ayahnya, Abdul Karim Utsman adalah seorang yang taat ibadah dan taat beragama Islam sehingga selalu memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Dengan latar belakang kondisi keluarga yang Islami, tidak heran jika an-Nahlawi sejak kecil telah mendapat didikan dan bimbingan dari keluarganya dengan islami dan berpengalaman serta menghargai ilmu pengetahuan baik ilmu agama maupun ilmu umum. Ia belajar Ilmu al-Qur'an, Ilmu Sosial, Ilmu hukum dan lainnya.²¹⁶

Sejarah pembentukan intelektualnya iaawali di lembaga pendidikan Islam. Mendalami filsafat dan tarbiyah. Ia juga megambil Program Doktor Filsafat pada Dar al-Mu'allimin University, Syria.²¹⁷ Dengan kajian Doktornya di bidang Filsafat, tidak mengherankan jika an-Nahlawi menekuni ilmu-

²¹³ Ratna Saufika, "Konsep Pemikiran Pendidikan Ivan Illich dan Abdurrahman an-Nahlawi: Suatu Kajian Komparatif", Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2010, 61-62.

²¹⁴ an-Nahlawi, *At-Tarbiyah bi al-Hiwar*, 5-7.

²¹⁵ Istikhori, "Pemikiran Abd Rahman an-Nahlawi Tentang Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid", dalam *Jurnal Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.06 No.12, Juli 2017, 6

²¹⁶ Enny Novianty, *Metode Dalam Pendidikan Islam (Analisis Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali dan Abdurrahman an-Nahlawi)* tesis pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasyim Riau, 2010, 67-68.

²¹⁷ Artini binti Haji Timbang "The Principles of Islamic Education According to Abdul Rahman An-Nahlawi *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah*", 5.

ilmu umum seperti filsafat ilmu sosial dan psikologi. Dalam beberapa karyanya, ia secara jelas menuliskan perbandingan antara peradaban barat dan timur terutama masalah pendidikan. Serta menekankan Pendekatan psikologi keislaman-khususnya yang bersumber dari pembacaan Nash al-Qur'an dan Hadits-sebagai kritiknya terhadap orientasi Pendidikan barat yang cenderung rasionalis-filsafat, mengenyampingkan psikologis.

Karir Intelektualnya ia lakukan dengan konsisten sebagai akademisi dan praktisi di bidang Pendidikan Islam dengan bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Ia menjadi guru di Dar al-Mu'allimin-sekolah asalnya-serta menjadi dosen di berbagai yayasan pendidikan Islam di wilayah Arab Saudi, antara lain: Universitas Damaskus-Tempat yang sama dengan Muhammad Syahrur-, Universitas Imam Muhammad ibn Sa'ud, Maktab At-Tarbiyah Al-'Arabi li Duwal Al-Khalij, Al-Kulliyyât Al-'Ilmiyyah di Riyadh. Direktur Mu'assasah Sa'd Muhammad ibn Ladin Al-Tijariyyah, serta menjadi dosen di Ma'ahid al-'Ilmiyyah di Damaskus. An-Nahlawi juga aktif sebagai akademisi yang konsisten pada publikasi Ilmiah, antara lain ia menjadi peneliti, editor, dan penyelaras akhir atas pelbagai kajian ilmiah di Maktab At-Tarbiyah Al-'Arabi li Duwal Al-Khalij. Serta dilibatkan sebagai penguji sidang akhir (*munaqasyah*) untuk tesis dan disertasi.²¹⁸

Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha fi Al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama' merupakan karya pertama an-Nahlawi yang mempopulerkan Namanya, ia dikenal banyak khalayak dan mempublikasikan beberapa karya lainnya, antara lain: *At-Tarbiyah Al-Islamiyyah wa Al-Musykilat Al-Mu'ashirah*, *Ibn Taimiyyah*, *Yusuf ibn 'Abd Al-Barr Al-Qurtubi*, *Al-Imam Al-Dzahabi: Dirasah Maudhu'iyah Tahliliyyah Tarbawiyyah*, *At-Tarbiyah bi Al-ayat*, *At-Tarbiyah bi Al-'Ibrah*, *At-Tarbiyah bi Al-Hiwar*, *At-Tarbiyah Al-Ijtima'iyah fi al-Islam*, *At-Tarbiyah bi Al-Tarhib wa Al-Tarhib*, *Ushul At-Tarbiyah Al-Islamiyyah wa Ushul Tadrisiha*, *Al-Ghara'iz wa Al-Dawafi' wa Tadiluha*, dan beberapa karya akademik lainnya.

Ada tiga simpulan dari konstruktivisme Intelektual an-Nahlawi. *Pertama* pada konsistensinya dalam kajian dan produksi pemikiran-pemikirannya tentang pendidikan Islam. Berdasarkan penelusuran terhadap karya-karya an-Nahlawi, dapat dinyatakan bahwa hampir semua karyanya berkaitan dengan Pendidikan Islam dan kritikan terhadap pendidikan modern yang kontradiktif dengan Islam. *Kedua*, banyaknya karya an-Nahlawi

²¹⁸ Istikhori, "Pemikiran Abd Rahman an-Nahlawi, 7.

yang mewacanakan isu Pendidikan dari konsepsi otentik sumber Islam,²¹⁹ memunculkan dirinya sebagai pemikir pendidikan Islam yang menguatkan wacanan pendekatan **doktrinal-teologis** dalam mengkonsepsikan Pendidikan Islam. Dalam mengkritik Pendidikan Islam hari ini yang seolah berkiblat ke Barat, an-Nahlawi mewacanakan teori-teori pendidikan yang didasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah-Metoda Qur'ani dan Nabawi.²²⁰

Ketiga, dari segi kesejarahan penulis, tentu ada keterkaitan teologis-ideologis, an-Nahlawi lahir dan besar di Damaskus, mendalami disiplin filsafat dan pendidikan Islam serta banyak memberikan perkuliahan di banyak perguruan tinggi di Saudi Arabia yang didominasi ideologi-teologisnya adalah Sunni atau *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*.²²¹ An-Nahlawi, latar historis, geneologis serta konstruksi sosial-pemikirannya tak bisa lepas dari latar kehidupan sosial-kemasyarakatan keluarga ataupun masyarakatnya yang secara umum dapat dikatakan terdapat hubungan akibat mengikuti pola pikir tradisional Islam di banyak Negara Arab.

Simpulan penulis dalam bacaan terhadap kitab *at-tarbiyah bi al-Hiwar*, kitab ini diposisikan sebagai sebuah kitab atau buku mengenai teori dialog sebagai metode pembelajaran pada Pendidikan yang bernuansa teologis. Teologis sendiri penulis fahami dari simpulan Frank Whaling, bahwa teologi berbicara mengenai ajaran dasar masing-masing agama seputar teologis. Dalam menjelaskan ini, Whaling menggunakan delapan elemen yang dimiliki oleh semua agama, yaitu komunitas, ritual, etika, keterlibatan sosial dan politis, kitab suci, doktrin, estetika, dan spiritualitas. Baginya, semua agama memiliki kedelapan elemen tersebut. Suatu agama mempengaruhi dan dipengaruhi oleh delapan elemen tersebut pada level yang beragam.²²² Teologi dimaksudkan untuk mempertahankan doktrin utama dan memelihara kemurnian iman.²²³ Hal demikian yang tampak dalam karya an-Nahlawi ini.

²¹⁹ an-Nahlawi, *At-Tarbiyah bi al-Hiwar*, 10.

²²⁰ Ratna Saufika, *Konsep Pemikiran Pendidikan*, 61-62

²²¹ Istikhori, "Pemikiran Abd Rahman an-Nahlawi 11. Artini binti Haji Timbang, *The Principles of Islamic Education*, 3.

²²² Frank Whaling, "Pendekatan Teologis" dalam Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama* terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: LkiS, 2012), 317-318.

²²³ Muhamamd Khoirudin, *Pendidikan Berbasis Tauhid dalam Perspektif al-Qur'an* (Bogor: Unida Press, 2016), 63.

C. *Quo-Vadis Pendidikan Islam: Kegelisahan dan Gagasan Tarbiyah al-Islamiyah*

Kemunculan pemikiran keislaman, apakah konsep, ide, gagasan atau strukturalisme kegelisahan, mesti memiliki relasi positif dengan realitas keberadaan. Yang mesti diawali dengan pertanyaan, pemikiran ini dari mana dan hendak kemana. Sebagaimana Tariq bin Ziyad mengawali era globalisasi sejarah Islam abad pertengahan dengan mengajukan pertanyaan, "Aina al-mafarr? Al-Bahru waraakum wa al-aduwwu amamakum, kemana kita akan lari menghindari dari persoalan yang nyata-nyata kita hadapi?. Pada titik inilah, esensi dari *Quo Vadis* ini berjalan. Behwa, keberadaan ide seorang terjalin sinkron dengan konstruktivisme intelektual, terjalin hubungan dialektis dengan kegelisahan pemikir itu sendiri dengan keberadaan dan posisinya.

Dalam masalah *Tarbiyah bi al-Hiwar*, konsep an-Nahlawi tidak selayaknya dibaca dari segi normatifnya *an sich*. Seorang peneliti *cum* pengajar harus mampu menguraikan apa esensi dari konsep *at-Tarbiyah bi al-Hiwar* an-Nahlawi yang tersirat dalam kitabnya, *at-Tarbiyah bi al-Hiwar*. Esensi ini, tentu saja, hanya bisa didapat jika mereka mengetahui historisitas pengarang dan karya monumental yang dihasilkannya tersebut. Karena jika tidak demikian, kajian kitab *at-Tarbiyah bi al-Hiwar* ini akan menjadi satu dari dua hal saja: doktrin terhadap sebuah kebenaran Pendidikan sebagai penguatan identitas kesilaman saja atau proyeksi Pendidikan yang akan mengenyampingkan perkembangan sosial-kehidupan kekinian.

Karena bagian dari kesejarahan, ide yang muncul dari tokoh pendidikan seperti an-Nahlawi juga bagian dari produksi sejarah, an-Nahlawi berada pada fase peralihan dari ketertinggalan Islam menuju fase Modern dengan adanya *Tajdid* di Mesir. Negara-negara Islam semisal Turki, Pakistan, India, Iran, Mesir, Tunis, Maroko, Aljazair, Pakistan, Afrika Selatan, Bangladesh dan lainnya masih mencari *platform* model negara baru yang lebih maju. Tentu, Pendidikan Islam pada poin ini berada dalam posisi dilematis, menganut madzhab Pendidikan Rasionalis-Kritis Barat atau tetap berada pada Pendidikan dengan basis penguatan Teologis keagamaan.

Jika direfleksikan secara historis, sebenarnya ide mengenai Pendidikan Islam ini juga telah lama menggelisahkan pemikir Islam. Tentu kegelisahan ini karena ada sinyal kemunduran dalam Rahim Islam itu sendiri. Mislanya, di antara penghujung abad ke-5 H dan permulaan abad ke-6 merupakan masa – masa kemunduran bagi pemerintahan Islam dinasti

Abbasiyyah. Kemajaun dalam bahasa, sejarah, sastra, serta filsafat yang ditulis dan dibukukan pada satu sisi, mewariskan sesuatu yang buruk bagi peradaban umat islam pada sisi lain. Berupa modernisasi dan liberasi ilmu pengetahuan yang terjadi menjadikan kecenderungan umat Islam untuk berpandangan dan bersikap materialistis, empiris, rasional murni dan kuantitatif.²²⁴ Pendidikan (proses belajar- mengajar) menurut kebanyakan rasionalis adalah sebuah proses sosialisasi. Dalam arti bahwa aktivitas pendidikan senantiasa berlangsung dalam konteks sosial, berkait – kelindan dengan norma sosial, juga berorientasi pada tuntutan sosial.²²⁵

Pada konteks ini, pemikiran Pendidika Islam az-Zarnuji lahir dengan kitab yang *masyhur* dipelajari di hamper semua Pondok Pesantren Indonesia, *Ta'lim Muta'allim*. Kelahiran kitab ini karena az-Zarnuji kecewa dengan perilaku para penuntut ilmu di zamannya yang tak lagi mengorientasikan perbuatannya untuk mencari ridha Allah SWT. Perilaku yang *kedunyaan* bagi az-Zarnuji akan menjauhi esensi dari pendidikan Islam yang sebenarnya, yaitu pendidikan yang harus mencakup unsur iman, ilmu dan amal dalam totalitas teori dan praktek. Harmonisasi ketiga unsur ini sangatlah penting, mengingat islam tidaklah berat sebelah dalam memandang dunia dan akhirat.²²⁶

Kegelisahan di atas juga tampak diamini oleh an-Nahlawi. An-Nahlawi melihat orientasi pendidikan Islam telah memasuki fase kebingungan seiring dengan interaksi kembali Barat dan Timur dalam banyak sendi kehidupan: sosial, politik, Pendidikan hingga pemikiran Keagamaan. Hal demikian memunculkan kesalahan orientasi Pendidikan Islam yang selalu diarahkan pada Pendidikan rasionalis yang kehilangan spirit keislaman. An-Nahlawi sendiri mengutarakan ini di karyanya *at-Tarbiyah al-Islamiyah wa al-Musykilatu al-Mu'ashir* (Pendidikan Islam dan Problematika Kontemporer). Dengan demikian, an-Nahlawi memandang perlu adanya upaya menggali Kembali-*reaktualisasi*-dan mengorientasikan kembali Pendidikan Islam kearah pada masa awal kelahirannya, yaitu di masa kerasulah, Pendidikan Islam yang mengorientasikan *Tarbiyah al-Isamiyah*.

Dan, karya Monumental an-Nahlawi, *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah* ditulis dalam upaya mencoba mengetengahkan perbandingan ciri khas,

²²⁴ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: al-Ikhlash, 1993), 78.

²²⁵ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LKis, 2008), 121.

²²⁶ *Edi Susanto*, Pendidikan Agama Islam dalam Lankap Postradialisme ISLAMICA, Vol. 6, No. 2, Maret 2012, 253-260.

tujuan, sistem, dan metode yang dimiliki pendidikan Islam dengan yang dimiliki pendidikan Barat. Penulisan buku ini dilatar belakangi karena sistem pendidikan dunia yang didasarkan atas asas idealis dan ideologis yang menyimpang dari fitrah sebagaimana di dunia barat. Dengan demikian, perlu refleksi historis melihat bagaimana Rasulullah seorang pendidik yang agung,²²⁷ serta menjadikan filosofis dan metode pendidikannya sebagai sebuah kekuatan dalam membangun paradigma Pendidikan Islam hari ini. *Tarbiyah al-Islamiyah* adalah penataan Pendidikan dan pengembangan pikiran manusia dan modifikasi tingkah laku serta emosinya berdasarkan Agama Islam, membangun pengetahuan Islam serta merealisasikan tujuan Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat. *Tarbiyah al-islamiyah* sebagai proses penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk dan taat kepada Islam serta menerapkannya secara sempurna dalam kehidupan individu dan masyarakat.²²⁸

Dua karya an-Nahlawi-*Ushul at-Tarbiyah* dan *at-Tarbiyah bi al-Hiwar*-merupakan satu kesatuan yang saling menopang. Kedua kitab tersebut berbicara pada penguatan besar Pendidikan Islam: penguatan secara teoritis dan Metodis (penerapan praksis). Jika dalam karya *Ushul at-Tarbiyah* an-Nahlawi berbicara pada dataran teoritis Pendidikan Islam, maka dalam *Tarbiyah bi al-Hiwar*, an-Nahlawi berbicara secara metodis-praksis Pendidikan Islam. Jika ditarik pada diskursus yang lebih kontemporer, *tarbiyah* ini merupakan komponen dalam Pendidikan Islam pada terminology *ta'dib al-Islamiyah*/ (ادبي ربي فاحسن تادبي). Kata *ta'dib* memiliki *spektrum* makna yang memayungi lebih luas, mengacu pada pengertian yang lebih tinggi bagi makna-makna Pendidikan Islam dan mencakup unsur-unsur: pengetahuan-*ilm*-, pengajaran-*ta'lim*-dan pengasuhan yang baik-*tarbiyah*-.²²⁹

D. Analisis Kitab *Al-Tarbiyah bi Al-Hiwar*

Kitab ini memiliki judul lengkap *At-Tarbiyah bi al-Hiwar: Min Asalib at-Tarbiyah al-Islamiyah*. Kitab yang ditulis ini merupakan karya dari an-Nahlawi setelah ia menulis kitab *Ushul at-Tarbiyah*. Poin pertama

²²⁷ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, 39.

²²⁸ Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, Cet. 8 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2008), 10-12.

²²⁹ Muhammad Qorib dan Muhammad Zaini, *Integrasi Etika dan Moral: Spirit dan Kedudukannya dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Bidung Nusantara, 2020), 14-15

yang akan penulis uraikan adalah analisis konten pada kitab ini dengan tiga kata kunci: *asalib*, *tarbiyah* dan *al-Hiwar*. Gambaran besar dari judul kitab ini *At-Tarbiyah bi al-Hiwar: Min Asalib at-Tarbiyah al-Islamiyah* menurut penulis mengandung muatan filosofi, sebab kata *uslub-asalib* yang digunakan an-Nahlawi sendiri memiliki makna *Funadmental of Tinking* dari pengajaran Pendidikan Islam itu sendiri.

Secara gramatikal, *asalib* berasal dari kata *salaba – yaslubu – salban* yang berarti merampas, merampok dan mengupas.²³⁰ Kemudian terbentuk kata *uslub* yang berarti jalan atau cara mutakallim dalam berbicara (menggunakan kalimat).²³¹ Sedangkan *uslub* menurut istilah adalah cara berbicara yang diambil mutakallim dalam menyusun kalimatnya dan memilih lafaz-lafaznya.²³² Dengan demikian, *uslub* merupakan cara yang dipilih *mutakallim* –orang yang berbicara-atau *al-Katib* –penulis-di dalam menyusun lafaz-lafaz untuk mengungkapkan suatu tujuan dan makna kalamnya. Dalam konteks *asalib* dalam kitab ini dapat difahami sebagai sebuah **metode** dalam menyusun kalimat, pemilihan kata dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat Pendidikan dengan metode dialog (*al-Hiwar*).

Tarbiyah berasal dari kata Rabb adalah bentuk masdar dari kata *rabba yarubbu* (رَبَّ يَرْبُ) yang berarti “mengembangkan sesuatu dari satu keadaan pada keadaan lain sampai pada keadaan yang sempurna” (رَبَّ). An-Nahlawi memahami kata *tarbiyah* dalam tiga bentuk akar kata: *Raba-yarbu*: bertambah dan berkembang, *Rabiya-yarbu*: menjadi besar. *Rabba-yarabbu*: berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.²³³ Dari ketiga bentuk akar kata tersebut, an-Nahlawi menyimpulkan pendidikan dalam makna *tarbiyah* terdiri dari empat unsur:

1. Menjaga atau memelihara fitrah anak menjelang baligh
2. Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang beraneka ragam
3. Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi ini menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya

²³⁰ Adib Bisri, *Kamus al-Bisri*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), 335.

²³¹ Muhammad ‘Abdul-‘Azim az-Zarqani, *Manahilul-‘Irfan fi ‘Ulum al-Qur’an* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Arabi, 1995), II:239.

²³² az-Zarqani, *Manahilul ‘Irfan*, 239-240.

²³³ an-Nahlawi, *Ushul at-Tarbiyah*, 25. Muhamamd Khoirudin, *Pendidikan Berbasis Tauhid*, 142-144

4. Proses ini dilaksanakan secara bertahap, dengan cara sedikit demi sedikit hingga sempurna.²³⁴

Al-hiwar atau dalam Bahasa sederhana disebut dengan dialog. Metode hiwar yang dipakai dari sumber Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits, sehingga model dmikian dipakai dalam pendidikan Islam. Al-Qur'an sendiri merekam dialog Nabi Musa dengan Allah, dan Allah sendiri juga berdialog dengan Nabi Muhammad melalui perantara Malikat Jibril. Secara general, tema dan bahasan utama yang terdapat dalam kitab *At-Tarbiyah bi al-Hiwar: Min Asalib at-Tarbiyah al-Islamiyah* dalam satu jilid yang memiliki ketebalan sekitar 224 halaman ini terdiri dari tujuh bab sebagai berikut:

Pertama, dapat dinyatakan sebagai bab pengantar yang memaparkan tentang *Hiwar*, pemaknaanya secara Bahasa, mendeskripsikan tentang definisi dari term *hiwar*, defenisi *hiwar* Qur'ani dan Nabawi, deskripsi contoh serta penjelasan detail Pendidikan dalam tema ini (*at-Tahlil at-Tarbawi*).²³⁵

Kedua, merupakan bab yang menjelaskan tentang pembagian dan penjelasan *hiwar Qur'ani* dan *Hiwar Nabawi*. Dengan menjelaskan *hiwar* sebagai salah satau metode pengajaran Pendidikan Islam yang otentik dari agama Islam. Seperti *al-Hiwar al-Burhani* dan *al-Hiwar al-Washfi*. Keduanya tiada lain merupakan cara atau metode pengajaran Pendidikan yang berasal dari sumber primer dari ajaran Islam itu sendiri.²³⁶

Ketiga, adalah bab yang menggambarkan secara jelas tentang *Hiwar Qur'ani al-Qashahi*, Dialog al-Qur'an dengan berkisah. Pada bagian ini, an-Nahlawi menjelaskan defenisi dan diskusi mengenai *Hiwar Qur'ani*., mencakup: *Hiwar Panjang* dalam Kisah Yusuf, serta *Hiwar* pada kisah-kisah pendek (*al-Hiwar fi al-Qisati al-Qashirah*).²³⁷

Keempat, bab yang mengkaji tentang *hiwar al-Khithabi*, dialog dengan lawan bicara, problem dalam dialog ini serta bagaimana penerapannya pada masa Nabi, bagaimana nabi mengajarkan sahabat dengan model dialog demikian yang meliputi hal yang sangat luas dan komprehensif.²³⁸

²³⁴ an-Nahlawi, *Ushul at-Tarbiyah*, 35. Muhamamd Khoirudin, *Pendidikan Berbasis Tauhid*, 212.

²³⁵ Abdurrahman an-Nahlawi, *At-Tarbiyah bi al-Hiwar: Min Asalib at-Tarbiyah al-Islamiyah* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2000), 13-20

²³⁶ an-Nahlawi, *At-Tarbiyah bi al-Hiwar*, 21-34.

²³⁷ an-Nahlawi, *At-Tarbiyah bi al-Hiwar*, 35-68.

²³⁸ an-Nahlawi, *At-Tarbiyah bi al-Hiwar*, 69-126.

Kelima, bab ini berisi pembahasan tentang *Hiwar ta'limi*, bagaimana dialog dalam pengajaran Pendidikan. Pada bagian ini juga, an-Nahlawi menjelaskan bagaimana al-Qur'an dan Nabi mempraktikkannya.²³⁹

Keenam, bab ini berisi pembahasan tentang bagaimana pelaksanaan Pendidikan (*tarbiyah*) dengan *hiwar Qur'ani*. Detail pada poin ini, ia berbicara mengenai persiapan, metode, serta skema pelaksanaan metode *hiwar khitabi* dalam Pendidikan.²⁴⁰

Ketujuh, bab ini berisi pembahasan tentang analisis psikologis (*at-tahlil an-nafsi*) dan implikasi dari Pendidikan dengan *hiwar Qur'ani*.²⁴¹

E. Metode *Hiwar*: Karakter Epistemik-Edukatif

Hiwar merupakan terminologi Islam-Qur'ani yang digunakan dalam komunikasi Allah kepada hambanya (*muwajjahu min Allah 'ila 'Abdih*).²⁴² Artinya, *hiwar* ini disebut sebagai *Hiwar Rabbani*, dimana-seolah Allah mengajak hambanya berbicara untuk membimbing mereka dalam bentuk: *printah, larangan, petunjuk dan*.²⁴³ *Hiwar* ini disebut juga dengan *hiwar Qur'ani*.²⁴⁴ An-Nahlawi mendefinisikan *hiwar* sebagai berikut:

وإنطلاقاً من هذا المعنى اللغوي، ومما جاء في تاريخ التربية، من أخبار عن الحوار السقراطي وغيره، أصبح التعليم عن طريق الحوار أسلوباً تربوياً معتمداً، ومعناه تعليم الناشئ عن طريق (التجاوب) معه، بعد تحضير الاسئلة تحضيراً يجعل كل سؤال يبني على الجواب المأخوذ من المتعلم، على نحو يجعل المتعلم يشعر في نفسه بأن النتائج التي توصل إليها ليست جديدة عليه

“dan berdasarkan dari makna lughawi (bahasa, linguistik) ini, dan dari apa-apa yang muncul dari sejarah pendidikan sebagaimana yang sering dilakukan oleh Socrates dan lainnya, bahwa metode dengan *hiwar* (*dialogis*) merupakan metode pendidikan yang syarat dengan unsur pendidikan yang dapat dipercaya (digunakan), artinya bahwa metode pendidikan bersifat

²³⁹ an-Nahlawi, *At-Tarbiyah bi al-Hiwar*, 127-134.

²⁴⁰ an-Nahlawi, *At-Tarbiyah bi al-Hiwar*, 135-198.

²⁴¹ an-Nahlawi, *At-Tarbiyah bi al-Hiwar*, 199-220

²⁴² an-Nahlawi, *At-Tarbiyah bi al-Hiwar*, 9.

²⁴³ an-Nahlawi, *At-Tarbiyah bi al-Hiwar*, 9.

²⁴⁴ an-Nahlawi, *At-Tarbiyah bi al-Hiwar*, 10.

(interaktif). setelah mempersiapkan pertanyaan dengan penuh kesiapan menjadikan setiap pertanyaan yang ada terbangun atas jawaban yang diambil dari murid itu sendiri. Dengan begitu maka siswa merasa dalam dirinya bahwa hasil (nilai) yang ia dapat bukan sesuatu hal yang baru lagi. baginya.²⁴⁵

Dalam Pendidikan Islam, sebagai sebuah metode pengajaran atau metode penyampaian (*manhaj al-khitobi*), *hiwar* merupakan sebuah proses dimana para individu atau kelompok berupaya menghilangkan rasa takut dan rasa tidak percaya satu sama lain dan mengembangkan hubungan baru berdasarkan rasa saling percaya. Demikian, dapat dibaca dalam Analisis an-Nahlawi dalam kitab nya, ia memahami dialog sebagai sebuah percakapan antar dua orang atau lebih membicarakan suatu hal yang berpengaruh pada daya nalar atau sikap setelahnya. Seperti: penambahan wawasan, pemahaman atau terjadinya kesepakatan. Bagi an-Nahlawi, bentuk dialog yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah sangat variatif. Namun, bentuk yang paling penting adalah dialog *kithabi* (seruan Allah) dan *ta'abuddi* (penghambaan terhadap Allah).²⁴⁶

Pemikiran an-Nahlawi ini perlu diurutkan agar mendapatkan karakter *episteme* Pendidikan Islam serta pola pengembangan Pendidikan keislaman yang diusung. Karakter epistemik-edukatif dimaksudkan kearah itu. Dengan menganalisis pandangan dasar sampai arah akhir dari pandangannya. An-Nahlawi memahami hakikat Ilmu Pengetahuan hanya sebagai hasil kerja akal dan indera manusia saja, tetapi ia mengilustrasikan ilmu sebagai makna dan ajaran yang bisa didapatkan dengan bersikap taat kepada makna dan kandungan dalam ajaran Islam atau cahaya Tuhan (*nur Allah*), yang hanya bisa didapatkan dengan bersikap taat kepadaNya secara mutlak.²⁴⁷ Pandangan demikian tentu sanat khas madzhab tradisional-Ghazalian,²⁴⁸ yang selalu memulia konsepsinya mengenai ilmu pengetahuan dari keyakinan.²⁴⁹ Bahkan, an-Nahlawi megeaskan bahwa orientasi dasar Pendidikan Islam mesti diarahkan seperti ini.²⁵⁰

²⁴⁵ an-Nahlawi, *At-Tarbiyah bi al-Hiwar*, 13.

²⁴⁶ an-Nahlawi, *At-Tarbiyah bi al-Hiwar*, 20

²⁴⁷ an-Nahlawi, *Ushul at-Tarbiyah*, 35.

²⁴⁸ Siswanto, *Pendidikan Islam Dalam Dialektika Perubahan* (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), 61

²⁴⁹ an-Nahlawi, *Ushul at-Tarbiyah*, 74-76.

²⁵⁰ Muhamamd Khoirudin, *Pendidikan Berbasis Tauhid*, 68-69.

Selanjutnya pada aspek Pendidikan dan objek Pendidikan, an-Nahlawi juga memulai konstruksi pemikirannya mengenai kemuliaan manusia. Manusia sebagai makhluk yang dimuliakan, Allah telah melengkapi manusia dengan kemampuan untuk belajar, dengan pikiran yang ada dalam dirinya.²⁵¹ Maka, Pendidikan bagi Manusia adalah penguatan aspek Kepercayaan dan Ketundukan, Syari'ah (*Aspects of faith and belief, sharia*) serta melawan perbudakan (*servitude*). Dengan aspek demikian, maka tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan peribadahan kepada Allah Swt dalam kehidupan manusia baik secara individual maupun sosial.

Sedangkan, dalam metode Pendidikan, an-Nahlawi mewacanakan metode Pendidikan yang otentik dari Islam (al-Qur'an dan Hadits). Metode pendidikan Islam sendiri dalam diskusi-diskusi Pendidikan difahami sebagai cara untuk membina kepribadian anak didik dan memotivasi mereka agar dapat membuka hati untuk menerima pelajaran dan petunjuk Ilahi serta konsep-konsep peradaban.²⁵² Bagi an-Nahlawi, *al-Hiwar* merupakan *platform* metodis terbaik Pendidikan Islam. Model dialog ini memang menjadi kunci, sebab ada muatan pemahaman dan penyeteraan diri di dalam nya. Penyampaian dalam bentuk dialog tidak jarang menyentuh logis dan psikologis, jiwa pengajar, pemikirannya dan emosinya. Dengan demikian, *uslub al-hiwar* sangat spesifik dibahas oleh an-Nahlawi. Sasaran *uslub al-hiwar* adalah aspek logika dan emosi (*emotional sense*) secara langsung.²⁵³

Dengan lebih detail, an-Nahlawi menjadikan dua Karyanya-yang penulis sebutkan di atas-, sebagai karya yang terkait-menyatu. Misalnya An-Nahlawi membagi alat-alat pendidikan menjadi dua pembagian, *pertama* alat material atau manusia yang mempunyai pengaruh maknawi terhadap pendidikan, seperti masjid, pendidik, keluarga, dan madrasah. Alat macam ini disebutnya faktor pendidikan. *Kedua*, Alat-alat *maknawi-psikhis*, seperti: metode bercerita, metode dialog, atau teladan, demikian ini disebutnya metode pendidikan.

Hiwar Qur'ani dan *Nabawi*, keduanya saling terkait. Ketika Allah berkomunikasi dengan panggilan ketuhannannya, dalam banyak kisah al-Qur'an tentang komunikasi Nabi dengan ummatnya. Sedang *Hiwar*

²⁵¹ Muhamamd Khoirudin, *Pendidikan Berbasis Tauhid*, 68-69.

²⁵² Enny Novianty, *Metode Dalam Pendidikan*, 8

²⁵³ Demikian dismapaikan an-Nahlawi di bagian akhir bukunya, an-Nahlawi, *At-Tarbiyah bi al-Hiwa*, 199.

Nabawi bagaimana Nabi berdialog menyampaikan pesan-pesan Allah kepada para sahabat.²⁵⁴ Penyampain Nabi sebagaimana dalam keterangan QS, an-Nahl: 44²⁵⁵, menyampaikan kepada sahabat dengan komunikasi dan dialog yang baik, mendialogkan jawaban al-Qur'an dengan pertanyaan-pertanyaan yang sahabat tanyakan. Nabi menggunakan bahasa yang menyentuh perhatian sahabat kepada penjelasan Nabi, yang menyentuh pikiran, keyakinan (*I'tiqadi*) merka.²⁵⁶ Nabi juga pernah melakukan tahapan dalam hiwar dengan kaum Musyrikin.²⁵⁷ Tahapan Pendidikan demikian dapat diterapkan dalam dunia Pendidikan:

1. Mengajukan pertanyaan atau mendiskusikan pengetahuan yang dapat memberikan bekas kepada *muta'allim* (peserta didik), saling bertanya pada persoalan yang dapat memancing fikirannya mengenai tema yang sedang didiskusikan.
2. Mengajukan pertanyaan atau mendiskusikan pengetahuan yang menjelaskan apa saja yang dapat menunjukkan pada jalan kesalahan. kurangan pikiran, agar dia merasa bahwa dengan kekurangan pengetahuan ia merasa terbantu untuk menemukan pengetahuan yang baik dan merasa rindu pada pertemuan selanjutnya,
3. Memprediksikan pengetahuan yang disampaikan yang kira-kira bisa menunjukkan lawan bicara kepada tujuan pengetahuan itu dan melaksanakannya.²⁵⁸

Model dari hiwar Qur'ani dan Nabawi ada dua, yakni: *Hiwar Burhani* model hiwar yang menggabungkan soal dan jawaban langsung, berisikan, menggunakan bukti penguatan argumentative yang akan mengarahkan lawan bicara tunduk pada argumentasinya dan mengikuti argumentasi. Diantaranya *Burhan* mengenai keberadaan pencipta dan sifat munfaridnya. Biasanya model ini memberikan soal argument setelah argument, demikian dapat mematahkan argument lawan bicara sehingga yang ada hanya

²⁵⁴ an-Nahlawi, *At-Tarbiyah bi al-Hiwar*, 14.

²⁵⁵ بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ artinya mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan Ad-Dzikir (Al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan (QS. An-Nahl: 44)

²⁵⁶ an-Nahlawi, *At-Tarbiyah bi al-Hiwar*, 14-15.

²⁵⁷ an-Nahlawi, *At-Tarbiyah bi al-Hiwar*, 17-20.

²⁵⁸ an-Nahlawi, *At-Tarbiyah bi al-Hiwar*, 16.

penerimaan dan keyakinan untuk menerima argumentasi kita.²⁵⁹ Dan dalam sejarah memang al-Qur'an dalam berdialog dengan *Burhan*, selalu dibangun dengan tiga pilar besar: dalil yang jelas, argumentasi/bukti yang jelas, tujuan yang jelas.

Selanjutnya *Hiwar Wasfi* adalah hiwar yang berlangsung antara dua orang atau lebih, misalnya antara Allah Ta'ala dengan para malaikat. Dalam hiwar washfi digambarkan secara jelas situasi orang-orang yang sedang berdialog. Dengan cara hiwar ini terciptalah suatu situasi psikis yang dihayati bersama secara riil oleh mereka yang berdialog itu. Hal ini memungkinkan terjadinya internalisasi nilai yang mengundang mereka untuk meneladani orang-orang yang shalehah dan orang-orang yang jahat. Di samping itu penghayatan suasana tersebut secara eksistensial menggugah dan menumbuhkan perasaan-perasaan ketuhanan dan tingkah laku penghambaan insani yang utama.²⁶⁰

Model ketiga adalah *Hiwar Qur'ani al-Qashahi*, Dialog al-Qur'an dengan berkisah. Pada bagian ini, an-Nahlawi menjelaskan definisi dan diskusi mengenai *Hiwar Qur'ani*., mencakup: *Hiwar* Panjang dalam Kisah Yusuf, serta *Hiwar* pada kisah-kisah pendek. Dialog ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui Tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah kepada suatu tujuan. Dialog Qur'ani merupakan dialog yang berlangsung antara Allah dan hamba-Nya. Al-Qur'an dengan semua keistimewaannya, mampu berdialog dengan baik serta ikut andil dalam memberikan solusi terhadap problematika kehidupan bangsa Arab baik secara *zahir* maupun *batin*.

Bahasa al-Qur'an sebagai simbol realitas pada dasarnya dibentuk dan membentuk konsep yang dipegang masyarakat pemakainya, baik melalui ciri gramatik maupun klasifikasi semantik yang dikandungnya. Karena itu al-Qur'an juga mengikuti kaidah-kaidah bahasa yang ada, namun juga memiliki gaya bahasa tersendiri yang belum pernah ada dan belum pernah dipakai pada saat itu. Dialog al-Qur'an berarti cerita melalui berbagai dialog antar berbagai karakter, seperti dalam kisah Ibrahim dan Ismail, Kisah Musa dan Nabi Khidir atau lainnya.²⁶¹ An-Nahlawi Menulis:

²⁵⁹ an-Nahlawi, *At-Tarbiyah bi al-Hiwar*, 24-25.

²⁶⁰ an-Nahlawi, *At-Tarbiyah bi al-Hiwar*, 26-36.

²⁶¹ Mujetaba Mustafa, "Pengaruh al-Qur'an Terhadap Bahasa Arab" dalam jurnal *al-Risalah* Vol. 10 No. 2 November 2010, 330-331.

و الحوار القصصي يزيد في جمال القصة، وإقبال القارئ عليها وتأثره بأبطالها، خصوصا إذا كانوا صادقين في وصف مشاعرهم، وكانت تلك المشاعر متضاربة، كما سنرى في قصة يوسف، مما يزيد في رغبة القارئ في تتبع القصة ليتابع المعارك التي تدور في جو القصة ليرى أي الطرفين سينتصرو وتكون له الغلبة والعاقبة في نهاية الأمر

“dan Hiwar Qishashi memuat keindahan Kisah, penerimaan pembacaan atas-pesannya-dan menampakkan bekas menyentuh dari seni berceritanya, terlebih bila yang dikisahkan adalah orang-orang yang benar dalam perjalanan kisah mereka. Terkadang dalam kisah mereka terdapat pertentangan-alur ceritanya tidak runut-, sebagaimana yang akan kami pellihatkan dalam surat Yusuf. Akan memberikan rasa penasaran bagi pembaca untuk terus mengikuti kisahnya akan melihat adanya beberapa yang menarik dalam kisah ini, akan melihat bahwa dua orang yang dikisahkan memiliki kisah yang tidak lumrah dan akan mendapatkan pelajaran bentuk perintah pada akhir pengkisahan”

Model semisal ini sebenarnya juga termuat dalam beberapa model penyampaian kisah panjang²⁶² dalam Al-Qur’an, misalnya narasi singkat nabi Yusuf dalam QS. Yusuf (12). Naratif Al-Qur’an seperti ini adalah salah satu cara Al-Qur’an menyampaikan ajarannya. Narasi selain digunakan untuk menjelaskan tema utama sebagai kitab suci, yaitu penyampaian pesan-pesan keagamaan, juga dikembangkan dan diintegrasikan sehingga menjadi karya seni dalam bercerita.

Adapun dalam kisah pendek (*al-Qishasi al-Qashirah*), pada intinya berisikan kumuplan persoalan dan nasihat yang akan memancing pembaca untuk mengikutinya. Demikian dapat difahami dari Kutipan berikut:²⁶³

تعريفه: هو حوار مؤلف من مجموعة أسئلة و نصائح متتابعة، يتخللها بعض الأجوبة أو التعليقات، وتنصب جميع هذه الأسئلة والنصائح في مجال العمل على تحقيق الأهداف والقناعات الاعتقادية، والمطلوب تبليغها إلى المخاطبين لحملهم على تحقيق المنهج التشريعي الرباني الذي يلزم عن هذه القناعات لينظموا حياتهم

²⁶² an-Nahlawi, *At-Tarbiyah bi al-Hiwar*, 36-63.

²⁶³ an-Nahlawi, *At-Tarbiyah bi al-Hiwar*, 63.

وعلاقتهم وفقا لهذا المنهج الرياني... ثم تختتم القصة بالخاتمة المتناسبة مع موقف المخاطبين، وردهم.

Dan definisinya: adalah dialog yang terdiri dari rangkaian pertanyaan dan nasehat (saran) secara beruntun yang kemudian diselingi oleh beberapa jawaban dan komentar dengan maksud terfokus pada pencapaian tujuan dan qanaah i'tiadiyah (kemantapan aqidah) sekaligus menjadi bekal untuk mukhtab dalam mewujudkan "manhaj tasyri' rabbani" (jalan yang sesuai berdasarkan ketentuan tuhan) yang di dalamnya berfungsi mengatur kehidupan manusia dan hubungan dengan lainnya dengan manhaj ini... Kemudian cerita diakhiri dengan kesimpulan yang sesuai (proporsional) dengan posisi mukhtab dan tanggapan mereka.

Dalam kisah pendek Jika diperhatikan *khitab* nya, ajaran tauhid ini banyak menyentuh keberagaman kelas bawah. Ayat yang banyak turun dimasa awal ini mengenai kisah kisah nabi terdahulu, seperti; Nabi Yusuf, Nabi Sulaiman, Nabi Musa dan kisah lainnya. Penurutan kisah ini jelas memuat ajaran dakwah, alur kisahnya akan menjadi stimulus yang dapat membentuk kepribadian bertauhid dan humanis,²⁶⁴ bagi mereka yang masih berada dalam keberagaman awam. Tugas Nabi memang menyampaikan tauhid yang menjadi ajaran fundamental, bahkan ini menjadi misi dari semua Nabi. Nabi menggunakan metode berdialog, dengan cair dalam bergaul dan ngobrol langsung dengan masyarakat. Sedikit demi sedikit Nabi menyentuh tema Tauhid, sembari juga menyentuh tema kisah-kisah inspiratif menjadi panutan mereka. Semua dilakkan dalam menghadapi kaum bawah masyarakat arab.

Selanjutnya, *Hiwar Khitabi atau Ta'abbudi* (percakapan pengabdian). *Hiwar khithabi atau ta'abbudi* merupakan dialog antara Allah dengan hamba-hamba-Nya yang mukmin dengan menggunakan *nida'ut ta'rif bil iman*, hai orang-orang yang beriman. Maka tergugahlah hati orang mukmin setiap kali membaca dengan menjawab kusambut panggilan-Mu ya rabb. Hal ini dilakukan ketika orang mukmin berbicara kepada rabbnya dalam keadaan berdoa. Dialog antara tuhan dan hambanya ini menjadi petunjuk bahwa pengajaran seperti itu dapat kita gunakan, dengan kata lain, metode dialog merupakan metode pengajaran yang pernah digunakan Tuhan dalam mengajari hamba-Nya.

²⁶⁴ M. Zuhri, *Potret Keteladanan Kiprah Politik Muhammad Rasulullah*, (Yogyakarta, LESFI, 2004), 26.

Secara defenisi, *Khitab* adalah suatu pesan yang disampaikan oleh penulis dalam teksnya dan suatu makna pesan yang diterima si pembaca teks tersebut.²⁶⁵ *Majaz khitabi* adalah penyampaian pesan (makna) dalam bentuk diskursus atau wacana tertentu, majaz ini lebih luas. Makna yang tersirat dalam Majaz ini adalah hubungan analogi.²⁶⁶ An-Nahlawi memberikan Caontoh model dialog Allah dengan hambanya dalam QS. al-Fatihah:²⁶⁷

والحوار الخطابي التعبدي موصول من طرفيه، فكما أن العبد يستجيب لأسئلة القرآن، كذلك إذا خاطب المؤمن ربه مناجيا بقراءة آيات القرآن، في الصلاة أجا به الحق، جل جلاله بما يناسب المقام. ودليل ذلك ما رواه الامام مسلم عن أبي هريرة قال: سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول: قال الله تعالى: قسمت الصلاة بيني وبين عبدي نصفين، ولعبي ما سأل فإذا قال العبد: الحمد لله رب العالمين ، قال الله تعالى: حمدني عبدي ، وإذا قال: الرحمن الرحيم ، قال الله تعالى: أثنى علي عبدي ، وإذا قال: مالك يوم الدين ، قال: مجدني عبدي ، وقال مرة: فوض إلي عبدي ، فإذا قال: إياك نعبد وإياك نستعين ، قال: هذا بيني وبين عبدي ولعبي ما سأل ، فإذا قال: اهدنا الصراط المستقيم ، صراط الذين أنعمت عليهم ، غير المغضوب عليهم ولا الضالين ، قال: هذا لعبي ولعبي ما سأل

Dan dialog “khitabi taabbudi” (dialogis retoris religius) terhubung dari dua sisi, sebagaimana jawaban seorang hamba terhadap pertanyaan al-Qur’an. Demikian juga (sebaliknya) dengan seorang mukmin yang berinteraksi dengan tuhan nya melalui bacaan ayat al-Qur’an dalam shalatnya Allah SWT menjawab setiap bacaan-bacaan ayat hambanya (sesuai dengan ayat tentunya). Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abi Hurairah telah berkata: aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: Allah SWT berfirman: Aku membagi sholat antara Aku dengan hambaKu, dan hambaku mendapatkan sesuatu yang dia minta. Apabila seorang hamba berkata, ‘Segala puji bagi Alloh Robb semesta alam.’ Maka Allah berkata, ‘Hamba Ku memuji Ku.’ Apabila hamba tersebut mengucapkan, ‘Yang Maha

²⁶⁵ Sukamta, *Majaz dan Pluralitas Makna dalam Al-Qur’an* (Yogyakarta: Adab press, 2009), 191.

²⁶⁶ Sukamta, *Majaz dan Pluralitas Makna*, 192-193.

²⁶⁷ an-Nahlawi, *At-Tarbiyah bi al-Hiwar*, 71.

pengasih lagi Maha Penyayang.’ Allah berkata, ‘HambaKu memuji Ku.’ Apabila hamba tersebut mengucapkan, ‘Pemilik hari kiamat.’ Allah berkata, ‘HambaKu memujiku.’ Selanjutnya Dia berkata, ‘HambaKu menyerahkan urusannya kepadaKu.’ Apabila hamba tersebut mengucapkan, ‘Hanya kepadaMulah aku menyembah dan hanya kepadaMulah aku memohon pertolongan.’ Allah berkata, ‘Ini adalah antara Aku dengan hambaKu. Dan hambaKu mendapatkan sesuatu yang dia minta.’ Apabila hamba tersebut mengucapkan, ‘Berilah kami petunjuk jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat atas mereka, bukan jalan orang-orang yang Engkau murkai dan bukan pula orang-orang yang sesat.’ Alloh berkata, ‘Ini untuk hambaKu dan hambaKu mendapatkan sesuatu yang dia minta

Adapun poin terakhir dalam Kitab ini adalah, *Hiwar ta’lim* model dialog dari pendidik ke terdidik dengan memancing pertanyaan-pertanyaan yang minim pengetahuan mereka untuk dilengkapi. Rasulullah memperhatikan ketika berbicara dengan orang lain disesuaikan dengan taraf berpikir, dalam belajar memperhatikan berbagai perbedaan individual baik pembawaan, kesiapan, tabiat dan sifat. Dalam dialog demikian, Rasulullah tidak pernah lalai untuk menyeru agar beribadah kepada Allah dan melaksanakan syariat-Nya guna menyempurnakan fitrah, mendidik jiwa dan menyatukan hati. Disamping itu, Rasulullah mengarahkan segala potensi. Berdasarkan paparan di atas, kita akan mendapat kenyataan bahwa seorang Rasul merupakan seorang pendidik agung, memulai metode pendidikan yang luar biasa, dan pendidikan yang selalu memperhatikan kebutuhan dan tabiat anak didik.²⁶⁸

An-Nahlawi mengatakan pembaca dialog akan mendapat keuntungan berdasarkan karakteristik dialog, yaitu topik dialog disajikan dengan pola dinamis sehingga materi tidak membosankan, pembaca tertuntun untuk mengikuti dialog hingga selesai. Melalui dialog, perasaan dan emosi akan terbangkitkan, topik pembicaraan disajikan bersifat realistik. Sebab itulah an-Nahlawi dalam pemikiran metodologi pendidikan nya lebih mengutamakan metode *Hiwar Qurani* dan *Nabawi*. Karena baginya metode ini bersifat demokratis, sesuai dengan segala tingkatan usia dalam mengembangkan dan mentransfer ilmu pengetahuan, khususnya dalam pendidikan afektif kepada pelajar dalam rangka membentuk generasi muslim yang taqwa kepada Allah, berakhlak mulia, bermal shaleh dan

²⁶⁸ an-Nahlawi, *At-Tarbiyah bi al-Hiwar*, 126-128.

amar ma'ruf nahi mungkar, yang merupakan tujuan akhir dari pendidikan Islam.

Dalam konteks pengembangan alternasi metode Pendidikan Hari ini, metode *hiwar* menempatkan pentingnya. Dalam *hiwar* dialog antara dua pihak atau lebih yang dilakukan melalui tanya jawab dan di dalamnya terdapat kesatuan topic atau tujuan dialog. Percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah pada suatu tujuan. Percakapan ini bisa dialog langsung dan melibatkan kedua belah pihak secara aktif atau bisa juga yang aktif salah satu pihak saja, sedangkan pihak lain hanya merespon dengan segenar perasaan, pengahayatan dan kepribadiannya.

Dan sebagaimana yang diregaskan Nahlawi, bahwa Salah satu yang menonjol dari metode Nabi Saw. dalam mengajar adalah kerap kali beliau mengajar para sahabat dengan cara berdialog (*hiwar*) dan tanya jawab. Sebab dialog sangat membantu sekali dalam membuka kebuntuan otak dan kebekuan berfikir.²⁶⁹ Sehingga yang ditawarkan adalah *methods of promoting Rabbani education* metode Pendidikan *ala manhada an-Nubuwwah*. Sebab dalam jiwa pendidik, ia memiliki punya dua fungsi utama yang pertama memainkan fungsi purifikasi dalam pendidikan Kedua kemampuan kepemimpinan dan komunikatif dalam menanamkan nilai Pendidikan dengan merefleksinakan metode Rabbani untuk personalitass/ kejiwaan mereka.

Pada taraf aksiologis dari pandangan ini, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam bukan sekedar *transper of knowledge* tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas *Qudwah Islamiyah*, pondasi keimanan dan kesalehan, sistem yang terkait secara langsung dengan Tuhan. Pendidikan Islam adalah gabungan dari segala asas kehidupan: asas agama, asas falsafah, asas psikologi dan asas sosial.

Dengan berlandaskan pada asas tersebutlah, an-Nahlawi mendesain kurikulum Pendidikan Islam yang memuat poin:

1. Sistem pengembangan kurikulum hendaklah selaras dengan fitrah insani dengan menjaganya dari berbagai penyimpangan dan kesesatan.
2. Untuk merealisasikan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, hendaklah diarahkan kepada tujuan akhir Pendidikan Islam, yakni ikhlas dan taat beribadah kepada Allah Swt.

²⁶⁹ an-Nahlawi, *At-Tarbiyah bi al-Hiwar*, 45.

3. Dalam pelaksanaannya, Pendidikan haruslah memelihara kebutuhan nyata dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Sstruktur dan organisasi kurikulum hendaknya tidak menimbulkan pertentangan dengan pola hidup Islami.
5. Bersifat realistik. Yang dapat dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi suatu negara.
6. Metode pengajarannya bersifat fleksibel, dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi perbedaan individual.
7. Muatan dan Materi Pendidikan harus bernilai edukatif, sehingga dapat menanamkan sikap afektif islami.
8. Pendidikan mesti memperhatikan aspek-aspek tingkah laku.²⁷⁰

Apa yang dilakukan oleh an-Nahlawi adalah bagian dari mewujudkan Pendidikan yang menerapkan Pendidikan Islam sebagai Pendidikan menuju masyarakat Madani, terdidik dan bekeadaban islam. Paradigma dan Metode pendidikannya pun Khas Qur'ani-Nabawi, yakni model Pendidikan yang berparadigma Teosentris, bukan antroposentrisme. Mesikupun demiiikian, catatan kritik penulis pada teosentris, padahal pendidikan Islam perlu diperluas ke dalam kerangka pengembangan potensi dan perubahan kehidupan. Harapan terbesar dari dunia pendidikan Islam adalah mengembalikan kebebasan masyarakat dalam memberikan ruang gerak yang sesuai dengan keinginannya, memposisikan manusia sebagai manusia, memberdayakan manusia secara utuh serta menerapkan nilai-nilai transenden sebagai spirit perubahan sosial.²⁷¹

F. Kesimpulan

Dari segi konstruktivisme Intelektual, an-Nahlawi konsisten dalam kajian dan produksi pemikiran-pemikiran mengenai pendidikan Islam. Hampir semua karyanya berkaitan dengan Pendidikan Islam dan kritikan terhadap pendidikan modern yang kontradiktif dengan Islam. An-Nahlawi yang mewacanakan isu Pendidikan dari konsepsi otentik dari sumber Islam yang utama, al-Qur'an dan Hadits. Ia lebih setuju Pendidikan Islam dimuat dalam terminology *Tarbiyah al-Islamiyah*, sebab Pendidikan adalah

²⁷⁰ an-Nahlawi, *Ushul at-Tarbiyah*, 83.

²⁷¹ Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi Sebuah Paradigma Baru Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), 9

panggilan ketuhanan untuk lebih memahami Islam, dekat dengan Islam dan mengaktualisasikan sikap keislaman dalam kehidupan.

Deri segi analisis Isi, kitab *at-tarbiyah bi al-Hiwar* merupakan kajian mengenai metode pendidikan Islam yang diinspirasi dari sejarah perjalanan pendidikan yang dilakukan oleh Allah kepada Nabi-nabiNya-sebagaimana yang dikisahkan oleh al-Qur'an-, serta yang dilakukan oleh Nabi Muhammad kepada para sahabatnya. Dua karya an-Nahlawi-*Ushul at-Tarbiyah* dan *at-Tarbiyah bi al-Hiwar*-berbicara pada dua penguatan besar Pendidikan Islam: penguatan secara Teoritis dan Metodis (penerapan praksis). *Ushul at-Tarbiyah* an-Nahlawi berbicara pada dataran teoritis Pendidikan Islam dan dalam *Tarbiyah bi al-Hiwar* an-Nahlawi berbicara secara metodis-praksis Pendidikan Islam. Maka ia menguatkan dan menekankan *Hiwar* sebagai metode Pendidikan Islam yang ada sejak awal pewahyuan dan mampu melakukan Pendidikan yang sempurna kepada Masyarakat.

Hiwar merupakan terminologi Islam-Qur'ani yang digunakan dalam komunikasi Allah kepada Hambanya. *Hiwar Rabbani*, dimana-seolah-Allah mengajak Hambanya berbicara untuk membimbing mereka dalam bentuk: perintah, Larangan, dan petunjuk. An-Nahlawi membagi alat-alat pendidikan menjadi dua pembagian, *pertama* alat material atau manusia yang mempunyai pengaruh maknawi terhadap pendidikan, seperti masjid, pendidik, keluarga, dan madrasah. Alat macam ini disebutnya faktor pendidikan (*wasat al-Tarbiyah*). *Kedua*, Alat-alat *maknawi-psikhis*, seperti: metode bercerita, metode dialog, atau teladan, demikian ini disebutnya metode pendidikan (*asalib atau wasail at-Tarbiyah*).

An-Nahlawi mengatakan pembaca dialog akan mendapat keuntungan berdasarkan karakteristik dialog, yaitu topik dialog disajikan dengan pola dinamis sehingga materi tidak membosankan, pembaca tertuntun untuk mengikuti dialog hingga selesai. Melalui dialog, perasaan dan emosi akan terbangkitkan, topik pembicaraan disajikan bersifat realistik. Apa yang dilakukan oleh an-Nahlawi adalah bagian dari Mewujudkan Pendidikan yang menerapkan Pendidikan Islam sebagai Pendidikan menuju masyarakat Madani, terdidik dan bekeadaban islam. Paradigma dan Metode pendidikannya pun khas Qur'ani-Nabawi, yakni model Pendidikan yang berparadigma teosentris, bukan antroposentrisme.

ARKEOLOGI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM (STUDI ANALISIS PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM ABDURRAHMAN WAHID)

A. Latar Belakang

Perkembangan intelektual Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, banyak dibentuk oleh pendidikan Islam klasik (pesantren) dan pendidikan Barat modern. Faktor-faktor ini merupakan prasyarat baginya untuk mengembangkan gagasan yang sebagian orang menyebutnya dengan nyeleneh dan liberal.²⁷² Untuk menelusuri dan memahami wacana pendidikan Islam ala Gus Dur, perlu kita pahami terlebih dahulu lingkungan yang membentuk corak pemikiran Gus Dur, pengembaraan intelektual dari Mesir-Irak dan Eropa telah memberikan corak tersendiri dalam mengkonstruksi mainset berfikirnya. Dalam pandangan Greg Barton, Gus Dur termasuk salah satu pemikir Islam *Neo-Modernisme*²⁷³ di Indonesia, keberhasilan Gus Dur dalam mempromosikan pemikiran Islam neo-modernisme dapat dilacak pada kerangka berfikir anak muda NU yang cukup progresif. Indikator keberhasilan Gus Dur dalam memimpin NU, kemampuan mengubah paradigma berfikir dari tradisional ke liberal, transformatif dan humanis yang banyak di promosikan oleh anak muda NU samapai sekarang.

²⁷²Pemikiran dan kiprah Gus Dur dalam Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, (terj.), (Jakarta: Paramadina,1999),325-430.

²⁷³Istilah *neo-modernisme* sebenarnya pertama kali digulirkan oleh Fazlur Rahman. Neo-modernisme yang disuguhkan oleh Fazlur Rahman bertitik tolak dari ide pembaruan pemikiran yang mencoba membongkar doktrin-doktrin Islam. Meskipun tidak bisa disimpulkan bahwa Fazlur Rahman adalah tokoh yang melahirkan pemikiran liberal, namun pengaruhnya terhadap pola pemikiran kaum liberal di Indonesia tidak bisa dipungkiri. Lihat, Robitul Firdaus, "Menggagas", hal. 36. Sementara itu, Greg Barton lebih senang menyebut pemikiran liberal dengan istilah pemikiran neo-modernisme. Ia menyebutkan bahwa gerakan neo-modernisme adalah sebuah gerakan intelektual yang membutuhkan kajian secara detail dan seksama. Gerakan ini menurutnya berusaha memadukan cita-cita liberal yang progresif dengan keimanan yang shaleh. Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal...*, 8. Dari defenisi tersebut bisa disimpulkan bahwa yang dimaksud Barton dengan neo-modernisme juga mencakup ide liberal di dalamnya. Jadi, pemikiran-pemikiran liberal atau progresif dalam konteks Indonesia sesungguhnya telah muncul jauh sebelum berdirinya institusi Jaringan Islam liberal.

Untuk membaca pemikiran Abdurrahman Wahid yang biasa dikenal dengan Gus Dur yang unik dan penuh dengan kontroversi serta sensasi diperlukan pemahaman yang utuh tentang latar belakang intelektualnya, pergaulan, dan kondisi lingkungan yang membentuk paradigma berfikir. Pola berfikir Gus Dur yang sangat situasional seringkali menimbulkan kesan yang “*Plan-plin*” bagi sebagian kalangan, sikap inkonsistensi yang sering ditampilkan oleh Gus Dur merupakan keunikan gagasan Gus Dur sehingga seringkali melahirkan kebingungan dikalangan penafsirnya. Memahami pemikiran Gus Dur seperti mencari permata di tengah lautan yang luas. Agak Sulit ditemukan, tapi bila ditemukan sangat berarti dan bernilai tinggi. Hal ini terlihat dari cara berfikir Gus Dur yang terkesan aneh dan kontroversi sebagai seorang Ulama. Gagasan yang ditawarkan oleh Gus Dur selama hidupnya mengacu pada Islam yang berdimensi substansial. Sehingga memerlukan penalaran lebih jauh dan tidak dapat dipahami dengan begitu saja.

Tokoh intelektual Islam yang kontraversial dan sangat di hormati di seantero Indonesia, gagasan keagamaannya diperdebatkan, di caci dan seringkali dijadikan rujukan oleh berbagai kalangan, pada tingkat tertentu sikap keberagaman yang inklusif dan berpihak pada kaum minoritas, tidak jarang melahirkan *cemohan* dan tak sedikit orang memberikan apresiasi yang tinggi dia adalah Gus Dur.²⁷⁴ Kita harus akui kontribusi gagasan pemikiran Gus Dur terhadap pergeseran paradigma pemikiran Islam di Indonesia telah memberikan andil yang begitu besar. Keberhasilan Gus Dur membumikan wacana modernisasi dan inklusifitas berfikir di dukung oleh keberanian intelektual untuk berbenturan dengan tradisi pemikiran keagamaan yang kaku dan dogmatisme.²⁷⁵ Secara makro gerakan

²⁷⁴Seorang Intelektual Islam yang sangat konsisten terhadap pemikiran dan pembelaannya terhadap kaum Islam proletar yang berbasis di pedesaan. Gus Dur melakukan pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia lewat masyarakat pedesaan, itulah yang membedakannya dengan Cak Nur yang melakukan pembaharuan pemikiran Islam pada masyarakat perkotaan (Borjuis). Lebih Jelas baca, Ridwan Nur Kholik, *Pluralisme Borjuis, Kritik atas nalar pluralisme cak Nur* (Yogyakarta: Galang Press,2002), 75.

²⁷⁵Keberanian intelektual Gus Dur untuk menyebarkan pola berfikir yang liberal – inklusif telah melahirkan sebuah perkembangan dan pergeseran pemikiran keagamaan yang luar biasa dikalangan anak Muda NU dan Masyarakat Indonesia pada umumnya, hal ini disebabkan oleh beberapa hal; (1). Wacana pemikiran Gus Dur di anggap memiliki tingkat liberalitas dan progresifitas yang tinggi dikalangan anak muda sehingga mendapat respon yang sangat kuat dari kaum muda terutama anak muda NU.(2). Gagasan pemikiran Gus Dur di topan oleh basis keilmuan klasik yang sangat kuat dan di padukan dengan

pembaharuan pemikiran Islam selama ini hanya melekat pada organisasi keagamaan, seperti Muhammadiyah, al irsyad sementara NU di posisikan sebagai organisasi eksklusif dari pengaruh pemikiran Islam kontemporer yang berkembang, konservatif dalam pemahaman keagamaannya dan fundamental dalam memperjuangkan nilai yang diyakini.²⁷⁶ Tampilnya Gus Dur sebagai pucuk pimpinan di NU selama tiga periode telah memberi perubahan dan pergeseran terhadap kerangka berfikir di kalangan anak muda NU dan institusi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Sekarang kesan NU sebagai organisasi konservatif sudah tidak relevan lagi, langkah-langkah pembaharuan pemikiran keislaman di kalangan anak muda NU telah berkembang begitu pesat, bahkan telah melampaui organisasi lain. Perubahan citra NU menjadi inklusif dan modern merupakan berkat jasa Gus Dur dalam menggeser paradigma berfikir kaum sarungan di komunitas NU pada khususnya.

Untuk membaca sepak terjang wacana Gus Dur selama ini, paling tidak harus dilihat di tiga sisi; *pertama* Gus Dur sebagai Ulama²⁷⁷, *kedua*:

khazanah intelektual modern kemudian diramu menjadi wacana keagamaan yang segar dan digandrungi oleh berbagai kalangan. Perpaduan antara tradisi keilmuan klasik dan modern telah membentuk corak tersendiri bagi pemikiran Gus Dur. (3) Melihat perkembangan Intelektual dan Garis keturunan Gus Dur, maka Gus Dur memiliki Basis social yang sangat besar untuk menyelurkan gagasan pemikirannya yaitu lewat NU. Naiknya Gus Dur Sebagai Ketua PBNU selama 2 periode telah memberikan ruang yang cukup besar untuk menyalurkan gagasannya, sehingga tidak berlebihan kalo kita mengatakan bahwa Gus Dur merupakan pemikir muslim yang berada sejajar dengan Nur Kholis Majid, Harun Nasution. Terpilihnya Gus Dur sebagai Pimpinan Puncak di NU disambut hangat oleh kalangan muda NU, banyak kaum muda NU yang prihatin terhadap perkembangan Pesantren NU yang masih tertinggal dari masyarakat modern, yang pada gilirannya hanya akan melahirkan santri/santriwati yang kaku dan dogmatik dalam memahami agama dan ini dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman.

²⁷⁶ Ahmad Suaedy dan ulil Absar Abdalla, *Gila Gus Dur Wacana Pembaca Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta, LKiS,2010), 23.

²⁷⁷ Gus Dur sebagai ulama, sebagai seorang yang memiliki garis keturunan kiyai/ulama, Gus Dur seringkali dipercayakan untuk memberikan ceramah keagamaan mengajar di Ponpes tebu ireng hjomang sebelum Hijrah ke Jakarta, secara cultural Gus Dur merupakan Kiyai yg sangat disegani di NU, dalam tradisi NU, kecintaan terhadap kiyai atau ulama terpelihara secara baik, hal ini menjelama dalam berbagai bentuk keyakinan, misalnya seorang ulama sebagai sumber *barokah* sehingga hal-hal yang didapat dari ulama/kiyai dapat memberikan khasiat bagi yang mengamalkannya. Kehadiran Gus Dur dalam berbagai kegiatan ceramah-ceramah keagamaannya selalu dijadikan rujukan dan panutan, sehingga posisi Gus Dur di tengah komunitas Nu sangat disakralkan, dalam komunitas NU Gus Dur dianggap sebagai Wali, bahkan Dalam pandangan yang lebih

Gus Dur Sebagai Budayawan²⁷⁸. *ketiga* Gus Dur Sebagai Politisi²⁷⁹. Karena posisi Gus Dur yang begitu kompleks sehingga tidak jarang melahirkan kebingungan dikalangan pengikutnya, dan kecurigaan di antara lawan-lawannya politiknya. Namun pada tulisan ini hanya akan membahas pemikiran keagamaan dalam kajian pendidikan Islam, Gus Dur dan kontribusinya bagi pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia. Untuk meneropong perkembangan wacana pendidikan Islam Gus Dur yang dikembangkan dalam pengembangan Pesantren perlu kita membedah dengan menggunakan perangkat analisis *arkeologi Pengetahuan* Mikhael Foucault, sehingga bisa memahami factor-faktor yang membentuk paradigma berfikir seorang kiyai nyentrik yang inklusif, humanis pada tataran tertu sangat liberal dan berani melawan arus kemapanan. Pernyataan kontroversi Gus Dur, tidak membuat kebesarannya luntur, dan tetap membuatnya sebagai tokoh besar yang memiliki komitmen tinggi pada nilai kemanusiaan. Gus Dur telah berjuang guna meraih cita-citanya yang mulia di dalam menegakkan nilai kemanusiaan, anti-diskriminasi, pluralism dan pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia. Dalam kapasitasnya sebagai pejuang kemanusiaan dan pluralisme, Gus Dur bukan hanya milik warga Nahdyyin semata tetapi juga milik bangsa Indonesia, dan dunia karna yang selama ini Gus Dur perjuangankan bersifat universal. Gus Dur adalah tokoh lintas agama, yang memperjuangkan nilai-nilai universalitas. Dia telah menanamkan sikap penghargaan terhadap nilai kemanusiaan, dan menjadi inspirasi bagi masyarakat Indonesia dalam membangun sikap keberagaman yang *rahmatan lil alamin*.

Paradigma pemikiran pendidikan Islam Gus Dur yang fleksibel dan mengharuskan lembaga pendidikan Pesantren untuk responsif terhadap gejala modernitas, dalam pandangan Gus Dur pesantren harus

ekstrim lagi Matori Abdul Jalil dalam persentasi di Munas Foksiska PMII mengatakan Gus Dur di anggap sama Nabi khaidir.

²⁷⁸ Sebagai Budayawan Gus Dur pernah memimpin Dewan Kesenian Jakarta, sesekali tulisannya mengomentari peratandingan sepakbola, Gus Dur juga aktif berdiskusi dengan LSM dan kelompok seni.

²⁷⁹ Ketika Reformasi bergulir Gus Dur Mengadakan Pertemuan di Rumahnya di ciganjur dengan empat tokoh politik nasional, Megawati (Ketum PDI-P). Amin Rais (PAN), Gus Dur dan hemengkubuwono X. keterlibatan Gus Dur dalam kancah Perpolitikan Gus Dur dikancah politik nasioanl lewat PKB dan basis Masa NU sangat diperhitungkan, sehingga pada puncak karir politiknya Gus Dur berhasil Naik sebagai Prsiden Indonesia yang paling kotraversi dan nyentrik dalam sejarah kepresidenan indonesi.

bersinergi terhadap perubahan zaman dan memiliki corak yang inklusif, kerangka berpikir Gus Dur di bentuk lewat proses yang cukup panjang, pengembaraan intelektual yang dimulai dari Jakarta²⁸⁰, Yogyakarta²⁸¹, Jombang²⁸², Mesir²⁸³ dan Irak²⁸⁴ telah membentuk karakter pemikiran

²⁸⁰ Pada tahun 1942 Jepang mendirikan shumubu, sejenis kantor urusan agama sebagai kompensasi kepada Kiyai Hasim Asy'ari atas penahanannya, namun kiyai Hasim Asy'ari menolak tawaran tersebut dengan alasan umur yang sudah tua dan masih diperlukan di Jombang, kemudian dia mengusulkan Wahid Hasyim sebagai pengantinya. Wahid Hasyim pun di rekrut oleh Jepang sehingga Wahid Hasyim dapat berintraksi secara luas dengan kaum nasionalis ibu kota seperti Soekarno dan Hatta. Pada tahun 1944 Wahid Hasyim berangkat ke Jakarta bersama Gus Dur namun setelah Jepang Menyerah Wahid Hasyim kembali ke Jombang. Pada tahun 1949 Wahid Hasyim dan Gus Dur kembali ke Jakarta untuk melaksanakan tugas pemerintahan sebagai menteri agama. Selama tinggal di Jakarta Gus Dur sering mengikuti ayahnya pergi ke pertemuan-pertemuan, dengan demikian Gus Dur dapat menyaksikan dunia ayahnya yang penuh dengan berbagai macam orang selama tinggal di Jakarta. Gus Dur sering membaca buku dan Koran yang terbit setiap hari. Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta:LKiS,2010),43.

²⁸¹ Pada tahun 1954 Gus Dur Dikirim ke Yogyakarta untuk melanjutkan sekolah di SMP, di kota ini Gus Dur tinggal di rumah sahabat ayahnya yaitu Kiyai Junaidi. Untuk mempelajari ilmu keagamaan Gus Dur tiga kali seminggu pergi ke pesantren Al-Munawir di Krapyak Jogjakarta disini ia belajar bahasa Arab di Kiyai Ali Ma'sum. Setelah menyelesaikan studinya di Jogjakarta pada tahun 197, Gus Dur memasuki pesantren Tegalrejo di Magelang dia belajar dibawah bimbingan Kiyai Khudori. *Ibid.*,

²⁸² Pada tahun 1959 Gus Dur Pindah ke Jombang untuk belajar Ponpes Tambakberas untuk mendalami ilmu keagamaan dengan bimbingan Kiyai Wahab Chasbullah, selama tinggal di Jombang Gus Dur sering berhubungan dengan Kiyai Bisri Syamsuri. *Ibid.*,

²⁸³ Kairo Mesir merupakan kota tempat menuntut ilmu bagi para muslim di dunia, Universitas Al-Azhar merupakan universitas Islam tertua di dunia, Al-Azhar memiliki daya tarik tersendiri bagi para mahasiswa dari berbagai belahan dunia. Pada awal masuk Al-Azhar Gus Dur cukup bersemangat untuk mengikuti pelajaran, kemudian Gus Dur merasa kecewa karena harus ditempatkan di kelas khusus dan pemula untuk memperbaiki bahasa Arabnya, metode pembelajaran yang literalis dan menekankan penghapalan ketimbang analisis membuat Gus Dur semakin malas masuk di kelas, sebagai bentuk protesnya Gus Dur jarang sekali mengikuti perkuliahan, sebagian besar waktunya digunakan diperpustakaan universitas AS di Kairo, Nonton Bola dan nonton film Prancis. *Ibid.*

²⁸⁴ Walaupun Gus Dur sangat kecewa dengan model pendidikan di Al Azhar dan model pemerintahan Gamal Abdul Naser yang otoriter, sehingga Gus Dur Pindah ke Bagdad sebagai kota cosmopolitan yang penuh vitalitas baik dalam ilmu pengetahuan ataupun seni. Kali ini Gus Dur tidak kecewa dia menganggap Bagdad sebagai pusat intelektual, memberikan ruang seluas-luasnya kepada mahasiswa untuk berdiskusi tentang filsafat dan agama, kebebasan akademik di berikan ruang, dengan kondisi seperti ini membuat Gus Dur merasa nyaman untuk mengembangkan intelektualitasnya.

yang religious, humanis, universal dan pendidikan Islam yang modern tanpa harus kehilangan identitas asli.

B. Konstruksi Intelektualisme Abdurrahman Wahid.

Abdurrahman Wahid atau yang lebih populer dengan panggilan Gus Dur, pada dasarnya memiliki nama Abdurrahman Addakhil, nama ini di sematkan oleh Wahid Hasyim. Secara leksikal Addahil berarti sang “penakluk” sebuah nama yang di ambil dari perintis dinasti Umayyah yang telah berhasil membangun peradaban Islam yang maju di Spanyol. Namun pada perkembangan selanjutnya Addakhil tidak begitu populer dan di genati dengan Wahid. Abdurrahman Wahid kemudian lebih di kenal dengan Gus Dur.²⁸⁵

Secara geneologis Gus Dur merupakan keturunan *darah biru*, yang menurut Clifford Geertz, ia termasuk golongan santri dan priyayi sekaligus. Dari garis keturunan ayah maupun ibunya, Abdurrahman Wahid adalah sosok yang menempati strata sosial tertinggi dalam struktur masyarakat Indonesia.²⁸⁶ Kakek dari ayahnya adalah K.H. Hasyim Asy’ari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU), sementara kakek dari pihak ibu, K.H. Bisri Syansuri, adalah pengajar pesantren pertama yang mengajarkan kelas pada perempuan. Ayah Gus Dur, K.H. Wahid Hasyim, terlibat dalam Gerakan Nasionalis dan menjadi Menteri Agama tahun 1949. Ibunya, Ny. Hj. Sholehah, adalah putri pendiri Pondok Pesantren Denanyar Jombang.²⁸⁷ Saudaranya adalah Shalahuddin Wahid dan Lili Wahid. Ia menikah dengan Sinta Nuriyah dan dikaruniai empat putri: Alisa, Yenny, Anita, dan Inayah.

. Dalam keseharian Gus Dur memiliki kegemaran membaca, pada usia belasan tahun Gus Dur tidak hanya membaca novel dan buku-buku cerita berbahasa Inggris, pada saat bersamaan dia juga mulai membaca buku filsafat Plato, Socrates, Thalys, Tolstoy, Mikhail Slosov dan Buku-buku sosiologi yang berbahasa Inggris, seperti *Das Capital karya* Karl Marx, *The Story of civilization* yang di tulis oleh William Durant, *Whats Is To be*

²⁸⁵ Istilah “Gus “ merupakan panggilan kehormatan khas pesantren Jawa kepada anak seorang kiyai, yang berarti juga “abang atau Mas”. Mastkuki dan Ishom El Saha(ed), *Intelektualisme Pesantren potret Tokoh dan cakrawala pemikiran di era keemasan Pesantren* (Jakarta: Diva Fustaka,2003),339.

²⁸⁶Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005),33.

²⁸⁷Mastkuki dan Ishom El Saha(ed), *Intelektualisme Pesantren*, 340.

done' yang di karang oleh Tokoh Komunis Rusia yaitu Lenin.²⁸⁸ melihat refrensi bacaan Gus Dur yang begitu luas tergambar dengan jelas keluasan dan kedalaman informasi yang di miliknya, dan hasil bacaan tersebut telah membentuk kerangka pikir Gus Dur yang susah untuk di tebak. Pemahaman Gus Dur terhadap khazanah keilmuan Islam dan keilmuan Barat telah memberikan warna tersendiri terhadap perkembangan pendidikan Islam terutama pesantren.

Di samping kesukaan Gus Dur terhadap karya tokoh Timur dan Barat, Gus Dur juga senang bermain catur, bola dan musik dengan demikian tidaklah, mengherankan ketika Gus Dur di undang untuk menjadi komentator sepak bola di televisi.²⁸⁹ Gus Dur adalah seorang intelektual bebas (independen), meminjam istilah Antonio Gramsci- "*intelektual organik*" dari tradisi akademik pesantren, sehingga tulisan-tulisannya cenderung bersifat reflektif, membumi, terkait dengan dunia penghayatan realitas, bahkan senantiasa bermotifkan transformatif. Refrensi formal akademis dan pengikatan diri terhadap satu metodologi tidaklah menjadi penting, sepenting substansi yang disampaikannya kepada masyarakat.

Secara kultural, Gus Dur melintasi tiga model lapisan budaya. *Pertama*, Gus Dur bersentuhan dengan kultur dunia pesantren yang sangat hierarkis, tertutup, dan penuh dengan etika yang serba formal; *kedua*, dunia Timur yang terbuka dan keras; dan *ketiga*, budaya Barat yang liberal, rasional dan sekuler. Kesemuanya tampak masuk dalam pribadi dan membentuk secara sinergi. Hampir tidak ada yang dominan mempengaruhi dan membentuk pribadi Gus Dur. Dalam berfikir Gus Dur selalu kelihatan dinamis dan sulit dipahami. Kebebasannya dalam berpikir dan luasnya cakrawala pemikiran yang dimilikinya melampaui batas-batas tradisionalisme yang dipegangi komunitasnya di NU. Terlepas dari kontroversi yang ada, semua aktifitas tersebut mendapat apresiasi oleh banyak pihak, termasuk yang tampak dari penghargaan *Magsaysay* dari pemerintah Filipina atas usahanya mengembangkan hubungan antar-agama di Indonesia (1993) dan Penghargaan Dakwah Islam Dari Pemerintah Mesir (1991).²⁹⁰

Untuk melacak perkembangan pemikiran pendidikan Islam Gus Dur, kita harus menelusuri perjalanan pendidikan Gus Dur mulai dari Jombang

²⁸⁸ Mastkuki dan Ishom El Saha(ed), *Intlektualisme Pesantren*, 341.

²⁸⁹ Mastkuki dan Ishom El Saha(ed), *Intlektualisme Pesantren*, 340.

²⁹⁰ Zainal Ali, *100 Orang Indonesia Paling Berpengaruh*, (Jakarta: PT. Buku Kita, 2008), 17.

samapi Bagdad, dan sejauhmana dapat membentuk mainset berfikir Gus Dur yang sangat inklusif dan humanis dalam memformat institusi pendidikan Islam (Pesantren) secara utuh di tengah pergulatan modernitas.

Ketika Gus Dur memulai eksplorasi keilmuannya, ia adalah seorang pemuda yang tengah bergulat dengan masalah sosial dan bagaimana dapat mengadakan perubahan dan mengembangkan Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang modernitas dan inklusif. Menjelang masa dewasanya, ia pernah terpukau oleh Islamisme yang radikal. Tujuh tahun kemudian ia kembali ke Indonesia sebagai seorang yang penuh komitmen terhadap pemahaman liberal mengenai Islam. Adapun pengaruh-pengaruh yang membentuk liberalismenya tidaklah sulit untuk diidentifikasi, dan juga tidak mengejutkan bahwa daya tarik Islamisme radikal tidak berumur panjang. Menurut John L. Exposito dalam Greg Barton, pengaruh-pengaruh tersebut adalah: *pertama*, faktor keluarga yang senantiasa mengajarkannya untuk selalu berfikir terbuka dan mempertanyakan sesuatu secara intelektual; *kedua*, bahwa ia dibesarkan di dunia mistik Islam tradisional Indonesia; *ketiga*, ia dipengaruhi oleh orientasi budaya dan masyarakat Indonesia modern yang mengarah pada pluralisme dan egalitarianisme. Akhirnya ia sangat dipengaruhi oleh apa yang dibaca dan dipelejarinya karena keduanya memberikan kesempatan kepada dirinya untuk mencoba mengintegrasikan pemikiran Barat modern dan Islam tradisional,²⁹¹ sehingga melahirkan corak pemikiran pendidikan Islam yang terbuka dan toleran.

Ketika Gus Dur sampai di Mesir dia merasa mendapatkan kehidupan baru yang lebih dinamis, Gus Dur bisa lebih banyak ke Bioskop nonton film dan membaca buku diperpustakaan, kekecewaannya terhadap metode pembelajaran di Al-Azhar membuat dia jarang masuk dikelas, bagi Gus Dur Al-Azhar tidak mampu memenuhi hasrat intelektualnya yang sudah terbentuk di Indonesia. Walaupun Universitas Al-Azhar mengecewakan bagi Gus Dur tapi setidaknya Mesir telah memberikan pengalaman dan kebebasan untuk menghabiskan waktu dengan caranya sendiri, dia tidak dihambat oleh jadwal yang ketat.²⁹² Selama berada di Kairo Mesir Gus Dur telah membaca hampir semua karya William Faulkner, Andre Gide, Kopka, Tolstoy dan karya Marxis dan Lenin yang di pernah baca di Indonesia

²⁹¹ Greg Barton, *The Authorized*.,135.

²⁹² Greg Barton, *The Authorized*...,89.

kemudahan didiskusikan lagi dengan mahasiswa dan cendikiaawan di kedai-kedai kopi. Sikap Gus Dur yang jarang melakukan tatap muka di kelas di Universitas Al Azhar merugikan dirinya, karna beasiswa dari Indonesia di hentikan.²⁹³

Kekesewaan Gus Dur atas studi formalnya di mesir, membuat dia harus hijrah Baghdad, tawaran beasiswa kedua ini tidak di sia-siakan oleh Gus Dur, Universitas Baghdad menerapkan pembelajaran dengan gaya Eropa, sehingga mahasiswa di harapkan untuk mengembangkan paradigam berfikir yang kritis, kondisi ini cukup menyenangkan bagi Gus Dur, selama di Baghdad Gus Dur tumbuh menjadi intelektualisme yang cukup subur, di samping sebagai Mahasiswa Gus Dur juga bekerja pada perusahaan tekstil Ar-Rahhmadani pada pagi harinya. Pada sore hari hari dia menghabiskan wktunya di perpustakaan dan membuat makalah-makalah perkuliahan.²⁹⁴ Pada tahun 1970-an Gus Dur menyelesaikan studinya di Baghdad dan diapun pindah ke Eropa, mulanya dia berharap dapat melanjutkan Pascasarjana di Belanda Universiats Leiden, kekecewaan kembali melanda Gus Dur karna ijazah sarjana di Baghdad tidak mendapat legalitas di Eropa, pihak Universitas mengharuskan dia untuk mengulang studi tingkat sarjana. Walaupun Gus Dur tidak mendapatkan kualifikasi pendidikan formal di Eropa, namun pengalamannya di Eropa yang pernah tinggal selama setahun memberikan kesempatan kepadanya untuk mendalami dan berdiskusi tentang masyarakat dan pemikiran Barat. Integrasi model pembelajaran Islam di Indonesia dan Timur tengah serta pengalaman di Eropa telah membawa Gus Dur sebagai cendikiawan muslim berkelas internasional. Sebaran pemikiran Gus Dur yang di tuangkan lewat media massa, makalah dan Buku-buku telah menempatkan Gus Dur sebagai tokoh dan pemikir yang sangat orisinil dan kontraversial yang berskala internasional.

Ketika Gus Dur kembali ke Indonesia setelah menjalankan studinya di Baghdad, bersama –sama dengan para intelektual lainnya, ia tergabung dalam sekelompok kecil pemikir-pemikir perintis yang tengah bergulat untuk memperbarui pemikiran hukum Islam. Masa tahun-tahun ini, Gus Dur sering terlibat dalam pemikiran intensif dalam merumuskan pemahaman keIslaman yang integral dan komprehensif. Ia mulai melakukan terobosan-

²⁹³Greg Barton, *The Authorized*, 27

²⁹⁴Greg Barton, *The Authorized*.,109

terobosan pemikiran, yang kemudian mengantarkannya sebagai pemikir kritis termasuk pada tradisi keagamaannya sendiri.²⁹⁵

C. Gagasan Pendidikan Islam Abdurrahman Wahid.

Berbicara tentang “Pendidikan Islam” dalam pandang Gus Dur bukanlah sebuah entitas yang berdiri sendiri, melainkan dikelilingi oleh entitas lain yang saling bersinergi.²⁹⁶ Oleh karena itu pembahasan tentang pendidikan tidak akan mengalami titik final selama kehidupan manusia masih ada. Proses transformasi sosial budaya yang semakin cepat, pergeseran nilai kemanusiaan akibat sistem kapitalisme mulai tercerabut dari akar budaya bangsa Indonesia, yang terilhami oleh pergaulan bebas dari dunia barat yang sangat sekuler lewat berbagai tindakan propagandis, nilai ekonomi yang lebih cenderung pada sistem *kapitalisme*.²⁹⁷ Pergeseran nilai kemanusiaan

²⁹⁵ Akhmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme*, 32.

²⁹⁶ Problem sosial politik, budaya, hukum dan ekonomi merupakan entitas yang berada diluar pendidikan yang memiliki pengaruh interkonektif dengan pendidikan. Misalnya krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1998, mau tidak mau berimbas pada daya tahan pendidikan untuk menjalankan rutinitas kesehariannya. Harga yang melambung tinggi, BBM naik, SPP Naik Dan biaya Operasional bertambah sementara daya beli masyarakat pengguna Kampus semakin menurun, jika kondisi ini tidak dibarengi dengan peningkatan sumber daya keuangan para pengguna jasa pendidikan, maka akan berdampak pada proses pendidikan yang tidak maksimal. Lihat, Mustafa Rembangy, *Pendidikan Transformatif; Pergulatan Kritis merumuskan pendidikan di tengah pusaran arus globalisasi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), xiii.

²⁹⁷ Istilah Kapitalisme muncul pada abad ke 16, perkembangan kapitalisme menurut Max Weber yang dikutip oleh Pritrof Copra; Kapitalisme terkait erat dengan dengan konsep panggilan agama yang merefleksikan kesadaran terhadap adanya kewajiban moral untuk memenuhi tugas seseorang untuk memenuhi kebutuhan duniawi. Munculnya etos kerja untuk memenuhi kebutuhan duniawi sama dengan kebaikan. Max Weber dalam tulisannya *Etika Protestan* mengatakan ada hubungan yang kuat antara kapitalisme dengan agama protestan, hal ini menunjukkan bahwa dukungan agama kristen protestan terhadap kapitalisme telah mendorong tumbuh suburnya kapitalisme di Eropa. Kapitalisme sering digunakan pada Sistem ekonomi yang mengacu Pada teori Adam Smith, dalam pandangan Adam Smith dalam bukunya *The Wealth of Nation*; Untuk meningkatkan kesejahteraan Rakyat maka intervensi pemerintah harus di hilangkan, apabila negara mengintervensi harga pasar maka akan terjadi gangguan sehingga menyebabkan ketidakseimbangan harga. Sistem ekonomi pasar bebas menghendaki tidak adanya intervensi negara dan hambatan non tarif sehingga barang bebas keluar masuk suatu negara dalam rangka akumulasi modal, sistem ini yang biasa kita kenal dengan sistem ekonomi Kapitalis. Kapitalisme sebagai sebuah budaya dan Idiologi masyarakat dunia saat ini telah memberi pengaruh yang begitu besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pada dunia pendidikan, sehingga pendidikan di Indonesia lebih berorientasi pada financial. Jelas lihat, Thedy Herlambang dkk, *Ekonomi*

tersebut akan menjadi tanggung jawab berat institusi pendidikan Islam untuk menata kembali nilai kemanusiaan yang sudah berada pada titik nadir. Sehingga jangan disalahkan jika fenomena tersebut menjadi sasaran kritik Paulo Preiere dalam bukunya “*Pendidikan Kaum tertindas*” yaitu:

*Pendidikan kaum tertindas yang dijiwai oleh rasa kedermawanan, kemurahan hati humanis yang menampilkan diri sebagai sebuah pendidikan bagi seluruh ummat manusia. Pendidikan yang dimulai dengan kepentingan egoistis kaum penindas dan menjadikan kaum tertindas sebagai objek humanitarianisme mereka, justru mempertahankan dan menjelmakan penindasan itu sendiri dan ia merupakan perangkat dehumanisasi.*²⁹⁸

Dalam kondisi seperti ini pendidikan Islam di tantang untuk dapat meretas adanya distorsi nilai kemanusiaan, dengan demikian pendidikan Islam untuk dapat kembali pada perannya sebagai institusi pematangan nilai-nilai kemanusiaan dan mengangkat harkat dan martabat manusia. Tugas yang cukup berat bagi institusi pendidikan Islam untuk mengembalikan pergeseran nilai kemanusiaan tersebut. Pendidikan selama ini dianggap sebagai pabrik intelektual yang hanya mampu melahirkan aktor intelektual yang cerdas sementara proses penanaman nilai kemanusiaan seringkali terabaikan. Konsepsi pendidikan islam dewasa ini harus lebih diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan penanaman nilai keagamaan. Islam sebagai agama yang universal dan diakui sebagai pandangan hidup dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan yang dikembangkan harus selaras dengan islam sehingga pendidikan dijadikan sebagai penentu segala kepentingan manusia didunia. Pendidikan menurut Islam tidak dipandang secara fungsional yaitu sebagai pemuas kebutuhan sesaat di dunia, melainkan menjangkau kepentingan manusia masa depan yang lebih esensial yakni diakhirat kelak.²⁹⁹ Dengan demikian pendidikan Islam yang membebaskan disamping berorientasi pada (*antroposentrisme*) nilai-nilai kemanusiaan juga berorientasi pada nilai teosentrisme, sehingga pendidikan Islam tidak kehilangan dimensi kerohanian dan spritual.³⁰⁰

Makro, teori analisis dan Kebijakan, (Jakarta; Gramedia,2002),hal,138. Lihat juga, Robert N Bellah, *Beyond Belief Esai tentang agama di dunia Modern* (Jakarta; Paramadina,2000),75-76.

²⁹⁸ Paulo Preiere, *Pendidikan kaum tertindas* (Jakarta; LP3ES,1991),26.

²⁹⁹ Abdul Aly, *Pendidikan Islam di Indonesia sebuah kajian institusional* (Bandung:Mizan,1992),18.

³⁰⁰ Khoirun Rosyidi, *Pendidikan Islam Propertik* (Yogyakarta;Pustaka pelajar,2004),5.

Untuk membedah gugusan pemikiran seseorang, paling tidak kita harus melacak; Kondisi keluarga, latar belakang pendidikannya dan Lingkungannya. Begitu pula dengan Gus Dur yang lahir dan dibesarkan di lingkungan pesantren sehingga untuk memahami gagasan Gus Dur tentang pendidikan Islam maka yang banyak dituangkan dalam esai-esainya tentang pesantren, dengan melacak tulisannya tentang pesantren sebagai institusi pendidikan Islam, kita akan mendapat gambaran yang utuh tentang konsepsi Gus Dur tentang Pendidikan Islam di Indonesia.

Pesantren³⁰¹ yang di citrakan sebagai institusi pendidikan-kegamaan yang berorientasi pada pengembangan keilmuan yang berbasis pada nilai moralitas.³⁰² Eksistensi Pesantren dalam sejarah perkembangannya di topang oleh kharisma Kiyai, dalam Masyarakat Sasak dikenal dengan Istilah tuan guru,³⁰³ sebagai orang yang terdidik, serta menguatnya fungsi tradisionalnya. Pesantren sebagai lembaga transmisi ilmu keagamaan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, serta pemelihara tradisi keislaman

³⁰¹Dunia Pesantren menurut Azuyumardi Azzra, merupakan dunia tradisional islam yakni dunia yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi islam yang di kembangkan oleh ulama dari masa-ke masa, tidak terbatas pada periode tertentu dalam sejarah islam. Pengertian ini berbeda dengan pengertian salafi dalam konteks kaum salafi, dimana kaum salafi merukan sekelompok orang yang berpegang teguh pada ajaran islam pada masa awal, yaitu islam pada masa sahabat dan tabi'in yang di anggap belum di pengaruhi oleh Bid'ah dan khurafat. Oleh karena itulah kelompok salafi di Indonesia seringkali menjadikan pesantren dan dunia islam tradisional lainnya sebgai sasaran kritik, setidak karena ketrkaitan pesantren, kiyai dengan tasawuf dan tarekat. Bagi kelompok salafi tasawuf dan tarekat merupakan pengalaman islam yang bercampur dengan Bid'ah dan khurafat. Meskipun kritik semacam ini masih terdengar sampai sekarang, tetapi pesantren masih tetap bertahan. Azyumardi Azzra, *pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju milinium Baru* (Jakarta: Logos, 2002),107.

³⁰²Mahmud Arif,*Pendidikan Islam Transformatif*, cet.I (Yogyakarta:LKIS, 2008),171.

³⁰³Terminologi tuan guru Dalam Masyarakat Sasak di sandarkan kepada tokoh agama yang memiliki pemahaman keagamaan yang mendalam dan memiliki kelebihan yang di anugrahi berkah dan kharismatik, model otoritas seperti ini di luar kehidupan profan sehari-hari sehingga dia mendapat pengakuan dari masyarakat secara umum, secara sosiologis tuan menempatkan starata sosial yang tinggi (high class), hal ini disebabkan oleh tingkat penghormatan yang tinggi di samping itu secara materi tuan guru termasuk dari golongan kaya, tuan guru seringkali dijadikan dijadikan panutan dan disegani. Secara teologis tuan guru memiliki ketatan beribadah, memiliki sifat-sifat wara' (sungguh dan rendah hati) memiliki integritas pribadi yang tinggi, qanaah atau mencukupi kepentingan dunia secara sederhana dan tidak berlebihan apalagi terkesan mewah. Gelar tuan guru yang di berikan kepada seorang yang mumpuni dalam bidang keagamaan bukan lahir secara tiba-tiba, namun melalui proses panjang dan verifikasi keilmuan secara ketat. Mayoritas gelar tuan guru di berikan kepada tokoh agama yang sudah menimba ilmu di Timur Tengah (Makkah)

dan reproduksi ulama.³⁰⁴ Fungsi tradisional Pesantren tersebut telah memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pembentukan karakter keberagaman masyarakat sekitar. Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan telah berhasil memainkan fungsi tradisional-normatif dalam membangun dukungan untuk mempertahankan eksistensinya, disamping itu juga posisi tuan guru yang merupakan tokoh sentral di masyarakat, pribadinya serta keilmuan yang luas, membuat tuan guru sebagai orang yang di tokohkan serta memiliki otoritas yang cukup besar untuk melakukan mobilitas dengan melibatkan masyarakat dalam aktivitas Pesantren, kondisi ini mendorong semakin kuatnya hubungan emosional antara tuan guru dan masyarakat (guru dan santri), sehingga berdampak pada peningkatan kesadaran masyarakat dalam memberikan dukungan terhadap berlangsung keberadaan perubahan sebagai institusi pendidikan keagamaan bagi masyarakat.

Kiyai sebagai pemimpin Islam informal menunjukkan, bahwa dia adalah tokoh yang sentral di masyarakat, posisi sentral terkait erat dengan kedudukannya sebagai orang terdidik dan kaya di tengah masyarakat.³⁰⁵ Dalam pandangan Gus Dur Pesantren merupakan sarana penting bagi Kiyai untuk melakukan transfer keilmuan kepada masyarakat di sekitarnya. Dengan kekayaan dan keilmuan yang di miliki telah menempatkan tuan guru menjadi *patron*, dan menjadi tempat penduduk desa bergantung secara teologis, penguatan posisi tuan guru yang yang begitua kuat, dalam bahasa Bendik Anderson di sebut dengan *community imagine*. Posisi sentral tuan guru dapat di lihat pada pala *patronase* masyarakat dan santri yang mengikat³⁰⁶ mereka dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Gus Dur mengatakan bahwa Pesantren memiliki pola hidupnya yang “*unik*” dan penuh dengan kesederhanaan yang dia sebut dengan *subkultur*.³⁰⁷

³⁰⁴Mahmud Arif, *Pendidikan Islam*, 104.

³⁰⁵Endang Turmudi, *perselingkuhan kiyai dan kekuasaan*, (Yogyakarta: LKIS, 2004), 1.

³⁰⁶Endang Turmudi, *perselingkuhan kiyai dan kekuasaan*, 1

³⁰⁷ Pengakuan bahwa pesantren adalah subkultur belum merata di miliki oleh pesantren itu sendiri. dalam penggunaan istilah ini dalam pesantren, harus di ingat bahwa penggunaannya masih berupa pengenalan identitas kultur yang dilakukan dari luar pesantren, bukan dari oleh kalangan pesantren sendiri. Secara sosiologis, kriteria yang paling minim yang dapat dikenakan pada kehidupan pesantren sebagai subkultur harus memiliki keunikan tersendiri dalam aspek-aspek berikut, cara hidup yang sederhana, pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti, serta hirarki kekuasaan intern tersendiri dan ditaati sepenuhnya. Lebih jelas baca Abdurrahman wahid, *menggerakkan tradisi esai-esai pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), 7.

Dengan pola kehidupan yang unik, Pesantren mampu mempertahankan keberadaannya selama berabad-abad untuk menggunakan nilai kehidupannya sendiri, dalam jangka waktu yang panjang Pesantren telah menempatkan diri secara kultural sehingga memiliki posisi lebih kuat dari pada masyarakat sekitarnya. Kedudukan ini dapat dilihat dari kemampuan Pesantren dalam melakukan transformasi nilai teologis dalam membentuk sikap masyarakat sekitarnya, tanpa harus menghilangkan identitas keasliannya.³⁰⁸

Untuk memahami pemikiran Gus Dur, kiranya dapat ditelusuri sejak tahun 1970-an. Pada periode awal ini ia banyak mencurahkan perhatiannya tentang dunia pesantren yang memang digelutinya secara langsung. Ia telah menulis sejumlah artikel, dan bagian-bagian terpentingnya dipublikasikan dalam buku “Bunga Rampai Pesantren (1978)”. Di samping ia memperkenalkan kepada orang luar perihal kekuatan yang ada di pesantren, misalnya percaya diri dan gaya hidup sederhana. Gus Dur mengingatkan kepada orang dalam bahwa pesantren kini sedang dipersimpangan jalan, bahkan dalam ambang kemandegan. Hal itu diantaranya disebabkan karena imbas modernitas di satu sisi dan di sisi lain karena kurang terakomodasinya tuntutan-tuntutan masyarakat yang mengalami perubahan secara cepat. Maka tidak ada jalan lain menurutnya kecuali harus dilakukan “dinamisasi”, yaitu usaha untuk membangkitkan kualitas secara progresif yang memungkinkan Islam tetap relevan dan dapat diterima. Yang dapat dicatat di sini bahwa pada tahap awal ini Gus Dur telah menempatkan dirinya sebagai “penyambung budaya”, yaitu membawa sub-kultur (pesantren) ke perbincangan multi-kultur (modernitas), seolah ia berharap orang-orang pesantren dapat mencari jalan keluar sendiri dalam menangani tantangan modernitas.³⁰⁹

Intelektual yang cukup liberal seperti Gus Dur dan banyak kader NU yang terbuka untuk belajar dari tradisi lain, termasuk tradisi-tradisi yang terdapat di Barat. Greg dalam Syafi'i Ma'arif, menyebut Gus Dur sebagai seorang tokoh yang berhasil membawa NU menembus dan membebaskan batas-batas orientasi, visi, dan wawasan tradisionalisme NU untuk masuk ke wacana modern, liberal, dan kosmopolitan sambil tetap menjaga

³⁰⁸ Abdurrahman Wahid, “Pesantren sebagai Subkultur’ dalam Pembaharuan” Dawam Raharjo (ed), *Perubahan dan pembaharuan*, cet I, (jakarta: LP3ES, 1974), 48.

³⁰⁹ Akhmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam di Indonesia, Gagasan Sentral Nurkholish Madjid dan Abdurrahman Wahid*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1999), 31

kelestarian tradisi klasik Islam. Melalui Gus Dur, NU sebagai organisasi Islam tradisional yang telah “mendunia” dan diperhitungkan dunia luar.³¹⁰ Hal ini sejalan dengan keyakinan yang dianut secara luas oleh kaum tradisional bahwa segala sesuatu yang tidak secara jelas diharamkan oleh Al-Qur’an dan sunnah Nabi maka hal itu diizinkan selama terdapat konsistensi dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur’an dan sunnah Nabi. Sebaliknya kaum cendekiawan konservatif dengan latar belakang modernis, jika sesuatu tidak ada acuannya dalam Al-Qur’an dan sunnah, maka hal itu harus diperlakukan secara hati-hati; dan jika sesuatu mengandung unsur bertentangan dengan monoteisme Islam maka hal itu juga harus dihindari.³¹¹

Sejumlah karya tulis Gus Dur dengan gagasan pemikiran yang kreatif-transformatif dan inovatif. Tulisan merupakan bukti bahwa gerakan Gus Dur tidak hampa teori atau tidak tanpa visi, yang suatu waktu dapat terjerumus pada oportunistik dan pragmatisme. Ketajamannya membaca realitas dan kekritisannya mengambil keputusan dapat dilihat dari kecenderungan tulisan-tulisan tersebut.

Wacana pemikiran Gus Dur yang dikembangkan sangat beragam dan kompleks: mengenai apa saja. Mulai dari wacana fiqh praktis di pesantren hingga wacana global “rekeyasa masa depan” disinggung oleh Gus Dur. Jenis tulisannya pun beragam. Mulai dari bentuk tulisan yang serius-akademis hingga tulisan ringan-populer, semuanya dilakukan Gus Dur. Namun begitu, untuk kepentingan pemahaman makro pemikiran Gus Dur, secara simplifikasi tulisan-tulisan tersebut saya kelompokkan ke dalam tujuh tema pokok.

Ketujuh tema pokok ini juga menandai gagasan besar yang menjadi perhatian Gus Dur selama ini, baik melalui tulisannya maupun visi gerakannya. Tujuh hal yang dimaksud adalah:

1. Pandangan dunia pesantren.
2. Pribumisasi Islam.
3. Keharusan demokrasi.
4. Finalitas, negara-bangsa pancasila.
5. Pluralisme agama.

³¹⁰ Gregbarton, *Gagasan*,325.

³¹¹ Gareg Barton, *the Authorized*.,68

6. Humanitarinisme universal, dan
7. Antropologi kiai.

Ketujuh tema pokok ini secara umum menjelaskan keluasan wawasan dan besarnya perhatian Gus Dur terhadap tema-tema kontemporer yang menjadi isu global abad XX, yakni demokrasi, HAM, Lingkungan hidup, Pesantren dan gender. Tema-tema pokok inilah barangkali yang melandsi seluruh gerakan Gus Dur selama ini, baik dalam wilayah keagamaan, politik, kebudayaan maupun ekonomi. Seluruh tema tersebut, dalam banyak tulisan dibidik Gus Dur dari pemahaman keagamaan (Islam) melalui kekeyaan intelektual dan kebudayaan pesantren. Ini tidak lain karena pemikiran Gus Dur mengenal agama diperoleh dari dunia pesantren yang sangat akrab dengan budaya lokal. Lembaga inilah yang membentuk karakter keagamaan Gus Dur. Sementara pengembaraannya di timur tengah dan di Barat telah mempertemukan Gus Dur dengan berbagai isu *mondial* yang membuatnya harus berfikir kosmopolit dan progresif.

Salah stau buku yang cukup fenomenal berjudul “Islamku, Islam Anda, dan Islam Kita”, Gus Dur menunjukkan bagaimana potret pemikirannya tentang Islam dalam kaitannya dengan isu-isu mutakhir, seperti nasionalisme, demokrasi pluralisme, Hak Asasi Manusia (HAM), kapitalisme, sosialisme dan globalisasi. Pembahasannya tentang Islam selalu mampu menerobos wilayah-wilayah yang sering tidak terpikirkan oleh para ulama pada umumnya. Dalam konteks ini, Gus Dur ternyata mampu menghadirkan Islam mulai dari masa awal kehadirannya hingga saat ini, dari nuansa tekstual hingga kontekstual, dari aspek struktural hingga kultural.

Dalam buku ini, Gus Dur memberikan tiga kerangka keberislaman yang patut kita apresiasi bersama secara serius dan mendalam, terutama dalam menciptakan Islam yang damai. Pertama, Islamku, yaitu keberislaman yang berlandaskan pada pengalaman pribadi perseorangan. Kedua, Islam Anda, yaitu keberislaman yang berlandaskan pada keyakinan. Dalam hal ini harus diakui bahwa setiap komunitas mempunyai keyakinan tersendiri terhadap beberapa hal tertentu. Pandangan kalangan Nahdlatul Ulama dapat jadi berbeda dengan pandangan kalangan Muhammadiyah. Demikian pula sebaliknya. Ketiga, Islam Kita, yaitu keberislaman yang bercita-cita untuk mengusung kepentingan bersama kaum Muslimin. Dalam buku setebal 412 halaman ini, Gus Dur menekankan pentingnya

menerjemahkan konsep kebajikan umum sebagai jembatan untuk mengatasi problem Islamku dan Islam Anda.³¹²

Pada umumnya, diskursus keberislaman hanya terhenti pada kedua model tersebut. Oleh karena itu, Gus Dur menawarkan solusi akan pentingnya merajut antara keberislaman yang berbasis pada pengalaman dan keyakinan untuk membangun pemahaman keagamaan yang berorientasi pada perdamaian dan keadilan sosial.

Seperti pernyataan Dr. M. Syafi'i Anwar, dalam kata pengantarnya, dalam buku "Islamku, Islam Anda, dan Islam Kita", benang merah yang sangat penting dari pemikiran Gus Dur adalah penolakannya terhadap formalisasi, ideologisasi, dan syariatisasi Islam. Sebaliknya, Gus Dur melihat kejayaan Islam justru terletak pada kemampuannya untuk berkembang secara kultural. Oleh karena itu, Gus Dur lebih memberikan apresiasi kepada upaya kulturalisasi dibanding pendidikan upaya ideologisasi. Pemahaman seperti inilah yang menggugah Gus Dur untuk melantangkan pentingnya pribumisasi Islam, terutama dalam konteks keindonesiaan.

Sementara Moeslim Abdurrahman, sahabat dekat Gus Dur, mengibaratkan Gus Dur sebagai tokoh yang hendak membebaskan umat dari beban sejarah politik masa lalunya, seraya menyeru agar umat Islam Indonesia mampu menjawab beberapa persoalan mendesak, seperti kemajemukan dalam berbangsa dan bernegara, demokratisasi, dan keadilan sosial. Di sisi lain, Gus Dur, menurutnya, termasuk salah satu tokoh penting yang melengkapi khazanah intelektual Islam Indonesia lewat literatur klasik. Dalam konteks inilah, ia-bersama Nurcholish Madjid-lantas disebut sebagai kelompok neo-modernis.

Kompleksitas wacana yang menjadi perhatian Gus Dur menunjukkan bahwa Gus Dur adalah seorang generalis, bukan spesialis keilmuan tertentu. Hampir setiap isu kontemporer direspon Gus Dur. Ini mungkin berkaitan dengan posisinya sebagai pemimpin publik dan aktivis gerakan sosial, terutama di organisasi Nahdlatul Ulama. Sebagai pemimpin berjuta-juta umat pada level nasional dan internasional (selaku Presiden WCRP) memaksa Gus Dur untuk terlibat dalam segala urusan publik, mulai dari wacana internal keagamaan dan ke-NU-an hingga wacana global yang menjadi *trend* dunia Ketiga.

³¹² M. Husaini, "Pribumisasi Islam ala Gus Dur". Dalam <http://www.nu.or.id>, diakses pada 26 Oktober 2010.

D. Pendidikan Islam Humanistik Upaya membumikan Islam *Rahmatan lil alamin.*

Sejak terpilih sebagai ketua Umum Tanfidhiyyah PBNU pada tahun 1984, Gus Dur telah menjadi salah seorang intelektual muslim Indonesia yang sangat berpengaruh dan diperhitungkan. Hal ini bukan saja didukung oleh posisinya di NU sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, bahkan di dunia, melainkan juga karena percikan-percikan pemikirannya yang progresif tentang Islam, pluralisme, Pancasila, dan demokrasi. Douglas E Ramage-Greg Barton, Adam Schwarz, Mitsuo Nakamura, dan Einar M. Sitompul, secara umum-meskipun tersirat-sepakat menyebutnya sebagai salah seorang intelektual Indonesia yang paling berpengaruh dalam diskursus pemikiran Islam kontemporer dengan corak pemikiran Islam yang kritis dan progresif dan humanis. Dalam penjelasan mereka, Gus Dur pada satu sisi dipandang dan dikenal banyak orang sebagai figur genius dan kharismatik setingkat wali, namun pada sisi lain, ia ditafsirkan oleh banyak orang, khususnya kelas menengah terdidik Indonesia, sebagai politisi yang sekular atau sebagai intelektual liberal. Kedua posisi inilah yang, dalam perjalanan sosial Gus Dur, menjadi kekuatan sekaligus juga sasaran kritik dari kalangan Islam sendiri.”kontroversial” dan “kenyelenehan” menjadi fokus, karena titik-titik inilah yang telah banyak dijelaskan para ahli pada bidangnya, yakni oleh agamawan, budayawan, politikus, politisi, feminis, ekonom, dan ahli tasawuf. Pencatatan ini penting dilakukan, setidaknya, sebagai pintu masuk (entry point) kita dalam memahami Gus Dur melalui pendekatan antropologis. Sosologis dan politis. Disadari, memang tidak mudah merumuskan pokok-pokok pemikiran Gus Dur. Karena pemikirannya tersebar ke berbagai media massa dan ditulis dalam waktu yang berlainan secara singkat-singkat, jika tidak hanya berupa lontaran-lontaran gagasan belaka. Kesulitan demikian diakui sendiri oleh Gus Dur ketika memulai kata pengantarnya untuk dua buah buku bunga rampainya, Bunga Rampai Pesantren (1978) dan Muslim di Tengah Pergumulan (1983). Dia menyadari bahwa betapa sukarnya untuk mengumpulkan tulisan-tulisannya itu ke dalam sebuah tema atau susunan yang utuh, bukan saja bagi pembaca tapi juga bagi dirinya sendiri.

Pemikiran Gus Dur Yang berserakan yang kaya akan makna dan nilai –nilai humanities, Sikap berani Gus Dur melakukan pembelaan terhadap kaum minoritas seringkali mengundang kritik dan sanjungan di berbagai

kalangan, konsistensi Gus Dur terhadap pembumian Islam yang *rahmatan lil alamain* sudah tidak diragukan lagi.

Doktrin keagamaan merupakan landasan paling fundamental dalam pandangan keagamaan kaum tradisional. Wujud kongkrit tentang apa yang disebut Islam di kalangan NU yang cukup tradisional, Gus Dur sebagai pemikir yang *original* telah meletakkan dasar integrasi yang cukup kuat untuk membangun interkonesitas antara dimensi ideologi tradisionalisme dengan modernisme. Dalam pada itu, berkat komunikasi intelektual dengan berbagai pihak ditambah improvisasinya sendiri Gus Dur mampu menampilkan doktrin Aswaja menjadi konsep akademis yang membawa semangat kemanusiaan universal, sehingga Islam konsep yang di tampilkan Oleh Gus Dur lebih membumi dan penghargaan yang tinggi terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Pemahaman keagamaan Gus Dur yang Inklusif-Humanistis juga berdampak pada konsepsi pemikiran pendidikan Islam, menurut Gus Dur Pendidikan Islam harus di rancang untuk memenuhi kebutuhan Masyarakat, di samping itu juga pendidikan islam harus mampu merespon setiap perubahan zaman sehingga pendidikan islam mampu memberikan alternatif untuk menyelesaikan persoalan modernitas yang sangat kompleks.

Seiring dengan perputaran waktu dan di ikuti oleh perkembangan ilmu pengetahuan serta problematika kehidupan masyarakat muslim yang semakin kompleks. Untuk mengatasi berbagai persoalan kemanusiaan yang di hadapi oleh masyarakat muslim dewasa ini dapat ditempuh dengan melakukan penataan kembali pendidikan Islam yang humanitis dan berorientasi pada sikap yang *rahmatan lil alamin*. Aktivitas pendidikan merupakan proses yang dapat membimbing manusia ke arah perubahan, perkembangan dan dapat memberikan imunitas diri dari berbagai tuntutan hidup.³¹³ Paulo Preire sebagai salah satu tokoh yang menyerukan pendidikan yang humanis, dasar pemikirannya tidak terlepas dari ontologis manusia. Secara fitrah manusia merupakan makhluk yang dapat berpikir secara kritis serta mampu membaca dan mengubah realitas dunia. Dalam penyelenggaraan pendidikan sangat tidak dibenarkan adanya intimidasi, pengekangan dan pembatasan terhadap kreativitas, pendidikan merupakan instrumen untuk mengembangkan berbagai bentuk kreatifitas dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan.

³¹³ Sholeh Subagja, *Gagasan liberalisasi pendidikan islam* (Malang;Madani,2008),2.

Konsepsi pendidikan humanis menurut Gus Dur harus menjadi orientasi dan aflikasi dalam praktek liberalisasi pendidikan islam, sikap saling menghormati, saling menghargai dan menanamkan praktek pendidikan dengan penuh rasa cinta adalah sebuah keniscayaan Islam dalam membangun pendidikan Islam yang humanis. Aktivitas atau kegiatan pendidikan harus memiliki implikasi dan relevansi dengan dengan tugas kehidupan manusia sebagai khalifah dan hamba allah di muka bumi.³¹⁴

Menurut Gus Dur Pendidikan Islam yang humanis meniscayakan adanya pergeseran ideologi pendidikan yang selama ini hanya melakukan transfer ilmu pengetahuan saja, pendidikan humanis akan menjadi sangat penting ditengah arus globalisasi yang semakin masif. Transformasi nilai secara besar-besaran yang menciptakannya konsekuensi logis munculnya budaya baru. Pendidikan humanis pada dasarnya merupakan model pendidikan yang memberikan penghargaan yang tinggi terhadap anak didik untuk diberikan ruang seluas-luasnya untuk berfikir secara kreatif dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Pendidikan humanis akan mencoba membongkar berbagai bentuk ketimpangan yang menindas dan eksploitasi. Model realasi ini perlu di ubah agar menjadi setara, saling menghargai dan pada akhirnya memanusiakan.

Ada beberapa prinsip umum sebagai upaya re-orientasi pemikiran pendidikan islam yang humanis dalam konteks masyarakat global saat ini; 1). Menumbuhkan kesadaran kritis pada pesereta didik. 2). Berorientasi masa depan. 3). Orientasi pada pengembangan nilai-nilai humanis yang semakin tereduksi oleh perkembangan zaman.³¹⁵

Pergeseran cara pandang ummat manusia tentang nilai-nilai kemanusiaan telah memberikan dampak yang cukup besar terhadap mainset masyarakat. Berbagai persoalan yang muncul ditengah masyarakat dewasa ini seperti Korupsi, terorisme, perdagangan anak dan tauran, merupakan akibat secara tidak langsung, bahwa nilai kemanusiaan dalam kehidupan manusia semakin luntur. Dengan melihat fakta yang berkembang sekarang ini, dunia pendidikan islam memiliki peran yang sangat penting dalam proses transformasi nilai kemanusiaan. Pendidikan humanis pada dasarnya merupakan proses memanusiakan manusia dari sistem yang masih membelenggu. Proses humanisasi tidak hanya pada

³¹⁴ Sholeh Subagja, *Gagasan liberalisasi pendidikan islam*,182.

³¹⁵ Mustafa Rembangy, *Pendidikan Transformatif*,100

peserta didik, melainkan terkait erat dengan realitas masyarakat sekitarnya. sehingga situasi humanis yang berbasis pada moralitas tatanan dalam kehidupan manusia.³¹⁶ Di samping itu juga tujuan pendidikan islam harus dirancang untuk mengkonstruksi penanaman nilai moral dan teori iptek yang fungsional bagi masalah hidupnya.³¹⁷ Pendidikan humanis mestinya dilaksanakan sebagai proses humanisasi manusia dan peningkatan kualitas SDM, akibat dari pergeseran budaya manusia yang kapitalistik³¹⁸ berdampak pada proses penyelenggaraan pendidikan, pendidikan hanya dimaknai secara parsial dan pragmatis bahwa pendidikan untuk penyediaan lapangan pekerjaan. Pendidikan islam yang humanis harus dibangun dari sekarang melalui proses pembelajaran yang lebih menekankan pada nilai kemanusiaan untuk membentuk kesadaran kritis terhadap perkembangan realitas sekelilingnya.

Reom Timatifasung dalam bukunya "*Pendidikan itu candu*"³¹⁹ menjelaskan; kalau kita memotret konsidi pendidikan kita sekarang ini, telah begitu banyak melahirkan manusia yang terasing dan tercerabut dari realitas dirinya sendiri dan realitas sekitarnya, oleh karena itu pendidikan harus dikembalikan kepada fungsinya yang sebenarnya. Pendidikan bukan lagi menjadi alat legitimasi penguasa dan alat untuk mencari keuntungan, pendidikan harus memberikan keleluasaan kepada setiap orang untuk mengatakan dengan kata-katanya sendiri bukan kata orang lain, pendidikan harus dibangun berdasarkan kebutuhan masyarakat bukan karena pesanaan atau kebutuhan pasar, seperti dalam sistem kapitalis sekarang ini.

Ivan Illich seorang tokoh pendidikan jerman mengatakan kegagalan pendidikan bersumber karena sistem pendidikan dewasa ini hanya memperkuat posisi tawar kaum elit yang sudah mapan, hal senada juga

³¹⁶Mustafa Rembangy, *Pendidikan Transformatif*, f 118.

³¹⁷Mustafa Rembangy, *Pendidikan Transformatif*, 119.

³¹⁸Budaya kapitalistik; budaya yang dionstruksi didasarkan pada perkembangan sistem ekonomi kapitalis yang berorientasi pada akumulasi modal untuk mendapat keuntungan oleh kelompok yang menguasai faktor-faktor produksi. Institusi Pendidikan juga tidak luput dari pengaruh kapitalis, lembaga pendidikan yang pada prinsipnya tempat mencetak intelektual yang memiliki kepekaan sosial telah bergeser menjadi, lembaga pencetak pekerja atau robot-robot yang akan ditempatkan sesuai kebutuhan pasar. Pendidikan tidak lagi berorientasi pada pembentukan nilai moral akan tetapi lebih pada pembentukan sikap pragmatis. Lihat Francis Wahono, *Kapitalisme Pendidikan antara kompetensi dan keadilan*, cet II (Yogyakarta;InsisT kerjasama dengan Pustaka pelajar,2010),41.

³¹⁹ Reom Timatifasung, *pendidikan itu candu* (yogyakarta; Pustaka pelajar,1998),vi.

dikemukakan oleh Everat Reimer menyatakan; bahwa sekolah bagi kebanyakan orang adalah merupakan institusi yang mendukung hak-hak istimewa dan pada saat yang sama pendidikan juga menjadi instrumen Mobilitas vertikal.³²⁰ Di saat pendidikan menjadi satu-satunya harapan masyarakat untuk memperbaiki kualitas kehidupan secara moralitas, pada waktu bersamaan pula pendidikan menggeser fungsinya menjadi lembaga yang elitis, sehingga tidak mampu dijangkau oleh kaum dhu'afa. Maka ada benarnya apa yang dikatan oleh Prancis Wahono, bahwa pendidikan telah mati. Karena tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Analisis pemikiran pendidikan pembebasan Paulo Priere cukup menarik untuk dijadikan rujukan dalam memformulas liberalisasi pendidikan Islam yang membebaskan. Pendidikan pembebasan Paulo Priere lebih berorientasi pada ujud pembebasan pada hal-hal yang mengikat, mengekang dan memenjarakan dan hal-hal yang serupa lainnya.³²¹ Orientasi pendidikan pembebasan Paulo Priere yang profanistik tidak menyentuh sedikitpun hal-hal yang bersifat transedental yang dalam pandang pendidikan islam hal itu sangat penting, pendidikan pembebasan islam tidak hanya terikat pada persoalan keduniwian semata melainkan juga untuk meraih kebahagiaan dan kemaslahatan di akhirat kelak. Dalam kajian Rusli Karim, pendidikan Islam yang membeaskan harus diukur menurut kriteria agama, ahlak dan tanggung jawab dan kebenaran. Berdasarkan kajian beberapa pemikir muslim tentang landasan teologis untuk mengembangkan pendidikan Islam yang membebaskan, firman allah SWT dalam surat Al-Hujarat ayat 13;

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan sebagian perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling takwa diantara kamu, sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu, sesungguhnya allah maha mengetahui lagi maha mengenal.

Pada ayat diatas menunjukkan bahwa tinggi rendahnya derajat kehidupan manusia tidak ditentukan oleh perbedaan jenis suku, budaya, dan keragaman lainnya. Namun yang menentukan tinggi rendahnya derajat seseorang adalah kualitas ketakwaannya. Oleh sebab itu kondisi

³²⁰. Muharir, *Pendidikan Kritis, Demokratis dan paradigma Pragmatis*, Dalam Majalah LPM Ro'yuna, STAIN Mataram, Edisi 06, Th IV, 2002.

³²¹ Francis Wahono, *Kapitalisme Pendidikan...*, 20.

status sosial tidak dapat menjadi belenggu kebebasan bagi ummat manusia untuk berlomba menuju derajat takwa. Implikasi dalam pendidikan islam menunjukkan bahwa pendidikan sebagai media untuk mencapai derajat ketakwaan, memberikan kebebasan bagi setiap orang untuk mencari ilmu dan keterampilan sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki agar mampu memberikan masalah bagi dirinya ataupun orang lain.

Pendidikan islam yang membebaskan dilandasi juga oleh hadits Nabi, yang mengatakan “*akan datang kehancuran apabila memberikan amanah atau tanggungjawab kepada orang yang tidak berkompten dibidangnya.* Dengan adanya hadits tersebut menunjukkan penghargaan yang tinggi kepada setiap orang untuk diberikan kebebasan dalam menuntut ilmu sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Dengan pembebasan tersebut diharapkan agar dia menjadi orang yang ahli dalam bidang keilmuannya.³²²

Pendapat lain yang diungkapkan oleh Ahmad Barizi bahwa pendidikan Islam yang membebaskan relevan dengan misi pembebasan yang di emban oleh nabi Muhammad SAW. Dengan demikian pendidikan Islam harus terbebas dari diskriminasi dan hegemoni serta model pembelajaran yang tradisional,³²³ otoriter yang lebih menekankan unsur kognitif. Pendidikan pembebasan harus berorientasi pada pembangunan kesadaran masyarakat yang berorientasi pada pembentukan kesadaran transedental.

E. Kesimpulan

Untuk mengetahui spektrum intelektualitas Gus Dur dari waktu ke waktu, dan kecenderungan wacana yang dikembangkannya, lihat periodisasi berdasarkan dekade. Dari periodisasi tersebut, tergambar produktivitas tulisan Gus Dur dari periode ke periode. Secara kuantitatif, statistika tulisan Gus Dur dari tahun ke tahun kian meningkat: dari 37 buah (1970-an) ke 189 buah (1980-an) hingga 253 buah (1990-an). Wacana pendidikan islam Gus Dur yang dikembangkannya melalui gagasannya tentang Pesantren, Pembaharuannya, pluralisme dan Universalisme nilai keIslaman dalam penyelenggaraan pendidikan islam, Demokrasi, Politik dan Ham. Pemikiran Gus Dur yang begitu luas dan mendalam telah menempatkannya sebagai tokoh yang sangat di segani di Indonesia.

³²² Sholeh Subagja, *Gagasan liberalisasi...*,168.

³²³ M.Athiyah Al-Abrasi, *Dasar-Dasar pokok pendidikan Islam*, terj.H Bustami A. Gani dan Johar Bahry (Jakarta; Bulan Bintang, 1990), 12.

Menurut Gus Dur Pendidikan Islam yang humanis meniscayakan adanya pergeseran ideologi pendidikan yang selama ini hanya melakukan transfer ilmu pengetahuan saja, pendidikan humanis akan menjadi sangat penting ditengah arus globalisasi yang semakin masif. Transformasi nilai secara besar-besaran yang menciptakannya konsekuensi logis munculnya budaya baru. Pendidikan humanis pada dasarnya merupakan model pendidikan yang memberikan penghargaan yang tinggi terhadap anak didik untuk diberikan ruang seluas-luasnya untuk berfikir secara kreatif dan mengembangkan fotensi yang dimiliki. Pendidikan humanis akan mencoba membongkar berbagai bentuk ketimpangan yang menindas dan eksploitasi. Model realasi ini perlu di ubah agar menjadi setara, saling menghargai dan pada akhirnya memanusiakan. Ada beberapa prinsip umum sebagai upaya re-orientasi pemikiran pendidikan islam yang humanis dalam konteks masyarakat global saat ini; 1). Menumbuhkan kesadaran kirtis pada pesereta didik. 2). Berorientasi masa depan. 3). Orientasi pada pengembangan nilai-nilai humanis yang semakin tereduksi oleh perkembangan zaman.

PEMIKIRAN PENDIDIKAN IKHWAN AL-SHAFI

A. Biografi Ikhwan al-Shafi

Ikhwan al-Shafi (persaudaraan suci) adalah nama yang disematkan pada sekelompok pemikir yang berwawasan liberal yang aktivitasnya menggali dan mengembangkan sains dan filsafat dengan tujuan tidak semata-mata hanya untuk kepentingan sains itu sendiri, melainkan untuk memenuhi harapan-harapan lainnya, seperti terbentuknya komunitas etika-religius dan mempersatukan berbagai kalangan dalam sebuah wadah yang selalu siap memperjuangkan aspirasi mereka. Komunitas etika-spiritual ini merupakan pembauran dari berbagai kalangan muslim yang heterogen. Heterogenitas yang mewarnai kelompok ini, mencerminkan ciri mereka yang pluralistis, karena beranggotakan dari unsur-unsur dan lintas sekte atau madzhab.

Para pemikir Islam yang bergerak secara rahasia ini lahir pada abad ke-4 (10M) di Basrah. Kerahasiaan kelompok ini yang juga menamakan kelompok dirinya *Khulan Al-Wafa'*, *Ahl al-Adl*, dan *Abna' Al Hamdi*, atau juga *Auliya' Allah*³²⁴ boleh jadi karena tendensi politis, dan baru terungkap setelah berkuasanya dinasti Buwaihi di Baghdad pada tahun 983M. Ada kemungkinan kerahasiaan organisasi ini dipengaruhi oleh paham *taqiyah*,³²⁵ karena basis kegiatannya berada di tengah masyarakat mayoritas Sunni. Boleh jadi juga, kerahasiaan ini karena mereka mendukung faham Mu'tazilah yang telah dihapuskan oleh khalifah Abbasiyah, Al-Mutawakil, sebagai madzhab negara. Menurut Hana Al Farukhi nama Ikhwan al-Shafi diekspresikan dari kisah merpati dalam cerita *Kaliilah wa Dhumamah* yang diterjemahkan Ibn Muqaffa. Sesuai dengan namanya Ikhwan al-

³²⁴Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedia Islam*, Jilid II, (Jakarta: Intan, 1994), hal. 194.

³²⁵*Taqiyah* atau *kitman* ialah satu tindakan seorang untuk menyembunyikan hakikat akidah yang dia percayai atau pendapat yang dia jadikan pegangan maupun amal perbuatan yang ingin dilakukan. Sehingga dengan demikian ia tidak menampakkan segala apapun kepada orang lain yang berbeda pandangan, sekalipun didalam hatinya yang dilakukannya itu tidak diyakininya, sehingga ia sama dengan orang lain menurut keadaan lahiriah semata. (Dalam mazhab Syi'ah *taqiyah* boleh bahkan hukumnya wajib untuk dilakukan dan merupakan salah satu dasar mazhab Syi'ah). Abdul Mun'iem al-Nimr, *Sejarah dan Dokumen-Dokumen Syi'ah*, Terj. Yayasan Alumni Timur Tengah, (Tanpa Penerbit, 1988), hal. 133

Shafa berarti “**persaudaraan yang suci dan bersih**”. Organisasi ini antara lain mengajarkan tentang dasar-dasar agama Islam yang didasarkan pada persaudaraan Islamiyah (*Ukhuwah Islamiyah*) yaitu sikap yang memandang sikap seorang muslim tidak akan sempurna kecuali jika ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai diri sendiri, persaudaraan yang dilakukan secara tulus ikhlas, kesetiakawanan yang suci murni serta saling menasehati antara sesama anggota organisasi dalam menuju ridha illahi. Oleh sebab itu di dalam risalah yang mereka kumpulkan para penulis yang selalu memulai nasehatnya dengan kalimat “*ya ayyuhal akh!* (wahai saudara!) atau “*ya ayyuhal akh al-fadhil!*” (wahai saudara yang budiman!) suatu tanda kesetiaan kawan antar anggota. Sebagai sebuah organisasi ia mempunyai semangat da’wah dan tabligh yang amat militan dan kepedulian yang tinggi terhadap orang lain.

Kelompok Ikhwan al-Shafa bergerak dalam bidang filsafat yang banyak memfokuskan perhatiannya pada bidang da’wah dan pendidikan. Mereka berkumpul untuk menyalakan kembali obor ilmu pengetahuan di kalangan kaum muslimin agar mereka tidak terperosok dalam kejahilan dan fanatisme. Kemunculan Ikhwan Al-Shafa dilatar belakangi oleh keprihatinan terhadap pelaksanaan ajaran Islam yang telah tercemar oleh ajaran dari luar Islam dan untuk membangkitkan kembali rasa cinta ilmu pengetahuan di kalangan umat Islam. Mereka bekerja dan bergerak secara rahasia disebabkan kekhawatiran akan ditindak penguasa pada waktu itu yang cenderung menindas gerakan-gerakan pemikiran yang timbul. Kondisi ini antara lain yang menyebabkan Ikhwan Al-Shafa memiliki anggota yang terbatas. Mereka sangat selektif dalam menerima anggota baru dengan melihat berbagai aspek. Diantara syarat yang mereka tetapkan dalam merekrut anggota adalah: memiliki ilmu pengetahuan yang luas, loyalitas yang tinggi, memiliki kesungguhan, dan berakhlak mulia dan semua anggota perkumpulan ini wajib menjadi guru dan mubaligh terhadap orang lain yang terdapat di masyarakat.³²⁶

Lahirnya Ikhwan al-Shafa adalah ingin menyelamatkan masyarakat dan mendekatkannya pada jalan kebahagiaan yang diridhai Allah. Menurut mereka, syariat telah dinodai bermacam-macam kejahiliyahan dan dilumuri beraneka ragam kesesatan. Dalam kelompok ini ada empat tingkatan anggota, yaitu:

³²⁶<http://faridfann.wordpress.com/2008/05/21/biografi-dan-pemikiran-ikhwan-al-shafa/>

1. *Al-Ikhwan al-Abrar al-Ruhama*, kelompok yang berusia 15-30 tahun yang memiliki jiwa yang suci dan pikiran yang kuat. Mereka berstatus murid, karenanya dituntut tunduk dan patuh secara sempurna kepada guru.
2. *Al-Ikhwan al-Akhyar*, yakni kelompok yang berusia 30-40 tahun. Pada tingkatan ini mereka sudah mampu memelihara persaudaraan, pemurah, kasih sayang, dan siap berkorban demi persaudaraan (Tingkat guru-guru).
3. *Al-Ikhwan al-Fudhala' al-Kiram*, yakni kelompok yang berusia 40-50 tahun. Dalam kenegaraan kedudukan mereka sama dengan sulthan dan hakim. Mereka sudah mengetahui aturan ketuhanan sebagai tingkatan para nabi.
4. *Al-Kamal*, yakni kelompok yang berusia 50 tahun ke atas. Mereka disebut dengan tingkatan *al-Muqarrabin min Allah*, karena mereka sudah mampu memahami hakikat sesuatu sehingga mereka sudah berada diatas alam realitas, syari'at dan wahyu sebagaimana *Malaikat al-Muqarrabin*.³²⁷

B. Karya-Karya Ikhwan al-Shafa

Karya monumental Ikhwan al-Shafa adalah ensiklopedia *Rasa'il Ikhwan al-Shafa*. Kitab ini memuat informasi yang sangat penting diketahui oleh public tentang berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang telah berkembang di dunia Islam pada sekitar abad kesepuluh dan sebelas, seperti matematik, etika, logika, fisika, psikologi dan agama yang terkumpul dalam 52 risalah ilmiah yang sangat maju diukur dengan zamannya. Berikut ini adalah rincian daftar isi kitab *Rasa'il* tersebut:

1. Buku Kesatu: Matematika (Aritmatika, Geometri, Musik, dan Astronomi)
2. Buku Kedua: Logika (Isagogi, Demonstrasi, Silogisme, Dialektika, Retorika, Sopistik, dan Poetik)
3. Buku Ketiga: Fisika (Kosmologi Fisik, Minerologi, Botani, dan Zoologi)
4. Buku Keempat: Fisika (Zoologi, Anatomi, Embriologi, dan Antropologi)
5. Buku Kelima: Psikologi (Anatomi, Psikologi, dan Bahasa)
6. Buku Keenam: Psikologi (Kosmologi, Psikologi, dan Eskatologi)
7. Buku Ketujuh: Agama (Mazhab Pemikiran, Persaudaraan, dan Iman)
8. Buku Kedelapan: Agama (Ilmu Hukum dan syariat)³²⁸

³²⁷<http://masoviq.blogspot.com/2012/05/ikhwan-alsafa.html>

³²⁸ <http://groups.yahoo.com/group/buku-islam/message/8807>

Menurut Majid Fakhry, *Rasa'il Ikhwan al-Shafa wa Khullan al-Wafa* dikarang oleh 10 orang yang mengaku dirinya sebagai pakar tapi mereka merahasiakan identitasnya. Namun, diduga kuat, ikhtisar tersebut digarap oleh Al-Majriti (w. 1008). Konon, Al-Majriti pula yang pertama-tama membawa ajaran Ikhwan al-Shafa di daratan Spanyol. Ensiklopedi ini secara garis besar, dapat dibagi menjadi empat kelompok:

Kelompok pertama, berisi empat belas risalah "matematis" tentang angka. Oleh kalangan Ikhwan al-Shafa, angka dianggap alat penting untuk mengkaji filsafat "sebab ilmu angka akar semua sains, saripati kebijaksanaan, sumber kognisi, dan unsur pembentuk makna. Risalah dalam kelompok ini memuat bagian (1) pendahuluan, disusul dengan (2) geometri, (3) astronomi, (4) musik, (5) geografi, (6) "proporsi-proporsi harmonik", (7 dan 8) tentang seni-seni teoritis dan praktis, dan (9) etika.

Kelompok kedua, terdiri atas tujuh belas risalah yang membahas "persoalan fisik-materiil". Secara kasar, semua risalah tersebut berkaitan dengan karya-karya fisika Aristoteles. Sedikit tambahan ihwal psikologi, epistemologi, dan linguistik yang tidak terdapat dalam korpus Aristotelian, juga masuk dalam kelompok ini.

Kelompok ketiga, terdiri atas sepuluh risalah "psikologis-rasional" yang membahas prinsip-prinsip intelektual, intelek itu sendiri, hal-hal *kawruhan* (*intelligibles*), hakikat cinta erotik (*'isyq*), hari kebangkitan, dan sebagainya.

Kelompok keempat, terdiri atas empat belas risalah yang membahas cara mengenal Tuhan, akidah dan pandangan hidup Ikhwan al-Shafa, sifat hukum Ilahi, kenabian, tindakan-tindakan makhluk halus, jin dan malaikat, rezim politik, dan terakhir hakikat teluh, azimat, dan aji-aji.³²⁹

Dari isi ensiklopedi tersebut kita dapat menafsirkan, bahwa ikhwan al-Shafa mencoba melakukan penjelasan-penjelasan yang terkait dengan agama dan ilmu pengetahuan (filsafat dan sains). Sedangkan karya yang erat hubungannya dengan *Rasa'il* adalah *al-Risalat al-Jami'ah* (Risalah Komprehensif) yang merupakan sebuah *summarium* (ikhtisar, ringkasan) dan *summa* dari aslinya. Selanjutnya, *jami'ah* pun diikhtisarkan dalam *Risalat al-Jami'ah au al-Zubdah min Rasa'il Ikhwan al-Shafa* (Kondensasi

³²⁹ Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam; Sebuah Peta kronologis*, (Terj.) Zainul Am. (Bandung: Mizan, 2002), hal. 64.

dari Risalah Komprehensif atau krim dari *Rasa'il Ikhwan al-Shafa*), yang juga dinamai al-Risalat al-Jami'ah.³³⁰

C. Pemikiran Pendidikan Ikhwan al-Shafa

Ikhwan al-Shafa selain terkenal berkonsentrasi di bidang filsafat dan tasawuf, mereka juga memberikan kontribusi pemikirannya pada dunia pendidikan, hal ini dapat diketahui dari ide-ide pemikiran pendidikannya. Sebelum menjelaskan tentang konsep-konsep pendidikan seperti tujuan pendidikan, Pendidik dan peserta didik, lingkungan pendidikan, kurikulum, serta metode pendidikan prespektif *Ikhwan al-Shafa*, terlebih dahulu kita perlu memahami pandangan Ikhwan al-Shafa tentang ilmu pengetahuan sebagai isi pendidikan. Berikut ini akan dijelaskan secara ringkas pandangan-pandangan mereka mengenai hakikat ilmu pengetahuan, sumber dan metode perolehannya serta pembagian atau macam-macamnya.

1. Hakikat Pengetahuan

Dalam menjelaskan pengertian pengetahuan, Ikhwan menegaskan:” bahwasanya yang dimaksud dengan pengetahuan adalah tidak lain dari keberadaan gambaran objek pengetahuan pada jiwa seseorang. Sebaliknya, kejahilan ialah ketiadaan gambaran tersebut dalam jiwa.”³³¹

Dalam pernyataan lain dikatakan bahwa “berpengetahuan ialah terbentuknya gambaran objek-objek pengetahuan pada jiwa seseorang. Sebaliknya, kejahilan adalah ketiadaan bentuk objek pengetahuan pada jiwa. Dengan demikian, seseorang yang berpengetahuan berarti memiliki gambaran atau abstraksi dari dari realita yang ada sehingga ia mampu menggambarkan esensi pokok suatu wujud, baik secara internal maupun eksternal.³³² Dalam pengertian ini, pengetahuan (*al-'ilm*) merupakan

³³⁰ Omar A. Farukh dalam M.M. Syarif (editor), *Aliran-Aliran Filsafat Islam*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2004), hal. 181.

³³¹ Ikhwan al-Shafa, *Rasa'il*, Juz IV, hal. 62.

³³² Hakikat internal maksudnya adalah ke dalam perwujudan itu sendiri, memilah-milah bagiannya dan menemukan keberadaan wujud tersebut dalam konstelasi keeluruhan bagian. Sedangkan hakikat eksternal meletakka keberadaan suatu wujud dalam jalinan wujud-wujud lain. Lihat Jujun S. Suria Sumantri, *Foreword* dalam C.A. Qadir (Penyunting), *Ilmu Pengetahuan dan Metodenya*, (terj.) Bosco Carvalo, dkk., (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998), hal. Vii.

produk dari suatu proses. Seseorang yang mempunyai pengetahuan tentang sebuah rumah misalnya, berarti mampu menggambarkan segala sesuatu tentang rumah itu sebagaimana adanya setelah menjalani proses abstraksi melalui prosedur tertentu. Jika gambaran tersebut sesuai dengan realita yang sebenarnya, maka pengetahuan itu benar adanya.

Rumusan Ikhwan tentang pengetahuan mengisyaratkan bahwa realita di luar pikiran manusia benar-benar ada. Realitas itulah yang perlu diketahui oleh manusia. Keberadaan gambaran tentang realita itu pada pikiran manusia terjadi melalui proses abstraksi, yaitu dengan melibatkan organ fisik dan jiwa yang dimilikinya.

2. Metode Untuk Mendapatkan Pengetahuan.

Dilihat dari cara perolehannya, pengetahuan³³³ secara garis besarnya dikelompokkan menjadi dua bagian oleh Ikhwan al-Shafa, yaitu:³³⁴

- a. *Ma'rifat al-'aql al-gharizy*, yaitu pengetahuan yang dimiliki manusia tanpa proses belajar. Pengetahuan jenis ini, pada hakikatnya tidak disebut pengetahuan, tetapi ia merupakan dasar bagi pengetahuan dan pangkal otak bagi pengajaran. Setiap manusia mempunyai pengetahuan semacam ini.
- b. *Al-'ilm al-mustafad al-muktasab*, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui proses belajar-mengajar. Jenis pengetahuan inilah yang biasa disebut *al-ma'rifat* atau *al-'ilm*.

Bagi Ikhwan al-Shafa, pengetahuan manusia ada yang bersifat instinktif,³³⁵ di samping itu juga ada pengetahuan yang hanya dapat diperoleh melalui proses belajar. Pengetahuan jenis ini terdiri atas dua macam pula, yakni.³³⁶

³³³ Ikhwan menggunakan kata *al-'Ilm* dan *al-Ma'rifah* secara bergantian untuk mengungkapkan pengetahuan. Tampaknya pada mereka tidak ada perbedaan pemakaian di antara kedua kata itu seperti yang dilakukan oleh pemikir lain.

³³⁴ Lebih jelas lihat Ikhwan al-Shafa, *Risalat al-Jami'ah*, (Damascus: Al-Tarqqi Press, 1994), hal. 31-33

³³⁵ Pengetahuan instinktif adalah pengetahuan yang diperoleh hanya dengan penggunaan pancaindera atau mengikuti naluri semata, tanpa proses belajar dan tanpa melibatkan pemikiran. Pengetahuan seperti ini tidak ubahnya seperti pengetahuan hewan, seperti anjing mengenal tuannya, kambing mengenal srigala, dan lain-lain. Lihat Pius A Partanto & M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 262.

³³⁶ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pendidikan Islam; Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press (Anggota

- a. *Khabariyy*, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui pemberitaan, baik secara lisan maupun tulisan. Pengetahuan jenis ini mencakup hal-hal yang dapat ditangkap oleh pancaindera dan yang dilakukan oleh pancaindera.
- b. *Nazhariyy*, yaitu pengetahuan yang diperoleh manusia dengan penggunaan akal pikirannya, yang merupakan kelanjutan pengetahuan indrawi atau pengetahuan *al-'aql al-ghariziyy*.

Seiring dengan penjelasan di atas, Ikhwan al-Shafa menyatakan bahwa manusia memperoleh pengetahuannya-yang mereka maksud tentunya *al-'ilm al-mustafad*-melalui dua cara, yaitu dengan perantaraan pendengaran (*al-sama'*) atau dengan perantara akal (*al-'aql*). Pengetahuan yang diperoleh dengan pendengaran adalah pengetahuan *khabariyy* dan yang diperoleh dengan perantaraan akal adalah pengetahuan *nazhariyy*.

Sejalan dengan penegasan di atas, Ikhwan al-Shafa mengemukakan:

“Bahwasanya pengetahuan tentang sesuatu adakalanya bersifat alamiah dan instinktif (*thabi'iy ghariziyy*) seperti pengetahuan yang diperoleh dengan pancaindera dan pengetahuan yang dimiliki oleh akal sederhana (dalam istilah mereka disebut *fi awail al-'uqul*), dan adakalanya merupakan hasil belajar dan usaha (*ta'limiy muktasab*) seperti *'ilm al-riyadhiyyat wa al-adab* dan ilmu agama.³³⁷

Pernyataan ini mengisyaratkan pandangan Ikhwan al-Shafa bahwa sebagian manusia memiliki pengetahuan yang hanya berasal dari hasil serapan pancaindera semata.³³⁸ Manusia yang termasuk golongan ini adalah golongan awam. Pengetahuan jenis ini, pada hakikatnya bukanlah pengetahuan sebenarnya. Pengetahuan ini bersifat sederhana karena melibatkan daya akal manusia. Dalam istilah Al-Syaibani pengetahuan ini disebut pengetahuan dasar (*fithriyat*). Di samping itu, ada pula manusia yang memiliki pengetahuan yang berasal dari usahanya yang sengaja melalui proses berfikir dan belajar. Pengetahuan ini juga disebut *al-'ilm al-mustafad al-muktasab*, pengetahuan perolehan yang diusahakan.

IKAPI), 2009), hal. 309.

³³⁷ *Rasdil*, Juz III, hal. 19.

³³⁸ Dalam penjelasan lebih lanjut Ikhwan menegaskan “Sesuatu yang tidak terjangkau oleh pancaindera tidak dapat diabstraksi oleh akal, sehingga perbedaan kemampuan dan daya serap pancaindera mengakibatkan perbedaan kualitas dan derajat pengetahuan yang dimiliki seseorang.

Pengetahuan inilah yang dipandang Ikhwan sebagai ilmu yang sebenarnya. Bagian ini disebut Al-Syaibani sebagai pengetahuan yang dipelajari.

Di sini terlihat jelas, betapa Ikhwan al-Shafa sangat mementingkan usaha dan karya manusia, karena nilai hidup manusia diukur dengan usaha dan karyanya itu, sebagaimana diungkapkan oleh ayat-ayat al-Qur'an yang sering mereka kutip, yaitu ayat yang berbunyi:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى³³⁹

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang diusahakannya”.

Pengetahuan yang menjadi pusat pembicaraan mereka ialah pengetahuan yang diperoleh manusia pada umumnya, bukan pada manusia khusus seperti Nabi dan Rasul. Secara singkat dapat dikatakan bahwa pengetahuan yang dijadikan isi pendidikan oleh Ikhwan al-Shafa adalah pengetahuan perolehan dengan berbagai cabangnya.³⁴⁰

D. Tujuan Pendidikan

Bila pendidikan kita pandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan.³⁴¹ Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.³⁴²

Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan untuk mencari kedudukan yang menghasilkan uang. Karena jika tujuan pendidikan diarahkan bukan pada mendekatkan diri kepada Allah SWT, akan dapat menimbulkan kedengkian, kebencian dan permusuhan. Demikian juga dengan Az-Zarnuji yang berpendapat bahwasanya tujuan pendidikan harus diarahkan untuk mendapatkan kebahagiaan dari Tuhan, menjauhkan kebodohan dari seseorang dan dari orang-orang yang buta hurup untuk bekerja bagi kepentingan agama.³⁴³

³³⁹QS. Al-Najm: 39.

³⁴⁰Ikhwan al-Shafa menyatakan bahwa cara manusia memperoleh pengetahuan ada empat, yaitu: 1. *Thariq al-sama' wa al-riwayat wa al-akhbar*. 2. *Thariq al-fikr wa al-ta'ammul*. 3. *Thariq al-wahyi wa al-ilham*. 4. *Thariq al-qiyas wa al-istidlal*. Lebih jelas lihat *Rasdil*, Juz III, hal. 303.

³⁴¹Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter Pada Anak*, (Surabaya: Intelektual Club, 2006), hal. 6.

³⁴²Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 29

³⁴³Zianuddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam Pada Abad Klasik dan Pertengahan*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2003), hal. 92

Menurut al-Qabisi adalah membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia, rumusan tujuan pendidikan tersebut didasarkan pada sabda Nabi Muhammad SAW.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ.

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia*”.

Maksudnya, tujuan pendidikan menurut al-Qabisi adalah menjadikan anak didik berakhlak mulia serta mempunyai keahlian.³⁴⁴ Menurut Ibnu Sina tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah pengembangannya yang sempurna, yaitu pengembangan fisik, intelektual dan budi pekerti.³⁴⁵

Sedangkan menurut Ikhwan al-Shafa, ilmu adalah gambaran pengetahuan dari jiwa seseorang yang mengetahui. Pembelajaran adalah mengeluarkan potensi menjadi actual, dan tujuan pendidikan yang utama adalah moral.³⁴⁶ Sedangkan fungsi pendidikan membantu si terdidik untuk merealisasikan upaya pengembangan diri. Totalitas pendidikan merupakan aktivitas moral, yaitu agar moral menjadi baik, kebiasaan menjadi positif, dan tindakan seseorang menjadi lurus, mau menyampaikan amanat kepada orang yang berhak, pandai mengendalikan diri, menghormati hak orang lain, bersikap baik kepada tetangga, bersikap tulus kepada sesama, penuh cinta kasih, tidak rakus, tidak suka berkeluh kesah, bersikap empatik, dan berbuat baik tanpa pamrih, karena bila punya pamrih untuk di balas atau punya pamrih untuk di sanjung, maka tidak lagi bernilai kebaikan, melainkan ke-*nifaaq*-an, dan tidak pantas bagi orang semacam itu berada di barisan makhluk *ruhania* yang mulia.³⁴⁷

³⁴⁴Suwito et.al., *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, (Bandung: Percetakan Angkasa, 2003), cet. I, hal. 100.

³⁴⁵Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 67.

³⁴⁶*Rasa'il*, Juz I, hal. 307.

³⁴⁷Lebih jelasnya, tujuan-tujuan tersebut dapat dibaca dalam kutipan risalah mereka berikut ini: “*Ketahuilah wahai Saudaraku!-Semoga Allah member kekuatan kepada kita-bahwa tujuan para filsuf dan pakar mempelajari ilmu-ilmu pasti dan mengajarkannya kepada para murid adalah al-suluk (pembentukan karakter diri) dan penitias ke arah penguasaan ilmu-ilmu kealaman (fisika).Sedangkan tujuan mereka mempelajari ilmu-ilmukealaman adalah pendakian menuju penguasaan ilmu-ilmu ketuhanan (theology) yang menjadi puncak para filsuf dan ilmuan bijak, serta muara dari ragam pengetahuan tentang hakikat. Mengingat tahapan awal pemahaman ilmu-ilmu ketuhanan adalah pengenalan akan substansi jiwa,*

Untuk mengetahui tujuan pendidikan, tidak bisa lepas dari pembahasan tentang konsep manusia. Karena merekalah pelaku pendidikan. Sebagai konsekuensi logis, jika kita ingin mengetahui apa tujuan pendidikan ala Ikhwan al-Shafa, maka kita harus mengetahui diskursus mereka tentang manusia. Manusia berada dalam tarik-menarik antara persahabatan dan permusuhan, kefakiran dan kecukupan, kemudaan dan ketuaan, takut dan berharap, jujur dan dusta, kebenaran dan kebatilan, ketepatan dan kekeliruan, baik dan buruk, serta dualitas berlawanan dari ucapan dan perilaku *moral-etik* lainnya.

Namun dualistik yang mewarnai manusia, lanjutnya, tidaklah bersifat liberal, melainkan dibatasi oleh ragam potensi individual yang unik. Antara satu orang berbeda dengan orang lain. Meskipun watak dasar setiap individu bersifat *genetic*-bawaan, namun kecenderungan-kecenderungan yang dimilikinya bersifat ikhtiyari, sehingga terjadi keragaman antar individu, seperti ada individu yang berbakat menjadi pedagang, da'i, guru dan lain-lain.

Ragam potensi kognitif dan indrawiah juga memengaruhi pula pada potensi *moral-etik* yang juga beragam antara manusia, sebagaimana beragamnya potensi *kognitif-intelektual*. Menurutny, moral yang bersandar pada karakter dasar manusia adalah kecenderungan kuat pada anggota badan, dan pada gilirannya akan memudahkan dalam merefleksikan dalam tindakan nyata. Sebagai contoh, misalnya seseorang berkarakter pemberani maka dia akan merasa enteng menghadapi hal-hal yang menakutkan. Tetapi jika dia berkarakter penakut, dalam menghadapi hal-hal yang menakutkan dia akan pikir-pikir dahulu atau penuh pertimbangan, begitu seterusnya.

pengkajian perihal awal kejadiannya sebelum bersatu dengan jasad, penelaahan tentang muara akhirnya setelah berpisah dengan jasad dan tentang perihal pahala yang akan diterima orang-orang yang baik diakhirat, dan hal-hal lain; mengingat juga manusia sangat dituntut untuk mengenali (ma'rifat) terhadap Tuhannya, sementara hal itu hanya bisa diraih bila ia mampu mengenali dirinya sendiri, seperti difirmankan Allah SWT, "Dan tidaklah ada orang yang membenci agama Ibrahim, kecuali orang yang tidak mengenali dirinya sendiri" (al-jahl al-nafs), dan seperti apa yang diungkapkan, "Barang siapa mengenali dirinya sendiri, maka ia akan mampu mengenali (ma'rifat) Tuhannya", demikian juga ungkapan "orang yang paling mampu mengenali dirinya sendiri, dialah yang paling mengenali Tuhannya". Maka setiap orang yang berakal dituntut untuk mencari dan mempelajari ilmu tentang jiwa, pengetahuan tentang substansinya dan cara penyuciannya. Allah berfirman: "demi jiwa dan apa yang Dia telah menyempurnakan. Dia telah membekali jiwa keburukan dan ketaqwaannya. Sungguh beruntung orang yang mau membersihkan jiwa, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya". Muhammad Jawwad Ridla, Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam, Yogyakarta: Al-Amin Press, 2002

Ikhwan al-Shafajuga mengakui adanya potensi psikomotorik, kognitif, dan afektif pada masing-masing individu. Mereka menggambarkan kehidupan sosial sebagai tatanan (sistem) *funksional-komplementer*, di mana tiap-tiap potensi genetic-bawaan yang dimiliki manusia merupakan alat-alat sistemik (sub sistem-sub sistem) yang berfungsi spesifik demi tegaknya sebuah tatanan (sistem) tersebut. Namun tidak diragukan bahwa fungsi-fungsi spiritual berada pada hirarkhi paling atas dan mulia dibanding fungsi-fungsi lainnya.³⁴⁸

Selanjutnya, tujuan tertinggi pendidikan adalah peningkatan harkat manusia kepada tingkatan malaikat yang suci, agar dapat meraih ridha Allah. Hal ini bisa direalisasikan dengan komitmen seseorang terhadap perilaku moral, sehingga ia sanggup mencapai atas harkat kemanusiaan yang mendekati tingkatan malaikat dan mendekati kepada haribaan Allah. Ia akan memperoleh ganjaran pahala yang tidak bisa digambarkan dengan kata-kata, sebagaimana diterangkan: “ Jiwa manusia tidak mengetahui apa yang disembunyikan terhadap mereka berupa kesenangan sejati, sebagai balasan apa yang telah mereka lakukan.”³⁴⁹

Ikhwan al-Shafa juga berpendapat bahwa aktivitas pendidikan dimulai sejak sebelum kelahiran. Sebab, kondisi diri bayi dan perkembangannya sudah dipengaruhi oleh keadaan kehamilan dan kesehatan sang ibu yang hamil. Dengan demikian, perhatian pendidikan harus sudah diberikan sejak masa janin dalam hal-hal yang dimaksudkan. Hal ini akan memberi pengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan intelektual dan kejiwaan janin.

Sedangkan tujuan pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian yang membuatnya menjadi “*insan kamil*” dengan pola taqwa. *Insan kamil* artinya manusia utuh rohani dan jasmani dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan akhirat nanti.

³⁴⁸<http://masoviq.blogspot.com/2012/05/ikhwan-alsafa.html>.

³⁴⁹*Rasa'il*, Juz I hal. 153.

E. Pendidik dan Peserta Didik

Ikhwan al-Shafa menempatkan pendidik (guru) pada posisi strategis dan inti pada kegiatan pendidikan.³⁵⁰ Mereka mempersyaratkan kecerdasan, kedewasaan, kelurusan moral, ketulusan hati, kejernihan pikir, etos keilmuan dan tidak fanatik buta pada diri si pendidik. Ikhwan al-Shafa menganggap bahwa mendidik sama dengan menjadikan “orang tua” kedua, karena pendidik atau guru merupakan bapak pemelihara (*spiritual father*) pertumbuhan dan perkembangan jiwamu; sebagaimana halnya kedua orang tua adalah pembentuk rupa fisik-biologis, maka guru adalah pembentuk rupa mental dan rohani. Sebab guru telah menyuapi jiwa dengan ragam pengetahuan dan membimbing pada jalan keselamatan dan keabadian, serta apa yang telah dilakukan orang tua yang menyebabkan tubuh seseorang lahir ke dunia, mengasuh dan mengajari mencari nafkah hidup di dunia ini.

Senada dengan pendapat Ikhwan al-Shafa, pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), psikomotorik (karsa).³⁵¹ Pendidik juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai khalifah Allah, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.³⁵²

³⁵⁰Berguru dalam menuntut ilmu sangat penting dalam pandangan-pandangan para pendidik Islam. Karena itu, menurut Ikhwan al-Shafa pengetahuan itu mempunyai syarat-syarat. Syarat-syarat itu dapat diketahui dalam batas kesanggupa seseorang. Untuk itu diperlukan guru atau pendidik bagi pengajarannya, budi pekertinya, tutur bahasanya, akhlaknya dan pengetahuannya. Ikhwan al-Shafa mengatakan pentingnya peranan guru dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, mereka menentukan syarat-syarat seorang guru sesuai dengan madzhab mereka, cita-cita politik dan dakwah mereka. “*Ketahuilah-kata mereka-wahai saudara-saudaraku! Guru yang cocok bagi saudara adalah guru yang cerdas, baik tabiat dan budi pekertinya, jernih bathinnya, cinta ilmu, mencari kebenaran, tidak fanatic terhadap madzhab apapun*”. <http://sumgaiman.blogspot.com/2012/06/pemikiran-ikhwan-al-safa.html>.

³⁵¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 74-75.

³⁵²Sosok guru ideal bagi Ikhwan al-Shafa adalah sosok guru yang dikenal dengan *Ashab al-Namus*. Mereka itu adalah *mu'allim*, *ustadz* dan *mu'addib*. Guru *ashab al-namus* adalah malaikat, dan guru malaikat adalah Jiwa yang Universal, dan guru Jiwa yang

Sedangkan mengenai anak didik (peserta didik), Ikhwan al-Shafa meyakini bahwa setiap anak dilahirkan dengan *aptitudenya*, artinya dengan potensi yang harus di aktualisasikan.³⁵³Pemikiran Ikhwan al-Shafa kemudian berkembang dalam dunia pendidikan secara luas bahwa emosi dan *intelligence* si terdidik harus dikembangkan secara optimal. Hal ini untuk memacu si terdidik mampu mandiri baik dalam aspek kehidupan sehari-hari sampai pada menjaga tawhid dalam dirinya. Hasilnya akan lahir manusia yang cenderung optimis dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan. Dengan demikian akan tercipta manusia yang berkecenderungan belajar seumur hidup (*long life education*).

Oleh karena itu, guru atau pendidik memiliki fungsi membantu si terdidik mengembangkan potensinya secara optimal, baik melalui metodologi yang digunakan maupun melalui ilmu yang sedang dipelajari. Pendidik tidak harus mengisi otak si terdidik dengan ide-idenya, akan tetapi *share* dengan si terdidik untuk menemukan kebutuhan dan potensinya yang harus dikembangkan.³⁵⁴Hal ini sebagaimana yang telah diyakini banyak pemikir pendidikan. Dalam mengembangkan potensi anak didik, pendidik harus mengikuti ritme bahwa empat tahun pertama anak tanpa sadar menyerap pikiran dan perasaan lingkungan sosialnya. Setelah itu anak mulai menirukan orang-orang di sekitarnya sebagaimana orang dewasa biasanya mengikuti orang yang lebih dewasa, khususnya yang memiliki otoritas. Dalam konteks pendidikan, orang yang memiliki otoritas dalam hal ini adalah para guru dan orang tua. Ikhwan al-Shafa sebenarnya menghendaki bahwa guru-guru dan orang tua menjadi contoh yang baik, baik dalam perilaku maupun kepribadiannya.³⁵⁵

Ikhwan al-Shafa juga berpendapat bahwa ketika lahir, jiwa manusia tidak memiliki pengetahuan sedikitpun. Proses memperoleh pengetahuan digambarkan Ikhwan al-Shafa secara dramatis dilakukan melalui pelimpahan (*al-faidh*). Proses pelimpahan tersebut bermula dari jiwa

Universal adalah Akal Aktual, dan akhirnya Allah lah guru dari segala sesuatu. Guru, ustadz atau mu'addib dalam hal ini ada pada posisi ketiga. <http://jurnaldhohir.blogspot.com/2012/04/ikhwan-assyafa.html>

³⁵³Rasa'il, Juz I, hal. 399.

³⁵⁴Ramayulis & Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam; Mengenal Tokoh Pendidikan di Dunia Islam dan Indonesia*, (Jakarta: PT. Ciputat Press Group, 2005), hal. 103.

³⁵⁵Arba'iyah YS, dalam <http://www.scribd.com/doc/35794728/Dimensi-Filsafat-Dalam-Pemikiran-Pendidikan-Ikhwan-Al-Shafa>

universal (*al-nafs al-kulliyah*) kepada jiwa manusia, setelah terlebih dahulu melalui proses emanasi. Pada mulanya, jiwa manusia kosong, setelah indera berfungsi, secara berproses manusia mulai menerima rangsangan dari alam sekitarnya. Semua rangsangan inderawi ini melimpah ke dalam jiwa. Proses ini pertama kali memasuki daya pikir (*al-quwwah al-hafizhat*) sehingga akhirnya sampai pada daya penuturan (*al-quwwah al-nathiqat*) untuk kemudian siap direproduksi.³⁵⁶

Antara konsep pendidik perspektif Ikhwan al-Shafa maupun konsep pendidik dalam pendidikan Islam secara umum sama-sama menghendaki agar seorang pendidik mampu memberikan contoh yang baik (*uswatun hasanah*) bagi peserta didik. Menurut an-Nahlawi manusia telah di beri fitrah untuk mencari suri tauladan agar menjadi pedoman hidup bagi mereka.

F. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan dalam perspektif pendidikan Islam adalah sesuatu yang ada di sekeliling anak melakukan adaptasi. Oleh karena itu lingkungan dapat meliputi:³⁵⁷

1. Lingkungan alam, seperti: Udara, daratan, pegunungan, sungai, danau, lautan, dan sebagainya.
2. Lingkungan sosial, seperti: Rumah tangga, sekolah, dan masyarakat luas.

Ki Hajar Dewantara mengartikan lingkungan dalam makna yang lebih simple dan spesifik. Ia menyebut yang dimaksud dengan lingkungan pendidikan berada dalam tiga pusat lembaga pendidikan. Tiga pusat lembaga pendidikan yang dimaksud adalah: Lingkungan keluarga, Lingkungan sekolah, dan lingkungan organisasi pemuda atau kemasyarakatan.

³⁵⁶Pandangan Ikhwan al-Shafa di atas berbeda dengan konsep fitrah dalam pendidikan Islam, bahwa manusia sejak lahir telah membawa potensi dasar (kemampuan dasar untuk beragama) yang diberikan Allah. Jadi, sejak lahir manusia sudah punya modal "fitrah" tidak layaknya kertas putih/kosong (seperti teori tabularasa John Locke). Modal itulah yang nantinya akan dikembangkan oleh orang tua, masyarakat, sekolah, amupun lingkungan *cyber universe* yang diciptakan oleh kemajuan sains dan tekhnologi seperti internet. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 98-99.

³⁵⁷Sama'un Bakri, *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 97.

Menurut Ikhwan al-Shafa, lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan moral³⁵⁸ dan pendidikan seseorang. Dalam *Rasa'il Ikhwan al-Shafa* dijelaskan bahwa ada 2 yang mempengaruhi pembentukan moral seseorang yaitu melalui pembawaan dan pengaruh lingkungan.³⁵⁹ Ikhwan al-Shafa sangat menganjurkan seorang anak itu tumbuh di lingkungan yang kondusif dengan pendidikan, karena jiwa bayi sebelum terisi apapun laksana kertas putih yang bersih tidak ada tulisan apapun. Sewaktu jiwa telah diisi suatu pengetahuan atau kepercayaan, baik yang benar atau yang bathil, maka sebagian darinya telah tertulis dan sulit untuk dihapuskan. Maka itu, kalangan Ikhwan al-Shafa menuntut para orang tua, pengasuh dan pendidik untuk memahami watak perkembangan inderawi anak serta tahapan-tahapannya.

Jiwa pada dasarnya memiliki pengetahuan yang banyak secara aktual, tetapi setelah memasuki tubuh, ia menjadi lupa sama sekali dengan pengetahuannya, dan jadilah pengetahuan itu terdapat dalam jiwa secara potensial saja. Dengan bantuan tubuh dan pancaindera sebagai alat jiwa, secara berangsur-angsur jiwa manusia dapat memiliki kembali pengetahuan secara aktual. Menurut Ikhwan al-Shafa karena jiwa berada dalam tubuh, pada mulanya tidak mengetahui apa-apa seperti yang dikatakan dalam al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78³⁶⁰ tapi, memiliki kemampuan untuk menerima pengetahuan secara berangsur-angsur. Manusia hendaklah di didik sedemikian rupa dengan ajaran-ajaran yang diwahyukan dan pengajaran filsafat sehingga mengaktual pada jiwanya, pandangan, keyakinan serta pengetahuan yang benar, baik tentang realitas maupun tentang apa perbuatan yang seharusnya dibiasakan manusia. Dengan pendidikan yang benar, jiwa manusia menjadi suci, tidak bergelimangan dosa karena memperturutkan hawa nafsu.

³⁵⁸Aspek-aspek yang menyebabkan perbedaan budi pekerti, moral atau akhlak dan tabi'at manusia menurut Ikhwan al-Shafa ada empat aspek: *Pertama*, aspek campuran cairan yang terdapat dalam tubuh dan perimbangan campuran antara cairan tersebut (empat cairan itu adalah: darah, lendir, empedu kuning, dan empedu hitam). *Kedua*, aspek lingkungan alam, geografis dan iklim. *Ketiga*, aspek lingkungan pendidikan/lingkungan sosial. *Keempat*, aspek ketentuan hukum astrologi terhadap waktu kelahiran. <http://sumgaiman.blogspot.com...>

³⁵⁹

³⁶⁰اللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا (Dan Allah mengeluarkanmu dari dalam kandungan ibu-ibu kamu, dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa).

Pendapat Ikhwan al-Shafa tentang jiwa bayi yang laksana kertas putih itu dekat dengan pendapat seorang tokoh aliran empirisme³⁶¹ yaitu John Locke. Pendapat John Locke terkenal dengan teori “tabula rasa” atau lembaran kosong, yang menjelaskan bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman dan menyerapnya melalui pancaindera.

Dalam pendidikan Islam, lingkungan juga merupakan salah satu faktor penting dalam pendidikan. Lingkungan besar sekali peranannya terhadap berhasil tidaknya pendidikan, karena lingkungan memberikan pengaruh positif ataupun negatif terhadap perkembangan anak didik. Yang dimaksud pengaruh positif ialah pengaruh lingkungan yang memberikan dorongan atau motivasi serta rangsangan pada anak didik untuk berbuat atau melakukan segala sesuatu yang baik, sedangkan pengaruh yang negatif ialah sebaliknya, yang berarti tidak memberi dorongan terhadap anak didik untuk menuju ke arah yang baik.

G. Kurikulum Pendidikan Perspektif Ikhwan al-Shafa

Kurikulum adalah serangkaian strategi pengajaran yang dipergunakan di sekolah untuk menyediakan kesempatan terwujudnya pengalaman belajar bagi anak didik untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan.³⁶² Sedangkan Kurikulum Pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis yang diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam itu sendiri.³⁶³

Ikhwan al-Shafa adalah sebuah kelompok cendekiawan Islam yang mengabdikan diri pada peningkatan pendidikan di dunia Islam, dengan mengembangkan program pendidikannya secara menyeluruh dalam serangkaian *Risalah*. Mereka mendalami ilmu pada zamannya dan menulis 51 *Risalah* yang berusaha mengaitkan kurikulum dengan

³⁶¹ Aliran empirisme adalah suatu aliran yang berpendapat bahwa manusia itu hidup dan perkembangan pribadinya semata-mata ditentukan oleh dunia luar (lingkungan) sedangkan pengaruh dari dalam (heredity) dianggapnya tidak ada. Abu Ahmadi dan Nur Uhibiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rieneka Cipta, 1997), hal. 293.

³⁶² Masnur Muslich, *Dasar-Dasar Pemahaman Kurikulum*, (Malang: Penerbit YA 3 Malang, 1994) dikutip dari Muhammad, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Mataram: Tanpa Penerbit, 2000), hal. 5.

³⁶³ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 123.

ilmu-ilmu kefilosofan di sekolah-sekolah Islam, dan memang kelompok organisasi ini mempunyai faham terkenal dalam pendidikan yang dalam batas-batas tertentu sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan modern. Mereka mengajak ke arah penciptaan teori-teori dasar dalam pendidikan/pengajaran, dan diantara teori-teori mereka adalah keharusan mengajar anak di mulai pada pengamatan melalui pancaindera sebelum dipikirkan secara rasional. Oleh karena itu, mereka memandang pengamatan pancaindera sebagai alat mempelajari bahan-bahan pengetahuan rasional yang harus dikaitkan dengan ilmu ketuhanan (*theology*).

Pandangan mereka tersebut, merupakan metode baru yang mereka ciptakan pada masanya sehingga mereka mampu menengahkan akidah islam secara ilmiah dan akurat. Pemikiran mendasar tentang kurikulum yang mereka inginkan adalah mengarah kepada integrasi antara agama dan akal pikiran. Pandangan Ikhwan al-Shafa tentang penyusunan kurikulum tingkat atas ini sejalan dan didukung oleh Ibnu Khaldun.³⁶⁴

H. Epistemologi Pendidikan

Epistemologi adalah teori pengetahuan, yaitu membahas tentang bagaimana cara mendapatkan pengetahuan dari obyek yang ingin dipikirkan.³⁶⁵ Sedangkan A.M. Saefuddin menyebutkan bahwa aspek epistemologi mencakup pertanyaan yang harus dijawab, apakah ilmu itu, dari mana asalnya, dari mana sumbernya, apa hakikatnya, bagaimana membangun ilmu yang tepat dan benar, apa kebenaran itu, mungkinkah kita mencapai ilmu yang benar, apa yang dapat kita ketahui dan sampai dimanakah batasnya. Semua pertanyaan itu dapat diringkas menjadi dua yakni, masalah sumber ilmu dan aspek masalah benarnya ilmu. Mengingat epistemologi begitu luas, maka pada pembahasan epistemologi Ikhwan al-Shafa ini akan lebih di fokuskan pada metode mencari ilmu pengetahuan.

Epistemologi Ikhwan al-Shafa menggunakan metode rasional. Metode rasioanal adalah metode yang dipakai untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria kebenaran yang bisa diterima rasio. Menurut metode ini sesuatu dianggap benar apabila bisa diterima oleh akal seperti sepuluh

³⁶⁴ Lebih jelas lihat Suwito & Fauzan, *Sejarah Pemikiran...*, hal. 258-263.

³⁶⁵ Mujammil Qamar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002), hal. 1.

lebih banyak dari lima. Tidak ada orang yang mampu menolak kebenaran contoh ini berdasarkan penggunaan akal sehatnya, karena secara rasional sepuluh lebih banyak daripada lima adalah merupakan pernyataan yang tidak terbantahkan.³⁶⁶

Pada teori ilmu pengetahuan Ikhwan al-Shafa mempunyai pendapat yang berbeda dengan Plato yang menyatakan bahwa jiwa “mengetahui dengan mengingat ulang apa yang telah diperolehnya sewaktu berada di alam ide, sebelum turun ke bumi. Di alam ide, jiwa mengetahui banyak hal. Pada saat jiwa berpindah dari alam ide yang bersifat rohaniah menuju alam material, ia lupa akan pengetahuan yang dulu dimilikinya. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dipelajarinya (di alam material), sebenarnya hanya bersifat mengingat ulang pengetahuan yang dulu pernah dimilikinya (di alam ide).³⁶⁷

Berbeda dengan teori pengetahuan Plato di atas, Ikhwan al-Shafa menganggap semua pengetahuan dapat diperoleh melalui tiga cara, yang *pertama* berpangkal dari serapan inderawiah, karena segala sesuatu yang tidak dijangkau oleh indera tidak dapat di imajinasikan, dan sesuatu yang tidak dapat di imajinasikan, maka tidak bisa “di rasiokan”. Jadi, pengetahuan-pengetahuan rasional awal, bermula dari serapan inderawiah. Buktinya, orang-orang yang berakal mempunyai perbedaan tingkat pengetahuan rasional. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan kualitas inderawiah dan pola interaksi mereka dengan lainnya.³⁶⁸ Pemerolehan pengetahuan

³⁶⁶ Dengan pendapat seperti itu sesungguhnya Ikhwan al-Shafa menganggap bahwa semua pengetahuan berpangkal pada cerapan inderawiah (hal ini sejalan dengan konsep/teori empirisme dalam ilmu pengetahuan). Mereka memandang salah terhadap kelompok yang mengatakan bahwa pengetahuan diperoleh dengan cara mengingat ulang. Berangkat dari realita tersebut, Ikhwan merumuskan bahwa: “*Sesungguhnya rasio manusia tiada lain hanyalah jiwa yang berpikir (al-nafs al-nathiqah), dikala manusia dalam usia dewasa. Jiwa pada waktu awal bersatu dengan badan, yaitu periode janin dalam rahim, adalah sesuatu yang amat sederhana, tidak berpengetahuan, tidak berakhlak, tidak berpihak dan tidak beraliran, sebagaimana difirmankan Allah SWT “Allah yang telah mengeluarkanmu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa”. Ia hanyalah substansi rohaniah yang hidup dan mempunyai potensi berkembang. Sewaktu jiwa mendapat impresi dan stimuli inderawia-sensual dengan ragam jenis dan macamnya, lalu dipersepsikan. Dengan demikian, jiwa disebut sebagai berakal dan mengetahui secara aktual”*.” <http://allabout-semuaada.blogspot.com/2008/11/pendidikan-dalam-perspektif-ikhwan-l-shafa.html>.

³⁶⁷ M. Iqbal, *Plato; Pemikiran tentang Metafisika, Epistemologi, dan Etika. Dalam Kumpulan Makalah Dialog Islam dan Filsafat Barat*, (Jakarta: Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2000), hal. 13.

³⁶⁸ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pendidikan Islam...*, hal. 312.

dengan pancaindera ini merupakan cara yang paling alami dan lumrah. Namun, dengan indera kita hanya dapat memperoleh pengetahuan tentang perubahan-perubahan yang mudah ditangkap oleh indera kita, dan yang kita ketahui itu hanyalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam ruang dan waktu saja.

Yang *kedua* yaitu, dengan akal prima atau dengan berpikir murni. Namun, berpikir pun, bila tidak dibantu dengan indera, tidak akan memperoleh pengetahuan yang komprehensif. Lagi pula, konsep-konsep yang tidak berhubungan dengan indera kita, seperti konsep tentang Tuhan, tidak akan diketahui hanya dengan cara berpikir semata tanpa bantuan indera. Cara lain yang erat kaitannya dengan kedua cara di atas adalah dengan cara pembuktian, dan disini dilakukan oleh para ahli dialektika yang benar-benar mahir.

Dan yang *ketiga*, melalui inisiasi (penahbisan), dan ini paling erat kaitannya dengan konsep *esoteris* Ikhwan al-Shafa. Dengan cara ini seseorang mendapatkan pengetahuan secara langsung dari guru, yakni guru dalam pengertian seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya. Guru ini mendapat ilmunya dari imam (pemimpin agama) dan imam memperolehnya dari para imam lainnya, dan para imam tersebut memperolehnya dari Nabi dan nabi memperolehnya dari Allah sebagai sumber ilmu pengetahuan paling akhir.

I. Simpulan

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa Ikhwan al-Shafa merupakan persaudaraan suci yang terdiri dari para ilmuwan dan filsuf muslim. Mereka bergerak secara rahasia dan memiliki tujuan politis melakukan transformasi sosial, namun tidak melalui *cararadikal-revolusioner*, tetapi melalui cara transformasi pola pikir masyarakat luas. Mereka sangat peduli dengan nasib Islam di zamannya. Kepedulian tersebut terutama dalam pemikiran pendidikan, yang selanjutnya terefleksi dalam karya spektakulernya, *Rasa'il Ikhwan al-Shafa*, sebuah karya dalam bentuk ensiklopedi yang di dalamnya terdapat beberapa disiplin ilmu pengetahuan sekaligus kurikulum pendidikan.

Perhatian Ikhwan al-Shafa terhadap pendidikan intelektual telah menyebabkan mereka dikelompokkan ke dalam golongan rasional, namun pada hakikatnya mereka hanya bertujuan untuk mengarahkan tindakan dan tingkah laku peserta didik. Hal itu didasarkan atas keyakinan bahwa akal yang terlatih dan terbina dengan baik akan mampu mengarahkan dan

mengendalikan tindak tanduk manusia sesuai dengan fungsinya sebagai *Khalifatullah*. Perhatian Ikhwan al-Shafa terhadap pendidikan moral dan keterampilan sesungguhnya tidak lebih kecil dibanding perhatian mereka terhadap pendidikan intelektual, bahkan dapat dikatakan bahwa sasaran utama pendidikan Ikhwan al-Shafa adalah pendidikan moral. Dilihat dari segi moral dan keterampilan, isi pendidikan yang diinginkan Ikhwan al-Shafa adalah moral dan keterampilan yang sesuai dengan fungsi manusia sebagai Khalifah Allah di muka bumi.

FILSAFAT ISLAM (ANTARA AL-GHAZALI DAN KANT; FILSAFAT ETIKA ISLAM)

A. Pendahuluan

Filsafat merupakan salah satu ilmu (*science*) yang memberikan perhatian cukup besar terhadap maksimalisasi fungsi akal dalam metodologinya. Bahkan, dalam persepsi beberapa filosof, berfilsafat merupakan sebuah keharusan bagi manusia untuk membuktikan eksistensi dirinya. Rene Descartes mengatakan *Cogito ergo sum* (Aku berpikir, maka aku ada). Menurut teori ini, manusia itu disebut manusia jika ia sudah berpikir. Dan karena banyak berpikir, konflik intelektual seringkali mewarnai sejarah peradaban manusia, termasuk dalam sejarah filsafat Islam. Dalam Islam sendiri, berakal merupakan tanda keberagamaan seseorang (*La diina liman laa 'aqla lahu*).

Sumbangan filsafat dan pengetahuan Islam terhadap kemajuan dunia cukup besar. Filsafat Islam memiliki peran yang cukup signifikan dalam mengantarkan dunia Barat ke masa *Renaissance* dan kemajuannya. Kalau saja para filosof Muslim tidak memulai penerjemahan buku-buku Yunani dan Persia dan memberikan komentar terhadap buku-buku itu, maka sulit dibayangkan kegelapan yang akan terjadi di dunia barat.

Dalam hal pemikiran, sering terjadi persinggungan antara filosof Barat dan filosof Islam, bahkan antar filosof Islam sendiri, terutama di abad pertengahan Islam. Dalam konteks ini, Al-Ghazali yang dikenal sebagai *hujjah al-Islam*, khususnya bagi penganut Asy'ariah, menjadi filosof yang mewakili pemikirannya sendiri terhadap filsafat. Al-Ghazali memberikan kritikan-kritikannya terhadap para filosof dengan sangat keras, bahkan pada bagian-bagian tertentu, menghukumkan kafir filosof yang menurutnya bertentangan dengan religiusitas. Al-Ghazali mengkritik filsafat metafisika Ibn Sina.

Di dunia Barat, seorang Immanuel Kant melakukan hal yang sama seperti Al-Ghazali, mengkritik metafisika Christian Wolff. Terdapat persamaan dan perbedaan antara Al-Ghazali dan Immanuel Kant dalam hal ini.

Makalah ini akan membahas dua tokoh filosof di atas yang mewakili zamannya masing-masing, tentu dalam filsafat etikanya. Pembahasan dalam makalah ini merupakan beberapa detail pemikiran Al-Ghazali dan Kant yang dimuat dalam disertasi M. Amin Abdullah yang berjudul *The Idea of Universality of Ethical Norms in Ghazali and Kant*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Drs. Hamzah, M.Ag menjadi buku *Antara Al-Ghazali dan Kant; Filsafat Etika Islam* (Bandung: Mizan, 2002).

Beberapa hal yang menjadi pemikiran Al-Ghazali dan Immanuel Kant dibahas sedikit dalam makalah ini. Kemudian simpulan penelitian yang dilakukan M. Amin Abdullah. Sebelumnya pengertian filsafat Islam, menurut penulis, juga perlu dipaparkan dalam pandangan beberapa ahli, semata-mata untuk membatasi *frame* berpikir kita tentang filsafat Islam itu sendiri.

B. Pengertian Filsafat Islam

1. Pengertian Filsafat

Kata *falsafah* atau *filsafat*³⁶⁹ dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Arab فلسفة, yang juga diambil dari bahasa Yunani; *philosophia*. Dalam bahasa ini, kata ini merupakan kata majemuk dan berasal dari kata *philos*³⁷⁰ atau *philia* = persahabatan, cinta, kasih sayang, dan *sophia* = “kebijaksanaan”. Sehingga arti harfiahnya adalah seorang “pencinta kebijaksanaan”.³⁷¹

Banyaknya pengertian filsafat secara terminologi yang diberikan oleh para pakar, membuat Moh. Hatta dan Langeveld menyimpulkan bahwa filsafat tidak perlu diberikan definisi, karena setiap orang memiliki titik tekan sendiri dalam definisinya. Biarkan saja seseorang meneliti filsafat terlebih dahulu kemudian menyimpulkannya.³⁷² Pendapat seperti ini bisa jadi benar, karena berfilsafat berarti membahas sesuatu sesuai dengan akal seseorang yang berfilsafat. Walaupun demikian, sebagai patokan dan pembatasan

³⁶⁹ Menurut catatan para sejarawan, orang yang pertama kali menggunakan istilah filsafat adalah Pythagoras yang lahir antara 582-496 SM di Yunani. Pada waktu itu, arti filsafat belum begitu jelas. Kemudian pengertian filsafat itu diperjelas seperti yang banyak dipakai sekarang ini. Istilah filsafat pertama kali dipakai oleh kaum Shopist (ahli debat) dan Socrates (470-399 SM) yang merupakan murid dari Plato (427-347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM). Lihat Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990).

³⁷⁰ Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 249.

³⁷¹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Filsafat>, diunduh tgl 30 Okto 2021, pukul 11.23 WITA

³⁷² Amsal bahtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, Cet. II, 1999), 7.

pembahasan, pengertian filsafat diperlukan. Beberapa pengertian filsafat dari para filosof menurut penulis perlu dipaparkan dalam makalah ini untuk memperjelas makna filsafat –paling tidak dalam makalah ini.

Plato (427-347 SM) mengatakan bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang segala yang ada. Adapun menurut Aristoteles (384-322 SM) filsafat adalah menyelidiki sebab dan azas segala benda. Karena itu, Aristoteles menamakan filsafat dengan “teologi” atau “filsafat pertama”.³⁷³ Aristoteles menyimpulkan bahwa setiap gerak di alam ini digerakkan oleh yang lain. Ia kemudian menetapkan satu penggerak pertama yang menyebabkan gerak itu, sedangkan dirinya sendiri tidak bergerak. Penggerak pertama ini terlepas dari materi, karena jika bermateri, potensinya untuk bergerak juga ada.

Al-Farabi (870-950 M) mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu yang bertugas untuk mengetahui semua yang maujud (ada) karena ia maujud (ada): العلم بالموجودات بما هي موجودة.³⁷⁴ Dengan filsafat ini Al-Farabi mencoba menjelaskan bagaimana yang banyak timbul dari Yang Satu.³⁷⁵

Immanuel Kant (1724-1804 M) sebagai salah seorang filosof modern berpendapat bahwa filsafat adalah pengetahuan mengenai pokok pangkal dari segala pengetahuan dan perbuatan.³⁷⁶ Dan Bertrand Russel³⁷⁷ (1872-1970 M), penerima hadiah nobel bidang kesusasteraan tahun 1945 mendefinisikan filsafat sebagai usaha untuk menjawab masalah wujud tertinggi secara kritis.³⁷⁸

Harun Nasution mengatakan bahwa filsafat adalah berpikir menurut tata tertib (logika) dengan bebas (tidak terikat pada tradisi, dogma, dan agama) dan dengan sedalam-dalamnya, sehingga sampai ke dasar-dasar persoalan.³⁷⁹

Perbedaan definisi yang diberikan para ahli di atas disebabkan oleh perbedaan latar belakang mereka, dan perbedaan itu juga menunjukkan

³⁷³ Amsal bahtiar, *Filsafat* 8.

³⁷⁴ Dedy Suprayadi, *Pengantar Filsafat Islam; Konsep, Filsuf, dan Ajarannya*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 20.

³⁷⁵ Menurut Al-Farabi, alam terjadi dengan cara emanasi/pancaran. Penjelasan tentang teori emanasinya Al-Farabi lihat Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, cet. 12, 2010), 16-18.

³⁷⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), 9.

³⁷⁷ Tim Penulis Rosda, *Kamus*, 292.

³⁷⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat*. 9.

³⁷⁹ Harun Nasution, *Falsafat Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. 8, 1991), 3.

perbedaan pandangan mereka tentang fungsi filsafat. Menurut Amsal Bahtiar, perbedaan itu terjadi karena beberapa ilmu-khusus memisahkan diri dari filsafat, sehingga ilmu-khusus itu memiliki pengertian sendiri tentang filsafat, seperti filsafat hukum dan filsafat ekonomi.³⁸⁰

Dengan merujuk pada beberapa definisi filsafat di atas, penulis berkesimpulan bahwa sangat sulit menggabungkan pengertian filsafat di atas menjadi satu kesatuan yang dapat diterima seluruh ilmu-khusus filsafat. Namun, dari pengertian-pengertian filsafat yang diberikan para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan karakteristik pokok yang dapat dijadikan acuan dalam filsafat. Beberapa karakteristik pokok filsafat yang menjadi simpulan penulis adalah pembahasannya tentang realitas yang bersifat radikal, sistematis, independen, universal, dan spekulatif.

2. Pengertian Filsafat Islam

Hampir semua ilmuwan sepakat bahwa filsafat Islam memiliki pengertian tersendiri, karena ia memiliki sumber utama, yaitu al-Qur'an. Namun, pemberian istilah yang berbeda terhadap filsafat Islam banyak ditemukan, apakah "filsafat Islam" atau "filsafat Arab"?

Di antara para penulis yang menamakan filsafat Arab adalah Mourice de Wulf dalam bukunya *Histoire de la Philosophie Mediavale* (Sejarah Filsafat Arab Pertengahan) dan Emile Brehier dalam bukunya *Histoire de la Philosophie* (Sejarah Filsafat).³⁸¹

Dedy Supriyadi menyebutkan penulis-penulis yang memakai istilah filsafat Islam, antara lain adalah Max Horten, seorang sarjana berkebangsaan Jerman yang fokus mengkaji soal-soal keislaman, dan penulis "filsafat" dalam *Encyclopedia Islam*. Ada pula De Boer dalam bukunya *The History of Philoshopy in Islam*, Gauthier dalam bukunya *Introduction a 'T' etude de la Philosopic Musulmane* (Pengantar Studi tentang Filsafat Islam), dan Carra de Vaux dalam bukunya *Les Penseur de l'Islam* (Tokoh-tokoh Pikir Islam).³⁸²

Dalam pandangan Carlo Nillino, filsafat Arab merupakan filsafat yang ditulis dalam bahasa Arab.³⁸³ Courban sebagaimana dikutip Ahmad Fuad Al-Ahwani mengatakan bahwa penamaan filsafat Arab (untuk

³⁸⁰ Amsal Bakhtiar, *Filsafat*, 10.

³⁸¹ Dedy Suprayadi, *Pengantar*, 24.

³⁸² Dedy Suprayadi, *Pengantar*, 25.

³⁸³ Dedy Suprayadi, *Pengantar*, 25.

filosof Islam) merupakan pemikiran sempit, bahkan keliru. Istilah yang paling tepat menurut Courban adalah *Filsafat dalam Islam* atau *Filsafat Islam* atau *Filsafat di Negeri-negeri Islam*. Istilah terakhir mungkin terlalu panjang dan kurang tepat dijadikan istilah.³⁸⁴ Begitu pula dengan Ibrahim Madkour dan Ahmad Hanafi, ia lebih suka menyebutnya sebagai filsafat Islam, karena Islam bukan sekedar akidah atau keyakinan semata-mata, melainkan juga kebudayaan, peradaban, dan sikap peradaban mencakup segi-segi kehidupan moral, material, pemikiran, dan perasaan.³⁸⁵

Mulyadhi Kartanegara juga lebih cenderung memilih sebutan filsafat Islam (*Islamic philosophy*), dengan mengemukakan setidaknya tiga alasan. *Pertama*: Ketika filsafat Yunani diperkenalkan ke dunia Islam, Islam telah mengembangkan sistem teologi yang menekankan keesaan Tuhan dan *syari'ah*, yang menjadi pedoman bagi siapapun. Begitu dominannya pandangan tauhid dan *syari'ah* ini, sehingga tidak ada suatu sistem apapun, termasuk filsafat, dapat diterima kecuali sesuai dengan ajaran pokok Islam tersebut (*tawhid*) dan pandangan *syari'ah* yang bersandar pada ajaran tauhid. Oleh karena itu, ketika memperkenalkan filsafat Yunani ke dunia Islam, para filosof Muslim selalu memperhatikan kecocokannya dengan pandangan fundamental Islam tersebut, sehingga disadari atau tidak, telah terjadi “pengislaman” filsafat oleh para filosof Muslim.

Kedua, sebagai pemikir Islam, para filosof Muslim adalah pemerhati filsafat asing yang kritis. Ketika dirasa ada kekurangan yang diderita oleh filsafat Yunani, misalnya, maka tanpa ragu-ragu mereka mengeritiknya secara mendasar. Misalnya, sekalipun Ibn Sina sering dikelompokkan sebagai filosof Peripatetik, namun ia tak segan-segan mengeritik pandangan Aristoteles, kalau dirasa tidak cocok dan menggantikannya dengan yang lebih baik. Beberapa tokoh lainnya seperti Suhrawardi Al-Maqtul, Umar B. Sahlan al-Sawi dan Ibn Taymiyyah, juga mengeritik sistem logika Aristoteles. Sementara al-'Amiri mengeritik dengan pedas pandangan Empedocles³⁸⁶ tentang jiwa, karena dianggap tidak sesuai dengan pandangan Islam.

³⁸⁴ Ahmad Fuad Al-Ahwani, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. 2), 2.

³⁸⁵ Dedy Suprayadi, *Pengantar*, 27.

³⁸⁶ Empedocles (493-433 SM) seorang filosof alam, penyair, negarawan Yunani; lahir di Sisilia. Sebagai negarawan ia sangat mendukung demokrasi konstitusional. Filsafatnya, dinyatakan dalam bentuk puisi, dipengaruhi oleh Phytagoras dan Parmenides. Empedocles dikenal karena teori fisiknya tentang empat akar, atau elemen, orisinal dari segala sesuatu;

Ketiga, adalah adanya perkembangan yang unik dalam filsafat Islam, akibat dari interaksi antara Islam, sebagai agama, dan filsafat Yunani. Akibatnya para filosof Muslim telah mengembangkan beberapa isu filsafat yang tidak pernah dikembangkan oleh para filosof Yunani sebelumnya, seperti filsafat kenabian, mikraj dsb.³⁸⁷ Dari pilihan istilah para ahli di atas dan tiga alasan yang disampaikan Mulyadhi Kartanegara, membuat penulis memilih istilah filsafat Islam (*Islamic philosophy*) sebagai acuan pembahasan dalam makalah ini.

Beranjak ke memaknai filsafat Islam secara terminologis. Banyak yang memberikan pengertian filsafat Islam, sesuai dengan spesifikasi keilmuan masing-masing pakar. Dedy Supriyadi mengemukakan beberapa pengertian filsafat Islam yang diberikan beberapa pakar.³⁸⁸

Filsafat Islam menurut Thahir Abdul Mu'in adalah jembatan yang menghubungkan antara falsafah kuno dan falsafah pada abad kebangkitan (*Renaissance*). Selain itu, menggambarkan Islam bersifat toleran dan lapang dada sehingga falsafah Yunani kuno dapat bernaung dan dipelihara oleh umat Islam dengan sebaik-baiknya.

Fathurrahman Djamil mendefinisikan filsafat Islam sebagai filsafat yang diterapkan pada hukum Islam. Ia merupakan filsafat khusus, dan objeknya tertentu, yaitu hukum Islam. Oleh karena itu, filsafat Islam adalah sifat yang menganalisis hukum Islam secara metodis dan sistematis sehingga mendapatkan keterangan yang mendasar, atau menganalisis hukum Islam secara Islam dan sebagai adanya.

Ahmad Azhar Basyir mengatakan, filsafat Islam adalah pemikiran secara ilmiah, sistematis, dapat dipertanggungjawabkan dan radikal tentang hukum Islam. Dan Amir Syarifuddin mengartikan filsafat Islam sebagai pengetahuan tentang hakikat, rahasia, dan tujuan Islam, baik yang menyangkut materinya maupun penetapannya.

api, tanah, air dan udara, yang digerakkan oleh kekuatan cinta (tarikan) dan benci (tolakan). Fragmen-fragmen dari puisi heksameternya *On Nature* masih ada hingga kini; demikian pula beberapa bait dari *Purification*. Lihat: Tim Penulis Rosda, *Kamus*, 92.

³⁸⁷ Mulyadhi Kartanegara, *Masa Depan Filsafat Islam; Antara Cita dan Fakta*, paper, disajikan pada acara ulang tahun Paramadina yang ke XX, di Jakarta, pada tanggal 23 November 2006.

³⁸⁸ Mulyadhi Kartanegara, *Masa Depan Filsafat Islam*, 28-29.

Fakar hukum Islam, Ahmad Chotib mengatakan bahwa filsafat Islam adalah filsafat yang berusaha menangani pertanyaan-pertanyaan fundamental secara ketat, konsepsional, metodis, koheren, sistematis, radikal, universal dan komprehensif, rasional, serta bertanggung jawab. Pertanggungjawaban ini mengandung arti kesiapan untuk memberikan jawaban yang objektif dan argumentatif terhadap segala pertanyaan, sangkalan, dan kritikan.

Penulis sependapat dengan Dedy Supriyadi yang menyimpulkan bahwa makna filsafat Islam sebagaimana diberikan oleh para pakar di atas identik dengan makna *al-hikmah (wisdom)* dalam Islam. Istilahnya boleh berbeda, tetapi maknanya sama.

Filsafat Islam, dengan demikian, merupakan jiwa yang mewarnai suatu pemikiran. Bukan karena Arabnya, atau bukan karena agama Islamnya. Jadi, istilah filsafat Islam itu lahir, bukan karena yang berfilsafat itu seorang muslim, atau seorang *'Arabi*, atau objek kajiannya tentang pokok-pokok keislaman, melainkan nilai-nilai Islami yang terdapat dalam kajian filsafat, entah filosofinya beragama Islam atau tidak, entah ia *'Arabi* atau *'Ajam*.³⁸⁹

C. Model Penelitian Filsafat Islam M. Amin Abdullah

1. Biografi M. Amin Abdullah

Prof. Dr. M. Amin Abdullah, lahir di Margomulyo, Tayu, Pati, Jawa Tengah, 28 Juli 1953. Menamatkan Kulliyat Al-Mu'allimin Al-Islamiyyah (KMI), Pesantren Gontor Ponorogo 1972 dan Program Sarjana Muda (Bakalaureat) pada Institut Pendidikan Darussalam (IPD) 1977 di Pesantren yang sama. Menyelesaikan Program Sarjana pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Perbandingan Agama, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 1982.

Atas sponsor Departemen Agama RI dan Pemerintah Republik Turki, mulai tahun 1985 mengambil Program Ph.D. bidang Filsafat Islam, di Department of Philosophy, Faculty of Art and Sciences, Middle East Technical University (METU), Ankara, Turki (1990). Pada tahun 1997-1998 ia mengikuti Program Post-Doctoral di McGill University, Kanada.

Disertasinya, *The Idea of University of Ethical Norms in Ghazali and Kant*, diterbitkan di Turki (Ankara: Turkiye Diyanet Vakfi, 1992),

³⁸⁹ *'Ajam* merupakan kata dalam bahasa Arab untuk menyebut orang di luar Arab, misalnya orang Turki, orang Indonesia, orang Bangladesh, dan sebagainya. Semua mereka yang bukan keturunan Arab disebut *'Ajam*.

diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman oleh Dr. Atilla Yakut dengan judul *Universalitas Des Ethik Kant & Ghazali*, (Verlag Y. Landeck, Frankfurt) 2003, kemudian ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Antara Al-Ghazali & Kant: Filsafat Etika Islam*, Mizan, Bandung, 2002.

Karya-karya ilmiah lainnya yang diterbitkan, antara lain: *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995); *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996). *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*, (Bandung, Mizan, 2000); *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005); *Islamic Studies di Perguruan Tinggi; Pendekatan Integratif-Interkoneksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006). Sedangkan karya terjemahan yang diterbitkan adalah *Agama dan Akal Pikiran: Naluri Rasa Takut dan Keadaan Jiwa Manusiawi* (Jakarta: Rajawali, 1985); *Pengantar Filsafat Islam: Abad Pertengahan* (Jakarta: Rajawali, 1989).

Sewaktu masih study di Turkey, ia menjadi Ketua Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI), Turki, 1986-1987. Sambil memanfaatkan masa liburan musim panas, pernah bekerja part-time, pada Konsulat Jenderal Republik Indonesia, Sekretariat Badan Urusan Haji, di Jeddah (1985 dan 1990), Mekkah (1988), dan Madinah (1989), Arab Saudi.

Kini, M. Amin Abdullah sebagai dosen tetap Fakultas Ushuluddin, staf pengajar pada Program Doktor Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, IAIN Sunan Ampel Surabaya, Universitas Islam Indonesia, Fakultas Filsafat dan Program Studi Sastra (Kajian Timur Tengah) Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Tahun 1993-1996, menjabat Asisten Direktur Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga; 1992-1995 menjabat Wakil Kepala Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Tahun 1998-2001 sebagai Pembantu Rektor I (Bidang Akademik) di almamaternya, IAIN Sunan Kalijaga. Pada Januari 1999 mendapat kehormatan menjadi Guru Besar dalam Ilmu Filsafat. Dari tahun 2002-2010 sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga untuk dua periode.

2. Metode Penelitian

Subjek penyelidikan dalam penelitian Amin Abdullah adalah etika. Tujuannya untuk menjelaskan konsep etika sebagaimana yang dirumuskan dalam filsafat Al-Ghazali dan Immanuel Kant. Penjelasan dimaksud untuk menunjukkan persamaan, perbedaan, dan konsekuensinya.

Agar kajian lebih fokus pada pokok dan inti sistem pemikiran keduanya, Amin Abdullah memilih detail terpenting dari ide-ide yang dinyatakan oleh kedua filosof dengan cara melakukan kajian komparatif dan pertentangan kritis.

Melalui penelitian yang dilakukan Amin Abdullah, diharapkan adanya pemahaman yang lebih jauh, yang menjelaskan mengapa mereka memiliki konsepsi yang berbeda. Hanya dengan mengetahui persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan di antara mereka, selanjutnya dapat diuji secara kritis implikasi dan konsekuensi menganut suatu tipe pemikiran etika.

3. Persamaan dan Perbedaan Konsepsi Al-Ghazali dan Kant

Amin Abdullah menilai bahwa karya-karya Al-Ghazali dan Kant memperlihatkan persamaan alur pemikiran. Keduanya menolak keabsahan konsepsi metafisika-dogmatik-spekulatif yang dirumuskan para pendahulunya.³⁹⁰ Al-Ghazali seperti halnya Kant, mempersepsi bahwa metode matematik, meskipun bermanfaat dalam wilayah pengetahuan eksakta, tak berguna dalam wilayah metafisika. Al-Ghazali dan Kant berpandangan bahwa bukan diskursus metafisika yang rumit yang dapat membimbing manusia untuk meraih “keutamaan”, melainkan aspek praktis atau moralitas yang dapat melayani tujuan tersebut. Kant sampai kepada poin pemikiran etika rasional dan mutlak mengakui Tuhan sebagai jaminan utama bagi postulat praktisnya. Sementara Al-Ghazali sampai kepada etika mistik, ketika melihat Tuhan di akherat merupakan perhatian utamanya. Kemudian mereka sepakat untuk menekankan pandangan-pandangan etis dan religius.³⁹¹

Al-Ghazali dengan penuh semangat menyanggah konsepsi metafisika emanatif-spekulatif Ibn Sina (980-1037) dalam bukunya *Tahafut al-Falasifah*. Karena teologi ini bersifat rasional, salah satu asumsi dasarnya adalah bahwa rasio manusia mampu menyelesaikan sebagian besar persoalan-persoalan teologi. Asumsi inilah yang sesungguhnya ingin ditolak Al-Ghazali.³⁹²

³⁹⁰ M. Amin Abdullah, *Studi Agama; Normativitas atau Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II, 1999), 285.

³⁹¹ M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant; Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), 45.

³⁹² Kerangka kerja dasar analisis filosofis Ibn Sina mengenai Tuhan berangkat dari pengakuan bahwa Tuhan adalah satu-satunya yang tak bersebab di alam semesta. Segala sesuatu di alam semesta selain Tuhan dihasilkan oleh sejumlah sebab di luar dirinya. Sesuatu

Sedangkan Kant dengan sangat teliti menyanggah konsepsi metafisika-spekulatif Christian Wolff (1679-1751) dalam *magnum opus*-nya, *Kritik der Reinen Vernunft*. Sudah tentu, penilaian Amin Abdullah, bahwa kritik Kant terhadap teori-teori metafisika yang dirumuskan para pendahulunya lebih menggigit dibandingkan kritik Al-Ghazali, karena mengandung aspek-aspek epistemologis yang begitu fundamental, yang tidak dimiliki Al-Ghazali.

Al-Ghazali dan Kant selanjutnya memiliki konsepsi yang berbeda tentang fungsi rasio, yaitu dalam bagaimana memosisikan dan menggunakan rasio dan meraih kapasitas optimalnya. Dalam upayanya untuk menolak metafisika-dogmatik, Kant menemukan konsepsi-konsepsi yang beragam dengan menunjukkan cara rasio kita bekerja. Sebaliknya, Al-Ghazali tidak memiliki konsepsi semacam itu dalam bangunan utama sistem pemikirannya.³⁹³

Meskipun dalam menolak teori metafisika-dogmatik, Al-Ghazali dan Kant menunjukkan segi-segi persamaan, namun ketika mereka membangun teori etika, mereka menunjukkan perbedaan yang tajam. Al-Ghazali membangun teori etika yang bersifat mistik, sementara Kant membangun teori etika yang bersifat rasional. Berdasarkan penolakan terhadap metafisika-dogmatik-spekulatif, Al-Ghazali dan Kant sepakat untuk merekonstruksi persoalan fundamental dalam metafisika, bukan dari sudut pandang dogmatif-spekulatif, melainkan dari perspektif filsafat praktis.³⁹⁴ Lalu, mengapa dasar filosofis yang semula sama-sama dirumuskan untuk menolak secara sistematis teori metafisika-dogmatif-spekulatif, kemudian berujung pada pembentukan konsepsi etika yang berbeda?

Ada kecenderungan sementara pihak beranggapan bahwa pendekatan “mistik” pasti agamis, sedangkan pendekatan “rasional” berkonotasi sekuler. Setidaknya, dalam kasus Kant, penglihatan dan anggapan yang *stereo-type* seperti itu tidak mempunyai landasan yang kuat.

yang dapat maujud jika ia dijadikan oleh sesuatu yang lain adalah jelas bersifat mungkin dan bergantung kepada sesuatu yang lain. “Wujud niscaya adalah wujud yang jika diasumsikan tidak ada, akan membawa kepada kontradiksi”. “Wujud mungkin hanya mungkin jika ia mesti ada, sementara menerima kemungkinannya tentu saja bergantung kepada kekuatan penyebab dari sesuatu yang lain.” Ibn Sina mengklaim bahwa yang dimaksud dengan *maujud-maujud* tersebut, yang bersifat niscaya melalui pengaruh sesuatu yang lain (*wajib bi al-ghair*), adalah secara pasti apa yang dia maksudkan dengan maujud-maujud yang mungkin dalam dirinya sendiri. Lebih jelasnya lihat M. Amin Abdullah, *Antara*, 59-60.

³⁹³ M. Amin Abdullah, *Antara*, 49.

³⁹⁴ M. Amin Abdullah, *Antara*, 46.

Amin Abdullah menilai hal ini sebagai sesuatu yang agak ganjil, karena justru etika Kant yang “rasional” ini malah menempatkan postulasi³⁹⁵ Tuhan, kehidupan setelah mati, serta kebebasan, pada posisi sentral. Sedangkan Al-Ghazali sendiri, juga menempatkan Tuhan sebagai tujuan primernya, karena sistem etikanya mengacu pada cinta Tuhan, bahkan penglihatan Tuhan, lewat praktek-praktek ajaran mistik yang rumit berjenjang dan mengikat secara ketat.³⁹⁶

4. Beberapa Detail Pemikiran Al-Ghazali (1058-1111)

Dalam catatan Amin Abdullah, secara garis besar, ada dua warna pemikiran al-Ghazali. *Pertama*, bersifat filosofis dan yang *kedua* bersifat mistik. Orang boleh berbeda pandangan tentang siapa al-Ghazali, apakah beliau seorang filosof atau seorang mistik? Kalau al-Ghazali dikaji melalui karya-karyanya seperti *Maqasid al-Falasifah* atau *Tahafut al-Falasifah* atau lewat *Mi'yar al-'Ilm*-nya, maka orang tersebut akan berkesimpulan bahwa al-Ghazali adalah seorang filosof tulen. Tetapi jika orang masuk ke dalam pemikiran al-Ghazali melalui gerbang *Īhya* *Ulum al-Din* atau *Kitab al-Arba'in* atau juga lewat *al-Munqidz min al-Dalal*, maka ia akan berkesimpulan bahwa al-Ghazali adalah seorang mistik.³⁹⁷

Pokok-pokok pikiran al-Ghazali menurut Amin Abdullah termuat dengan jelas ketika ia menyanggah teori metafisika Ibn Sina. Hal ini tercantum dalam 20 persoalan yang disanggahnya dalam bukunya *Tahafut al-Falasifah*. 3 diantara 20 butir yang menjadi sasaran kritik tajam al-Ghazali adalah:

- a. Bahwa Allah hanya mengetahui hal-hal yang besar-besar dan tidak mengetahui hal-hal yang kecil-kecil.
- b. Bahwa alam semesta ini adalah azali atau kekal, tanpa permulaan.
- c. Bahwa di akherat kelas yang dihimpun hanyalah ruh manusia, bukan jasadnya.³⁹⁸

Menurut penelitian beberapa penulis, dari 20 masalah yang dikupas al-Ghazali dalam *Tahafut al-Falasifah*, hanya masalah ke-17 yang banyak diragukan keakuratannya. Uraian al-Ghazali tentang hubungan sebab

³⁹⁵ Postulates dalam filsafat Kant: praduga-praduga (landasan) praktis dan pasti tetapi tak dapat dibuktikan dengan moralitas: 1. Eksistensi Tuhan; 2. Keabadian; 3. Kehendak bebas. Tim Penulis Rosdakarya, *Kamus*, 259.

³⁹⁶ M. Amin Abdullah, *Studi*, 285-287.

³⁹⁷ M. Amin Abdullah, *Studi*, 270.

³⁹⁸ M. Amin Abdullah, *Studi* 270.

akibat (kausalitas) dirasakan oleh banyak pihak tidak memuaskan, terutama dalam kaitannya dengan pembentukan etos ilmu –bukan dalam kaitannya dengan hakikat kausalitas secara metafisik.

Persoalan kausalitas merupakan persoalan yang membuat Al-Ghazali dan Kant betul-betul berbeda satu sama lain. Cara Kant menangani dan memperdebatkan kausasi berbeda dengan cara Al-Ghazali. Kant dengan jelas menggarisbawahi bahwa ada dua jenis hukum kausal: kausalitas alam dan kausalitas kebebasan. Di lain pihak, Al-Ghazali secara telak menyerang konsepsi keniscayaan kausal atau hukum kausal dalam bidang kealaman, apalagi keabsahan dan validitas hukum moral dalam wilayah akal praktis.³⁹⁹

Hukum kausalitas oleh al-Ghazali diserahkan secara total kepada kekuasaan mutlak Tuhan. Manusia tidak boleh mengatakan bahwa “banyak anak akan berakibat pada kelanjutan pendidikan anak, ekonomi dan kesejahteraan keluarga, dsb.,” karena hal itu jika dipegangi benar-benar dirasakan akan menegasikan kekuasaan Tuhan dalam membagi rezki. Sedang Tuhan, dalam membagi rezki, tidak pernah memperhitungkan perhitungan logis-ekonomis manusia. Argumen ini erat kaitannya dengan keinginan al-Ghazali untuk mempertahankan konsepsi mu’jizat secara tradisional. Tuhan dapat dengan mudah merubah tongkat menjadi ular tanpa harus tunduk pada aturan logika yang benar dan aturan hukum sebab akibat.⁴⁰⁰

Secara tegas Al-Ghazali menolak adanya nilai-nilai etika yang bersifat universal, yang mengikat semua manusia tanpa memandang ras, agama dan bangsa. Al-Ghazali mendaftar sejumlah norma-norma yang dianggap bersifat universal, kemudian menyatakan dengan tegas bahwa norma-norma itu dengan mudah dapat dipatahkan oleh norma-norma yang bersifat partikular, yang cuma mengikat sekelompok orang, bangsa atau agama tertentu. Al-Ghazali memberikan contoh populer bahwa: (“Bohong adalah perbuatan yang buruk”, *bukanlah* aturan etika yang bersifat universal, yang mengikat semua orang, karena seseorang dibolehkan berbohong untuk menyelamatkan jiwa nabi yang terancam). (“Membunuh adalah perbuatan dosa”, *bukanlah* aturan etika yang universal karena membunuh tidaklah merupakan kejahatan jika dimaksudkan sebagai hukuman untuk tindak kejahatan”), (“Menyebarkan perdamaian adalah baik”, *bukanlah* norma etika universal, karena norma itu tidak berlaku dalam keadaan

³⁹⁹ M. Amin Abdullah, *Antara*, 48.

⁴⁰⁰ M. Amin Abdullah, *Studi*, 271-272.

kacau dan bencana”). Pembahasan serupa juga termuat dalam karya Al-Ghazali *al-Iqtisad fi al-I'tiqad*.⁴⁰¹

5. Beberapa Detail Pemikiran Immanuel Kant (1724-1804)

Sistem etika yang menempatkan manusia sebagai subjek atau pelaku yang aktif, dinamis, kreatif, dan otonom sangat dikedepankan oleh Immanuel Kant, tanpa perlu harus mengesampingkan nilai kedalaman religiusitas seseorang. Justru dalam konsepsi etika rasional Kant, inilah kekuatan cengkeraman imanensi⁴⁰² ajaran moral keagamaan terasa tertancap kuat dalam hidup keseharian manusia. Uraian Kant tentang *antinomy of practical reason* memberi landasan kuat untuk hidup agamis, utamanya dalam menghadapi keputusan moral (*moral despair*).

Kekuatan konsepsi etika Kant, sebenarnya terletak dalam perbedaannya dengan konsepsi etika yang dikemukakan Stoic, Epicurus⁴⁰³ dan para pemikir Yunani lainnya. Kant membedakan secara tegas antara *virtue* (kebaikan tertinggi) yang bersifat universal, unconditioned, otonom, ketegoris; dan *happiness* (kebahagiaan) yang bersifat partikular, *conditioned* (bersyarat), heteronom dan *hypotetis*. Menurut Kant, keduanya tidak dapat dicampuradukkan. Kant melihat bahwa *virtue* ibarat sumber mata air yang tiada habis-habisnya bagi *happiness* yang beraneka ragam itu. Bukan sebaliknya. Kant bahkan mengamati lebih tajam. Ia menyatakan bahwa hubungan antara keduanya adalah mengandaikan hubungan kausalitas. Yang pertama berfungsi sebagai landasan (*ground*), sedang yang kedua cuma sebagai “konsekuensi” yang menyertainya. Tanpa adanya dorongan dalam diri manusia untuk meraih *virtue*, maka *happiness* tidak akan memiliki kekuatan dan landasan yang kokoh dalam dirinya sendiri. Bagi Kant, *virtue* dan *happiness* saling berhubungan erat, tidak saling terpisah.

⁴⁰¹ M. Amin Abdullah, *Studi*, 273-274.

⁴⁰² Immanent (bahasa Latin, *immanere*, tinggal di dalam) menghani, inheren, beroperasi dari dalam, sungguh-sungguh hadir dalam sesuatu. Lawan dari TRANSCENDENT. Lihat Tim Penulis Rosdakarya, *Kamus Filsafat*, (Bandung:PT. Rosdakarya, 1995), 153.

⁴⁰³ *Ibid.*, 96. Epicurus (341-270 SM) filosof Yunani, seorang materialis atomistik dan hedonis kualitatif, lahir di kepulauan Samos. Filsafatnya (khususnya dalam pandangannya tentang kenikmatan) sangat dipengaruhi oleh Plato dan oleh keyakinan *Cyrenaic Aristippus*. *Epicurus* terutama tertarik pada etika, meskipun ia menulis tentang struktur atomik alam semesta. Ajaran etikanya yang prinsipil adalah *ataraxia* sebagai kebaikan tertinggi untuk dicapai manusia-ketidakterusikan, atau ketenteraman, jiwa, tubuh, dan roh.

Keduanya membentuk hubungan kausalitas yang sistematis. Jika terpisah, maka *happiness*, apapun bentuknya, akan kehilangan arah.⁴⁰⁴

Happiness menurut Kant adalah heteronom, tidak otonom. Happiness bagi segolongan orang, dalam kenyataannya, memang berbeda dari sebagian golongan yang lain. Ada orang yang memandang harta, kekuasaan, wanita, anak, keluarga, dan ada pula yang memandang ilmu sebagai indikasi diperolehnya happiness. Karena beraneka ragam, maka tidak satupun yang dapat dijadikan tolok ukur untuk diperolehnya happiness dalam arti sesungguhnya.

Bagi Kant, ada sesuatu yang fundamental yang hilang begitu saja. Jika happiness yang beraneka ragam itu dijadikan penyebab dilakukannya sesuatu perbuatan, kehidupan etika menjadi chaos, tak teratur karena berbenturan nilai yang satu dengan yang lain. Lantaran sifatnya yang heteronom dan tidak bisa berdiri sendiri itulah, maka Kant menolak untuk dijadikan sebagai pedoman yang kokoh atau tolok ukur untuk diperolehnya happiness yang sesungguhnya. Kant lebih memilih virtue (yang dalam budaya muslim disebut “khairat” atau “hasanah”) sebagai sumber motivasi daripada segala macam happiness (sa’adah) yang heteronom tersebut. Virtue mengatasi segala aneka ragam happiness yang saling berbenturan tadi. Hubungan antara virtue dan happiness menurut Kant, adalah kausal, dalam arti bahwa hubungan itu mempunyai struktur transparan yang dapat dirumuskan secara rasional.

6. Kesimpulan M. Amin Abdullah

Kendati sama-sama menolak metafisika spekulatif dan mengunggulkan etika atas metafisika, keduanya amat berbeda dalam metodologi. Metodologi etika Kant bercorak “rasional”, sedangkan al-Ghazali bercorak religius, bahkan mistis. Kant menggunakan pendekatan analitis, al-Ghazali pendekatan hipotetis.⁴⁰⁵ Kant menekankan universalitas dan rasionalitas, al-Ghazali mengandalkan etika kewahyuan partikular (baca: Islam).

⁴⁰⁴ M. Amin Abdullah, *Studi*, 295.

⁴⁰⁵ Hypothesis (bahasa Yunani, *hypothesis*, anggapan, asumsi, fondasi, yang diletakkan sebagai aturan tindakan, prinsip). 1. Sesuatu yang diduga (diperkirakan) langsung tanpa bukti empiris langsung dengan tujuan mempertimbangkan fakta-fata. 2. Sebuah usulan sementara atau tentatif untuk penjelasan tentang fenomena yang memiliki beberapa derajat substantiasi atau probabilitas empiris. Lebih lengkap lihat Tim Penulis Rosdakarya, *Kamus*, 143.

Etika Kant pun lebih menekankan peran aktif manusia secara dinamis dan otonom dalam meraih keutamaan moral, sehingga membuka ruang –termasuk bagi etika keagamaan– lebih luas untuk membentuk bangunan pengetahuan yang lebih teliti dan lebih utuh. Ia dapat digunakan untuk menganalisis tidak hanya persoalan substansial etika, tetapi juga implikasinya terhadap ilmu pengetahuan dan kehidupan sosial.

Di pihak lain, etika mistis al-Ghazali lebih berorientasi pada penyelamatan individu di akhirat berdasarkan doktrin agama. Dan, karena penilaiannya yang rendah terhadap peran rasio dalam wacana etika, metode hipotetis al-Ghazali membuka hanya sedikit ruang bagi pengembangan pengetahuan dalam wilayah-wilayah lain kehidupan manusia.

Hasil penelitian Amin Abdullah dalam bidang filsafat Islam selanjutnya dapat dijumpai dalam karya-karyanya yang ditulis sendiri maupun digabungkan dengan tulisan orang lain. Dalam bukunya berjudul *Studi Agama; Normativitas atau Historisitas?* Amin Abdullah mengatakan: *ADA kekaburan dan kesimpangsiuran yang patut disayangkan di dalam cara berpikir kita, tidak terkecuali di lingkungan Perguruan Tinggi dan kalangan akademisi. Tampaknya, kita sulit membedakan antara Filsafat dan Sejarah Filsafat; antara Filsafat Islam dan Sejarah Filsafat Islam. Biasanya kita korbakan kajian Filsafat, karena kita selalu dihantui oleh trauma sejarah abad Pertengahan, ketika Sejarah Filsafat Islam diwarnai oleh pertentangan pendapat dan perhelatan pemikiran antara al-Ghazali dan Ibn Sina, yang sangat menentukan jalannya sejarah pemikiran ummat Islam. Al-Ghazali mewakili golongan ahli Sunnah yakni pendukung Asy'ariah, sedangkan Ibn Sina mewakili pandangan para failasuf Muslim.*⁴⁰⁶

Pandangan ini menunjukkan bahwa tesis Amin Abdullah terhadap tidak biasanya Muslim menyelesaikan persoalan dan pertentangan pikiran dengan kepala dingin, membentuk pola pikir yang partikular, tidak terbiasa dengan pola pikir radikal, universal, sistematis, dan sebagainya, benar adanya. Logika tidak diajarkan karena keterkaitannya dengan filsafat, sementara filsafat berlabel buruk karena historis abad Pertengahan, dimana filsafat dianggap sebagai virus yang mengganggu ketenangan dan kedamaian orang-orang yang beriman ala ahli sunnah wa al-jama'ah. Hal ini, menurut Amin Abdullah sangat berpengaruh pada cara berpikir dan mengambil keputusan serta kesimpulan yang benar berdasarkan premis-

⁴⁰⁶ M. Amin Abdullah, *Studi*, 229.

premis yang benar dalam bidang ilmu pengetahuan dan kehidupan sehari-hari, serta kemampuan memprediksi ke depan sangat lamban.

Kritik Amin Abdullah tersebut timbul setelah ia melihat penelitiannya, bahwa sebagian penelitian filsafat Islam yang dilakukan para ahli selama ini berkisar pada masalah Sejarah Islam, dan bukan pada materi filsafatnya. Ketika berbincang tentang Sejarah Islam, maka Filsafat Islam abad Pertengahan diibaratkan seperti satu pohon rimbun yang menutupi pandangan terhadap hutan yang luas. “Penglihatan yang tertutup oleh sebatang pohon ini masih sangat dominan di kalangan pemikiran umat Islam, tak terkecuali di kalangan akademisi sendiri.”⁴⁰⁷

D. Kesimpulan

Al-Ghazali dan Immanuel Kant merupakan pengarang sistem filsafat besar dunia. Setiap kajian filsafat Barat masih belum lengkap jika tidak dapat menyisihkan filsafat Kant, jika kajian itu ingin mengetahui konsep-konsep kunci dalam perkembangan tradisi filsafat di Barat. Demikian pula Al-Ghazali, tidak dapat diabaikan dalam konteks tradisi filsafat dalam Islam. Filsafat Al-Ghazali merepresentasikan “sistem pemikiran” dalam masyarakat Muslim, terutama dalam masyarakat Sunni.

Al-Ghazali dan Kant sama-sama melakukan kritik terhadap filsafat metafisika para pendahulunya. Al-Ghazali melakukan kritik tajam terhadap filsafat metafisika-dogmatif-spekulatif Ibn Sina, sementara Kant mengeritik filsafat metafisika-spekulatif Christian Wolff.

Perbedaan antara kedua filosof dunia ini terlihat ketika mereka membangun teori etika. Al-Ghazali membangun teori etika yang bersifat mistik, sementara Kant membangun teori etika yang bersifat rasional. Cara mereka menangani dan memperdebatkan kausasi juga berbeda satu sama lain. Kant dengan jelas menggarisbawahi bahwa ada dua hukum kausal, kausalitas alam dan kausalitas kebebasan. Di lain pihak, Al-Ghazali secara telak menyerang konsepsi keniscayaan kausalitas alam.

Dalam melakukan kajian terhadap pemikiran Al-Ghazali dan Kant, tidak dapat dipungkiri, bahwa Amin Abdullah terlihat berpihak kepada Kant. Dalam beberapa hal Amin Abdullah menilai salah pendapat Al-Ghazali, dan dalam hal tertentu, ia malah memperkuat pendapat Kant.

⁴⁰⁷ M. Amin Abdullah, *Studi*, 231.

Dalam pandangan penulis, hal ini sah-sah saja, dan harus dilakukan, jika titik temu dan konklusi ingin dicapai dengan baik.

Tetapi, luar biasa, keberanian Amin Abdullah melakukan penilaian dan kritik terhadap pemikiran kedua filosof dunia tersebut patut diacungi jempol. Ia secara langsung melakukan kajian terhadap materi filsafatnya, bukan lagi berbicara tentang makna dan sejarah filsafat Islam, sebagaimana banyak dilakukan pemikir Muslim.

DIKOTOMISASI ILMU PENGETAHUAN: AKAR TUMBUHNYA DIKOTOMI ILMU DALAM PERADABAN ISLAM

A. Latar Belakang

Selama ini ada sebuah adigium yang berkembang di dunia Islam dan sangat diyakini kebenarannya, bahwa agama Islam itu “*ya’lu wala ya’lu alaihi*”. Adigium ini tidak hanya menjadi slogan kebanggaan semata, tetapi telah dibuktikan oleh ummat Islam pada masa awal peradaban Islam yang begitu gemilang, sehingga eksistensi peradaban Islam tak tertandingi pada masanya. Kemajuan peradaban Islam ditandai dengan revolusi ilmiah yang dilakukan secara besar-besaran oleh para ilmuwan muslim, perkembangan ilmu pengetahuan tidak hanya menyangkut persoalan fiqih dan teologi, tetapi juga dalam bidang filsafat, matematika, astronomi dan kedokteran sehingga pada masa itu banyak melahirkan ilmuwan sekaligus ulama yang sangat alim, bukan hanya pada bidang agama tapi juga ilmu umum, Perkembangan peradaban pada semua disiplin keilmuan telah menempatkan ilmu agama dan ilmu umum pada posisi yang setara, sehingga keberadaan ilmu umum memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan Islam. Kemunduran peradaban Islam yang disebabkan oleh berbagai persoalan berdampak pada bergesernya peradaban dari dunia Islam ke daratan Eropa. Kemunduran peradaban Islam diikuti dengan kelesuan pada institusi pendidikan Islam, pertarungan Mazhab di kalangan penguasa ikut memberikan andil terhadap penurunan geliat keilmuan dalam Islam. Secara kelembagaan dukungan terhadap pemimpin yang menganut mazhab tertentu akan memberikan corak terhadap mazhab madrasah tersebut. Madrasah sebagai institusi pendidikan ikut terbawa arus mazhab yang kembangkan oleh penguasa.

Sejak terjadinya pencerahan di Eropa, perkembangan ilmu rasional dalam semua bidang kajiannya sangat pesat yang di pelopori oleh ilmuwan Barat, Sehingga konsep pemikiran sangat dipengaruhi oleh, skulerisme dan materialism, konsep pemikiran yang demikian dikonsumsi oleh ummat Islam. Untuk mengahadangi laju infiltrasi skulerisasi – westernisasi ilmu pengetahuan, ummat Islam perlu membumikan kembali paradigma berfikir nonkotomis (integratif).

Gagasan tentang integrasi keilmuan agama dan sains di kalangan para pemikir pendidikan Islam di Indonesia selama ini dipandang masih berserakan dan belum dirumuskan dalam suatu tipologi pemikiran yang utuh, kesatuan pemahaman terhadap integrasi keilmuan akan memberikan kontribusi positif terhadap wacana integrasi keilmuan. Transformasi IAIN/STAIN menuju UIN menjadi penting untuk membangun suatu pemikiran tentang integrasi keilmuan Islam di tengah mewabahnya dikotomisasi ilmu pengetahuan. Dalam pandangan Azyumardi Azra ada beberapa argumentasi yang mengharuskan STAIN/IAIN dikonversi menjadi UIN⁴⁰⁸: *Pertama*; Untuk memberikan peluang penataan pendidikan yang lebih luas, dengan membuka jurusan umum di lingkungan UIN. *Kedua* Agar tamatan UIN dapat memasuki dunia kerja yang lebih luas. *Ketiga* Untuk meningkatkan martabat PTI yang berada dibawah lingkungan Kementerian Agama sehingga sejajar dengan PT di lingkungan Pendidikan Nasional. Pergeseran orientasi masyarakat yang lebih menekankan pada dunia kerja telah mempengaruhi pilihan mereka untuk menentukan lembaga pendidikan bagi anaknya. Asumsi yang berkembang selama ini, pendidikan umum lebih menjanjikan ketimbang pendidikan agama, sehingga kesan yang berkembang di masyarakat pendidikan Islam tidak kompetitif. Untuk meminimalisir kesan seperti ini perlu di kembangkan konsep keilmuan yang terintegrasi.

Di tengah semakin menguatnya arus *kapitalisme*⁴⁰⁹ dan *globalisme* yang di ikuti pula oleh penguatan rasionalitas yang semakin masif yang di tandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, berdasarkan kondisi ini dapat dipetakan kecendrungan masyarakat dewasa ini, *pertama*; kuatnya dominasi ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan manusia, sehingga iptek dijadikan kebutuhan yang paling mendasar dalam setiap lapisan kehidupan. *kedua*; kuatnya dominasi *iptek* telah menggeser nilai-nilai luhur yang universal yang menjadi pegangan masyarakat, misalnya agama, budaya yang mengalami alienasi baik pada tataran pemahaman dan implementatif, perkembangan iptek dewasa ini sebagai hasil dari liberalisasi dan pendewaan rasionalitas

⁴⁰⁸ Imam Suprayoga & Rasmianto, *Perubahan pendidikan Tinggi Islam, Refleksi perubahan IAIN/STAIN menjadi UIN*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 12-13.

⁴⁰⁹ Istilah Kapitalisme muncul pada abad ke 16, perkembangan kapitalisme menurut Max Weber yang dikutip oleh Pritrof Copra; Kapitalisme terkait erat dengan dengan konsep panggilan agama yang merefleksikan kesadaran terhadap adanya kewajiban moral untuk

sehingga pada perkembangan selanjutnya iptek dewasa ini telah terlepas dari nilai teologis.

Tradisi keilmuan yang berkembang dewasa ini, seringkali menempatkan antara Agama dan Sains sebagai “*rivalitas*” sehingga terjadi dikotomisasi secara masif dalam pengembangan studi keilmuan di Indonesia, menempatkan agama dan Sains secara kontradiktif akan melahirkan pemahaman yang parsial. Abdurrahman Mas’ud mensinyalir kemunduran peradaban Islam disebabkan oleh terjadinya dikotomi agama dan sains pada akhir abad 11. Kemajuan peradaban Islam tempo dulu melampaui kemajuan peradaban Barat saat ini, hal ini lebih disebabkan pengembangan tradisi pengkajian, penerjemahan dan riset yang dilakukan oleh para *saintist* Islam pada berbagai disiplin Ilmu, mulai dari studi keagamaan, sejarah, sastra, agama, metafisik, fisika, matematika, kimia, kedokteran dan astronomi.⁴¹⁰ Sebagai sebuah ihtiar untuk mengembalikan kejayaan peradaban Islam tempo dulu salah satu yang dapat dilakukan meminimalisir dikotomisasi *‘ulmuddin & ilummudduniya*.⁴¹¹

memenuhi tugas seseorang untuk memenuhi kebutuhan duniawi. Munculnya etos kerja untuk memenuhi kebutuhan duniawi sama dengan kebaikan. Max Weber dalam tulisannya *Etika Protestan* mengatakan ada hubungan yang kuat antara kapitalisme dengan agama protestan, hal ini menunjukkan bahwa dukungan agama kristen protestan terhadap kapitalisme telah mendorong tumbuh suburnya kapitalisme di Eropa. Kapitalisme sering digunakan pada Sistem ekonomi yang mengacu Pada teori Adam Smith, dalam pandangan Adam Smith dalam bukunya *The Wealth of Nation*; Untuk meningkatkan kesejahteraan Rakyat maka intervensi pemerintah harus di hilangkan, apabila negara mengintervensi harga pasar maka akan terjadi gangguan sehingga menyebabkan ketidakseimbangan harga. Sistem ekonomi pasar bebas menghendaki tidak adanya intervensi negara dan hambatan non tarif sehingga barang bebas keluar masuk suatu negara dalam rangka akumulasi modal, sistem ini yang biasa kita kenal dengan sistem ekonomi Kapitalis. Kapitalisme sebagai sebuah budaya dan Idiologi masyarakat dunia saat ini telah memberi pengaruh yang begitu besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pada pola pikir masyarakat, menguatnya trend rasionalitas Barat di tengah kehidupan masyarakat sebagai hasil dari penetrasi budaya Barat yang semakin jauh dari nilai-nilai keagamaan. Lebih Jelas lihat, Thedy Herlambang dkk, *Ekonomi Makro, teori analisis dan Kebijakan*, (Jakarta; Gramedia, 2002), hal, 138. Lihat juga, Robert N Bellah, *Beyond Belief Esai tentang agama di dunia Modern*, (Jakarta; Paramadina, 2000), 75-76.

⁴¹⁰ Mehdi Nokosten, Terj. Joko S. Kahhar dan Supriyanto Abdullah, *Kontribusi Islam atas dunia intelektual Barat*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), 34.

⁴¹¹ Pemetaan keilmuan yang dilakukan oleh Imam Gazali (Ulumuddin & ulummuddunia) berimplikasi pada pemahaman Masyarakat dan ilmuwan muslim dewasa ini, ulmuddin adalah ilmu yang wajib dicari atau di tuntut oleh setiap orang yang beriman, pada setiap situasi dan kondisi dan hukumnya *fardu Ain*, mislanya, Fiqih, Ilmu Kalam, tafsir ilmu

B. Sejarah lahirnya Era dikotomik

Untuk melacak akar sejarah dikotomisasi ilmu dalam lintasan sejarah peradaban Islam, maka perlu kita merunut peristiwa perkembangan sejarah pendidikan Islam, sementara perkembangan pendidikan Islam tidak bisa di pisahkan dengan sejarah Islam. Ketika Islam di turunkan di Makkah, bangsa Arab masih dalam kondisi “*Jahiliyah*”. Suku Quraisy sebagai bangsawan Arab hanya memiliki 17 orang yang bisa baca tulis, sementara suku Aus dan Khazraj di Madinah hanya memiliki 11 orang yang bisa membaca.⁴¹²

Untuk membangun tradisi baca tulis pada masa rasulullah, para sahabat yang memiliki kemampuan membaca dan menulis di angkat menjadi juru tulis untuk mencatat semua wahyu yang turun. Dengan dorongan dan bimbingan dari nabi Muhammad tumbuhlah kegiatan membaca dan menghafal al-qur'an. Selama periode Makkah kegiatan baca tulis dan menghafal al-qur'an di pusatkan *darul arqam*⁴¹³. Ketika hijrah ke Madinah, nabi membangun institusi pembelajaran yang di kenal dengan *kuttab*⁴¹⁴ sebagai kelanjutan dari Darul Arqam. Kuttab merupakan Institusi pendidikan tingkat dasar pada masa itu materi pembelajarannya

Hadits ahlak dan Tasawuf. Sedangkan ulumuddunya yaitu ilmu yang bilamana ada salah seorang yang mempelajarinya maka yang lain tidak harus mempelajarinya atau *fardu kifayah*. Pemetaan keilmuan seperti ini menempatkan ilmu keagamaan pada posisi kelas satu sedangkan ilmu eksakta sebagai akar pengembangan sains dan teknologi berada pada posisi marginal. Konsepsi keilmuan seperti ini tertanam kuat dalam fikiran masyarakat kita, kondisi ini telah menyumbang andil yang paling besar terhadap pembentukan pemahaman yang dikotomis antara sains dan agama. Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif akart tradisi & integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki PRESS, 2011), hlm.5. Lihat Juga. Abdurrahman Mas'ud, *menggagas format pendidikan non dikotomik, Humanisme Religius sebagai paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gema Media, 2002), 118.

⁴¹² Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, Kairo: Maktabah al-Nahdlah, 1965), 141.

⁴¹³ Darul Arqam merupakan Rumah sahabat Nabi yang bernama Arqam, materi pembelajaran pada institusi ini lebih difokuskan pada kegiatan membaca, menulis dan menghafal ayat-ayat al-qur'an.

⁴¹⁴ Menurut beberapa literatur sejarah Kuttab sudah diperkenalkan sebelum datangnya Islam, namun ada juga yang mengatakan kuttab merupakan institusi awal pendidikan Islam, kuttab merupakan tempat belajar ilmu agama dan baca tulis anak-anak. Menurut Abdullah Fajar, kuttab di bagi menjadi dua: *Pertama*, kuttab yang hanya mengajar dan menulis saja dikarenakan gurunya merupakan tawanan perang. *Kedua*; Kuttab yang mengajarkan al-qur'an dan ilmu-ilmu agama. Lebih jelas lihat, H. Baharuddin, dkk, *Dikotomi Pendidikan Islam Historisitas dan implikasi pada Masyarakat Islam*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2011), 211.

hanya berkisar pada persoalan agama semata. Di samping kuttab, rumah para ulama dan masjid juga dijadikan lokasi pembelajaran,⁴¹⁵ pergeseran transformasi institusi pendidikan tidak barengi dengan perluasan wilayah materi pembelajaran. Pada masa Rasulullah sampai pada masa sahabat fokus pembelajaran hanya berkisar pada persoalan keagamaan, kondisi ini memberikan andil terhadap perkembangan keilmuan Islam pada masa selanjutnya, perhatian terhadap ilmu agama yang begitu besar, dan mengesampingkan ilmu umum berdampak pada mainset berfikir ummat Islam tahap awal sehingga pada masa selanjutnya melahirkan cara pandang yang dikotomis terhadap ilmu.

Ketika Umayyah naik tahta, dia melakukan beberapa perubahan yang cukup mendasar untuk menopang kelangsungan dinasti yang sudah dibangun; *pertama* mengubah sistem pemerintahan dari sistem Musyawarah ke *Monarkihereditas*. *Kedua* memindah ibu kota pemerintahan dari Madinah ke Damaskus. Damaskus merupakan kota tua yang berada di Negeri Syam yang memiliki warisan kebudayaan yang cukup tinggi dari bangsa-bangsa sebelumnya, keberadaan ilmuan Yahudi, Nasrani dan Zaroster di Damaskus memberikan kontribusi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan pada masa Umayyah, di tengah penyebaran dan penguatan Islam, ilmuan-ilmuan ini tetap konsisten dengan keyakinannya dan tetap memelihara tradisi keilmuan Yunani bahkan mereka mendapat perlindungan dan jabatan dari Dinasti Umayyah. Pergulatan intelektual di Damaskus antara orang Yahudi, Nasrani dan Zaroster yang terlebih dahulu memahami tradisi keilmuan Yunani dengan orang Muslim telah menggeser paradigma berfikir Umayyah berdampak pada khalifah selanjutnya, misalnya Khalid Ibnu Yazid tertarik pada ilmu kimia dan kedokteran. Khalid Ibnu Yazid menyediakan harta yang cukup banyak untuk membayar sarjana Yunani yang bermukim di Mesir untuk menterjemahkan buku kimia dan kedokteran ke dalam bahasa Arab. Al Walid Ibnu Malik memberikan perhatian terhadap *bimaristan* atau rumah sakit.⁴¹⁶ Pada masa Dinasti Umayyah perkembangan ilmu pengetahuan cukup pesat sehingga posisi ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum mendapatkan tempat yang setara pada waktu itu.

⁴¹⁵ Suito & Fauzan (Ed), *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, cet II, (Jakarta: Kencana Pranada media Group, 2005), 106.

⁴¹⁶ Suito & Fauzan (Ed), *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, 144-145.

Pasca Pergantian Rezim dari Dinasti Umayyah ke Dinasti Abasiah perkembangan ilmu pengetahuan mulai menggeliat, kecintaan dinasti Abasiah terhadap ilmu pengetahuan di buktikan dengan melakukan pengembangan peradaban Islam. Pada masa Abasiyah proses asimilasi budaya terjadi secara masif, persinggungan Budaya, Romawi, persia dan Yunani dengan budaya Islam telah melahirkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Fakta Sejarah mencatat masa Daulah Abasiah merupakan puncak kecermerlangan peradaban Islam dalam bidang Sains, filsafat, Astronomi, agama dan teknologi. Baitul Hikmah sebagai pusat pengkajian sains dan berbagai disiplin ilmu telah mendorong lahirnya ilmuan dan alim ulama pada masanya. Perkembangan ilmu pengetahuan dengan agama berjalan beriringan sehingga peradaban ilmu pengataghuan mencapai puncak kejayaannya. Pada saat perdaban Islam berhasil melakukan akselerasi ilmu pengetahuan, tradisi intelektual melalui gerakan penerjemahan yang dilanjutkan dengan elaborasi dan spirit pencarian ilmu pengetahuan yang semakin meningkat mengakibatkan lompatan kemajuan secara kualitatif dan kuantitatif di berbagai disiplin keilmuan telah melahirkan berbagai karya ilmiah yang sangat luar biasa. Proses penerjemahan tidak hanya pada dilakukan pada karya Yunani *an sih* tetapi mengkaji teks tersebut kemudian dilakukan asimilasi dengan dengan ajaran Islam. Pencapaian gemilang sebagai implikasi dari gerakan penerjemahan yang dilakukan pada masa daulah Abasiah telah melahirkan ilmuan yang berkelas internasional; Al-biruni, jabir bin Hayyan, Al-khawarizmi, al-Haytami, ibnu Sina, Ibnu Rusy pada bidang filsafat dan Ibnu Khaldun pada bidang sejarah dan sosiologi.⁴¹⁷ Mereka telah melatakan dasar keilmuan yang sangat kokoh pada berbagai disiplin keilmuan. Kegemilangan peradaban Islam di peroleh sebagai akibat dari bangunan pemikiran monokotomis dan integratif dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Perkembangan ilmu pengetahuan pada Dinasty Abasiah tidak mengenal dikotomisai agama dan ilmu pengetahuan, spirit keilmuan yang dibangun berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang universal dan inklusif telah melahirkan kemajuan yang sangat pesat dalam berbagai disiplin ilmu yang di bingkai dalam integrasi keilmuan.

⁴¹⁷ H.Baharuddin, dkk, *Dikotomi Pendidikan Islam Historisitas*, 156.

C. Madrasah Nizamiyah Potret Pendidikan dikotomis

Proses lahirnya dikotomisasi pendidikan dalam sejarah pendidikan Islam, bukan hanya terjadi pada lembaga pendidikan Nizamiyah, dikotomi sebagai sebuah wabah dalam pendidikan Islam menyebar ke berbagai aspek kehidupan umat Islam, mulai dari individu sampai komunitas Islam, dari luar lembaga sampai ke lembaga pendidikan.⁴¹⁸ Puncak Era dikotomis di tandai juga dengan terjadinya polarisasi antara Syiah dan sunni, untuk memperkuat dukungan dan posisi mazhab tertentu diperlukan dukungan ulama dan massa, hal ini bisa dilakukan dengan mendirikan lembaga pendidikan untuk pembiakan ulama dan penanaman ajaran mazhabnya yang akan mendukung berlangsungnya mazhabnya di masa yang akan datang.

Madrasah Nizamiyah didirikan di Bagdad oleh seorang Wazir dinasti Saljuk yaitu Nuzam al –Mulk. Madrasah Nizamiyah didirikan sebagai anti tesa terhadap ajaran syi'ah yang pernah dijadikan mazhab resmi oleh Dinasti Bawaihi. Pendirian madrasah Nizamiyah, di samping motif pendidikan juga bertendensi politik. Dinasti Buwaihi yang sebelumnya menguasai kehalifahan Abasiyah yang bermazhab Syi'ah ditaklukkan oleh Saljuk yang menganut aliran Sunni dan berusaha menanamkan pengaruh sunni di tengah masyarakat lewat propaganda dan aktivitas pendidikan.⁴¹⁹ Dinasti Saljuk melakukan propaganda tandingan melalui institusi Madrasah Nizamiyah, oleh karena itu Saljuk mendirikan madrasah Nizamiyah di seluruh wilayah kekuasaan Abasiyah yang dikuasainya, misalnya Univ.Nizamiyah di Bagdad didirikan untuk menandingi Univ Al –Azhar di Kairo yang dikuasai oleh Dinasti Fatimiyah yang beraliran Syi'ah di Mesir.⁴²⁰ Pendirian Madrasah Nizamiyah tidak terlepas dari tujuan politik, sebagai alat propaganda untuk menyebarkan paham sunni dengan memasukkan materi keagamaan untuk penguatan ideologi Sunni ke dalam kurikulum madrasah Nizamiyah, sehingga cukup beralasan kenapa materi keagamaan versi sunni mendominasi dalam kurikulum Madrasah Nizamiyah. Dalam beberapa literatur, tidak ditemukan materi ilmu umum seperti Kedokteran, Astronomi, filsafat, sejarah dalam kurikulum madrasah Nizamiyah, menilik motif pendirian Madrasah Nizamiyah untuk kepentingan politik dan ideologi, besar kemungkinan materi tersebut tidak dimasukkan karena

⁴¹⁸ H.Baharuddin, dkk, *Dikotomi Pendidikan Islam Historisitas*,99.

⁴¹⁹ Suito & Fauzan (Ed), *Sejarah Sosial Pendidikan*,151

⁴²⁰ A. Syaabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (jakarta: Bulan Bintang,1973),57.

dianggap tidak memberikan manfaat untuk kepentingan politik dan ideologi penguasa waktu itu.

Dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam, dikotomisasi agama dan sains terjadi secara masif pada abad 11, pada saat umat Islam meninggalkan iptek, ketika itu dominasi ulama fiqih berhasil membentuk kerangka berfikir masyarakat dan para ulama ketika itu, sehingga corak pembelajaran pendidikan Islam lebih menekankan fiqih dan tasawuf. Misalnya pada abad pertengahan tepatnya abad 11, lembaga pendidikan Islam Nizamiyah melakukan spesifikasi kurikulum yang hanya mengajarkan fiqih semata, sementara cabang Ilmu agama yang lain hanya menjadi penopang ilmu fiqih. *Fiqih oriented* menjadi ciri yang paling menonjol pada lembaga pendidikan Nizamiyah. Abdurrahman Mas'ud menyebutkan Madrasah Nizamiyah menjadi Model lembaga pendidikan yang dikotomis.⁴²¹ Dampak dari dikotomisasi saat itu hilangnya budaya pikir ilmiah-rasionalistik, terbuka, inovatif dan kreatif. Perdebatan antara Al-Gazali (*Tahafut Al-falasifah*) dengan Ibnu Rusy (*Tahafut al-thahafut*) telah memposisikan umat Islam pada posisi yang kontradiktif pada dua realitas dan tradisi berfikir secara formal seperti bertentangan, namun pada tataran *haqiqah* tidak ada yang perlu dipertentangkan antara keduanya.⁴²² Kritik terhadap pemikiran rasional yang berkembang saat itu berdampak juga terhadap penurunan sikap kritis, akhirnya paradigma dikotomi semakin menguat dalam lembaga pendidikan Islam memberikan kontribusi yang besar terhadap kelesuan berfikir umat Islam. Pasca Al-Gazali muncul juga ilmuan yang mengkritik filsafat dan ilmu kalam yaitu Ibnu Taimiyah. Ibnu Taimiyah tidak hanya membatasi kritik pada filsafat juga pada logika Aristoteles. Dalam pandangan Ibnu Taimiyah budaya Helenisme dan logika formal Aristoteles telah merusak pemikiran Islam.⁴²³

Kerangka berfikir dikotomis yang terjadi pada masa Saljuk diwariskan secara turun-temurun oleh ilmuan muslim sampai sekarang, sehingga berdampak pada pemahaman kaum intelektual dan tuan guru dewasa ini. Mainset dikotomis yang berkembang dewasa ini tidak terlepas dari pengaruh perkembangan keilmuan yang disajikan secara dikotomis baik di kalangan

⁴²¹ A. Syaabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, 110.

⁴²² Abdurrahmansyah dalam, M.Sirozi, dkk, *Arah Baru Studi Islam di Indonesia teori & Metodologi*, (Yogyakarta; Aruzz Media, 2008, 141.

⁴²³ Abdurrahmansyah dalam, M.Sirozi, dkk, *Arah Baru Studi Islam di Indonesia Teori*, 232.

islam atau pun Barat. Menggeser pemahaman yang dikotomis yang sudah mapan menuju pemahaman integratif memerlukan keberanian intelektual sehingga bangunan keilmuan lebih terintegrasi dalam rangka mengembalikan roh keilmuan yang sudah berkembang pada abad pertengahan.

D. Implikasi Dikotomi Ilmu Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam

Al-Qur'an sebagai kitab yang dijadikan rujukan paling otoritatif oleh ummat Islam tidak mengenal istilah dikotomisasi. Al-Qur'an menginstruksikan kepada orang-orang yang beriman untuk senantiasa *bertafakkur*, perintah memikirkan segala ciptaan Tuhan baik yang ada di bumi ataupun di langit merupakan jalan untuk mendekati kebenaran tuhan. Orientasi sains dan teknologi yang selama ini digali dari ayat-ayat *qauniyah*, merupakan instruksi Al-quran untuk membentuk pribadi *Ulul Albab* yaitu seorang yang dengan kekuatan pikiran dan zikir mampu melahirkan gagasan imajinatif untuk perkembangan peradaban Islam.⁴²⁴

Ketika ilmu sekuler *positivistik* di perkenalkan ke dunia Islam lewat imperialisme Barat, terjadilah dikotomisasi yang sangat ketat antara agama dan sains, dikotomi ini semakin meruncing setelah terjadi penegasian terhadap validitas dan status ilmiah yang satu atas yang lainnya. Kelompok fundamentalis menganggap mempelajari sains sebagai sesuatu yang Bid'ah, sedang pendukung Sains menganggap ilmu agama sebagai *pseudo-ilmiah* atau hanya sebagai mitologi, karena tidak berbicara tentang fakta –empirik.⁴²⁵

Menurut AM Saepudin, dampak dari dikotomi agama dan sains: *Pertama* munculnya ambivaalensi orientasi pendidikan Islam. *Kedua*; terjadi kesenjangan antara Sistem pendidikan Islam. *Ketiga*; disintegrasi sistem pendidikan Islam. *Keempat*: inferioritas pengajar di lembaga pendidikan Islam, karena pendidikan Islam selalu dipandang terbelakang.⁴²⁶ Transformasi keilmuan dari Barat yang lebih menekan aspek rasionalitas dan mengesampingkan nilai-nilai ilahiyah berdampak pada lepasnya nilai teologis dalam sains. Sains yang dibangun hanya berlandaskan rasionalitas hanya akan melahirkan ilmuan-ilmuan yang kering nilai

⁴²⁴ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif* *ibid*,23.

⁴²⁵ Mulyadi Kartanegara, *integrasi ilmu sebuah rekonstruksi Holistika*,(Jakarta: Mizan Kerjasama dengan UIN jakarta Press,2005),22.

⁴²⁶ Salahuddin Wahid, dalam Zainudin, dkk, (Ed), *Pendidikan Islam dari paradigma Klasik hingga Kontemporer*,(Malang;UIN Malang Press,2009),96.

spiritualitas dan tercerabutnya sains dari dimensi transedental. Sedangkan menurut Al –Attas perkembangan ilmu pengetahuan Barat modern skuler merupakan tantangan serius bagi ummat Islam, transfer ilmu pengetahuan Barat yang skuler ke dalam lembaga pendidikan Islam telah membuat pendidikan Islam menjadi problematis. Kita akui bahwa peradaban Barat banyak menghasilkan ilmu yang bermanfaat bagi manusia, namun juga menyebabkan kehancuran Moral.⁴²⁷ Implikasi dari Ilmu pengetahuan Barat yang dikotomis; menyebabkan krisis kemanusiaan, rusaknya ahlak manusia, hilangnya adab dari kehidupan manusia, gejala ini menunjukkan sebagai fenomena “*bangsa yang gagal*”.⁴²⁸ Fakta menunjukkan ilmu pengetahuan yang dibangun hanya berdasarkan pada rasionalitas semata, hanya akan melahirkan orang-orang, pragmatis-positivistik, kering nilai spiritual dan orang-orang yang menghamba pada akal.

E. Mendialogkan Agama dengan ilmu pengetahuan

Al-qur’an dan Hadits tidak mengenal adanya pemisahan agama dan sains, dalam ajaran Islam mengajarkan kepada setiap pemeluknya untuk meraih kebahagiaan hidup yang seimbang antara dunia dan akhirat. Dalam surat Al-Baqarah ayat 201 menyebutkan; “*dan diantara mereka ada orang yang berdoa; Ya tuhan kami berikanlah kami kebaikan di Dunia dan akhirat dan peliharalah kami dari api neraka.*”

Rasulullah Bersabada “ Bekerjalah untuk kehidupan dunia mu seolah-olah akan hidup selama-lamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seolah-olah kamu akan meninggal besok”(HR Ibn Asakir). Di dalam Hadits Lain (HR Ibn Asakir). “barang siapa yang ingin kebahagiaan dunia harus dengan ilmu, dan barang siapa yang ingin kebahagiaan akhirat harus dengan ilmu dan barang siapa yang menghendaki keduanya harus dengan ilmua”. Berdasarkan penjelasan di atas, menurut pandangan Al-qur’an dan Hadits tidak ada istilah ilmu umum dan agama.⁴²⁹ Dilihat dari sifat dan jenis nya memang sulit untuk di hindari adanya paradigma ilmu agama dan umum. Namun paradigma tersebut digunakan hanya untuk kepentingan teknis dalam rangka mengidentifikasi objek kajian semata. selama ini terdapat

⁴²⁷ AM Saifuddin, *islamisasi sains dan*,58.

⁴²⁸ AM Saifuddin, *islamisasi sains dan*,17

⁴²⁹ AM Saifuddin, *islamisasi sains dan*,94.

sekat-sekat yang sangat tajam antara “ilmu” dan “agama” dimana keduanya seolah menjadi entitas yang berdiri sendiri dan tidak bisa dipertemukan, mempunyai wilayah sendiri baik dari segi objek-formal-material, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuwan hingga institusi penyelenggaranya.

Maka tawaran paradigma reintegrasi epistemologis agama dan Sains berupaya mengurangi ketegangan-ketegangan tersebut tanpa meleburkan satu sama lain tetapi berusaha mendekatkan dan mengaitkannya sehingga menjadi “bertegur sapa” satu sama lain.⁴³⁰ Bangunan keilmuan yang dibangun oleh PTI selama ini hanya berkuat pada fakultas Tarbiyah, Syaria’ah dan Dakwah tanpa ada ihtiar untuk membuka fakultas lain, kesan yang muncul kemudian di masyarakat, bahwa seolah – olah pendidikan Islam hanya sebatas itu, berbagai disiplin ilmu diluar itu dianggap tidak Islami padahal sebenarnya al-Qur’an sebagai kitab yang *universal* membahas semua aspek kehidupan. Akibat cara pandang yang parsial mengakibatkan terjadinya dikotomi ilmu pengetahuan, dengan pergeseran mainset berfikir para akademisi dewasa ini konsepsi seperti itu dirasakan kurang tepat, karena al-Qur’an tidak meneganal istilah *dikotomisasi* ilmu pengetahuan agama dan umum.⁴³¹

Pengembangan kilmuan di PTI seharusnya tidak perlu lagi terjebak pada logika dikotimisasi ilmu pengetahuan. Kurikulum PTI harus dirancang dalam rangka mencetak *ulama/Tuan Guru*⁴³² dan *Intlektual*⁴³³, pada posisi ini penulis yakin bahwa PTI akan menemukan eksistensinya ditengah kompetisi perguruan tinggi yang semakin menguat. Cara pandang terhadap ilmu pengetahuan yang dikotomik di anggap kurang memadai dewasa ini, bahwa semua ilmu berasal dari tuhan yang bisa digali melalui *ayat-ayat qauliyah* dan *ayat-ayat qauniyah*, oleh karena itu pengembangan PTI berorinetasi pada pembentukan sosok tuan guru dan intlektual. Untuk

⁴³⁰ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*,92-93.

⁴³¹ Imam Suprayoga dan Rosmianto, *Perubahan*,150.

⁴³² Istilah ulama, dilombok dikenal dengan Tuan Guru untuk menggambarkan seseorang yang memahami agama secara mendalam, mengahayati dan mengamalkannya ajaran islam secara utuh dalam kehidupan sehari-hari.

⁴³³ Intlektual merupak seseorang yang memiliki keilmuan yang mendalam tentang ilmu-ilmu umum. Perguruan Tinggi Islam diharapkan kedepan mampu melahirkan tuan guru dan Intlektual, mampu memahami alqur’an dan hadits, pada sisi lain mereke memiliki ilmu-ilmu umum.

mencetak tuan guru dan intelektual diperlukan integrasi keilmuan antara ilmu – ilmu umum dan ilmu agama atau meminjam istilah Al-Attas biasa disebut Islamisasi sains.⁴³⁴

Hirarki keilmuan menurut Imam Al-Gazali seperti yang sudah disinggung secara singkat diatas dikategorikan menjadi dua yaitu; *Ulumuddin* di kategorikan *menjadi fardu 'ain* merujuk kepada kewajiban yang mengikat setiap orang muslim dan *ulumuddunia* yang bersifat *fardu kifayah*; merupakan perintah tuhan yang mengikat komunitas muslim sebagai suatu keistimewaan dan tidak mengikat individu komunitas tersebut.⁴³⁵ Klasifikasi keilmuan seperti diatas, pada perjalanan sejarah perkembangan tradisi keilmuan Islam telah membentuk mindset berfikir yang dikotomis. Kerangka pikir yang dikotomis terbukti telah melahirkan ilmuwan yang kering nilai spritual, sehingga sains diasumsikan sebagai ilmu yang berdiri sendiri, tanpa ada intervensi teologis. Kerangka pikir seperti ini harus segera digeser menjadi keilmuan yang *terintegrasi* sebagai upaya untuk membentuk pemahaman yang komprehensif antara sains dan agama, dalam sebuah hadits nabi bersabda: ***mencari ilmu wajib bagi setiap muslim baik laki-laki ataupun perempuan***, secara radaksional hadits tersebut tidak menyebutkan klasifikasi keilmuan yang *fardu ain* ataupun *fardu kifayah*.

Gagasan *integrasi* keilmuan Islam dan Umum kontemporer yang di wacanakan kembali oleh ilmuwan muslim seperti, Al-Attas, Husain Nasr, Osman Bakar, Amin Abdullah dan AM Saepudin merupakan sebuah *revolusi epistemologi* keilmuan yang menjadi solusi terhadap krisis ***epistemologi*** yang melanda berbagai belahan dunia Islam dan Barat saat ini. Pengembangan keilmuan yang terintegrasi di lingkungan UIN menjadi sebuah keniscayaan sebagai sebuah antitesa terhadap keilmuan yang dikembangkan negara-negara skuler yang menegaskan peran agama dalam dimensi keilmuan dan menuhankan rasionalitas untuk mengkonstruksi berbagai disiplin keilmuan. Integrasi keilmuan akan membebaskan manusia

⁴³⁴ Gagasan perlunya islamisasi sains dalam rangka meminimalisir kehampaan mental dan spritual dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi, islamisasi sains yang dimaksud pemaduan antara ilmu – ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Imam Suprayoga dan Rosmianto, *Perubahan*, 12. Lihat Osman Bakar, *Tauhid dan Sains*, 28. Sedangkan Amin Abdullah dalam *Bukunya Islamic Studies di perguruan tinggi; Integratif dan Interkoneksi* menyebutkan dengan Interkoneksi-integrasi sains.

⁴³⁵ Osman Bakar, *Hierarki Keilmuan Membangun Kerangka Pikir Islamisasi ilmu*(Bandung; Mizan, 2007), 234.

dari tradisi keilmuan yang hanya bersandar pada rasionalitas, agama dan rasionalitas harus di berikan posisi yang seimbang.

Fokus yang harus dibangun dalam mengembangkan integrasi keilmuan bukan hanya pada mengIslamkan berbagai disiplin ilmu, namun yang harus menjadi prioritas utama adalah membentuk dan menggeser paradigma ilmunan – ilmunan yang selama ini masih dikotomis menjadi non dikotomis (integrasi) sehingga UIN tidak mencetak sarjana-sarjana yang dikotomis.

F. Al-quran Sebagai basis Epistemologi Integrasi Keilmuan

Dalam pandangan para ilmunan dewasa ini, agama dan sains memiliki perbedaan yang sangat jauh dan sukar dipertemukan, perbedaan pada objek kajian berdampak pada cara pandang. Agama menggarap bidang *metaphysics*,⁴³⁶ sementara sains memfokuskan diri pada alam empirik. Agama bersumber dari Tuhan, sementara sains dari alam. Agama didekati dengan metode *deduktif-normatif*, sementara sains *induktif-rasional*. Ukuran agama, mukmin atau kafir, sedangkan sains benar atau salah.⁴³⁷ Amsal Bahtiar menilai bahwa cara pandang para saintis seperti di atas menunjukkan bahwa hampir tidak ada titik temu antara agama dan sains. Walaupun ada, namun dalam aspek yang sangat umum, yaitu subjek kajiannya, sama-sama manusia.

Dalam pandangan positivisme dan materialisme⁴³⁸, jika sains dan teknologi sudah maju, maka masyarakat tidak membutuhkan agama lagi,

⁴³⁶ Pemaknaan *metaphysics* dalam Kamus Filsafat, merupakan kajian tentang realitas yang transenden yang merupakan sebab (sumber) seluruh eksistensi. Dalam pengertian ini, *metaphysics* bersinonim dengan teologi. Lihat Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 202.

⁴³⁷ Amsal Bahtiar, *Filsafat Agama*, (Logos Wacana Ilmu, Jakarta 1999), 245.

⁴³⁸ Bibit materialisme bisa ditelusuri dari ajaran Democritus (460-370 SM) tentang atom. Ia mengatakan bahwa alam terdiri dari atom-atom yang tidak terbatas jumlahnya. Atom itu tidak bisa dibagi-bagi lagi, sangat utuh dan sama sekali homogen. Lebih lanjut lihat Amsal Bahtiar, *Filsafat...*, hlm. 118-128. Materialisme merupakan kepercayaan bahwa yang ada hanyalah materi dalam gerak. Pikiran (ruh, kesadaran, jiwa) adalah materi dalam gerak. Pada ekstrem yang lain, kepercayaan bahwa pikiran memang ada tetapi disebabkan oleh perubahan-perubahan materi dan sangat tergantung pada materi; pikiran tidak memiliki efikasi kausal, pun ia tidak penting bagi berfungsinya jagad material. Materialisme juga berpendapat bahwa Tuhan tidak ada, atau disebutnya sebagai alam supranatural. Satu-satunya realitas adalah materi, dan segala sesuatu adalah manifestasi dari aktifitasnya. Lebih lanjut lihat Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 93.

sebab semua kebutuhan dan keinginan mereka sudah terpenuhi oleh sains dan teknologi. Ketika direnungkan lebih dalam muncul persoalan. Apakah keinginan manusia betul-betul mampu dipenuhi oleh sains dan teknologi?, padahal menurut dua aliran ini, manusia terbatas dalam alam yang sangat luas. Bagaimana ia mampu memenuhi keinginan yang tidak terbatas, seperti ia tidak ingin mati. Apakah teknologi yang super canggih mampu mengatasi keinginan tersebut? Jika jawabannya ya, maka kemungkinan besar semua orang akan menganut materialisme. Ternyata, pandangan materialisme tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan karena alur pikirannya tidak logis.

Amsal Bahtiar mengatakan, entitas manusia yang terdiri dari jasmani dan rohani, secara otomatis membuatnya memiliki kebutuhan-kebutuhan tersendiri. Kebutuhan jasmani dipenuhi oleh sains dan teknologi, sedangkan kebutuhan rohani dipenuhi oleh agama dan moralitas.⁴³⁹ Apabila dua kebutuhan itu terpenuhi, menurut agama, dia akan hidup bahagia di dunia dan akherat. Bahkan, agama (Islam) menekankan bahwa kebahagiaan rohani lebih penting dan bernilai jika dibandingkan dengan kebahagiaan materi. Menurut agama (Islam) kebahagiaan materi bersifat sementara dan akan hancur, sedangkan kebahagiaan rohani bersifat abadi.

Al-Qur'an merupakan sumber intelektualitas dan spiritualitas Islam. Ia merupakan sumber dasar, bukan hanya bagi agama semata, tetapi juga bagi semua jenis pengetahuan. Al-Qur'an merupakan sumber inspirasi bagi manusia memperoleh pengetahuan dengan berbagai cara dan sumber, tetapi semua pengetahuan pada *ending*-nya berasal dari Tuhan Yang Maha Mengetahui.⁴⁴⁰ Hal ini sangat logis, karena Tuhan telah memberikan potensi besar berupa akal dan pikiran kepada manusia untuk mencari dan menemukan ilmu pengetahuan. Kemudian Islam mbingkainya dengan spirit tauhid dan moral, sehingga kelahiran sains dan teknologi mengambil posisi sebagai penopang kebenaran wahyu.

Agama dan sains dalam pandangan Islam merupakan entitas yang saling melengkapi, yaitu untuk tercapainya tujuan hidup yang benar di dunia dan berimplikasi benar pula di akherat. Kedua hal ini tidak boleh bertentangan, karena sains dalam pandangan Islam tidak bebas nilai.

⁴³⁹ Amsal Bahtiar, *Filsafat Agama*, 254.

⁴⁴⁰ Osman Bakar, *Tauhid*, 149..

Karena ia tidak bebas nilai, maka nilai-nilainya dapat dipertemukan dalam dimensi *tauhid ilahiyah*.

Kerangka berfikir yang memposisikan al-qur'an & hadits sebagai sumber ilmu pengetahuan, baik ayat *qauliyah*⁴⁴¹ ataupun *qauniyah*⁴⁴² akan meminimalisir pemahaman dikotomik yang selama ini di anggap tidak utuh dalam melihat sumber ilmu pengetahuan. Seruan al-qur'an tentang pengkajian terhadap ayat qauniyah; *tidakkah kalian perhatikan bagaimana onta dijadikan, bagaimana langit ditinggikan, bagaimana gunung ditegakan, bagaimana bumi dihamparkan*.⁴⁴³ Al-Qur'an sebagai kitab yang universal banyak berbicara tentang ayat-ayat *qauniyah*, sebagai isyarat kepada manusia untuk melakukan pengkajian terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah untuk dipergunakan oleh manusia dalam rangka mengembangkan keilmuan. Beberapa ayat-ayat qauniyah yang tertulis dalam al-qur'an misalnya:

Kata langit dalam al-qur'an disebut sebanyak 190 kali, kata Matahari dalam al-qur'an disebut sebanyak 33 kali, dimana 32 kali berbentuk kata sandang tanpa kata ganti kepunyaan yang berarti fenomena alam bersifat objektif. Kata bulan sebanyak 27 kali dan bintang sebanyak 18 kali. Angin disebutkan dalam al-qur'an sebanyak 29 kali, 19 kali dalam bentuk tunggal, 10 kali dalam bentuk jamak. Awan disebutkan dalam al-qur'an sebanyak 9 kali sedangkan burung sebanyak 20 kali. Kata tanah (Ard) di ulang sebanyak 462 kali dalam al-qur'an dan Gunung sebanyak 39 kali, 6 dalam bentuk tunggal dan 33 dalam bentuk jamak. Debu disebut dala al-qur'an sebanyak 18 kali dan cahanya disebut sebanyak 49 kali. Besi dan perak dalam al-qur'an disebut sebanyak sebanyak 6 kali. Kata air, dalam al-qur'an disebut sebanyak 63 kali, sungai sebanyak 54 kali dan kata laut dalam al-qur'an disebut sebanyak 41 kali.⁴⁴⁴

Al – qur'an berbicara tentang berbagai hal, baik tentang bumi, laut, hewan langit, gunung dll dan juga prilaku manusia, artinya al-qur'an mewartakan itu semua walaupun hanya garis besar nya saja, selanjutnya menunutut manusia untuk mengembangkan lebih jauh sehingga

⁴⁴¹ Ayat-ayat qauliyah merupakan sumber keilmuan yang berasal dari al-qur'an dan hadits.

⁴⁴² Sedangkan Ayat qauniyah lazim dikenal dengan pendekatan ilmiah yang dapat dilakukan dengan Observasi, penelitian terhadap objek material dengan menggunakan akal.

⁴⁴³ QS Al-Ghasiyah (88) ayat 17-20.

⁴⁴⁴ Lebih jelas lihat, Hasan Hanafi, terj.M Zaki Husain, *Islam Wahyu Sekuler* (Jakarta: Inst@d,2001), 65-83.

mampu dimanfaatkan untuk kepentingan peradaban manusia.⁴⁴⁵ Penulis berkeyakinan dengan membuka diri dan menjadikan al-qur'an sebagai landasan epistemologis untuk menkonstruksi keilmuan yang dialogis untuk membangun mindset berfikir yang komprehensif, problem dikotomik akan mampu diminimalisir, selanjutnya kita akan mampu mengembangkan konsep integrasi agama dan sains yang selama ini kita cari dalam bingkai *reintegrasi epistemologi keilmuan*. Syeid Husain Nasr mengatakan ketika ilmuwan muslim mempelajari fenomena alam yang begitu kaya, pada dasarnya mereka telah melakukan pengkaajian terhadap ayat tuhan untuk menggali lebih jejak-jejak ilahiyah.⁴⁴⁶ Fenomena yang tampak di alam raya bukanlah realitas yang independent melainkan tanda-tanda kekuasaan tuhan.

⁴⁴⁵ Imam suprayoga & Rasmianto, *Perubahan pendidikan Tinggi*, 90.

⁴⁴⁶ Sayyed Husain Nasr, *Islamic Science* (London, World of Islam Festival Publishing Co.Ltd,1976),5.

RE-INTEGRASI EPISTEMOLOGI AGAMA DAN SAINS (MEMBANGUN HIRARKI KEILMUAN YANG TERINTEGRASI BERLANDASKAN AL-QUR'AN)

A. Latar Belakang

Gagasan tentang integrasi keilmuan di kalangan para pemikir pendidikan Islam di Indonesia selama ini dipandang masih berserakan dan belum dirumuskan dalam suatu tipologi pemikiran yang utuh, transformasi IAIN/STAIN menuju UIN menjadi penting untuk membangun suatu pemikiran tentang integrasi keilmuan Islam di tengah mewabahnya dikotomisasi ilmu pengetahuan Islam akhir –akhir ini. Dalam pandangan Azyumardi Azra ada beberapa argumentasi yang mengahruskan STAIN/IAIN dikonversi menjadi UIN⁴⁴⁷: *Pertama*, Untuk Memberikan peluang penataan pendidikan yang lebih luas, dengan membuka jurusan Umum di lingkungan UIN. *Kedua* Agar tamatan UIN dapat memasuki dunia kerja yang lebih luas. *Ketiga* Untuk meningkatkan martabat Pendidikan Tinggi Islam (PTI) yang berada dibawah lingkungan Kementerian Agama sehingga sejajar dengan PT dilingkungan Pendidikan Nasional. Pergeseran orientasi masyarakat yang lebih menekankan pada dunia kerja telah mempengaruhi pilihan untuk menentukan lembaga pendidikan. Asumsi yang berkembang selama ini, pendidikan Umum lebih menjanjikan ketimbang pendidikan agama, sehingga kesan yang berkembang di masyarakat pendidikan Islam tidak kompetitif, hanya mencetak Marbot, pemimpin zikir dan Ustaz di kampung. Untuk meminimalisir kesan seperti ini perlu dikembangkan konsep keilmuan yang terintegrasi.

Di tengah semakin menguatnya arus *kapitalisme*⁴⁴⁸ dan globalisme yang di ikuti pula oleh penguatan rasionalitas yang semakin masif yang di

⁴⁴⁷ Imam Suprayoga & Rasmianto, *Perubahan pendidikan Tinggi Islam, Refleksi perubahan IAIN/STAIN menjadi UIN*, (Malang; UIN Malang Press, 2008), hlm, 12-13.

⁴⁴⁸ Istilah Kapitalisme muncul pada abad ke 16, perkembangan kapitalisme menurut Max Weber yang dikutip oleh Pritrof Copra; Kapitalisme terkait erat dengan dengan konsep panggilan agama yang merefleksikan kesadaran terhadap adanya kewajiban moral untuk memenuhi tugas seseorang untuk memenuhi kebutuhan duniawi. Munculnya etos kerja untuk memenuhi kebutuhan duniawi sama dengan kebaikan. Max Weber dalam tulisannya *Etika Protestan* mengatakan ada hubungan yang kuat antara kapitalisme dengan

tandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, berdasarkan kondisi ini dapat dipetakan kecenderungan masyarakat dewasa ini, *pertama*; kuatnya dominasi ilmu pengetahuan (Sains) dan teknologi dalam kehidupan manusia, sehingga iptek dijadikan kebutuhan yang paling mendasar dalam setiap lapisan kehidupan. *kedua*; kuatnya dominasi iptek telah menggeser nilai –nilai luhur yang universal yang menjadi pegangan masyarakat, misalnya agama, budaya yang mengalami alienasi baik pada tataran pemahaman dan implementatif, perkembangan iptek dewasa ini sebagai hasil dari liberalisasi dan pendewaan rasionalitas sehingga pada perkembangannya sains dewasa ini telah terlepas dari nilai teologis. Dalam kajian filsafat Pendidikan Islam hampir semua jenis kegiatan keilmuan mengalami apa yang disebut *shift paradigm*, baik ilmu sosial (Sains) atau pun ilmu keagamaan, kegiatan keilmuan yang di konstruksi bersifat historis, karena dirumuskan oleh akal manusia yang juga bersifat *historis*.⁴⁴⁹

Antara Agama dan Sains seringkali di posisikan sebagai “*rivalitas*” sehingga terjadi dikotomi secara masif dalam pengembangan studi keilmuan di Indonesia, menempatkan agama dan Sains secara kontradiktif akan melahirkan pemahaman yang parsial. Abdurrahman Mas’ud

agama protestan, hal ini menunjukkan bahwa dukungan agama kristen protestan terhadap kapitalisme telah mendorong tumbuh suburnya kapitalisme di Eropa. Kapitalisme sering digunakan pada Sistem ekonomi yang mengacu Pada teori Adam Smith, dalam pandangan Adam Smith dalam bukunya *The Wealth of Nation*; Untuk meningkatkan kesejahteraan Rakyat maka intervensi pemerintah harus di hilangkan, apabila negara mengintervensi harga pasar maka akan terjadi gangguan sehingga menyebabkan ketidakseimbangan harga. Sistem ekonomi pasar bebas menghendaki tidak adanya intervensi negara dan hambatan non tarif sehingga barang bebas keluar masuk suatu negara dalam rangka akumulasi modal, sistem ini yang biasa kita kenal dengan sistem ekonomi Kapitalis. Kapitalisme sebagai sebuah budaya dan Idiologi masyarakat dunia saat ini telah memberi pengaruh yang begitu besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pada pola pikir masyarakat, menguatnya trend rasionalitas Barat di tengah kehidupan masyarakat sebagai hasil dari penetrasi budaya Barat yang semakin jauh dari nilai-nilai keagamaan. Lebih Jelas lihat, Thedy Herlambang dkk, *Ekonomi Makro, teori analisis dan Kebijakan*, (Jakarta; Gramedia,2002),hal,138. Lihat juga, Robert N Bellah, *Beyond Belief Esai tentang agama di dunia Modern*,(Jakarta; Paramadina,2000), hlm,75-76.

⁴⁴⁹ Yang dimaksud bersifat Historis kerangka berfikir yang terikat oleh ruang dan waktu, serta dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran dan kondisi social yang mengitarinya. Dengan begitu sangat memungkinkan terjadinya pergeseran dan penyempurnaan kembali epistemologi keilmuan. Kalau tidak demikian maka akan terjadi yang namanya stagnasi keilmuan. Lebih jelas Lihat Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*, cet III, (Yogyakarta: Pustaka pelajar,2002),102.

mensinyalir kemunduran peradaban islam disebabkan oleh terjadinya dikotomi agama dan sains pada ahir abad ke 11. Kemajuan peradaban islam tempo dulu melampaui kemajuan peradaban Barat saat ini, hal ini lebih disebabkan pengembangan tradisi pengkajian, penerjemahan dan riset yang dilakukan oleh para *saintist* islam pada berbagai disiplin Ilmu, mulai dari studi keagamaan, metafisik, fisika, metematika, kimia, kedokteran dan astronomi di lakukan secara komprehensif tanpa harus membedakan ilmu agama dan Sains.⁴⁵⁰ Sebagai sebuah ihtiar untuk mengembalikan kejayaan perdaban islam tempo dulu salah satu yang dapat dilakukan meminimalisir dikotomisasi antara *'ulumuddin & ilummuddunia*.⁴⁵¹

Integrasi epistemologi agama dan Sains⁴⁵² merupakan hal yang menarik untuk diperbincangkan, kedua bidang ilmu ini memiliki cara pandang tersendiri dalam memaknai kehidupan. Sains menggunakan pendekatan rasional–empirik, sedangkan agama menggunakan kacamata spiritualitas–ilahiyyah. Dalam dunia Islam, pembahasan tentang sains dan agama seringkali terjadi dikotomi, sehingga terjadi silang pendapat, kelompok yang mengharuskan pemisahan antara sains dan agama, terdapat

⁴⁵⁰ Mehdi Nokosten, Terj. Joko S. Kahhar dan Supriyanto Abdullah, *Kontribusi Islam atas dunia intelektual Barat*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), 34.

⁴⁵¹ Pemetaan keilmuan yang dilakukan oleh Imam Gazali (Ulumuddin & ulummuddunia) berimplikasi pada pemahaman Masyarakat dan ilmuan muslim dewasa ini, ulumuddin adalah ilmu yang wajib dicari atau di tuntut oleh setiap orang yang beriman, pada setiap situasi dan kondisi dan hukumnya *fardu Ain*, mislanya, Fiqih, Ilmu Kalam, tafsir ilmu Hadits ahlak dan Tasawuuf. Sedangkan ulummuddunya yaitu ilmu yang bilamana ada salah seorang yang mempelajarinya maka yang lain tidak harus mempelajarinya atau *fardu kifayah*. Pemetaan keilmuan seperti ini menempatkan ilmu keagamaan pada posisi kelas satu sedangkan ilmu eksakta sebagai akar pengembangan sains dan teknologi berada pada posisi marginal. Konsepsi keilmuan seperti ini tertanam kuat dalam pikiran masyarakat kita, kondisi ini telah menyumbang andil yang paling besar terhadap pembentukan pemahaman yang dikotomis antara sains dan agama. Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif akart tradisi & integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Malang; UIN Maliki PRESS, 2011), hlm, 5. Lihat Juga. Abdurrahman Mas'ud, *menggagas format pendidikan non dikotomik, Humanisme Religius sebagai paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gema Media, 2002), 118.

⁴⁵² Secara epistemologis, paradigma interkoneksi agama dan Sains merupakan respont terhadap dikotomisasi keilmuan yang telah terjadi selama berabad-abad, masing –masing ilmu berdiri secara mandiri tanpa bisa saling melengkapi. konsepsi interkoneksi yang ditawarkan oleh Amin Abdullah, hendak menggeser cara pandang kilmuan yang lebih terbuka, mampu membuka ruanag dialog dan kerjasama sama secara terbuka dan bisa dipertanggungjawabkan secara publik. Secara *antologis* hubungan antara agama dan sains menjadi lebih terbuka. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi pendekatan integratif dan interkoneksi, cet II*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), Viii.

pula kelompok yang berupaya melakukan integrasi. Di dalam tradisi keilmuan Barat Sains memiliki standar tersendiri dalam mengkonstruksi keilmuan, diantaranya: sains untuk sains, mengedepankan rasionalitas, sains merupakan satu-satunya metode untuk mengetahui realitas, tidak memihak, tidak bias, reduksionisme, fragmentasi (pembagian ke dalam disiplin-disiplin), universalisme, netralitas, individualisme, kebebasan absolut, dan tujuan membenarkan sarana.⁴⁵³ Standar-standar tersebut menyimpulkan bahwa dalam pandangan Barat, sains itu bebas nilai, memiliki badan tersendiri tetapi bersifat universal. Seiring dengan perkembangan peradaban Barat “*netralitas sains*” mulai dipertanyakan oleh intelektual islam, perkembangan sains dan filsafat seringkali di jadikan alat untuk melakukan *kolonialisasi* intelektual lewat kebijakan-kebijakan Negara Barat, dalam hal ini nampaknya kita harus bersepakat dengan Jurgen Habermas: Bahwa ada korelasi yang sangat kuat antara ilmu pengetahuan Barat dengan kepentingan kekuasaan, Sehingga netralitas yang ditunjukkan tidak lebih dari *netralitas semu*.

Pendekatan yang berbeda sering digunakan orientalisme dalam mempelajari agama dengan *sains*, para orientalis melakukan pengkajian dengan pendekatan *positivisme*⁴⁵⁴, sehingga hasil pengkajian orientalis terhadap islam sangat bias, cara pandang Barat terhadap pengkajian studi

⁴⁵³ Nasim Butt, *Sains dan Masyarakat Islam*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 73-74.

⁴⁵⁴ Positivisme memandang agama sebagai gejala peradaban manusia yang primitif. Auguste Comte (Karya utamanya adalah *Cours de philosophie positive*, ditulis antara 1830 dan 1842), tokoh positivisme, membaga sejarah umat manusia atas tiga tahap. *Pertama*, tahap *teologis*, yaitu manusia masih terpaku pada hakikat 'batin' segala sesuatu, sebab pertama dan tujuan akhir. Jadi, seseorang masih percaya kepada Yang Mutlak. Tahap ini terbagi lagi atas tiga tahap, yaitu animisme, politeisme, dan monoteisme. *Kedua*, tahap *metafisika*, yaitu perubahan bentuk saja dari zaman teologis. Kekuatan-kekuatan adikodrati yang berupa dewa diganti dengan kekuatan yang abstrak melalui proses generalisasi. *Ketiga*, tahap *positif*, yaitu ketika orang sadar bahwa tidak ada gunanya untuk berusaha mencapai pengenalan, baik teologis maupun metafisis. Zaman ini, seseorang tidak mau lagi meneliti awal dan tujuan alam semesta, tetapi berusaha menemukan hukum-hukum kesamaan yang ada di belakkang fakta lewat pengamatan dan akalanya. Tujuan tertinggi dari zaman ini akan tercapai bilamana segala gejala telah dapat disusun dan diatur di dalam satu fakta yang umum saja. Lebih lanjut lihat Amsal Bahtiar, *Filsafat...*, hlm. 114-118, Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 257-258. Filsafat fositivisme memandang realitas sebagai sesuatu yang kongkrit, dapat diamati oleh panca indra dan dapat dikategorikan menurut jenis, bentuk dan dapat diukur dan diverifikasi. Lihat juga, Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Re&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 17.

islam yang bias membuat orang muslim menjadi antipati terhadap studi orientalisme, orientalisme dalam melakukan pengakajian islam lebih pada agama sebagai “*objek studi dan Epistimologi Bukan Ideologi*” sehingga mereka mengkaji islam hanya pada wilayah eksternal (lahiriyah) semata, mereka tidak dapat memahami wilayah internal (esoteris) keagamaan⁴⁵⁵. Ketidakmampuan dalam memahami wilayah internal keagamaan membuat orientalisme selalu menyadarkan kebenaran pada wilayah rasional – empiris. Berbeda dengan standar sains Barat, sains Islam yang berpijak pada nilai-nilai *ilahiyyah* kewahyuan berpatokan pada standar yang berbeda. Standar tersebut adalah percaya pada wahyu, sains merupakan sarana mencapai ridho Allah, memiliki banyak metode berdasarkan akal dan wahyu, berpihak kepada kebenaran, adanya subjektifitas, pengujian teori, sintesa, holistik, berorientasi nilai, loyalitas absolut pada Tuhan, dan terakhir, tujuan tidak membenarkan sarana,⁴⁵⁶ artinya, apapun tujuannya, tidak menyebabkan boleh merubah cara halal menjadi haram. Sains menjadi benar jika tidak bertentangan dengan wahyu.

Dalam menyimpulkan standar tersebut, sains Islam tidak bebas nilai, pemihakannya terhadap kebenaran menjadi ukuran sah-tidaknya sains, karena metode yang digunakan didasarkan bukan hanya pada empiris tetapi juga wahyu. Keseimbangan antara akal dan wahyu memang menjadi hal yang tidak dapat terlepas dari sains Islam. Dalam perspektif normatifitas, tidak terdapat sedikitpun wahyu yang bertentangan dengan historisitas. Artinya, sains sebagai aplikasi dari historisitas beragama tidak mungkin bertentangan dengan wahyu yang merupakan aplikasi normatifitas. Keserasian antara kedua hal tersebut menjadi perdebatan sepanjang sejarah. Pandangan berbeda yang diberikan para pemikir Islam dan *scientist* lebih disebabkan oleh perbedaan perspektif dalam melakukan pengkajian. Perkembangan Sains yang begitu pesat, sebagai pengaruh sekularisasi yang dilakukan oleh negara Barat dewasa ini, lepasnya sains dari teologis berimplikasi negatif terhadap perkembangan Sains diberbagai belahan bumi. Perkembangan Sains sekarang ini telah melahirkan pribadi yang miskin dan kering Spritual, bahkan jatuh ke lubang individualistik – materilaistik. Eksistensi tuhan hanya bersemayam dalam relung pemikiran dan ruang diskusi sehingga membawa manusia pada kondisi *frustasi-*

⁴⁵⁵ M. Amin Abdullah, *Studi Agama*, 212.

⁴⁵⁶ M. Amin Abdullah, *Studi Agama*, 74-75.

eksistensi dengan ciri-ciri; hasrat berkuasa secara berlebihan, saling bunuh, tauran, apatis dan ikatan promordial dalam sistem politik seringkali melahirkan sikap KKN yang semakin menguat, sehingga pada yang akhirnya jatuh pada krisis multidimensi seperti yang kita rasakan sekarang ini di negeri tercinta bernama Indonesia.⁴⁵⁷ Seyyed Husein Nasr dalam bukunya *Islam and the Plight of Modern Man*; bahwa manusia modern cenderung mengalami *split Personality dan split integrity* karena modernisasi global, peranan agama di geser menjadi persoalan pribadi dan akherat yang tidak memiliki hubungan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Di tengah menguatnya arus modernisasi dan skulerisasi sains, Pemikiran integrasi agama dan sains perlu diwacanakan kembali secara lebih luas sehingga gagasan ini dapat dikonsumsi oleh semua lapisan, menggeser mainset berfikir masyarakat, akademisi dan pemerhati pendidikan, wacana ini harus dimulai dari sekarang dengan membangun gagasan integrasi sains, islamisasi sains atau mentauhidkan sains. Pergeseran paradigma bangunan keilmuan islam sekarang ini sangat penting dalam rangka mengkonstruksi pendidikan yang yang non dikotomis.

B. Konsepsi Integrasi Agama & Sains

Paradigma interkoneksi –Integrasi⁴⁵⁸ agama dan sains berasumsi, bahwa untuk memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia, setiap bangunan keilmuan tidak dapat berdiri sendiri. Ketika ilmu pengetahuan tertentu mengklaim dapat berdiri sendiri, merasa

⁴⁵⁷ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif*,5.

⁴⁵⁸ Istilah Interkoneksi – Integrasi yang digunakan oleh Amin Abdullah, mencoba untuk mendialogkan antara agama dan sains yang selama ini dianggap kontradiktif dalam pengembangan keilmuan di Indonesia. Konsepsi interkoneksi – Integrasi memiliki kemiripan dengan paradigma Islamisasi sains. Beberapa Nama yang sering muncul dalam pembicaraan Islamisasi sains adalah Syed M. Naquib al-Attas, Seyyed Hossein Nasr, Isma'il al-Faruqi, Osmab Bakar. Al-Attas, dengan gagasan awalnya menyebut sebagai “de-westernisasi ilmu”, Isma'il al-Faruqi menyebutnya dengan “Islamisasi Sains”, sedangkan Sardar “sains Islam kontemporer” dalam Konteks Indonesia beberapa nama yang selama ini mengkaji tentang Islamisasi Sains; HOS Cokrominoto, Kunto Wijoyo, Amin Abdulla dan Imam Suprayaga, Kesemuanya bergerak terutama pada tingkat *epistemologi* dan *aflikatif*, kecuali al-Attas, yang masuk lebih banyak pada wilayah *metafisika*. Kajian analitis al-Attas atas kajian Ar-Rainiry dan Hamzah Fansuri pada akhir abad 16 dapat diadakan medium penjabaran metafisis islam konversi STAIN/IAIN menjadi UIN merupakan Upaya untuk meminimalisir dikotomisasi Sains yang terjadi di lingkungan Perguruan Tinggi Islam. Lebih jelas Lihat, AM Saifuddin, *Islamisasi Sains dan Kampus*, (Jakarta: PPA Consultan,2011), 60.

dapat menuntaskan persoalan sendiri, tidak memerlukan sumbangan dan bantuan ilmu lain, maka keilmuan tersebut telah terjebak pada fanatisme-partikularitas keilmuan.

Agama dan sains dalam pendekatan ini tidak harus bertegur sapa, keduanya tidak harus mengambil posisi berhadap-hadapan dan bersifat dikotomis, tetapi memiliki hubungan yang terjalin oleh suatu konektor nilai fundamental (meminjam istilah Ismail Raji Al-faruqi), yaitu tauhid. Istilah Islamisasi Sains yang digagas oleh Ismail Al-Faruqi merupakan; islamisasi berbagai disiplin ilmu atau memproduksi buku teks pelajaran di universitas yang dikonstruksi berdasarkan visi islam.⁴⁵⁹ Dalam pemaparan Osman Bakar, Islam sebagai agama, sebagaimana hadits Nabi s.a.w. memiliki struktur, yaitu islam, iman, dan ihsan. Sifat masing-masing dimensi tersebut tampak dalam kandungan linguistik dan religiusnya. Islam mengacu pada berbagai tindak ketundukan dan kepasrahan kepada kehendak Ilahi, dll. Iman merujuk pada segenap kebenaran dan realitas fundamental yang harus diimani dan diketahui. Ihsan tak lain adalah pengamalan islam dan perwujudan iman pada tataran terbaiknya.⁴⁶⁰

Osman Bakar menegaskan bahwa sebuah uraian komprehensif tentang berbagai hubungan antara Islam dan sains memerlukan formulasi atau perumusan hubungan antara dimensi epistemologis sains dan sains Islam seperti teologi, metafisika, kosmologi, dan psikologi. Ini juga memerlukan formulasi hubungan antara dimensi etis dan kemasyarakatan sains dengan ajaran-ajaran islam. Osman Bakar menilai bahwa corak hubungan antara agama (Islam) dan sains terdapat pada doktrin metafisika tauhid. Tauhid menurutnya adalah pengejawantahan monoteisme⁴⁶¹ absolut. Dalam pandangan Islam, inti agama adalah penerimaan doktrin dan aktualisasi nyata tauhid dalam semua domain kehidupan dan pemikiran manusia.⁴⁶²

459 AM Saifuddin, *Islamisasi Sains*, 70.

460 Osman Bakar, *Tauhid & Sains; Perspektif Islam tentang Agama dan Sains*, terjemahan Yuliani Liputo dan M. S. Nasrulloh, Edisi Kedua & Revisi, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008), 51.

⁴⁶¹ Monoteisme dari bahasa Yunani, *monos*: satu, tunggal, sendiri, satu-satunya, dan *theos*: tuhan. Kepercayaan bahwa hanya ada satu dan hanya satu Tuhan. Lawan dari *monoteisme* ini adalah 1) *politeisme* (banyak tuhan), 2) *dualisme* (dua tuhan), 3) *panteisme* (tuhan adalah alam semesta). Selengkapnya lihat Tim Penulis Rosdakarya, *Kamus*, 132-133.

⁴⁶² Osman Bakar, *Tauhid*, 30.

Dalam pandangan Islam, sains dan agama memiliki dasar epistemologis yang sama, dan tujuan pengetahuan yang diwahyukan maupun pengetahuan yang dupayakan adalah mengungkapkan ayat-ayat Tuhan dan sifat-sifatnya kepada umat manusia. Al-Qur'an, memperingatkan umat manusia bahwa kajian tentang alam hanya dapat membawa manusia dari penciptaan kepada Sang Pencipta, jika manusia memiliki modal iman kepada Tuhan, firman Allah: "*Katakanlah, Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman*".⁴⁶³

Dengan dasar ini, maka jika seorang ilmuwan mendekati alam dengan iman kepada Tuhan, imannya akan diperkuat oleh kegiatan dan temuan-temuan ilmiahnya. Jika tidak demikian, maka kajian tentang alam tidak dengan sendirinya akan membawanya kepada Tuhan. Kejadian kealaman hanya dapat membawa orang kepada Tuhan, jika kerangka kerja metafisiknya bersesuaian.

Selama ini di kalangan Islam telah terjadi suatu pandangan yang membedakan antara ilmu-ilmu ke-Islam-an di satu sisi, dengan ilmu-ilmu umum di sisi lain. Ada perlakuan diskriminatif terhadap dua jenis ilmu tersebut. Umat Islam seolah terbelah antara mereka yang berpandangan positif terhadap ilmu-ilmu ke-Islam-an sambil memandang negatif yang lainnya, dan mereka yang berpandangan positif terhadap disiplin ilmu-ilmu umum sembari memandang negatif terhadap ilmu-ilmu ke-Islam-an. Kenyataan itu telah melahirkan pandangan dan perlakuan yang berbeda terhadap ilmuwan. Dari konteks yang melatari munculnya ide integrasi keilmuan tersebut, maka integrasi keilmuan pertama dapat dipahami sebagai upaya membangun suatu pandangan dan sikap yang positif terhadap kedua jenis ilmu yang sekarang berkembang di dunia Islam.

C. Al-Qur'an Sebagai Basis Epistemologi Integrasi Agama & Sains

Dalam pandangan para ilmuwan dewasa ini, agama dan sains memiliki perbedaan yang sangat jauh dan sukar dipertemukan, perbedaan pada objek kajian berdampak pada cara pandang. Agama menggarap bidang *metaphysics*,⁴⁶⁴ sementara sains memfokuskan diri pada alam empirik.

⁴⁶³ QS. Yunus (10), ayat 101.

⁴⁶⁴ Pemaknaan *metaphysics* dalam Kamus Filsafat, merupakan kajian tentang realitas yang transenden yang merupakan sebab (sumber) seluruh eksistensi. Dalam pengertian

Agama bersumber dari Tuhan, sementara sains dari alam. Agama didekati dengan metode *deduktif-normatif*, sementara sains *induktif-rasional*. Ukuran agama, mukmin atau kafir, sedangkan sains benar atau salah.⁴⁶⁵ Amsal Bahtiar menilai bahwa cara pandang para saintis seperti di atas menunjukkan bahwa hampir tidak ada titik temu antara agama dan sains. Walaupun ada, namun dalam aspek yang sangat umum, yaitu subjek kajiannya, sama-sama manusia. Dalam pandangan positivisme dan materialisme⁴⁶⁶, jika sains dan teknologi sudah maju, maka masyarakat tidak membutuhkan agama lagi, sebab semua kebutuhan dan keinginan mereka sudah terpenuhi oleh sains dan teknologi. Ketika direnungkan lebih dalam muncul persoalan. Apakah keinginan manusia betul-betul mampu dipenuhi oleh sains dan teknologi?, padahal menurut dua aliran ini, manusia terbatas dalam alam yang sangat luas. Bagaimana ia mampu memenuhi keinginan yang tidak terbatas, seperti ia tidak ingin mati. Apakah teknologi yang super canggih mampu mengatasi keinginan tersebut? Jika jawabannya ya, maka kemungkinan besar semua orang akan menganut materialisme. Ternyata, pandangan materialisme tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan karena alur pikirannya tidak logis.

Amsal Bahtiar mengatakan, entitas manusia yang terdiri dari jasmani dan rohani, secara otomatis membuatnya memiliki kebutuhan-kebutuhan tersendiri. Kebutuhan jasmani dipenuhi oleh sains dan teknologi, sedangkan kebutuhan rohani dipenuhi oleh agama dan moralitas.⁴⁶⁷ Apabila dua kebutuhan itu terpenuhi, menurut agama, dia akan hidup bahagia di dunia dan akherat. Bahkan, agama (Islam) menekankan bahwa kebahagiaan

ini, *metaphysics* bersinonim dengan teologi. Lihat Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 202.

⁴⁶⁵ Amsal Bahtiar, *Filsafat Agama*, (Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999), 245.

⁴⁶⁶ Bibit materialisme bisa ditelusuri dari ajaran Democritus (460-370 SM) tentang atom. Ia mengatakan bahwa alam terdiri dari atom-atom yang tidak terbatas jumlahnya. Atom itu tidak bisa dibagi-bagi lagi, sangat utuh dan sama sekali homogen. Lebih lanjut lihat Amsal Bahtiar, *Filsafat...*, hlm. 118-128. Materialisme merupakan kepercayaan bahwa yang ada hanyalah materi dalam gerak. Pikiran (ruh, kesadaran, jiwa) adalah materi dalam gerak. Pada ekstrem yang lain, kepercayaan bahwa pikiran memang ada tetapi disebabkan oleh perubahan-perubahan materi dan sangat tergantung pada materi; pikiran tidak memiliki efikasi kausal, pun ia tidak penting bagi berfungsinya jagad material. Materialisme juga berpendapat bahwa Tuhan tidak ada, atau disebutnya sebagai alam supranatural. Satu-satunya realitas adalah materi, dan segala sesuatu adalah manifestasi dari aktifitasnya. Lebih lanjut lihat Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 193.

⁴⁶⁷ Amsal Bahtiar, *Filsafat Agama*, 254.

rohani lebih penting dan bernilai jika dibandingkan dengan kebahagiaan materi. Menurut agama (Islam) kebahagiaan materi bersifat sementara dan akan hancur, sedangkan kebahagiaan rohani bersifat abadi.

Al-Qur'an merupakan sumber intelektualitas dan spiritualitas Islam. Ia merupakan sumber dasar, bukan hanya bagi agama semata, tetapi juga bagi semua jenis pengetahuan. Al-Qur'an merupakan sumber inspirasi bagi manusia memperoleh pengetahuan dengan berbagai cara dan sumber, tetapi semua pengetahuan pada *ending*-nya berasal dari Tuhan Yang Maha Mengetahui.⁴⁶⁸ Hal ini sangat logis, karena Tuhan telah memberikan potensi besar berupa akal dan pikiran kepada manusia untuk mencari dan menemukan ilmu pengetahuan. Kemudian Islam membingkainya dengan spirit tauhid dan moral, sehingga kelahiran sains dan teknologi mengambil posisi sebagai penopang kebenaran wahyu. Agama dan sains dalam pandangan Islam merupakan entitas yang saling melengkapi, yaitu untuk tercapainya tujuan hidup yang benar di dunia dan berimplikasi benar pula di akherat. Kedua hal ini tidak boleh bertentangan, karena sains dalam pandangan Islam tidak bebas nilai. Karena ia tidak bebas nilai, maka nilai-nilainya dapat dipertemukan dalam dimensi *tauhid ilahiyah*.

Kerangka berfikir yang memposisikan al-qur'an & hadits sebagai sumber ilmu pengetahuan, baik ayat *qaulyiah*⁴⁶⁹ ataupun *qauniyah*⁴⁷⁰ akan meminimalisir pemahaman dikotomik yang selama ini di anggap tidak utuh dalam melihat sumber ilmu pengetahuan. Seruan al-qur'an tentang pengkajian terhadap ayat qauniyah; *tidakkah kalian perhatikan bagaimana onta dijadikan, bagaimana langit ditinggikan, bagaimana gunung ditegakan, bagaimana bumi dihamparkan*.⁴⁷¹ Al-Qur'an sebagai kitab yang universal banyak berbicara tentang ayat-ayat *qauniyah*, sebagai isyarat kepada manusia untuk melakukan pengkajian terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah untuk dipergunakan oleh manusia dalam rangka mengembangkan keilmuan. Beberapa ayat-ayat qauniyah yang tertulis dalam al-qur'an misalnya:

Kata langit dalam al-qur'an disebut sebanyak 190 kali, kata Matahari dalam al-qur'an disebut sebanyak 33 kali, dimana 32 kali berbentuk kata sandang tanpa kata ganti kepunyaan yang berarti fenomena alam bersifat

⁴⁶⁸ Osman Bakar, Osman Bakar, Tauhid 149..

⁴⁶⁹ Ayat-ayat qaulyiah merupakan sumber keilmuan yang berasal dari al-qur'an dan hadits.

⁴⁷⁰ Sedangkan Ayat qauniyah lazim dikenal dengan pendekatan ilmiah yang dapat dilakukan dengan Observasi, penelitian terhadap objek material dengan menggunakan akal.

⁴⁷¹ QS Al-Ghasiyah (88) ayat 17-20.

objektif. Kata bulan sebanyak 27 kali dan bintang sebanyak 18 kali. Angin disebutkan dalam al-qur'an sebanyak 29 kali, 19 kali dalam bentuk tunggal, 10 kali dalam bentuk jamak. Awan disebutkan dalam al-qur'an sebanyak 9 kali sedangkan burung sebanyak 20 kali. Kata tanah (Ard) di ulang sebanyak 462 kali dalam al-qur'an dan Gunung sebanyak 39 kali, 6 dalam bentuk tunggal dan 33 dalam bentuk jamak. Debu disebut dala al-qur'an sebanyak 18 kali dan cahanya disebut sebanyak 49 kali. Besi dan perak dalam al-qur'an disebut sebanyak sebanyak 6 kali. Kata air, dalam al-qur'an disebut sebanyak 63 kali, sungai sebanyak 54 kali dan kata laut dalam al-qur'an disebut sebanyak 41 kali.⁴⁷²

Al – qur'an berbicara tentang berbagai hal, baik tentang bumi, laut, hewan langit, gunung dll dan juga prilaku manusia, artinya al-qur'an mewartakan itu semua walaupun hanya garis besar nya saja, selanjutnya menunutut manusia untuk mengembangkan lebih jauh sehingga mampu dimanfaatkan untuk kepentingan peradaban manusia.⁴⁷³ Penulis berkeyakinan dengan membuka diri dan menjadikan al-qur'an sebagai landasan epistimologis untuk menkonstruksi keilmuan yang dialogis untuk membangun mainset berfikir yang komprehensif, problem dikotomik akan mampu diminimalisir, selanjutnya kita akan mampu mengembangkan konsep integrasi agama dan sains yang selama ini kita cari dalam bingkai *reintegrasi epistimologi keilmuan*. Syeid Husain Nasr mengatakan ketika ilmuan muslim mempelajari fenomena alam yang begitu kaya, pada dasarnya mereka telah melakukan pengkaajian terhadap ayat tuhan untuk menggali lebih jejak-jejak ilahiyah.⁴⁷⁴ Fenomena yang tampak di alam raya bukanlah realitas yang independent melainkan tanda-tanda kekuasaan tuhan.

D. Implikasi Dikotomisasi Agama dan Sains.

Dalam sejarah perkembangan pendidikan islam, dikotomisasi agama dan sains terjadi pada abad 11, pada saat ummat islam meninggalkan iptek, ketika itu dominasi ulama fiqih berhasil membentuk kerangka berfikir masyarakat dan para ulama ketika itu, sehingga corak pembelajaran pendidikan islam lebih menekankan fiqih dan tasaup. Misalnya pada

⁴⁷² Lebih jelas lihat, Hasan Hanafi, terj.M Zaki Husain, *Islam Wahyu Sekuler* (Jakarta; Inst@d,2001), hlm 65-83.

⁴⁷³ Imam suprayoga & Rasmianto, *Perubahan pendidikan Tinggi*, hlm,90.

⁴⁷⁴ Sayyed Husain Nasr, *Islamic Science* (London, World of Islam Festival Publishing Co.Ltd,1976), hlm,5.

abad pertengahan tepatnya abad 11, lembaga pendidikan islam Nizamiyah melakukan spesifikasi kurikulum yang hanya mengajarkan fiqih semata, sementara cabang Ilmu agama yang lain hanya menjadi penopang ilmu fiqih. *Fiqih oriented* menjadi ciri yang paling menonjol pada lembaga pendidikan Nizamiyah. Abdurrahman Mas'ud menyebutkan Madrasah Nizamiyah menjadi Model lembaga pendidikan yang dikotomis.⁴⁷⁵ Dampak dari dikotomisasi saat itu hilangnya budaya pikir ilmiah-rasionalistik, terbuka, inovatif dan kreatif. Perdebatan antara Al-Gazali (*Tahafut Al-falasifah*) dengan Ibnu Rusy (*Tahafut al-thahafut*) telah memposisikan umat islam pada posisi yang kontradiktif pada dua realitas dan tradisi berfikir secara formal seperti bertentangan, namun pada tataran *haqiqah* tidak ada yang perlu dipertentangkan antara keduanya.⁴⁷⁶ Kritik terhadap pemikiran rasional yang berkembang saat itu berdampak juga terhadap penurunan sikap kritis, akhirnya paradigma dikotomi semakin menguat dalam lembaga pendidikan islam memberikan kontribusi yang besar terhadap kelesuan berfikir umat islam. Pasca Al-Gazali muncul juga ilmuwan yang mengkritik filsafat dan ilmu kalam yaitu Ibnu Taimiyah. Ibnu Taimiyah tidak hanya membatasi kritik pada filsafat juga pada logika Aristoteles. Dalam pandangan Ibnu Taimiyah budaya Helenisme dan logika formal Aristoteles telah merusak pemikiran islam.⁴⁷⁷

Al-Qur'an sebagai kitab yang dijadikan rujukan paling otoritatif oleh umat Islam tidak mengenal istilah dikotomisasi. Al-Qur'an menginstruksikan kepada orang-orang yang beriman untuk senantiasa *bertafakkur*, perintah memikirkan segala ciptaan Tuhan baik yang ada di bumi ataupun di langit merupakan jalan untuk mendekati kebenaran tuhan. Orientasi sains dan teknologi yang selama ini digali dari ayat-ayat *qauniyah*, merupakan instruksi Al-quran untuk membentuk pribadi *Ulul Albab* yaitu seorang yang dengan kekuatan pikiran dan zikir mampu melahirkan gagasan imajinatif untuk perkembangan peradaban islam.⁴⁷⁸

⁴⁷⁵ Abdurrahman Ms'ud, *Menggagas format pendidikan non dikotomi: Humanisme Religiusebagai paradigma pendidikan Islam*, (Yogyakarta;Gema Media, 2002),hlm 110.

⁴⁷⁶ Abdurrahmansyah dalam, M.Sirozi, dkk, *Arah Baru Studi Islam di idonesia teori & Metodologi*, (Yogyakarta; Aruzz Media,2008,141.

⁴⁷⁷ H.Baharuddin, dkk, *Dikotomi Pendidikan Islam Historisitas dan implikasi pada Masyarakat Islam*,(Bandung: PT Rosda Karya,2011),232.

⁴⁷⁸ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif*, 23.

Ketika ilmu sekuler *positivistik* di perkenalkan ke dunia islam lewat imperialisme Barat, terjadilah dikotomisasi yang sangat ketat antara agama dan sains, dikontomi ini semakin meruncing setelah terjadi penegasian terhadap validitas dan status ilmiah yang satu atas yang lainnya. Kelompok fundamentalis menganggap mempelajari sains sebagai sesuatu yang Bid'ah, sedang pendukung Sains menganggap ilmu agama sebagai *pseudo-ilmiah* atau hanya sebagai mitologi, karena tidak berbicara tentang fakta –empirik.⁴⁷⁹

Menurut AM Saepudin, dampak dari dikotomi agama dan sains: *Pertama* munculnya ambivaalensi orientasi pendidikan Islam. *Kedua*; terjadi kesenjangan antara Sistem pendidikan Islam. *Ketiga*; disintegrasi sistem pendidikan islam. *Keempat*: inferioritas pengajar di lembaga pendidikan islam, karena pendidikan islam selalu dipandang terbelakang.⁴⁸⁰ Transformasi keilmuan dari Barat yang lebih menekan aspek rasionalitas dan mengesampingkan nilai-nilai ilahiyah berdampak pada lepasnya nilai teologis dalam sains. Sains yang dibangun hanya berlandaskan rasionalitas hanya akan melahirkan ilmuan-ilmuan yang kering nilai spritualitas dan tercerabutnya sains dari dimensi transedental. Sedangkan menurut Al –Attas perkembangan ilmu pengetahuan Barat modern skuler merupakan tantangan serius bagi ummat islam, transfer ilmu pengetahuan Barat yang skuler ke dalam lembaga pendidikan Islam telah membuat pendidikan islam menjadi problematis. Kita akui bahwa peradaban Barat banyak menghasilkan ilmu yang bermanfaat bagi manusia, namun juga menyebabkan kehancuran Moral.⁴⁸¹ Implikasi dari Ilmu pengetahuan Barat yang dikotomis; menyebabkan krisis kemanusiaan, rusaknya ahlak manusia, hilangnya adab dari kehidupan manusia, gejala ini menunjukkan sebagai fenomena “*bangsa yang gagal*”.⁴⁸² Fakta menunjukkan ilmu pengetahuan yang dibangun hanya berdasarkan pada rasionalitas semata, hanya akan melahirkan orang-orang, pragmatis-positivistik, kering nilai spritual dan orang-orang yang menghamba pada akal.

⁴⁷⁹ Mulyadi Kartanegara, *integrasi ilmu sebuah rekonstruksi Holistika*, (Jakarta: Mizan Kerjasama dengan UIN jakarta Press,2005),22.

⁴⁸⁰ Salahuddin Wahid, dalam Zainudin, dkk, (Ed), *Pendidikan Islam dari paradigma Klasik hingga Kontemporer*, (Malang; UIN Malang Press,2009),96.

⁴⁸¹ AM Saifuddin, *islamisasi sains dan*,58.

⁴⁸² AM Saifuddin, *islamisasi sains dan*,17.

E. Mendialogkan Agama dan Sains

Al-qur'an dan Hadits tidak mengenal adanya pemisahan agama dan sains, dalam ajaran islam mengajarkan kepada setiap pemeluknya untuk meraih kebahagiaan hidup yang seimbang antara dunia dan akhirat. Dalam surat Al-Baqarah ayat 201 menyebutkan; “ *dan diantara mereka ada orang yang berdoa; Ya tuhan kami berikanlah kami kebaikan di Dunia dan akhirat dan peliharalah kami dari api neraka.*”

Rasulullah Bersabada “ *Bekerjalah untuk kehidupan dunia mu seolah-olah akan hidup selama-lamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seolah-olah kamu akan meninggal besok*”(HR Ibn Asakir). Di dalam Hadits Lain (HR Ibn Asakir). “*barang siapa yang ingin kebahagiaan dunia harus dengan ilmu, dan barang siapa yang ingin kebahagiaan akhirat harus dengan ilmu dan barang siapa yang menghendaki keduanya harus dengan ilmu*”. Berdasarkan penjelasan di atas, menurut pandangan Al-qur'an dan Hadits tidak ada istilah ilmu umum dan agama⁴⁸³. Dilihat dari sifat dan jenis nya memang sulit untuk di hindari adanya paradigam ilmu agama dan umum. Namun paradigma tersebut digunakan hanya untuk kepentingan teknis dalam rangka mengidentifikasi objek kajian semata. selama ini terdapat sekat-sekat yang sangat tajam antara “ilmu” dan “agama” dimana keduanya seolah menjadi entitas yang berdiri sendiri dan tidak bisa dipertemukan, mempunyai wilayah sendiri baik dari segi objek-formal-material, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuwan hingga institusi penyelenggaranya. Maka tawaran paradigma reintegrasi epistimologis agama dan Sains berupaya mengurangi ketegangan-ketegangan tersebut tanpa meleburkan satu sama lain tetapi berusaha mendekatkan dan mengaitkannya sehingga menjadi “bertegur sapa” satu sama lain.⁴⁸⁴ Bangunan keilmuan yang dibangun oleh PTI selama ini hanya berkuat pada fakultas Tarbiyah, Syari'ah dan Dakwah tanpa ada ihtiar untuk membuka fakultas lain, kesan yang muncul kemudian di masyarakat, bahwa seolah – olah Pendidikan islam hanya sebatas itu, berbagai disiplin ilmu diluar itu dianggap tidak islami padahal sebenarnya al-Qur'an sebagai kitab yang *universal* membahas semua aspek kehidupan. Akibat cara pandang yang parsial mengakibatkan terjadinya dikotomi ilmu pengetahuan, dengan pergeseran mainset berfikir para akademisi dewasa ini konsepsi seperti itu dirasakan kurang tepat, karena

⁴⁸³ AM Saifuddin, *islamisasi sains dan*,94.

⁴⁸⁴ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*,92-93.

al-Qur'an tidak menegakan istilah *dikotomisasi* ilmu pengetahuan agama dan umum.⁴⁸⁵ Pengembangan keilmuan di PTI seharusnya tidak perlu lagi terjebak pada logika dikotomisasi ilmu pengetahuan. Kurikulum PTI harus dirancang dalam rangka mencetak *ulama/Tuan Guru*⁴⁸⁶ dan *Intlektual*⁴⁸⁷, pada posisi ini penulis yakin bahwa PTI akan menemukan eksistensinya ditengah kompetisi perguruan tinggi yang semakin menguat. Cara pandang terhadap ilmu pengetahuan yang dikotomik di anggap kurang memadai dewasa ini, bahwa semua ilmu berasal dari tuhan yang bisa digali melalui *ayat – ayat qauliyah* dan *ayat-ayat qauniyah*, oleh karena itu pengembangan PTI berorientasi pada pembentukan sosok *tuan guru* dan intelektual. Untuk mencetak *tuan guru* dan *intelektual* diperlukan integrasi keilmuan antara ilmu – ilmu umum dan ilmu agama atau meminjam istilah Al-Attas biasa disebut islamisasi sains.⁴⁸⁸

Hirarki keilmuan menurut Imam Al-Gazali seperti yang sudah disinggung secara singkat diatas dikategorikan menjadi menjadi dua yaitu; *Ulumuddin* di kategorikan *menjadi fardu 'ain* merujuk kepada kewajiban yang mengikat setiap orang muslim dan *ulumuddunia* yang bersifat *fardu kifayah*; merupakan perintah tuhan yang mengikat komunitas muslim sebagai suatu keistimewaan dan tidak mengikat individu komunitas tersebut.⁴⁸⁹ Klasifikasi keilmuan seperti diatas, pada perjalanan sejarah perkembangan tradisi keilmuan islam telah membentuk mindset berfikir yang dikotomis. Kerangka pikir yang dikotomis terbukti telah melahirkan ilmuwan yang kering nilai spritual, sehingga sains diasumsikan sebagai ilmu yang berdiri

⁴⁸⁵ Imam Suprayoga dan Rosmianto, *Perubahan*,150.

⁴⁸⁶ Istilah ulama, dilombok dikenal dengan Tuan Guru untuk menggambarkan seseorang yang memahami agama secara mendalam, mengahayati dan mengamalkannya ajaran islam secara utuh dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁸⁷ Intlektual merupakan seseorang yang memiliki keilmuan yang mendalam tentang ilmu-ilmu umum. Perguruan Tinggi Islam diharapkan kedepan mampu melahirkan tuan guru dan Intlektual, mampu memahami alqur'an dan hadits, pada sisi lain mereka memiliki ilmu-ilmu umum.

⁴⁸⁸ Gagasan perlunya islamisasi sains dalam rangka meminimalisir kehampaan mental dan spritual dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi, islamisasi sains yang dimaksud pemaduan antara ilmu – ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Imam Suprayoga dan Rosmianto, *Perubahan...*,12.Lihat Osman Bakar, *Tauhid dan Sains...*, hlm, 28. Sedangkan Amin Abdullah dalam Bukunya Islamic Studies di perguruan tinggi; Integratif dan Interkonektif menyebutnya dengan Interkoneksi-integrasi sains.

⁴⁸⁹ Osman Bakar, *Hierarki Keilmuan Membangun Kerangka Pikir Islamisasi ilmu*,(Bandung; Mizan,2007), 234.

sendiri, tanpa ada intervensi teologis. Kerangka pikir seperti ini harus segera digeser menjadi keilmuan yang *terintegrasi* sebagai upaya untuk membentuk pemahaman yang komprehensif antara sains dan agama, dalam sebuah hadits nabi bersabda: ***mencari ilmu wajib bagi setiap muslim baik laki-laki ataupun perempuan***, secara radaksional hadits tersebut tidak menyebutkan klasifikasi keilmuan yang *fardu ain* ataupun *fardu kifayah*. Gagasan *integrasi* keilmuan islam dan Umum kontemporer yang di wacanakan kembali oleh ilmuan muslim seperti, Al-Attas, Husain Nasr, Osman Bakar, Amin Abdullah dan AM Saepudin merupakan sebuah *revolusi Epistimologi* keilmuan yang menjadi solusi terhadap krisis ***epistimologi*** yang melanda berbagai belahan dunia islam dan Barat saat ini. Pengembangan keilmuan yang terintegrasi di lingkungan UIN menjadi sebuah keniscayaan sebagai sebuah antitesa terhadap keilmuan yang dikembangkan negara-negara skuler yang menegasikan peran agama dalam dimensi keilmuan dan menuhankan rasionalitas untuk mengkonstruksi berbagai disiplin keilmuan. Integrasi keilmuan kan membebaskan manusia dari tradisi keilmuan yang hanya bersandar pada rasionalitas, agama dan rasionalitas harus di berikan posisi yang seimbang.

Fokus yang harus dibangun dalam mengembangkan integrasi keilmuan bukan hanya pada mengislamkan berbagai disiplin ilmu, namun yang harus menjadi prioritas utama adalah membentuk dan mengeser paradigma ilmuan – ilmuan yang selama ini masih dikotomis menjadi non dikotomis (integrasi) sehingga UIN tidak mencetak sarjana-sarjana yang dikotomis.

F. Kesimpulan

Kalau kita mau mengakui secara jujur, kondisi pendidikan sekarang ini yang semakin jauh dari nilai teologis, memang tidak mudah untuk mengintegrasikan antara agama dan sains, namun hal ini bukan berarti tidak mungkin. Di tengah kehampaan nilai spritualitas, integrasi keilmuan yang menjadi sebuah keniscayaan untuk menyelamatkan manusia dari arus skulerisme dan westernisasi pengetahuan. Bangkitnya kesadaran keagamaan di kalangan akademisi STAIN/IAIN-UIN untuk melakukan integrasi keilmuan sebagai upaya untuk menyelamatkan ilmu dan teknologi dalam rangka menyelamatkan manusia dari kerangka berfikir yang dikotomis. Sesungguhnya antara agama dan sains masih bisa di dialogkan untuk saling melengkapi antara berbagai disiplin ilmu, islam megajarkan

kepada kita konsep *dunia* dan *akhirat*, pekerjaan yang bersifat duniawi tidak boleh lepas dari nilai-nilai keagamaan untuk kepentingan akhirat, sebagaimana pernah di ungkapkan oleh Nabi Muhammad SAW, *Addunia mazra'atul akhirah*. Konsep keilmuan Barat yang menempatkan agama dan sains secara kontradiktif dan telah diterapkan didalam lembaga pendidikan islam, sehingga menghasilkan pemahaman yang parsial, sarjana yang dikotomis, dan telah terjebak oleh *fanatisme-fartikularitas keilmuan*. Untuk meminimalisir semua ini Amin Abdullah menawarkan konsep *Integrasi-Interkoneksi* ilmu keagamaan dengan ilmu umum. Membangun integrasi keilmuan di tengah kemampuan budaya skuler dan paradigma keilmuan yang parsial sudah mengakar kuat di berbagai kalangan bukanlah pekerjaan yang gampang, perkembangan sains sudah terkooptasi sedemikian rupa oleh rasionalitas Barat, *terdevaluasinya* nilai-nilai moralitas pada titik terendah. Untuk mengatasi sederet problematika keilmuan keislaman dewasa ini, perlu direkonstruksi pemahaman keilmuan yang holistik dan kurikulum keilmuan yang terintegrasi, sehingga pendidikan islam menjadi *problem solving* terhadap berbagai persoalan yang begitu kompleks dewasa ini.

SAINS DAN AGAMA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

A. Pendahuluan

Sains dan agama merupakan dua hal yang menarik untuk diperbincangkan. Kedua bidang ilmu ini memiliki cara pandang tersendiri dalam memaknai kehidupan dan alam. Agama menggunakan kacamata spiritualitas, dan sains menggunakan kacamata empiris. Sains dan agama pada abad ke-19 juga memiliki sejarah yang berpengaruh besar terhadap keduanya. Dalam dunia Islam, sains dan agama diperbincangkan cukup ketat, antara pemisahan dan integrasinya. Di dalam sejarah Islam terdapat kelompok yang mengharuskan pemisahan antara sains dan agama, terdapat pula kelompok yang berupaya melakukan integrasi antara keduanya.

Sains Barat memiliki standar tersendiri, diantaranya: sains untuk sains, mengedepankan rasionalitas, sains merupakan satu-satunya metode untuk mengetahui realitas, tidak memihak, tidak bias, reduksionisme, fragmentasi (pembagian ke dalam disiplin-disiplin), universalisme, netralitas, individualisme, kebebasan absolut, dan tujuan membenarkan sarana⁴⁹⁰ Standar-standar tersebut menyimpulkan bahwa dalam pandangan Barat, sains itu bebas nilai, memiliki badan tersendiri tetapi bersifat universal.

Berbeda dengan standar sains Barat, sains Islam yang berpijak pada nilai-nilai ilahiyah kewahyuan berpatokan pada standar-standar yang sangat berbeda, walaupun terdapat persamaan. Standar-standar tersebut adalah percaya pada wahyu, sains merupakan sarana mencapai ridho Allah, memiliki banyak metode berdasarkan akal dan wahyu, berpihak kepada kebenaran, adanya subjektifitas, pengujian teori, sintesa, holistik, berorientasi nilai, loyalitas absolut pada Tuhan, dan terakhir, tujuan tidak membenarkan sarana,⁴⁹¹ artinya, apapun tujuannya, tidak menyebabkan boleh merubah cara halal menjadi haram. Sains menjadi benar jika tidak bertentangan dengan wahyu.

Dalam menyimpulkan standar-standar tersebut, sains Islam tidak bebas nilai, pemihakannya terhadap kebenaran menjadi ukuran sah-tidaknya sains, karena metode yang digunakan didasarkan bukan hanya pada empiris

⁴⁹⁰ Nasim Butt, *Sains dan Masyarakat Islam*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996),73-74.

⁴⁹¹ Nasim Butt, *Sains dan Masyarakat*, 74-75.

tetapi juga wahyu. Keseimbangan antara akal dan wahyu memang menjadi hal yang tidak dapat terlepas dari sains Islam. Dalam perspektif normatifitas, tidak terdapat sedikitpun wahyu yang bertentangan dengan historisitas. Artinya, sains sebagai aplikasi dari historisitas beragama tidak mungkin bertentangan dengan wahyu yang merupakan aplikasi normatifitas.

Keserasian antara kedua hal tersebut menjadi perdebatan sepanjang sejarah. Pandangan berbeda yang diberikan para pemikir Islam dan *scientist* lebih disebabkan oleh perbedaan perspektif sebagaimana akan dijelaskan dalam tulisan ini.

Pembahasan dan diskusi tentang agama dan sains sudah banyak dilakukan oleh pemikir-pemikir Muslim maupun non-Muslim. Untuk membatasi isu, dalam tulisan ini penulis hanya akan membahas tentang hakikat *Islamic science*, hubungan struktural antara agama dan sains, dan perspektif Islam tentang agama dan sains.

B. Mencari Relasi Struktural Agama dan Sains

Agama dan sains, merupakan dua bagian penting dalam kehidupan sejarah umat manusia. Bahkan pertentangan antara agama dan sains tak perlu terjadi jika kita mau belajar mempertemukan ide-ide spiritualitas (agama) dengan sains yang sebenarnya sudah berlangsung lama.⁴⁹² Mehdi Golshani sebagaimana dikutip Hujair Sanaky menilai, pihak skeptis ilmiah selalu menuduh bahwa agama hanya bergantung pada asumsi-asumsi *apriori* atau sesuatu yang hanya didasarkan pada keyakinan. Selain itu, kelompok sains, juga tidak dapat menerima begitu saja segala sesuatu sebagai kebenaran. Kaum teolog (agamawan) kemudian banyak menuai kritik karena terlalu bertumpu pada “imajinasi liar”, sementara para *scientist* harus berdasarkan fakta secara empiris. Ini adalah tantangan yang dihadapi, dan apabila pemahaman yang kurang tepat terdapat dalam persoalan ini, dapat menjebak umat beragama pada upaya-upaya yang tak produktif atau bahkan kontra produktif.

Peacock sebagaimana dikutip Zainul Arifin menggambarkan sains dan agama sebagai suatu entitas yang memiliki persamaan dan perbedaan, dan relasi diantara keduanya terjadi hanya dalam tataran intelektual. Hal ini

⁴⁹² Hujair Sanaky, *Integrasi Antara Sains dan Agama [Kajian Tentang Konflik, Integrasi, dan Pandangan Islam Terhadap Hubungan Sains dan Agama]*, from: http://sanaky.com/materi/DIALOG_SAINS_DAN_AGAMA=2 [revisi].pdf, akses: Selasa, 15/11/2011, pukul 21.25 WITA., 3.

didasarkan pada sebuah keyakinan bahwa manusia pada saat ini sedang menjalani hidupnya dalam konteks sains. Artinya, segala pola pikir dan tingkah laku manusia dalam hidupnya telah dikuasai oleh cara pandang sains terhadap dunia.⁴⁹³

Kendatipun demikian, pergulatan antara agama dan sains telah mewarnai sejarah kehidupan manusia. Kasus eksekusi Gereja Roma atas Galileo Galilei⁴⁹⁴ dan perdebatan panjang antara pendukung teori revolusi dan teori penciptaan menjadi bukti nyata betapa konflik yang saling menegasikan telah mewarnai hubungan antara agama dan sains. Untuk menghindari konflik antara keduanya, banyak kalangan sejak tahun 1990-an telah mencari model hubungan yang paling sesuai. Gregory R. Peterson mencatat beberapa lembaga, penerbitan, seminar dan konferensi yang diidentifikasi sebagai upaya membangun model hubungan antara agama dan sains yang ideal dan ramai di pasaran, seperti tulisan Ian G. Barbour lewat karyanya, *Religion in an Age of Science* (1990), Nacey Murphy, *Theology in the Age of Scientific Reasoning* (1990), Philip Hefner, *The Human Factor* (1993), Arthur Peacock, *Theology for a Scientific Age* (1993), dan lainnya.⁴⁹⁵

Upaya untuk menghubungkan dan memadukan antara sains dan agama, tak harus berarti menyatukan atau bahkan mencampuradukkan, karena identitas atau watak dari masing-masing kedua entitas itu tak mesti hilang, atau sebagian orang bahkan akan berkata, harus tetap dipertahankan. Jika tidak, mungkin saja yang diperoleh dari hasil hubungan itu “bukan ini dan bukan itu”, dan tak jelas lagi apa fungsi dan manfaatnya. Integrasi yang diinginkan adalah integrasi yang “*konstruktif*”, hal ini dapat dimaknai

⁴⁹³ Zainal Arifin, *Model-model Integrasi Agama dan Sains*, from <http://www.ditperta.net/jurnal-ptai/dinika-skt/31121/zainal-arifin-06.pdf>, akses: Kamis, 15/11/2012, pukul 21.30 WITA.

⁴⁹⁴ Galileo Galilei (15 Februari 1564 – 8 Januari 1642) adalah seorang astronom, filsuf dan fisikawan Italia yang memiliki peran besar dalam revolusi ilmiah. Ia diajukan ke pengadilan Gereja Italia pada 22 Juni 1633. Pemikirannya tentang matahari sebagai pusat tata surya bertentangan dengan keyakinan Gereja bahwa bumi adalah pusat alam semesta. Pemikirannya ini menyebabkan Dinas Suci Inkuisi gereja Katolik mengucilkannya. Otoritas tertinggi Gereja Katolik bahkan ingin menghapuskannya dari sejarah perkembangan ilmu pengetahuan manusia. Semua itu terjadi karena ilmuwan yang juga menulis puisi dan kritik sastra ini menyuarakan sebuah pandangan yang waktu itu dianggap sebagai sebuah kekafiran besar yang akan merusak akidah umat.

⁴⁹⁵ Zainul Arifin, *Model*, 4.

sebagai suatu upaya integrasi yang menghasilkan kontribusi baru (untuk sains dan/atau agama), yang dapat diperoleh jika keduanya terpisahkan.⁴⁹⁶

Mencari titik temu antara agama dan sains mungkin dapat dimulai dari mengafirmasi fungsi keduanya. Agama berfungsi membimbing umat manusia agar hidup tenang dan bahagia di dunia dan akherat. Adapun sains dan teknologi berfungsi sebagai sarana mempermudah aktifitas manusia di dunia.⁴⁹⁷ Kebahagiaan dunia menurut agama merupakan prasyarat mendapatkan kebahagiaan akherat. Sains adalah sarana untuk membahagiakan dan mempermudah manusia dalam beraktifitas di dunia. Adanya mobil membuat manusia lebih cepat sampai ke tujuan yang jauh. Adanya teknologi arsitektur, membuat manusia mampu membangun rumah yang nyaman dan indah. Adanya teknologi internet membuat manusia lebih cepat mendapatkan informasi. Dalam pandangan agama, semua hal tersebut penting, karena ketenangan dan kenyamanan membuat manusia lebih leluasa menjalankan aktifitas keagamaannya, dan mengantarkan kepada kebahagiaan akherat. Dalam kaidah ushul fiqh disebutkan: *ما لا يتم الواجب إلا به فهو واجب* (*apa-apa yang mengantarkan kepada kewajiban, hukumnya wajib*).

Jika mendudukan agama dan sains dalam posisi masing-masing, tanpa “memaksakan” keterikatan antara satu dengan yang lain, maka dapat dipastikan, dalam posisinya seperti itu amat sukar mengharapkan terjadinya integrasi. Hal ini sama susahnya dengan menggabungkan antara normatifitas dan historisitas-nya M. Amin Abdullah.⁴⁹⁸ Walaupun kemudian M. Amin Abdullah sendiri dalam karyanya yang lain⁴⁹⁹ menawarkan metode “interkoneksi” dalam menjawab pertentangan berkepanjangan antara normatifitas dan historisitas.

Meminjam metode pendekatan yang dilakukan M. Amin Abdullah dalam mendamaikan perselisihan berkepanjangan antara normatifitas dan historisitas, maka interkoneksi, menurut hemat penulis, juga “cukup” tepat untuk digunakan dalam mencari titik temu antara agama dan sains.

⁴⁹⁶ Hujair Sanaky, *Integrasi*, 5.

⁴⁹⁷ Amsal Bahtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 245.

⁴⁹⁸ Lebih jelasnya baca M. Amin Abdullah, *Studi Agama; Normativitas atau Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. II, 1999).

⁴⁹⁹ Yang dimaksudkan oleh penulis adalah bukunya (M. Amin Abdullah) yang berjudul *Islamic Studies di Perguruan Tinggi; Pendekatan Integratif-Interkoneksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

Interkoneksi berbeda tipis dengan “integrasi” keilmuan. Integrasi keilmuan bercita-cita ingin melumatkan, menggabungkan, meleburkan yang satu ke yang lainnya. Seperti mencampur gula dengan kopi dalam satu gelas (pen.).

Sementara paradigma “interkoneksi” berasumsi bahwa untuk memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia, setiap bangunan keilmuan apapun, maupun kealaman, tidak dapat berdiri sendiri. Ketika ilmu pengetahuan tertentu mengklaim dapat berdiri sendiri, merasa dapat menuntaskan persoalan sendiri, tidak memerlukan sumbangan dan bantuan ilmu lain, maka “kesombongan” ini cepat atau lambat akan berubah menjadi fanatisme-partikularitas disiplin keilmuan.

Agama dan sains dalam pendekatan ini tidak harus bertegur sapa, keduanya tidak harus mengambil posisi berhadapan-hadapan dan bersifat dikhotomis, tetapi memiliki hubungan yang terjalin oleh suatu konektor nilai fundamental, yaitu tauhid. Hubungan antara agama dan sains ibarat dua permukaan koin yang tidak dapat dipisahkan, tetapi secara tegas dan jelas dapat dibedakan. Konektornya adalah koin itu sendiri, yang permukaannya berbeda-beda.

Dalam pemaparan Osman Bakar, Islam sebagai agama, sebagaimana hadits Nabi s.a.w. memiliki struktur, yaitu Islam, iman, dan ihsan.⁵⁰⁰ Sifat masing-masing dimensi tersebut tampak dalam kandungan linguistik dan religiusnya. Islam mengacu pada berbagai tindak ketundukan dan kepasrahan

⁵⁰⁰ Hadits nomor dua dalam Muhammad bin Sholih Aliutsaimin, *Hadits Arba'in Nawawiyyah*, terjemahan Mohammad Azhar dari kitab *Syarh Arba'in Nawawiyyah*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2010),38-39.

عن عمر رضي الله تعالى عنه أيضا قال: بينما نحن جلوس عند رسول الله صلى الله عليه وسلم ذات يوم إذ طلع علينا رجل شديد بياض الثياب شديد سواد الشعر، لا يرى عليه أثر السفر ولا يعرفه منا أحد، حتى جلس إلى النبي صلى الله عليه وسلم فأسند ركبتيه إلى ركبتيه ووضع كفيه على فخذيه، وقال: يا محمد، أخبرني عن الإسلام، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «الإسلام أن تشهد أن لا إله إلا الله وأن محمداً رسول الله، وتقيم الصلاة، وتؤتي الزكاة، وتصوم رمضان، وتحج البيت إن استطعت إليه سبيلاً»، قال: صدقت. ففجعنا له يسأله ويصدقه قال: فأخبرني عن الإيمان. قال: «أن تؤمن بالله، وملائكته، وكتبه، ورسوله، واليوم الآخر، وتؤمن بالقدر خيره وشره»، قال: صدقت. قال: فأخبرني عن الإحسان. قال: «أن تعبد الله كأنك تراه فإن لم تكن تراه فإنه يراك». قال: فأخبرني عن الساعة. قال: «ما المسئول عنها بأعلم من السائل». قال: فأخبرني عن أماراتها. قال: «أن تلد الأمة ربها، وأن ترى الحفاة العراة العالة رعاء الشاء يتطاولون في البنيان»، ثم انطلق فلبثت ملياً، ثم قال: «يا عمر، أتدري من السائل؟»، قلت: الله ورسوله أعلم. قال: «فإنه جبريل أتاكم يعلمكم دينكم» رواه مسلم.

kepada kehendak Ilahi, dll. Iman merujuk pada segenap kebenaran dan realitas fundamental yang harus diimani dan diketahui. Ihsan tak lain adalah pengamalan Islam dan perwujudan iman pada tataran terbaiknya.⁵⁰¹

Sebelum merumuskan hubungan yang komprehensif antara Islam dan sains, Osman Bakar memaparkan struktur Islam sebagai agama, sebagaimana tersebut, dan menyebutkan empat struktur sains: *Komponen pertama*, adalah pokok-pokok bahasan yang dirumuskan dengan baik atau objek kajian berkenaan dengan himpunan pengetahuan akumulatif dalam bentuk berbagai konsep, fakta, teori dan hukum, dan hubungan-hubungan logis yang ada di antara semuanya itu. Himpunan pengetahuan itu merupakan kandungan utama sebuah sains.

Komponen kedua terdiri dari berbagai premis dan asumsi dasar yang berlaku sebagai fondasi epistemologis langsung dari sains yang bersangkutan. *Komponen ketiga* ini berkenaan dengan metode-metode kajian yang digunakan dalam sains tersebut. *Komponen keempat* berkenaan dengan tujuan-tujuan yang berusaha dicapai oleh sains tersebut.⁵⁰²

Keempat komponen ini membatasi struktur teoritis sains. Sebagaimana Islam memiliki dimensi etis dan moral, sains juga demikian halnya, terutama dalam domain aplikasinya. Dalam pandangan Osman Bakar, aplikasi-aplikasi sains dalam masyarakat dan budaya Muslim mestilah dipandu oleh hierarki nilai dari berbagai tindakan dan tujuan manusia menurut *syari'ah*. Yang jelas, dalam domain aplikasi sains dan teknologi modern, yang sebagian besar dikerjakan oleh orang-orang non-Muslim, muncul kebutuhan urgen dan mendesak untuk melakukan kategorisasi semua itu dalam hierarki nilai tersebut.⁵⁰³

Osman Bakar menegaskan bahwa sebuah uraian komprehensif tentang berbagai hubungan antara Islam dan sains memerlukan formulasi atau perumusan hubungan antara dimensi epistemologis sains dan sains-sains Islam seperti teologi, metafisika, kosmologi, dan psikologi. Ini juga memerlukan formulasi hubungan antara dimensi etis dan kemasyarakatan sains dengan ajaran-ajaran *syari'ah*.

Osman Bakar menilai bahwa corak hubungan antara agama (Islam) dan sains terdapat pada doktrin metafisika tauhid. Tauhid menurutnya

⁵⁰¹ Osman Bakar, *Tauhid*, 51.

⁵⁰² Osman Bakar, *Tauhid*, 52-54.

⁵⁰³ Osman Bakar, *Tauhid*, 65.

adalah pengejawantahan monoteisme⁵⁰⁴ absolut. Dalam pandangan Islam, inti agama adalah penerimaan doktrin dan aktualisasi nyata tauhid dalam semua domain kehidupan dan pemikiran manusia.⁵⁰⁵

Dalam pandangan Islam, sains dan agama memiliki dasar metafisik yang sama, dan tujuan pengetahuan yang diwahyukan maupun pengetahuan yang dupayakan adalah mengungkap ayat-ayat Tuhan dan sifat-sifat-Nya kepada umat manusia. Jadi, kita dapat mempertimbangkan kegiatan ilmiah sebagai bagian dari kewajiban agama, dengan catatan bahwa ia memiliki metodologi dan bahasanya sendiri. Para sarjana Muslim menekankan bahwa motivasi di balik upaya pencarian ilmu-ilmu kealaman dan ilmu-ilmu matematis adalah upaya untuk mengetahui ayat-ayat Tuhan di alam semesta. Dalam pandangan mereka, tiap-tiap bidang ilmu ini menunjukkan satu dimensi ciptaan Tuhan, dan ilmu-ilmu tersebut memiliki kesatuan organis. Dengan demikian, para sarjana Muslim tidak memisahkan kajian tentang alam dari pandangan dunia mereka yang religius.⁵⁰⁶

Kita meyakini bahwa inkonsistensi yang dituduhkan kepada sains dan agama, karena diabaikannya keterbatasan sains oleh sebagaian ilmuwan, atau karena campur tangan yang tak semestinya dari para otoritas agamawan dalam persoalan saintifik. Menurut Golshani dalam Hujair Sanaky, hal ini juga terjadi di dunia Barat, beberapa orang ilmuwan terkenal memandang kegiatan ilmiah sebagai bagian dari pengalaman beragama. Charles Townes, pemenang hadiah Nobel di bidang fisika, mengatakan bahwa saya sendiri tidak membedakan antara sains dan agama, tetapi memandang "penjelajahan" alam semesta sebagai bagian dari pengalaman religius.

Al-Qur'an, memperingatkan umat manusia bahwa kajian tentang alam hanya dapat membawa manusia dari penciptaan kepada Sang Pencipta, jika manusia memiliki modal iman kepada Tuhan, firman Allah: "*Katakanlah, Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat*

⁵⁰⁴ Monoteisme dari bahasa Yunani, *monos*: satu, tunggal, sendiri, satu-satunya, dan *theos*: tuhan. Kepercayaan bahwa hanya ada satu dan hanya satu Tuhan. Lawan dari monoteisme ini adalah 1) *politeisme* (banyak tuhan), 2) *dualisme* (dua tuhan), 3) *panteisme* (tuhan adalah alam semesta). Selengkapnya lihat Tim Penulis Rosdakarya, *Kamus...*, 132-133.

⁵⁰⁵ Osman Bakar, *Tauhid...*, 30.

⁵⁰⁶ Hujair Sanaky, *Integrasi...*, 17.

tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman".⁵⁰⁷

Dengan dasar ini, maka jika seorang ilmuwan mendekati alam dengan iman kepada Tuhan, imannya akan diperkuat oleh kegiatan dan temuan-temuan ilmiahnya. Jika tidak demikian, maka kajian tentang alam tidak dengan sendirinya akan membawanya kepada Tuhan. Kejadian kealaman hanya dapat membawa orang kepada Tuhan, jika kerangka kerja metafisiknya bersesuaian.⁵⁰⁸

Di lain pihak, keyakinan religius dapat memberikan motivasi yang baik bagi kerja ilmiah. Maka menurut Golshani, inilah motivasi utama di balik kerja para ilmuwan besar pada masa keemasan peradaban Islam. Al-Biruni, ilmuwan Muslim termasyhur, mengatakan bahwa penglihatan mengaitkan apa yang kita lihat dengan tanda-tanda kebijaksanaan Ilahi dalam penciptaan dan menyimpulkan adanya Sang Pencipta.

Menurut Golshani, keyakinan agama dapat memberikan motivasi yang baik bagi kerja ilmiah. Kemudian efek lain yang dapat ditimbulkan agama terhadap sains adalah di wilayah penerapan sains. Untuk itu, agama dapat berfungsi untuk mengorientasikan sains pada arah penguatan kapasitas-kapasitas spritual manusia dan dalam mencegah penggunaan sains bagi tujuan-tujuan yang bersifat negatif.

Kata Golshani, walaupun ada yang terkait dengan "Islamisasi", maka itu berarti upaya memberikan makna keagamaan seperti itu pada sains. Maka kerja ilmiah dapat dilakukan dan dikembangkan dalam konteks keagamaan (teistik) maupun nonkeagamaan. Golshani, dapat dikatakan merupakan pendatang baru dalam wacana mutakhir Islam dan sains. Nama-nama yang sering muncul dalam pembicaraan Islamisasi adalah Syed M. Naquib al-Attas, Seyyed Hossein Nasr, Isma'il al-Faruqi, dan Ziauddin Sardar, termasuk juga Osman Bakar. Al-Attas, dengan gagasan awalnya menyebut sebagai "de-westernisasi ilmu", Isma'il al-Faruqi berbicara tentang "Islamisasi Ilmu", sedangkan Sardar berbicara tentang penciptaan suatu "sains Islam kontemporer". Kesemuanya bergerak

⁵⁰⁷ QS. Yunus (10), ayat 101. Ayatnya adalah:

قُلْ اَنْظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْاَرْضِ وَمَا تُعْجِبُ الْاَيَاتِ وَالنُّدُرِ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

⁵⁰⁸ Hujair Sanaky, *Integrasi*, 17.

terutama pada tingkat *epistemologi* dan sedikit *metafisika*, kecuali al-Attas, yang lebih masuk ke wilayah *metafisika*.⁵⁰⁹

C. Agama dan Sains dalam Perspektif Islam

Dalam pandangan saintis sekuler, agama⁵¹⁰ dan sains memiliki perbedaan yang sangat jauh dan sukar dipertemukan, sebagaimana dikemukakan di atas. Agama menggarap bidang *metaphysics*,⁵¹¹ sementara sains memfokuskan diri pada alam empiris. Agama bersumber dari Tuhan, sementara sains dari alam. Agama didekati dengan metode deduktif-emosional, sementara sains induktif-rasional. Agama bersifat subjektif, sementara sains bersifat objektif. Ukuran agama, kemudian, adalah mukmin atau kafir, sedangkan sains benar atau salah.⁵¹² Amsal Bahtiar menilai bahwa asumsi para saintis seperti di atas menunjukkan bahwa hampir tidak ada titik temu antara agama dan sains. Walaupun ada, namun dalam aspek yang sangat umum, yaitu subjek kajiannya, sama-sama manusia.

⁵⁰⁹ Hujair Sanaky, *Integrasi*, 18.

⁵¹⁰ Agama dalam arti luas merupakan wahyu Tuhan, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, diri-sendiri, dan lingkungan hidup, baik fisik, sosial maupun budaya secara global. Lebih jelasnya, lihat M. Amin Abdullah, *Studi Agama; Normativitas atau Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. II, 1999), 101-102.

⁵¹¹ Bahasa Yunani, *meta ta physica*, setelah yang fisik; dari meta, setelah di atas, physikos, yang menyangkut alam, atau dari physis, alam, alamiah, fisikal; asal usul kata metaphysics tidak jelas. Dari sembilan definisi utama tentang *metaphysics* dalam Kamus Filsafat, penulis cenderung memilih yang keenam, yaitu berarti kajian tentang realitas yang transenden yang merupakan sebab (sumber) seluruh eksistensi. Dalam pengertian ini, *metaphysics* bersinonim dengan teologi. Lihat Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 202.

⁵¹² Amsal Bahtiar, *Filsafat*, 245.

Dalam pandangan positivisme⁵¹³ dan materialisme⁵¹⁴, jika sains dan teknologi sudah maju, maka masyarakat tidak membutuhkan agama lagi, sebab semua kebutuhan dan keinginan mereka sudah terpenuhi oleh sains dan teknologi. Sepintas, pernyataan tersebut ada benarnya, tetapi ketika direnungkan lebih dalam muncul persoalan. Apakah keinginan manusia betul-betul mampu dipenuhi oleh sains dan teknologi?, padahal menurut dua aliran ini, manusia terbatas dalam alam yang sangat luas. Bagaimana ia mampu memenuhi keinginan yang tidak terbatas, seperti ia tidak ingin mati. Apakah teknologi yang super canggih mampu mengatasi keinginan tersebut? Jika jawabannya ya, maka kemungkinan besar semua orang akan menganut materialisme. Ternyata, pandangan materialisme tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan karena alur pikirannya tidak logis.

Dalam pandangan Amsal Bahtiar, entitas manusia yang terdiri dari jasmani dan rohani, secara otomatis membuatnya memiliki kebutuhan-kebutuhan tersendiri. Kebutuhan jasmani dipenuhi oleh sains dan teknologi,

⁵¹³ Positivisme memandang agama sebagai gejala peradaban manusia yang primitif. Auguste Comte (Karya utamanya adalah *Cours de philosophie positive*, ditulis antara 1830 dan 1842), tokoh positivisme, membaga sejarah umat manusia atas tiga tahap. *Pertama*, tahap teologis, yaitu manusia masih terpaku pada hakikat 'batin' segala sesuatu, sebab pertama dan tujuan akhir. Jadi, seseorang masih percaya kepada Yang Mutlak. Tahap ini terbagi lagi atas tiga tahap, yaitu animisme, politeisme, dan monoteisme. *Kedua*, tahap metafisika, yaitu perubahan bentuk saja dari zaman teologis. Kekuatan-kekuatan adikodrati yang berupa dewa diganti dengan kekuatan yang abstrak melalui proses generalisasi. *Ketiga*, tahap positif, yaitu ketika orang sadar bahwa tidak ada gunanya untuk berusaha mencapai pengenalan, baik teologis maupun metafisis. Zaman ini, seseorang tidak mau lagi meneliti awal dan tujuan alam semesta, tetapi berusaha menemukan hukum-hukum kesamaan yang ada di belakang fakta lewat pengamatan dan akalny. Tujuan tertinggi dari zaman ini akan tercapai bilamana segala gejala telah dapat disusun dan diatur di dalam satu fakta yang umum saja. Lebih lanjut lihat Amsal Bahtiar, *Filsafat...*, 114-118, Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 257-258.

⁵¹⁴ Bibit materialisme bisa ditelusuri dari ajaran Democritus (460-370 SM) tentang atom. Ia mengatakan bahwa alam terdiri dari atom-atom yang tidak terbatas jumlahnya. Atom itu tidak bisa dibagi-bagi lagi, sangat utuh dan sama sekali homogen. Lebih lanjut lihat Amsal Bahtiar, *Filsafat...*, hlm. 118-128. Materialisme merupakan kepercayaan bahwa yang ada hanyalah materi dalam gerak. Pikiran (ruh, kesadaran, jiwa) adalah materi dalam gerak. Pada ekstrem yang lain, kepercayaan bahwa pikiran memang ada tetapi disebabkan oleh perubahan-perubahan materi dan sangat tergantung pada materi; pikiran tidak memiliki efikasi kausal, pun ia tidak penting bagi berfungsinya jagad material. Materialisme juga berpendapat bahwa Tuhan tidak ada, atau disebutnya sebagai alam supranatural. Satu-satunya realitas adalah materi, dan segala sesuatu adalah manifestasi dari aktifitasnya. Lebih lanjut lihat Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995). 193.

sedangkan kebutuhan rohani dipenuhi oleh agama dan moralitas.⁵¹⁵ Apabila dua kebutuhan itu terpenuhi, menurut agama, dia akan hidup bahagia di dunia dan akherat. Bahkan, agama (Islam) menekankan bahwa kebahagiaan rohani lebih penting dan bernilai jika dibandingkan dengan kebahagiaan materi. Menurut agama (Islam) kebahagiaan materi bersifat sementara dan akan hancur, sedangkan kebahagiaan rohani bersifat abadi.

Al-Qur'an merupakan sumber intelektualitas dan spiritualitas Islam. Ia merupakan sumber dasar, bukan hanya bagi agama, tetapi juga bagi semua jenis pengetahuan. Al-Qur'an merupakan inspirasi. Manusia memperoleh pengetahuan dengan berbagai cara dan sumber, tetapi semua pengetahuan pada *ending*-nya berasal dari Tuhan Yang Maha Mengetahui.⁵¹⁶ Hal ini sangat logis, karena Tuhan telah memberikan potensi besar berupa akal dan pikiran kepada manusia untuk mencari dan menemukan ilmu pengetahuan. Kemudian Islam mbingkainya dengan spirit tauhid dan moral, sehingga kelahiran sains dan teknologi mengambil posisi sebagai penopang kebenaran wahyu.

Al-Qur'an bukanlah kitab sains, tetapi ia memberikan pengetahuan tentang prinsip-prinsip sains, yang selalu dikaitkannya dengan pengetahuan metafisik dan spiritual. Turunnya ayat pertama⁵¹⁷ dalam al-Qur'an merupakan inspirasi bagi umat manusia bahwa pencarian pengetahuan, termasuk pengetahuan ilmiah, harus didasarkan pada fondasi pengetahuan kita tentang realitas Tuhan.⁵¹⁸ Osman Bakar kemudian mensitir statement Ibnu Sina yang mengatakan bahwa sebuah sains disebut sejati jika ia menghubungkan pengetahuan dunia dengan pengetahuan tentang prinsip Ilahi.⁵¹⁹

Agama dan sains dalam pandangan Islam merupakan entitas yang saling melengkapi, yaitu untuk tercapainya tujuan hidup yang benar di dunia dan berimplikasi benar pula di akherat. Kedua hal ini tidak boleh bertentangan, karena sains dalam pandangan Islam tidak bebas nilai.

⁵¹⁵ Amsal Bahtiar, *Filsafat*, 254.

⁵¹⁶ Osman Bakar, *Tauhid*, 149.

⁵¹⁷ QS. Al-'Alaq, ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ
الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

⁵¹⁸ Osman Bakar, *Tauhid*, 149.

⁵¹⁹ Osman Bakar, *Tauhid*, 150.

Karena ia tidak bebas nilai, maka nilai-nilainya dapat dipertemukan dalam dimensi tauhid Ilahiyah.

D. Kesimpulan

Dalam integrasi agama dan sains, perlu diupayakan dialog intensif, interaksi dan konfirmasi. Artinya, sains tidak mengarahkan agama kepada jalan yang dikehendaknya dan begitu juga agama tidak memaksakan sains untuk tunduk pada kehendaknya. Agama harus membantu sains dengan memberikan perspektif yang berbeda. Sains harus membantu agama untuk melihat kehidupan yang berbasis pengalaman empiris. Kita tidak perlu menganjurkan sains untuk berubah-ubah pandangan. Di lain pihak, kita perlu mengingatkan agama untuk bersedia berubah sesuai dengan perkembangannya pengetahuan.

Untuk mencapai itu semua, baik “sains” maupun “agama” harus memiliki dua wajah, yaitu: intelektual dan sosial. Agama dapat didekati dengan rasional dan empiris dan tidak melulu urusan hati saja (spiritualisme semata). Sains pun sebaliknya dapat berwajah sosial, artinya tidak melulu urusan rasional dan empiris semata. Sains mungkin telah berhasil melayani kemanusiaan, tetapi sains juga menimbulkan hal-hal negatif bagi manusia yang justru mengingkari kemanusiaan. Di sisi lain, agama semakin hari semakin tereduksi oleh sikap para pemeluknya. Agama terus dilembagakan. Diakui atau tidak, banyak kasus yang dilakukan para pelaku komunitas keagamaan justru menyelewengkan toleransi yang dianjurkan oleh agama yang dipeluknya.

Dengan demikian, sudah saatnya kita harus menghilangkan “dikotomik” antara agama dan sains. Sudah lama, kita merindukan sebuah harmoni yang *par excellence* antara ruh spiritualitas (tauhid) agama dan sains. Sudah saatnya, agama dan sains harus menghadirkan kesadaran yang muncul lewat pandangan-pandangan yang lebih harmonis, holistik, serta jauh dari sistem *oposisi biner* yang diagungkan para penganut positivistik. Katakan saja, pandangan agama yang dulu sering tidak menerima penemuan-penemuan sains, karena dianggap bertentangan dengan pemahaman wahyu, kini harus bersikap lebih inklusif dan bijak. Sains yang sering dianggap bebas nilai sehingga melupakan nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan oleh agama juga harus membuat ruang yang lebih lebar bagi saran-saran kaum agamawan.

Untuk itu, dengan mempelajari dan memahami persoalan ini secara komprehensif, kita dapat mengetahui keselarasan dalam relasi antara agama dan sains. Pendekatan interkoneksi M. Amin Abdullah menjadi pilihan tepat untuk menjadikan agama dan sains tidak memiliki perbedaan, walaupun dapat dibedakan. Interkoneksi tersebut menunjukkan bahwa keduanya saling memberikan energi dan *impulse*.

SEGREGASI SOSIAL, PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURALISME MEDIA RESOLUSI KONFLIK UNTUK HARMONI

A. Latar Belakang

Rapuhnya konstruksi kebangsaan yang berbasis multikulturalisme, telah melahirkan segregasi social,⁵²⁰ berdasarkan etnis, agama, budaya dan bahasa. Ketiadaan rasa saling menghormati dan toleransi akan menimbulkan peluang terjadi konflik. Sejarah telah memberikan bukti, pertengahan dekade 90-sampai awal dekade 2000-an, kita disunguhi berbagai konflik bernuansa SARA, mulai dari tragedi Poso,Sambas,Banyuwangi, Madura, Papua sampit, dan Lombok. dan fakta terakhir pemusiran terhadap warga Ahmadiyah, yang sampai saat ini belum ada penyelesaiannya.

Fakta di atas memberikan petunjuk kepada, bahwa di tengah kemajmukan kehidupan berbangsa dan bernegara, masih kuatnya, rasa ego sentrisme, etnosentrisme dan chauvinisme etnik yang berujung pada *truth Claim*. Hal ini akan menimbulkan rapuhnya kohesifitas sosial, yang akan berdampak pada munculnya segregasi sosial bahkan konflik sosial. Untuk menetralsir kondisi ini diperlukan sebuah gagasan untuk menjembatani setiap kelompok yang berbeda, untuk menuju integrasi sosial. Kekerasan yang dilatari oleh etnis, agama, semakin marak terjadi di negeri kita Indonesia. Dari ragam peristiwa yang menghilangkan kehormatan dan harmonisasi antar etnis dan agama, mengajarkan kepada kita akan pentingnya kesadaran multikulturalisme bagi masyarakat yang Indonesia yang majmuk. Pluralitas budaya, etnis, dan agama bangsa Indonesia merupakan kekayaan perlu dilestarikan dan dipelihara. Disisi

⁵²⁰ Segregasi social merupakan terminologi yang sering digunakan untuk merujuk pada kelompok sosial, baik berdasarkan etnis, agama, maupoun ras. Pengelompokan ini dapat berlangsung dilokasi pemukiman,tempat kerja, sekolah dan fasilitas public lainnya. Namun pemaknaan segregasi pada makalah ini lebih pada fakta sosiologis bahwa pilihan –pilihan masyarakat terhadap lembaga pendidikan didasarkan pada kesamaan Identitas, agama dan Etnis. Implikasi selanjutnya lembaga pendidikan telah berubah menjadi tempat penguatan dan semaian identitas kelompok tertentu. Libih jelas Baca, Suprpto, *Semberak Dupa di Pulau Seribu Masjid, Kontestasi, Integrasi Dan Resolusi Konflik Hindu-Muslimaim*,(Jakarta:Prennadamedia Group,2013),55-58.

lain pluralitas, apabila tidak dikelola dengan baik dapat menjadi sumbu pemicu perselisihan dan komplik (baik vertikal maupun horisontal) bagi masyarakat Indonesia⁵²¹.

Untuk meminimalisir konflik maka perlu dilakukan diseminasi nilai-nilai multikulturalisme keseluruh lapisan masyarakat, baik secara formal ataupun non formal. Keterlibatan semua pihak sangat diperlukan, upaya membumikan gasan multikulturalisme untuk kesetaraan budaya, menjadi kewajiban semua ummat manusia.

Lembaga pendidikan merupakan salah satu media yang cukup efektif, sebagai instrumen untuk melahirkan generasi bangsa yang memiliki kesadaran sehingga mampu memahami, bahwa keragaman budaya, etnis dan agama merupakan keniscayaan yang harus dijaga dan dipelihara.⁵²² Pendidikan merupakan sistem yang bersifat sistemik dengan persebaran yang cukup merata di Indonesia. Persebaran yang luas dengan berbagai jenjang pendidikan di setiap kabupaten kota, dan kecamatan, sangat efektif apabila dimaksimalkan sebagai wadah untuk menanamkan nilai dasar multikulturalisme.

Pendidikan Islam multikultural harus dipahami sebagai proses pendidikan yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan yang berorientasi pada penguatan nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian; serta mengembangkan sikap menerima dan menghargai setiap keragaman yang berlandaskan pada al-Qur'an dan hadits. Penekanan utama pendidikan multikulturalisme adalah pada kesetaraan budaya. Pendidikan merupakan bagian dari tugas ke-khalifahan manusia yang harus dilaksanakan secara bertanggung jawab.

Revisi kurikulum pendidikan Nasional selama ini, hanya terbatas pada pemahaman terhadap keragaman budaya yang ada, jadi hanya terbatas pada dimensi kognitif semata. Yang perlu kita lakukan saat ini, tidak hanya sekedar revisi materi dan kurikulum semata, akan tetapi perlu langkah yang lebih maju yaitu dengan mereformasi sistem pembelajaran.⁵²³

⁵²¹ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2008), 8

⁵²² Zakiyyudin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta Erlangga, 2005), 21.

⁵²³ Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka peljar, 2006)

Di beberapa tempat sudah mulai digalakan pendidikan multikulturalisme, misalnya “Sekolah pembauran” di Medan, yang memfasilitasi intraksi siswa/wi dari berbagai latar belakang budaya, dan menyusun program anak asuh lintas etnis. Model pendidikan seperti ini lebih mendekatkan anak pada proses intraksi fisik untuk membangun rasa kebersamaan, toleransi dan mengurangi prasangka antar kelompok.⁵²⁴ Gorski memberikan penawaran konseptual terhadap model pendidikan multikulturalisme yang mencakup: 1. Transformasi diri. 2. Transformasi sekolah dan proses KBM. 3. Transformasi masyarakat.⁵²⁵

Suluri, dalam artikelnya *Pendidikan Multikulturalisme dalam Islam*, menjelaskan bahwa implementasi pendidikan berbasis multikulturalisme dalam dunia pendidikan belakangan ini semakin digalakkan. Hal ini disebabkan banyaknya peristiwa bentrokan dan konflik sosial di tengah masyarakat. Berbagai pihak kemudian mengusung gagasan ini untuk segera diimplementasikan ke dalam kurikulum pendidikan. secara historis, akar pendidikan multikultural, berasal dari perhatian seorang pakar pendidikan Amerika Serikat Prudence Crandall yang secara intensif menyebarkan pandangan tentang arti penting memahami latar belakang peserta didik, baik ditinjau dari aspek budaya, etnis, dan agamanya.⁵²⁶ Konsep pendidikan multikultural ini dalam perjalanannya menyebar luas ke berbagai negara khususnya di negara-negara yang multikultural seperti di Indonesia.

Gagasan pendidikan multikultural pada artikel yang di tulis Suluri, tidak hanya menekankan pada aspek kurikulum untuk kepentingan kognisi, akan tetapi ruang kelas yang terdiri dari beragam etnis, agama dan budaya akan memberikan ruang intraksi antar individu yang berbeda. Nilai multikulturalisme tidak cukup di konstruksi pada tataran kognisi semata, juga harus dibarengi proses intraksi secara langsung untuk membangun hubungan emosional yang lebih dekat.

Paulo Freire, berpendapat bahwa pendidikan bukan merupakan “menara gading” yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya sekitarnya. Pendidikan menurutnya, harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat

⁵²⁴ Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, xi

⁵²⁵ Majlah IKA UIN Syarifhidayatullah, *Mengagas Pendidikan Multikulturalisme*, Tsaqafah,1,2,2003,18-20.

⁵²⁶ Lasijan, “Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam”, Jurnal TAPI, 10, 2 (2014),129.

yang hanya mengagungkan *prestise* sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya.⁵²⁷ Pendidikan multikultural merupakan salah satu upaya untuk memberikan pemahaman terhadap perkembangan keragaman budaya, etnis dan agama, yang setiap siswa mempunyai persamaan hak dan kewajiban untuk hidup bersama tanpa membedakan kelompok seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama.

Sudrajat menjelaskan dalam artikel, *Revitalisasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran*, untuk meminimalisir konflik, Pendidikan multikulturalisme sudah selayaknya mendapat perhatian dari semua kalangan. Dukungan dan komitmen semua pihak merupakan langkah awal untuk mewujudkan pendidikan multikultural, sebagai wadah tempat bersemainya nilai multikultural. Lebih lanjut dia menjelaskan, elemen yang paling penting yang harus diperhatikan dalam pendidikan multikultural adalah guru, karena mereka aktor yang akan berintraksi secara langsung dengan peserta didik, untuk itu guru harus memiliki pemahaman yang baik tentang multikulturalisme.

Pendidikan multikultural pada tataran praksis, tidak hanya memperkenalkan nilai dan kultur kepada peserta didik, akan tetapi perlu menciptakan iklim pembelajaran yang multikultural, yang lebih mengedepankan keadilan kepada semua peserta didik.

Lebih lanjut Siti Fathonah menjelaskan dalam artikelnya, *Mempertegas Visi Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Multikulturalisme*. Bahwa Pendidikan multikultural juga disebut dengan pendidikan multibudaya. Implementasi pendidikan multibudaya dalam pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa mengerti, menerima, dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya, dan nilai kepribadian.⁵²⁸ Penanaman pendidikan multikultural/ multibudaya bagi siswa dapat menjadi sarana pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis, dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai dan saling menghormati.

⁵²⁷ Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, terj. Alois A. Nugroho, (Jakarta: Gramedia, 1984). 130-135.

⁵²⁸ Arifin, Zainal, "Pendidikan Multikultural-Religius Untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik Yang Humanis-Religius", *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume I, Nomor 1, (Juni 2012), 92.

B. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dalam bentuk penelitian kepustakaan.⁵²⁹ Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu literatur, baik yang berasal dari buku, maupun jurnal pendidikan Islam yang memiliki relevansi dengan segregasi social dan pendidikan multikultural. Teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang memiliki korelasi dengan tema yang sedang ditulis.

Metode analisis data dilakukan dengan dua tahap yang pertama analisis *conten* teks dan analisis konteks sosial yang berhubungan dengan segregasi pada masyarakat multikultural dan konstruksi pendidikan Islam sebagai wadah semaian untuk mengembangkan pendidikan kulturalisme di tengah keragaman budaya, etnis dan agama.

C. Konflik Sosial Pada Masyarakat Multikultur.

Konflik terjadi karena dilatar belakangi oleh gesekan antar komunitas yang berbeda. Konflik merupakan sebuah keniscayaan, tidak ada masyarakat yang tidak pernah mengalami yang namanya konflik, baik konflik antar individu, maupun antar kelompok.⁵³⁰ Konflik tidak bisa dihilangkan, dia hanya dapat di minimalisir. Konflik jika dikelola dengan baik, dia akan menjadi modal sosial yang sangat berharga untuk menata kemajmukan. Konflik merupakan aspek intrinsik dan ekspresi heterogenitas nilai, etnis, budaya dan agama di dalam setiap perubahan sosial, sehingga sangat mustahil untuk dihindari⁵³¹.

Maraknya konflik kekerasan di Indonesia dengan beragam kepentingan, seperti yang dikutip oleh Suprpto dalam teori Jaques Betrand, bahwa penyebab utama terjadinya konflik yang seringkali berujung peristiwa *Chaos* pasca Orde Baru, *Pertama*, analisis yang menekankan keterlibatan para elite kekuasaan di tingkat pusat, *kedua*, analisis fokus pada elit lokal yang terlibat secara langsung pada setiap kontestasi di daerah. *Ketiga*,

⁵²⁹ Jhon Creswell, *Riset Pendidikan, Perencanaan, Pelaksanaan dan evaluasi Riset Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Pustaka pelajar 2015). 38

⁵³⁰ Darmin Tuwu, *Konflik Kekerasan dan Perdamamaian*, (Kendari, Literacy Institue, 2018),13.

⁵³¹ Darmin Tuwu, *Konflik Kekerasan dan Perdamamaian*,14.

Kesenjangan ekonomi sebagai akibat dari kebijakan negara yang dianggap tidak adil.⁵³²

Berdasarkan teori di atas, konflik bukanlah sebuah entitas yang berdiri sendiri, konflik yang berujung pada kekerasan fisik, akan terjadi apabila dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada diluarnya seperti kepentingan politik, kepentingan sekelompok orang yang mengambil untung dari peristiwa *chaos*.

Dalam pandangan Karl Marx konflik terjadi karena adanya pertentangan kelas, kelas *Burjuasi*–kelas *proletariat*⁵³³, relasi dua kelas tersebut merupakan hubungan yang eksploitatif. Kepentingan kedua kelas tersebut secara obyektif berbeda. Setiap kelas sosial akan bertindak sesuai dengan kepentingan kelasnya. Kelas *Borjuasi* berkepentingan untuk mendulang keuntungan sebanyak-banyaknya, sedangkan kelas proletariat, akan menuntut kenaikan upah dan perluasan penguasaan proses produksi.⁵³⁴

Selain Karl Marx, Ralph Dahrendrop juga juga berbicara tentang konflik kelas sebagai pemicu lahirnya konflik pada masyarakat majmuk. Dalam teorinya Dahrendrof lebih menekankan pada konflik kepentingan politik. Konflik muncul sebagai akibat dari hubungan antara pemegang otoritas dengan yang tunduk pada otoritas, diantara keduanya memiliki kepentingan yang berbeda. Kelas pemegang otoritas berkepentingan untuk mempertahankan legitimasi otoritas (*status Quo*), sementara kepentingan kelas yang tunduk pada otoritas, menantang legitimasi kelas penguasa yang ada.⁵³⁵ Relasi eksploitatif kelas penguasa dengan kelas pekerja merupakan pemicu utama konflik antar kelas dalam struktur masyarakat kapitalisme.

⁵³² Suprpto, *Semberbak Dupa di Pulau Seribu Masjid, Kontestasi, Integrasi Dan Resolusi Konflik*, 36-37.

⁵³³ Dalam Struktur masyarakat masyarakat Kapitalis, Membang kelas menjadi dua yaitu, yaitu kelas yang berkuasa dan kelas yang dikuasai. Dalam system produksi kapitalis dua kelas tersebut saling berhadapan. Kelas Burjuasi menguasai bidang produksi (pemilik Modal), sedangkan kelas *Proletariat*, kelas pekerja yang tunduk pada pemilik modal. Kontradiksi kepentingan antara *Borjuasi-Proletariat* melahirkan konflik perjuangan kelas atau revolusi Proletariat lebuh jelas Lihat, Karl Marx, *Das Kapital sebuah Kritik ekonomi Politik I* (Jakarta: Hasta Mitra, 1995) dan lihat Juga Jhon Schot, *Teori Sosial Masalah-Masalah Pokok Dalam Sosiologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 130-132.

⁵³⁴ Darmin Tuwu, *Konflik Kekerasan dan Perdamamaian* 27,

⁵³⁵ George Rizer, Douglas J Goodman, *Teori Sosisologi Modern* (Jakarta: Prenanda Media group, 2007).

Sedangkan menurut Soejono Soekanto penyebab terjadinya konflik: *Pertama* adanya perbedaan individu yang meliputi perbedaan pendirian dan perasaan, karena setiap manusia unik, dan mempunyai perbedaan pendirian, persamaan satu sama lain. *Kedua* perbedaan latar belakang. *Ketiga*; Perbedaan kepentingan antar individu dan kelompok, *Ketiga*. Faktor terjadinya konflik juga dapat disebabkan karena perubahan-perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat⁵³⁶.

Sementara hasil Riset Balitbang Kementerian Agama RI menjelaskan bahwa akar masalah terjadinya konflik sosial di Indonesia disebabkan oleh tiga hal. *Pertama*, adanya krisis di berbagai bidang yang menyebabkan hilangnya kepercayaan sebagian masyarakat terhadap aparat pemerintahan, birokrasi dan militer yang selama bertahun-tahun terlanjur memperlihatkan sikap yang kurang mendapat simpati sebagian masyarakat, juga memunculkan sikap saling curiga yang tinggi antar berbagai kelompok masyarakat. *Kedua*, akibat arus globalisasi informasi, berkembang pula faham keagamaan yang semakin menciptakan eksklusivitas dan sensitifitas kepentingan kelompok agama tertentu. *Ketiga*, kesenjangan sosial ekonomi dan politik⁵³⁷.

Secara teoritik masyarakat majmuk memiliki potensi konflik yang lebih besar, jika dibandingkan dengan masyarakat homogen. Keragaman etnis, budaya, dan agama menyimpan modal sosial sebagai instrumen integrasi sosial. Kearifan lokal sebagai sebuah tradisi yang tumbuh dan berkembang ditengah keragaman masyarakat dapat dijadikan “titik temu” oleh komunitas yang berbeda, sebagai simpul pemersatu untuk membangun kebersamaan.

D. Diskursus Pendidikan Islam Multicultural.

Amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, BAB III, pada Pasal 4 ayat 1. menjelaskan bahwa: pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai

⁵³⁶ Sri Suneki dan Haryono, Revitalisasi Pendidikan Multikulturalisme dalam mengantisifasi konflik Sosial, Seminar Nasional KeIndonesiaan IV Tahun 2019 “Multikulturalisme Dalam Bingkai Ke-Indonesiaan Kontemporer.

⁵³⁷ M. Atho Mudzhar, *Kebijakan Negara dan Pembangunan Lembaga Pemimpin Agama dalam Rangka Keharmonisan Hubungan antar Umat Beragama*, (Jakarta: Puslitbang Depag, 2004). 45.

kultural, dan kemajemukan bangsa.⁵³⁸ Secara konstitusional pelaksanaan pendidikan Islam multikultural mendapat legitimasi kuat dari Negara. Pelaksanaanya dilandasi pada nilai-nilai dan doktrin keagamaan.

Secara makro, Gagasan pendidikan multikultural juga telah direkomendasikan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui UNESCO pada tahun 1994 yang dinyatakan sebagai berikut. (1) Pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi dan bekerjasama dengan yang lain. (2) Pendidikan hendaknya meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan memperkokoh perdamaian, persaudaraan dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat. (3) Pendidikan hendaknya meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai dan tanpa kekerasan.⁵³⁹

. Sejak zaman penjajahan di Indonesia telah ada berbagai lembaga pendidikan yang berkaitan dengan agama Islam. Pada masa kolonial “*colonial State*” antara 1817-1943 sistem yang dibangun Belanda masih bersifat *monokultural*. namun pada masa itu hampir setiap golongan masyarakat mendirikan sekolah-sekolah yang sesuai dengan lingkungan budaya masing-masing dengan sistem pendidikan kolonial. Pola pendidikan tempo itu lebih tepat disebut pendidikan segregatif.⁵⁴⁰

Gagasan tentang urgensi pendidikan multikultural di Indonesia, selama ini digaungkan melalui media, seminar dan mimbar akademik, hal ini disemangati oleh kondisi riil bangsa, Indonesia merupakan negara yang plural yang terdiri dari beragam, etnik, adat, budaya dan kelompok keagamaan. Sampai saat ini gagasan, berserakan diberbagai jurnal dan buku-buku, belum terrealisasikan dalam kurikulum, materi pelajaran, apalagi meng-arus utamakan pendidikan Islam multikultural sebagai tujuan besar pencapain lembaga pendidikan.

⁵³⁸ Sisdiknas No 20 tahun 2003

⁵³⁹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan PSAPM,2004),256

⁵⁴⁰ H.A. R, Tilaar, *Pendidikan Multikultural dan Revitalisasi Hukum Adat dalam Perspektif Sejarah: Departemen dan Pariwisata* 2005, (Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2006).305.

Problem tersebut tentu disebabkan oleh adanya upaya penyeregaman dalam berbagai aspek kehidupan yang dilakukan oleh pemerintahan masa Orde Baru. Selama Orde Baru berkuasa, pemerintah mengabaikan setiap perbedaan yang ada, baik dari segi suku, bahasa, agama, maupun budayanya. Dan warisan Orde Baru masih dilestarikan sampai saat ini.

Di dalam artikel yang ditulis oleh Sudrajat, *Revitalisasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran*, menjelaskan bahwa pendidikan multikultural secara etimologis terdiri dari dua terminologi, yaitu pendidikan islam dan multikultural. Pendidikan Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan secara terminologis, pendidikan Islam multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama), ekonomi, sosial dan politik yang dilandasi dengan doktrin keagamaan.

Dalam pandangan Anderson dan Cusher, bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan.⁵⁴¹ Kemudian, James Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan yang ada di tengah masyarakat dan merupakan sebuah keniscayaan. Kemudian bagaimana seharusnya kita mampu menyikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter. Pandangan tersebut dapat dimaknai bahwa ruang pendidikan multikultural sebagai media transportasi ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme dengan saling menghargai dan menghormati atas realitas yang beragam (pluralis), baik latar belakang maupun basis sosial budaya yang melingkupinya.

Sementara Azyumardi Azzra, menjelaskan pendidikan Islam multikultural merupakan: *Pertama*, pendidikan multikultural sebagai konsepsi filosofis yang didasari pada gagasan kemerdekaan, keadilan,

⁵⁴¹ Andersen, R. dan Cusher, K., *Multicultural and intercultural studies*, dalam *Teaching Studies of Society and Environment* (ed. Marsh, C.). Sydney: Prentice-Hall, 1994), 320.

kesamaan, hak kekayaan, dan martabat kemanusiaan. *Kedua*, sebagai proses yang meliputi semua aspek praktek sekolah, kebijakan dan organisasi sebagai alat untuk memastikan tingkat prestasi akademis para siswa. *Ketiga*, untuk memperkuat keyakinan bahwa semua peserta didik, riwayat hidup dan pengalamannya harus ditempatkan sebagai pusat dalam proses pengajaran dan pembelajaran⁵⁴²

Suluri dalam artikelnya, *Pendidikan Multikulturalisme dalam Islam*, dia menyitir pendapat Azzra, yang menjelaskan wacana pendidikan Islam multikulturalisme Secara etimologis multikulturalisme tersusun dari kata multi yang berarti banyak, kultur yang berarti budaya, dan isme yang memiliki arti aliran atau paham. Dalam kata tersebut terdapat makna pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kehidupan masing-masing yang unik. Dalam konteks perspektif kebudayaan tersebut, maka multikulturalisme adalah ideologi yang dapat menjadi alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiannya. Multikulturalisme mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan. multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keagamaan yang pluralis dan multikultural yang ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia.⁵⁴³

Multikulturalisme pendidikan juga disebut dengan pendidikan multibudaya. Implementasi pendidikan multibudaya dalam pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa mengerti, menerima, dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya, dan nilai kepribadian. Penanaman pendidikan multikultural/multibudaya bagi siswa dapat menjadi sarana pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis, dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai dan saling menghormati

Dewsa ini, diskursus pendidikan Islam multikultural harus ditempatkan sebagai wadah semaian, sikap toleransi, kesetaraan budaya, saling menghargai. Dalam konteks wacana, gagasan pendidikan

⁵⁴² Azyumardi Azra, Pendidikan Kewargaan dan Demokrasi di Indonesia, dalam Ikhwanuddin Syarif & Domodo Murtadlo (eds), Pendidikan untuk masyarakat Indonesia baru: 70 Tahun Prof. Dr. HAR Tilaar Msc. Ed., (Jakarta:Grasindo, 2002), 13.

⁵⁴³ Azyumardi Azzra, *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia* (Jakarta: FE UI, 2007), 85.

multikultural telah menggema dari satu panggung-ke mimbar akademik yang lain, sehingga konsepsi pendidikan multikultural menjadi isu yang sangat menarik untuk dikaji dalam konteks masyarakat Indonesia yang majmuk. Namun pada dataran implementatif gagasan pendidikan Islam multikultural belum mendapatkan ruang yang luas, untuk dijabarkan secara operasional dalam sistem pendidikan kita, baik di madrasah, Pondok Pesantren ataupun sekolah-sekolah umum.

Dalam konteks kemajmukan kehidupan berbangsa dan bernegara, doktrin Islam sangat terbuka terhadap keragaman untuk saling bersinergi satu sama lain, dengan berbekal adaptasi dan akomodasi kebudayaan, Islam dapat dengan mudah diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Kondisi ini menggambarkan bahwa doktrin Islam sangat akomodatif terhadap kemajmukan. Sehingga, dengan menghayati dan mengamalkan nilai-nilai multikultural dalam ajaran Islam, umat Islam telah mengamalkan semangat *Islam rahmatan lil alamin*. Beragama dengan cara yang inklusif dapat menjadikan pemikiran lebih terbuka saat dihadapkan pada kenyataan adanya perbedaan. Selain itu juga dapat merespon positif setiap perbedaan yang ada di tengah masyarakat.

E. Konstruksi Kesadaran Multikulturalisme.

Gerakan multikulturalisme, pertama kali digaungkan di Kanada pada tahun 1970-an. Pada waktu itu Kanada memiliki persoalan sosial dalam membangun relasi antar etnis, agama, budaya dan politik, kemudian terjebak pada sikap saling menegasikan eksistensinya masing-masing. Konflik tersebut diselesaikan dengan membumikan gagasan masyarakat multikulturalisme, yang esensinya adalah membangun kesadaran budaya, sikap saling menghargai dan pengakuan terhadap eksistensi orang lain.⁵⁴⁴ Gerakan masyarakat multikultural merembes ke beberapa negara seperti Australia, Amerika Serikat Inggris Jerman dan Negara Eropa lainnya. Semenetera dalam konteks Indonesia gagasan multikulturalisme baru mulai diwacanakan pasca 98. Konflik yang meluas diberbagai daerah sebagai akibat dari krisis ekonomi, dan politik, kemudian merembet ke isu-isu SARA, yang telah mengganggu harmonisasi dan kehangatan kehidupan berbangsa dan bernegara.

⁵⁴⁴ Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 100.

Reformasi 98, diikuti dengan desentralisasi kekuasaan, telah memberikan dampak terhadap terjadinya peningkatan semangat *egosentrisme*, *etnosentrisme* yang dikemudian hari akan melahirkan persoalan yang rumit, ditengah kemajmukan.

Para pendiri bangsa telah memberikan teladan kepada kita semua, bagaimana membangun bangsa yang majmuk secara budaya, etnis, dan agama, yang telah dikangkangi oleh kolonialisme Belanda. Mereka menata keamajmukan dengan semangat toleransi, saling mengakui eksistensi masing-masing etnis dan agama demi berdirinya sebuah Negara Bangsa di masa yang akan datang dengan bertumpu pada kesadaran akan keragaman sebagai penyangga NKRI dan Pancasila.

Kebutuhan mendesak bangsa Indonesia saat ini adalah, penanaman kesadaran multikultural kepada setiap lapisan masyarakat Indonesia. Lembaga pendidikan Islam dapat dijadikan *starting point* untuk dijadikan sebagai wadah sosialisasi untuk penguatan kesadaran multikultural dalam masyarakat yang demokratis. Diperlukan upaya sistematis dan massif dengan pelibatan berbagai *steakholder* untuk membangun kesadaran multikultural.

Penggalian terhadap doktrin keagamaan yang mengisyaratkan tentang semangat multikulturalisme, toleransi dan relasi keagamaan, merupakan landasan teologis yang akan cukup efektif, sebagai basis penguatan kesadaran multikulturalisme. Di samping itu juga, kearifan budaya lokal di setiap daerah yang dapat menjadi pengikat rasa kebersamaan, dapat dijadikan "*titik temu*" untuk membangun rasa kebersamaan dalam rangka menguatkan kesadaran multikulturalisme.

Pendidikan Islam multikultural sebagai tempat membangun kesadaran konsep yang memberikan pemahaman pola hidup untuk saling menghormati dan saling menghargai, toleran terhadap kemajmukan. oleh karena itu penguatan pendidikan Islam multikultural sangat urgen untuk di lakukan secara bekesinambungan dan terintegrasi di setiap jenjang pendidikan.

Konsep pendidikan Islam multikultural, jika dapat diimplementasikan secara sistematis pada setiap tingkat pendidikan, maka gagasan ini akan cukup efektif menangkal konflik yang bernuansa SARA, dan pada saat yang sama ia dapat menanamkan nilai yang harmoni diantara keanekaragaman internal atau eksternal agama, etnik, kultur. Karena itu pendidikan Islam Multikultural menggunakan paradigma humanisasi keragaman budaya sebagai landasan utama pelaksanaan proses belajar mengajar. Konsep

pendidikan Islam multikultural berangkat dari toleransi dan humanisasi sebagai titik temu atau *kalimatun sawa* di tengah pluralitas.

Pada dataran pelaksanaan pendidikan Islam multikultural dapat dilaksanakan melalui proses pembelajaran di lembaga pendidikan formal dan nonformal, kegiatan ekstrakurikuler dan perilaku sehari-hari. Untuk mencapai hasil yang maksimal, pelaksanaan gagasan pendidikan Islam multikultural harus di topang oleh lembaga pendidikan yang lain, seperti pendidikan keluarga dan pendidikan dalam masyarakat. Pengarus-utamaan Pendidikan multicultural pada semua ruang pendidikan harus menjadi skala prioritas. Peningkatan kesadaran multikultural merupakan agenda mendesak di tengah penguatan eksklusifitas agama dan budaya yang semakin menggejala di Indonesia.

James Banks menjelaskan ada beberapa sikap seseorang terhadap identitas, etnik atau agama yang berbeda,⁵⁴⁵ yaitu:

1. *Ethnic psychological capacity*: pada tingkat ini seseorang masih terperangkap dalam stereotipe kelompoknya sendiri, Sikap tersebut menunjukkan sikap kefanatikan terhadap nilai-nilai budaya sendiri dan menganggap budaya lain inferior.
2. *Ethnic encapsulation*: pribadi demikian juga terperangkap dalam kebudayaan sendiri terpisah dari budaya lain. Sikap ini biasanya mempunyai perkiraan bahwa hanya nilai-nilai budayanya sendiri yang paling baik dan paling tinggi, biasanya memiliki sikap curiga terhadap budaya atau bangsa lain.
3. *Ethnic identities clarification*: pribadi semacam ini mengembangkan sikapnya yang positif terhadap budayanya sendiri dan menunjukkan sikap menerima dan memberikan jawaban positif kepada kepada budaya-budaya lainnya.
4. *The ethnicity*: Pribadi ini menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap budaya yang datang dari etnis lain, seperti budayanya sendiri.
5. *Multicultural ethnicity*: pribadi ini menunjukkan sikap yang mendalam dalam menghayati kebudayaan lain di lingkungan masyarakat bangsanya.

⁵⁴⁵ Mulyani, *Membangun Kesadaran Multikultural Pada Siswa Di Sekolah Berbasis Agama, Proceedings International Conference on Teaching and Education, ICoTE* Vol. 2 No. 2 2019, 252

6. Globalism: pribadi ini dapat menerima di berbagai jenis budaya dan bangsa lain. Mereka dapat bergaul secara internasional dan mengembangkan keseimbangan keterikatannya terhadap budaya budaya bangsa dan global.

F. Pendidikan Islam Multikultural Media Resolusi Konflik.

Pendidikan Islam multikultural merupakan suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh membongkar kekurangan dan kegagalan dan praktek-praktek diskriminatif yang marak terjadi dalam proses pendidikan. Pendidikan Islam multikultural merupakan pendidikan keragaman budaya pada masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan Islam multikultural memiliki peranan kunci dalam mengusung wacana kesetaraan budaya. Oleh karena itu, transformasi pendidikan Islam yang berbasis multikulturalisme menjadi penting diterapkan di semua lembaga pendidikan dalam rangka menumbuhkan kesadaran multikulturalisme.

Siti Fhatonah, menjelaskan,⁵⁴⁶ ada beberapa karakteristik atau nilai-nilai utama yang yaang harus ditekankan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam berwawasan multikultural yaitu (1) belajar hidup dari perbedaan (2) membangun rasa saling percaya (3) saling menghargai (4) Saling memahami (5) terbuka dalam berfikir. Sementara itu, untuk merealisasi pembelajaran agama Islam yang yang multikulturalis, ada lima hal yang harus diperhatikan, yakni: pendidik dan peserta didik, sumber atau media pembelajaran, metode pembelajaran media dan evaluasi

Gagasan Pendidikan multikultural dapat dijadikan sebagai pendekatan dalam belajar mengajar yang didasarkan pada keberagaman nilai kepercayaan yang lebih menekankan pada penghargaan terhadap budaya dari berbagai komunitas. Sehingga, pendidikan multikultural merupakan gerakan pembaharuan dalam bidang pendidikan Islam sebagai bentuk respon pendidikan terhadap perubahan masyarakat yang semakin beragam dan masing masing membutuhkan pengakuan dan penghargaan akan eksistensinya. Dalam konteks Negara Indonesia, keragaman tersebut dihormati selagi tidak bertentangan dengan dasar falsafah negara dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh Bangsa Indonesia

⁵⁴⁶ Siti Fatonah, Mempertegas Visi Pendidikan islam sebagai Pendidikan Multikultural, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Volume 1, 2020,95.

Pendidikan Islam multikultural dapat dijadikan sebagai media resolusi konflik. Gerakan yang dapat dilakukan adalah dengan mensosialisasikan, nilai-nilai multikulturalisme sebagai bagian dari nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, dan harus ditaati dan dilaksanakan. Sosialisasi tersebut dapat dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar mengajar maupun dalam bentuk keteladanan sikap sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai multikultural tersebut dalam kultur sekolah dan kegiatan lain di lingkungan pendidikan.

Secara praktis, pelaksanaan pendidikan Islam multikultural tersebut dapat dilakukan melalui proses perencanaan pembelajaran yang meliputi pemetaan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator ketercapaian kompetensi, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran dan rencana teknik evaluasi yang digunakan. Setelah beberapa komponen yang diperlukan dalam pembelajaran direncanakan dengan baik, kemudian diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar. Setelah itu dapat diukur tingkat keberhasilannya melalui evaluasi pembelajaran.

Implementasi pendidikan Islam multikultural dapat dijalankan melalui proses pembelajaran di lembaga pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler dan perilaku sehari-hari. Untuk mencapai hasil yang maksimal, implementasi pendidikan Islam multikultural ini juga harus didukung oleh lembaga pendidikan yang lain, yaitu pendidikan keluarga dan pendidikan dalam masyarakat.

Pendidikan Islam multikultural sebagai resolusi konflik antar agama di Indonesia, dalam implementasinya dapat menggunakan beberapa pola pendekatan dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Pendekatan tersebut diterapkan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam Islam melalui beberapa hal berikut⁵⁴⁷:

Pertama, integrasi pendidikan Islam multikultural dalam materi pembelajaran. Materi pembelajaran merupakan komponen yang penting dalam proses pendidikan. *Kedua*, integrasi pendidikan Islam multikultural dalam kultur dan budaya sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang diharapkan masyarakat dapat menanamkan nilai-nilai kebaikan sesuai dengan norma yang dijunjung tinggi oleh agama dan masyarakat.

⁵⁴⁷ Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 250.

G. Kesimpulan

Konsep pendidikan Islam multikultural diharapkan terwujudnya masyarakat yang mempunyai kesadaran tidak saja mengakui perbedaan, tetapi mampu hidup saling menghargai, menghormati secara tulus, komunikatif dan terbuka tidak saling curiga, memberi tempat terhadap keragaman keyakinan tradisi, adat maupun budaya, dan yang paling utama adalah mengembangkan sikap tolong-menolong sebagai perwujudan rasa kemanusiaan yang dalam di ajaran masing-masing agama.

Konsep multikultural yang mengedepankan persamaan dan kesetaraan hak dalam perbedaan mendorong lembaga pendidikan untuk mengaplikasikan secara sistematis dan terencana dalam pretek pendidikan sebab dengan paradigma pendidikan Islam multikultural akan mampu membangun kohesifitas, solidaritas dan intimitas di antara keragaman etnik, ras, agama dan budaya.

Penanaman nilai multikultural harus dimulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat dengan melibatkan semua komponen, diharapkan mampu mencegah terjadinya gesekan-antar etnis maupun antarkelompok sosial yang dapat mengarah kepada konflik sosial. Dengan demikian, setiap orang harus menyadari bahwa dia dilahirkan dari latar belakang budaya, adat istiadat, suku, dan agama yang berbeda. Perbedaan merupakan sunnatullah yang harus diterima setiap orang. Dengan demikian, akan melahirkan rasa penghargaan dan toleransi antar sesama ummat manusia.

DISKURSUS ISLAM WASATHIYAH DALAM AL-QUR'AN DAN KONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM MODERAT

A. Pendahuluan

Moderasi Islam (*Islam Wasathiyah*) merupakan salah satu wacana yang dimunculkan kembali dalam kehidupan keberagamaan Islam di dunia, dan secara khusus di Indonesia. Maraknya kejadian dan Gerakan *islamisme* yang tak jarang berujung pada kekerasan, membuat kajian mengenai Islam Islam baik dalam dataran konsep maupun implementasi mengalami pergeseran. Sebab demikian, moderasi Islam (*Islam Wasathiyah*) dewasa ini masih menjadi diskursus yang hangat, di tengah-tengah munculnya pandangan ekstrem dari sebagian kelompok dalam mengartikulasikan ajaran Islam. Tidak dapat dipungkiri bahwa ekstremisme beragama seringkali disebabkan oleh pola pikir ekstrem (*tatharruf*) dalam memahami teks-teks keagamaan (al-Qur'an dan Hadis) secara rigid.⁵⁴⁸

Kenyataan keberagamaan di Indonesia hari ini telah mewajahkan tampilan mengenai penguatan identitas keagamaan di tengah masyarakat. Pendidikan Islam pun memiliki wajah yang beragam, dengan segala rekam jejak afiliasi ideologi maupun politik. Ada banyak kejadian dan peristiwa penguatan identitas keagamaan yang tak jarang memunculkan fenomena gesekan sosiologis. Tingkah keberagamaan-an yang intoleran, tidak inklusif, menghakimi ketidakragamaan atau lainnya adalah bukti dari pola peralihan banyak dari masyarakat Muslim Indonesia yang menarik agama dari ranah entitas-estetik (*nilai-keindahan*) menuju ranah identitas-dalam makna sempit-sehingga melahirkan ketidakharmonisan agama dengan kehidupan.

Kenyataan seperti ini dapat dipandang sebagai evidensi yang kongklusif, bahwa lembaga pendidikan Islam turut serta dalam melahirkan perilaku beragama masyarakat. Evidensi kedua ialah bahwa partisipasi

⁵⁴⁸ Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam", Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ulumul Qur'an Disampaikan di Hadapan Rapat Senat Terbuka Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 16 Desember 2019, 5.

aktif pemerintah⁵⁴⁹ dalam bentuk peraturan, kebijakan dan tindakan masih lemah, padahal kasus-kasus ini tentu menjadi *sumbu* kecil yang jika dibiarkan akan merambat lebih jauh.

Dengan posisi Islam sebagai agama mayoritas dan dengan posisi keberadaan keragaman agama di Indonesia, Pendidikan Islam mesti diarahkan kedalam Pendidikan yang moderat atau *wasatiyah Islam*. Pendidikan moderasi Islam ini adalah tanggung jawab bersama, pemerintah, Lembaga Pendidikan dan organisasi-organisasi keagamaan Islam. Tentu sangat perlu pemerintah mencurahkan perhatian pada pendidikan Moderasi Islam, sehingga *rule* masyarakat Indonesia diharapkan tetap berada dalam lingkaran masyarakat yang sosialis-religius.

Berdasarkan latar belakang diatas, Makalah ini akan mencoba menelusik akar-akar teologis-Qur'ani sebagai argumentasi dan basis untuk meneguhkan dan mengembangkan moderasi Islam, terutama di dunia kependidikan Islam. Pertanyaannya, bagaimana akar teologis-Qur'ani dalam diskursus *Islam Wasatiyah*?. Bagaimana upaya merumuskan desain model Pendidikan Islam wasatiyah? Serta Bagaimana role model kurikulum Islam wasatiyah?.

B. Islam Wasatiyah: Konsepsi dan Wacana

Ada beberapa terminologi yang terkait dengan *Wasatiyah*, yakni: *Wasatiyah* dan Moderat. Terminologi ini bisa disebut memiliki makna yang sama, hanya saja berakar dari Bahasa yang berbeda. Di Indonesia sendiri, Moderat diartikan dengan sikap yang bersahaja dalam beragama di kehidupan sosial keagamaannya. Sikap moderasi (*wasathiyah*) inilah yang banyak tercermin dalam keberagaman demokrasi dengan landasan Masyarakat Madani. Di Indonesia sendiri, terdapat banyak Lembaga Pendidikan Islam dan LSM yang secara konsisten menggaungkan Gerakan *Islam Wasatiyah*.⁵⁵⁰

Al-wasathiyah berasal dari kata *wasath* yang memiliki makna yang berkisar pada *adil, baik, tengah* dan *seimbang*. Seseorang yang adil akan berada di tengah dan menjaga keseimbangan dalam menghadapi dua keadaan. Bagian tengah dari kedua ujung sesuatu dalam bahasa Arab disebut *wasath*. Terminologi *wasath* selalu melekat dengan kebaikan, sehingga pelaku kebaikan itu sendiri dinamai juga *wasath* atau Wasit-

⁵⁴⁹ Haidlor Ali Ahmad (ed.), *Dinamika Kehidupan Keagamaan di Era Reformasi* (Jakarta, Balitbang RI, 2010),44.

⁵⁵⁰ Haidlor Ali Ahmad (ed.), *Dinamika Kehidupan Keagamaan*, 30.

dengan pengertian orang yang baik, karena itu ia selalu adil dalam memberi keputusan dan kesaksian.⁵⁵¹

Dalam konteks Indonesia, *wasath* sering diterjemahkan menjadi “moderat”. Adapun terminologi yang senada dengannya, moderasi berasal dari Bahasa Latin yang berarti “ke-sedang-an”. Kata ini juga bisa dimaknai “penguasaan diri” (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua makna bagi kata moderasi: (1) pengurangan kekerasan, (2) penghindaran keekstreman. Secara umum, dapat difahami baik *wasath* atau moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi Negara.⁵⁵²

Dalam terminologi pengembangannya yang lebih luas, cakupan arti kata *al-wasathiyah* atau moderat yang mempunyai lebih dari satu makna yang satu dengan lainnya saling mendukung, yaitu: (1) *Tawassuth*, berada pada posisi tengah antara dua sisi yang bersebrangan. Kedua titik itu tidak dipertentangkan atau dibenturkan tetapi di pertemuan pada posisi tengah. Moderasi antara sikap *ifrāth* (berlebihan) dan *tafrīth* (mengabaikan), antara sikap terlalu berpegang pada *dzhahir nash* atau terlalu memperhatikan jiwa nash. (2) *Mulāzamat al-Adli wa al-I’tidal*, mempertahankan keseimbangan dan sikap yang proporsional. Sehingga permasalahan yang ada disikapi dengan wajar. Memberi porsi yang wajar kepada *ta’āqqul* (rasionalitas) dan *ta’abbud* (kepatuhan). (3) *Afdhaliyyah / Khairiyyah*, memiliki sikap dan posisi yang *afdhal*, tidak menegasikan sama sekali pendapat-pendapat yang berlawanan tetapi mengambil sisi positif atau keunggulan dari semuanya. (4) *Istiqāmah ‘ala al-Thoriq*, konsisten di jalan yang lurus, karena posisi tengah memberikan kestabilan dan kemantapan.⁵⁵³

Jika ditarik ke wacana politik Islam, di Indonesia sendiri moderat adalah jalan menjembatani antara *islamisme* yang muncul pasca 1990-

⁵⁵¹ Muchlis M. Hanafi “Konsep al-Wasathiyah Dalam Islam”, dalam *HARMONI*, Jurnal Multikultural dan Multireligius, Volume VIII, Nomor 32, Oktober-Desember 2009, 38.

⁵⁵² Muhammad Said “Merebut Tafsir Diskursus Islam Wasathiyah: Kebangsaan, Keindonesiaan dan Keragaman”, Disampaikan pada Kuliah Umum di Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Kamal Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, 7.

⁵⁵³ Abu Amar “Pendidikan Islam Wasathiyah ke-Indonesia-an” dalam *Al-Insyiroh* Volume 2, Nomor 2, 2018, 22.

an dengan tradisionalisme Islam di Indonesia.⁵⁵⁴ Ada banyak ormas-ormas Islam yang mempunyai spektrum pemikiran yang tidak seragam. Ada ormas Islam yang cenderung mempunyai pemikiran moderat seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, Persatuan Islam (Persis), al-Irsyad, dan mereka yang cenderung mempunyai pemikiran radikal dan trans-nasional seperti Front Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), dan Forum Umat Islam (FUI). Ada juga ormas Islam yang digolongkan sebagai kelompok keagamaan non-mainstream seperti Ahmadiyah dan aliran-aliran tarekah (masyarakat tarekat) di Sulawesi dan Sumatera yang masih bertahan sampai hari ini. Sehingga ini dapat disebut sebagai wacana moderasi Islam dalam sudut pandang politik negara (*political of state*). Sebab, ada konteks politik yang berubah radikal setelah reformasi, yang tak terlalu menguntungkan wacana Islam toleran liberal-terbuka.⁵⁵⁵

Lebih lanjut, Nur Ichwan memberikan pandangan bahwa terdapat wajah lain dari Islam moderat, bukan Islam moderat semata, tetapi lebih “Islam moderat puritan”, ini terlihat di MUI. Selama ini MUI senantiasa mewakili penafsiran ortodoksi Islam yang moderat, dengan orientasi yang juga tetap moderat, tetapi pada dekade terakhir MUI telah mengalami pergeseran menuju penafsiran yang lebih puritan dan literalis yang ketat terhadap keimanan. Inilah bagian yang oleh Van Bruinessen disebut sebagai “*conservative turn*”.⁵⁵⁶

Adapun dalam wacana pemikiran Islam, konsepsi yang dibangun dari moderasi Islam adalah keterbukaan berfikir dan berfikir terbuka untuk kemajuan kehidupan keagamaan Islam di masa hari ini dan mendatang.

⁵⁵⁴ Endang Turmudi, “Puritanism Vis-A-Vis Traditionalism: Islam in Modern Indonesia”, dalam *HARMONI*, Jurnal Multikultural dan Multireligius, Volume 11, Nomor 2, April-Juni 2012, 26

⁵⁵⁵ Zainal Abidin Bagir, “Membaca Beragam Wajah Islam Indonesia”, kata pengantar dalam, Martin van Bruinessen (ed.), *Conservative Turn: Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme* (Bandung, Mizan, 2014), 13.

⁵⁵⁶ “Islam moderat puritan” sebagai pemikiran dan praktik Islam yang pada dasarnya moderat tapi terpengaruh oleh beberapa aspek ajaran Islam puritan yang menekankan pada kemurnian iman, lebih sadar pada kepentingan politik eksklusif umat Islam; tapi pada saat yang sama menyetujui pembangunan ekonomi Islam melalui sistem perbankan syariah dan pasar halal, serta mengakui dan bahkan mendukung negara yang berideologi non-Islam. Moch Nur Ichwan, “Menuju Islam Moderat Puritan: Majelis Ulama Indonesia dan Politik Ortodoksi Keagamaan”, dalam Martin van Bruinessen (ed.), *Conservative Turn: Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme* (Bandung, Mizan, 2014), 105-106.

Dengan keterbukaan berfikir seperti ini, seringkali disematkan dengan progressifitas pemikiran. Sehingga Julukan paling sering digunakan kelompok Islam progresif adalah, “inklusif”, “pluralis”, dan “moderat”.⁵⁵⁷ Intelektual Muslim, seperti Yusuf al-Qaradhawi dan Azyumardi Azra (2005), berusaha melacak konsep Islam moderat dalam istilah Arab, *al-din al-wasath* (agama tengah-tengah), sebuah istilah yang terdapat di dalam Al-Quran (2: 143). Sebagian besar sarjana Muslim kontemporer meyakini bahwa Islam yang sejati terletak di titik tengah antara liberalisme ekstrem dan *Islamisme* ekstrem atau *konservatisme*. Seseorang atau sebuah organisasi dipandang sebagai moderat—sebagaimana istilah ini dipahami secara umum di Indonesia—kalau mereka tetap di posisi tengah antara liberalisme dan konservatisme.⁵⁵⁸

Terminologi *Wasatiyah* Islam memang melekat dalam setiap elemen, sebagai wacana dan dapat juga ditarik ke wacana Pendidikan Islam, Gerakan politik, Gerakan interpretasi teks agama dan Gerakan keagamaan. Namun dapat dipetik simpulan pemahaman bahwa moderasi Islam adalah metode pemahaman keagamaan yang menekankan sikap *washatan* (jalan tengah); tidak terlalu ekstrim (melampaui batas). Ia berupaya menempatkan Islam sebagai solusi terhadap masalah-masalah sosial kemanusiaan menurut ruang dan waktunya.

Islam Wasatiyah adalah sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (*eksklusif*) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (*inklusif*). Sikap ini bertujuan menciptakan relasi yang harmonis antar manusia atau kelompok, demi menghindari sikap ekstrem, fanatik dan sikap “revolusioner” dalam beragama. Diskursus wasathiyah setidaknya memiliki tiga jangkar, yakni: moderasi pemikiran (*al-fikr*), moderasi gerakan (*al-harakah*), dan moderasi perbuatan (*al-amal*). Pemikiran keagamaan yang moderat adalah kemampuan memadukan antara teks dan konteks. Mampu mendialogkan keduanya secara dinamis, sehingga pemikiran keagamaan seorang yang

⁵⁵⁷ Dalam beberapa kesempatan, kelompok ini menciptakan julukan-julukan yang kurang menyenangkan bagi lawan mereka, seperti “litalis”, “skripturalis”, “konservatif”, “fundamentalis”, dan “puritan”. Ahmad Najib Burhani, “Islam Murni” vs “Islam Progresif” di Muhammadiyah: Melihat Wajah Islam Reformis Indonesia” dalam Martin van Bruinessen (ed.), *Conservative Turn: Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme* (Bandung, Mizan, 2014), 199-200.

⁵⁵⁸ Ahmad Najib Burhani, “Islam Murni” vs “Islam Progresif”, 204.

moderat tidak semata kontekstual, akan tetapi pada saat yang sama tidak mengabaikan teks (nash).⁵⁵⁹

C. Islam Wasatiyah: Dasar-Dasar Teologis-Qur'ani

Ayat-ayat al-Qur'an adalah sumber ilmu dan peradaban Umat Islam. Para ulama' telah menjelaskan bagaimana al-Qur'an menjadi sumber kehidupan dalam membentuk peradaban, *Masdar al ma'rifah wa hadarah*. Dengan salah satu kemujizatannya bahwa al-Qur'an mencakup segala sendi kehidupan manusia, mengatur cara bergaul, cara beribadah, cara beretika hingga cara bernegara yang baik untuk menjadi generasi Qur'ani yang membentuk peradaban Qur'ani. Al-Qur'an dengan nama *al-kitāb, hudan, al-rahmah, alshifā, al-maw'idah* dan *al-dhikr* adalah fungsi al-Qur'an dalam membentuk kehidupan dan kepribadian umat Islam. Dasar-dasar Qur'ani mengenai Islam Wasatiyah adalah hal yang terkecuali untuk digali dari fungsi al-Qur'an sebagai sebuah sumber peradaban.

Dalam al-Qur'an, terminologi Moderasi Islam (*Islam Wasatiyah*) ini terkonsep dalam kata *wasat, 'adl, dan wazn*.⁵⁶⁰ Untuk terminologi Moderasi Islam yang tercover dalam terminologi *wasatiyah*, terminologi tersebut berakar dari dalil teologis-Qur'ani, yakni QS. Al-Baqarah: 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.” (QS. Al-Baqarah: 143).

Karakteristik umat Islam yang dalam QS. Al-Baqarah: 143 disebut sebagai *ummatah wasathan* dengan pengertian tengahan, moderat, adil dan terbaik. Sifat *wasath* ini diperoleh karena ajaran yang dianutnya bercirikan *wasathiyyah*. Karakter dasar ajaran Islam yang moderat saat ini tertutupi oleh ulah sebagian kalangan umatnya yang bersikap radikal di satu sisi dan liberal di sisi lain. Kedua sisi ini tentu berjauhan dengan titik tengah (*wasath*).⁵⁶¹ Quraish Shihab menjelaskan makna “wasatan”

⁵⁵⁹ Muhammad Said “Merebut Tafsir Diskursus Islam Wasatiyyah”, 7-8

⁵⁶⁰ Tim Penulis, *Tafsir al-Qur'an Tematik: Moderasi Islam* (Jakarta, Lajnah Pentashih Qur'an, 2012), 8-13.

⁵⁶¹ Muchlis M. Hanafi “Konsep al-Wasatiyah Dalam Islam”, 36.

dengan baik, yakni sikap yang tidak tenggalam dalam *materialism*, tidak juga membumbung tinggi pada *spritaulisme*, ketika pandangan ke langit, kaki harus tetap berpijak di bumi.⁵⁶²

Dalam QS. Al-Baqarah: 143 umat Islam disebut *ummatan wasathan* karena mereka adalah umat yang akan menjadi saksi dan atau disaksikan oleh seluruh umat manusia sehingga harus adil agar bisa diterima kesaksiannya. Dari kata ini pula lahir kata wasit dalam bahasa Indonesia yang bermakna;1) penengah; perantara (dagang dsb); 2) penentu; pemimpin (dalam pertandingan sepakbola, bola voli dsb); 3) pemisah; pelerai (antara yang berselisih dsb).⁵⁶³

Dari pengertian di atas tampak bahwa kata *wasath* (tengah) yang memiliki makna baik dan terpuji berlawanan dengan kata pinggir (*al-tharf*) yang berkonotasi negatif, sebab yang berada di pinggir akan mudah tergelincir. Sikap keberagaman yang *tawassuth* (tengahan) berlawanan dengan *tatharruf* (pinggiran/ berada di ujung), baik di ujung kiri maupun kanan. Dalam bahasa Arab modern kata *tatharruf* berkonotasi makna radikal, ekstrim dan berlebihan. Kata *tatharruf* yang menggambarkan sikap keberagaman demikian tidak ditemukan dalam Al-Qur'an maupun hadis. Sikap seperti itu dalam al-Qur'an diungkapkan dengan kata *al-ghuluww* seperti dalam firman-Nya:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

“Katakanlah: “Hai ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus”. (QS. Al-Maidah: 77)

Dari sisi religiusitas, dasar-dasar dari al-Qur'an ini cenderung dijadikan landasan oleh Islam tradisional berhaluan “*Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*” (Aswaja) yang inklusif. Dimana dalam teologi Aswaja terdapat empat prinsip dasar yang sudah begitu populer yaitu *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang) dan *amar ma'ruf nahi munkar* (mendorong

⁵⁶² Muhammad Said “Merebut Tafsir Diskursus Islam Wasatiyyah”, 7.

⁵⁶³ Muchlis M. Hanafi “Konsep al-Wasatiyah Dalam Islam”, 38.

kebaikan dan mencegah kemunkaran).⁵⁶⁴ Makna keseimbangan ini yang juga dilaksanak dalam level *ta'abbudi*. Artinya dalam beribadahpun perlu mencari keseimbangan dan moderat. Kata moderat terwakili dalam lafadz *sabil*, dilandasakan pada Qs. Al-Isra':

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۗ وَلَا تَجْهَرُوا
بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُوهَا وَاتَّبِعُوا سَبِيلَ

“Katakanlah: “Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendhkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu”. (QS. Al-Isra': 110)

Dengan berlandaskan kata *wasatiyyah* dari dasar Qur'ani, tentu menjadi jawabab atas pertanyaan mengapa moderasi ini penting dirawat, sebab ia memang *the nature of Islam is moderation (thabi`ah Islâm hiya al-wasathiyyah)* sebagaimana tertera secara jelas dalam Q.S. al-Baqarah 143.⁵⁶⁵

Konsepsi Teologis-Keislaman

Sebagai agama, Islam terakhir dan bersifat universal ajaran Islam bercirikan *wasathiyyah*. *Al-wasathiyyah* didefinisikan sebagai sebuah metode berpikir, berinteraksi dan berperilaku yang didasari atas sikap *tawâzun* (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dianalisis dan dibandingkan, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat.⁵⁶⁶

Jika dirunut dalam konsepsi teologis keislaman, *Wasathiyyah* (moderasi) ajaran Islam tercermin antara lain dalam hal-hal berikut:⁵⁶⁷

Akidah. Akidah Islam sejalan dengan fitrah kemanusiaan, berada di tengah antara mereka yang tunduk pada *khurafat* dan mempercayai segala

⁵⁶⁴ Abdul Jamil, “Kajian Upaya Deradikalisme Keagamaan: Studi Kasus Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia (LAKPESDAM) Nahdlatul Ulama”, dalam *HARMONI*, Jurnal Multikultural dan Multireligius, Volume X, Nomor 2, April-Juni 2011, 375.

⁵⁶⁵ Abdul Mustaqim, “Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi”, 7.

⁵⁶⁶ Muchlis M. Hanafi “Konsep al-Wasatiyah Dalam Islam”, 40.

⁵⁶⁷ Muchlis M. Hanafi “Konsep al-Wasatiyah Dalam Islam”, 44.

sesuatu walau tanpa dasar, dan mereka yang mengingkari segala sesuatu yang berwujud metafisik.

Ibadah dan Syiar Agama. Islam mewajibkan penganutnya untuk melakukan ibadah dalam bentuk dan jumlah yang sangat terbatas, misalnya salat lima kali dalam sehari, puasa sebulan dalam setahun, haji sekali seumur hidup, selebihnya Allah mempersilahkan manusia untuk berkarya dan bekerja mencari rezeki Allah di muka bumi.

Akhlak. Al-Qur`an menjelaskan manusia terdiri dari dua unsur; ruh dan jasad. Dengan unsur ruh yang dimilikinya, manusia siap untuk menuju alam kesempurnaan dan menjadi paripurna. Selain menyerukan manusia untuk bekerja dan beraktifitas di muka bumi, Al-Qur`an juga mengajak manusia untuk mempersiapkan diri dan berbekal menuju kehidupan akhirat, yaitu dengan keimanan, ibadah dan menjalin hubungan dengan Allah SWT.⁵⁶⁸

Salah satu pembaru Pemikiran Islam Modern, Yusuf al-Qardhawi menegaskan bahwa moderasi Islam adalah salah satu ejawantah dari universalitas Islam atau *al-'Alamiyah*.. Universalisme (*al-'Alamiyah*) Islam adalah salah satu karakteristik Islam yang agung. Islam sebagai agama yang besar berkarakteristikan: (1) *Rabbaniyyah*, (2) *Insaniyyah* (humanistik), (3) *Syumul* (totalitas) yang mencakup unsur keabadian, universalisme dan menyentuh semua aspek manusia (ruh, akal, hati dan badan), (4) *Wasathiyah* (moderat dan seimbang), (5) *Waqi'iyah* (realitas), (6) Jelas dan gamblang, (7) Integrasi antara *al-Tsabat wa al-Murunah* (permanen dan elastis).⁵⁶⁹ Konsepsi yang dijelaskan oleh al-Qardhawi ini merupakan hasil pembacaan terhadap polarisasi sunnah nabawiyah serta merenungkan kembali peran al-Qur'an bagi peradaban Modern.

D. Konstruksi Pendidikan Islam Wasathiyah Menuju Pendidikan Keadaban

Untuk merespon penguatan gerakan ekstrimisme dan teror yang mengatasnamakan agama tertentu, pelibatan lembaga pendidikan Islam menjadi sebuah keniscayaan untuk penguatan dan penanaman paradigma islam wasathiyah kepada generasi muda bangsa. Membendung arus

⁵⁶⁸ Muchlis M. Hanafi "Konsep al-Wasathiyah Dalam Islam" 40-43.

⁵⁶⁹ Yusuf Qardhawi, *Al-khashaish al-'Aamiyah al-Islam* (Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiyah, 1993), 3.

pemikiran yang bernuasa kekerasan, harus dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan semua elemen penting bangsa ini termasuk lembaga pendidikan islam. Lembaga pendidikan merupakan Instrumen yang cukup efektif untuk penanaman nilai-nilai islam wasatiyah.

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah “bimbingan terhadap seseorang agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam (Tafsir, 1991: 32). Sedangkan pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung, seperti yang dikutip Sutrisno yaitu “proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat (Sutrisno, 2012: 21).

Dari pengertian ini Artinya bahwa pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebatas *transfer of knowledge*, akan tetapi yang lebih penting adalah *transfer of value* yang berorientasi pada kehidupan dunia dan akhirat. Sedangkan menurut Arifin pendidikan Islam adalah: “suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi (Arifin, 2003: 7). Selain itu Zakiyah Daradjat juga menyatakan bahwa secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam itu adalah “untuk pembentukan kepribadian muslim. Berdasarkan berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam sebagai pandangan hidupnya untuk kebahagiaan di kehidupan sekarang dan kehidupan dimasa yang mendatang.

Dalam merancang pendidikan Islam Wasatiyah, Paradigma wasatiyah harus menjadi identitas utama pendidikan Islam, bukan hanya sekedar nilai particular semata. Langkah konstruktif dengan menempatkan Islam Wasatiyah sebagai arus utama dalam rancangan pendidikan Islam. Pengarusutamaan Islam wasatiyah dalam konteks pendidikan Islam Indonesia akhir-akhir ini bisa kita lihat dari upaya Kemenag melalui Direktorat Kurikulum, Sarana, Kelembagaan, dan Kesiswaan (KSKK) Madrasah dalam merumuskan 12 kebijakan strategis, yaitu: 1) penyusunan modul pendidikan multikulturalisme untuk siswa MI, MTs, dan MA; 2) Menggelar Perkemahan Pramuka Madrasah Nasional (PPMN); 3) Penguatan siswa menuju Madrasah BERSINAR (Bersih, Sehat, Inklusif, Aman, dan Ramah Anak); 4) Menyelenggarakan ajang Minat dan Bakat Madrasah di berbagai bidang baik akademik maupun seni; 5) Sosialisasi

pendidikan multikultural kepada Kepala Madrasah; 6) Menggelar Seminar Internasional tentang penanggulangan radikalisme melalui pendidikan dasar dan menengah; 7) Penyusunan panduan penilaian dan pembinaan sikap dan perilaku keseharian peserta didik; 8) Penyusunan indikasi kegiatan ekstra kurikuler berbasis nilai moderasi; 9) Penyusunan Panduan Layanan dalam penanaman nilai *rahmatan lil'alamin* bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK); 10) Penyusunan panduan layanan BK bagi guru BK untuk mendampingi peserta didik yang rawan terpapar gerakan ekstrimisme; 11) Penyusunan panduan pendeteksian ajaran ekstrim di lingkungan madrasah; 12) Sosialisasi kebijakan pengarusutamaan deradikalisasi melalui inovasi kurikulum.⁵⁷⁰

Pada tataran praktis pengarusutamaan islam wasatiyah dalam system pendidikan Islam di Indonesia belum tersosialisasi dengan baik dan massif ke seluruh lembaga pendidikan Islam dan pemangku kepentingan, sehingga pada tataran implementatif gagasan ini belum mampu terlaksana dengan baik.

Sehingga kesan yang muncul kemudahan, wacana Islam wasatiyah lahir, hanya sebagai upaya untuk membendung menguatnya gerakan ekstrimisme, intoleran, dan radikalisme-terorisme dalam pendidikan Islam.

Dalam rangka memangkas laju gerakan ini, Islam wasatiyah perlu dijadikan pijakan dalam mengembangkan pendidikan islam di Indonesia. Penguatan moderasi agama harus dijadikan agenda strategis dalam sistem pendidikan Islam baik pendidikan formal ataupun non formal, sebagai upaya menyelamatkan generasi bangsa dari pengaruh pemikiran pemikaran Intoleran, eksklusif yang berujung pada gerakan terror.

E. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Wasatiyah

Penataan kurikulum Pendidikan Islam wasatiyah memerlukan pergeseran paradigma, perspektif, dan struktur kurikulum. Tentu saja transformasi ini tidak mudah karena harus meninjau ulang dan merubah beberapa struktur kurikulum yang selama ini digunakan. Namun, kalau dilihat dari paradigma perubahan kurikulum pendidikan nasional selama ini, perubahan mainset kurikulum sangat mungkin dilakukan dalam konteks kurikulum pendidikan Islam dewasa ini.

⁵⁷⁰ Tim Redaksi Majalah Pendis, "Laporan Utama: Pengarusutamaan Islam Moderat di Lembaga Pendidikan Islam," *Majalah Pendis Kementerian Agama*, Edisi No. 8/tahun V (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag, 2017), 8-9

Dengan menggunakan perspektif Islam wasatiyah, transformasi kurikulum akan melahirkan kurikulum yang menarik bahwa kurikulum pendidikan Islam, baik di pesantren, madrasah maupun PTKI, merupakan cermin utama dari identitas islam sebagai agama yang moderat. Gagasan ini juga sejalan dengan misi pendidikan Islam yang memiliki visi transformatif dan pemberdayaan terhadap peserta didik dalam kerangka cita-cita etik profetik pemanusiaan, dan penyadaran akan nilai ketuhanan⁵⁷¹.

Dalam mengagas konsepsi pendidikan islam Wasatiyah, diperlukan rumusan konseptual (prinsip) yang akan menjadi acuan dan petunjuk bagi pelaksanaan aktivitas pelaksanaan pendidikan islam wasatiyah di Indonesia. Oleh karena itu rumusan konseptual (prinsip) menjadi sangat penting dalam menopang kerja-kerja Intelektual termasuk pengembangan Kurikulum di lembaga pendidikan Islam.

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam wasatiyah bisa dikembangkan dengan mengacu pada beberapa prinsip: 1. Prinsip Universal.⁵⁷² 2. Prinsip Keseimbangan.⁵⁷³ Prinsip Integrasi⁵⁷⁴ dan 4. Prinsip Keragaman⁵⁷⁵

Restorasi Pendidikan Islam di bawah kemenag perlu terus dilakukan, sebab Pendidikan Islam tidak hanya soal transmisi ilmu keislaman, namun

⁵⁷¹ Mahmud Arif. Pendidikan Islam Transformatif (Yogyakarta: LKis, 2008) 239

⁵⁷² Salah satu prinsip mendasar moderasi Islam adalah prinsip universal. Prinsip universal kurikulum berangkat dari argumen bahwa Tuhan mengutus utusan untuk semua bangsa dan umat, dan oleh karena itu ajarannya mencerminkan universalitas. Lihat Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, cet. Ke-6 (Jakarta: Paramadina Bekerjasama dengan Dian Rakyat, 2008), 434

⁵⁷³ Prinsip moderasi Islam juga memuat prinsip keseimbangan (*tawâzun*). Keseimbangan ini bisa dilihat dari aspek keseimbangan antara prilaku, sikap, nilai pengetahuan, dan keterampilan. Prinsip keseimbangan juga merupakan sikap dan orientasi hidup yang diajarkan Islam, sehingga peserta didik tidak terjebak pada ekstrimisme dalam hidupnya, tidak semata-mata mengejar kehidupan ukhrawi dengan mengabaikan kehidupan duniawi. Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme* (Malang: Lembaga Penerbitan UNISMA, 2016), 63

⁵⁷⁴ Prinsip integrasi keilmuan merupakan prinsip moderasi kurikulum yang sangat penting. Dalam pengembangan kurikulum, integrasi ini banyak dibicarakan oleh para ilmuwan muslim seperti Fazlur Rahman, Seyyed Hossein Nasr, Ismail Raji` al-Faruqi, dan Syekh Muhammad Naquib al-Attas. Di Indonesia upaya integrasi ilmu juga dikembangkan oleh ilmuwan muslim seperti Kuntowijoyo dengan konsep "Pengilmuan Islam," dengan menjadikan al-Qur'an sebagai paradigma keilmuan, Amin Abdullah dengan pendekatan Integratif -Iterkoneksi.

⁵⁷⁵ Prinsip moderasi Islam sebenarnya juga mengandung prinsip "Bhineka Tunggal Ika," suatu prinsip kesetaraan dan keadilan di tengah perbedaan untuk mencapai persatuan.

juga tentang reformulasi kurikulum pendidikan Islam sesuai dengan realitas kehidupan sosial ekonomi politik. Pendidikan Islam di Indonesia seperti Pendidikan Pesantren, sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk *tafaqquh fi al-din* dalam halaqah melalui metode pembelajaran bandongan dan sorogan.⁵⁷⁶ Pendidikan madrasah, dari tingkat dasar sampai ke perguruan tinggi.⁵⁷⁷ Memrlukan pijakan Kurikulum yang mengarusutamakan semangat moderasi sebagai landasan yusridis konstitusional dalam menyelenggarakan pendidikan Islam Wasathiyah.

Jika melihat peran Kemenag dalam menentukan kurikulum Pendidikan keislaman di Pesantren atau Madrasah, maka kiranya moderasi Islam-yang juga menjadi perhatian besar kemenag-juga dapat disuarakan melalui Lembaga Pendidikan Islam. Salah satu upaya nyata adalah dengan merevitalisasi kurikulum dengan memasukkan kurikulum moderasi Islam. Para pemikir dan praktisi pendidikan pesantren dapat membantu pengembangan lembaga pendidikan Islam di mancanegara tidak hanya dalam hal pendidikan belaka, tapi juga dalam sosialisasi dan pembangunan paham dan praksis Islam *wasathiyah*.⁵⁷⁸

Wasathiyah (moderasi) dalam upaya pembentukan kurikulum dapat diarahkan pada sinergitas poin: pemikiran (*al-fikr*), gerakan (*al-harakah*), dan perbuatan (*al-amal*). Dalam dataran *Fikr*, sikap moderat dalam beragama, terutama dalam memahami dan mengamalkan teks-teks keagamaan, dapat diajarkan dengan menyampaikan beberapa penguatan poin kajian mengenai:

1. Mengajarkan untuk Memahami realitas (*fiqh al-wâqi`*). Bahwa sjaran Islam berisikan ketentuan-ketentuan yang *tsawâbit* (tetap), dan hal-hal yang dimungkinkan untuk berubah sesuai dengan perkembangan ruang dan waktu (*mutaghayyirât*). Yang *tsawâbit* hanya sedikit, yaitu berupa prinsip-prinsip akidah, ibadah, mu`malah dan akhlaq, dan tidak boleh diubah. Sedangkan selebihnya *mutaghayyirât* yang bersifat

Prinsip ini dimaksudkan sebagai pemeliharaan terhadap perbedaan-perbedaan peserta didik, baik berupa perbedaan bakat, minat, kemampuan, kebutuhan, agama, ras, etnik, dan perbedaan lainnya.²³ Pemeliharaan terhadap perbedaan ini menambah kesesuaian antara kurikulum dengan kebutuhan-kebutuhan peserta didik dalam konteks Negara Indonesia yang multikultur

⁵⁷⁶ Azyumardi Azra, "Pesantren Sebagai Lokus Pendidikan Islam Wasathiyah", Disampaikan dalam Orasi Ilmiah Wisuda STAI Darul Kamal NW Lombok Timur, 2016, 1.

⁵⁷⁷ Azyumardi Azra, "Pesantren Sebagai Lokus Pendidikan", 4.

⁵⁷⁸ Azyumardi Azra, "Pesantren Sebagai Lokus Pendidikan", 4-5.

elastis/ fleksibel (murûnah) dan dimungkinkan untuk dipahami sesuai perkembangan zaman. Tema semisal ini akan menguatkan kesadaran pemikiran dari dalam diri, bahwa ajaran Islam tidak kaku.

2. Mengajarkan untuk Memahami fiqih prioritas (*fiqh al-awlawiyyat*). Di dalam Islam perintah dan larangan ditentukan bertingkat-tingkat. Misalnya perintah ada yang bersifat anjuran, dibolehkan (*mubâh*), ditekankan untuk dilaksanakan (*sunnah mu`akkadah*), wajib dan *farḍhu* (*‘ain* dan *kifâyah*). Sedangkan larangan ada yang bersifat dibenci bila dilakukan (makruh) dan ada yang sama sekali tidak boleh dilakukan (haram). Demikian pula ada ajaran Islam yang bersifat *ushûl* (pokok-pokok/ prinsip), dan ada yang bersifat *furû* (cabang). Sikap moderat menuntut seseorang untuk tidak mendahulukan dan mementingkan hal-hal yang bersifat sunnah, dan meninggalkan yang wajib.⁵⁷⁹

Dalam dataran *harakah*, sikap moderat dalam beragama, dapat digerakkan dengan penanaman nilai toleransi hidup beragama:

1. Memberikan kemudahan kepada orang lain dalam beragama.
2. Terbuka dengan dunia luar, mengedepankan dialog dan bersikap toleran. Sikap moderat Islam ditunjukkan melalui keterbukaan dengan pihak-pihak lain yang berbeda pandangan. Sikap ini didasari pada kenyataan bahwa perbedaan di kalangan umat manusia adalah sebuah keniscayaan, termasuk pilihan untuk beriman atau tidak (QS. Al-Kahf: 29).
3. Memahami teks-teks keagamaan secara komprehensif. Membaca ayat-ayat Al-Qur`an secara utuh akan dapat disimpulkan bahwa kata jihad dalam al-Qur`an tidak selalu berkonotasi perang bersenjata melawan musuh, tetapi dapat bermakna jihad melawan hawa nafsu dan setan.⁵⁸⁰

Dalam dataran *amal*, sikap moderat dalam beragama dapat ditekankan dengan pengajaran, menekankan moderasi islam mengarah kepada sebuah sikap hidup beragama (*religiuous etic*), yang berpegang pada prinsip: *tasamuh* (toleransi), *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *tawazun* (berkeseimbangan), *i’tidal* (lurus dan tegas), *sikap toleran*, *inklusif* (terbuka), *istiqamah* (konsistensi). Dalam beragama dialurkan pada beragaman dengan memahami realitas (*fiqhul waqi’*), mengedepankan kemudahan beragama (*at-taysyir*) serta membuka peluang kedamaian (*as-salam*) dalam hidup.

⁵⁷⁹ Muchlis M. Hanafi “Konsep al-Wasatiyah Dalam Islam”, 40-43.

⁵⁸⁰ Muchlis M. Hanafi “Konsep al-Wasatiyah Dalam Islam”, 40-43.

Sikap keberagaman yang moderat dan toleran diyakini ikut memberikan andil pada kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis. Model keberagaman inilah yang telah terajut lama dalam kehidupan masyarakat Indonesia sehingga umumnya riak-riak perpecahan dengan santun selalu dapat diselesaikan. Salah satu potensi untuk menciptakan kerukunan adalah posisi sentral tokoh agama, termasuk para khotib, di masyarakat relatif efektif dan strategis dalam upaya menyebarkan pandangan pandangan keagamaan yang moderat dan toleran.

F. Kesimpulan

Al-wasathiyah atau moderat memiliki makna dasar adil dan seimbang. Ia juga memiliki makna pengembangan antara lain: *Tawassuth*, berada pada posisi tengah antara dua sisi yang bersebrangan, antara sikap *ifrāth* (berlebihan) dan *tafrīth* (mengabaikan), antara sikap terlalu berpegang pada *dzhahir nash* atau terlalu memperhatikan jiwa nash. *Mulāzamatul al-Adli wa al-Itidal*, mempertahankan keseimbangan dan sikap yang proporsional. *Afdhaliyyah / Khairiyyah*, memiliki sikap dan posisi yang *afdhal*, mengambil sisi positif atau keunggulan dari semuanya. *Istiqāmah ‘ala al-Thoriq*, konsisten, posisi tengah memberikan kestabilan dan kemantapan.

Dalam al-Qur’an, terminologi Moderasi Islam (*Islam Wasatiyah*) ini terkonep dalam kata *wasat*, *‘adl*, dan *wazn*. Untuk terminologi Moderasi Islam yang tercover dalam terminologi *wasatiyah*, terminologi tersebut berakar dari dalil teologis-Qur’ani, yakni QS. Al-Baqarah: 143.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan nilai nilai keIslaman sebagai pijakan dalam menjalankan semua aktivitasnya dalam rangka mencapai kebahagiaan kehidupan sekarang dan kehidupan dimasa yang mendatang. Dalam mendesain model pendidikan Islam Wasatiyah, Paradigma wasatiyah harus menjadi identitas utama pendidikan Islam, bukan hanya sekedar nilai partikular semata. Langkah konstruktif dengan menempatkan wacana Islam Wasatiyah sebagai arus utama dalam rancangan pendidikan Islam.

Dalam perspektif Islam wasatiyah, transformasi kurikulum akan melahirkan kurikulum yang menarik bahwa kurikulum pendidikan Islam, baik di pesantren, madrasah maupun PTKI, merupakan cermin utama dari identitas Islam sebagai agama yang moderat. Gagasan ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan Islam dalam kerangka mencapai cita-cita etik profetik pemanusiaan.

Dalam merancang Kurikulum pendidikan Islam Wasatiyah diperlukan acuan dan petunjuk teknis. Oleh karena itu prinsip pengembangan kurikulum menjadi sangat penting dalam menopang kerja-kerja intelektual termasuk pengembangan Kurikulum di lembaga pendidikan Islam Wasatiyah. Pengembangan kurikulum yang dapat dikembangkan dengan mengacu pada prinsip-prinsip yang digali dari nilai Islam wasatiyah seperti: 1. Prinsip Universal. 2. Prinsip Keseimbangan. Prinsip Integrasi dan. 4. Prinsip Keragaman

MODERASI BERAGAMA

PERANGURU, KEPALAMADRASAH DAN PENGAWAS

A. Pendahuluan

Islam pada dasarnya adalah agama yang mengedepankan perdamaian, sesuai dengan akar kata “Islam”, yakni “*salama*” yang bermakna “damai”. Namun dalam perjalanan sejarah, seiring dengan semakin beragamnya tafsir atas Islam telah memunculkan berbagai kelompok dalam Islam. Oleh karena itu, tidak semua ummat Islam mampu menjalankan nilai-nilai Islam berbasis al-Qur’an dan Hadits dengan semangat toleransi dan kedamaian. Pada suatu fase tertentu, ditemukan kelompok-kelompok muslim yang cenderung bersikap eksklusif, intoleran, dan bahkan cenderung melakukan tindakan kekerasan terhadap kelompok lain dalam internal Islam sendiri, bahkan terhadap kelompok agama lain. Dalam konteks Islam di Indonesia, peristiwa kekerasan atas nama agama yang dilakukan oleh kelompok muslim tertentu seringkali ditunjukkan dengan serangkaian teror bom bunuh diri. Peristiwa terkini misalnya, bom bunuh diri di Mapolrestabes Medan yang menyebabkan 6 orang merengas nyawa. Pelaku bom bunuh diri dalam aksi teror tersebut ternyata seorang guru ngaji dan melibatkan keluarganya.⁵⁸¹ Dengan demikian, peristiwa ini membuktikan bahwa perkembangan sel-sel jaringan pelaku teror masih terus menggejala di Negeri kita ini.

Menguatnya kelompok fundamentalisme⁵⁸² keagamaan, dengan teologi kekerasan telah melahirkan kecemasan dan ketakutan di seantero

⁵⁸¹ Kompas.com.14 November 2019

⁵⁸² Terminologi *Fundamentalis* sebenarnya bukan berasal dari Islam, Istilah ini pertama kali digunakan dilingkungan agama Kristen di Amerika Serikat, aliran pemikiran keagamaan cenderung menafsirkan teks keagamaan secara literalis dan kaku, fundamentalisme lahir dilatar belakangi oleh konflik antara budaya perkotaan dengan budaya di pedesaan akibat dari Industrialisasi dan urbanisasi. Fundamentalisme juga lahir sebagai reaksi terhadap Modernisme. Menurut Espito Istilah fundamentalisme terkesan peyoratif dan provokatif, fundamentalisme di identikan dengan gerakan ekstrimisme, fanatisme dan fanatisme dalam agama. Disamping itu fundamentalisme lahir sebagai respon terhadap modernitas. Fundamentalisme memiliki beberapa ciri-ciri,; mengidealkan masa lalu, sehingga dengan semangat yang tinggi ingin kembali ke masa lalu yaitu masa Nabi sahabat dan tabi,in. Baca, Abudin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia* (Jakarta: PT.Rajawali Press,2000),49.

negeri Indonesia. Kekerasan atas nama agama⁵⁸³ yang terjadi di beberapa tempat telah merobek semangat kebersamaan dan toleransi antar umat beragama di negeri yang *Berbineka Tunggal Ika* ini. Peristiwa kekerasan yang terjadi selama ini, merepresentasikan bahwa realitas sosial-politik dan keagamaan di negeri ini selalu diwarnai oleh kekerasan. Kekerasan senyatanya telah menjadi nalar hegemonik, sehingga membentuk sikap dan perilaku seseorang. Sebagai sebuah nalar hegemonik, teologi kekerasan telah dijadikan rujukan dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Pada tataran ini, kekerasan seakan-akan menjadi tindakan legal yang dilegitimasi oleh agama dan budaya.⁵⁸⁴

Maraknya peristiwa kekerasan di negeri ini merupakan gejala keretakan sosial yang perlu dicari solusinya. Maka untuk memutus mata-rantai kekerasan, kita perlu mendekonstruksi wacana nalar kekerasan Islam fundamentalis, sembari mengkonstruksi nalar nir-kekerasan sebagai anti-tesa terhadap wacana-wacana teologi kekerasan yang terus-menerus mencari ruang ekspresinya di Indonesia. Dalam kaitan itu, di sinilah letak urgensi penguatan Islam moderasi,⁵⁸⁵ yakni sebagai solusi alternatif dan counter narasi terhadap teologi maut (ekstremisme). Konstruksi wacana Islam moderasi (*Washatiyyah Islam*) perlu didiskusikan secara intensif dan masif dengan nuansa dialogis. Upaya ini tentu saja dilakukan untuk *mainstreaming* dan membumikan wacana *Islam Moderasi* di kalangan masyarakat Indonesia. Dengan demikian, diskursus wacana Islam moderasi mampu membentuk paradigma berfikir yang lebih inklusif dan toleran bagi masyarakat muslim Indonesia.

⁵⁸³ Pasca tragedi WTC, beberapa model kekerasan atasnama agama di Indonesia, Bom Bali di kuta Bali (1 Oktober 2005), JW Meriot,(5 Agustus 2005) bom greja di Imanuel di kota Palu (12 Desember 2004.),Bom Bunuh diri di Masjid Polres Cirebon (15 April 2011), dan Bom Solo (19 Agustus 2012. Bom bunuh diri di Gereja Surabaya dengan melibatkan satu keluarga pada tanggal 13 Mei 2018.

⁵⁸⁴ Abd A'la, *Jahiliyah Kontemporer dan Hegemoni Nalar Kekerasan merajut Islam Indonesia Membangun Peradaban Dunia*,(Jogjakarta:LKiS, 2014),23.

⁵⁸⁵ Islam moderasi atau Islam Wasatiyah, merupakan cara pandang, sikap, dan prilaku yang selalu mengambil posisi ditengah, selalu bertindak adil dan tidak esktrim dalam beragama. Sikap beragama yang memiliki kesimbangan antara pengamalan ajaran agama sendiri sembari menghormati praktik dan keberadaan agama lain.keseimbangan dalam beragama akan melahirkan sikap toleran dan penghargaan terhadap agama lain. Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang Dan diklat Kementerian agama,2019),18.

Dalam lintasan sejarah peradaban Islam, lembaga pendidikan seringkali dijadikan sebagai alat publikasi dan penguatan ideologi tertentu, bahkan kondisi ini masih terus berlanjut hingga sekarang. Dewasa ini, beberapa lembaga pendidikan yang didirikan oleh kelompok Islam fundamentalisme-puritan, tampaknya cenderung mengembangkan wacana-wacana keislaman yang eksklusif. Sikap keberagamaan yang eksklusif ini kerap mendeskreditkan kelompok Islam lainnya. Kelompok ini terus-menerus melakukan klaim kebenaran sepihak yang diwacanakan melalui masjid dan lembaga-lembaga pendidikan yang dikelola. Sehingga upaya kelompok-kelompok tersebut berhasil memengaruhi, bahkan membentuk paradigma berfikir sebagian umat Islam. Lembaga pendidikan sebagai institusi regenerasi memainkan peranan yang sangat penting dalam pembentukan kerangka pemikiran keagamaan, sosial politik dan budaya. Ideologi lembaga pendidikan sedikit banyak akan menentukan corak pemikiran yang dikembangkan dalam diskursus keagamaan, terutama kepada peserta didik.

Dari fenomena tersebut, Madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki posisi strategis dalam penguatan moderasi Islam di Indoensia. Seluruh perangkat yang ada di dalam lembaga Madrasah seperti guru, kepala Madrasah dan Pengawas hendaknya terlibat aktif dalam menyebarkan model pemahaman keagamaan yang toleran, inklusif, dan sikap menghormati keyakinan kelompok lain (*washatiyyah Islam*).

Madrasah sebagai lembaga pendidikan umum bercirikan Islam, harus mampu menjadi lokus penyebar Islam *rahmatan lil alamin*. Semua *resources* yang ada di Madrasah harus dimanfaatkan untuk pengembangan Islam moderasi. Hal ini sangat penting dilakukan sebagai upaya untuk membangun keharmonisan dan menumbuhkembangkan sikap saling menghormati baik antar siswa, maupun antar guru. Dengan demikian, pola pemahaman Islam yang moderat dapat diaplikasikan dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial di tengah masyarakat Indonesia yang heterogen.

Meminjam teori Bourdieou, Madrasah dapat dijadikan sebagai “arena” sekaligus instrumen untuk penguatan dan publikasi wacana Islam moderasi. Sehingga guru dan atau Kamad di lingkungan Madrasah tidak gampang terpapar oleh paham-paham fundamentalis-radikalis yang menjunjung teologi kekerasan. Guru dan Kamad adalah aktor utama dalam transmisi pemahaman keagamaan kepada siswa. Oleh karena itu, guru dan Kamad harus memiliki wawasan dan pemahaman keislaman yang moderat.

Tantangan yang dihadapi dewasa ini adalah munculnya banyak Madrasah yang didirikan oleh kelompok salafi, dan bahkan oleh kalangan Islam transnasional. Madrasah-madrasah yang berafiliasi ke ideologi Salafi dan transnasional ini umumnya menekankan aspek ‘puritanisme Islam’ dengan merujuk dan menumbuhkan imajinasi kepada praktik-praktik kaum Salaf⁵⁸⁶. Untuk memelihara ‘kemurnian Islam’ sebagaimana diajarkan oleh salaf telah membawa kelompok tak memiliki tendensi politik dan melibatkan diri dalam kegiatan politik. Kelompok ini lebih memilih menjadi gerakan dakwah Islam yang senantiasa ingin menyebarkan nilai-nilai Islam, dan memiliki tekad bulat untuk membangun “masyarakat muslim sejati” transnasional yang setia kepada “Islam sejati” (Wiktorowicz, 2001, h. 21).

Namun demikian, salafisme sebetulnya bukanlah gerakan anti-modern. Kelompok ini mencoba melakukan rekonsiliasi antara realitas modernitas dan era pasca-kolonial yang melahirkan nasionalisme Arab dengan tradisi Islam dengan cara membacakan nilai-nilai modernisme kepada sumber-sumber Islam yang orisinal” (Duderija, 2007, h. 349). Sebagaimana dikatakan oleh Bassam Tibi, salafisme berusaha memadukan modernitas institusional dan kultural dengan cara melakukan sintesis antara konsep-konsep ini dengan Islam, tapi mereka melakukannya tanpa memikirkan ulang pandangan dunia Islam tradisional yang teosentrik. Jadi, salafisme bukanlah gerakan yang memisahkan dirinya dari modernitas. Sikap ini terlihat dengan jelas dalam upaya mereka mengadopsi teknologi informasi global seperti internet untuk tujuan penyebaran ideologi mereka.

Madrasah-madrasah yang berafiliasi kepada Salafi cenderung menolak kompromi dengan realitas dan wawasan kebangsaan serta kebudayaan Indonesia. Contoh sederhana misalnya; penolakan penghormatan pada bendera merah putih karena dianggap bid’ah, melarang menggunakan kata “Ibu Pertiwi” dalam lagu kebangsaan karena dianggap berpotensi syirik, dan lain-lain. Sementara itu, tantangan yang perlu menjadi perhatian semua pihak adalah keterbatasan pemahaman keagamaan guru, Kamad dan Pengawas secara konseptual tentang landasan, konsepsi, aplikasi Islam moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Kedepan diperlukan pembinaan, publikasi dan sosialisasi konsep dasar Islam moderasi secara lebih intens dan masif ke semua guru dan Kamad untuk penguatan literasi moderasi

⁵⁸⁶ Azyumardi Azra, *Pesantren Sebagai Lokus Pendidikan Islam Wasathiyah: Ke Arah Internasionalisasi untuk Islam Rahmatan lil ‘Alamin*, Makalah Orasi Ilmiah Wisuda STAI Darul Kamal NW kembang Kerang, 3 Desember 2016

Islam. Untuk meminimalisir model pemahaman Islam fundamentalisme yang terus menggejala kesemua lini kehidupan, maka madrasah dengan segala perangkatnya harus menjadi basis dalam membumikan paradigma moderasi beragama.

B. Distrupsi Teologi Fundamentalisme di Indonesia

Gelombang globalisasi yang tak terbendung menyebabkan pergerakan ide dan gagasan seseorang atau kelompok tertentu sangat mudah menyebar. Terlebih saat ini kita sedang mengalami era “*digital society*”, maka ide, gagasan, dan paham keagamaan dengan cepat dapat disebarluaskan melalui berbagai platform media sosial seperti Facebook, Youtube, Whatsapp, Twitter dan lain-lain. Dewasa ini, media sosial telah menjadi platform yang populer digunakan untuk penyebaran ideologi keagamaan maupun politik. Beberapa tahun terakhir ini misalnya, kita menyaksikan gelombang kebangkitan dakwah Islam melalui para penceramah virtual⁵⁸⁷ seperti Khalid Basalamah, Ustaz Abdul Somad, Hanan Attaki, Da’sad latief, dan belakangan muncul ulama-ulama muda NU seperti Gus Miftah, Gus Muwaffiq, dan Gus Baha’ dan lain-lain.

Selain media sosial, yang tak kalah strategis untuk media berdakwah (penyebaran ideologi) adalah situsweb atau website. Setidaknya, Situsweb Islam yang ada di dunia internet terbagi menjadi empat kategori: konservatif, politik, multikultural, dan komersial. Menurut Savic Ali, berdasarkan empat kategori tersebut, situsweb Islam di Indonesia dengan muatan konservatif lebih unggul di internet.⁵⁸⁸

Tentu situasi ini semakin mengukuhkan *Trevelling teori* yang dikonstruksi Edward Said, bahwa gagasan mengalami proses transformasi seiring dengan proses translokasi. Perkembangan intelektual, budaya ataupun gerakan keagamaan sangat ditentukan oleh sirkulasi gagasan yang mempengaruhinya, sehingga tidak ada gagasan atau ide yang berhenti di tempatnya. Sirkulasi ide, gagasan, ideologi di era digital Islam berlangsung begitu cepat.

Kekerasan atas nama agama yang marak belakangan ini, munya dilakukan oleh orang-orang yang telah dicekoki oleh ide atau gagasan

⁵⁸⁷ Miski Mudin. Islam Virtual Diskursus Hadits Otoritas dan Dinamika Keberislaman di Media Sosial, (Yogyakarta: Bildung, 2019).

⁵⁸⁸ <https://tirto.id/kompetisi-di-antara-berbagai-situsweb-islam-cEHi>

Islam yang lahir di negara-negara Timur Tengah, seperti HTI dengan konsep khilafah versi Taqiudin an-Nabhani, Ikhwanul Muslimin dengan gagasan Islamisasi Masyarakat versi Hasan Al-Banna, Sayyid Qutb dan tokoh lainnya, dan ISIS dengan gagasan *Daulah Islamiyah* di bawah komando Abu Bakar al-Bagdadi.⁵⁸⁹ Modus mobilitas ide atau gagasan gerakan-gerakan ini adalah untuk mempublikasi organisasi dan gerakan (*harakah*), terkadang melakukan tindak kekerasan terhadap orang yang dianggap tidak sejalan dengan gagasan tersebut.

Dinamika pemikiran Islam di Timur Tengah, sangat mudah mempengaruhi kondisi keber-agama-an di Indonesia, karena terjadinya interaksi pemikiran ke-agama-an kelompok fundamentalisme di Negara Timur Tengah dengan kelompok fundamentalisme di berbagai belahan dunia lain yang dilakukan lewat agen-agen propagandis yang disebar ke berbagai Negara untuk melakukan rekrutmen pendukung sekaligus melakukan bai'at kesetiaan. Di samping itu, hubungan yang terbangun karena kesamaan ideologi dan cita-cita.⁵⁹⁰

Dalam konteks Indonesia, kelompok fundamentalisme menerapkan metode pergerakan dalam melaksanakan dakwahnya, lebih bersifat ideologis, dan dengan tanpa ragu melakukan kekerasan untuk mencapai tujuan untuk pendirian Negara Syari'ah. Sempalan kelompok ini semakin berkembang pesat di Indonesia seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Jama'ah Islamiyah (JI), dan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI). Gagasan formasiasi Syariat Islam formalisasi agama yang diperjuangkan oleh kelompok ini lebih didorong oleh motivasi politik dari pada agama.⁵⁹¹

Pasca reformasi 1998 dianggap sebagai tonggak awal terbukanya ruang ekspresi keberagamaan. Semakin berkembangnya wacana Islam fundamentalisme dengan semangat puritan dan diikuti dengan pembangunan pesantren, madrasah, sekolah Islam terpadu sebagai basis penyebaran paham Islam fundamentalisme sebagai upaya untuk memperkuat ruang eksistensinya. Kebangkitan Islam konservatif di Indonesia satu sisi merupakan respon terhadap dominasi dan ketidakadilan ekonomi

⁵⁸⁹ Masdar Helmy, *Membaca Agama Islam Sebagai realitas Terkonstruksi*, (Yogyakarta: Kansius Kerjasama Impulse, 2009),127.

⁵⁹⁰ Khaled Abu El Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, (Jakarta:Serambi,2005), 95.

⁵⁹¹ Abdurrahman Wahid (ed), *Ilusi Ilusi Negara Islam Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia* (Jakarta: Kerjasama Gerakan Bhineka Tunggal Ika, The Wahid Institut, Ma'arif Institut, 2009),, 106.

yang diciptakan secara struktural oleh negara-negara imperialis-kapitalis Eropa terhadap umat Islam. Kondisi ini kemudian melahirkan resistensi dari kelompok Islam konservatif-fundamentalisme. Terdevaluasinya nilai-nilai nasionalisme-kebangsaan di tengah menguatnyakelompok-kelompok pendukung negara khilafah, dianggap menjadi ancaman serius bagi keutuhan NKRI. Maka deradikalisasi dan konstruksi wacana agama moderasi dapat dilakukan sebagai upaya untuk membendung model pemahaman agama yang menjurus pada pemahaman teologi kekerasan.

Penguatan eskalasi kekerasan atas nama agama di Indonesia semakin memprihatinkan, serangkain peristiwa teror menyasar simbol-simbol negara adikuasa yang dianggap telah menciptakan ketidakadilan struktural terhadap umat Islam. Di Indonesia sasaran teror pada awalnya ditujukan kepada simbol-simbol kepentingan AS dan Sekutunya, seperti Bom JW Mariot, Hotel Ritz Calton, Kedubes Australia dan Bom Bali 1 dan 2.⁵⁹² Penguatan semangat pendirian negara Islam (khilafah) yang dianggap sebagai kewajiban Syari'ah, diduga sebagai salah satu pemicu kekerasan atas nama agama. Bagi kelompok ini, Negara-negara yang tidak menerapkan hukum Islam wajib diperangi sebagai upaya untuk menegakkan hukum Tuhan di bumi. Pergeseran target teror dari simbol negara adikuasa ke simbol-simbol negara yang dianggap tidak Islami dan masyarakat sipil, menunjukkan bahwa indonesia belum steril dari ancaman kekerasan. Peristiwa bom bunuh diri dan serangan bersenjata di Jalan Tamrin, tanggal 14 januari 2016, bom bunuh diri di Mapolresta Surakarta sehari menjelang idul Fitri 2016 lalu.⁵⁹³

Berbagai peristiwa kekerasan dan teror yang terjadi di berbagai belahan Indonesia, menunjukkan bahwa Indonesia dianggap sebagai "ladang Jihad" oleh kelompok jihadis. Kelompok ini terus menunjukkan eksistensinya kepada dunia internasional dan sekaligus untuk penguatan jaringan-jaringan sel-sel kelompok terorisme yang sedang melakukan pembasisan dan mengobarkan semangat jihad. Kondisi ini tentu saja menjadi tantangan serius bagi umat Islam di Indonesia. Sehingga semua pihak harus bersinergi di dalam upaya membendung semakin meluasnya gerakan-gerakan semacam itu. Secara khusus, hal ini merupakan tantangan

⁵⁹² Azyumardi Azra, CBE dkk, *Reformulasi Ajaran Islam, Jihad, Khilafah dan Terorisme*,(Bandung: Ma'arif Institut Bekerjasama dengan Mizan,2017),33

⁵⁹³ Azyumardi Azra, CBE dkk, *Reformulasi Ajaran Islam*,...32

bagi lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Dalam arti, Kepala madrasah dan guru harus menjadi actor dalam gerakan pembumih gagasan Islam moderasi sebagai antitesa terhadap wacana Islam fundamentalisme.

Secara sosial politik Indonesia merupakan Negara yang sangat ramah terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Sebab sebagai Negara yang heterogen, Indonesia memiliki modal sosial besar yang dapat dijadikan sebagai landasan untuk menguatkan paradigma Islam moderasi. Di samping itu, Indonesia merupakan Negara Pancasila, bukan Negara teologis ataupun Negara sekuler. Jadi, Indonesia sebagai Negara Pancasila senantiasa menempatkan seluruh masyarakat/warga negara pada posisi yang setara di depan hukum. Oleh karena itu, Negara menjamin kebebasan bagi setiap warga Negara untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan agama masing-masing. Keragaman agama dan budaya inilah yang menjadi modal sosial untuk menguatkan kebersamaan dan persaudaraan untuk membangun kehidupan yang harmonis dalam bingkai keindonesiaan.

C. Moderasi Agama: Sebuah Upaya Revitalisasi *Islam Rahmatan lil 'Alamin*

Berdasarkan narasi QS. Al-Baqarah 143, Islam adalah agama yang melahirkan *ummatan wasatan*. Yakni sebuah kelompok yang menawarkan jalan tengah dalam berbagai bidang: ekonomi, politik dan terutama dalam perilaku beragama. Dari ayat ini, ada tesis sederhana yang dapat dimunculkan, bahwa Islam adalah jalan kehidupan, muncul sebagai agama yang menawarkan jalan tengah. Dalam ayat lain, dapat dibaca pula bahwa Islam melahirkan ummat terbaik (*khaira ummatin*) yang akan membangun Islam dengan cara dan jalan yang terbaik. Dalam catatan sejarah, ketika Islam lahir sebenarnya ia telah menghadirkan jalan hidup baru dan minimal tradisi baru yang berbeda dengan Arab pra-Islam. Penulis menyebutnya dengan istilah peralihan dari tradisi *jahili* menuju tradisi *madani*.

Islam melahirkan keadaban (*madaniyah*), keadaban terbentuk dari perilaku yang beradab. Fakta sejarah membuktikan, bahwa Nabi Muhammad telah berhasil membangun masyarakat beradab di kota Madinah. Yakni sebuah struktur sosial masyarakat yang berkeadaban (*tamaddun*) baik secara politik, sosial dan pemerintahan (*siyash dusturiyah*). Madinah dapat dicatat sebagai kota politik Rasulullah (*madinah siyash ar-rasul*), di mana Rasul berhasil melakukan penataan sosial kemasyarakatan dan keagamaan dengan membina perilaku keberagamaan yang toleran, terbuka,

dan saling menghargai perbedaan dalam kehidupan masyarakat Madinah. Potret pola keberagamann masyarakat Islam di Madinah merupakan cerminan sebuah masyarakat yang mampu mengejawantahkan nilai-nilai sosial Qur'ani di tengah pluralitas agama dan budaya.

Berdasarkan nash al-Qur'an, moderasi agama sebenarnya dapat pula dibaca dari pesan tersurat dalam narasi pembukaan surat al-Fatihah. Surat yang disebut sebagai induk surat dalam al-Qur'an ini dalam pembukaan ayatnya menarasikan sosok ketuhanan dalam Islam sebagai pendidik dan pengasuh semesta alam, yakni *rabbul 'alamin*. Makna kata *'Alamin* memiliki cakupan yang tidak hanya terbatas pada manusia (*insaniyah*) semata, namun juga pada hewan (*hayawaniyah*), bahkan lebih luas pada semua yang hidup di dalamnya. Pada cakupan kemanusiaan (*insaniyah*), Islam menyadarkan bahwa fungsi Allah adalah sebagai pembimbing/pengasuh (*ar-rabb*) kepada semua umat manusia. Sebab itulah, bahwa dimensi pewahyuan al-Qur'an kepada nabi Muhammad menyentuh realitas kemanusiaan secara total seperti dimensi sosial, budaya, etika dan lain sebagainya.

Jika kita mencermati penggalan sejarah dakwah Nabi, akan ditemukan bahwa Nabi begitu dengan sabar mengajak dan membimbing masyarakat Arab ke jalan Tuhan (*sabil rabbik*). Sikap Nabi tersebut merupakan *uswah* dalam mengejawantahkan makna otentik dakwah sebagai ajakan kepada kebaikan dengan cara yang baik (*sabil rahmah*). Sikap tersebut muncul dari kesadaran kenabian beliau yang diabadikan oleh al-Qur'an dalam surat *al-anbiya'*. Bahkan di dalam QS. Al-Anbiya' ayat 107 dijelaskan hakikat diutusnya Nabi Muhammad saw, yakni sebagai rahmat bagi seluruh alam (*wama arsalnaka illa rahmatan lil' alamin*). Jika dihubungkan dengan pembukaan QS. Al-Fatihah sebagaimana yang telah disebut diatas, ada titik temu yang menjadi pondasi kuat untuk mengeluarkan sebuah tesis, bahwa Islam adalah agama kasih sayang, agama *rahmat*. Hubungan itu berupa hubungan *funksional* bahwa Allah SWT adalah tuhan semesta Alam (*rabb alamin*) dan Nabi Muhammad adalah Nabi yang diutus sebagai *rahmat* untuk semesta Alam (*rahmatan lil alamin*). Hemat penulis, kita perlu menyadari atau merenungkan kembali hakikat ketuhanan dalam Islam dan hakikat pengutusan Nabi Muhammad pada masa awal risalahnya untuk menghadapi bagaimana pola dan perilaku beragama kita hari-hari ini.

Moderasi Islam atau yang dikenal dengan *wasatiyatul Islam* adalah sebuah konsep beragama yang sebenarnya telah tersirat jelas dalam Al-Qur'an. Konsep-konsep kunci dalam Al-Qur'an mengenai pondasi yang

membentuk moderasi beragama hari ini perlu diperhatikan kembali. Sebab kenyataan hari-hari ini menunjukkan bahwa banyak orang beragama dengan emnampilkkan mimik menakutkan. Agama seolah menjadi dasar melakukan kekerasan. Akhirnya beragama menjadi tidak ramah dan tanpa welas asih terhadap sesama manusia dan kehidupan. Padahal sebenarnya manusia hidup di Alam dunia, alam di mana Allah juga menjadi pengasuh (*rabb*). Risalah keIslaman adalah risalah bagi seluruh Alam, agama Allah adalah risalah yang dibawa oleh Nabi yang memberi kasih sayang dan mengajak ke jalan kebaikan dengan kasih sayang.

Bagi penulis, Islam sebagai *rahmat* adalah kesadaran teologis yang perlu dikuatkan kembali untuk dewasa ini. Sebab jika pondasi teologi ini kuat, maka prilaku/etika beragama (*religious ethic*) ummat Islam akan terdorong dari dalam diri yang penuh dengan rahmat. Rasanya memang benar apa yang menjadi salah satu pesan Rasulullah sebelum meninggal, agar ummat Islam dan para pemimpinnya tetap mengeratkan persatuan dalam tali Allah (*hab Allah*) dan rasa persaudaraan kesatuan keummatan (*ummatan wahidah*). Sebab hari ini, banyak orang beragama Islam dengan penuh kekerasan, baik dalam pandangan maupun perilaku. Mereka dengan mudah mengkafirkan, menghakimi, dan menyerang kelompok muslim lainnya hanya karena perbedaan pemahaman.

Oleh karena itu, sikap dan teladan Nabi dalam beragama yang diabadikan dalam sumber-sumber Islam perlu dihidupkan kembali hari-hari ini. Yakni sebuah sikap beragama dengan jalan yang moderat, tengah-tengah, memegang teguh ibadah agama yang bersifat *mahdah* (tertata dalam aturan fiqh) dan menguatkan ibadah-ibadah sosial yang memiliki dampak lansung bagi kebaikan bersama (*common good*). Konsep *rahmatan lil alamin* dalam pandangan penulis dapat dibahasakan sebagai pluralisme sosiologis di tengah masyarakat yang multicultural ini. Islam mestinya lebih dikuatkan sebagai sebuah nilai kehidupan (*the values of life*) selain juga dalam hal yang sifatnya *ritual-spiritual*. Agar ritual-ibadah agama yang kita jalankan memiliki *effect* bagi kehidupan sosial dalam rangka menciptakan kehidupan yang baik.

Menurut penulis, terdapat kaitan erat antara Islam sebagai ajaran agama dan kehidupan baik manusia. Dengan menempatkan *rahmatan lil alamin* sebagai pondasi teologis bagi kehidupan, tentu akan melahirkan pola dan laku beragama yang baik. Seorang muslim yang taat pada Tuhannya, tentu seorang muslim baik yang dengan kehidupan di sekitarnya. Sebab

penekanan *ramatan lil alamin* ini menekankan pada dimensi dari *rahmat* itu sendiri yang tidak terbatas pada identitas organisasi, politik, sosial, melainkan identitas menyeluruh, semesta Alam, yang ada dan berjalan di semesta ini.

D. Kepala Madrasah dan Guru sebagai Agen Pembentukan Paradigma Islam Moderasi

Secara teologis keyakinan masyarakat Indonesia pada masa pra Islam adalah Hindu-Budha, hal ini ditandai dengan adanya kerajaan Majapahit dan Sriwijaya yang pernah jaya pada masanya. Dalam tradisi keberagamaan kedua agama tersebut, mengajarkan keseimbangan. Manusia sebagai mahluk sosial harus menjaga keseimbangan, keserasian antara alam nyata dengan alam gaib. Untuk menciptakan keseimbangan dan keserasian, manusia dituntut untuk menjaga kelestarian alam dan pada kondisi tertentu mereka mengadakan *sesajen* dengan dipimpin oleh *pemangku* untuk memohon izin kepada alam.

Melihat pandangan hidup masyarakat Indonesia pra Islam yang bersifat kosmologis maka dapat diduga masyarakat pada waktu itu menganut kepercayaan *dinamisme* dan *animisme* seperti masyarakat Nusantara lainnya.⁵⁹⁴ Kepercayaan masyarakat pra-Islam mengenai tradisi keber-agama-an yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan pola pikir masyarakat pada waktu itu, kepercayaan *dinamisme*⁵⁹⁵ dan *Animisme*⁵⁹⁶

⁵⁹⁴ Komarudin Hidayat & Ahmad Gaus AF (ed), *Menjadi Indonesia 13 Abad Eksistensi Islam di Bumu Nusantara, Cet-1* (Jakarta: Mizan,2006),300.

⁵⁹⁵ Dinamisme merupakan suatu keyakinan yang meyakini bahwa setiap benda memiliki kekuatan yang disebut *mana*. Mana merupakan kekuatan yang berada di luar nalar manusia, kekuatan yang kasat mata, kekuatan gaib yang tidak bisa dilihat secara kasat mata, misterius. Yang dapat dirasakan hanya efektif dari kekuatan *mana*. Mana diyakini berada pada benda-benda seperti, Singa, Batu, kayu besar, keris, tombak, batu akik. *Mana* terdapat dimana-mana dan dapat berpindah-pindah, oleh karena itu setiap orang selalu berusaha mencari *mana*. Kekuatan mana bisa berdampak baik dan buruk pada manusia oleh karena itu *mana* selalu dikontrol oleh dukun dengan melakukan ritual tertentu. Masyarakat primitif selalu mencari *mana* yang baik untuk menambah kekuatan hidup Lebih Jelas lihat Aksin Wijaya, *Menusantarakan Islam Menelusuri Jejak-Jejak Pergumulan Islam yang Tak Kunjung Usai di Nusantara* (Yogyakarta: Nadi Pustaka,2011),40. Lihat Juga Harun Nasution, *Falsafah Agama, cet-8* (Jakarta: Bulan Bintang,1991),23-26.

⁵⁹⁶ Menurut masyarakat primitif Animisme merupakan keyakinan bahwa semua benda –benda yang bernyawa atau tidak memiliki roh. Animisme merupaka Turunan dari Anima yang dalam bahasa latin artinya jiwa. Roh (jiwa) bisa makan dan minum sehingga

yang mengakar dalam tradisi masyarakat Indonesia pada waktu itu telah menjadi agama komunal, dan model keyakinan seperti ini merupakan tahapan kepercayaan teologis yang sangat sederhana. Konstruksi sejarah keber-agama-an kita tidak jauh berbeda dengan sejarah perkembangan agama di bumi Nusantara lainnya.⁵⁹⁷ Sebelum Islam menjadi agama mayoritas, masyarakat Indonesia sudah terlebih dahulu mengenal model kepercayaan *animisme-dinamisme*.

Pada awalnya, proses Islamisasi di bumi Nusantara dilakukan oleh para saudagar dari Timur Tengah dengan cara damai. Islamisasi dilakukan melalui pelabuhan-pelabuhan yang menjadi pusat dagang pada waktu itu, telah berhasil membangun citra Islam sebagai agama kemanusiaan. Islamisasi yang dilakukan secara damai dan akomodatif terhadap budaya lokal mendapat simpati dari masyarakat setempat. Salah satu faktor penyebab keberhasilan Islamisasi di Nusantara karena agama Islam disebar dengan semangat damai dan toleransi. Sejarah Islamisasi Nusantara yang dilakukan dengan pendekatan kultural, telah menempatkan Islam sebagai agama kemanusiaan yang ramah terhadap lingkungan dan budaya setempat. Namun pada perkembangan selanjutnya, Islam seringkali dijadikan sebagai komoditas politik dan alat kekerasan untuk tujuan tertentu.

Pasca Peristiwa 11 September 2001 di Amerika Serikat, lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia, seperti madrasah dan juga beberapa pesantren diduga oleh kalangan Barat sebagai sarang paham radikalisme. Untuk membantah *labeling* seperti itu sudah saatnya lembaga pendidikan madrasah ikut ambil bagian dalam gerakan deradikalisasi, yakni untuk membendung arus gerakan Islam fundamentalisme yang semakin menggejala. Oleh karena itu, diperlukan sinergitas yang berkesinambungan dari semua kalangan, sehingga ruang –ruang publikasi Islam moderasi menjadi semakin meluas dan mendapat dukungan dari berbagai lapisan.

banyak masyarakat primitif memberikan makan pada roh Roh memiliki kekuatan dan kehendak, bisa merasa senang dan marah. Roh nenek moyang bergentayangan dan bisa menyapa keluarga dan manusia yang masih hidup. *Animisme* ini merupakan keyakinan lanjutan dari *dinamisme*. Aksin Wijaya, *Menusantarakan Islam Menelusuri*, 40-41.

⁵⁹⁷ Alamsyah M. Dja'far (ed), *Agama dan Pergeseran Representasi: Konflik dan Rekonsiliasi di Indonesia* (Jakarta: The WAHID Institut, 2009), 15.

Indonesia sebagai negara yang plural dan multikultural⁵⁹⁸, dalam menjalani kehidupan akan selalu berinteraksi dengan beragama suku, budaya dan agama yang berbeda, keragaman tersebut apabila tidak mampu dikelola dengan baik, akan melahirkan kerapuhan toleransi, potensi konflik atas nama agama sangat potensial terjadi. Dalam konteks Indonesia, Islam moderasi merupakan sebuah keniscayaan, sebagai prasyarat untuk menciptakan tatanan kehidupan yang rukun dan damai.

Membumikan semangat Islam moderasi menjadi tanggung jawab bersama, di Madrasah menjadi tugas guru, Kamad dan Pengawas. Sedangkan di lingkungan masyarakat menjadi tugas tokoh agama dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan pengarusutamaan nilai-nilai kemanusiaan. Keterlibatan semua pihak dalam upaya untuk membumikan konsepsi Islam moderasi untuk menyatukan gerak langkah untuk melawan segala bentuk kekerasan yang mengatasnamakan apapun.

Ada tiga basis argumentasi kenapa gagasan Islam moderasi perlu ditumbuhkembangkan: *pertama*, esensi agama adalah untuk menjaga martabat dan hak hidup manusia sebagai makhluk tuhan yang mulia. *Kedua*, keragaman agama, budaya, suku ras, perlu dijaga secara bersama-sama. Model tafsir sektarian yang melegalkan kekerasan atas nama agama harus diminimalisir, yakni dengan terus mengarusutamakan gagasan Islam moderasi agar peradaban manusia dapat berkembang. *Ketiga*, dalam konteks Indonesia, Islam moderasi sebagai strategi kebudayaan dalam merawat keindonesiaan.⁵⁹⁹ Dalam rumusan lain menyebutkan bahwa syarat terbentuknya paham moderasi dalam setiap diri seseorang adalah memiliki pemahaman yang cukup luas, mampu mengendalikan emosi dan hati-hati dalam bertindak dan berbuat.

Untuk mensukseskan pembumian dan regenerasi agen-agen Islam moderasi di lingkungan Madrasah, Guru dan kamad sebagai ujung tombak pelaksana pembelajaran di Madrasah harus membangun gairah pembelajaran nilai keIslaman yang terntegrasi dengan sikap saling menghargai dan menghormati. Pembinaan mental yang dilandasi dengan

⁵⁹⁸ Dalam konteks Indonesia Pluralisme dimaknai dengan kemajmukan, keberagaman. Keberagaman bukan hanya dipahami sebagai realitas sosial melainkan juga sebagai gagasan, paham dan pikirannya. Kebinekaan sudah berlangsung selama berabad-abad sebelum Negara ini terbentuk. Maqasid Gazali, *Argumentasi Pluralisme Agama membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Kata Kita, 2019).

⁵⁹⁹ Kementerian Agama, *Moderasi Agama*, 8-9

Islam moderasi harus dilakukan secara intens dan berkesinambungan. Pembentukan *mindset* Islam moderasi pada peserta didik bertujuan menghindari generasi muda bangsa agar tidak mudah terpapar oleh wacana keislaman fundamentalisme yang berujung pada ekstrimisme.

Membentengi generasi muda bangsa dari gagasan Islam fundamentalisme merupakan langkah taktis yang harus dikembangkan di Madrasah. Sebab terkikisnya nasionalisme kebangsaan dan toleransi menunjukkan gejala menguatnya paham-paham Islam fundamentalisme yang diimpor secara masif dari negara-negara Timur Tengah. Bahkan ideologi tersebut disebar melalui lembaga-lembaga pendidikan keagamaan. Akibatnya, kecenderungan beragama yang berorientasi purifikatif telah melahirkan dis-harmoni sosial di tengah masyarakat yang plural.

Adapun langkah-langkah taktis yang dapat dilakukan Kepala Madrasah, Guru dan pengawas dalam penguatan moderasi Islam di Madrasah sebagai berikut:

Pertama, Kamad dan guru secara aktif memprogramkan kegiatan do'a bersama dan tausiyah setiap pagi sebelum masuk kelas. Kepala Madrasah menekankan tema-tema yang disampaikan oleh para guru dalam tausiyah hendaknya terkait dengan wawasan Islam Moderat atau Ahlusunnah Wal-jama'ah (Washatiyyah Islam). Dengan demikian, para siswa akan semakin kaya dengan wawasan dan pemahaman tentang Islam moderasi.

Kedua, Kamad hendaknya menyeleggarakan kegiatan-kegiatan studi ekskursi yang bisa menumbuhkan wawasan keislaman yang moderat, seperti program ziarah makam bagi siswa, misalnya. Kegiatan ini merupakan bentuk studi lapangan yang merupakan aplikasi pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam. Melalui program ini siswa akan menjadi lebih akrab dengan peran dan pemikiran para ulama lokal yang telah berjasa mengembangkan ajaran Islam ahlusunnah wal-Jam'ah di masing-masing wilayah di Indonesia.

Ketiga, Kamad dan guru hendaknya melibatkan siswa dalam ritual-ritual keislaman lokal yang sudah menjadi tradisi setempat. Hal ini tentu merupakan bentuk "*learning by doing*" bagi siswa. Sehingga kegiatan ini mampu menumbuhkan kesadaran siswa tentang bagaimana nilai-nilai keislaman dan kebudayaan bersinergi menjadi *way of life* dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks Lombok, siswa misalnya dilibatkan melakukan observasi partisipatoris dalam ritual Maulid adat, tradisi pembacaan barzanji

dalam ritual haji, dan tradisi-tradisi lainnya sebagai upaya pribumisasi Islam menuju Islam moderasi.

Keempat, Kepala Madrasah dan guru perlu mengadakan kegiatan literasi Pancasila dan keislaman. Kegiatan ini bisa dirancang sebagai program di luar kegiatan belajar-mengajar di kelas, misalnya sebagai kegiatan di akhir UAS menjelang liburan sekolah. Kegiatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih utuh kepada siswa tentang bagaimana hubungan Islam dan Pancasila dalam konteks Negara Republik Indonesia.

Kelima, Kamad dan guru mengadakan program kunjungan ke situs-situs Islam lokal. Kunjungan semacam ini bertujuan untuk memperkuat wawasan sejarah, khazanah Islam, dan kebudayaan lokal. Sebab aspek ini bisa menjadi penguatan menuju moderasi Islam. Timbulnya pemahaman Islam purifikatif disebabkan oleh minimnya pemahaman lokalitas dan semata-mata berorientasi Timur Tengah. Sehingga kelompok ini cenderung tidak memahami aspek fleksibilitas dan dinaika Islam dalam ruang historis Nusantara.

E. Kesimpulan

Peningkatan eskalasi kekerasan atas nama agama di Indonesia telah merusak tatanan social dan toleransi beragama, berabgai peristiwa teror menysar simbol-simbol negara adikuasa yang dianggap telah menciptakan ketidakadilan struktural terhadap ummat Islam. Di Indonesia sasaran teror pada awalnya ditujukan kepada simbol-simbol kepentingan AS dan Sekutunya, seperti Bom JW Mariot, Hotel Ritz Calton, Kedubes Australia, Bom Bali Bali da Bom bunuh diri di Mapolresta Medan. Kondisi ini menunjukkan kepada kita semua gejala melemahnya *ukhuwah wathaniyah* maupun *ukhuwah basyariyah* di kalangan masyarakat Indonesia.

Dengan kondisi ini, penguatan Islam moderasi menjadi sebuah keniscayaan untuk menata kembali paradigm keberagamaan masyarakat kita. Madrasah dengan segala perangkatnya harus mampu menjadi lokus pengkajian dan publikasi Islam moderasi, dalam rangka meningkatkan kesadaran beragama yang *rahmatan lil alamin*. Guru, kamad dan pengawas harus mengambil peran secara maksimal untuk menjadi madrasah sebagai isntrumen pengembangan dan publikasi Islam moderasi dengan upaya menata nuansa keberagamaan yang menghargai tradisi loaklitas sebagai bentuk kekayaan keberagamaan sembari membangun kesalehan social dan merajut islam dan kebangsaan dalam dalam bingkai keutuhan NKRI.

STUDI KEBIJAKAN PEMERINTAH TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM, DARI ZAMAN KOLONIALISME SAMPAI REFORMASI

A. Latar Belakang

Secara teoritik, berbicara tentang pendidikan Islam merupakan tema yang cukup menarik. Apalagi disambungkan dengan kebijakan pemerintah lewat keputusan politiknya dalam melakukan pembinaan dan penataan terhadap lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Keputusan politik yang dituanangkan lewat regulasi pemerintah, sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia.

Dalam konteks politik pendidikan Islam, Islam telah menjadi **pahlawan tanpa tanda jasa** di Negeri ini. Walaupun telah berkontribusi sangat besar terhadap kemerdekaan bangsa Indonesia. Namun tidak dengan serta merta menjadikan Islam sebagai penopang utama dalam menetapkan setiap keputusan politik. Hal ini bisa dipahami, pluralitas etnik, budaya, dan agama, telah melahirkan perbedaan pandangan tentang posisi agama dan negara dalam konteks berbangsa dan bernegara.⁶⁰⁰ Kondisi ini berimplikasi terhadap pergeseran kebijakan politik pendidikan Islam.

Dalam perjalanan sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Pendidikan Islam sudah dimulai sejak terjadinya proses Islamisasi di bumi Nusantara. Beragam teori yang menjelaskan tentang kehadiran Islam di Bumi Nusantara.⁶⁰¹ Ragam metode yang digunakan dalam proses Islamisasi,

⁶⁰⁰ Lebih jelas Lihat. Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA, *Teologi Kerukunan* (Jakarta: Prenada Media group, 2011), 111-125.

⁶⁰¹ Menelusuri jejak masuknya Islam ke Nusantara serta para pembawanya telah menjadi perdebatan panjang di antara para ahli sejarah (sejarawan). Setidaknya ada beberapa teori yang berkembang tentang proses masuknya Islam ke Nusantara, yaitu teori Gujarat, Persia, Cina dan Arab. **Teori Gujarat** (India), Menurut Prof. Dr. Snouck Hugroeyen, Islam yang masuk ke Nusantara berasal dari Gujarat (India) dan Malabar. Pembawanya adalah orang Arab yang telah lama tinggal di Gujarat, teori ini meendasari teorinya pada kesamaan Mazhab yang di anut oleh umat Islam di Nusantara dan Gujarat. **Terori Persia**. Menurut Abu Bakar Atjeh dan Husain Djajaningrat, bahwa Islam Nusantara berasal dari Persia. teori ini berdasarkan pada fakta sejarah bahwa di Sumatra bagian utara terdapat tradisi peringatan Hari Asyura setiap tanggal 10 Muharram, untuk memperingati wafatnya Hasan dan Husain dan di beberapa tempat di Sumatra Barat terdapat tradisi Tabut untuk

semisal, perkawinan, kebudayaan, perdagangan dan pendidikan. Bersamaan dengan proses Islamisasi terjadi transformasi nilai-nilai pendidikan Islam pada waktu itu.

Pada awalnya, pendidikan Islam diselenggarakan oleh masyarakat. Sehingga pertumbuhan dan perkembangannya sedikit banyak ditentukan oleh kesiapan guru dan masyarakat sebagai penyelenggara pendidikan Islam. Sehingga desain kurikulum dan materi pembelajaran ditentukan berdasarkan kebutuhan praktis ummat Islam. Persebaran lembaga pendidikan Islam di berbagai daerah sangat menentukan pola dan penamaan lembaga pendidikan tersebut. Misalnya, Masjid Rangkang, dayah, Surau, Langgar dan Pesantren⁶⁰². Kemudian pada masa penjajahan berdirilah madrasah, sebagai anti tesa terhadap lembaga pendidikan yang dibangun oleh kolonialisme tempo itu.

Lembaga pendidikan Islam merupakan basis penopang kontinuitas ajaran Islam sepanjang sejarah peradaban Islam. Nilai universalisme Islam yang diwariskan melalui proses pendidikan dan pengajaran, dari generasi ke generasi telah berlangsung cukup lama. Oleh karena itu berbagai strategi telah diterapkan pada kegiatan pembelajaran guna mempertahankan keberlangsungan ajaran agama Islam di dalam proses pendidikan. Di antara lembaga pendidikan Islam yang tetap eksis hingga kini adalah peantren dan Madrasah. Kedua Lembaga ini mempunyai peran strategis

mengenang wafatnya Hasn dan Husen cucu Nabi Muhammad SAW. Menurut teori ini Islam masuk ke Nusantara pada abad ke 13. Wilyaah peratama yang di masukinya adalah daerah samudra Pasia. **Teori Cina.** Menurut Slamet Muljana dalam Bukunya *Runtuhnya keradjaan Hindu Djawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*, ia berpendapat bahwa para Wali Sanga merupakan peranakan Cina, dan menurutnya Sultan Demak adalah orang peranakan Cina. **Teori Arab.** Menurut Buya Hamka dalam Seminar Masuknya Agama Islam ke Indonesia di Medan 1963, mengatakan bahwa Masuknya Islam Indonesia terjadai pada abad ke 7 M, dan berasal dari Arab. Dalam berita Cina Dinasti Tang menuturkan, di temukan huian wirausahawan Arab di pantai Barat Sumatra, maka disimpulkan Islam masuk dari daerah Asalnya Arab yang di bawa oleh para pedagang Arab. sedangkan kesultanan Samudra Pasai yang didirikan pada 1275 M. atau abad ke 13 M. bukan awal masuknya Islam, melainkan perkembangan Agama Islam. Lebih jelas Lihat: Ahmad Mansur *Suryanegara, Api Sejarah*, (Bandung:Salammadani, 2012),99. Slamet Muljana, *Runtuhnya Keradjaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara Islam di Nusantara*, (Djakarta:Bhatara, 1968),80. Dan baca; Prof. Azyumardi Azzra, PhD, M.Fill, MA, CBE, *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar pembaharuan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media,2018).

⁶⁰² Lebih Jelas, baca, Prof.Dr Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Hida Karya Agung,1996),20-23.

dalam rangka pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Berdasarkan realitas-empirik, Madrasah dan Pesantren telah berkembang sangat pesat di Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari kebijakan politik pemerintah yang mulai memberikan sedikit keberpihakan kepada lembaga pendidikan Islam.

Indonesia memiliki sejarah panjang tentang pergulatan kebijakan politik pendidikan Islam, mulai pra kemerdekaan, kemerdekaan sampai reformasi. Dinamika kebijakan politik terhadap pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh kondisi dan situasi politik yang sedang berkembang pada setiap masanya. Peta jalan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia sangat dipengaruhi oleh kebijakan politik pendidikan Nasional.

Kebijakan pendidikan Islam dari masa-kemasa, tidak bisa lepas dari dinamika politik nasional. Secara kelembagaan lembaga pendidikan Islam tidak bisa menggantikan fungsi politik. Akan tetapi tanpa lembaga pendidikan, para politisi tidak mampu berbuat apa-apa. Lewat lembaga pendidikan membuat para politisi menjadi mengerti politik.⁶⁰³

Regulasi tentang pendidikan Islam, sebagai sebuah produk kebijakan politik, akan berdampak terhadap seluruh sistem kelembagaan pendidikan Islam. Setiap kebijakan politik pendidikan akan selalu dihadapkan pada dua hal: *pertama* kebijakan pendidikan elitis,⁶⁰⁴ *kedua*: kebijakan pendidikan yang populis.⁶⁰⁵ Pada konteks ini keberpihakan elit politik akan diuji pada setiap produk regulasi yang dihasilkan.

Untuk menguji sejauh mana keberpihakan pemerintah terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam. Maka kita bisa menelusuri setiap regulasi yang mengatur tentang pendidikan Islam yang telah dibuat oleh pemerintah, dan sejauhmana efektivitas regulasi tersebut terhadap pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

⁶⁰³ H.M.Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan Dalam Perspektif Teori, Aplikasi dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*.(Jakarta:Raja grafindo,2016) 124

⁶⁰⁴ Kebijakan pendidikan elitis, merupakan kebijakan yang sarasannya lebih menguntungkan orang-orang tertentu, misalnya kaum priyayi, dan kebijakan ini pernah dipraktikan oleh penjajah Belanda. Sekolah rendah yang pada masa kolonialisme hanya diperuntukkan untuk kaum priyayi bukan untuk kaum pribumi. Lebih jelas lihat. Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, MA, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta:Kencana,2007)

⁶⁰⁵ Kebijakan pendidikan yang populis, merupakan Kebijakan yang memiliki keberpihakan kepada rakyat banyak tanpa melihat kelas social. Sehingga pendidikan diperuntukkan untuk semua lapisan rakyat bangsa Indonesia. H.M.Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan Dalam Per spektif Teori, Aplikasi dan Kondisi*, 134.

Kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah terhadap pendidikan Islam. Dapat dilihat dari penetapan undang-undang yang mengatur tentang pendidikan Islam pada masa Orde Lama, Orde Baru dan Orde Reformasi seperti, UU No 4 Tahun 1950 juncto UU No 12 tahun 1954, SKB 3 menteri tahun 1975, UU No 2 Tahun 1989 dan UU No 20 Tahun 2003 dll.

Berdasarkan paparan di atas, makalah ini akan mencoba mengelaborasi, tentang kebijakan politik pendidikan Islam di Indonesia mulai dari masa penjajahan, Orde lama-Orde Baru dan Orde Reformasi beserta implikasinya terhadap tumbuhkembang pendidikan Islam di Indonesia. Pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan Nasional diharapkan menjadi *problem Solving* ketimbang *part of problem* di dalam kompleksitas persoalan yang dihadapi negeri ini.

Ihtiar untuk memperbaiki kualitas pendidikan Islam di Indonesia, selalu mengalami pasang surut pada setiap periodenya. Dinamika kebijakan politik mulai Era Orde Lama sampai pada masa Orde Reformasi. Kebijakan Politik pendidikan yang memiliki keberpihakan terhadap terhadap umat Islam sudah mulai menampak hasilnya. Madrasah dan Pesantren sebagai garda terdepan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, harus mulai berfikir tentang kualitas dan mutu pendidikan Islam. Sehingga madrasah tidak lagi menjadi pilihan alaternatif bagi masyarakat Indonesia.

B. Metodologi Penelitian

Objek kajian dalam penulisan makalah ini, treletak, kebijakan pemerintah, mulai dari zaman kolonialisme sampai Reformasi. Tulisan ini menggunakan pendekatan metode Deskriptip dengan pendekatan *library reaserch* yaitu, penelitian dengan membaca literature yang memiliki kaitan dengan penulisan makalah ini, kemudian disajikan secara naratif.

Penulisan makalah ini menggunakan analisis deskriptif naratif dengan menggunakan pendekatan sejarah. Dalam pendekatan historiografi sejarah secara umum, yang lebih menekankan pendekatan diakronik. Pendekatan diakronik yang lebih menekankan pada perkembangan dari titik awal pendidikan Islam sampai pada pertumbuhan di Indonesia.

C. Dinamika Pendidikan Islam Pada masa Penjajahan Belanda dan Jepang

Rentetan sejarah pendidikan Islam di Indonesia, dimulai dari pendidikan informal dan nonformal. Peristiwa ini berlangsung dalam jangka waktu yang sangat lama. Pendidikan informal dimulai dari masjid, mushalla, rumah, geleng/brugak. Sedangkan pendidikan nonformal dikembangkan lewat pesantren, Dayah/Rangkang dan surau dengan pendekatan *cultural educatif*.⁶⁰⁶ Dengan cara ini perkembangan pendidikan Islam terus mengalami perkembangan disetiap daerah.

Kedatangan kolonialisme Belanda pada tahun 1596 M (abad 16), tidak hanya ingin menguasai sumber daya alam dan merebut kekuasaan semata, lebih dari itu kolonialisme juga membawa misi teologis yaitu penyebaran agama Kristen di bumi Indonesia. Kehadiran kolonialisme Belanda di Indonesia, juga memperkenalkan sistem pendidikan formal/klasikal. Kemudian dikembangkan lewat lembaga pendidikan yang dinamakan Sekolah. Sekolah –sekolah yang didirikan oleh Belanda, pada pelaksanaannya sangat diskriminatif dan diperuntukan untuk kepentingan kolonialisme, untuk menopang kebutuhan tenaga kerja terdidik.

Diskriminasi kebijakan pendidikan Belanda terhadap kaum pribumi telah melahirkan antipasti dikalangan ummat Islam. Pada tahun 1882, kolonialisme Belanda membentuk khusus yang bernama *Priesteraden* bertugas mengawasi ummat Islam dan pendidikan Islam. Dan kelanjutan dari kebijakan ini, pada tahun 1905, Belanda membuat regulasi yang bernama *Ordonasi guru agama* yang isinya, bahwa setiap aktivitas pembelajaran keagamaan harus mendapatkan izin dari pemerintahan kolonial Belanda.⁶⁰⁷ Hal ini berimplikasi negatif terhadap perkembangan pendidikan Islam.

Pada tahun 1925, Belanda mengeluarkan peraturan yang lebih ketat, tidak memperbolehkan semua orang memberikan pelajaran agama. Kemudian pada tahun 1932, diterbitkan peraturan “**Ordonasi sekolah Liar**” yang dapat menutup madrasah atau sekolah yang tidak mendapatkan izin dan tidak memberikan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan Belanda.

⁶⁰⁶ Harmonedi & Zalnur, Eksistensi Pendidikan Islam Dalam Bingkai Regulasi Pendidikan di Indonesia peca Kemerdekaan, *Belajea, Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.5.No 2, 2020, 312.

⁶⁰⁷ Chairusdi, *Sejarah perjuangan PERTI dalam Dunia pendidikan Islam di Minangkabau*, (Padang: IAIN Press, 1999), 113.

Kekalahan Belanda atas Jepang pada tanggal 8 Maret 1945. Terjadinya pergantian kolonialisasi di Indonesia, sejak saat itu Indonesia berada dibawah kendali Jepang. Pada masa penjajahan jepang, lembaga pendidikan Islam mendapatkan ruang diseminasi, sehingga pendidikan Islam mendapatkan ruang pertumbuhan⁶⁰⁸. Karena bagi jepang memenangkan peperang lebih penting dari pada menekan pendidikan Islam.

Lembaga madrasah lahir pada awal abad XX M. yang dianggap sebagai periode pertumbuhan madrasah.⁶⁰⁹ Kelahiran madrasah⁶¹⁰ sebagai bentuk pembaharuan sistem pendidikan Islam di Indonesia. Munculnya madrasah disebabkan oleh bebrapa hal; *pertama*, adanya pembaharuan Islam di Indonesia. *Kedua*, adanya respon pendidikan Islam (pesantren) terhadap kebijakan pendidikan hindia Belanda.⁶¹¹ Kehadiran madrasah mengandung dimensi “**kritik**” karena ia merupakan bagian dari upaya pembaharuan untuk menjembatani sistem tradisional Pondok Pesantren dengan sistem pendidikan modern. Madrasah sebagai lembaga pendidikan umum yang bercirikan agama merupakan upaya penyempurnaan sistem pendidikan Pesantren menuju sistem pendidikan yang memungkinkan lulusannya memiliki kesempatan yang sama dengan pendidikan sekolah

⁶⁰⁸ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta:Kalam Media,2012),343

⁶⁰⁹ Maksun, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 98.

⁶¹⁰ Secara harfiah kata *madrasah* berasal dari bahasa Arab yang artinya adalah sekolah. Meskipun berakar dari tradisi Timur Tengah, namun fenomena madrasah di Indonesia memiliki interpretasi yang berbeda. Di Timur Tengah madrasah disebut sebagai lembaga pendidikan tradisional yang tidak mengenal sistem klasikal dan penjenjangan, sementara istilah madrasah yang ada di Indonesia diadopsi dari sistem persekolahan Barat untuk memenuhi kebutuhan modernisasi pendidikan Islam. baca Hanun Arsohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 193. Pengaruh Timur Tengah tersebut dapat dilihat dari kajian ilmu agama yang diajarkan di madrasah yang dikelompokkan menjadi empat bidang utama, yaitu: (1) *Hadits*, (2) *Fiqh/ushul fiqh*, (3) *Kalam*, dan (4) *Tafsir al-Qur'an*.

⁶¹¹ Akibat dari kebijakan dari pemerintahan Belanda, maka pendidikan Islam menghadapi berbagai kesulitan dan terisolasi dari arus modernisasi, akibatnya; pertama, pendidikan Islam termasuk madrasah termarginalisasi dari arus modernitas. Kedua, karena sikapnya yang diskriminatif dari pemerintah kolonial belanda, maka pendidikan Islam menjadi milik masyarakat pinggiran atau pedesaan. Ketiga, isi pendidikan lebih menekankan pada pelajaran agama dan kurang memperhatikan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keempat, mengalami berbagai kelemahan manajemen akibatnya perkembangannya agak lamban. Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam* (Jakarta: LP3N, 1993), 3-4. Dan lihat juga Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia Rekonstruksi Sejarah Untuk Aksi*, (Malang:UMM,2006), 117-118.

umum untuk memperoleh kesempatan kerja. Sedangkan kalau dilihat dari sudut pandang pendidikan modern Barat, kelahiran lembaga pendidikan madrasah merupakan manipulasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam yang diinginkan oleh ummat Islam di tengah penguatan trend sistem pendidikan Barat.⁶¹²

D. Kebijakan Pendidikan Islam pada Masa Orde Lama

Setahun setelah Indonesia merdeka, tepatnya 3 Maret 1946 presiden Sukarno mendirikan kementerian Agama, yang secara khusus akan menaungi lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Sejak adanya kementerian agama lembaga pendidikan Islam mulai mendapat perhatian dari pemerintah, baik yang swasta ataupun yang negeri.

Sebagai bentuk keperdulannya, pemerintah membentuk Badan pekerja komite Nasional Pusat (BPKNP) pada tahun 1945 yang bertugas memberikan bantuan kepada lembaga pendidikan Islam. Dan komite ini mengakui keberadaan pendidikan Islam baik Pesantren ataupun madrasah, sebagai alat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan berhak untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah.⁶¹³

Secara formal, pengakuan Negara terhadap lembaga pendidikan Islam, setelah ditetapkan Undang-undang No 4 tahun 1950 tentang dasar pendidikan dan pengajaran. Pada bab VII pasal 10 ayat 2 menyebutkan, bahwa belajar disekolah agama yang telah⁶¹⁴ mendapat pengakuan dari Menteri Agama dianggap telah memenuhi kewajiban belajar.⁶¹⁵ Untuk mendapatkan pengakuan tersebut maka harus memenuhi kewajiban belajar Agama Islam minimal 6 jam setiap minggunya⁶¹⁶.

TAP MPR SNo XVII tahun 1966, menjelaskan bahwa Agama merupakan Unsur mutlak dalam pencapaian tujuan Nasional. TAP MPRS No 2 1960. Bahwa lembaga pendidikan otonom dibawah kementerian Agama.

⁶¹² Mahmud Arif, *Pendidikan Islam transformative* (Yogyakarta: LKiS,2008), 201. Lihat Juga, Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1985) 62-65.

⁶¹³ H. Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan dalam perspektif teori*, 199

⁶¹⁴ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan*,..343.

⁶¹⁵ Undang –Undang No 4 Tahun 1950

⁶¹⁶ Prof. Dr. H. Baharuddin, MPdI, Umiarso, MPdI dan Drs Hj. Sri Miniarti, M.PdI. *Dikotomi Pendidikan islam Historisitas dan Implikasi Pada Masyarakat*,(Bandung:Rosdakarya,2011), 78.

Berdasarkan regulasi ini bahwa kementerian agama menyelenggarakan pendidikan keagamaan dan umum tetapi juga bersifat kejuaran.

Sejalan dengan perkembangan waktu, ruang gerak pendidikan Islam semakin terbuka lebar, pengakuan Negara sebagai langkah awal untuk mengembangkan institusi pendidikan untuk berkompetesi dengan sekolah yang bangun oleh pemerintah. Pada tahun 1975, Kementerian Agama, Kementerian P&K dan Kementerian dalam Negari, menerbitkan keputusan bersama yang disebut SKB 3 Menteri, Nomor 6 Tahun 1975, No 037/U/1975, dan No 36 Tahun 1975, tanggal 24 Maret 1975, tentang peningkatan mutu pendidikan Madrasah.

SKB 3 Menteri 1975, diperkuat lagi dengan SKB 2 Menteri, Nomor 0299 /U/1984 dan No 045 Tahun 1984, tentang pengaturan dan pembakuan kurikulum sekolah umum dan sekolah Madrasah yang mengatur tentang: penyamaan mutu sekolah madrasah sehingga bisa melanjutkan ke sekolah umum yang lebih tinggi. Sebagai bentuk tindak lanjut SKB 2 Menteri 1984, maka lahirlah kurikulum 1984. Sedangkan untuk Madrasah diatur dalam keputusan menteri Agama No 99 tahun 1984 untuk MI. No 100 tahun 1984, MTs No 101 tahun 1984 untuk MA.

Secara politik, penguatan kelembagaan madrasah terus dilakukan oleh pemerintah. PP No. 28 Tahun 1990, tentang pendidikan dasar, pasal 4 ayat 3 menjelaskan bahwa, sekolah Dasar dan Sekolah lanjutan tingkat pertama yang berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen agama disebut Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah tsanawiyah. Sementara keputusan Menteri P & K Nomor 0489, tentang sekolah menengah umum, pada pasal ayat 6, menjelaskan bahwa Madrasah Aliyah sekolah menengah umum yang bercirikan Agama Islam dan diselenggarakan oleh Departemen Agama.

Pada masa Munawir Sadzali sebgai menteri Agama, terbit serat keputusan Menteri Agama, No 374 Tahun 1993. Peraturan ini menjadi dasar hukum pendirian Madrasah Aliyah program Khusus (MAPK). Di dalam kurikulum MAPK porsentase pelajaran agama mendapat porsi yang cukup besar jika di dibandingkan dengan Madrasah Aliyah. Porsentase 70% Agama dan 30% umum. MAPK didirikan dengan menerapkan sistem *Boarding School* sebagai basis pengkaderan calon ulama dan penguatan bahasa, baik Arab ataupun Inggris⁶¹⁷.

⁶¹⁷ Departemen Agama RI, *Panduan Kurikulum Madrasah Aliyah 1994* (Jakarta: Depag RI.1994),137

E. Kebijakan Pendidikan Islam pada Masa Orde Baru.

Madrasah di dunia Islam telah muncul sekitar abad ke-4/5 H (10/11 M). lahirnya madrasah-madrasah di Naisaphur Iran (\pm 400 H) dan Madrasah Nidzamiyah di Baghdad (457 H).⁶¹⁸ Sementara keberadaan madrasah di Indonesia baru dijumpai pada awal abad 20. Dengan demikian, kemunculan madrasah di tanah air tidak memiliki hubungan langsung dengan keberadaan madrasah di era klasik. Beberapa penulis sejarah pendidikan Islam di Indonesia, seperti **Maksum** menyebut dua peristiwa penting yang melatarbelakangi munculnya madrasah di Indonesia, yaitu **kolonialisme Belanda dan gerakan pembaharuan Islam**.⁶¹⁹ Sementara Muhaemin berpendapat kelahiran Madrasah disebabkan oleh beberapa hal; *pertama*, sebagai manipulasi dari pembaharuan sistem pendidikan Islam. *Kedua*, penyempurnaan sistem Pondok Pesantren. *Ketiga*, keinginan sebagian kalangan santri terhadap model pendidikan Barat. *Keempat*, sebagai sintesa pendidikan pesantren dengan Pendidikan Barat.⁶²⁰

Pada awal pertumbuhannya, Madrasah tampil sebagai lembaga pendidikan yang hanya mengajarkan keilmuan agama murni, sebagai perpanjangan dari madrasah diniyah yang sudah ada sejak abad pertama sejarah Islam di Timur Tengah.⁶²¹ Di sisi lain terdapat sekolah yang mengajarkan ilmu-ilmu umum, seiring dengan dikeluarkannya Undang-

⁶¹⁸ Para sejarawan pendidikan Islam seperti Munirudin Ahmed, George Makdisi, Ahmad Syalabi, dan Stanton berpendapat bahwa madrasah yang pertama kali muncul adalah madrasah Nidzamiyah yang didirikan Wazir Nidzam al-Mulk sekitar tahun 457 H/1064 M. Namun, penelitian lebih akhir menyebutkan bahwa madrasah di Naisaphur justru muncul lebih awal—sekitar tahun 400 H/1009 M. jauh sebelum madrasah Nidzamiyah. lebih lanjut Baca; ProfAzyumardi Azzra, MA, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana, 2002), vii-viii.

⁶¹⁹ Pelacakan jejak madrasah dapat dimulai dari upaya memperbaharui dan modernisasi sistem pendidikan Islam baik yang dilakukan secara pribadi ataupun secara kelembagaan lewat organisasi keagamaan. Modernisasi pendidikan Islam model madrasah dilakukan secara perorangan dilakukan oleh Abdullah Ahmad dipadang panjang pada tahun 1907 dengan mendirikan sekolah Adabiyah dengan sistem klasikal, disamping pelajarann agama, pelajaran membaca dan menulis hurup latin dan ilmu hitung juga diberikan. Tokoh lain yang menggagas pembaharuan pendidikan Islam pada tahun 1915 adalah Zainudin Labai Al-Junusi, ia membuka sekolah guru Diniyah dengan menggunakan sistem kelas degan kurikulum yang lebih teratur dan mencakup pengetahuan umum, seperti bahasa, Matematika, sejarah, ilmu bumi. Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia...*, 115.

⁶²⁰ Muhaemin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 305.

⁶²¹ Khozin, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia...*, 128.

Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No 2 Tahun 1989 dan disempurnakan dengan UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003, yang menempatkan Madrasah sebagai sekolah umum berciri khas Islam. Dampak selanjutnya iklim pembelajaran yang bernuansa keagamaan berlahan-lahan tereduksi. Reposisi madrasah secara konstitusi, menjadi spirit utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih menekankan pada ilmu-ilmu umum dan agama, sekaligus memberikan legitimasi teologis terhadap perubahan kurikulum madrasah, sehingga melahirkan madrasah terpadu.⁶²² Kehadiran madrasah merupakan sintesa antara sistem pendidikan Pondok Pesantren dengan pendidikan Barat, Sintesa tersebut sebagai sebuah perkembangan yang konstruktif, untuk mengembangkan keilmuan di madrasah secara klasikal dan formal.

Pasca pendirian Kementerian Agama tahun 1954. Dibentuk Divisi yang disebut Japenda (Jawatan Pendidikan Agama) yang bertugas mengurus seluruh masalah yang berhubungan dengan pengembangan madrasah di seluruh Indonesia. Program divisi Japenda difokuskan pada dua hal. *Pertama*, mendirikan sekolah-sekolah untuk mencetak guru agama Islam di sekolah-sekolah umum negeri. Sekolah guru agama akan menjadi salah satu wadah bagi madrasah-madrasah modern di Kementerian Agama. *Kedua*, melakukan “modernisasi” lembaga pendidikan Madrasah dengan strategi, memperbarui kurikulum dan mengintegrasikan mata pelajaran umum di madrasah, peningkatan kualitas dan kuantitas guru-guru bidang umum, menyediakan fasilitas belajar seperti buku-buku bidang studi umum dan mendirikan madrasah negeri sebagai model bagi lembaga pendidikan Islam.⁶²³

Dualisme pengelolaan pendidikan juga terjadi pada pembinaan yang dilakukan oleh Kementerian yaitu Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) dan Kementerian Agama (Kemenag). Pembinaan madrasah di bawah naungan Kemenag berhadapan dengan Sekolah umum di bawah pembinaan Kemendiknas sering menimbulkan kecemburuan antara sekolah binaan Kemendiknas dan madrasah swasta dibawah Kemenag. Misalnya Dari alokasi dana pendidikan, perhatian, pembinaan manajerial, bantuan buku dan media pembelajaran, serta penempatan guru, tidak sama antara yang diterima oleh sekolah umum (Kemendiknas) dengan

⁶²² Lebih Jelas baca, M. Zainuddin, *Paradigma pendidikan terpadu menyiapkan generasi Ulul Albab* (Malang:UIN Maliki Press, 2010), 51-61.

⁶²³ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20 Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas* (Jakarta: Kencana, 2012), 236-237.

madrasah (Kemenag). Kesenjangan perlakuan dari pemerintah berdampak pada perbedaan kualitas pendidikan.

Kesenjangan antara madrasah swasta dan madrasah negeri pun tampaknya juga menjadi masalah yang belum tuntas diselesaikan. Kesenjangan tersebut meliputi beberapa hal seperti pandangan guru, sarana dan prasarana, kualitas input siswa dan sebagainya yang kesemuanya itu berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap mutu pendidikan.

Keberadaan Madrasah yang bersandar pada dua institusi (Kemenag dan Kemendiknas), seringkali melahirkan perdebatan untuk mempertegas posisi Madrasah pada kedua institusi tersebut. Secara yuridis, keberadaan madrasah dijamin oleh SKB 3 Menteri tahun 1975, yang menyatakan bahwa Madrasah sejajar dengan sekolah formal lainnya. Undang-undang sisdiknas No 20 Tahun 2003 yang secara eksplisit mengakui lembaga pendidikan Islam dari tingkat dasar sampai tingkat menengah (RA, MI, MTs, MA dan MAPK) sebagaimana tercantum dalam pasal 17, 18, 28 serta pendidikan agama berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasaman dan bentuk lainnya yang sejenis (Pasal 30 Ayat 4).⁶²⁴ Pada dasarnya secara implisit ketentuan-ketentuan dari peraturan tersebut mengisyaratkan agar pendidikan madrasah diserahkan pengelolaannya kepada kementerian pendidikan nasional.

Dampak lebih lanjut dari pensejajaran Madrasah dengan sekolah umum yang berakibat berkurangnya persentase pendidikan agama dari 60% agama dan 40% umum menjadi 30% agama dan 70% umum dirasa sebagai tantangan yang melemahkan eksistensi pendidikan Islam.

Menempatkan Madrasah sebagai salah satu bagian dari sistem pendidikan nasional merupakan salah satu upaya untuk modernisasi pendidikan Islam tradisional. Secara historis kelahiran madrasah adalah sebagai respons dan keprihatinan para tokoh pendidikan Islam dengan kondisi pendidikan Islam di Indonesia yang semakin ketinggalan dengan sistem persekolahan modern yang diperkenalkan oleh Belanda.

Meskipun telah berjasa dan ikut mencerdaskan kehidupan bangsa, namun eksistensi Madrasah sebagai lembaga pendidikan belum mendapat pengakuan yang sewajarnya dari pemerintah. Bahkan dihadapkan pada posisi yang diskriminatif dan termarginalkan. Keadaan tersebut berakhir ketika dikeluarkannya UU. No. 2 Tahun. 1989. Dan setelah ditetapkannya

⁶²⁴ Lihat Undang – Undang Sisdiknas, No 20 Tahun 2003.

UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, sebagai pengganti dan penyempurna UU. No. 2 Tahun. 1989. maka kedudukan Madrasah semakin kuat karena secara tegas posisinya disejajarkan dengan sekolah umum yang sederajat.⁶²⁵

Keluarnya regulasi tersebut secara politis menjadi titik awal perubahan besar yang dialami oleh madrasah, dari sekolah agama (sekolah keagamaan) menjadi sekolah umum berciri khas agama Islam. Secara ideologis maupun sosio-kultural pemberian predikat atau status baru tersebut sesuai dengan harapan penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Upaya membenahi Madrasah terus di suarakan oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam, tonggak awal perubahan besar tersebut, secara historis bisa ditelusuri dari keluarnya Surat keputusan bersama (SKB) tiga menteri tahun 1975,⁶²⁶ sebagai respon atas tuntutan para tokoh muslim akan realitas diskriminasi yang dialami oleh Madrasah. Meskipun judul SKB tersebut adalah “peningkatan mutu pendidikan pada madrasah”, namun misi implisitnya di lapangan adalah kesetaraan dan kesejajaran madrasah dengan sekolah umum.⁶²⁷ Kebijakan ini berkonsekuensi pada keharusan restrukturisasi dan reformulasi kurikulum Madrasah, yaitu dengan memasukkan mata pelajaran umum dalam porsi yang lebih besar dan berkurangnya

⁶²⁵ Khozin, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, 112.

⁶²⁶ SKB Tiga Menteri tentang Peningkatan Mutu Pendidikan pada Madrasah berbunyi; *Pertama* Madrasah meliputi tiga tingkatan Madrasah Ibtidaiyah, setingkat dengan Sekolah Dasar; Madrasah Tsanawiyah, setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama; dan Madrasah Aliyah, setingkat dengan Sekolah Menengah Atas (Bab I pasal 1 ayat 2). *Kedua*; Ijazah madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang setingkat; Lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum yang setingkat lebih atas; Siswa madrasah dapat pindah ke sekolah umum yang setingkat (Bab II pasal 2). *Ketiga*; Pengelolaan madrasah dilakukan oleh Menteri Agama; Pembinaan mata pelajaran agama pada madrasah dilakukan oleh Menteri Agama; Pembinaan dan pengawasan mutu mata pelajaran umum pada madrasah dilakukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bersama-sama dengan Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri, lebih Jelas baca, Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara wana, 2001), 150-151.

⁶²⁷ SKB 3 Menteri seperti yang dinyatakan pada Bab II Pasal 2, memberikan beberapa keuntungan kepada madrasah, diantaranya, Ijazah Madrasah memiliki nilai sama dengan Ijazah Sekolah umum yang sederajat, Lulusan Madrasah dapat melanjutkan ke sekolah sekolah umum di atasnya, siswa madrasah dapat ke sekolah umum yang sederajat. SKB 3 Menteri merupakan tonggak awal sejarah modernisasi madrasah, karena dengan mengikuti pola penyelenggaraan Madrasah seperti yang digariskan oleh SKB 3 Menteri, ijazah tidak hanya di akui oleh Departemen agama tetapi juga oleh Departemen Pendidikan dan kebudayaan. Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah...*, 123.

porsi mata pelajaran agama.⁶²⁸ Dengan struktur kurikulum seperti ini diharapkan lulusan madrasah mendapatkan hak dan peluang sama seperti yang diperoleh lulusan sekolah umum, baik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maupun memasuki dunia kerja.

Surat keputusan bersama (SKB) 3 Menteri ini, sebenarnya mengandung kelemahan bagi lulusan madrasah, besarnya persentase mata pelajaran umum jika dibandingkan dengan mata pelajaran agama. Proses pembelajarannya pun menuntut penguasaan terhadap ilmu umum, maka penguasaan siswa terhadap ilmu agama semakin menjadi berkurang. Ketidakseimbangan antara ilmu umum dengan ilmu agama, telah melahirkan pemahaman siswa yang tidak tuntas terhadap kedua disiplin ilmu. Lebih lanjut Ismail mengatakan sisi positifnya, SKB tersebut adalah kebijakan yang dipandang sebagai pengakuan yang lebih nyata terhadap eksistensi madrasah dan sekaligus merupakan langkah nyata menuju tahapan integrasi madrasah kedalam sistem pendidikan nasional secara tuntas. Karena dalam SKB tersebut Madrasah memperoleh definisi baru yang semakin jelas sebagai lembaga pendidikan yang setara dengan sekolah umum, meskipun pengelolannya tetap di bawah naungan Kementerian Agama.

Dalam pandangan Munir Mulkan, perubahan status Madrasah tersebut berdampak pada sebuah dilema yang terus dihadapi; diantara kebutuhan mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum, berbagai persoalan yang dihadapi oleh pendidikan Islam akibat ketidakjelasan sikap dan kerangka keilmuan dalam praktik pendidikan.⁶²⁹ Dengan pengukuhan Madrasah sebagai sekolah umum berciri khas Islam, seharusnya dijadikan pijakan dasar untuk mengembangkan pendidikan Madrasah sebagai lembaga pendidikan alternatif yang memiliki daya tarik, sehingga pembelajaran di Madrasah tidak terjebak pada pilihan antara fokus pada pelajaran agama atau pelajaran umum.

Menempatkan Madrasah sebagai subsistem pendidikan nasional memiliki berbagai konsekuensi antara lain: 1. Pembinaannya akan mengikuti ukuran yang mengacu pada sekolah pemerintahan; 2. Madrasah harus mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah; 3. Madrasah harus mengikuti ujian Nasional atau UN yang diselenggarakan oleh Kemendiknas pada setiap tahunnya. Menurut

⁶²⁸ Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah.*, 123.

⁶²⁹ Ninik Masruroh & Umiarso, *Modernisasi Pendidikan.*, 219.

Malik Fadjar kerangka kebijakan yang akan diterapkan kepada Madrasah harus mempertimbangkan beberapa kepentingan untuk memperkuat posisi Madrasah; *Pertama*, kebijakan harus memberikan ruang terhadap tumbuhnya aspirasi ummat Islam, yaitu menjadi Madrasah sebagai pusat pembinaan nilai dan praktik keberagamaan. *Kedua*, Kebijakan tersebut harus meperkokoh keberadaan madrasah. *Ketiga*, kebijakan tersebut harus menjadikan Madrasah mampu merespon tuntutan kehidupan dimasa yang akan datang.⁶³⁰

Sementara H.A.R Tilaar, melihat perlu dilakukan reaktualisasi Madrasah menuju; 1. Pendidikan yang berbasis masyarakat, dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan, 2. Berakar pada nilai-nilai budaya. 3. Otonomi daerah.⁶³¹ Secara konstitusional pendidikan Madrasah memiliki kedudukan setara dengan pendidikan lainnya yang ada di Indonesia. Keberadaan madrasah yang mayoritas berstatus swasta seringkali menemukan banyak kendala yang cukup berarti untuk meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan untuk meningkatkan kualitasnya. Peningkatan mutu Madrasah merupakan sebuah keharusan dengan meningkatkan sarana-prasarana dan kualitas tenaga pendidik, sehingga keberadaan madrasah dapat menjadi pilihan utama masyarakat Islam. Madrasah memiliki landasan konstitusi yang cukup kuat dan dukungan sosial dari ummat Islam yang begitu besar menjadi modal sosial untuk mendukung kontinuitasnya.

Dengan melihat dukungan pemerintah dan masyarakat yang semakin besar terhadap lembaga pendidikan Madrasah, penulis berkeyakinan bahwa Madrasah akan mampu berkompetisi dengan lembaga pendidikan umum lainnya, untuk mengukir prestasi yang lebih baik di masa yang akan datang. Oleh karena itu trend kebangkitan Madrasah akan menjadi peluang yang sangat berharga yang harus dimanfaatkan untuk menata proses pembelajaran di Madrasah baik secara substansi atau manajemen, sehingga Madrasah mampu menghadapi persaingan dan tantangan kekinian.⁶³²

⁶³⁰ Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), 95-96.

⁶³¹ H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rieneke cipta, 2000), 174-176.

⁶³² Khozin, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, 135.

F. Kebijakan Pendidikan Islam pada Masa Orde Reformasi

Reformasi 98, telah membuka ruang-ruang demokrasi, derasnya arus informasi telah membuka ruang untuk para pemerhati dan praktisi pendidikan Islam. Beberapa praktisi pendidikan mengkritis UUD sisdiknas No 2 tahun 1989. UUSPN tersebut dianggap sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman, sehingga harus diperbarui untuk pengaturan pendidikan di Indonesia, termasuk pendidikan Islam.

Dinamika kebijakan politik pendidikan Islam di Indonesia semakin meneguhkan eksistensi pendidikan Islam. Tentu hal ini disebabkan karena posisi tawar ummat Islam dan kebrpihakan politisi Senayan terhadap lembaga pendidikan Islam. Selama masa Orde Lama-Orde Baru, Eksistensi pendidikan Islam, dipandang sebagai lembaga pendidikan kelas dua di Negeri ini, jika dikomparasikan dengan Sekolah-sekolah pemerintah. Madrasah dengan segala keterbatasannya harus menjalankan fungsi educatif dengan seadanya. Kondisi ini terus berlanjut dalam jangka waktu yang lama.

Pergantian UUSPN No 2 Tahun 1989 menjadi UUSPN No 20 Tahun 2003. Pada pasal 12 ayat 1. (a) menyebutkan, “setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”. UUD ini menjadi sprit bagi pendidikan Islam untuk terus menata dalam rangka memperkuat peran dan kontribusi untuk pembangunan SDM. Baik buruknya bangsa ini akan ditentukan oleh ummat Islam itu sendiri, sebagai pemegang saham terbesar di Negeri ini.

Pada tataran implemtatif UUSPN No 20 Tahun 2003,⁶³³ telah dijabarkan dalam kurikulum K-13 yang merupakan kelanjutan dari kurikulum KBK dan KTSP. Pada tahun 2013, Menteri P & K, menerbitkan peraturan No 64 Tahun 2013, tentang standar isi pada setiap satuan pendidikan. Pertauran ini secara spesifik mengatur tentang kompetesni Inti dan kompetensi dasar yang harus menjadi acuan dalam setiap kegiatan pembelajaran. KI (Sikap spiritual), K2 (sikap Sosial) dan KI.3, (asfek pengetahuan) KI 4, (asfek keterampilan). KI dan KI2, secara tersurat menjelaskan tentang nilai nilai pendidikan Islam yang mengataur hubungan manusia dengan tuhan dan manusia dengan manusia.

⁶³³ UUD RI No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Dan UUSPN Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sisdiknas (Bandung: permana, 2006).

UUUSPN No 20 Tahun 2003, mengatur tentang tugas, jalur, fungsi, jenjang kedudukan dan bentuk kelembagaan pendidikan Madrasah. Melalui UUUSPN juga diatur kedudukan Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran di lembaga pendidikan umum dan kedudukan lembaga pendidikan Islam sebagai sub bagian dari Sisdiknas.

Disamping UUUSPN No 20 tahun 2003, pada bulan Oktober tahun 2019, terbit Undang-Undang No 18 Tahun 2019, sebagai payaung hukum terhadap lembaga pendidikan tradisional yang asli produk Indonesia yang dinamakan Pondok **Pesantren**. Kedua produk undang undang tersebut, sebagai landasan konstitusional lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan seluruh potensinya secara maksimal untuk membentuk SDM yang berkualitas.

Pada masa pemerintahan Gus Dur, diterbitkan SKB 2 Menteri, Nomor: 1/U/KB/2000 dan Nomor: MA/86/2000 tentang Pondok Pesantren Salafiyah tentag Wajar dikdas 9 Tahun. Kebijakan ini memberikan ruang kepada pesantren Salafiyah untuk menyelenggarakan pendidikan dasar untuk mempercepat proses penuntasan Wajar Dikdas. Adapun persyaratannya penambahan mata pelajaran Matematika, bahasa Indoesia, dan IPA pada kurikulumnya. Adapun SKB 2 Menteri memberikan implikasi positif terhadap eksistensi pesantren di Indonesia ⁶³⁴. Kemudian ditopang lagi UUD No 18 Tahun 2019.

G. Reposisi Pesantren Dan Madrasah Untuk Meneguhkan Identitas Pendidikan Islam

Jejak-jejak sejarah menunjukkan, bahwa madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam tertua. Pada masa Abasiyah, Madrasah merupakan institusi pendidikan paling berkontribusi dalam membentuk intelektual yang telah membentuk peradaban Islam yang kosmopolit. Sementara Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Eksistensi pesantren sebagai wadah *taffaquh fi al din* telah menjadi penopang penyebaran ajaran Islam di Indonesia.

Seiring dengan laju perkembangan zaman, Madrasah terus mengalami perkembangan ke berbagai penjuru dunia tidak terkecuali Indonesia. Tumbuh kembang Madrasah dalam konteks Indonesia, sangat ditentukan

⁶³⁴ M. Sulthon Masyhud, dkk, Manajmen Pondok Pesantren (Jakaarta: Dira Pusataka,2004),7.

oleh arah kebijakan politik pemerintah Indonesia. Keberadaan madrasah dan Pondok Pesantren selama ini dipandang sebagai “pelengkap penderit”. Sehingga eksistensinya di Indonesia kurang mendapat perhatian secara serius dari pemerintah. Dengan segala keterbatasannya madrasah tetap mempertahankan eksistensinya, akan tetapi secara fungsional madrasah dan Pondok pesantren belum berkembang secara maksimal baik pada aspek kelembagaan, manajemen dan kualitas, untuk mengejar ketertinggalannya.⁶³⁵

Kondisi ini telah menempatkan Madrasah dan Pondok Pesantren pada kondisi yang dilematis. Di satu sisi Madrasah dan pesantren merupakan lembaga yang mencetak intelektual muslim yang terbesar di Indonesia, pada sisi lain, Madrasah dan Pondok Pesantren seakan-akan tersisih dari mainstream pendidikan nasional. Seiring dengan peningkatan kesadaran keagamaan masyarakat Islam Indonesia. Penguatan Pondok Pesantren dan Madrasah terus diupayakan. Terbitnya SKB 3 menteri, Sisdiknas 1989, Sisdiknas 2003 dan UUD No. 18 Tahun 2019. Merupakan rentetan kebijakan yang memberikan ruang yang begitu luas untuk pengembangan dan pengakuan Negara terhadap lembaga pendidikan Islam. Momentum ini merupakan setitik harapan yang perlu disambut dengan suka-cita oleh seluruh ummat Islam. Sehingga eksistensi pendidikan Islam sebagai bagian dari system pendidikan Islam dapat berkontribusi secara maksimal untuk kemajuan peradaban Islam dan Indonesia.

Dengan menempatkan pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan Nasional. Reposisi Madrasah dan pesantren menjadi sebuah keniscayaan untuk memenuhi ekspektasi ummat Islam. Tuntutan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perbaikan kualitas pembelajaran, manajemen pengelolaan kelembagaan dan peningkatan kualitas Out put madrasah. Reposisi Madrasah dan pesantren, disamping untuk merespon dinamika zaman yang terus mengalami perubahan, juga untuk menguatkan identitas keislaman.

Madrasah dan Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bercirikan Islam, seharusnya mampu memerankan peran strategis untuk mewujudkan cita-cita pendidikan nasional. Secara historis, pada awalnya, Madrasah lahir dari semangat pembaharuan pada sistem pendidikan Islam yang telah ada yaitu Pesantren. Pembaharuan tersebut meliputi tiga hal yaitu usaha menyempurnakan sistem pendidikan pesantren,

⁶³⁵ Mujahidun, *Reposisi Madrasah Ditengah Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Artikel Pendidikan, 2010), 2.

penyesuaian dengan sistem pendidikan Barat dan upaya mensintesis sistem pendidikan tradisional pesantren dan sistem pendidikan Barat.⁶³⁶

Dengan penguatan posisi madrasah dan pondok pesantren secara politik. Maka Madrasah dan Pondok Pesantren janganlah pernah berhenti untuk terus beihntiar menata diri. peningkatan kapasitas dan kualitas keilmuan merupakan keniscayaan agar lebih kompetitif dengan lembaga pendidikan yang selama ini menjadi arus utama dalam sistem pendidikan Nasional Indonesia.

H. Kesimpulan

Dalam lintasan sejarah pendidikan Islam di Indonesia, telah menemui berbagai rintangan dan dinamika, baik secara sosial ataupun politik. Kondisi ini turut memberikan andil terhadap tumbuh kembang lembaga pendidikan Islam. Disamping itu juga keberpihakan kekuasaan akan menentukan arah dan perkembangan pendidikan Islam. Perlahan tapi pasti, pendidikan Islam dapat menghadapi berbagai dinamika yang mengitarinya, sehingga mampu berkontribusi untuk agama dan bangsa.

Secara bertahap pemerintah terus melakukan pembenahan dan penataan lembaga pendidikan Islam. Regulasi sebagai kebijakan politik terus diterbitkan sebagai bentuk tanggungjawab negara terhadap lembaga pendidikan Islam. Berbagai peraturan pemerintah, UUSPN dan UUD tentang Pesantren, telah membuka jalan dan ruang seluas-luasnya untuk lembaga pendidikan Islam, untuk berkembang dan berekspresi dalam rangka meningkatkan kualitas di tengah kompetisi yang semakin kuat. Jalan terbuka ini juga tentu, tidak akan suyi dari hambatan dan tantangan dalam setiap napas lembaga pendidikan Islam.

⁶³⁶ Karel A Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, (Jakarta: LP3ES,1985), 117.

PENGEMBANGAN POTENSI KREATIVITAS GURU UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN

A. Latar Belakang

Para pakar psikologi atau pun guru menyadari akan pentingnya kreativitas bagi setiap orang, namun harus kita akui, bahwa kajian tentang *kreativitas* di kalangan ilmuan masih jarang mendapat perhatian secara serius. Lemahnya perhatian para ilmuan terhadap kajian tentang kreativitas disebabkan oleh pandangan bahwa bahwa kreativitas secara umum disebut dengan *genius* dan hal ini merupakan sesuatu hal yang *hereditair*⁶³⁷ dan kreativitas merupakan hal yang sukar untuk diteliti bahkan untuk diukur. Sehingga banyak peneliti untuk menghindari dari kajian tentang kreativitas.⁶³⁸ Walaupun demikian kreativitas merupakan gejala perkembangan kemampuan seseorang sebagai hasil belajar perlu untuk dikaji dan dikembangkan sehingga siswa dan guru mampu membangkitkan potensi kreatif yang dimilikinya. Guru sebagai instrumen penting dalam kegiatan pembelajaran perlu mengembangkan *kreativitas*⁶³⁹ sehingga

⁶³⁷ Hereditair merupakan proses penurunan sifat bawaan dari induknya kepada anaknya, pewarisan terjadi secara genetis misalnya, bakat, minat, motivasi dan intelligeni. Hereditas merupakan konsep yang sudah berkembang sejak zaman filsuf Yunani, misalnya Hifokrates menduga bahwa sifat bawaan diproduksi oleh seluruh anggota tubuh dan diwariskan pada saat pembuahan. Sedangkan Witherington hereditas adalah proses penurunan sifat atau benih dari generasi ke generasi yang lain melalui plasma benih bukan dalam bentuk tingkah laku melainkan struktur tubuh. Secara kultural lingkungan memiliki peranan dalam mempengaruhi tingkat perkembangan bakat dan potensi untuk mengembangkan kreativitas. Lihat Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2003),9.

⁶³⁸ Reni Akabar –Hawadi, *Psikologi perkembangan anak, mengenal, sifat, bakat dan kemampuan anak*, (Jakarta:Teras,2001),116.

⁶³⁹ Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan baik pada tataran mikro ataupun secara makro, pentingnya kreativitas dapat di lihat dari dua perspektif; *pertama* secara substantif, potensi kreatif manusia yang ditumbuhkembangkan dalam pendidikan dianjurkan untuk dikembangkan secara maksimal untuk kepentingan manusia. *Kedua*, secara prospektif: perkembangan zaman dan perubahan soaial yang begitu masif yang didorong oleh percepatan perkembangan teknologi komunikasi yang semakin canggih, akan menyuguhkan persaingan yang sangat kompetitif di era modernitas, sehingga menuntut adanya peningkatan kualitas intelektual dan moral secara maksimal. Lebih jelas Lihat. H.M. Taufik, *Kreativitas jalan baru pendidikan Islam*, (Mataram,Leppim,2012),25.

mampu merancang dan menstimulasi gairah belajar, membangkitkan potensi peserta didik, tentu ini menjadi tugas berat bagi seorang guru.

Dewasa ini pendidikan dipandang sebagai suatu aktifitas yang bersifat antisipatoris, aktifitas yang ada hanya diarahkan untuk menyongsong perkembangan yang diperhitungkan akan terjadi di masa depan. Salah satu kecenderungan yang terlihat dengan jelas adalah dinamika kehidupan manusia dewasa ini, bahwa perubahan-perubahan yang dihasilkan dalam kehidupan manusia di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlangsung lebih cepat. Jumlah penemuan yang dihasilkan per tahun di berbagai bidang ilmu pengetahuan makin lama makin bertambah sejajar dengan harapan manusia untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Implikasi dari segenap perubahan yang terjadi mempengaruhi berbagai aspek pendidikan di Indonesia, sehingga memaksa bangsa Indonesia untuk merancang sistem pendidikan yang lebih kreatif, dinamis dan responsif terhadap perubahan serta kecenderungan-kecenderungan yang sedang berlangsung di tengah derasnya perubahan dan perkembangan zaman dewasa ini.⁶⁴⁰

Kreativitas guru merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran. Selama ini guru hanya mengutamakan logika dan kemampuan seadanya sehingga kreativitas dianggap bukanlah sesuatu yang penting dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Padahal, pada latar belakang Kurikulum 2006 disebutkan bahwa kemampuan berpikir kreatif diperlukan untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan. Dalam Kurikulum 2006 tersebut, disebutkan bahwa mata pelajaran Matematika diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, dan kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut dikembangkan dalam diri siswa, agar siswa memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.⁶⁴¹

Guru kreatif tidak akan terbentuk secara tiba-tiba, melainkan lahir dari proses pergumulan dengan ruang dan waktu seiring pengalaman

⁶⁴⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 1984), 135

⁶⁴¹ BSNP. *Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan SD/MI*. Jakarta: Kemendiknas, 2006, 416.

yang dilaluinya. Guru yang kreatif yakni guru yang memiliki daya cipta,⁶⁴² misalnya dalam menyiapkan metode, perangkat, media dan muatan materi pembelajaran. Dari kreativitas guru tersebut, akan menular pada siswa secara jangka pendek maupun panjang. Karena siswa disadari atau tidak cenderung belajar dari aktivitas dan kreativitas gurunya dalam proses pembelajaran.

Membangun kreativitas guru membutuhkan proses, kreativitas tidak akan lahir dengan sendirinya, ada proses yang mengawalinya seperti: *pertama*, belajar dari pengalaman mengajar, baik diperoleh dari pengalaman sendiri maupun dari pengalaman guru lain. Guru dapat belajar dan merefleksikan perjalanan proses belajar mengajarnya ke dalam praktik pembelajaran bersama siswa. *Kedua*, rasa cinta dan kasih sayang yang mendalam terhadap murid-muridnya agar mereka menjadi manusia ideal di masa yang akan datang. Cinta adalah energi dalam kehidupan, Cinta merupakan sumber pemicu yang kuat atas lahirnya kreativitas. Jika ada cinta dan kasih sayang, maka rasa dan jiwa guru terlibat dalam proses pengajaran dan pendidikannya sehingga totalitas kinerja guru lahir. Perasaan siswa dapat menangkap cinta kasih gurunya sehingga terjalin hubungan psikologis antara siswa dan guru. *Ketiga*, adanya tanggung jawab yang mendalam terhadap tugasnya. *Keempat*, guru giat belajar untuk meningkatkan kualitas pengetahuan, kepribadian dan keterampilannya yang berhubungan dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru.⁶⁴³ Guru merupakan sebagai pendidik bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi berikutnya sehingga terjadi proses konservasi nilai karena melalui proses pendidikan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru.⁶⁴⁴

Oleh karena itu, seorang guru itu perlu mengembangkan kreativitas sebagai upaya pembaharuan proses pembelajaran di sekolah, maka seorang guru dipersyaratkan mempunyai pandangan atau pendapat yang positif terhadap bagaimana menciptakan situasi dan kondisi belajar yang diharapkan. Karena secara operasionalnya gurulah yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di sekolah. Tugas guru memang sangatlah kompleks, sehingga mereka dituntut untuk menguasai sejumlah ilmu

⁶⁴² Balnadi Suta Putra. *Aneka Problema Keguruan*. (Bandung: Angkasa, 1982). 101

⁶⁴³ Balnadi Suta Putra. *Aneka Problema Keguruan*, 102

⁶⁴⁴ Wijaya, Cece dan Tabrani Rusyan, *kemampuan dasar Guru dalam proses belajar mengajar*, ((Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.),76.

pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan. Guru harus memiliki kemampuan profesional dalam tugasnya dengan menerapkan konsep dalam tugasnya dengan menerapkan konsep teknologi pembelajaran dalam memecahkan masalah pembelajaran.⁶⁴⁵

Kreativitas memiliki dua komponen, pentingnya kreativitas dalam aktivitas sehari-hari dan pentingnya kreativitas di sekolah. Hal ini jelas bahwa tanpa kreativitas manusia tidak dapat menikmati kesenangan dan makna hidup, dan tanpa kreativitas kita tidak memiliki seni, literatur, ilmu, inovasi, pemecahan masalah, serta kemajuan. Mengembangkan kreativitas di kelas merupakan faktor utama dan penting. Kreativitas dapat dilatih dan diajarkan kepada siswa. Guru yang melatih dan mengajarkan kreativitas kepada siswa, haruslah guru yang juga adalah seorang kreator. Guru yang mengerti kreativitas dapat memilih konten, rencana pelajaran, mengorganisasikan materi, dan tugas-tugas yang tepat dalam cara membantu siswa mengembangkan keterampilan dan sikap penting untuk kreativitas. Untuk melakukan ini dengan baik, guru membutuhkan dasar yang kuat dalam penelitian dan teori tentang kreativitas dan berbagai strategi untuk mengajar dan manajemen yang mengaitkan penelitian dan praktik. Proses kreativitas sejajar dengan belajar. Siswa yang menggunakan konten dalam cara kreatif, belajar konten dengan baik. Siswa juga belajar strategi untuk mengidentifikasi masalah, mengambil keputusan, dan menentukan solusi di dalam sekolah, dan di luar sekolah. Kelas yang diorganisasikan untuk mengembangkan kreativitas menjadi tempat belajar dan menakjubkan, yaitu, “ingin tahu.” Selanjutnya, didiskusikan apa, bagaimana, mengapa kreativitas diajarkan serta kaitan antara kreativitas dengan motivasi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas.

Menurut Torrance, ada beberapa faktor penghambat kreativitas pada peserta didik,⁶⁴⁶: 1). Melarang anak untuk memanipulasi lingkungan.2). mengecam rasa ingin tahu anak.3). menghilangkan fantasi pada diri anak, sehingga tidak mampu berekspresi secara maksimal.

⁶⁴⁵ Nurhinda Bakkidu. *Sikap Guru terhadap Teknologi Pembelajaran Hubungannya dengan Pemanfaatan Media dalam Proses Pembelajaran*. http://index.php/nurhinda_bakkidu, diakses, 30 Oktober 2012

⁶⁴⁶ Reni Akabar –Hawadi, *Psikologi perkembangan anak*, 115

B. Pembahasan

Secara gramatikal kata Pendidikan merupakan kata yang memiliki makna sangat kompleks dan tetap menarik untuk didiskusikan karena meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, Pendidikan sebagai salah satu instrumen untuk meningkatkan potensi kreativitas manusia dalam rangka meningkatkan kualitas SDM bangsa Indonesia, maka sudah saatnya desain pendidikan Islam dengan memformat kurikulum yang terintegrasi untuk mengakomodasi potensi pengetahuan dan pengalaman empirik-propan dengan potensi emosional –spritual manusia. Proses pembelajaran pendidikan kreatif di rancang untuk memenuhi kebutuhan fisik – emosional dan spritual. Rancangan pembelajaran secara integratif merupakan upaya untuk meminimalisir pengkotakan terhadap potensi kreatif manusia yang selama ini hanya mengasah pada ranah kognisi semata, menggeser paradigma pembelajaran ke arah yang lebih terintegrasi merupakan salah satu prasyarat untuk mengkonstruksi pembelajaran yang kreatif, dimana potensi kreatif manusia akan tersentuh secara komprehensif mulai dari potensi ragawi, intelektual, emosi spritual secara integratif.⁶⁴⁷

1. Pengertian Kreativitas

Salah satu hal yang memegang peranan penting dalam kehidupan dan perkembangan manusia adalah kreativitas. Kemampuan ini banyak dilandasi oleh kemampuan intelektual, seperti intelegensi, bakat dan kecakapan hasil belajar, tetapi juga didukung oleh faktor-faktor afektif dan psikomotor. Kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan sesuatu hal baru, cara-cara baru, model baru yang berguna bagi dirinya dan bagi masyarakat. Hal baru itu tidak perlu selalu sesuatu yang sama sekali tidak pernah ada sebelumnya, unsur-unsurnya mungkin telah ada sebelumnya, tetapi individu menemukan kombinasi baru, hubungan baru, konstruk baru yang berbeda dengan keadaan sebelumnya.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi kedua, kreativitas diartikan sebagai “kemampuan untuk mencipta” atau “daya cipta” atau “perihal berkreasi”.⁶⁴⁸ Apabila arti dari kata kreativitas ini diartikan secara

⁶⁴⁷ H.M. Taufik, *Kreativitas jalan baru pendidikan*, ix.

⁶⁴⁸ Hernowo. *Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Belajar Secara Kreatif*. (Bandung: Mizan Learning Center. 2002), 25.

global dapat menyangkut dengan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan setiap manusia.

Beberapa ahli, mengemukakan pendapatnya tentang pemaknaan kreativitas. David Campbell menekankan bahwa kreativitas adalah suatu kemampuan untuk menciptakan hasil yang sifatnya baru, inovatif, belum ada sebelumnya, menarik, aneh dan berguna bagi masyarakat. Sedangkan Utami Munandar dalam bukunya Nana Syaodih Sukmadinata, memberikan rumusan tentang kreativitas adalah kemampuan: a) untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur yang ada, b) berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya adalah pada kualitas, ketepatangunaan dan keragaman jawaban, c) yang mencerminkan kelancaran, keluwesan dan orsinilitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan.⁶⁴⁹

Dalam pandangan Halpen sebagaimana yang dikutip oleh H.M Taufik dalam bukunya kreativitas jalan baru pendidikan islam, bahwa kreativitas adalah aktivitas kognitif atau proses berfikir untuk menghasilkan gagasan yang baru dan berguna.⁶⁵⁰ Kreativitas adalah suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang baru, apakah bentuk gagasan ataupun suatu objek dalam suatu bentuk atau susunan yang baru, proses kreatif sebagai “munculnya dalam tindakan suatu produk baru yang tumbuh dari keunikan individu di satu pihak, dan dari kejadian yang terjadi, dan keadaan hidupnya dilain pihak” Penekanan pada: aspek baru dari produk kreatif yang dihasilkan dan aspek interaksi antara individu dan lingkungan kebudayaannya.

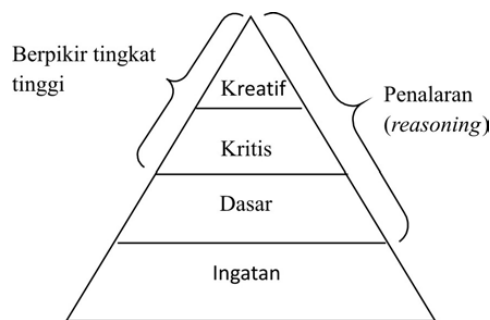
Kreativitas atau perbuatan kreatif berhubungan dengan intelegensi. Seorang yang tingkat intelegensinya rendah, maka kreativitasnya juga relatif kurang. Kreativitas juga berkenaan dengan kepribadian. Seorang yang kreatif adalah orang yang memiliki ciri-ciri kepribadian tertentu seperti: mandiri, bertanggung jawab, bekerja keras, motivasi tinggi, optimis, punya rasa ingin tahu yang besar, percaya diri, terbuka, memiliki toleransi, kaya akan pemikiran dan lain-lain.

⁶⁴⁹ Nana. Syaodih Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 104

⁶⁵⁰ H.M. Taufik, *Kreativitas jalan Baru Pendidikan*, 27.

Berpikir kreatif diartikan sebagai suatu kegiatan mental yang digunakan seseorang untuk membangun ide atau gagasan baru.⁶⁵¹ Dalam berpikir kreatif tersebut, kedua belahan otak digunakan bersama-sama secara optimal. Pehkonen⁶⁵² menyatakan bahwa berpikir kreatif sebagai kombinasi dari berpikir logis dan berpikir divergen yang berdasarkan pada intuisi dalam kesadaran. Oleh karena itu, berpikir kreatif melibatkan logika dan intuisi secara bersama-sama. Secara khusus dapat dikatakan berpikir kreatif sebagai satu kesatuan atau kombinasi dari berpikir logis dan berpikir divergen guna menghasilkan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru tersebut merupakan salah satu indikasi berpikir kreatif dalam aktivitas pembelajaran, sedangkan indikasi yang lain berkaitan dengan berpikir logis dan berpikir divergen.

Sejalan dengan hal tersebut, Krulik dan Rudnik⁶⁵³ menyebutkan bahwa berpikir kreatif merupakan tingkat tertinggi seseorang dalam berpikir, yaitu dimulai ingatan (*recall*), berpikir dasar (*basic thinking*), berpikir kritis (*critical thinking*), dan berpikir kreatif (*creative thinking*). Berpikir yang tingkatnya di atas ingatan (*recall*) dinamakan penalaran (*reasoning*). Sementara berpikir yang tingkatnya di atas berpikir dasar dinamakan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking*). Secara hirarkis, tingkat berpikir tersebut disajikan pada Gambar di bawah ini.



⁶⁵¹ Ruggiero dalam Siswono, Tatag Yuli Eko. 2007. *Pembelajaran Matematika Humanistik yang Mengembangkan Kreativitas Siswa*. Makalah disampaikan pada ‘Seminar Nasional Pendidikan Matematika yang Memanusiakan Manusia’ di Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tanggal 28-30 Agustus 2007

⁶⁵² Krulik, Stephen, dan Rudnick, Jesse A. *The New Sourcebook for Teaching Reasoning and Problem Solving in Elementary School*. (Massachusetts: Allyn & Bacon, 1995).

⁶⁵³ Krulik, Stephen, dan Rudnick, Jesse A. *The New Sourcebook for Teaching Reasoning*.3.

Dalam berpikir kreatif, seseorang akan melalui tahapan mensintesis ide-ide, membangun ide-ide, merencanakan penerapan ide-ide, dan menerapkan ide-ide tersebut sehingga menghasilkan sesuatu atau produk yang baru. Produk yang dimaksud adalah kreativitas.

Berdasarkan berbagai pengertian kreativitas di atas, Utami Munandar merumuskan tipologi orang kreatif sebagaimana dikutip oleh H.M. Taufik, yaitu:

1). Mandiri dalam bersikap dan berperilaku. 2). Keterbukaan terhadap rangsangan dari luar. 3). Memiliki Minat dan rasa ingin tahu yang tinggi. 4). Percaya terhadap diri sendiri. 5). memperhatikan kekuatan firasat dan ketidak sadaran. 6). Keteguhan dan ketabahan hati dalam menghadapi kesulitan. 7). Kekuatan untuk menggunakan imajinasi untuk menciptakan ide baru. 8). motivasi Intrinsik dalam bekerja dan berkarya. 9). menggunakan kekuatan perasaan dalam pemecahan masalah. 10). Kelancaran dan kelenturan dalam berfikir untuk menentukan alternatif pemecahan masalah. 11). Kepekaan dalam melihat masalah kehidupan. 12). kemampuan berfikir analisis sintesis dalam memecahkan masalah. 13). memiliki pengamatan yang tajam terhadap fakta dan realita kehidupan. 14). memiliki sensitivitas terhadap keindahan dan digunakan sebagai kekuatan untuk memecahkan masalah.⁶⁵⁴

2. Guru Sebagai Motivator Kreativitas

Secara makro pendidikan sebagai salah satu instrumen untuk mengembangkan kreativitas dan pembentukan moral manusia, pada kenyataannya institusi pendidikan kita belum mampu memenuhi ekspektasi masyarakat yang begitu tinggi. Untuk membangkitkan kreativitas siswa diperlukan sikap keterbukaan bagi guru untuk memberikan peluang kepada siswa untuk mengekspresikan diri dalam pengembangan potensinya, pemikiran kreatif akan terekspresikan dalam kemampuan membangun hubungan dengan teman dan lingkungan sekitar.

Menurut H. Muhammad Taufik⁶⁵⁵ untuk mendorong kreativitas peserta didik, seorang guru harus memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap kreativitas, untuk mendorong perkembangan kreativitas di perlukan guru yang berwatak:

⁶⁵⁴ H.M. Taufik, *Kreativitas Jalan Baru*, 29

⁶⁵⁵ H.M. Taufik, *Kreativitas Jalan Baru*, 108

- a. Guru yang menghargai Kreativitas
- b. Guru yang bersikap terbuka terhadap gagasan Baru.
- c. Guru mengakui dan menghargai perbedaan individual di dalam kelas.
- d. Guru bersikap menerima dan menunjang anak.
- e. Guru menyediakan pengalaman belajar yang berdiferensiasi.
- f. Sisiap anak ikut terlibat dalam merencanakan pekerjaan sendiri atau kelompok.
- g. Guru tidak bersikap sebagai sosok yang serba tahu, tetapi menyadari keterbatasannya.

Setiap orang memiliki potensi untuk melakukan aktifitas yang kreatif. Setiap siswa baru yang memasuki proses belajar, dalam benak mereka selalu diiringi dengan rasa ingin tahu. Guru pada tahap ini diharapkan untuk merangsang siswa untuk melakukan apa yang dinamakan dengan *learning skills*, misalnya dengan jalan memberi kesempatan siswa untuk bertanya (*questioning*), menyelidik (*inquiry*), mencari (*searching*), menerapkan (*manipulating*) dan menguji coba (*experimenting*). Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Kreativitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan disekitar kita. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu. Seorang guru menyadari, bahwa kreativitas merupakan aktivitas intelektual yang perlu di kembangkan dan di bangkitkan. Guru merupakan seorang kreator dan motivator, yang berada dipusat proses pendidikan. Akibat dari fungsi ini, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya dan apa yang dikerjakan dimasa mendatang lebih baik dari sekarang.⁶⁵⁶

⁶⁵⁶ E. Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*(Bandung:PT RosdaKarya,2006),51.

Brown merumuskan ciri-ciri seorang guru kreatif itu sebagai berikut⁶⁵⁷:

- a. Guru mempunyai jiwa penasaran, ingin selalu menanyakan tentang segala sesuatu yang masih belum jelas difahaminya.
- b. Setiap hal dianalisisnya dulu, kemudian disaringnya, dikualifikasi untuk ditelaah dan di mengerti untuk kemudian diendapkannya dalam “*gudang pengetahuan*”.
- c. Intuisi, kemampuan untuk di bawah sadar menghubungkan gagasan-gagasan lama guna membentuk ide-ide baru. Intuisi ini berada diatas logika oleh karena itu didalamnya tergantung penemuan juga.
- d. Self-discipline. Hal ini mengandung arti, bahwa teacher-scholar yang kreatif itu memiliki kemampuan untuk melakukan pertimbangan-pertimbangan antara analisa dan intuisi untuk diambilnya suatu keputusan akhir.
- e. Suka melakukan introspeksi. Sifat ini mengandung kemampuan untuk menaruh kepercayaan terhadap gagasan-gagasan orang lain yang. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa orang perorangan harus menolak pergaulan akademis antara teman-teman sejawatnya dimana terdapat diskusi-diskusi dan debat-debat tentang pendapatnya masing-masing.
- f. Mempunyai kepribadian yang kuat, tidak mudah diberi instruksi tanpa pemikiran

Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kreatifitas siswa antara lain⁶⁵⁸:

- a. Rasa Hormat kepada siswa/wi, Guru menghargai hasil-hasil pikiran kreatif siswa
- b. Guru respek terhadap pertanyaan, ide dan solusi siswa yang tidak biasa.
- c. Guru menunjukkan bahwa gagasan siswa adalah memiliki nilai yang ditunjukkan dengan cara mendengarkan dan mempertimbangkan. Pada tataran ini, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada orang lain.

⁶⁵⁷ Balnadi Suta putra. *Aneka Problema*,108.

⁶⁵⁸ Reni akabar –Hawadi, *Psikologi Perkembangan anak, Mengenal*,117.

- d. memberikan kebebasan kepada siswa untuk berekspresi.
- e. Menghargai kreativitas, guru harus mendukung siswa untuk melakukan hal-hal yang bersifat kreatif.

3. Manfaat kreativitas dan Inovasi Guru dalam Pembelajaran

Proses pembelajaran pendidikan Islam harus dirancang dengan orientasi pada kepentingan masyarakat dan pemahaman terhadap realitas sosial yang sedang berdialektika, sistem pendidikan yang dikonstruksi tanpa pemahaman terhadap realita kehidupan akan menjadi usaha yang sia-sia,⁶⁵⁹ pendidikan Islam yang responsif dan kreatif terhadap tuntutan perkembangan zaman akan dapat bertahan di era yang penuh dengan kompetisi.

Dalam proses belajar dan mengajar, kreatifitas dalam pembelajaran merupakan bagian dari suatu sistem yang tak terpisahkan dengan terdidik dan pendidik. Peranan kreatifitas guru tidak sekedar membantu proses belajar mengajar dengan satu aspek dalam diri manusia, akan tetapi mencakup beberapa aspek lainnya yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif. Secara umum kreatifitas guru memiliki fungsi utama yaitu membantu menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat dan efisien. Namun fungsi tersebut dapat dispesifikkan menjadi beberapa macam antara lain:

- a. Kreatifitas guru berguna bagi peningkatan minat siswa terhadap mata siswaan
Produk kreatifitas guru diharapkan akan memberikan situasi yang nyata pada proses pembelajaran. Selama ini siswa dituntut untuk memiliki kemampuan verbalisme yang tinggi pada hal-hal yang abstrak. Verbalisme adalah hal sangat sulit sekali dan membosankan bagi siswa jika terus menerus dipacu di sekolah. Penerapan produk kreatifitas guru misalnya berupa instrumen yang mampu mengajak siswa belajar ke dunia nyata melalui visualisasi akan mampu menurunkan rasa bosan siswa dan meningkatkan minatnya pada mata siswaan.
- b. Kreatifitas guru berguna dalam transfer informasi secara lebih utuh Hasil inovasi berupa instrumen bantu pendidikan akan memberikan data atau informasi yang utuh, hal ini terlihat pada aktifnya indera siswa, baik indera penglihatan, pendengaran dan penciuman, sehingga siswa seakan-akan menemui situasi yang

⁶⁵⁹ H.M. Taufik, *Kreativitas Jalan Baru*, Viii.

seperti aslinya. Produk kreatifitas guru akan melengkapi gambaran abstrak yang sebelumnya dipahami siswa dan membetulkan pemahaman yang salah mengenai informasi yang didapatkan dari teks. Pada kasus penerapan produk kreatifitas guru pada laboratorium, dengan memanipulasi objek dan situasi penelitian sedemikian rupa, maka objek dan situasi tersebut seakan-akan sesuai dengan fenomena-fenomena yang dipelajari oleh siswa.

- c. Kreatifitas guru berguna dalam merangsang siswa untuk lebih berpikir secara ilmiah dalam mengamati gejala masyarakat atau gejala alam yang menjadi objek kajian dalam belajar. Produk kreatifitas guru sangat penting dalam pengembangan kerangka berpikir ilmiah berupa langkah rasional, sistematis, dan konsisten. Hasil-hasil kreatifitas guru akan merangsang siswa untuk membantu siswa dalam mengidentifikasi masalah, observasi data, pengolahan data serta perumusan hipotesis. Kegiatan tersebut tidak hanya hanya memperkuat ingatan terhadap informasi yang diserap, tetapi juga berfungsi sebagai pembentukan unsur kognitif yang menyangkut jenjang pemahaman.
- d. Produk kreatifitas guru akan merangsang kreatifitas siswa. Kreatifitas guru dapat digunakan secara mandiri oleh siswa, dimana siswa dapat mengembangkan kreatifitasnya serta imajinasi dan daya nalarnya dalam memahami materi yang diajarkan. Siswa akan memiliki kelancaran, keluwesan, orisinalitas dan keunikan dalam berpikir.

C. Kesimpulan

Guru kreatif merupakan harapan dari semua pihak, untuk memperbaiki dan menata pola pembelajaran yang lebih dinamis dan demokratis sehingga potensi kreativitas dapat berkembang, besarnya ekspektasi masyarakat terhadap pendidikan kreatif, harus di respon dengan menyediakan pendidikan yang dapat membangkitkan kreativitas peserta didik. Guru sebagai kreator pembelajaran harus memfasilitasi siswa dengan pembelajaran kreatif, sehingga potensi siswa dapat berkembang secara maksimal. secara operasionalnya gurulah yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di sekolah. Tugas guru memang sangatlah kompleks, sehingga mereka dituntut untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan. Guru harus memiliki

kemampuan profesional dalam tugasnya dengan menggunakan konsep dalam tugasnya dengan menerapkan konsep teknologi pembelajaran dalam memecahkan masalah yang di hadapi dalam pembelajaran

Untuk mendorong kreativitas peserta didik, seorang guru harus memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap kreativitas, untuk mendorong perkembangan kreativitas di perlukan guru yang berwatak: 1). Guru yang menghargai Kreativitas. 2).Guru yang bersikap terbuka terhadap gagasan Baru. 3). Guru mengakui dan menghargai perbedaan individual di dalam kelas. 4).Guru menyediakan pengalaman belajar yang berdiferensiasi.

Konsepsi pembelajaran pendidikan kreatif dengan melibat fisik, emosional dan religius secara tertintegratif akan menumbuhkembangkan proses internalisasi nilai dalam diri peserta didik. Di samping itu juga pembelajaran didasari dengan rasa cinta akan menciptakan koneksitas emosional antara guru dengan murid. Pembelajaran di lembari dengan rasa cinta dan rasa empati terhadap keberagaman kemampuan siswa akan melahirkan motivasi pada diri siswa, dengan semangat motivasi tersebut akan melahirkan kreativitas. Pendidikan kreatif merupakan penyangga utama dalam membangun pendidikan pendidikan Islam yang berkualitas. Roh atau semangat pendidikan Islam tempo dulu (masa kejayaan peradaban Islam) harus dibangkitkan kembali sebagai landasan untuk menata pendidikan islam yang kreatif dimasa yang akan datang, sehingga pendidikan islam memiliki sensitivitas dan responsibility terhadap persoalan sosial yang sedang dewasa ini, di samping itu juga pendidikan Islam kreatif sebagai sumber inspirasi untuk menyelesaikan persoalan sosial dan pendidikan.

Menurut Brown ciri-ciri seorang guru kreatif itu dapat dijabarkan dengan melihat semangat yang dimiliki diantaranya:

1. Guru mempunyai jiwa penasaran, ingin selalu menanyakan tentang segala sesuatu yang masih belum jelas difahaminya.
2. Setiap hal dianalisisnya dulu, kemudian disaringnya, dikualifikasi untuk ditelah dan di mengerti untuk kemudian diendapkannya dalam “*gudang pengetahuan*”.
3. Intuisi, kemampuan untuk di bawah sadar menghubungkan-gagasan-gagasan lama guna membentuk ide-ide baru. Intuisi ini berada diatas logika oleh karena itu didalamnya tergantung penemuan juga.

4. Self-discipline. Hal ini mengandung arti, bahwa guru yang kreatif itu memiliki kemampuan untuk melakukan pertimbangan-pertimbangan antara analisa dan intuisi untuk diambilnya suatu keputusan akhir.
5. Suka melakukan introspeksi. Sifat ini mengandung kemampuan untuk menaruh kepercayaan terhadap gagasan-gagasan orang lain yang. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa orang perorangan harus menolak pergaulan akademis antara teman-teman sejawatnya dimana terdapat diskusi-diskusi dan debat-debat tentang pendapatnya masing-masing.
6. Mempunyai kepribadian yang kuat, tidak mudah diberi instruksi tanpa pemikiran

MEMBANGUN HARMONISASI ANTAR IMAN

A. Latar Belakang

Memasuki abad ke-21, narasi klaim kebenaran (truth claim) semakin meningkat, hal ini disebabkan karena penguatan eksklusifitas dan pola pemahaman yang cenderung menegaskan agama lain semakin tumbuh subur. Pada abad pertengahan di Eropa pandangan bahwa klaim agama lain diluar dari Kristen (Greja) dianggap salah, berdosa, dan tak bermoral, tidak ada ruang untuk berkompromi dan mendengarkan klaim kebenaran yang lain. Pandangan seperti ini dalam klaim kebenaran agama sering kali terkait dengan otoritas kebenaran agama, yang tak jarang menjadi dasar dari pembenaran tindakan intoleransi⁶⁶⁰. *Truth Claim* tidak hanya terjadi pada abad pertengahan dan menghilang begitu saja, namun justru pada era postmodern pandangan ini tumbuh semakin subur sebagai reaksi terhadap modernitas, pluralitas dan kemajmukan.

Kalau kita menilik dinamika peta pemikiran keagamaan di Indonesia, semakin nampak dengan jelas pergeseran paradigma pemikiran keagamaan yang lebih berorientasi pada penguatan agama dan identitas komunitas tertentu.⁶⁶¹ Semakin terdevaluasinya nalar keagamaan universal yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan, sebagai akibat dari penguatan paradigma keagamaan normative-tekstual. Komunitas keagamaan lebih cenderung mempelajari agama dalam perspektif hukum ketimbang spirit di balik hukum. Ketidakmampuan menghadirkan esensi dan substansi syariah, berakibat pada pembacaan agama⁶⁶² “secara hitam putih” tidak

⁶⁶⁰ Beberapa kasus kekerasan dengan sentiment keagamaan yang terjadi di beberapa tempat di Indonesia; Bom Bali, di Legian, 12 Oktober 2012, Bom Hotel JW Meriot di Jakarta, 5 Agustus 2003, BOM di Dubes Australia, 9 September 2004, Kuta Bali 1)ktober 2005, Hotel JW Meriot Jakarta, 17 Juli 2009, Masjid Adzikra Mapolres Cirebon 15 April 2011, Greja Bthel Injil 25 September 20011, Mako Polres Posi 3 Juni 2013, Bom Bunuh diri, di Greja Santamaria bercela, GKI Diponegoro dan Greja pante Kosata, 13-14 Mei 2018. Baca. Muhammad Abdullah Daraz (ed), *Reformulasi Ajaran islam Jihad, Khalifah dan Terorisme* (Bandung: Mizan, 2017), 158-159

⁶⁶¹ Zuhari Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Fitrah, 2007), 61.

⁶⁶² Sejarah agama selalu menyertai sejarah manusia. Agama, bahkan, tidak akan pernah hilang dari muka bumi kecuali sejarah manusia punah. Hal ini dikarenakan agama,

jarang berujung pada *truth claim*. Dampak selanjutnya, memudarnya diskursus “agama kemanusiaan” dalam konteks sosial keagamaan.

Bangsa Indonesia dibangun di atas kemajmukan agama, ras dan budaya, sehingga tidak dapat dipungkiri, sebagai makhluk sosial, akan selalu terjadi proses intraksi antar umat beragama baik itu Kristen, Islam, Hindu, Kongucu ataupun Budha. Pluralitas agama di Indonesia akan menjadi modal social sekaligus kekuatan untuk membangun pondasi nasionalisme kebangsaan, namun disisi lain, pluralitas dan kemajmukan akan menjadi ancaman disintegrasi dan komplik sosial keagamaan apabila tidak mampu dikelola dengan baik.⁶⁶³

Globalisasi transformasi dan Komunikasi telah memberikan peluang terhadap peningkatan intensifitas intraksi antar umat beragama, kondisi ini harus kita sikapi dengan membangun kedewasaan dalam beragama untuk meminimalisir terjadinya konflik atas nama agama. Gagasan “Teologi kerukunan” merupakan tawaran konseptual untuk membangun kesadaran setiap pemeluk agama akan pentingnya Agama untuk kemanusiaan agar terciptanya harmonisasi untuk memperkuat *Uhwah Insyaniah dan Wathoniyah*.

Agama Sebagai jalan kebenaran, sampai dengan saat ini, masih sangat sulit diberi batasan definisi yang tegas. Para akademisi memiliki definisi yang berbeda mengenai agama.⁶⁶⁴ sesuai dengan perspektif yang digunakan

menurut Max Scheler (1874-1928), merupakan sesuatu yang paling dasar dalam diri manusia. Bahkan, kecenderungan beragama—dalam perspektif agama Islam misalnya—merupakan fitrah yang diberikan oleh Tuhan kepada setiap individu manusia di mana ia telah menyatu dalam diri manusia semenjak kelahirannya. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah swt dalam alQur’an surah al-Rûm ayat 30. Arti ayat tersebut adalah: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. Fitrah Allah, dalam ayat tersebut, dimaksudkan dengan “ciptaan Allah”. Allah menciptakan manusia dan membekalinya dengan naluri beragama, yaitu agama tauhid, Zuhariri Misrawi, *Al-Qur’an Kitab Toleransi Inklusivisme*, 316.

⁶⁶³ M. Hamdan Rasyid, *Relasi Muslim dengan Non Muslim dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sunnah* (Jakarta: Pondok Pesantren Baitul Hikmah, 2021), 1

⁶⁶⁴ Hans Kung, seorang teolog dan pemikir Kristen, bahkan menyatakan bahwa agama bukan merupakan sesuatu untuk didefinisikan apalagi untuk diperdebatkan. Agama, menurut Hans Küng, adalah sesuatu untuk dihayati dan diamalkan karena ia bukan sesuatu yang ada di luar diri manusia. Dengan kata lain, agama merupakan bagian intrinsik dan integral dari setiap individu manusia yang memiliki keyakinan terhadap adanya kekuatan

untuk memahami agama dengan gejala-gejala yang mengitarinya. Perspektif yang berbeda akan melahirkan pemkanaan yang subyektif. Subyektifitas tidak bisa dilepas dari ‘kepentingan’ komunitas tertentu dalam memburu kebenaran tuhan pada sebuah agama yang diyakini.

Semakin berkurangnya “kehangatan” dalam hubungan sosial keagamaan yang diakibatkan oleh sikap saling menegasikan antar komunitas keagamaan. Kondisi ini tentu akan menjadi persoalan sosial yang *laten*, sehingga perlu disikapi secara bersama-sama oleh seluruh komunitas keagamaan. Indonesia sebagai wadah tempat berkumpul dan bersemainya berbagai ragam keyakinan agama, setiap pemeluk agama harus menempatkan Indonesia sebagai “**tenda kultural**” yang berbasis pada nilai universalime keagamaan yang di lembari dengan semangat kebersamaan, toleransi dan kemanusiaan.

Dalam bingkai pluralitas keagamaan, Indonesia merupakan negara-bangsa (*nation-state*) yang dihuni oleh beragam agama-keyakinan. Keragaman dalam aspek keagamaan merupakan suatu kekayaan sekaligus potret kebinekaan bangsa Indonesia. Dengan keragaman ini, kita harus lebih bersikap menghargai setiap perbedaan dan mengedepankan toleransi dalam segala sendi kehidupan. Tanpa adanya sikap saling menghargai perbedaan dan mengakui bahwa keragaman merupakan kekayaan bangsa yang harus tetap terpelihara, untuk menjaga harmonisasi kehidupan umat beragama dalam bingkai pancasila-NKRI.

Secara intrinsik, semua agama membawa misi perdamaian untuk harmonisasi kekehidupan pemeluknya dan umat manusia pada umumnya. Fakta historis mengambarkan kepada kita, sentimen keagamaan seringkali menjadi pemicu konflik yang berujung pada kekerasan fisik.⁶⁶⁵ Hal ini

supranatural yang “maha” di luar dunia manusia. Lebih jauh Küng berpendapat bahwa agama bukanlah sesuatu yang terbatas hanya pada hal-hal yang bersifat teoretis, melainkan sesuatu yang “hidup” sebagaimana yang dihayati oleh pemeluknya. Agama, dalam hal ini, menyangkut *attitude to life* (sikap hidup), *approach to life* (pendekatan terhadap hidup), *way of life* (cara hidup), dan yang terpenting adalah menyangkut perjumpaan dan relasi dengan apa yang dinamakan oleh Rudolf Otto sebagai *The Holy* (Yang Suci). Agama, oleh karenanya, selalu berkaitan dengan manusia. Sementara Geertz, memaknai agama sebagai system Kebudayaan. Lebih jelas Lihat Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983). Lihat Juga MAX Weber, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: IrCisod, 2012), 372

⁶⁶⁵ Nur Hidayat Wahid Udin, Truth Claim dan Implikasinya dalam penciptaan Kohesi Damai Antar Ummat Bergama, *ISLAMICA*, jurnal Studi Keislaman, Volume 10 Nomor

disebabkan oleh adanya *truth claim* (klaim kebenaran) sepihak pada setiap pemeluk agama. *Truth claim* terhadap agama merupakan hal yang wajar bagi tiap penganut agama. Akan tetapi *truth claim* tanpa dibarengi dengan sikap toleransi⁶⁶⁶, penghargaan, dan penghormatan terhadap agama lain justru akan melahirkan benturan, yang akan mengganggu kohesifitas sosial keberagamaan.

Sebagai sebuah fakta sosial, pluralitas agama seringkali kali mengandung potensi konflik, setiap penganut agama meyakini bahwa ajaran dan nilai yang dianutnya yang benar. Pada posisi ini, agama seringkali menjadi potensi konflik dalam kehidupan masyarakat.⁶⁶⁷ Oleh karena itu, yang menjadi problem mendasar kehidupan beragama dewasa ini adalah “bagaimana menempatkan definisi teologi dari suatu agama di tengah keberadaan agama lain. Tulisan ini akan mencoba mengelaborasi kesadaran teologis dalam beragama yang didasarkan atas prinsip toleransi (*tasāmuh*) untuk membangun harmonisasi antar *truth claim* keagamaan. sambil tetap menjaga prinsip penghargaan atas keberadaan para pemeluk agama lain dan menjaga hak-hak mereka sebagai pribadi dan anggota masyarakat yang dilindungi oleh negara.

Pola hubungan dan sikap ummat beragama terhadap agama lain, di petakan oleh Ninian menjadi lima; *pertama*, eksklusivitas absolute, kebenaran agama hanya dimiliki oleh agamanya. *kedua*, relativitas absolute, sebagai sistem kebudayaan agama tidak dapat diperbandingkan. *ketiga*, inklusivisme hegemonik, memandang bahwa kebenaran juga dimiliki oleh agama lain, namun tetap berpegang pada keyakinan agamanya. *Keempat*, Pluralisme realistik, semua agama memiliki jalan yang berbeda beda namun memiliki tujuan yang sama yaitu kebenaran. *Kelima*, pluralisme regulative, bahwa agama-agama memiliki kepercayaan masing-masing⁶⁶⁸.

2, Maret 2016

⁶⁶⁶ Terminology toleransi berasal dari bahasa Inggris tolerance atau tolerantia dalam bahasa Latin. Dalam bahasa Arab istilah ini merujuk kepada kata *tasāmuh* yang berarti *to overlook, excuse, to tolerate, to be indulgent, tolerant, forbearing, lenient, merciful*. Kata *tasāmuh* juga bermakna *hilm* yang berarti sebagai *indulgence, tolerance, toleration, forbearance, leniency, leniency, clemency, mercy dan kindness*. Rohi Baalbaki, Al-Mawrid: *A Modern Arabic English Dictionary* (Beirut: Dar El-Ilm Lil Malayyin, 2004),314

⁶⁶⁷ Adeng Mukhtar Gazali, Teologi Kerukunan Agama Islam (Studi kasus Kerukunan Beragama di Indonesia, Analisis, Volume XIII, No 2 Desember, 283.

⁶⁶⁸ Ninian Smart, “Pluralism dalam Donald W Muser (ed) *A New Handbook of Christian Theology*,”(Nasvile:Abingdom Press,1992),362.

Beragam respon komunitas agama terhadap agama lain, perlu dicarikan titik temu untuk menetralsir perbedaan pandangan tersebut. Titik temu akan dijadikan sebagai dasar untuk menekan eskalasi konflik dan kekerasan atas nama agama.

B. Review Literatur

Hasil penelusuran terhadap beberapa literature yang melakukan elaborasi tentang *truth Claim* (klaim kebenaran) masing-masing agama dalam rangka menopang keberadaannya sebagai sumber kebenaran bagi pemeluknya, dapat dipetkan menjadi;

1. Nur Hidayati Wahid Udin, Truth Claim dan implikaisnya dalam penciptaan Kohesi Damai antar Ummat Beragama, Artikel ini mencoba menyoroti bahwa Kurangnya kesadaran pemeluk agama untuk menghormati dan bersikap toleran terhadap pemeluk agama lain serta keengganan untuk mengakui fakta pluralitas dianggap sebagai salah satu penyebab utama munculnya disintegrasi di antara para penganut agama. *Truth claim*, sebagai bagian dari doktrin setiap agama, juga sering menjadi pemicu konflik antarpenganut agama berbeda, bahkan dalam satu agama yang sama sekalipun.
2. Hironimus Bandur, Interpretasi Teks dan klaim Eksklusif Kebenaran Agama, Kontribusi pemikiran Muhammad Arkoun Dalam studi Agama-Agama. Artikel ini mengelaborasi pemikiran Mohammed Arkoun dalam studi agama-agama, Arkoun mengimpikan tatanan kehidupan yang penuh dengan nuansa perdamaian, Bukan kekerasan, bukan pula fundamentalisme apalagi radikalisme ataupun Klaim kebenaran melainkan kebenaran yang universal: yang menyejukkan semua pihak. Sebab bagi Arkoun, klaim-klaim kebenaran yang dibuat manusia hanyalah cuplikan kecil dari kebenaran tentang Allah Yang Mahatahu. klaim-klaim kebenaran yang dibuat manusia merupakan interpretasi yang memantik konflik, dapat dibaca sebagai gambaran keterbatasan pengetahuan tentang esensi Wahyu Allah yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Al-kitab. Oleh karena itu, Pemahaman agama dan kitab suci tanpa ilmu ilmu kemanusiaan dapat menghancurkan kemanusiaan, sebaliknya kemajuan sains tanpa agama dapat menyesatkan.
3. Ngainun Naim, Kerukunan Antaragama Perspektif Filsafat Perennial: Rekonstruksi Pemikiran Frithjof Schuon. Tulisan ini mengkaji tentang gagasan Nama Frithjof Schuon dalam khazanah pemikiran Islam

dan hubungan antar agama di Indonesia. Toleransi dan penghargaan terhadap realitas pluralisme agama merupakan prasyarat untuk membangun hubungan baik antar agama. Dalam kerangka semacam inilah, pemikiran Frithjof Schuon menjadi penting sebagai bahan pertimbangan. Memang dibutuhkan rekonstruksi secara lebih serius dan pertimbangan secara mendalam agar pemikiran Schuon memberi kontribusi secara nyata dalam kehidupan antarumat beragama. Terlepas dari berbagai persoalan yang harus dihadapi, tetapi harus diakui dengan jujur, model pemikiran semacam ini telah memperkaya khazanah kehidupan keagamaan.

Yang membedakan tulisan pada makalah ini dengan atrikel yang menjadi Literatur review terletak pada focus kajian. Dimana tulisan ini akan mencoba mengelaborasi tentang prolematika klaim kebenaran (*Truth Claim*) antar ummat beragama dan membangun harmonisasi lewat pbumian *teologi kerukunan*, sebagai basis teologis untuk mengkonstruksi kesadaran kehidupan keagamaan yang disemangati oleh rasa kebersamaan, toleransi, empati dan membangun agama kemanusiaan untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan peradaban umat manusia.

C. Metodologi

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan makalah ini yaitu kualitatif dengan bentuk penelitian kepustakaan⁶⁶⁹ Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu literatur, baik yang berasal dari buku maupun jurnal yang memiliki relevansi dengan *Truth Claim*. Teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang memiliki korelasi dengan tema yang sedang ditulis. Makalah ini memanfaatkan jurnal, bahan-bahan dan informasi yang relevan untuk dikumpulkan, dibaca dan dikaji, dicatat sebagai pedoman ataupun sumber referensi dalam menulis makalah ini.

Adapun metode analisis dilakukan pada dua tahap yang pertama analisis *content* teks dan analisis konteks sosial keagamaan dan pola relasi yang terbangun di antara komunitas keagamaan dalam menjalani kehidupan di Negara yang majmuk secara agama, etnis dan budaya.

⁶⁶⁹ Jhon Creswell, *Riset Pendidikan, Perencanaan, Pelaksanaan dan evaluasi Riset Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Pustaka pelajar 2015). 38

D. Wacana *Truth Claim* dalam Tradisi Keagamaan

Kemajmukan dan pluralitas keagamaan seringkali memunculkan kondisi disharmoni antar umat beragama, hal ini disebabkan karena keengganan untuk mengakui fakta historis akan eksistensi agama lain. Rendahnya rasa toleransi dan sikap saling menghormati antar agama merupakan persoalan yang cukup krusial dalam konteks kehidupan umat beragama di Indonesia. Maraknya tindakan intoleran dalam beberapa tahun terakhir telah merusak citra bangsa Indonesia, sebagai bangsa yang plural yang diselumuti oleh nuansa kebersamaan dalam Bingkai Bineka Tunggal Ika.

Truth Claim merupakan bagian dari doktrin setiap agama, seringkali menjadi pemicu lahirnya konflik atas nama agama. Konflik bernuansa agama memiliki daya letup yang sangat tinggi dan cukup sulit untuk diurai jalan keluarnya. Doktrin keagamaan yang “berwajah ganda”⁶⁷⁰ turut memberikan andil terhadap peningkatan eskalsi konflik atas nama agama. Terjadinya eksploitasi tafsir untuk dijadikan alat legitimasi atas tindakannya, seringkali dilakukan oleh komunitas yang ingin memonopoli kebenaran agama secara sepihak. Kondisi ini senada dengan pernyataan Charles Kimmbll, bahwa agama memiliki potensi yang cukup besar untuk bersinergi dengan aksi kekerasan.⁶⁷¹

Klaim kebenaran (*Truth Claim*) yang dimiliki oleh setiap agama, merupakan sikap subjektifitas. Penghormatan dan penerimaan terhadap eksistensi kebenaran agama lain tentu tidak dimaksudkan dengan pencampuradukan ajaranajaran agama, terutama aspek-aspek yang terkait dengan hal yang paling fundamental dalam doktrin sebuah agama

⁶⁷⁰ Daktrin kegamaan, disatu sisi menekankan toleransi, saling menghormati seperti Al-Baqarah Ayat 256, Surat Alkafirun. Namun disisi lain ayat-ayat yang menyeru tentang Jihad, (Al-Baqarah): 218,273, (Āli `Imrān):142, (An-Nisā`):95. Dll. Jihad merupakan konsep kunci dalam islam yang seringkali kurang tepat dipahami. Terminologi *Jihad fi Sabilillah* seringkali dipahami dengan Perang suci untuk menyebarkan Islam. Pola pemahaman yang seperti ini telah menstigmatisasi islam sebagai agama Kekerasan. Kelompok ini memahami jihad dengan Pembunuhan (*qital*) dan perang (*harb*), dengan pola tafsir seperti ini menunjukkan kepada kita semua bahwa doktrin keagamaan dijadikan alat legitimasi tindakan kekerasan kepada sesama umat manusia. Lebih jelas Baca. Muhammad Abdullah Daraz (ed), *Reformulasi Ajaran islam Jihad, Khalifah*, 380.

⁶⁷¹ Charles Kimbal, *Kala Agama Menjadi bencana*, terj. Nuhaidi (Bandung:PT Mizan Pustaka,2003),15.

(*‘aqidah*)⁶⁷². Penerimaan yang dimaksudkan adalah sebatas mengakui dan menghargai bahwa walaupun berbeda—juga memiliki hak yang sama dalam menjalankan ajaran agama atau keyakinannya.

Dalam pandangan Clifford Geertz, memahami ajaran agama pada dasarnya memahami kebudayaan masyarakat secara menyeluruh dengan berbagai dinamikanya beragama. Agama, sebagai salah satu bagian dari entitas budaya manusia, juga mengandung aspek yang sangat plural yang perlu dipahami secara baik dan proporsional oleh para pemeluk agama. Hal ini karena, memahami pluralitas agama dalam berbagai aspeknya merupakan bagian dari memahami agama itu sendiri. Pemahaman yang baik terhadap pluralitas bisa dilakukan dengan, salah satunya, belajar dari fakta sejarah. Sejarah yang dimaksud adalah sejarah yang telah mendorong terwujudnya masyarakat plural dan integratif namun tetap terbingkai dalam harmoni. Dalam konteks ini seluruh umat beragama harus bekerjasama mengusung dan mewujudkan agenda bersama yaitu perdamaian dan harmoni sejati antarumat beragama. Agenda tersebut, harus dilakukan secara berkesinambungan dan berasal dari ketulusan hati penganut agama dan bukan agenda formalistis yang sesaat ketika diadakan pertemuan ataupun dialog lintas agama.

E. *Truth Claim: Implikasi Sosial terhadap relasi Keagamaan*

Dalam bingkai keberagaman agama, Indonesia menjadi negara-bangsa yang cukup membanggakan sekaligus menjadi ironi. Membanggakan karena ragam perbedaan agama merupakan suatu kekayaan yang akan menjadi modal sosial untuk menata dan membangun tatanan kehidupan yang harmonis. Dengan keragaman ini, kita bisa lebih bersikap menghargai perbedaan dan mengedepankan toleransi. Tidak mungkin, tanpa sikap saling menghargai setiap perbedaan dan mengakui bahwa keragaman tersebut merupakan sebuah keniscayaan yang harus dijaga.

Di sisi lain, pluralitas agama dan keyakinan justru seringkali menjadi masalah sosial. Konflik sektarian antar keyakinan maupun agama nyaris tidak dapat dibantah keberadaannya. Konflik keagamaan bahkan dengan menggunakan cara-cara kekerasan, menjadi tontonan keseharian di Media Massa dan Elektronik. Di antara mereka menggunakan klaim kebenaran kelompoknya masing-masing, tanpa mengakui kebenaran keyakinan

⁶⁷² Naupal. Klaim Kebenaran Teologi dan Tuntutan Zaman. Jurnal Studi Agama dan Pemikiran; Volume 8, Nomor 2, Desember 2014. 276-27

agama lain. Mereka menganggap di luar kelompok mereka sebagai yang lain atau *the other*. Karena mereka sudah terjebak pada dogma masing-masing, mengakibatkan pola pikir dan tindakannya juga anti keragaman. Mereka saling menutup diri dari kemungkinan yang bisa dipertemukan antara agama-agama, sehingga polarisasi menjadi tidak sehat, klaim kebenaran itulah yang menurut Kimbal sebagai faktor pendorong terjadinya konflik antar kelompok keagamaan dan keyakinan yang berbeda.

Kimbal menegaskan bahwa, terorisme maupun kekerasan adalah buah dari pemahaman buta terhadap teks kebenaran kelompoknya dan melupakan keberadaan kelompok-kelompok yang lain. Artinya, teks transendental jika tidak dipribumisasikan akan selalu membawa bencana dalam kehidupan sosial. Pemaknaan teks yang melangit-tekstual seringkali melahirkan pemahaman yang eksklusif yang berujung pada pembentukan sikap fanatik, dan akan selalu melahirkan kekerasan. **Hannah Arendt** dalam *The Origins of Totalitarianisme-nya* mengatakan bahwa kekerasan tersebut merupakan manifestasi dari upaya untuk menemukan identitas diri⁶⁷³. Tentu hal tersebut mengganggu harmonisasi antar ummat beragama, hanya demi sebuah identitas, kekerasan menjadi sebuah tindakan yang dianggap suci. Aksi kekearsan yang lahir akibat dari sentimen keagamaan yang melanda berbagai penjuru Nusantara dewasa ini, kalau meminjam Istilah Masdar Helmy disebut sebagai Jahiliyah kontemporer.

Keyakinan atas klaim kebenaran mutlak masing-masing agama, memang sangat susah untuk digugat, dengan *Truth Claim* agama, para penganut agama merasa telah menunjukkan kosistensi akan kebenaran agamanya. Perjuangan mempertahankan kebenaran agama dijadikan sebagai sebuah perjuangan suci untuk mempertahankan eksistensi ditengah komunitas agama lain. Untuk meminimalisir tensi untuk membangun harmonisasi antar ummat beragama, Doktrin keagamaan (*Truth Claim*), diperlukan tafsir ulang untuk merajut kembali serpihan-serpihan keagamaan yang terpecah belah⁶⁷⁴. Agenda mendesak saat ini adalah, mengagas tafsir terhadap doktrin keagamaan yang lebih toleran dan empaty terhadap nilai-nilai kemanusiaan, sehingga agama hadir untuk memecahkan berbagai persoalan kemanusiaan yang semakin akut.

⁶⁷³ Hannah Arendt, *The Origins of Totalitarianisme* (USA:Duke University Pres,2007)

⁶⁷⁴ Abdul Munir Mulkan, *Teologi Kiri dari Teologi Individu Menuju Teologo Sosial*, (Yogyakarta: IRCISOD,2020),41

Untuk menetralkan konflik keagamaan, diperlukan kesadaran dan kreativitas para pemeluk agama untuk mengagas “**teologi kerukunan**” yang bersumber dari tradisi, budaya dan doktrin masing-masing agama, sebagai jalan ketiga untuk meminimalisir konflik, dalam rangka membangun harmonisasi kehidupan umat beragama yang berbasis pada doktrin agama yang universal dan kemanusiaan.

Menurut Syahrin Harahap, untuk membangun hubungan sinergitas antar agama paling tidak diperlukan dua hal; *pertama*, melakukan tafsir ulang terhadap doktrin keagamaan, yang selama ini sering dijadikan argumentasi, untuk mendukung sikap eksklusifisme. *Kedua*; diperlukan dialog lintas agama untuk mencari titik temu agama-agama sembari memupuk rasa kebersamaan dan toleransi antar agama.⁶⁷⁵ Merekatkan hubungan antar umat beragama, lewat intraksi sosial budaya dan agama, untuk memperkuat kesadaran akan pentingnya kegidupan bersama-sama.

F. Teologi Kerukunan: Harmonisasi untuk Kemanusiaan

Pasca Orde baru 1998, terjadi glorifikasi semangat keagamaan, hal ini ditandai dengan munculnya berbagai ragam model pemahaman keagamaan di Indonesia. terbukanya ruang informasi berdampak positif terhadap geliat demokratisasi dan semakin meluasnya sempalan kelompok keagamaan transnasional yang mengusung ragam ideologi, baik ideologi jihadis, ataupun ideologi furitan. Kemunculan Islam furitan dan ideologi Jihadis, tidak jarang melahirkan benturan dengan komunitas Islam mainstream di Indonesia. Membenturkan agama dengan Budaya, Pancasila, dan *lokal wisdom* serta memerangi kelompok keagamaan diluar mereka. semangat pemurnian Islam dan negara Islam yang dibungkus dengan klaim kebenaran, telah mengintrupsi harmonisasi kehidupan keagamaan. Dalam kondisi seperti ini, agama harus direposisi untuk mengkonstruksi teologi yang lebih ramah dan toleran terhadap seluruh entitas keagamaan yang ada di Indonesia. Agama-agama yang diakui secara konstitusi Negara, akan mendapat hak dan perlakuan yang sama dari Negara, baik pelaksanaan ritus keagamaan, rasa aman dan nyaman ditengah kehidupan yang majmuk.

Dengan Semangat “Jihad” kelompok Jihadis yang memiliki afiliasi dengan Taliban, ISIS dan Al-Qaeda, terus semakin meluas membentuk sel-

⁶⁷⁵ Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*,(Jakarta: Pranda Media group,2011)

sel sebagai basis perjuangan, sembari menyebarkan sentiment keagamaan dengan klaim kebenaran Sepihak. *Jihad fisabilillah* dipahami sebagai perang suci untuk melawan orang yang berbeda dengan mereka. Melakukan *Jihad fisabilillah* dengan makna mengobarkan perang atas nama Agama terhadap kelompok yang dianggap *thogut* dianggap akan mendapatkan surga atau hidup dengan kemuliaan di Dunia⁶⁷⁶. Penyempitan tafsir terhadap terminologi *Jihad fisabilillah* yang dieksploitasi sedemikian rupa, telah melahirkan bencana kemanusiaan, yang harus segera ditemukan jalan keluarnya.

Dalam konteks Indonesia, telah terjadi pemudaran rasa solidaritas keagamaan, hal ini disebabkan karena terdegradasi rasa toleransi akibat perluasan klaim kebebenaran yang semakin menggurita ditengah-tengah ummat beragama. Beberapa hal yang dapat diidentifikasi yang menjadi penyebab utama konflik antar iman: *pertama, Truth Claim. kedua* Sakralisasi pemikiran keagamaan. *Ketiga*, adanya ajaran, yang mengharuskan untuk menyebarkan agama⁶⁷⁷.

Hampir semua agama membawa pesan akan nilai kemanusiaan dan universalisme. Dengan demikian harmonisasi kehidupan ummat beragama menjadi tugas lintas iman. Kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan dan universalisme nilai agama akan menjadi titik temu agama-agama sebagai basis untuk membangun harmonisasi dan toleransi.

Fitrthjof Schoun dalam karyanya *The Trancedent Unity Of Religions*⁶⁷⁸ menyebutkan titik temu agama-agama terdapat pada wilayah esoterik (hakikat), sedangkan perbedaannya terdapat pada wilayah Eksoterik yang meliputi nama agama dan praktik keagamaan⁶⁷⁹. Lebih lanjut Fitrthjof Schoun yang kemudian hari dikenal dengan nama Muhammad Isa Nurudin, mengatakan bahwa, “ bila tidak ada persamaan pada agama-agama, kita tdak akan menyebut dengan nama yang sama “agama”. Bila tidak ada perbedaan, kita tidak akan menyebutnya dengan kata majmuk

⁶⁷⁶ Abdul Munir Mulkan, *Teologi Kiri, dari Teologi Individu Menuju Teologo*, 371.

⁶⁷⁷ Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, xiii

⁶⁷⁸ Firothjof Schoun, *The Trancedent Unity Of Religions* (London:Harpen Torbooks,1975),9.

⁶⁷⁹ Pencarian titik temu agama pada ranah esoterik, terlihat pada konsepsi monotaisme, kepercayaan terhadap tuhan (tauhid), penegakan prinsip moralitas, seperti keadilan, tolong menolong. Dalam tradisi keislaman penyelaman agama, pada tataran esoterik lebih banyak dilakoni oleh para sufi melalui pengalaman batin untuk *bertaqaarrub* dengan Tuhan, mendamaikan diri dengan manusia dan alam, sufi memiliki pandangan bahwa tidak ada

“agama-agama”.⁶⁸⁰ Pencarian titik temu agama-agama juga dilakukan oleh Abdul Kalam Azat, menyatakan bahwa, Agama itu satu, perbedaan hanya terdapat pada wilayah Syari’ah. Pada tataran *habluminallah* agama secara substansi untuk menggapai keredaan tuhan, dengan jalan mendekatkan diri dengan media ritus-ritus keagamaan, sementara pada dataran pola pelaksanaan ritual keagamaan terdapat banyak perbedaan yang cukup mencolok pada masing-masing agama.

Konstruksi teologi kerukunan, didasarkan pada nilai etiks universal kegamaan yang akan menjadi pondasi kehidupan ummat beragama. Nilai etik universal harus disepakati oleh semua agama agar bisa dijadikan rujukan dalam menyelenggarakan kehidupan bersama ummat beragama, adapun nilai etik universal tersebut meliputi; 1. Persamaan,kehormatan, dan persaudaraan ummat Manusia; 2. Pelaksanaan toleransi keagamaan secara tulus; 3. Pembebasan dari segala jenis perbudakan dan eksplotasi; 4. Penghargaan terhadap harkat dan martabat Manusia; 5. Devaluasi segala bentuk kesombongan; 6. Integrasi manusia dalam satu perasaan tanpa memandang perbedaan ras, agama budaya dan warna kulit.⁶⁸¹

G. Teologi Kerukunan Menuju *Dialog Lintas Iman*

Samuel P. Huntington dalam bukunya, *The Class Of Civilization The Remarking Of World Order*, Benturan antar Peradaban dan masa Depan Politik Dunia, menjelaskan bahwa agama merupakan isu yang sangat krusial dalam tatanan kehidupan dunia, Huntington menjelaskan bahwa pada tataran global agama cukup potensial untuk melahirkan kekacauan dan benturan antar peradaban timur dan Barat.⁶⁸² Pertarungan ideologi Komunisme (Soviet, Cina) dan Ideologi Kapitalisme (AS,Inggris jerman dll), telah melahirkan pertikaian panjang, perlombaan senjata,perebutan dan pencaplokan terhadap negara dunia ke tiga, yang dijadikan sebagai pendukung masing-masing ideologi. Pasca kerutuhan rezim Komunisme

yang berbeda di alam ini, kecuali tuhan. Sehingga seluruh aktivitas kebatinan selalu berpusat pada allah. Kesadaran akan pada aspek esoterik untuk menemukan titik temu agama, merupakan langkah strategis dalam rangka menemukan kossep inklusifitas keagamaan. Lebih jelas Lihat. Wifred C. Smith, *Memburu Makna Agama*, (Bandung:Mizan,2004),87.

⁶⁸⁰ Firothjof Schoun, *The Trancedent Unity Of Religions*, 9.

⁶⁸¹ Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*,24.

⁶⁸² Smuel P. Hutington, *The Class Of Civilization The Remarking Of World Order*, *Benturan antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, Terj. M. Sadar Ismail,

Unisoviet pada tahun 1991, menandai kemenangan rezim kapitalisme AS. Sejak saat itu terjadi pergeseran pertarungan ideologi kapitalisme vis a vis Islam, yang masih terjadi sampai saat ini. Konflik antar umat beragama dan intern umat beragama yang terjadi diberbagai belahan dunia dianggap bentuk nyata dari benturan peradaban yang dipicu oleh agama tertentu. Lebih lanjut Huntington menyebutkan bahwa agama sebagai roh dari peradaban dunia, dan agamalah yang akan banyak berperan dalam konflik peradaban.

Jika kita menilik realitas dan dinamika konflik saat ini, jangankan dimasa yang akan datang, pada saat ini konflik atas nama agama semakin meluas di berbagai belahan dunia, semisal konflik antar etnis di Yugoslavia, konflik teritori Siprus, Yunani dan Turki, Konflik Israel dan palestina, India dan Pakistan menyangkut Kasmir, Taliban dan Afganistan, Konflik Sy'ah Sunni di Yaman, Konflik Isis di beberapa Negara Timur tengah, sementara di Indonesia, Konflik aceh, Papua, Ambon dan sederet kekerasan atas nama agama yang menghiasi layar kaca. Fakta ini menunjukkan kepada kita semua, bahwa Imajinasi Huntington tak dapat disangkal, konflik atas nama agama yang tidak berkesudahan menunjukkan keakuratan tesisnya, bahwa agama berkontribusi atas peristiwa konflik, sehingga terjadi benturan antar Peradaban.

Dengan kondisi ini Muhammad Khatami presiden Iran pernah menawarkan dialog antar Peradaban, untuk meminimalisir konflik berdarah dan provokasi terhadap tesis Huntington. Dalam konteks Indonesia mungkin sangat perlu untuk digagas “Teologi Kerukunan” yang lebih aflikatif, untuk mengembangkan dialog antar agama yang disemangati oleh nilai-nilai universalime keagamaan.

Teologi kerukunan memandang bahwa menegakan kerukunan antar agama merupakan kewajiban setiap agama. Maka konstruksi “teologi kerukunan” harus ditempatkan pada posisi hubungan teologis secara horizontal, sehingga teologi kerukunan menjadi kebutuhan bersama, untuk menopang harmonisasi dan kerukunan antar umat beragama.

Semua agama membawa misi kemanusiaan sebagai pesan moral untuk membangun tata kehidupan bersama yang dilandasi oleh nilai kemanusiaan. Diamping itu wilayah –wilayah esoterik yang menjadi simpul titik temu agama-agama, dijadikan sebagai nilai dasar Teologi

(Yogyakarta: Qalam,2003)

kerukunan untuk memperkuat dialog lintas agama dan semangat rasa saling menghormati.

Saya berkeyakinan, semua agama mengajarkan pola membangun hubungan antar ummat beragama. Misalnya islam, Al-qur'an telah menjelaskan prinsip menyangkut hubungan antar agama; misalnya, al-qur'an menggagas universalisme ajaran tuhan pada agama-agama samawi. QS al-Syura;13. Kesatuan kenabian, semua nabi yang menyampaikan ajaran agama itu bersaudara, QS, al-Baqarah 136. Akidah tidak dapat dipaksakan QS, al-Baqarah 256.⁶⁸³

Islam sebagai Agama *rahmatan lil alamin*, setidaknya ada tiga yang menegaskan dan meneguhkan visi kemanusiaan yang dapat dijadikan sebagai pondasi teologi kerukunan: *pertama*, islam merupakan agama yang berpijak pada fitrah. Pandangan ini cukup krusial, karena setiap manusia memiliki watak atau fitrah. Dengan demikian setiap manusia memiliki fitrah untuk memanusiaikan manusia. *Kedua*, Islam merupakan agama yang memiliki semangat toleransi yang tinggi. Islam bersifat moderat, adil dan jalan tengah. *Ketiga*, Islam merupakan agama yang mengutamakan kemaslahatn ummat.⁶⁸⁴

H. Kesimpulan

Secara intrinsik, semua agama membawa misi perdamaian untuk harmonisasi kehidupan pemeluknya dan umat manusia pada umumnya. Fakta historis menggambarkan secara jelas kepada kita, bahwa sentimen keagamaan seringkali menjadi pemicu konflik yang berujung pada kekerasan fisik. Hal ini disebabkan oleh adanya *truth claim* sepihak pada setiap pemeluk agama. *truth claim* terhadap agama merupakan hal yang wajar bagi tiap penganut agama. Akan tetapi *truth claim* tanpa dibarengi dengan sikap toleransi, penghargaan, dan penghormatan terhadap agama lain justru akan melahirkan benturan, yang akan mengganggu kohesifitas sosial keberagamaan.

Truth claim merupakan bagian dari doktrin setiap agama, seringkali menjadi pemicu lahirnya konflik atas nama agama. Konflik bernuansa agama memiliki daya letup yang sangat tinggi dan cukup sulit untuk diurai jalan

⁶⁸³ Lebih jelas Baca.Hamdan Rasyid, *Relasi Muslim dengan Non Muslim dalam perspektif Al-Qur'an*, 134.

⁶⁸⁴ Zuhari Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi Inklusivisme, Pluralisme*, 60-61.

keluarnya. Doktrin keagamaan yang “berwajah ganda” turut memberikan andil terhadap peningkatan eskalsi konflik atas nama agama. Kondisi ini senada dengan pernyataan Charles Kimbll, bahwa agama memiliki potensi yang cukup besar untuk bersinergi dengan aksi kekerasan. Samuel P. Huntington, menyebutkan, bahwa agama merupakan roh peradaban, karena posisi agama yang sangat krusial dalam setiap peradaban, maka dia sangat potensial melahirkan (*Clash*) benturan antara peradaban.

Untuk meminimalisir ketegangan antar agama, diperlukan teologi kerukunan yang dikonstruksi berdasarkan nilai universalisme agama yang dijadikan titik temu. “teologi kerukunan” harus ditempatkan pada posisi hubungan teologis secara horizontal, sehingga teologi kerukunan menjadi kebutuhan bersama, untuk menopang harmonisasi dan kerukunan antar ummat beragama.

BAITUL HIKMAH: PUSAT PENKAJIAN ISLAM PADA MASA ABASIAH

A. Latar Belakang

Dalam lintasan sejarah, pada abad ke 9 ada 2 nama raja yang menguasai percaturan politik dunia yakni Charlemagne di Barat dan Harun Al-Rasyid di Timur. Hubungan persahabatan keduanya didorong oleh kepentingan pribadi. Charlemagne menjadikan Harun sebagai sekutu yang potensial untuk menghadapi Bizantium dan Harun berusaha untuk memanfaatkan Charlemagne untuk menghadapi lawan beratnya yaitu Dinasti Umayyah II yang berada di Spanyol yang berhasil membangun negara yang kuat dan makmur.⁶⁸⁵ Untuk menata sebuah dinasti yang kuat secara Politik dan makmur secara ekonomi diperlukan situasi dan kondisi yang aman dan kondusif, sehingga negara berada dalam posisi yang stabil. Pada saat kondisi negara yang stabil Harun Al-Rasyid mulai melanjutkan pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga pada masa selanjutnya menemukan titik puncak kegemilangan peradaban Islam. Kejayaan yang dicapai oleh Ummat Islam pada masa Abasiyah merupakan hasil dari kerja keras dan semangat keilmuan yang begitu kuat pada saat itu.

Sejarah dinasti Abasiyah telah membuktikan hubungan sebab akibat yang tak terbantahkan antara kemajuan peradaban suatu bangsa dengan keberadaan Baitul Hikmah⁶⁸⁶ dan perpustakaan di tengah masyarakatnya. Perpustakaan merupakan mediator munculnya gairah intelektual yang tinggi yang kemudian akan melahirkan ilmuwan-ilmuwan yang menjadi titik tolak kemajuan peradaban bangsa. Baitul Hikmah merupakan perpustakaan terbesar yang pernah dimiliki umat Islam di Baghdad.

⁶⁸⁵ Philip K.Hitti, *History If the Arabs*,(Jakarta;Serambi,2010),370.

⁶⁸⁶ Pada Masa Harun Al-Rasyid institusi ini bernama *Khizanah al-Hikmah* yang berfungsi sebagai perpustakaan dan penelitian, sejak masa Al-Ma'mun, *Khizanah al-Hikmah* di ganti menjadi *Baitul Hikmah*, pada masa ini Baitul Hikmah di gunakan secara lebih maju; yaitu sebagai tempat penyimpanan Buku-Buku Kuno dari Yunani, persia, Bizantium, Etiopia dan India. selain sebagai perpustakaan juga berfungsi sebagai tempat penterjemahan, riset astronomi dan Matematika. Siti Maryam dkk, (Ed), *Sejarah Peradaban Islam dari masa klasik hingga Modern*, cet II (Yogyakarta: LESFI,2004), hal 105. Lihat Juga Dedy Supriyadi, *Sejarah peradaban Islam*, (Bandung:Pustaka Setia,2008), 136.

Dibangun oleh Khalifah Harun al-Rasyid pada abad IX M yang kemudian diteruskan oleh puteranya Al-Makmun. Perpustakaan ini tidak hanya mengoleksi buku, tapi juga berfungsi sebagai universitas yang bertujuan untuk membantu mengembangkan kegiatan belajar-mengajar, mendorong penelitian, dan melakukan kegiatan penerjemahan teks-teks penting. Kontribusi yang sangat besar dari kegiatan ini, mampu mendorong aktivitas intelektual hingga kemudian mengangkat Daulah Abbasiyah menapaki kejayaannya. Perpustakaan ini dianggap sebagai pusat intelektual dan keilmuan pada zaman kegemilangan Islam. Perkembangan penerjemahan yang sangat pesat pada Masa al-Makmun sangat dimungkinkan, disamping bantuan dari pendeta kristiani dari Persia yang memahami bahasa Yunani, juga dikung oleh perkembangan penguasaan bahasa Arab telah mencapai tarap sempurna di kalangan orang muslim. Industri kertas sudah dapat di usahakan dan dukungan ekonomi, politik dan budaya sehingga memungkinkan perkembangan ilmu pengetahuan.⁶⁸⁷ Kajian keilmuan tidak hanya berbicara tentang ilmu agama semata tetapi kajian keilmuan sekuler terus dilakukan secara masif sehingga menemukan kejayaannya. Orientasi Dinasti Abasiyah yang lebih menekankan pada perkembangan budaya islam ketimbang perlusasn islam telah memberikan andil yang cukup besar terhadap kejayaan islam. Pada Masa Harun al-Rasyid dan Al Makmun, kekayaan negara di manfaatkan untuk kepentingan perkembangan ilmu pengetahuan, pemberian beasiswa dan bantuan tinta serta kertas bagi pelajar yang bersal dari luar daerah yang belajar di Baitul Hikmah, penghargaan yang tinggi terhadap hasil karya dan hasil penerjemahan berimplikasi pada peningkatan motivasi untuk terus melakukan penerjemahan dan riset.

Kaum muslim yang berpendidikan sangat menghormati para cendikiawan Yahudi dan Kristen, para cendikiawan Nestorian yang merupakan ahli kedokteran, Matematika, dan Astronomi menduduki posisi yang terhormat pada masa dinasti Abasiyah, dari merekalah khalifah dan rakyat menerima ilmu pengetahuan Yunani pertama kali. Orang – orang Nestorian Persia⁶⁸⁸ diberikan tugas untuk melakukan penerjemahan

⁶⁸⁷ H.Baharuddin dkk, *Dikotomi Pendidikan Islam historisitas dan implikasi pada Masyarakat Islam*, (Bandung:Rosda Karya,2011),52.

⁶⁸⁸ Kristen Nestorian adalah nama yang diberikan untuk pengikut Nestorius, Nestorius memandang Trinitas dalam urutan yang berbeda yaitu Allah Bapa, Maria Ibu Yesus dan Yesus Sang Putra..Hal ini yang membuatnya dianggap bida'ah oleh pihak Gereja Katolik

karya Yunani ke dalam bahasa Persia kemudian di terjemahkan lagi kedalam bahasa Arab, mereka diberikan gaji yang sangat besar oleh al-Makmun.⁶⁸⁹ Dinasti Abasiyah banyak menerima para pemimpin Nestorian sebagai Guru, Kepala Rumah sakit, akademi kedokteran dan penerjemah, mereka diberikan kebebasan untuk memeluk agamanya. Sikap muslim yang terbuka pada akhirnya memberikan hasil yang cukup baik bagi kebudayaan Kristen dan Muslim sehingga menambah perbendaharaan pengetahuan klasik terhadap pemikiran kreatif dalam dunia islam. Ketika sikap bermusuhan antara islam dan Kristen menguat, mereka saling mencurigai, saling tidak mau tahu, ketika pada masa Al-Makmun secara gradual sikap bermusuhan berganti dengan sikap saling memahami, substansi dari pemikiran klasik dipelihara dan dikembangkan oleh muslim dan membuka jalan bagi renaissans pada abad kelima belas dan enam belas di Eropa.⁶⁹⁰ Perkembangan peradaban islam pada masa Harun dan al-Makmun tidak lepas dari peran orang Persia dan Syiria dalam melakukan penerjemahan terhadap berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang ada di Yunani dan Bizantium saat itu ke dalam bahasa Persia Kuno. Kelompok – kelompok penerjemahan dari berbagai kalangan disebar keberbagai penjuru Yunani dan Bizantium, Etiopia dan India untuk melakukan pelacakan dan penerjemahan terhadap berbagai ilmu pengetahuan saat itu. Hasil penerjemahan di simpan di Baitul Hikmah untuk di pelajari dan dikaji oleh semua orang, eksistensi Baitul Hikmah sebagai perpustakaan Umum pada masa Abasiyah memberikan ruang sebebasnya bagi setiap orang yang ingin membaca dan menggali keilmuan yang tersimpan di Baitul Hikmah.

Roma dan dikutuk pada Konsili Efesus 341 M. Nestorian berpandangan bahwa Yesus bukan manusia dan bukan juga Tuhan Maryam dan Yesus dalah firman Tuhan, pendapat dikutuk oleh Gereja Katholik Roma pada Konsili Chalcedon 451 M. Saat ini Kristen Nestorian masih ada dan tetap bertahan di tengah-tengah pemerintah Islam yang tidak mendukung keberadaan mereka di Irak dan Syria. Umat Nestorian paling banyak di sekitar utara Irak dengan kota terbesar Mosul dan sekarang sedang terjebak dalam perang antar sekte Islam yaitu Al Qaeda (ekstrimis Islam Sunni pimpinan Osama bin Laden) dan para gerilyawan Islam Syiah pimpinan Muttada Al Saddr. Salah seorang tokoh Kristen Nestorian abad ini yang sempat dikenal dunia adalah Tariq Aziz mantan tangan kanan Presiden Irak Saddam Husain. Dikutif dari [www/hhttp.blogspot.com/2007/06/mengenal-sejarah-kristen-nestorian.html](http://www.hhttp.blogspot.com/2007/06/mengenal-sejarah-kristen-nestorian.html), di unduh tgl 9 Mei 2012, jam 23.30 Wita.

⁶⁸⁹ Mehdi Nokosten, Terj. Joko S. Kahhar dan Supriyanto Abdullah, *Kontribusi Islam atas dunia Intlektual Barat*, (Surabaya: Risaalah Gusti, 2003), 4.

⁶⁹⁰ Mehdi Nokosten, Terj. Joko S. Kahhar dan Supriyanto Abdullah, *Kontribusi Islam atas dunia Intlektual*, 6.

Kita akui atau tidak bahwa orang Kristen Nestorian persia dan Syiria telah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap penerjemahan literatur Yunani ke dalam Bahasa Persia dan penyebaran ilmu pengetahuan pada masa Abasiyah. Mereka telah menjadi jembatan penting dalam upaya membangun kebudayaan islam, melalui mereka kebudayaan Helenistik dimodifikasi dan disalurkan ke dalam dunia islam.

Perkembangan keilmuan pada Masa Islam sudah dimulai sejak masa Rasulullah, berbagai model pusat kegiatan pembelajaran seperti *suffah*, *Darul arkam*, *Kuttab*, *Masjid*, *salon dan Madrasah*⁶⁹¹, sebagai sarana untuk melakukan kegiatan pembelajaran dan penanaman nilai keislaman pada waktu itu. Makalah pembading ini akan mencoba melakukan eksplorasi tentang pengaruh Yunani, Persia dan Syiria terhadap gerakan penerjemahan di Masa Abasiyah, sehingga kita mendapat sedikit gambaran tentang proses pergumulan intelektual Yunani dan Persia sehingga sampai ke dunia islam dan mencapai puncak kejayaannya. Makalah ini juga tidak akan membahas secara panjang lebar tentang Baitul Hikmah, karena hal itu akan dilakukan oleh pemakalah Utama, semoga makalah pembading dapat dijadikan intrument komparasi, sehingga kita mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang Baitul Hikmah.

B. Kontribusi Yunani dan Persia Terhadap Gerakan Penerjemahan

Kebijakan dinasti Abasiyah dalam mengahiri *Arabisme* berdampak pada terbukanya proses mobilitas sosial yang luas bagi orang Arab sehingga akulturasi budaya terjadi lebih intensif, pergumulan intelektual menjadi semakin lebih dinamis antara orang Arab dengan bangsa Persia dan Bizantium, dengan demikian tradisi pemikiran yang pada masa keemasan islam merupakan puncak kultural yang “*hibrid*”⁶⁹²: Perkawinan tradisi antara kultur Yunani, persia dan Bizantium denga Islam secara sinergis telah menghasilkan kebudayaan yang tinggi terhadap peradaban Islam.

Sebelum datangnya islam, ilmu pengetahuan Helenistik, telah tersebar ke puasat-pusat pengetahuan di Persia. Di saat tradisi pendidikan Yunani telah meredup di eropa, orang-orang Persia tetap melestarikan tradisi keilmuan Helenistik, mereka melakukan penerjemahan secara intensif

⁶⁹¹ Abudin Nata (Ed), *sejarah Pendidikan Islam pada perode Klasik dan pertengahan*,(Jakarta:PT Grafindo Persada,2004),hlm,32-41.

⁶⁹² Mahmud Arif,*Pendidikan Islam Transformatif*,(Yogyakarta:LkiS,2008),37.

kemudian disebarkan melalui ilmu pengetahuan islam ke negeri Eropa. Pusat ilmu pengetahuan di Persia adalah *Slonika, Ctesiphon*⁶⁹³, Nisahafur dan pusat yang paling utama adalah *Jundi Shafur*⁶⁹⁴. Sebelum Baitul Hikmah didirikan di Bagdad, di Persia telah dibangun Akademi Jundi Shafur sebagai perpustakaan dan pusat kegiatan ilmu pengetahuan, kedokteran Helenistik. Akademi Jundi Shafur telah menarik perhatian para ahli Sejarah dan ahli pendidikan Muslim karena dua hal *Pertama*: Akademi Jundi Shafur menjadi pusat kegiatan intelektual pada abad ke VI bagi para cendekiawan besar dari Yunani, Siria Yahudi dan Persia untuk mengembang keilmuan terutama kedokteran, Filsafat dan kebudayaan klasik. Dalam melakukan kegiatan penerjemahan dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Siria dan Persia dengan melibatkan para ahli bahasa dari Persia, Yahudi dan Siria untuk menjaga dan meneruskan tradisi keilmun di Akademi Jundi Shafur *Kedua*: Akademi Jundi Shafur pada masa Dinasti Umayyah (661-749) di jadikan sebagai pusat ilmu pengetahuan islam. Dari sini sumber-sumber ilmu pengetahuan Yunani yang sudah diterjemkan ke bahasa Persia kemudian di alih bahasakan ke Bahasa Arab. Kontribusi Jundi Shapur terhadap peradaban islam sangat penting untuk diperhatikan, bahwa gerakan penerjemahan karya Yunani klasik ke dalam bahasa Arab kembali dilakukan pada masa Makmun.

Bakh Tishu merupakan orang yang paling penting dalam pendidikan di Jundi Shapur, dokter dari keluarga Kristen ini telah menghasilkan orang yang terkenal dalam islam. Melalui keluarga inilah tradisi kedokteran Yunani, di bawa oleh orang Persia ke dalam Islam, kemudian di kembangkan oleh cendekiawan muslim saat itu, ilmuwan muslim yang ada di Baitul Hikmah pada umumnya berasal dari Persia Misalnya Hunain Bin Ishak, Ar-Razi, dan Ibnu Sina.⁶⁹⁵ Proses diaspora peradaban Yunani ke semua penjuru daerah islam disebabkan oleh beberapa faktor sejarah:

- a. Setiap Wilayah yang ditaklukan Oleh Aleksandar Agung dan para pengikutnya selalu melakukan penyebaran ilmu pengetahuan

⁶⁹³ Ctesiphon dibangun di sebelah kiri sungai Tigris dekat Bagdad, ketika Bagdad menjadi Ibukota pemerintahan Abbasiyah, Ctesiphon Musnah, kecuali beberapa tembok yang tetap utuh dan beberapa bangunan Kuno yang indah.

⁶⁹⁴ Mehdi Nokosten, Terj. Joko S. Kahhar dan Supriyanto Abdullah, *Kontribusi Islam...*, 23.

⁶⁹⁵ Mehdi Nokosten, Terj. Joko S. Kahhar dan Supriyanto Abdullah, *Kontribusi Islam...*, 19

Yunani, dimana pengetahuan dan Filsafat Yunani diperkaya oleh pemikiran asli Plato dan Aristoteles.

- b. Akademi Jundi Shapur merupakan pusat kajian dan penerjemahan filsafat Yunani klasik ke bahasa Syiria dan Persia hingga pada awal abad Islam. Ketika Pusat pendidikan dan ilmu pengetahuan mulai dikembangkan di dalam Islam ilmu tersebut dikembangkan juga di dunia Muslim.
- c. Karya ilmiah orang-orang Persia, Syiria merupakan faktor penting dalam mengembangkan perkembangan dan transformasi wacana keilmuan ke lembaga Baitul Hikmah.

Pada abad ke 5 dan ke 6 para cendekiawan Kristen tetap melakukan pemeliharaan terhadap ilmu pengetahuan dan Filsafat Yunani agar tetap hidup pada institusi pendidikan Sasanian dan sekolah Persia. Ketika sekolah Persia di Ruha ditutup, beberapa cendekiawan kembali Persia. Mereka membuka sekolah baru sebagai tempat melakukan kajian terhadap filsafat Yunani dan ilmu pengetahuan Syiria, mereka juga melakukan penerjemahan baru ke dalam bahasa Pahlevi.⁶⁹⁶ Sebelum datangnya Islam pendidikan Sasanian telah mencapai tingkat yang cukup tinggi, sekolah sekolah di Sasanian juga berfungsi sebagai pusat penerjemahan ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani ke dalam bahasa Pahlevi, dari sekolah ini lahir para ahli-ahli bahasa yang melakukan kegiatan penerjemahan penting dari bahasa Pahlevi, Sanskrit dan Syiria ke dalam bahasa Arab. Beberapa penerjemah Persia yang cukup produktif:

George anak Bakh Thisu dan keluarganya menjadi Penerjemah, Abu Zakariya Yuhanna Ibnu Musa, seorang Dokter dari Jundi Shapur yang selama pemerintahan Harun al-Rasyid telah melakukan penerjemahan di Bagdad sebagai Kepala Darul Hikmah. Ibnul Muqaffa penerjemah karya Pahlevi ke dalam Bahasa Arab. Abu Ahwaz penerjemah Matematika Pahlevi ke dalam bahasa Arab. Muhammad Fazari menerjemahkan Matematika bahasa India ke dalam bahasa Arab. Abu Yahya al-Batriq menerjemahkan karya Kedokteran dan Filsafat Yunani terutama Karya Aristoteles dan Hipocrates diterjemahkan ke dalam bahasa Syiria. Hunain Bin Ishak merupakan penerjemah besar di antara penerjemah karya klasik ke dalam bahasa Arab, diantara karyanya hasil terjemahannya adalah

⁶⁹⁶ Mehdi Nokosten, Terj. Joko S. Kahhar dan Supriyanto Abdullah, *Kontribusi Islam*.,33.

Timeus Karya Plato; karya penting Galen yang berjudul *Kisah tentang Sahlaman dan Isaal* dan Karya Hipocrates lainnya.⁶⁹⁷

C. Gerakan Penerjemahan dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Islam

Pada dasarnya gerakan penerjemahan sudah dimulai pada masa Umayyah, namun penerjemahan manuskrip Yunani Persia, dan Bizantium ke dalam bahasa Arab mendapat perhatian secara serius pada Masa Abasiyah sehingga mencapai puncak kejayaan peradaban Islam. Penerjemahan tidak hanya dilakukan oleh kalangan islam tetapi juga para pemeluk Nasrani syiria dan Majusi dari Pesria. Naskah –naskah klasik yang berbahasa Yunani di terjemahkan ke dalam bahasa syiria dan persia kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Hal ini disebabkan penerjemah biasanya dari pendeta kristen Syiria yang hanya memahami Bahsa Yunani dan Syiria, kemudian ilmuwan yang memahami bahasa syiria dan Arab menerjemahkan ke dalam bahasa Arab.⁶⁹⁸

Baitul Hikmah merupakan perpustakaan terbesar yang pernah dimiliki umat Islam di Baghdad. Perpustakaan ini tidak hanya mengoleksi buku, tapi juga berfungsi sebagai universitas yang bertujuan untuk membantu perkembangan belajar, mendorong penelitian, dan mengurus terjemahan teks-teks penting institusi ini merupakan kelanjutan dari Akademi Jundi Shapur.⁶⁹⁹ Urgensi dari Baitul Hikmah sebagai pusat Keilmuan yang mampu mendorong aktivitas intelektual hingga kemudian mengangkat Daulah Abbasiyah mencapai kejayaannya. Perpustakaan ini dianggap sebagai pusat intelektual dan keilmuan semasa zaman kegemilangan Islam. Dalam beberapa catatan sejarah, perpustakaan itu mengoleksi sekitar 2 juta jilid buku. Jumlah yang cukup fantastis pada masa itu. Kegiatan penting dalam Baitul Hikmah adalah penerjemahan karya-karya asing. Baitul Hikmah pada mulanya hanya berminat untuk menterjemah hasil kerja orang Parsi, bermula dari bahasa Pahlavi, kemudian Syria dan seterusnya dari bahasa Arab. Dalam sejarah peradaban Islam, kekhalifahan Abbasiyah merupakan kekhalifahan yang banyak melahirkan ilmuwan dan menghasilkan temuan-temuan ilmiah. Faktor utama yang mengangkat era

⁶⁹⁷ Mehdi Nokosten, Terj.Joko S. Kahhar dan Supriyanto Abdullah, *Kontribusi Islam...*,34.

⁶⁹⁸ Siti Maryam dkk, (Ed), *Sejarah Peradaban Islam*,103.

⁶⁹⁹ Siti Maryam dkk, (Ed), *Sejarah Peradaban Islam*,101.

keemasan Abbasiyah salah satunya adalah penerjemahan buku-buku dan penelitian manuskrip di perpustakaan Baitul Hikmah. Puncak aktifitas penerjemahan itu pada masa Khalifah al-Ma'mun. Sarjana lain yang dikaitkan dengan perpustakaan tersebut adalah al-Khawarizmi, dan al-Kindi. Hunayn ibn Ishaq⁷⁰⁰ ditugaskan dalam kerja menterjemah oleh Khalifah dan di antara penerjemah terkenal pada masa itu adalah Thabit ibn Qurra. Terjemahan pada masa itu sangat bermutu tetapi di kemudian hari penekanan terhadap terjemahan menurun karena idea baru menjadi lebih penting. Tokoh penting lainnya dalam gerakan kampanye penerjemahan adalah Qusta ibn Luqa yang Heliopolis Syiria. Ia dibayar oleh Khalifah untuk menerjemahkan buku-buku berhasa Yunani. Ia beragama Kristen Syria yang fasih berbahasa Arab dan Yunani. Terjemahannya terhadap buku *Arithmetica* karya Diophantus dinilai vital dalam mempertahankan karya tersebut karena versi aslinya yang berbahasa Yunani telah hilang.

Para mahasiswa dan akademisi pada masa itu tersedot ke kota Baghdad. Ini juga memberi peluang bisnis. Para pedagang, seniman, buruh dari penjuru negeri memenuhi daerah di sekitar Baitul Hikmah. Para cendekiawan yang datang ke Baghdad membawa serta ide-ide, ramuan disiplin ilmu dari negeri asalnya, kemudian dikembangkan di Baitul Hikmah hingga menjadi ilmu yang mapan. Kondisi tradisi inilah yang memicu bangkitnya pencerahan Islam. Baghdad seakan menjadi menara ilmu sedunia. Dari sini, terjadi 'perkawinan' ilmu pengetahuan. Ilmu para cendekiawan muslim bertemu dengan ilmu-ilmu dari Yunani. 'Perkawinan' ilmu ini tidak pernah terjadi sebelumnya oleh tradisi Kristen. Para ilmuwan Baitul Hikmah mengadaptasi (atau Islamisasi) terhadap ilmu-ilmu asing. Konsep-konsep yang tidak Islami, dibuang dan diganti dengan filosofi Islam. Dari hasil kajian yang sangat marak di Baitul Hikmah, khalifah kemudian mendirikan lembaga penerbitan. Hasil-hasil riset para guru besar dan ulama dibubukan. Berat bukunya ditimbang dengan emas oleh khalifah kemudian hasilnya diberikan kepada penulisnya sebagai tanda jasa.⁷⁰¹ Baitul Hikmah yang telah menjadi pusat studi sedunia itu menurut

⁷⁰⁰ Hunain Bin Ishak merupakan pelopor Penerjemahan secara lansung dari bahasa Yaunani ke Bahasa Arab, dia merupakan seorang penganut agama Nasrani Syiria dia memperkenalkan metode penerjemahan kalimat bukan kata per kata. Pada masa al-Makmun, Hunain Bin Ishak Merupakan direktur Baitul Hikmah dan sekaligus tim penerjemah yang dibantu oleh anak dan keponaknnya.

⁷⁰¹ Siti Maryam dkk, (Ed), *Sejarah Peradaban Islam*, 104.

catatan sejarah tidak kalah dengan *Academia* pada masa Yunani kuno. Perkembangan Fahaman rasional Mu'tazilah di masa Abasiyah menjadi tulang punggung penyerapan keilmuan Yunani, sehingga islam mencapai masa kejayaannya, gerakan penerjemahan mulai mundur setelah pemerintahan Abasiyah dipengaruhi oleh ulama-ulama tradisional pada masa Mutawakil, yang khawatir terhadap gerakan penerjemahan naskah dari berbagai bahasa dianggap akan mengganggu kemurnian ajaran islam yang banyak dipengaruhi oleh Budaya Helenistik Yunani dan paham kristen dari Persia.⁷⁰²

D. Perpustakaan Pada Masa Abad pertengahan.

Penghormatan yang tinggi terhadap ilmuan dan karya-karyanya telah mendorong para ilmuan, Orang kaya dan Khalifah untuk membangun perpustakaan baik yang bersifat pribadi ataupun umum, dalam rangka membentuk masyarakat muslim yang “pembelajar”. Perpustakaan sebagai sarana penyimpanan buku dan tempat pembelajaran berbagai disiplin keilmuan yang dilakukan oleh berbagai kalangan telah menunjukkan hasil yang sangat membanggakan bagi kemajuan islam. Spirit keilmuan yang tinggi seharusnya mampu kita jadikan “*cambuk*” bagi generasi muslim berikutnya untuk menata kembali kebudayaan islam yang hilang di panggung peradaban dewasa ini. Sikap yang hanya membanggakan kejayaan masa lalu tanpa berfikir bagaimana menguatkan posisi islam di tengah pertarungan global, hanya akan menjadikan kita sebagai orang “*Imajiner*”. Sikap penghormatan yang tinggi terhadap buku, membuat perpustakaan diberbagai tempat menjadi pusat kunjungan untuk melakukan pengkajian dan mendiskusikan berbagai persoalan sains, merupakan bagian dari iktisar untuk menata kembali kejayaan islam tempo dulu.

Persia sebagai Pintu penghubung antara Kebudayaan Yunani dan islam telah membantu gerakan penerjemahan sehingga Manuskrip klasik baik yang berbahasa Persia, Syiria atau berbahasa Arab tersebar di berbagai perpustakaan yang ada di negeri islam dan sering dijadikan rujukan primer dalam mengkonstruksi keilmuan pada masa itu. Eksistensi Perpustakaan sebagai Sumber inspirasi untuk membangun tradisi keilmuan yang kuat pada masa Abasiyah tersebar di berbagai pelosok negeri islam, telah mendorong lahirnya ilmuan –ilmuan islam berkelas dunia.

⁷⁰² Siti Maryam dkk, (Ed), *Sejarah Peradaban Islam*,89-90

Pada abad permulaan islam ada tiga model perpustakaan; *pertama*: Perpustakaan Umum dan terbuka bagi semua orang dan biasanya berhubungan dengan Masjid dan Madrasah dan perguruan Tinggi Mislanya, *Baitul Hikamah* di Bagdad, *Khazanah Al-Hikmah* di Munajjin. *Haidari* di Najap, perpustakaan *Khazanah Sabur darul Ilmi* di basrah. Perpustakaan Ibn Sawwar di Basrah. *kedua* Perpustakaan semi Umum Mislanya perpustakaan An-Nasiruddinullah dan Dinasty Fatimiyah, perpustakaan ini hanya terbuka buat orang-orang tertentu. *Ketiga*: Perpustakaan Pribadi yang hanya digunakan untuk kepntingan Pribadi, Misalnya Perpustakaan al-Fath Ibnu khaqan, Hunain bin Ishaq, Al-Muwaffiq Ibnu Matram dan Jamaluddin Al-Qiwifri. Ketiga model perpustakaan tersebar di barbagai penjuru dunia Islam.

Perpustakaan di masa Makmun digunakan oleh berbagai kalangan, baik cendikiawan, rakyat atau khalifah diberikan kebebasan untuk memanfaatkan semua fasilitas yang dimiliki untuk kegiatan ilmiah, diantaranya pemondokan, makanan kertas dan alat tulis agar orang yang datang dari negeri jauh merasa betah diperpustakaan. Di setiap kota-kota penting didirikan Perpuastakaan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang memiliki keperdulian terhadap ilmu pengetahuan. Bahkan perpustakaan pribadi kadang-kadang dibuka untuk umum terutama samaniyah di di Bukhara dan Hamdaniyah di Syiria.⁷⁰³

Di samping Perpustakaan Besar di Bagdad, ada beberapa perpustakaan yang dijadikan Pusat pengkajian Ilmu pengetahuan dalam Islam:

1. *Perpustakaan di Persia*. Perpustakaan Nuh Ibnu mansur merupakan yang baik di perpustakaan ini memiliki sekitar sepuluh volume. Dan untuk membawa buku-bukunya ke Ibukota iperlukan 400 ekor onta.
2. Perpustakaan Penyaair Ibnu Hamid di Mosul banyak dikunjungi oleh penggiat Intlektual.
3. Perpustakaan Adud Ad-Dawlah; meimili dua cabang. 1) Perpustakaan Pribadi di Basrah. 2) Perpustakaan di pekarangan istana yang cukup luas shiraz di pimpin oleh seorang Pustakawan dan direktur diperpustakaan tersebut bayak ditemukan literatur ilmiah.
4. *Perpustakaan di Afrika Utara*. Kairo merupakan Pusat intlektual Muslim, di samping House of Science. Terdapat juga beberapa perpustakaan yang terkenal;

⁷⁰³ Siti Maryam dkk, (Ed), *Sejarah Peradaban Islam...*, hal,106.

- a. Perpustakaan Baitul Hikmah yang didirikan oleh Dinasti Fatimiah pada tahun 998. Jumlah buku yang terdapat didalamnya sekitar 100.000 Volume dan 600.000 jilid termasuk 2.400 al-qur'an yang dihiasi dengan emas dan perak yang disimpan diruang terpisah.
 - b. Perpustakaan al-Alfadhil memiliki buku yang sangat berharga, untuk membawa buku tersebut diperlukan 25 Onta buku tersebut sudah dibakar oleh tentara turki.
 - c. Perpustakaan Ben Fatiq; seorang terpelajar dan penulis di Kairo Mesir
 - d. Perpustakaan al-Makrif berisi ribuan buku dari tiap cabang ilmu pengetahuan, di setiap kulit buku ditulsi kalimat indah. Serata di berikan penjelasan yang bagus.
5. *Perpustakaan di Spayol.* lebih dari tujuh puluh perpustakaan muslim di Spayol di antaranya perpustakaan amir al-Hakim di Cordova yang berisi sekitar 600.000 buku dan perpustakaan abu Matrif seorang Hakim di Cordova kebanyakan berisi buku-buku langka dan masterpies kaligrafi dan mempekerjakan 6 orang penyalin. Perpustakaan ini dijual dengan harga 40.000 dinar setelah ia wafat tahun 1011.
 6. *Petpustakaan Yahudi yang berhubungan dengan islam.* Perpustakaan Yahudi ada beberapa yang cukup signifikan untuk perkembangan islam, Yakup ben Yusup ben Killis atas jasa kahlifah di Kairo tahun 979 dan didorong oleh cendikiawan muslim, perpustakaan ini mempekerjakan banyak orang untuk menyalin buku kedokteran Undang-undang dan pengetahuan ilmiah. Setiap bulannya menghabiskan 10.000 Dinar emas untuk dana penerjemahan dan gaji pegawai.⁷⁰⁴

E. Kehancuran Perpustakaan Muslim

Kehancuran perpustakaan Muslim di berbagai penjuru lebih banyak disebabkan oleh pembakaran yang dilakukan oleh lawan politiknya dan srangan Bangsa Mongol dan tentara salib. Di Tripoli perpustakaan dibakar oleh tentara salaib atas komando seorang rahib yang tidak senang melihat al-qur'an yang begitu banyak diperpustakaa tersebut. Sedangkan di Bagdad, ketika serangan bangsa mongol dan Tar-tar pada tahun 128 mereka membakar semua perpustakaan, begitu pula di samarkand dan Bukhara.

⁷⁰⁴ Mehdi Nokosten, Terj. Joko S. Kahhar dan Supriyanto Abdullah, *Kontribusi Islam...*, hal, 96-97.

Untung ada beberapa buku para cendikiawan muslim yang masih tersisa dan bisa diselamatkan seperti karya Ibnu Sina, Averose, Ibnu Khaldun Al-Razi dan lain-lain, karya yang telah diselamatkan sehingga bisa kita baca dan kita pelajari sampai dewasa ini.

F. Kesimpulan

Perkembangan peradaban Islam pada Masa Abasiyah merupakan hasil kerja keras dan dukungan penguasa pada waktu itu. Kejayaan Peradaban Islam yang mencapai titik puncak telah memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan intelektual Islam.

Baitul Hikmah merupakan pusat kajian, penerjemahan dan penelitian terhadap karya Yunani, Bizantium, Persia dan Syiria menjadi peletak dasar pengembangan intelektual Islam. Persia sebagai Pintu Gerbang Peradaban Islam pada masa Abasiyah, perpustakaan yang dibangun baik untuk umum ataupun untuk kalangan terbatas telah berhasil menunjukkan kiprahnya untuk membentuk masyarakat pembelajar. Perpustakaan diberbagai penjuru Islam telah menyedot perhatian berbagai kalangan, baik dari kalangan rakyat, ilmuwan ataupun agamawan, sehingga perpustakaan betul-betul menjalankan fungsinya sebagai sarana pencerahan dan pusat penelitian keislaman berbagai disiplin keilmuan. Berdasarkan fakta sejarah, tidaklah berlebihan kalau penulis mengatakan *Baitul Hikmah: Pusat Penkajian Islam terbesar Pada masa Islam sehingga membawa Islam pada puncak kejayaan. Walla hu àlam bisshawab.*

LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM KAJIAN DAN ANALISIS MANAJMEN PONDOK PESANTREN & MADRASAH: PENDEKATAN MANAJMEN MUTU TERPADU(MMT).

A. Latar Belakang

Dewasa ini ada tiga institusi pendidikan yang cukup eksis di Indonesia, yaitu Sekolah, Madrasah dan Pesantren⁷⁰⁵, perkembangan lembaga pendidikan pesantren di tanah Sasak ini selalu di ukur dari kemajuan lembaga Madrasah yang di naunginya. Berbeda dengan Pondok Pesantren di Tanah Jawa, Pendirian Pesantren selalu didahului oleh Pendirian Madrasah terlebih dahulu. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan berkembang di masyarakat yang dipimpin oleh tuan guru⁷⁰⁶. Sebagai institusi pendidikan, pondok pesantren telah menampilkan pola pembelajaran yang berbeda

⁷⁰⁵ Menurut Azyumardi Azra, pesantren merupakan Dunia tradisional Islam, yakni Dunia yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi yang dikembangkan oleh para ulama islam dari masa-kemasa tidak terbatas pada periode tertentu dalam lintasan sejarah peradaban islam. Pemaknaan ini berbeda dengan pengertian salaf dimana mereka memegang teguh faham islam pada masa awal dan Tabi'in yang belum dipenguhi oleh Bid'ah. Itulah sebabnya kaum salafi dilombok sering menjadikan pesantren dan islam tradisional sebagai instrumen kritik terhadap pengembangan taraket atau tasawuf dilingkungan pesantren. Lebih lengkap baca, Azumardi Azara, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*, (Jakarta: Logos,2007),107. Dalam makalah ini apabila penulis menyebut pesantren, termasuk juga Madrasah, karena dalam pandangan penulis, konsepsi pesantren dan Madrasah di Lombok merupakan suatu kesatuan yang utuh, kemajuan pesantren diukur dengan kemajuan madrasah.

⁷⁰⁶ Dalam Masyarakat Sasak tuan guru merupakan tokoh agama yang memiliki pemahaman keagamaan yang mendalam, secara sosiologis menempatkan starata social yang tinggi (high class) tuan guru seringkali dijadikan dijadikan panutan dan disegani oleh. Secara teologis tuan guru memiliki ketaatan beribadah, memiliki sifat-sifat wara' (sungguh dan rendah hati) memiliki integritas kepribadian yang tinggi, qanaah atau mencukupi kepentingan dunia secara sederhana dan tidak berlebihan apalagi terkesan mewah.

yakni dengan sistem *sorogan*⁷⁰⁷ *bandongan*⁷⁰⁸, *bahtsul masa'il*⁷⁰⁹ dan *halaqoh*⁷¹⁰ model pembelajaran seperti ini harus tetap dipertahankan sebagai bentuk identitas pesantren, namun disisi lain pesantren harus melakukan pembenahan kurikulum, fasilitas, manajemen Pengelolaan dan metode pembelajaran untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang terus berdialektika. Pesantren yang selama ini terkesan tradisional dan pinggaran, stigma seperti itu harus segera diminimalisir dengan melakukan pembenahan, Selama ini pondok Pesantren identik dengan kitab kuning (kitab kasik), seiring dengan perkembangan zaman pondok pesantren harus melakukan terobosan baru untuk melakukan perluasan kajian kilmuan di samping mengkaji kitab-kitab kuning (klasik) juga melakukan pembacaan terhadap kitab putih (kitab kontemporer), sehingga pesantren tidak hanya menghasilkan santri yang *split personality* akan tetapi pesantren menjadi basis pengkajian keilmuan yang terintegrasi.

Pondok pesantren memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pembinaan moral bangsa, secara historis pesantren tidak hanya mengemban misi keislaman semata, tetapi juga menjaga keaslian (*indigenous*) identitas yang dimiliki bangsa Indonesia. Di saat dunia luar santer dengan isu *modernism*, pesantren tetap eksis menjaga “*keunikan*” yang dimiliki, sehingga sempat muncul gagasan dari sebagian pemerhati pendidikan

⁷⁰⁷ Sorogan, berasal dari kata sorog (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau pembantunya. Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Lebih jelas lihat Hasil penelitan.,H.Rohadi Abdul Fatah dkk, *Rekonstruksi Pesantren dari Tradisional,modern,hingga postmodernisme*, Belum diterbitkan, hasil penelitian Dosen IAIN Sunan Ampel Surabaya,54.

⁷⁰⁸ Bandongan, istilah weton ini berasal dari kata wektu (bhs. Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melakukan shalat fardlu. Metode weton ini merupakan metode kuliah, dimana para santri. H.Rohadi Abdul Fatah dkk, *Rekonstruksi Pesantren dari Tradisional,modern,hingga*, 64.

⁷⁰⁹ Bahtsul masa'il merupakan pertemuan ilmiah, yang membahas masalah diniyah, seperti ibadah, aqidah dan masalah agama pada umumnya. Metode ini sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah. H.Rohadi Abdul Fatah dkk, *Rekonstruksi Pesantren dari Tradisional,modern,hingga*, 78.

⁷¹⁰ Sistem halaqah merupakan kelompok kelas dari sistem bandongan. Halaqah yang arti bahasanya lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru atau belajar bersama dalam satu tempat. Halaqah ini juga merupakan diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh guru. H.Rohadi Abdul Fatah dkk, *Rekonstruksi Pesantren dari Tradisional,modern,hingga* 70.

untuk mensintesis sistem pendidikan pesantren dengan pendidikan modern untuk menghadirkan wacana alternatif⁷¹¹

Pesantren memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan menjadi institusi keagamaan, pendidikan dan kemasyarakatan, peran Tuan guru yang mengakar kuat di masyarakat serta kemampuan pesantren untuk beradaptasi dengan dinamika perubahan social-budaya sehingga pesantren tetap eksis dalam dalam setiap zaman. Dinamika zaman terus berdialektika seiring dengan proses perkembangan zaman menuntut pesantren untuk tetap melakukan perubahan tanpa harus tercerabut dari akar historis keindonesiaan dan juga tidak berkurang efisiensi dan efektivitasnya.⁷¹² Beberapa dekade terakhir dinamika pesantren mulai menggeliat dari fungsi taradisonalnya yakni, sebagai lembaga keagamaan yang berfungsi sebagai *tafaqquh fi ad-dien*, disamping itu juga pesantren juga berfungsi sebagai pusat *transmisi* ilmu keislaman memproduksi ⁷¹³kader-kader ulama, dan penjaga nilai moralitas. Pondok Pesantren di era modern harus melakukan pembenahan secara substansi sehingga pesantren tidak menghasilkan alumni yang tidak memiliki motivasi, rendahnya kompetensi, kondisi seperti ini pernah disindir oleh M. Iqbal⁷¹⁴ bahwa lembaga pendidikan Islam (Pesantren) hanya menghasilkan para pelamun kelas berat, orang-orang yang miskin cita-cita dan kering pengalaman.

Perkembangan dunia telah melahirkan suatu perubahan dalam semua aspek, termasuk dalam struktur sosial, kultur, dan kondisi ini akan mempengaruhi sistem pengembangan pesantren. Perubahan atau modernisasi pendidikan Islam di Indonesia yang berkaitan dengan gagasan modernisasi Islam di kawasan ini mempengaruhi dinamika keilmuan di lingkungan pesantren. Penerapan manajemen atau modernisasi pesantren akan sangat ditentukan oleh sikap pimpinan pesantren, kendala yang cukup serius yang dihadapi pesantren dewasa ini pada pengembangan pesantren. Arah dan orientasi pengembangan pesantren akan sangat ditentukan oleh “*restu*” kiyai/tuan guru. Kondisi ini seringkali tidak memberikan ruang

⁷¹¹ Malik Fajar, *Sintesa antara perguruan tinggi dan pesantren: upaya menghadirkan wacana pendidikan alternative, dalam Mudjia Rahardjo*(ed), *Quo vadis Pendidikan Islam: pembacaan realitas pendidikan islam, social dan pengetahuan* Malang, cendikia Paramulya, 2002, xi-xviii.

⁷¹² Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LKiS, 2008). 168.

⁷¹³ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, 195.

⁷¹⁴ Lihat Pposisi Iqbal yang dikutip oleh Abu Hasan An-Nahdawi, *Pendidikan Islam yang mandiri: suatu Upaya meretas belenggu ketergantungan* (Bandung: Dunia Ilmu, 1987), 33.

yang cukup bagi stakeholder yang lain di lingkungan Pesantren untuk memberikan masukan dan penerapan manajemen.

Gagasan modernisasi pesantren dan madrasah menemukan momentumnya sejak awal abad ke-20 Masehi, pada lapangan pendidikan direalisasikan dengan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan modern. Pemrakarsa pertama dalam hal ini adalah organisasi-organisasi modern Islam, seperti Jamat Khair, al-Irsyad, Muhammadiyah, dan Nahdlatul Ulama dan NW.⁷¹⁵ Pada awal perkembangan gagasan modernisme⁷¹⁶ pendidikan Islam terdapat dua kecenderungan pokok yang mendasari upaya ke arah modernisasi organisasi-organisasi Islam di atas. Di satu pihak adopsi sistem dan lembaga pendidikan modern secara hampir menyeluruh. Titik tolak modernisasi pendidikan Islam di sini adalah sistem kelembagaan pendidikan modern, bukan sistem dan lembaga pendidikan Islam tradisional.⁷¹⁷ Pada pihak lain terdapat upaya yang bertitik tolak justru dari sistem dan kelembagaan pendidikan Islam itu sendiri. Di sini lembaga pendidikan Islam yang sebenarnya telah ada sejak waktu lama dimodernisasi. Sistem pendidikan pesantren dan *surau* yang merupakan lembaga pendidikan Islam asli (pribumi) dimodernisasi, misalnya dengan mengambil atau mencontoh aspek-aspek tertentu dari sistem pendidikan modern, khususnya dalam kandungan kurikulum, teknik dan metode pengajaran, dan sebagainya.⁷¹⁸ Modernisasi pendidikan Islam dilihat dari perubahan perkembangan kebudayaan dan peradaban dunia sekarang ini, memang sulit dielakkan. Sistem dan kelembagaan pesantren sulit untuk bisa maju tanpa modernisasi. Tetapi modernisasi sistem dan kelembagaan pesantren berlangsung bukan tanpa problem atau kritik. Bahkan dalam beberapa tahun terakhir, kritik yang berkembang di tengah masyarakat muslim, khususnya di kalangan pemikir pendidikan Islam dan pengelola pesantren sendiri kelihatannya semakin vokal. Namun terlepas dari ada atau tidak kritik tersebut, dalam kasus-kasus tertentu, modernisasi pendidikan terbukti banyak membawa dampak positif yang akhirnya

⁷¹⁵ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995, 12.

⁷¹⁶ Modernisasi Pesantren yang dimaksudkan pada tulisan ini, pengembangan pesantren beserta lembaga yang dinaunginya, baik pada tingkat Kurikulum, fasilitas pembelajaran, SDM dan juga tupoksinya dilembaga pesantren untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada siswa, masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan.

⁷¹⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi*, 90.

⁷¹⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi*, 9091.

mampu mengembangkan potensi pendidikan dan potensi pengembangan masyarakat sekitar. Dan sikap pondok pesantren tersebut digolongkan sebagai berikut: (a) Pondok pesantren yang menolak sistem baru dan tetap mempertahankan sistem tradisionalnya; (b) Pondok pesantren yang mempertahankan sistem tradisionalnya, dan memasukkan sistem baru dalam bentuk sekolah yang bercorak klasikal-modern, seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Institut/Sekolah Tinggi; (c) Pondok pesantren yang tetap mengajarkan kitab klasik, namun di lingkungan pondok menyelenggarakan sekolah umum, seperti SD, SMP, SMA dan Universitas.⁷¹⁹ Sejalan dengan pandangan di atas, Ahmad Maghfurin dalam Abdurrachman Mas'ud memperkenalkan empat model pesantren yang berkembang dewasa ini, yaitu: Model *pertama*, Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas aslinya sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan di pesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab yang berbahasa Arab yang ditulis oleh para ulama abad pertengahan (7-13 H) yang dikenal dengan nama kitab kuning. Pesantren model ini masih banyak dijumpai sampai sekarang, seperti Pesantren Lirboyo di Kediri Jawa Timur, beberapa pesantren di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah dan lain-lain; Model. *kedua*, Pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajarannya, namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tidak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara nasional sehingga ijazah yang dikeluarkan tidak mendapat pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal. Para santri yang hendak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi harus mengikuti ujian persamaan di sekolah-sekolah lain. Sebagai contoh adalah Pesantren Maslakul Huda di Kajen Pati Jawa Tengah yang diasuh oleh K.H. M.A. Sahal Mahfudz; Model *Ketiga*, Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalamnya, baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri Khas Islam di bawah naungan DEPAG) maupun sekolah (sekolah umum di bawah naungan DEPDIKNAS) dalam berbagai jenjangnya, bahkan ada yang sampai perguruan tinggi yang tidak hanya meliputi fakultas-fakultas keagamaan melainkan juga fakultas-fakultas umum. Pesantren Tebu Ireng di Jombang Jawa Timur, pondok Pesantren seperti yang mendominasi dilombok, mislanya di Ponpes NW

⁷¹⁹ Atmaturida, *Sistem Pengelolaan Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2001),28.

di Pancor, Ponpes Syekih Zainuddin Anjani dll. *Keempat*, Pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam di mana para santri –santrinya belajar di sekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi di luarnya. Pendidikan agama di pesantren model ini diberikan di luar jam-jam sekolah sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya. Diperkirakan pesantren model inilah yang terbanyak jumlahnya.⁷²⁰ Sehubungan dengan hal di atas, Pondok Pesantren sebagai insitusi pembelajaran tidak akan mampu menghindarkan diri dari area modernisasi yang merambah ke berbagai pelosok dan penjuru daerah. Pembaharuan manajemen pesantren harus dilakukan secara komprehensif, selama ini pergeseran manajemen hanya berkuat pada pembenahan kurikulum, strategi pembelajaran, sarana pembelajaran dan perbaikan kualitas SDM untuk meningkatkan pelayanan secara prima kepada pengguna pendidikan, sedangkan pelayanan dan kekompakan tim dalam menjalankan Tufoksi masing-masing dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren seringkali terlupakan, Membangun Steakholder untuk memperluas jaringan pesantren merupakan hal yang sangat penting untuk mendukung eksistensi pesantren ke depan.

Eksistensi pesantren kedepan sangat tergantung pada lembaga itu sendiri mengembangkan manajemen dari berbagai asafek yang lebih resfonsif terhadap perkembangan zaman, selama ini, pengembangan lembaga pendidikan islam (pesantren) hanya dilaksanakan dengan pendekatan; *planning*⁷²¹, *Organizing*⁷²², *actuantiing*⁷²³ dan *controlling*⁷²⁴ yang

⁷²⁰ Abdurrachman Mas'ud, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002),149.

⁷²¹ *Planning* merupakan aktivitas pengambilan keputusan mengenai sasaran apa yang ingin dicapai, tindakan apa yang akan diambil dalam rangka mencapai tujuan dan siapa yang akan melaksanakan tugas-tugas tersebut. Sedangkan Cyrill O'Donnel mengatakan perencanaan merupakan persiapan yang teratur dari setiap usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, Baharuddin & Muh. Makin, *Manajemen*, 99.

⁷²² Menurut Sarwoto, *Organizing* merupakan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat tugas, tanggung jawab sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses *organizing* meliputi; perumusan tujuan, penetapan tugas pokok, perincian kegiatan, departemenisasi, pelimpahan authority, staffing dan *facilitating*, 102-105.

⁷²³ George Terry dalam Sarwoto menyatakan *actuantiing* merupakan tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha mencapai tujuan, agar sesuai dengan perencanaan manejerial dan usaha –usaha organisasi,

⁷²⁴ *Controlling* atau pengawasan menurut sarwoto merupakan kegiatan manejer untuk memastikan pekerjaan terlaksana sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan atau tujuan

lazim disebut dengan POAC, apabila pendekatan ini dapat dijabarkan dengan baik oleh Pengurus pesantren dalam penyelenggaraan pendidikan keagamaan penulis yakin, pesantren tersebut akan melahirkan akan mampu memberikan pelayanan dengan baik kepada pengguna pendidikan, sehingga Manajemen Mutu Terpadu (MMT) dapat terealisasi sesuai dengan harapan pengguna jasa pendidikan di pesantren tersebut.

Makalah ini berjudul Lembaga Pendidikan Islam (Kajian dan analisis Manajemen Pondok Pesantren & Madrasah) dengan pendekatan Manajemen Mutu terpadu (TQM) akan mencoba mengeksplorasi penerapan Manajemen Mutu Terpadu untuk pengembangan pesantren yang berdaya saing, karena dalam perpektif penulis Manjmen Mutu terpadu dalam konteks manajemen Pondok pesantren merupakan sebuah kerangka metodologis untuk melakukan perbaikan secara terus menerus terhadap berbagai aspek di pondok pesantren dalam rangka mencapai tujuan bersama. Pengurus pesantren dan Madrasah merupakan *motivator*, bahkan penentu arah kebijakan pesantren dalam merumuskan prograam kerja pesantren kedepan.

B. Pengertian Manajemen Mutu dan implementasi di Pondok Pesantren

Sebelum melangkah lebih jauh akan definisi manajemen, sesungguhnya term manajemen yang lahir dari ilmu sosial telah diadopsi oleh berbagai disiplin ilmu seperti ilmu pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan manajemen sangat dibutuhkan untuk semua tipe kegiatan yang diorganisasi baik perusahaan, lembaga pendidikan Pondok Pesantren dan Madrasah. Dalam praktek, manajemen dibutuhkan dimana saja orang-orang yang bekerja bersama (organisasi) untuk mencapai suatu tujuan bersama.⁷²⁵ Secara Etimologi *management* berasal dari kata manus (tangan) dan *agree* (melakukan) dalam bahasa Inggris berarti mengurus atau *managiere* (bahasa Latin) berarti melatih⁷²⁶ Di lihat dari “*root of word*”-nya, manajemen (kosa kata Bahasa Indonesia baku yang diadopsi dari bahasa Inggris) “*to manage*” berarti “*control*”, “*to succeed*”, “*make use of*”.⁷²⁷ Di

yang telah ditetapkan sedangkan Nanang fatah dalam Baharuddin mengatakan pengawasan merupakan proses yang bersifat memaksa agar pelaksanaan kegiatan-kegiatan disesuaikan dengan rencana yang telah ditetapkan. Baharuddin & Muh.Makin, *Manajemen*, 111.

⁷²⁵ T. Hani Handoko, “*Manjemen*: edisi 2,(Yogyakarta: BPFE, 1999),2.

⁷²⁶ Inu Kencana Syafie, “*Al-Qur’an dan Ilmu Administrasi*,(Jakarta:Rineka Cipta, 2000),59.

⁷²⁷ As Hornby, “*Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English*”, (Oxford University Press, 1987), 815

kamus lain “*to manage*” berarti “mengurus”, “mengatur”, “melaksanakan”, “mengelola”, dan “memperlakukan”.⁷²⁸ Mencermati makna manajemen secara leksikal diatas berarti dalam manajemen ada tanggung jawab untuk mengupayakan sesuatu (tergantung yang dimanage) ke yang lebih baik.

Selanjutnya ada beberapa definisi manajemen: George Terry menyatakan bahwa manajemen adalah sesuatu tindakan perbuatan seseorang yang berhak menyuruh orang lain mengerjakan sesuatu, sedangkan tanggung jawab ditangan yang memerintah.⁷²⁹ Cyril O’ Donnel dalam bukunya: “*Principles of Management, An Analyses of Management Functions*”, mendefinisikan bahwa manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Dengan demikian manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pergerakan dan pengendalian.⁷³⁰ Sedangkan Mary Parker Follett mendefinisikan manajemen sebagai seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Stoner sendiri mendefinisikan manajemen secara luas yang mencakup segala aspek, yaitu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.⁷³¹ Definisi Stoner tersebut nampak penekanan pada proses, bukan seni. Proses tersebut terdiri dari kegiatan-kegiatan manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Sedangkan pengertian Pesantren menurut Kamus KBBI berarti asrama tempat santri atau tempat murid murid belajar mengaji.⁷³² Akar kata santri, dengan awalan pe-dan akhiran an, berarti tempat tinggal santri yang berarti tempat para santri menuntut ilmu. Santri mengacu pada orang yang rajin sholat kemasjid dan bersungguh sungguh dalam menuntut ilmu agama.⁷³³ Soegarda Poerbakawatja yang dikutip ngoleh

⁷²⁸ John M. Echols dan Hassan Shadliy, “*Kamus Inggris Indonesia*”,(Jakarta: PT. Gramedia, 1989) 372

⁷²⁹ Inu Kencana Syafi,i,Manajemen: Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam,(Jakarta:PT Bhurata Karya Aksara), 9

⁷³⁰ Drs. Malayu S.P Hasibuan, “*Manjemen: Dasar, Pengertian dan Masalah* (Jakarta:PT Temprint 1990),3

⁷³¹ James A. F. Stoner, *Manajemen, Prentice*, 1982, 8

⁷³² Tim penyusun Kamus, Kamus Besar bahasa Indonesia,878

⁷³³ Clifort Gerzt, Abangan, *Santri dan priyayi dalam masyarakat jawa*, terjemahan Aswab Mahasin dari *the Religion Of java*,(Jakarta:Pustaka Jaya,1983),268

Haidar Putra Daulay, mengatakan pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti, tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat “tradisional” untuk mendalami ilmu tentang agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian. Untuk menciptakan pondok pesantren yang berdaya saing diperlukan tata kelola organisasi yang baik, tim kerja yang solid, sehingga pesantren sebagai basis keilmuan agama mengakar dimasyarakat dapat memberikan pelayanan yang baik kepada santri dan warga masyarakat disekitarnya, oleh karena itu *Manajmen Mutu terpadu* perlu untuk diterapkan di lingkungan pesantren sehingga pengelolaan pesantren lebih berdasarkan pada hubungan profesionalisem bukan pada hubungan keluarga yang primordialisme. Untuk meningkatkan daya saing ditengah perkembangan zaman maka pesantren harus melakukan perbaikan di berbagai aspek dalam rangka peningkatan kualitas SDM Yang dihasilkan. Manajmen mutu terpadu (*Total Quality Manajmen*) dalam konteks pesantren dan Madrasah merupakan sebuah filosofis metodologis tentang perbaikan secara terus-menerus, yang dapat memberikan perangkat alat praktis kepada setiap institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan dan harapan pelanggan saat ini maupun dimasa yang akan datang.⁷³⁴ Sedangkan Santoso menyampaikan bahwa TQM merupakan sistem manajmen yang mengangkat kualitas sebagai strategi yang berorientasi pada kepuasan pengguna dengan melibatkan semua anggota organisasi.

C. Manajmen Mutu terpadu

Manajmen Mutu terpadu (TQM) merupakan salah satu pola manejerial dalam upaya untuk merespons perubahan yang begitu cepat dan terjadi secara terus-menerus dewasa ini, konsep yang ditawarkan pendekatan baru dalam menangani pesantren. Penerapan Manajmen Mutu terpadu dalam lembaga pesantren bertumpu pada asumsi bahwa pesantren sebagai organisasi penyelenggara pendidikan merupakan penghubung antara guru dan peserta didik.⁷³⁵

⁷³⁴ Edward Sallis, *Total Quality Manajmen*, Alih Bahasa, Ahmad Ali Riyadi, (Yogyakarta:Ircisod, 2006,).73.

⁷³⁵ Baharuddin,& Muh.Makin,*Manajmen pendidikan islam;Transformasi menuju sekolah/Madrasah Unggul*,(Malang:UIN Malang Press,2010)

Penerapan Manajemen Mutu terpadu (Total Quality Manajemen) pada pondok pesantren bertujuan untuk mempertahankan kepuasan pelanggan dan dalam TQM kepuasan pelanggan ditentukan oleh stakeholder lembaga pondok pesantren tersebut. Oleh karena itu dengan memahami kepuasan pelanggan maka pesantren harus memahami dan menekankan pentingnya kualitas. Semua Manajemen TQM harus diarahkan pada satu tujuan utama yaitu kepuasan pengguna jasa pondok pesantren dan madrasah. Untuk menciptakan lembaga pendidikan islam yang bermutu sebagaimana yang diharapkan oleh pimpinan pesantren, bahwa untuk pengembangan pesantren bukan hanya tugas pimpinan pesantren akan tetapi menjadi tanggungjawab semua yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran termasuk juga wali murid. Acaro Jerome menyampaikan ada lima karakteristik pesantren yang bermutu: *pertama*; Fokus pada pengguna pendidikan, *Kedua*: keterlibatan total semua elemen penyelenggara pendidikan, *ketiga*: Evaluasi yang komprehensif, *keempat*: komitmen penyelenggara dan wali murid, *kelima* perbaikan yang berkelanjutan.

Mutu pesantren akan dipengaruhi oleh sejauhmana lembaga mampu mengelola seluruh potensi secara optimal mulai dari tenaga pendidik, siswa/siswi, sarana pendidikan, keuangan dan hubungan dengan masyarakat. Pada kesempatan ini pesantren harus mampu merubah paradigma yang lebih berorientasi pada peningkatan kualitas dengan memaksimalkan semua potensi yang ada didalam pesantren untuk di arahkan kepada pencapaian kualitas.

1. Kerjasama Tim (*Team Work*)

Kerjasama Tim merupakan unsur yang paling penting dalam manajemen terpadu, mengingat kerjasama tim akan meningkatkan kepercayaan diri, dan pengembangan institusi. Tim merupakan kelompok kerja yang bekerja untuk memberikan pelayanan kepada stakeholder lembaga tersebut. Kerjasama tim dalam pengembangan mutu pendidikan dipondok pesantren merupakan bagian dari pemberdayaan pegawai, guru dan Pimpinan Pondok Pesantren. Eksistensi kerjasama dalam sebuah lembaga pendidikan sebagai modal utama dalam meraih kualitas dan pelayanan yang bermutu bagi para santri/santriwati.

Fungsi kerjasama tim sebagai berikut⁷³⁶:

⁷³⁶ Baharuddin, & Muh. Makin, *Manajemen pendidikan islam; Transformasi menuju sekolah/Madrasah*, 98

- a. Bertanggung jawab pada mutu pembelajaran.
- b. Bertanggungjawab pada pemanfaatan waktu para guru,perangkat pembelajaran dan ruang pembelajaran yang digunakan.
- c. Sebagai sarana untuk mengawasi, mengevaluasi dan meningkatkan mutu
- d. Bertindak sebagai penyalur informasi kepada pihak manajemen tentang perubahan dalam proses peningkatan mutu.

Kunci keberhasilan sebuah tim sangat dipengaruhi oleh beberapa komponen yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi produktifitas tim⁷³⁷:

- a. Organisasi Pesantren secara kesusluruhan

Kultur organisasi yang dibangun dipesantren akan menentukan sikap,prilaku dan cara berfikir seluruh anggota dalam mencapai misi dan tujuan yang dipengaruhi oleh norma, kode etik, system penghargaan.
- b. Tim Kerja.

Tim kerja mampu mencapai kinerja atau produktifitas yang diharapkan apabila dilakukan dengan adanya peranan dan tanggungjawab yang jelas, adanya prosedur operasional yang jelas dan standar pencapaian keberhasilan pesantren.
- c. Individu Anggota TIM.

Sifat anggota tim anggota tim harus memiliki beberapa persyaratan agar kinerja atau produktivitas meningkat yaitu; masing –masing memiliki kesadaran untuk melakukan kerjasama dalam mencapai tujuan, memiliki apresiasi terhadap perbedaan individual,bersikap emapti dan tanggungjawab yang besar terhadap tupoksi masing-masing.

2. Keterlibatan Steakholder.

Misi utama Manajmen mutu terpadu untuk memenuhi kebutuhan dan kebutuhan para pengguna jasa pesantren, pesantren yang baik pesantren yang mampu menjaga hubungan denagan para pengguna pendidikan dan memiliki obsesi terhadap mutu. Pengguna pendidikan:

⁷³⁷ Suryadi Prawironegoro, *Filosofi baru tentang manajmen Mutu terpadu*(Jakarta:PT Bumi Aksara,2002), 76.

- a. Pengguna Internal: guru, pustakawan, teknisi, Laboran dan administrasi.
- b. Pengguna eksternal: Siswa, orang tua murid, Pemerintah.

Menurut Edward Sallis, dalam institusi pendidikan pengguna utama adalah para pelajar yang secara langsung menerima jasa sedangkan pelanggan kedua yaitu orang tua. Hubungan internal yang kurang baik akan menghalangi perkembangan pesantren.

- a. Keterlibatan Orang Tua.

Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak di pesantren merupakan hal yang penting dilakukan oleh institusi pendidikan dan ini merupakan unsur yang penting dalam TQM. Peranan orang tua dalam memberikan motivasi dan pengawasan eksternal, penguasaan diri anak sejak dini merupakan modal besar bagi kesuksesan anak di pesantren. Peran orang tua terdiri dari; orang tua dapat mendukung perkembangan intelektual anak didik serta mengajarkan norma dalam berhubungan dengan orang lain di keluarga dan lingkungan masyarakat. Pesantren sebagai institusi yang melaksanakan fungsi belajar-mengajar sebagai fungsi layanan kepada siswa dan orang tua wali murid. Dalam dunia pendidikan pengguna pendidikan lebih tepat ditilahkan dengan *steakholder*⁷³⁸ atau *klien* yang berkonotasi pada pelayanan profesional kepada pengguna jasa pendidikan.

- b. Alternatif cara untuk membangun komunikasi antara Pesantren dan Orang tua Santri.

Melakukan komunikasi secara intensif anatar pengurus Pesantren dengan wali santri, dapat dilakukan:

- 1) Mengirim ucapan selamat bergabung dengan pesantren dengan orang tua siswa.
- 2) mengirimkan tentang perkembangan siswa/siswi secara periodek sehingga orang tua mengetahui perkembangan anaknya.
- 3) Mengundang wali murid jika anaknya berprestasi, jangan hanya mengundang ketika anaknya bermasalah.
- 4) Melakuka kunjungan kerumah-rumah siswa.

⁷³⁸ Baharuddin & Muh. Makin, *Manajmen pendidikan Islam*.33.

- 5) Melakukan identifikasi kebutuhan sekolah dengan melibatkan wali murid.

Paradigma Manajemen Mutu dalam pesantren merupakan karakteristik yang harus dipertahankan guna memenuhi kebutuhan pengguna jasa pendidikan, dengan penerapan Manajemen mutu terpadu pesantren memiliki memiliki daya adaptasi terhadap perkembangan zaman. Kualitas pesantren juga ditentukan oleh proses manajemen yang dilaksanakan dengan lebih efektif dan efisien serta segala sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan para pengguna pendidikan.⁷³⁹ Dalam konsep MMT pesantren memiliki *input, Proses dan Out put*. Dalam rangka memperbaiki pelayanan dan out put pesantren MMT bukanlah satu-satunya jalan untuk mencapai kualitas yang memuaskan, tetapi mutu lebih baik diwujudkan dengan memperbaiki proses secara berkesinambungan, dengan demikian *quality improvement* adalah memperbaiki mutu lewat proses pendidikan sehingga kualitas out put dapat ditingkatkan.

D. Kesimpulan

Pondok pesantren memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pembinaan moral bangsa, secara historis pesantren tidak hanya mengemban misi keislaman semata, tetapi juga menjaga keaslian (*indigenous*) identitas yang dimiliki bangsa Indonesia. Di saat dunia luar santer dengan isu *modernism*, pesantren tetap eksis menjaga “*keunikan*” yang dimiliki sebagai *sub kultur*, untuk menjaga eksistensinya pesantren harus melakukan pembenahan manajemen penyelenggaraan pengajaran pada berbagai aspek tanpa harus tercerabut dari akar historisnya. Perluasan wilayah kajian di pesantren dan pengembangan kurikulum menjadi sebuah keniscayaan untuk membentuk pesantren responsif terhadap realitas sekelilingnya. Di samping pembenahan kurikulum, strategi dan fasilitas pembelajaran, yang cukup penting juga adalah penerapan manajemen mutu terpadu (MMT) yang menekankan pada kerjasama tim dalam pengembangannya pesantren lewat pemberdayaan karyawan, guru, dan kelompok kerja dengan pemberian tanggungjawab yang sesuai dengan keahliannya. Eksistensi kerjasama dalam sebuah lembaga pesantren sebagai modal utama dalam meraih mutu secara berkesinambungan. Hubungan internal yang kurang baik akan menghambat perkembangan institusi pesantren, salah satu

⁷³⁹ Baharuddin & Muh. Makin, *Manajemen pendidikan islam; Transformasi menuju*, 32.

tujuan MMT membentuk tim yang kompak sehingga mampu bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sehingga dapat memuaskan para pengguna jasa pendidikan. Peran Orang tua dalam memberikan motivasi kepada anak didik merupakan modal besar bagi kesuksesan anak di pesantren. Orang tua dapat mendukung perkembangan anak dan kesuksesan akademik dengan memberikan kesempatan kepada mereka kesempatan untuk mengakses lembaga lembaga pendidikan atau pesantren.

PENDIDIKAN ISLAM FUNDAMENTAL DAN LIBERALISME DI TENGAH PUSARAN ARUS KAPITALISME

A. Latar Belakang

Berbicara tentang “Pendidikan Islam” bukanlah sebuah entitas yang berdiri sendiri, melainkan dikelilingi oleh entitas lain yang saling bersinergi.⁷⁴⁰ Oleh karena itu pembahasan tentang pendidikan tidak akan mengalami titik final selama kehidupan manusia masih ada. Proses transformasi sosial budaya yang semakin cepat, pergeseran nilai kemanusiaan akibat sistem kapitalisme mulai tercerabut dari akar budaya bangsa Indonesia, yang terilhami oleh pergaulan bebas dari dunia barat yang sangat sekuler lewat berbagai tindakan propagandis, nilai ekonomi yang lebih cenderung pada sistem *capitalisme*.⁷⁴¹ Pergeseran nilai kemanusiaan tersebut akan menjadi

⁷⁴⁰ Problem sosial politik, budaya, hukum dan ekonomi merupakan entitas yang berada diluar pendidikan yang memiliki pengaruh interkonektif dengan pendidikan. Misalnya krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1998, mau tidak mau berimbas pada daya tahan pendidikan untuk menjalankan rutinitas kesehariannya. Harga yang melambung tinggi, BBM naik, SPP Naik Dan biaya Operasional bertambah sementara daya beli masyarakat pengguna Kampus semakin menurun, jika kondisi ini tidak dibarengi dengan peningkatan sumber daya keuangan para pengguna jasa pendidikan, maka akan berdampak pada proses pendidikan yang tidak maksimal. Lihat, Mustafa Rembangy, *Pendidikan Transformatif; Pergulatan Kritis merumuskan pendidikan di tengah pusaran arus globalisasi*, (Yogyakarta: Teras, 2008),.xiii.

⁷⁴¹ Istilah Kapitalisme muncul pada abad ke 16, perkembangan kapitalisme menurut Max Weber yang dikutip oleh Pritrof Copra; Kapitalisme terkait erat dengan dengan konsep panggilan agama yang merefleksikan kesadaran terhadap adanya kewajiban moral untuk memenuhi tugas seseorang untuk memenuhi kebutuhan duniawi. Munculnya etos kerja untuk memenuhi kebutuhan duniawi sama dengan kebaikan. Max Weber dalam tulisannya *Etika Protestan* mengatakan ada hubungan yang kuat antara kapitalisme dengan agama protestan, hal ini menunjukkan bahwa dukungan agama Kristen protestan terhadap kapitalisme telah mendorong tumbuh suburnya kapitalisme di Eropa. Kapitalisme sering digunakan pada Sistem ekonomi yang mengacu Pada teori Adam Smith, dalam pandangan Adam Smith dalam bukunya *The Wealth of Nation*; Untuk meningkatkan kesejahteraan Rakyat maka intervensi pemerintah harus di hilangkan, apabila negara mengintervensi harga pasar maka akan terjadi gangguan sehingga menyebabkan ketidakseimbangan harga. Sistem ekonomi pasar bebas menghendaki tidak adanya intervensi negara dan hambatan non tarif sehingga barang bebas keluar masuk suatu negara dalam rangka akumulasi modal, sistem ini yang biasa kita kenal dengan sistem ekonomi Kapitalis. Kapitalisme sebagai sebuah budaya dan Ideologi masyarakat dunia saat ini telah memberi pengaruh yang begitu

tanggung jawab berat institusi pendidikan islam untuk menata kembali nilai kemanusiaan yang sudah berada pada titik nadir. Sehingga jangan disalahkan jika fenomena tersebut menjadi sasaran kritik Paulo Preiere dalam bukunya “*Pendidikan Kaum tertindas*” yaitu:

Pendidikan kaum tertindas yang dijiwai oleh rasa kedermawanan, kemurahan hati humanis yang menampilkan diri sebagai sebuah pendidikan bagi seluruh ummat manusia. Pendidikan yang dimulai dengan kepentingan egoistis kaum penindas dan menjadikan kaum tertindas sebagai objek humanitarianisme mereka, justru mempertahankan dan menjelmakan penindasan itu sendiri dan ia merupakan perangkat *dehumanisasi*.⁷⁴²

Dalam kondisi seperti ini pendidikan Islam di tantang untuk dapat meretas adanya distorsi nilai kemanusiaan, dengan demikian pendidikan islam untuk dapat kembali pada perannya sebagai institusi pematangan nilai-nilai kemanusiaan dan mengangkat harkat dan martabat manusia. Tugas yang cukup berat bagi institusi pendidikan Islam untuk mengembalikan pergeseran nilai kemanusiaan tersebut. Pendidikan selama ini dianggap sebagai pabrik intelektual yang hanya mampu melahirkan aktor intelektual yang cerdas sementara proses penanaman nilai kemanusiaan seringkali terabaikan. Konsepsi pendidikan islam dewasa ini harus lebih diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan penanaman nilai keagamaan. Islam sebagai agama yang universal dan diakui sebagai pandangan hidup dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan yang dikembangkan harus selaras dengan islam sehingga pendidikan dijadikan sebagai penentu segala kepentingan manusia didunia. Pendidikan menurut Islam tidak dipandang secara fungsional yaitu sebagai pemuas kebutuhan sesaat di dunia, melainkan menjangkau kepentingan manusia masa depan yang lebih esensial yakni diakhirat kelak.⁷⁴³ Dengan demikian pendidikan Islam yang membebaskan disamping berorientasi pada (*antroposentrisme*) nilai-nilai kemanusiaan juga berorientasi pada nilai teosentrisme, sehingga

besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pada dunia pendidikan, sehingga pendidikan di indonesia lebih berorientasi pada financial. Jelas lihat, Thedy Herlambang dkk, *Ekonomi Makro, teori analisis dan Kebijakan*, (Jakarta; Gramedia,2002),138. Lihat juga, Robert N Bellah, *Beyond Belief Esai tentang agama di dunia Modern*,(Jakarta; Paramadina,2000),75-76.

⁷⁴² Paulo Preiere, *Pendidikan kaum tertindas*,(Jakarta; LP3ES,1991),26.

⁷⁴³ Abdul Aly,*Pendidikan Islam di Indonesia sebuah kajian institusional*,(Bandung: Mizan,1992),18.

pendidikan Islam tidak kehilangan dimensi kerohanian dan spritual.⁷⁴⁴ Disilah letak ugensitas *pendidikan islam fundamental dan liberal di tengah Pusaran arus kapitalisme* dalam rangka mengkonstruksi pendidikan Islam yang demokratis dan membebaskan yang berlandaskan pada nilai keislaman serta dikontekstualkan dengan perkembangan masyarakat dalam rangka membumikan pendidikan islam yang lebih egaliter dan dialogis di tengah masyarakat yang hedonis dan kapitalistik.

Penggunaan Istilah “*Fundamentalisme*” dan “*Liberalisme*” dalam dunia pendidikan islam sangat penulis sadari, untuk memberikan batasaan secara definitif memerlukan kehati-hatian dan ketelitian, hal ini tidak lepas dari kata liberal sebagai asal kata dari liberalisasi yang pada awalnya kata tersebut lebih cenderung politis. Pada era sekarang penggunaan kata fundamental sering di Sandarkan pada kelompok Islam yang memahami Islam secara tekstual dan kaku, menolak perubahan, intoleransi, tertutup, kekakuan madzhab, keras, tunduk kepada turâts (tradisi), kembali ke belakang, dan menentang pertumbuhan dan perkembangan.⁷⁴⁵ Sedangkan istilah Liberalisme dilabelkan pada kelompok sebaliknya yaitu kelompok yang memahami Islam secara kontekstual, terbuka dan historis. Oleh karena itu kesalahan dalam memberikan makna dan penggunaan kata fundamental dan liberal dapat memicu kontraversi dikalangan Masyarakat. Kontraversi tersebut lebih dipengaruhi oleh cara pandang mereka yang berbeda dalam memaknai istilah tersebut. Bagi kalangan yang “*alergi*” dengan istilah tersebut, maka penggunaan istilah itu dianggap sebagai sesuatu yang dilarang, walaupun digunakan dalam konteks yang sebenarnya berbeda dengan asumsi negatif mereka.

Pendidikan fundamentalisme, merupakan konsepsi pendidikan yang dibangun berdasarkan nilai-nilai dasar al-qur’an yang selama ini dijadikan pijakan dalam menata sistem pendidikan islam. Oleh karena itu, konsep liberalisasi pendidikan islam yang dimaksud dalam tulisan ini, berbeda dengan konsep liberalisasi dalam bidang ekonomi atau menjadikan pendidikan Islam sebagai komoditas ekonomi atau pasar. Paradigma tersebut bertolak belakang dengan konsep yang akan dikonstruksi dalam makalah ini. Pendidikan merupakan sebuah aktivitas yang mulia dan terhormat yang tingkat keberhasilannya tidak bisa diukur dengan

⁷⁴⁴ Khoirun Rosyidi, *Pendidikan Islam Propertik*,(Yogyakarta;Pustaka pelajar,2004),5.

⁷⁴⁵ Roger Garaudy, *Al Ushûliyyah Al Mu’âshirah*; Asbabuha Wa Madhahiruha. Ta’rib Khalil Ahmad Khalil.(Paris, Dar Alfain, 1992),13.

materi-ekonomi semata, yang terpenting bagaimana dapat terciptanya manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berkarakter, saling menghargai sesama manusia dan demokratis. Pendidikan sebagai sarana memanusiaikan manusia⁷⁴⁶ harus dapat dirasakan secara adil oleh seluruh lapisan masyarakat indonesia tanpa mengenal diskriminasi sosial ekonomi masyarakat. Pendidikan Islam fundamental dan liberal merupakan konsep teoritis-praktis dalam mendesain pendidikan yang mengusung nilai-nilai humanis, demokratis dan membebaskan yang didasri oleh nilai islam.

Denagan demikian gagasan untuk meujudkan liberalisasi pendidikan adalah penghormatan terhadap hak asasi manusia sebagai fitrahnya. Sikap eksploitatif terhadap hak asasi manusia dalam pendidikan islam harus di eliminasi, sehingga terbentuk sikap yang menghargai sesama manusia.

B. Pengertian Pendidikan Islam fundamental dan Liberalisme.

Untuk menghindari terjadinya bias dalam memahami judul tersebut maka dipandang perlu untuk di jelaskan, sehingga dapat memberikan gambaran pemahaman yang lebih utuh. Pendidikan Islam adalah konsepsi pendididkan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu al-qur'an dan sunnah.⁷⁴⁷ Secara harpiah kata fundamental berasal dari kata bahasa inggris yang berarti pokok,asas, fundamental.⁷⁴⁸ Sedangkan kata pokok dan asas dalam bahasa indonesia berarti dasar, alas, fundamen atau sesuatu yang menjadi pokok dasar atau tumpuan berpikir dan sebagainya serta cita-ciata yang menjadi dasar.⁷⁴⁹ Sedangkan kata liberal berasal dari bahasa inggris yang

⁷⁴⁶ Istilah kemanusiaan secara leksikal bermakna sifat –sifat manusia, berperilaku layaknya sebagai manusia atau ertindak dalam logika berfikir sebagai manusia. Sifat-sifat manusia sebagai mahluk berakal dan mahluk social semakin langka di negeri ini, seakan akan proses pemanusiaan manusia mengalami stagnasi. Pemanusiaan manusia merupakan proses menjadikan manusia agar memiliki rasa hormat, saling menghargai,mengasihi, sehingga menjadi manusia dewasa yang seutuhnya dalam arti yang sesungguhnya. Lihat, Sudarwan Danim, *agenda pembaharuan sistem Pendidikan Nasional*,(Yogyakarta:Pustaka pelajar,2003),2.

⁷⁴⁷ Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural; rekonstruksi Madrasah yang berbasis kebangsaan*, (Surabaya; kerjasama JP BOOK dengan STAIN Salatiga,2007),,119.

⁷⁴⁸ Jhon M.Echol dan Hasan Shadily, *Kamus bahasa Inggris Indonesia*,cet VII, (Jakarta;PT Gramedia,1997),260.

⁷⁴⁹ W.J.S. Poerwadaminata,*kamus Umum bahasa indonesia* cet.XII (Jakarta;Balai, Pustaka,1991),,61.

berarti membebaskan, tindakan memerdekakan.⁷⁵⁰ Ensiklopedi Indonesia mendefinisikan liberalisme yakni usaha perjuangan menuju kebebasan.⁷⁵¹ Berdasarkan pengertian itu dalam makalah ini, pemaknaan liberal lebih ditekankan pada sikap terbuka dan demokratis dalam membangun pendidikan Islam. Oleh karena itu Pendidikan Islam fundamental dan liberal adalah konsepsi teoritis-praktis dalam mendesain pendidikan yang mengusung nilai-nilai humanis⁷⁵², demokratis dan membebaskan yang didasari oleh nilai-nilai Islami. Sehingga konsepsi pendidikan Islam fundamental lebih di elaborasi lagi dalam persepektif Islam sehingga menemukan titik temu antara pendidikan Islam fundamental yang selama ini dianggap kaku, rigid dan anti perubahan dengan konsep pendidikan liberal yang selama ini diklaim sangat *idealis dan finansial oriented* dalam mengkonstruksi pendidikan. Selama ini respon yang digunakan oleh kelompok Islam fundamentalisme dalam menghadapi serangan kapitalisme dalam sistem pendidikan Islam masih bersifat afirmatif yakni menguatkan keotentikan Islam.⁷⁵³

C. Epistemologi Pendidikan Islam fundamental dan liberal.

1. Pendidikan Islam fundamental dan liberal sebagai sarana Humanisasi

Seiring dengan perputaran waktu dan diikuti oleh perkembangan ilmu pengetahuan serta problematika kehidupan masyarakat Muslim yang semakin kompleks. Untuk mengatasi berbagai persoalan kemanusiaan yang dihadapi oleh masyarakat Muslim dewasa ini dapat ditempuh dengan melakukan penataan kembali pendidikan Islam. Aktivitas pendidikan merupakan proses yang dapat membimbing manusia ke arah perubahan, perkembangan dan dapat memberikan imunitas diri dari berbagai tuntutan hidup.⁷⁵⁴ Paulo Preire sebagai salah satu tokoh yang

⁷⁵⁰ Jhon M. Echol dan Hasan Shadily, *Kamus bahasa Inggris Indonesia*, cet VII, (Jakarta; PT Gramedia, 1997), 357.

⁷⁵¹ Ensiklopedi Indonesia, Pimpinan Redaksi, E Nugroho, Edisi Khusus, (Jakarta; PT Ichtiar Baru-van Hoeve, 205).

⁷⁵² Nilai humanitas pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, keragaman berupa ideologi, agama, pola pikir, tingkat ekonomi, strata sosial, etnis, ras, budaya dan nilai tradisi yang berkembang di masyarakat. Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural*, 167.

⁷⁵³ Ninik Masruroh & Umiarso, *Modernisasi pendidikan Islam*, (Yogyakarta; Arruz Media, 2011), 174.

⁷⁵⁴ Sholeh Subagja, *Gagasan liberalisasi pendidikan Islam*, (Malang; Madani, 2008), 2.

menyerukan pendidikan yang humanis, dasar pemikirannya tidak terlepas dari ontologis manusia. Secara fitrah manusia merupakan makhluk yang dapat berpikir secara kritis serta mampu membaca dan mengubah realitas dunia. Dalam penyelenggaraan pendidikan sangat tidak dibenarkan adanya intimidasi, pengekangan dan pembatasan terhadap kreativitas, pendidikan merupakan instrumen untuk mengembangkan berbagai bentuk kreatifitas dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan.

Konsepsi pendidikan humanis harus menjadi orientasi dan aflikasi dalam praktek liberalisasi pendidikan islam, sikap saling menghormati, saling menghargai dan menanamkan praktek pendidikan dengan penuh rasa cinta adalah sebuah keniscayaan dalam membangun pendidikan islam yang humanis. Aktivitas atau kegiatan pendididkan harus memiliki implikasi dan relevansi dengan dengan tugas kehidupan manusia sebagai khalifah dan hamba allah di muka bumi.⁷⁵⁵

Pendidikan Islam yang humanis meniscayakan adanya pergeseran idiologi pendidikan yang selama ini hanya melakukan transfer ilmu pengetahuan saja, pendidikan humanis akan menjadi sangat penting ditengah arus globalisasi yang semakin masif. Transformasi nilai secara besar-besaran yang menciptakannya konsekuensi logis munculnya budaya baru. Pendidikan humasnis pada dasarnya merupakan model pendidikan yang memberikan penghargaan yang tinggi terhadap anak didik untuk diberikan ruang seluas-luasnya untuk berfikir secara kreatif dan mengembangkan fotensi yang dimiliki. Pendidikan humanis akan mencoba membongkar berbagai bentuk ketimpangan yang menindas dan eksploitasi. Model realasi ini perlu di ubah agar menjadi setara, saling menghargai dan pada akhirnya memanusiakan.

Ada beberapa prinsip umum sebagai upaya re-orientasi pemikiran pendidikan islam yang humanis dalam konteks masyarakat global saat ini; 1). Menumbuhkan kesadaran krirtis pada pesereta didik. 2). Berorientasi masa depan. 3). Orientasi pada pengembangan nilai-nilai humanis yang semakin tereduksi oleh perkembangan zaman.⁷⁵⁶

Pergeseran cara pandang ummat manusia tentang nilai-nilai kemanusiaan telah memberikan dampak yang cukup besar terhadap mainset masyarakat. Berbagai persoalan yang muncul ditengah masyarakat

⁷⁵⁵ Sholeh Subagja, *Gagasan liberalisasi pendidikan* 182.

⁷⁵⁶ Mustafa Rembangy, *Pendidikan Transformatif*, 100

dewasa ini seperti Korupsi, terorisme, perdagangan anak dan tauran, merupakan akibat secara tidak langsung, bahwa nilai kemanusiaan dalam kehidupan manusia semakin luntur. Dengan melihat fakta yang berkembang sekarang ini, dunia pendidikan islam memiliki peran yang sangat penting dalam proses transformasi nilai kemanusiaan. Pendidikan humanis pada dasarnya merupakan proses memanusiakan manusia dari sistem yang masih membelenggu. Proses humanisasi tidak hanya pada peserta didik, melainkan terkait erat dengan realitas masyarakat sekitarnya. sehingga situasi humanis yang berbasis pada moralitas tatanan dalam kehidupan manusia.⁷⁵⁷ Di samping itu juga tujuan pendidikan islam harus dirancang untuk mengkonstruksi penanaman nilai moral dan teori iptek yang fungsional bagi masalah hidupnya.⁷⁵⁸ Pendidikan humanis mestinya dilaksanakan sebagai proses humanisasi manusia dan peningkatan kualitas SDM, akibat dari pergeseran budaya manusia yang kapitalistik⁷⁵⁹ berdampak pada proses penyelenggaraan pendidikan, pendidikan hanya dimaknai secara parsial dan pragmatis bahwa pendidikan untuk penyediaan lapangan pekerjaan. Pendidikan islam yang humanis harus dibangun dari sekarang melalui proses pembelajaran yang lebih menekankan pada nilai kemanusiaan untuk membentuk kesadaran kritis terhadap perkembangan realitas sekelilingnya.

2. Pendidikan Islam yang Membebaskan

Reom Timatifasung dalam bukunya "*Pendidikan itu candu*"⁷⁶⁰ menjelaskan; kalau kita memotret kondisi pendidikan kita sekarang ini, telah begitu banyak melahirkan manusia yang terasing dan tercerabut dari realitas dirinya sendiri dan realitas sekitarnya, oleh karena itu pendidikan harus dikembalikan kepada fungsinya yang sebenarnya. Pendidikan bukan

⁷⁵⁷ Mustafa Rembangy, *Pendidikan Transformatif*,118

⁷⁵⁸ Mustafa Rembangy, *Pendidikan Transformatif*,119.

⁷⁵⁹ Budaya kapitalistik; budaya yang diinstruksi didasarkan pada perkembangan sistem ekonomi kapitalis yang berorientasi pada akumulasi modal untuk mendapat keuntungan oleh kelompok yang menguasai faktor-faktor produksi. Institusi Pendidikan juga tidak luput dari pengaruh kapitalis, lembaga pendidikan yang pada prinsipnya tempat mencetak intelektual yang memiliki kepekaan sosial telah bergeser menjadi, lembaga pencetak pekerja atau robot-robot yang akan ditempatkan sesuai kebutuhan pasar. Pendidikan tidak lagi berorientasi pada pembentukan nilai moral akan tetapi lebih pada pembentukan sikap pragmatis. Lihat Francis Wahono, *Kapitalisme Pendidikan antara kompetensi dan keadilan*, cet II, (Yogyakarta;Insist kerjasama dengan Pustaka pelajar,2010),41.

⁷⁶⁰ Reom Timatifasung, *Pendidikan itu candu*,(yogyakarta; Pustaka pelajar,1998),vi.

lagi menjadi alat legitimasi penguasa dan alat untuk mencari keuntungan, pendidikan harus memberikan keleluasaan kepada setiap orang untuk mengatakan dengan kata-katanya sendiri bukan kata orang lain, pendidikan harus dibangun berdasarkan kebutuhan masyarakat bukan karena pesanaan atau kebutuhan pasar, seperti dalam sistem kapitalis sekarang ini.

Ivan Illich seorang tokoh pendidikan Jerman mengatakan kegagalan pendidikan bersumber karena sistem pendidikan dewasa ini hanya memperkuat posisi tawar kaum elit yang sudah mapan, hal senada juga dikemukakan oleh Everat Reimer menyatakan; bahwa sekolah bagi kebanyakan orang adalah merupakan institusi yang mendukung hak-hak istimewa dan pada saat yang sama pendidikan juga menjadi instrumen Mobilitas vertikal.⁷⁶¹ Di saat pendidikan menjadi satu-satunya harapan masyarakat untuk memperbaiki kualitas kehidupan secara moralitas, pada waktu bersamaan pula pendidikan menggeser fungsinya menjadi lembaga yang elitis, sehingga tidak mampu dijangkau oleh kaum dhu'afa. Maka ada benarnya apa yang dikatan oleh Prancis Wahono, bahwa pendidikan telah mati. Karena tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Analisis pemikiran pendidikan pembebasan Paulo Priere cukup menarik untuk dijadikan rujukan dalam memformulas liberalisasi pendidikan Islam yang membebaskan. Pendidikan pembebasan Paulo Priere lebih berorientasi pada ujud pembebasan pada hal-hal yang mengikat, mengekang dan memenjarakan dan hal-hal yang serupa lainnya.⁷⁶² Orientasi pendidikan pembebasan Paulo Priere yang profanistik tidak menyentuh sedikitpun hal-hal yang bersifat transedental yang dalam pandang pendidikan Islam hal itu sangat penting, pendidikan pembebasan Islam tidak hanya terikat pada persoalan keduniwian semata melainkan juga untuk meraih kebahagiaan dan kemaslahatan di akhirat kelak. Dalam kajian Rusli Karim, pendidikan Islam yang membeaskan harus diukur menurut kriteria agama, ahlak dan tanggung jawab dan kebenaran. Berdasarkan kajian beberapa pemikir muslim tentang landasan teologis untuk mengembangkan pendidikan Islam yang membebaskan, firman Allah SWT dalam surat Al-Hujarat ayat 13;

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan sebagian perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa

⁷⁶¹ Muharir, *Pendidikan Kritis, Demokratis dan paradigma Pragmatis*, Dalam Majalah LPM Ro'yuna, STAIN Mataram, Edisi 06, Th IV, 2002.

⁷⁶² Francis Wahono, *Kapitalisme Pendidikan*, 20.

dan bersuku-suku agar kamu salin mengenal. Sesungguhnya orang yang paling takwa diantara kamu, sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Pada ayat di atas menunjukkan bahwa tinggi rendahnya derajat kehidupan manusia tidak ditentukan oleh perbedaan jenis suku, budaya, dan keragaman lainnya. Namun yang menentukan tinggi rendahnya derajat seseorang adalah kualitas ketakwaannya. Oleh sebab itu kondisi status sosial tidak dapat menjadi belenggu kebebasan bagi ummat manusia untuk berlomba menuju derajat takwa. Implikasi dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa pendidikan sebagai media untuk mencapai derajat ketakwaan, memberikan kebebasan bagi setiap orang untuk mencari ilmu dan keterampilan sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki agar mampu memberikan masalah bagi dirinya ataupun orang lain.

Pendidikan Islam yang membebaskan dilandasi juga oleh hadits Nabi, yang mengatakan “*akan datang kehancuran apabila memberikan amanah atau tanggungjawab kepada orang yang tidak berkompeten dibidangnya.* Dengan adanya hadits tersebut menunjukkan penghargaan yang tinggi kepada setiap orang untuk diberikan kebebasan dalam menuntut ilmu sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Dengan pembebasan tersebut diharapkan agar dia menjadi orang yang ahli dalam bidang keilmuannya.⁷⁶³

Pendapat lain yang diungkapkan oleh Ahmad Barizi bahwa pendidikan Islam yang membebaskan relevan dengan misi pembebasan yang di emban oleh nabi Muhammad SAW. Dengan demikian pendidikan Islam harus terbebas dari diskriminasi dan hegemoni serta model pembelajaran yang tradisional⁷⁶⁴, otoriter yang lebih menekankan unsur kognitif. Pendidikan pembebasan harus berorientasi pada pembangunan kesadaran masyarakat yang berorientasi pada pembentukan kesadaran transedental.

D. Eksistensi Pendidikan Islam di tengah menguatnya Trend Kapitalisme

Pasar bebas sebagai anak dari kapitalisme merupakan tantangan yang tidak bisa di hindari, program studi yang sesuai dengan kebutuhan

⁷⁶³ Sholeh Subagja, *Gagasan liberalisasi*,168.

⁷⁶⁴ M. Athiyah Al-Abrasi, *Dasar-Dasar pokok pendidikan Islam*, terj. H Bustami A. Gani dan Johar Bahry, (Jakarta; Bulan Bintang, 1990).12.

pasar laris manis seperti kacang goreng, sementara program studi yang tidak sesuai dengan tuntutan pasar mulai sepi peminat. Wajah pendidikan seringkali dihiasi oleh corak Mc Donaldisasi dan komersialisasi pendidikan. Istilah ini digunakan oleh H.A.R Tilar guna mencirikan corak pendidikan kita yang produk impor dan prosesnya serba instan.⁷⁶⁵ Model pendidikan yang seperti ini dapat dilihat dengan menjamurnya berbagai paket pendidikan yang ditawarkan yang berorientasi pada pasar. Karakteristik pendidikan semacam ini mirip dengan makanan siap saji Mcdonaldisasi. Pendidikan yang dibangun hanya berorientasi pada dunia kerja semata dan akumulasi modal, mengesampingkan proses penanaman nilai etis yang harus dikembangkan, pola pendidikan yang telah tereduksi seperti ini akan melahirkan orang-orang yang pragmatis – positivistik dan memberikan andil yang sangat besar terhadap carut-marut moralitas bangsa ini. Pendidikan yang semestinya memberikan pemahaman terhadap persoalan kehidupan manusia secara utuh telah dipengaruhi oleh sistem ekonomi pasar bebas yang kita kenal dengan Kapitalisme. Kapitalisasi pendidikan di Indonesia telah terjadi secara masif dalam rangka memenuhi kebutuhan pasar tidak terkecuali pendidikan Islam. Orientasi Pendidikan nasional yang cita-citakan, dalam konteks sekarang menjadi semakin kabur disebabkan oleh pola kehidupan yang dibentuk oleh sistem yang pragmatis. Kondisi ini perlu untuk dikaji secara bersama-sama, kapitalisme tidak hanya mendatangkan efek positif dengan kemudahan yang disajikan, akan tetapi berbagai tuntutan hidup yang disebabkan olehnya menjadikan *disorientasi pendidikan*. pendidikan cenderung berpijak pada kebutuhan Pargamatis sehingga ruh pendidikan sebagai pondasi budaya, moralitas menjadi hilang.

Dalam sistem kapitalis kualitas pendidikan diukur dengan sejauhmana kurikulum mampu merespon kebutuhan pasar dan seberapa besar kemampuan mengakumulasi modal untuk proses penyelenggaraan pendidikan. Mereka melakukan komersialisasi pendidikan dengan embel-embel mutu, sekolah yang bermutu adalah sekolah yang mahal jika paradigma ini dibudidayakan maka akan terjadi diskriminasi terhadap pendidikan. Akibatnya pendidikan yang bermutu hanya akan bisa dinikmati oleh orang-orang yang kaya. Sebenarnya pendidikan menjadi hak seluruh lapisan masyarakat Indonesia tanpa harus dibedakan olah

⁷⁶⁵ Agus Wibowo, *Mall Praktik Pendidikan*, 109

kekayaan, warna kulit agama dan budaya. Dalam sistem pendidikan kapitalis istilah *komersialisasi* pendidikan untuk mengacu pada dua hal; *Pertama*, mengacu pada sekolah dengan segala kebutuhannya yang serba mahal sehingga pendidikan hanya dapat dirasakan oleh orang yang kaya. *Kedua*: mengacu pada lembaga pendidikan yang hanya mementingkan uang pendaftaran dan uang sekolah sehingga mereka mengabaikan kewajiban yang harus diberikan siswa.⁷⁶⁶

Kebijakan pemerintah yang membentuk badan Hukum Milik Negara BHMN⁷⁶⁷ & Badan Hukum Pendidikan (BHP).⁷⁶⁸ BHP yang beberapa waktu yang lalu di anulir oleh Mahkamah Konstitusi karena dianggap bertentangan dengan Undang-Undang. Penolakan dan kecaman berbagai kalangan terhadap BHMN & BHP, kebijakan ini hanya akan melahirkan komersialisasi. Komersialisasi pendidikan merupakan bentuk halus dari pembodohan

⁷⁶⁶ Agus Wibowo, *Mall Praktik Pendidikan*, 112.

⁷⁶⁷ Dalam bidang pendidikan Tinggi, untuk meminimalisir peran pemerintah terhadap pendanaan di PTN, pemerintah mengeluarkan peraturan Pemerintah no 61 Tahun 1999 yang menetapkan Badan Hukum Milik Negara (BHMN). Pada peraturan ini yang perlu kita cermati tentang pemisahan aset Perguruan Tinggi dengan Aset Negara. Struktur Kepengurusan Pendidikan Tinggi sendiri Menempatkan Majelis Wali Amanah (MWA) sebagai oragan yang mewakili pemerintah, Masyarakat dan Pengusaha. Sekalipun BHMN bersifat Nirlaba, tetapi PT diperbolehkan untuk Mendirikan Badan Usaha untuk mendukung pendanaan Penyelenggaraan pendidikan Tinggi. Misalnya UGM Mendirikan PT GMUM yang memiliki 23 anak perusahaan dan Keanggotaan MWA banyak diwakili Oleh Peungusaha Nasional Misalanya di UI Anggota MWA yang dilantik tgl 6 November 2001. Dari 6 anggota tercatat 2 orang sebagai pengusaha; Muhtar Riyadi dari LIPPO Group dan Rahmat Gobel dari dari PT Nasional Gobel. Di ITB ada beberapa orang yang termasuk pengusaha; Adrian Magribi dan Pribadi Santoso –Presiden PT freeport Indonesia dan saipudin Hasan Presiden direktur BNI. Libeh Jelas Lihat. Tri Laksmana, *Otonomi Pendidikan Sebuah langkah Maju*. Dalam Majala Suara Pelopor Liga Mahasiswa Nasional Untuk Demokrasi (LMND) 10 Desember 2001., 7-8.

⁷⁶⁸ BHP merupakan kelanjutan dari BHMN yang memiliki semangat yang sama untuk memprivatisasi Perguruan Tinggi Negeri dalam rangka meminimalisir peran pemerintah. Dengan dikeluarnya Peraturan presiden No 77 tahun 2007, sebagai Dasar untuk untuk merencanakan Undang Undang Badan Hukum Pendidikan (UU BHP). Dalam pandangan pemerintah dikelurkannya RUU BHP sebagai sarana memajukan pendidikan. pendidikan yang bermutu mesti berkualitas dan didukung oleh berbagai fasilitas yang memadai, hal ini tentu saja memerlukan modal yang tidak sedikit, oeh karena itu dala pasal 2 RUU BHP menyebutkan, pemerintah memberikan kesempatan kepada pihak asing guna menanamkan modalnya samapi 49 % dari total biaya pendidikan. Melalui BHP pendidikan kita akan menjelma menjadi komunitas yang diperdagangkan. Untuk penyempurnaan BHP di ubah menjadi RUU BHP, yang pada waktu yang lalu digugat oleh Banyak praktisi pendidikan Ke MK kemudian di batalkan oleh MK karena dianggap bertentangan UUD.

dan pemiskinan terhadap rakyatnya. Pendidikan merupakan kebutuhan paling fundamental bagi rakyat, ketika terjadi komersialisasi pendidikan maka pendidikan bukan lagi menjadi milik rakyat Indonesia, akan tetapi akan menjadi milik orang-orang berduit. Maka ada benarnya kritik yang dilontarkan oleh Eko Prasetyo bahwa “*Orang Miskin Dilarang bersekolah*”

Pendidikan Islam sebagai penjaga moral dan memproduksi tuan guru harus mampu bersaing sehingga pendidikan Islam tidak terbawa arus kapitalisme. Di tengah semakin deras arus kapitalisasi pendidikan, pendidikan Islam sebagai sub bagian dari sistem pendidikan nasional mulai terbawa oleh arus kapitalisme, seharusnya pendidikan Islam yang berorientasi pada penanaman nilai moral dan pembebasan terhadap diskriminasi sosial. yang terjadi saat ini, pergeseran orientasi sistem pendidikan nasional yang lebih menekankan pada kognitif dan skill untuk memenuhi kebutuhan pasar dan mengesampingkan penanaman nilai moral telah memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap terjadinya degradasi moral anak bangsa. Membentuk peserta didik yang bermoral merupakan pondasi yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada peserta didik. Kapitalisme telah menggiring kita pada sikap pragmatis dan konsumtif untuk pemenuhan materi sehingga terjadi keseimbangan antara pembangunan ekonomi, kognitif dengan tradisi kebudayaan masyarakat yang menjadi dasar pembentukan karakter bangsa. Sedangkan dalam makna yang lebih luas pendidikan Islam menjadikan teladan yang diletakkan di garda terdepan untuk membentuk anak didik yang santun, humanis dan unggul dalam keilmuan.⁷⁶⁹

E. Kesimpulan

1. Pendidikan Islam Fundamental dan Liberal merupakan konsep teoritis – praktis untuk mengkonstruksi pendidikan Islam yang humanis, demokratis yang berorientasi pada pembangunan kesadaran masyarakat yang berorientasi pada pembentukan kesadaran berdasarkan nilai-nilai keislaman.
2. Sistem Pendidikan Kapitalis lebih berorientasi untuk memperoleh keuntungan finansial, tanpa menghiraukan pendidikan sebagai sarana untuk penanaman nilai keilmuan dan pengetahuan.

⁷⁶⁹ Agus Wibowo, *Mall Praktik Pendidikan*, 129

3. Dalam penyelenggaraan pendidikan Islam sangat tidak dibenarkan adanya intimidasi, pengekangan dan pembatasan terhadap kreativitas, pendidikan merupakan instrumen untuk mengembangkan berbagai bentuk kreatifitas dan penanaman niali-nilai kemanusiaan.
4. Di tengah era kapitailisasi dewasa ini pendidikan islam harus tetap mempertahankan eksistensinya sebagai penjaga moral dan pendidikan yang berbasis kerakyatan tanpa harus dibedakan oleh suku, agama, budaya dan kekayaan. Pendidikan Islam yang berbasis kerakyatan akan menjadi solusi bagi masyarakat, ditengah menguatnya kapitalisasi pendidikan yang selalu melahirkan kesenjangan.
5. Ciri utama pendidikan liberal adalah selalu berusaha menyesuaikan pendidikan dengan keadaan ekonomi dan politik di luar dunia pendidikan, sehingga Privatisasi PTN yang selama ini dilakukan oleh Pemerintah merupakan bagian dari sekenario Kapitalisme global.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali Ahmad, Haidlor (ed.), *Dinamika Kehidupan Keagamaan di Era Reformasi*. Jakarta, Balitbang RI, 2010.
- Abdul Munir Mulkan, *Teologi Kiri dari Teologi Individu Menuju Teologi Sosial*, Yogyakarta: IRCISOD, 2020.
- Abdullah Daraz Muhammad (ed), *Reformulasi Ajaran Islam Jihad, Khalifah dan Terorisme Agung*, Jakarta: Fitrah, 2007
- A'la Abd, *Jahiliyah Kontemporer dan Hegemoni Nalar Kekerasan Merajut Islam Indonesia Membangun Peradaban Dunia*, Jogjakarta: LKiS, 2014.
- , *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*, Jakarta: Logos, 2009
- Abdullah, Amin, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin Metode Studi Agama Islam di Era Kontemporer*, Yogyakarta: IB Pustaka Cahaya Bangsa, 2021.
- , *Islamic Studies di perguruan Tinggi Pendekatan Integratif Interkoneksi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Bakar, Osman *Tauhid & Sains; Perspektif Islam tentang Agama dan Sains*, terjemahan Yuliani Liputo dan M. S. Nasrulloh, Bandung: Pustaka Hidayah, Edisi Kedua & Revisi, 2008.
- Bartholomew, Jhon Ryan, *Alif Lam Mim Kearifan Masyarakat Sasak* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001,
- Bourdeiu Pierre, *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Kajian Sosiologi Budaya*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2015).
- Burhani, Ahmad Najib, *Islam Dinamis Menggugat Peran Agama Membongkar Doktrin Yang Membatu*, Jakarta: Kompas, 2021.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, Yogyakarta: Arruzz Media, 2008.
- Burke, Peter, *Sejarah dan Teori Sosial*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010.
- Arif Mahmud, *Pendidikan Islam Transformatif*, cet. I, Yogyakarta: LKIS, 2008.
- Arsolah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Azra Azyumardi, CBE dkk, *Reformulasi Ajaran Islam, Jihad, Khilafah dan Terorisme*, (Bandung: Ma'arif Institut Bekerjasama dengan Mizan, 2017).

- , *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*, Jakarta: Logos, 2010
- , *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaharuan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2013.
- Bagir, Zainal Abidin “Membaca Beragam Wajah Islam Indonesia”, kata pengantar dalam, Martin van Bruinessen (ed.), *Conservative Turn: Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme*. Bandung, Mizan, 2014.
- Burhani, Ahmad Najib “Islam Murni” vs “Islam Progresif” di Muhammadiyah: Melihat Wajah Islam Reformis Indonesia” dalam Martin van Bruinessen (ed.), *Conservative Turn: Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme*. Bandung, Mizan, 2014.
- Dja’far Alamsyah M. (ed), *Agama dan Pergeseran Representasi: Konflik dan Rekonsiliasi di Indonesia*, Jakarta: The WAHID Institut, 2009.
- Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- El Fadl Khaled Abu, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, Jakarta: Serambi, 2005.
- Ending, M.S. *Muhammadiyah di Dua Matahari Sinergitas Dakwah dan Politik*, Mataram: Jaringpena, 2005.
- Fadjar, Malik, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta: LP3N, 1993.
- Fanani, Muhyar. *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Gazali Maqasid, *Argumentasi Pluralisme Agama membangun Toleransi Berbasis Al-Qur’an*, Jakarta: Kata Kita, 2019.
- Geertz Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka, 2015
- Gordon Marshall (ed) *A Dictionary of Sociology*. Inggris. Oxford University Press, 1998.
- H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rieneke cipta, 2000.
- Harahap Syahrin, *Teologi Kerukunan*, (Jakarta: Pranda Media group, 2011.
- Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta:
- Harmonedi & Zalnur, *Eksistensi Pendidikan Islam Dalam Bingkai Regulasi Pendidikan di*
- Harun Nasution, *Falsafah Agama, cet-8* Jakarta: Bulan Bintang, 1991.

- Helmy Masdar, *Membaca Agama Islam Sebagai realitas Terkonstruksi*, (Yogyakarta: Kansius Kerjasama Impulse, 2009).
- Ichwan, Moch Nur “Menuju Islam Moderat Puritan: Majelis Ulama Indonesia dan Politik Ortodoksi Keagamaan”, dalam Martin van Bruinessen (ed.), *Conservative Turn: Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme*. Bandung, Mizan, 2014.
- Ismail Faesal, *Ideologi Hegemoni dan Otoritas Agama Wcana Ketegangan Kreatif Islam*, Jakarta: LP3ES,1985.
- Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia Rekonstruksi Sejarah Untuk Aksi*, Malang, 2016.
- Komarudin Hidayat & Ahmad Gaus AF (ed), *Menjadi Indonesia 13 Abad Eksistensi Islam di Bumu Nusantara, Cet-1* Jakarta: Mizan,2006.
- M. Sulthon Masyhud, dkk, *Manajmen Pondok Pesantren*,Jakaarta: Dira Pusataka,2004.
- M. Zainuddin, *Paradigma Pendidikan terpadu menyiapkan generasi Ulul Albab*, Malang:UIN
- Madjid Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban*, cet. Ke-6 Jakarta: Paramadina, 2017.
- Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*,Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Mansur, Ahmad Suryanegara, *Api Sejarah*, Bandung: Salammadani, 2012.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Raja grafindo,2016.
- Muljana, Slamet, *Runtuhnya Keradjaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara Islam di Nusantara*, Djakarta: Bhatara, 1968.
- Nata Abudin, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia* (Jakarta: PT.Rajawali Press,2000).
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*,Jakarta: PT Hida Karya,Pustaka,2003.
- Qardhawi, Yusuf *Al-khashaish al-'aamiyah al-Islam*. Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiyyah, 199
- Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*,Jakarta:Kalam Media,2012.
- Rasyid, M.Hamdan, *Relasi Muslim dengan Non Muslim dalam perspektif Al-Qur'an dan Remaja Rosdakarya*,2011.
- Schoun Firothjof, *The Trancedent Unity Of Religions*,London:Harpen Torbooks,1975

- Smith Wifred C. *Memburu Makna Agama*, Bandung:Mizan,2004.
- Steenbrink Karel A., *Pesantren,Madrasah, Serkolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen, Sunnah* Jakarta: Pondok Pesantren Baitul Hikamh,2021
- Wahid Abdurrahman (ed), *Ilusi Ilusi Negara Islam Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia* (Jakarta: Kerjasama Gerakan Bhineka Tunggal Ika,The Wahid Institut, Ma'arif Institut, 2009).
- Weber Max, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: IrCisod,2012)
- Wijaya Aksin, *Menusantarakan Islam Menelusuri Jejak-Jejak Pergumulan Islam yang Tak Kunjung Usai di Nusantara*,Yogyakarta: Nadi Pustaka,2011.
- Wahid, Din, Jmhari Makruf,(ed), *Suara Salafisme Radio Dakwah di Indonesia*,Jakarta:PPIM UIN Jakarta dan Prenanda Media,2017.
- Wijaya, Aksin, *Menatap Wajah Islam Indonesia*, Yogyakarta:IrCisoD,2019.
- , *Menusantarakan Islam: menelusuri Jejak pergumulan Islam Yang Tak Kunjung Usai di Nusantara*,(Yogyakarta:STAIN Ponorogo Press,2012).
- Yamin, Martinis A. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, Jakarta:GP Press, 2007.
- Zaintun, *Sosiologi Pendidikan analis Komprehensif aspek Pendidikan dan analisa Sosial*, Pekan Baru:kreasi Edukasi,2015

Jurnal

- Abdul Qudus, Ecoteologi Islam: Teologi Konstruktif Atasi krisis lingkungan, Ulumuna, Jurnal Studi Keislaman, Volume 16, No. 2 Desember, 2012.
- Adeng Mukhtar Gazali, Teologi Kerukunan Agama Islam (Studi kasus Kerukunan Beragama di Indonesia, Analisis, Volume XIII, No 2 Desember,219.
- Amar, Abu “Pendidikan Islam Wasathiyah ke-Indonesia-an” dalam Al-Insyiroh Volume 2, Nomor 2, 2018
- Ara Hidayat, Pendidikan Islam dan Lingkungan Hidup, Jurnal Pendidikan Islam, Volume IV, No 2 Desember 2015.
- Asmanto, A. Revitalisasi Spiritualitas Ekologi Perspektif Pendidikan Islam. Jurnal Tsaqofah, Vol.11, No 2, 2015.
- Burhanuddin Yusuf, Manusia dan Amanahnya Kajian Teologis Berwawasan Lingkungan, dalam Jurnal Aqidah-Ta Vol. II, No. 2, Tahun 2016.

- Endang Syarif Nurullah, Pendidikan islam dan pengembangan Kesadaran Lingkungan, *Jurnal Penelitian pendidikan islam*, Vol 7 No.2 tahun 2019
- Herdiansyah. (2018). Eco-Pesantren as a Basic Forming of Enviromental Moral and Theology. *Kalam*, 12(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/klm.v/2i2.2834>
- Jamil, Abdul “Kajian Upaya Deradikalisme Keagamaan: Studi Kasus Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia (LAKPESDAM) Nahdlatul Ulama”, dalam *HARMONI*, *Jurna Multikultural dan Multireligius*, Volume X, Nomor 2, April-Juni 2011.
- Naupal.Klaim Kebenaran Teologi dan Tuntutan Zaman. *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran*; Volume 8, Nomor 2, Desember 2014.
- Novianti Musfirah, Islam dan pelestarian Lingkungan Hidup, mengagas Pendidikan Islam berwawasan Lingkungan, *KARSA*, Vol.14 N0 2 Oktober 2019.
- Nur Hidayat Wahid Udin, Truth Claim dan Implikasinya dalam penciptaan Kohesi Damai Antar Ummat Bergama, *ISLAMICA*, *jurnal Studi Keislaman*, Volume 10 Nomor 2, Maret 2016.
- Sutoyo, Revolusi Paradigma Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, Vol 6 No.1, 2015,
- Wasatiah Dalam Islam”, alam *HARMONI*, *Jurna Multikultural dan Multireligius*, Volume VIII, Nomor 32, Oktober-Desember 2009

BIOGRAFI PENULIS

Muharir, Lahir di Kembang Kerang, Lombok Timur, pada 27 Desember 1980. Mulai menempuh Pendidikan formal, di SD Negeri Bagik Manis, MTs NW Kembang kerang, MA NW Kembang Kerang, dan melanjutkan kuliah pada Fakultas Tarbiyah Program Studi IPS- Ekonomi IAIN Mataram, setelah itu menjadi tenaga pendidik di Kementerian Agama Kab. Lotim yang di perbantukan di MAN 2 Lotim kemudian menjadi guru DPK MA NW Kembang Kerang. Kemudian melanjutkan Program magister IAIN Mataram, sekarang masih tercatat sebagai mahasiswa S3 di kampus yang sama yaitu UIN Mataram.

Selama menempuh pendidikan di IAIN Mataram, aktif dalam berbagai kegiatan Intra dan ekstra kampus, NGO, dan Oragnisasi Mahasiswa, sehingga waktu belajar lebih banyak di habiskan di luar Kampus. Seminar dan Diskusi dari satu ruang ke ruang yang lain menjadi rutinitas keseharian. Selama melakoni sebagai mahasiswa S1, tulisannya sering menghiasi Buletin Kampus (Egaliter) kolom opini Lombok Post, NTB Post dan Bali Post pada waktu itu. Pasca itu beberapa artikel sempat di muat di jurnal Kampus. Karya tulis dalam Bentuk Buku, *Pesantren dan Semangat perubahan Sosial* (2016), dan buku di tangan pembaca dengan judul *Islamic Education Reform Perspektif insider-outsider Meretas wacana Pendidikan Islam di Era Kontemporer*, merupakan buku kedua. Saat ini penulis sedang menyelesaikan disertasi dengan judul, *Resiliensi, Social Kapital dan Akomodasi Pendidikan Islam Salafi di Lombok*. di tengah kesibukan menyelesaikan tugas akhir, penulis juga sedang merampungkan tulisan dengan judul *Trend Baru Pendidikan Islam: Kontestasi Ideologi Transnasional di Lombok*. Sekarang ini masih aktif berhidmat di Madrasah Aliyah Kembang Kerang & STAI Darul Kamal Kembang Kerang Lombok Timur NTB.

Himayatul Izzati, Lahir di Sungalangu 28 Desember 1979, menempuh Pendidikan formal di SDN 1 Sungalangu, MTs NW Ketangga, MA Mu'alimat NW Pancor dan IAIH NW Lombok Timur, dan sempat mengaji di MDQH. Keseharian sebagai ibu rumah dan sebagai Guru Pendidikan Agama Islam sejak tahun 2008, di SDN 5 Sungalangu Suela, kemudian di mutasi Ke SDN 02 Sapit sekarang di SDN 2 Kembang Kerang.

Pojok Cempaka Putih, 1 Maret 2022

Muharrir & Himayatul Izzati